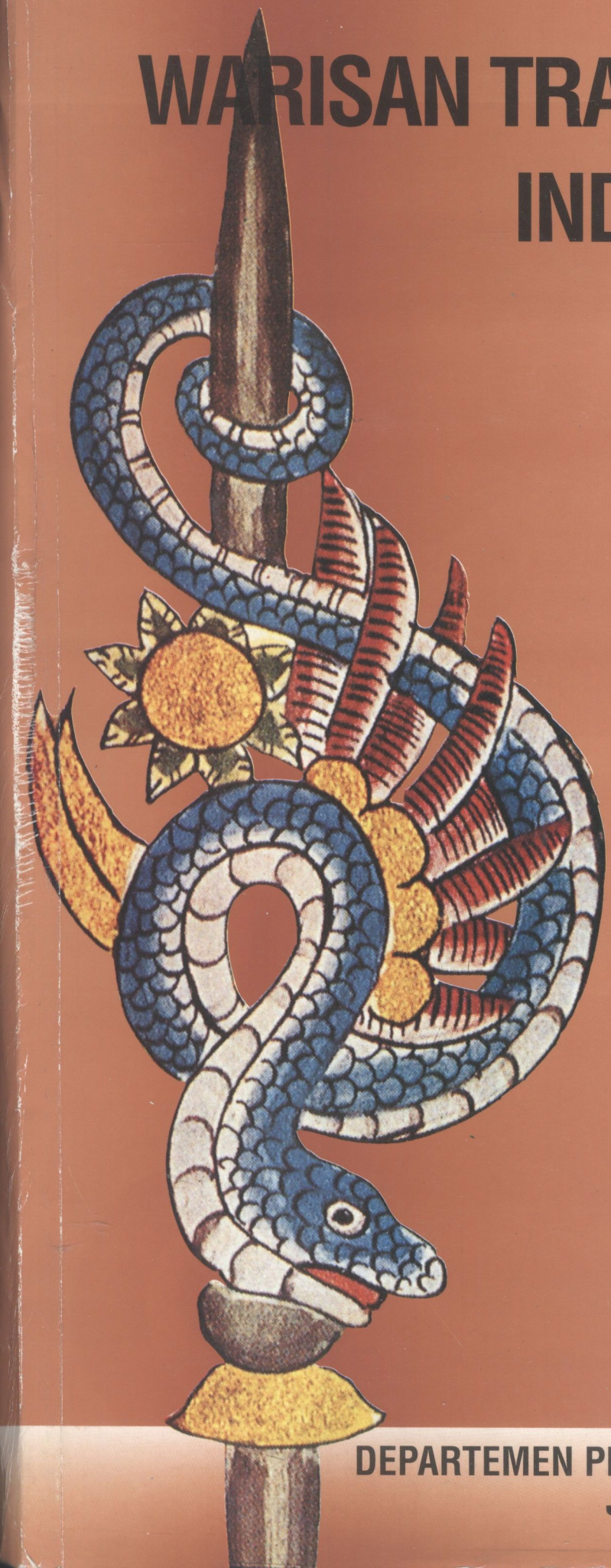
WARISAN TRADISIONAL ITU INDAH DAN UNIK



DRS. HAMZURI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA 2000

WARISAN TRADISIONAL ITU INDAH DAN UNIK

DRS. HAMZURI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
JAKARTA 2000

WARISAN TRADISIONAL ITU INDAH DAN UNIK

RAGAM HIAS, PATUNG DAN TOPENG

Drs. Hamzuri

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

Kupersembahkan:
Kuncup Bunga Rampai
kepada
Direktur Permuseuman
Kepala Museum Negeri Propinsi
dan
Kepala Museum Khusus

Diterbitkan oleh :
Proyek Pembinaan Permuseuman
Jakarta
Tahun Anggaran 1999/2000

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
PENDAHULUAN 1
I. RAGAM HIAS INDONESIA 3
A. SELAYANG PANDANG PERKEMBANGAN RAGAM HIAS PADA BENDA TINGGALAN MASA LALU 3
1. Masa Awal Ragam Hias 3
2. Perkembangan Ragam Hias Pada Masa Indonesia Hindu - Budha 34
B. JENIS RAGAM HIAS 56
1. Ragam Hias Manusia 57
2. Ragam Hias Binatang 99
3. Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan 186
4. Ragam Hias Ilmu Ukur atau Geometris 240
5. Ragam Hias Benda Alam 311
II. PATUNG TRADISIONAL 339
A. PATUNG WARISAN TRADISI BERLANJUT 339
1. Patung Tradisional Sebagai Karya Seni Magis 339
2. Penampilan Patung Tradisional Dari Berbagai Daerah 343
B. PATUNG DALAM KEHIDUPAN TRADISIONAL 364
1. Patung Perwujudan Figur Yang Dipuja 364
2. Patung Daur Hidup 399
3. Patung Perwujudan Lambang Kesuburan 429
4. Patung Sebagai Media Penolak Bala 450
5. Patung Media Mengusir Wabah dan Penyembuhan Penyakit 474
III. TOPENG TRADISIONAL 481
A. SENI TOPENG DALAM MASYARAKAT 481
1. Apa Topeng Itu 481
2. Seni Topeng Salah Satu Warisan Budaya 481
B. GAYA TOPENG BEBERAPA DAERAH 484
1. Topeng Yogyakarta dan Cirebon 484
2. Topeng Kalimantan 513
3. Topeng Bali dan Nusa Tenggara 546
4. Topeng Sumatera 563
PENUTUP 573
DAFTAR RUJUKAN 574

KATA PENGANTAR

Buku ini menguraikan tiga aspek warisan budaya yaitu Ragam hias, Patung dan Topeng Tradisional. Untuk mempermudah, maka buku ini kami beri judul Warisan Tradisional itu Indah dan Unik. Sesuai judulnya, materi yang disajikan senantiasa menampilkan keindahan bagi mereka yang mengerti dan dapat menikmatinya. Agar gampang dipahami, maka sengaja diberikan banyak gambar dan foto. Dengan berkali-kali melihat contoh berupa gambar dan foto mengenai satu hal, diharapkan secara langsung dapat kenal dan memahaminya.

Isi buku lebih bersifat diskriptif-informatif. Namun bagi mereka yang bermaksud mengkaji lebih mendalam terhadap aspek yang disajikan, diharapkan buku ini telah dapat memberi informasi awal.

Buku ini dapat terwujud berkat bantuan banyak pihak. Bantuan itu berupa koleksi untuk diambil fotonya, dokumen-dokumen, buku referensi, kemudahan-kemudahan dan masih banyak untuk disebut satu-persatu. Bagi mereka yang telah memberikan bantuan itu kami sampaikan banyak terima kasih. Harapan kami adalah semoga buku ini dapat menambah wawasan bagi pembacanya, sehingga bermanfaat bantuan dari berbagai pihak tersebut. Selamat menikmatinya.

Penyusun

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia berbentuk kepulauan yang terpanjang di dunia. Menurut para ahli ilmu geologi kepulauan wilayah Indonesia yang kita kenal sekarang ini terbentuk kira-kira pada akhir zaman es atau zaman Glacial Wurm (Koentjaraningrat. 1975). Pulau-pulau yang membentuk kepulauan diantara benua Asia dan Australia itu berupa daratan terdiri daratan, lembah, lereng gunung dan pegunungan yang diukir oleh kelok-kelok sungai besar dan kecil. Dari pulau besar dan kecil yang diperkirakan lebih dari tiga belas ribu buah itu dipisahkan oleh laut baik selat yang dangkal maupun dalam. Pulau-pulau itu ada yang berpenghuni padat, sedang dan jarang sampai pulau tanpa penghuni.

Berdasar penelitian para ahli geologi dan ahli prehistori maupun para anthropolog terhadap peninggalan yang telah ditemukan dari berbagai tempat, bahwa penghuni kepulauan Indonesia telah ada sejak ratusan ribu tahun sebelum Masehi dan terdiri dari kelompok-kelompok. Hal itu sangat erat dengan kondisi geografi seperti telah disebutkan tadi. Jadi tidak mengherankan apabila penduduk kepulauan Indonesia sekarang terdiri banyak suku-bangsa. Hal itu dapat dibaca pada buku "Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia" hasil kerja keras M. Junus Melalatoa. 1995. Dalam buku itu berhasil diinventarisir dan dijelaskan cukup lengkap meliputi lebih dari lima ratus suku, sub-suku, kelompok etnis dan kelompok sosial.

Dalam kurun waktu yang panjang, suku-suku itu mengalami proses kehidupan dan terbentuk budaya yang satu sama lain memiliki corak atau ciri masing-masing. Banyak bentuk budaya suatu suku yang berlanjut dari jauh sebelum Masehi sampai masa-masa sesudah pengaruh Hindu-Budha, bahkan sampai sekarang. Dalam buku ini, uraian terbatas pada hasil budaya beberapa suku dalam beberapa wilayah. Dan lebih khusus lagi mengenai hasil budaya berupa ragam hias, patung dan topeng tradisional.

Ragam hias. Ragam hias merupakan hasil budaya yang sejak masa prasejarah dan berlanjut sampai masa kini. Pada prinsipnya ragam hias merupakan hasil karya seniman. Dalam ragam hias itu terkandung unsur seni yang menampilkan keindahan. Disamping keindahan, banyak ragam hias yang diciptakan dengan maksud untuk keperluan yang bersifat religius. Berkaitan dengan kepentingan magis religius itu, maka ragam hias banyak yang bermakna simbol-simbol. Maka dapat disebutkan, bahwa penciptaan ragam hias oleh senimannya diabdikan untuk kepentingan kehidupan spiritual yang lebih tinggi.

Untuk mengenal perkembangan ragam hias dari masa-kemasa, maka diberikan banyak contoh ragam hias pada benda-benda tinggalan sejarah masa lalu. Sedangkan untuk mengenali makna yang terkandung dalam ragam hias itu, maka sengaja diberikan penjelasan tentang perkiraan arti dari simbol-simbol tersebut. Van Der Hoop telah banyak mengungkap ragam hias itu dengan nama yang sangat umum dalam bukunya: "Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia". Buku itu menggunakan tiga bahasa yaitu Indonesia, Inggris dan bahasa Belanda dan diterbitkan pertamakali tahun 1949. Buku tersebut sangat menolong bagi mereka yang ingin memahami jenis dan nama-nama ragam hias di Indonesia. Dalam buku yang akan diuraikan ini disamping istilah-istilah umum diusahakan istilah lokal sesuai nama yang diberikan oleh seniman pencipta atau masyarakat pendukungnya.

Patung tradisional. Tidak semua suku bangsa di Indonesia memiliki budaya patung yang bersifat berlanjut. Yang dimaksud "patung yang bersifat berlanjut" yaitu patung tersebut masih dibuat atau dimanfaatkan seperti pada masa awal diciptakan, misalnya untuk keperluan yang bersifat religius. Sebab pembuatan patung pada masa kini banyak yang telah mengalami pergeseran kepentingan, misalnya sekedar untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan

material atau ekonomis. Pendapat terhadap patung tradisional itu, ada yang menyebut patung Polynesia karena dianggap sebagai pengaruh budaya bangsa-bangsa di Kepulauan Polynesia. Namun budaya patung Polynesia dianggap tidak banyak memberi pengaruh kepada budaya patung di Indonesia. Ada pula yang menyebut patung primitif. Sebutan itu dipandang kurang tepat, karena akan memberi kesan kurang baik pada pendukung budaya tersebut. Dan apabila kita perhatikan, patung-patung tersebut memiliki nilai seni yang tinggi disejajarkan hasil karya patung-patung masa kini dari beraneka ragam aliran seni. Seniman Bali, patung tradisional disebut patung sederhana. Pemberian sebutan patung sederhana tampak sekedar untuk membedakan dengan patung-patung Bali setelah masa Hindu sampai sekarang.

Untuk mengenali patung-patung tradisional dari berbagai wilayah, maka sengaja diberikan banyak contoh patung dari daerah yang bersangkutan. Disamping itu diharapkan dapat dipahami makna dari setiap patung, maka dikelompokan sesuai fungsinya. Patung-patung itu berasal dari Sumatera Utara, pulau-pulau dari Bali ke timur sampai Timor, Kalimantan, Maluku dan Irian. Setiap daerah memiliki makna yang sama.

Topeng tradisional. Berdasar banyak temuan arkeologis, keberadaan topeng seiring dengan keberadaan patung. Banyak peninggalan masa prasejarah yang menggambarkan topeng misalnya pada dinding gua dan batu. Lebih nyata lagi setelah dikenal logam dan gerabah. Banyak benda-benda dari logam dan gerabah yang diberi ragam hias topeng. Patung banyak dibuat dari batu, sehingga banyak patung batu prasejarah yang telah ditemukan. Setelah dikenal bahan logam, maka topeng dibuat dari perunggu dan emas. Banyak topeng perunggu dan emas peninggalan masa Indonesia Hindu yang telah ditemukan. Fungsi topeng hampir sama dengan patung tradisional yaitu berhubungan dengan kehidupan kepercayaan. Maka banyak topeng yang dipandang benda keramat atau memiliki kekuatan magis.

Di Sumatera Utara pada Suku Batak dan Nias, budaya topeng termasuk masih muda dibanding dengan keberadaan patung di daerah itu. Dan fungsi topeng di daerah itu lebih bersifat untuk hiburan. Lain halnya keberadaan topeng di Kalimantan dan Bali, topeng lebih banyak berkaitan dengan kehidupan religius. Di Jawa, fungsi topeng terdapat keseimbangan antara keperluan magis religius dengan kepentingan seni khususnya seni tari. Dari berbagai daerah yang memiliki budaya pembuatan topeng terdapat gaya penampilan yang beragam pula dengan ciri masing-masing. Semua itu akan diuraikan pada bab yang terakhir.

I. RAGAM HIAS INDONESIA

A. SELAYANG PANDANG RAGAM HIAS PADA BENDA TINGGALAN MASA LALU

Manusia adalah satu-satunya makhluk di dunia yang selalu ingin mengetahui asal-usulnya. Dalam berbagai kitab suci, manusia dinyatakan makhluk terpilih dan tertinggi derajadnya. Manusia pandai memanfaatkan pemberian alam sekeliling untuk keperluan mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup itu meliputi kebutuhan jasmaniah antara lain tempat berteduh atau tempat tinggal, pakaian dan makanan. Kebutuhan hidup rohaniah yang bersifat mendasar adalah agama atau kepercayaan. Selain agama atau kepercayaan, manusia membutuhkan kepuasan dan kesenangan jiwanya. Untuk memenuhi kebutuhan yang terakhir itu, manusia dengan kehendak, pikir dan perasaan menciptakan berbagai bentuk karya yang dapat memberi kepuasan. Hasil karya yang memberi kesenangan dan kepuasan itu dapat berbentuk karya seni. Diantara karya seni tersebut berupa seni hias. Dalam pembahasan ini akan ditekankan pada ragam hias.

1. MASA AWAL RAGAM HIAS

Sungguh bahagia kita memiliki tanah air yang melimpah kekayaannya. Kekayaan itu berupa kekayaan alam yang bermanfaat bagi kebutuhan hidup. Selain kekayaan alam, kita memiliki kekayaan yang tidak dimiliki bangsa lain yaitu berupa fosil manusia, binatang dan peninggalan kebudayaan purba yang sangat berharga untuk penelitian sejarah umat manusia. Manusia dan kebudayaan merupakan dua unsur yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan hanya dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu apabila ditemukan fosil manusia, sangat mungkin dapat dicari peninggalan hasil kebudayaannya. Sebaliknya apabila ditemukan peninggalan hasil kebudayaan tentu ada manusia pendukung kebudayaan itu.

Indonesia merupakan salah satu tempat diantara banyak tempat di dunia ditemukan fosil manusia purba yang hidup pada masa prasejarah. Pada tahun 1889 di desa Wajak dekat Tulungagung ditemukan fosil manusia purba dan diberi nama Homo Wajakensis. Fosil Homo Wajakensis ditemukan pula di Campurdarat. Tengkorak *Homo Wajakensis* mirip tengkorak penduduk asli Australia yaitu Ras Austroloide dan berbeda dengan bentuk fosil yang ditemukan kemudian. Kemungkinan jenis manusia ini telah mengenal cara penguburan mayat (Soekmono.1973).

Tahun 1890 ditemukan fosil tengkorak manusia purba oleh E. Dubois di desa Trinil dekat Ngawi. Fosil manusia ini diberi nama *Pithecanthropus Erectus* atau manusia kera berjalan tegak dan diperkirakan hidup pada jaman pleistocen tengah. Dilihat dari kondisi dan volume otak, Pithecanthropus Erectus ditemukan pula di Mojokerto, Kedungbrubus, Sangiran, Sambungmacan dan Ngandong.

Kemudian antara tahun 1931-1934 Von Koenigswalddan Weidenriech menemukan fosil di desa Ngandong di lembah bengawan Solo. Fosil itu diberi nama Homo Soloensis atau manusia dari Solo dan diperkirakan lebih tinggi tingkatannya dari Pithecanthropus Erectus. Homo Soloensis diperkirakan hidup pada jaman pleistocen

tengah sejaman dengan Homo Wajakensis, bahkan mungkin lebih muda.

Pada tahun 1941 Von Koenigswald menemukan fosil rahang bawah manusia di dukuh Pucangan, desa Sangiran di lembah bengawan Solo. Ukuran fosil rahang itu sangat besar dibanding rahang manusia pada umumnya. Maka manusia pemilik rahang itu disebut *Meganthropus Palaeojavanicus* yaitu Homo Mojokertensis dan *Pithecantropus Robustus* yang ditemukan oleh Von Koenigswald pada tahun 1936 dan 1941 didekat Mojokerto di lembah bengawan Solo.

Seluruh temuan fosil manusia purba itu terjadi di pulau Jawa. Yang membanggakan dari banyak penemuan itu adalah karena fosil terdapat pada empat lapisan tanah yaitu lapisan jaman pleistocen bawah, pleistocen tengah, pleistocen atas dan jaman holocen pada satu wilayah. Meskipun demikian masih sulit disimpulkan, bahwa fosil manusia purba dari suatu jaman merupakan perkembangan atau kelanjutan dari fosil manusia jaman sebelumnya. Yang tampak adalah fosil dari lapisan tertua menunjukan kesederhanaan dan meningkat lebih sempurna fosil pada lapisan berikutnya sampai mendekati dengan manusia masa kini. Temuan pada lapisan tanah yang berurutan semacam itu jarang didapat di tempat lain di dunia.



1. **Fosil tengkorak manusia purba.** Asal: Desa Selopura, Kab. Ngawi, Jawa Timur. (DSP).

Selain temuan berupa fosil manusia purba, banyak ditemukan peninggalan hasil budaya masa itu. Peninggalan budaya masa prasejarah terdapat merata di seluruh kepulauan Indonesia dari barat di Sumatera sampai timur di Irian Jaya. Namun belum dapat ditentukan pendukung kebudayaan yang peninggalannya terdapat di seluruh kepualauan Indonesia itu adalah manusia yang fosilnya tersebut tadi. Secara sepintas peninggalan masa prasejarah disampaikan sebagai berikut:

PERALATAN DARI BATU

Peralatan yang dibuat dari bahan batu kebanyakan dari masa berburu, mengumpulkan makanan dan masa bercocok tanam. Persebaran peralatan itu hampir meliputi seluruh kepulauan Indonesia. Bahan batu tersedia di alam sekitar, keras dan mudah dibentuk sesuai kebutuhan sebagai alat. Budaya peralatan dari batu masa perkembangannya sangat lambat dan cukup lama. Bentuk yang paling tua sangat sederhana dan kasar.

Jenis peralatan dari batu adalah banyak. Yang paling sederhana adalah *kapak genggam*. Persebaran kapak genggam meliputi Sumatera, Jawa, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Maluku, dan Irian. Kapak genggam yang ditemukan di Pacitan dinamakan *Chopper. Pebble* yaitu kapak genggam hanya ditemukan di Sumatera dan mirip dengan penemuan di Pacitan dan disebut *kapak Sumatera.*

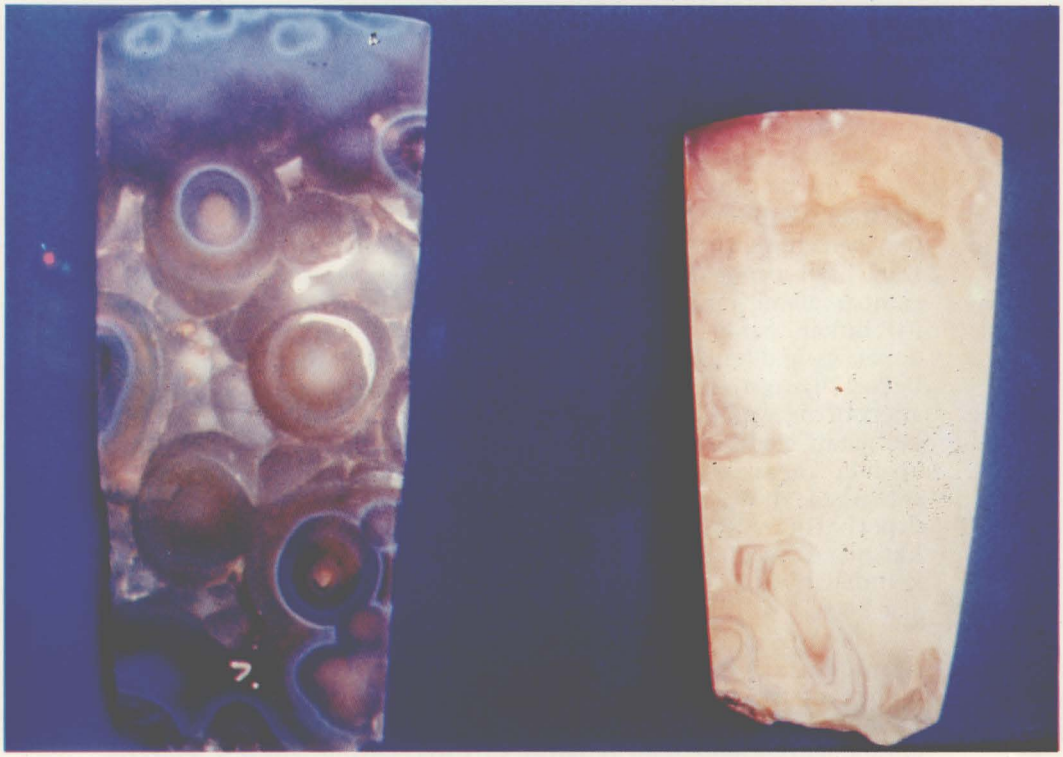
Pada masa bercocok tanam terdapat kapak yang menarik bentuknya yaitu *kapak persegi.* Kapak itu direncanakan bentuknya sesuai keperluan dan telah diasah sampai halus. Kapak untuk mengolah tanah dibentuk cekung pada salah satu permukaan dan permukaan sebaliknya bentuk cembung. Kapak yang mempunyai dua bentuk itu disebut *beliung.* Beliung yang memiliki permukaan cembung berupa garis memanjang sepanjang punggung itu disebut *belincung.* Penampang melintang belincung berbentuk segi tiga dengan garis alas melengkung ke dalam. Sedang penampang melintang beliung adalah melengkung seperti busur atau bagian lingkaran. Persebaran beliung dan belincung adalah Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Bali, dan Maluku.

Ada beliung dan belincung yang dibuat dari jenis batuan setengah permata. Kapak itu diasah sangat halus sampai mengkilat dan bercahaya, tipis dan tajam, sedangkan salah satu ujung melebar. Dari hasil penggarapan yang sangat sempurna itu menghasilkan gambar alami yang sangat indah. Sangat mungkin kapak seindah itu bukan barang pakai sehari-hari. Hal itu terlihat dari banyak kapak yang ditemukan tampak indah, tidak cacat dan tidak terdapat bekas dipergunakan untuk bekerja. Seperti kebiasaan sebagian anggota masyarakat yang percaya terhadap batuan yang memiliki kekuatan magis seperti sejenis batu akik. Maka tidak mengherankan apabila kapak seindah itu dipandang memiliki kekuatan magis, sehingga dianggap sebagai pusaka atau jimat. Yang perlu diperhatikan yaitu teknis pembuatan batu sampai mencapai ketipisan yang diinginkan. Pengerjaan itu menunjukkan segi keindahan lebih dipentingkan dari pada segi fungsi kapak sebagai alat kerja.

Bentuk beliung terdapat banyak variasi. H.R.Heekeren memberi nama *beliung perisai* terhadap beliung yang berpenampang melintang setengah lingkaran dengan garis dasar cekung yang terdapat di Jawa. Beberapa bentuk beliung dan daerah persebarannya, antara lain: *beliung bahu* terdapat di Cina, Jepang, Taiwan, Pilipina; *beliung tangga* terdapat di Sulawesi, Cina Selatan, Asia Tenggara;



2. **Kapak perimbas.** (DSP).



3. **Kapak persegi.** Asal: Kec. Leles, Kab. Garut. (DSP.R.6447)

beliung atap terdapat di Jawa Timur, Bali, Maluku, Polenesia Timur (Sartono Kartodirdjo.1976). Jenis lain *kapak lonjong* yang dibuat dari batu hitam atau warna hijau yaitu jenis batu netrit. Kapak lonjong cukup luas persebarannya di Indonesia bagian timur Sulawesi, Sangihe Talaut, Flores, Maluku, Leti, Tanimbar, dan Irian Jaya.

Masih banyak alat-alat yang dibuat dari batu dengan ukuran kecil, misalnya *serpih, mata panah* dan lain-lain. Alat-alat semacam itu ditemukan di Ngandong, Jawa Timur dan dinamakan *flaks*. Flaks ditemukan pula di Cabenge, Sulawesi Selatan. Alat-alat itu kebanyakan dibuat dari batu Chalcedon. Yang menarik adalah teknis pembuatan alat-alat berukuran kecil itu. Bentuk dan keadaan alat-alat itu cukup bagus dan indah. Hal itu berarti dirancang sebelum proses pembuatan dan membutuhkan rasa seni serta keterampilan yang tinggi. Tidak bedanya pembuatan alat-alat batu berukuran kecil itu dengan pembuatan perhiasan. Banyak jenis perhiasan dari masa bercocok tanam yang telah ditemukan dan digemari orang pada masa kini, bahkan banyak yang menjadi mode perhiasan jaman moderen.

PERHIASAN

Banyak jenis perhiasan peninggalan masa prasejarah yang indah dan bermutu tinggi, sehingga membuat kagum mereka yang memandangnya. Misalnya gelang dan cincin batu dengan teknis pembuatan sangat halus dan hampir transparan. Ada gelang maupun cincin saat ditemukan dalam keadaan telah jadi dan ada pula yang masih setengah jadi, bahkan ada yang masih kasar. Kondisi seperti itu dapat dipergunakan untuk memperkirakan urutan proses pembuatannya.

Cara pembuatannya adalah mula-mula batu dibentuk bulat gepeng. Batu bulat gepeng itu dikikis atau dipukul pelan pada kedua sisi atau muka bergantian. Akhirnya kedua sisi itu tembus bentuk gelang atau cincin. Tahap terakhir yaitu menggosok sampai halus. Cara menggosok disesuaikan dengan penampang melintang. Ada bentuk penampang melintang bundar, maka gelang itu disebut *gelang binggelan* (seperti bentuk kue donat). Ada pula penampang melintang bentuk setengah lingkaran, gelang semacam itu disebut *gelang sigar penjalin* atau *gelang belah rotan*. Sisi luar gelang belah rotan adalah melengkung, sedangkan sisi dalam bentuk rata.

Selain pembuatan lubang gelang atau cincin dengan teknik pemukulan atau pengikisan, terdapat pula dengan teknis penggurdian memakai gurdi bambu (R. Soekmono. 1988). Caranya sisi yang sudah gepeng diberi air dan pasir di atasnya. Gurdi bembu diputar pada sisi atas yang diberi air dan pasir itu. Penggurdian dilakukan bergantian pada kedua sisi yang akhirnya tembus. Setelah itu dilakukan penggosokkan sesuai yang dikehendaki. Ada jenis perhiasan dari butiran batu yang indah dengan ukuran kecil dan berlubang tembus. Lubang itu untuk merangkai menjadi kalung. Cara membentuk lubang itulah yang belum diketahui, sebab gurdi dari bambu tidak mungkin dipergunakan. Hanya gurdi dari bahan logam sejenis kawat yang dapat dipergunakan. Apabila dugaan itu benar, maka perhiasan dengan lubang kecil itu peninggalan masa bahan logam telah dikenal.

Perhiasan dari masa prasejarah bentuk kalung yang terkenal adalah *manik-manik*. Manik-manik banyak ditemukan bersama perhiasan dari logam. Maka diperkirakan manik-manik berkembang pada masa perundagian yaitu setelah dikenal bahan dari logam. Ada



4. **Gelang batu.** (DSP).

manik-manik yang dibuat dari bahan batu akik atau kormalin, ada yang dari kaca, tanah liat, kerang dan lain-lain. Persebaran perhiasan manik-manik hampir meliputi seluruh kepulauan Indonesia. Suku Dayak di Kalimantan sampai sekarang memandang manik-manik sebagai benda sangat berharga melebihi dari pada lobam mulia.

Manik-manik sebagai bahan perhiasan banyak ditemukan dari berbagai penggalian arkeologis bersama dengan fosil tulang-belulang manusia. Kemungkinan benda itu sebagai penyerta penguburan atau bekal kubur. Sering pula ditemukan beserta perhiasan logam, periuk kecil, kendi, pendupaan dan benda lainnya. Benda bekal kubur itu ditemui di Anyer, Jawa Barat, Gilimanuk di Bali, Sa'bang di Sulawesi Selatan, Tiletile di Selayar, Melolo di Sumba, Lomblen di pulau Rote. Pada kubur batu di Sumatera sering ditemukan perhiasan perunggu berupa gelang, perhiasan bentuk spiral, pahat, tombak dan perhiasan dari emas. Peralatan dari logam itu dibuat memakai teknis cor logam.



5. **Manik-manik.**
Asal: Bondowoso, Jakarta Timur. (DSP.R.6443).

BEBERAPA KUBUR BATU

Beberapa jenis kubur batu yaitu kubur dolmen, kubur peti batu, kubur bilik, tempayan batu atau kalamba, waruga, keranda batu atau sarkopagus. *Kubur dolmen* berupa meja batu dengan kaki dari batu yang disebut menhir. *Menhir* berupa tiang batu berupa tugu dan berdiri sendiri sebagai lambang nenek moyang. Di bawah dolmen terdapat kuburan terdapat di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan lain-lain. *Kubur peti batu* berupa papan batu sebagai alas, dua sisi panjang dan dua sisi lebar dan tutup. *Kubur bilik* hampir sama dengan kubur peti batu tetapi tanpa papan alas. *Tempayan batu* atau *kalamba* bentuknya seperti tempayan masa kini, tetapi dibuat dari batu. *Waruga* bentuk peti kubus dengan tutup bentuk limas terdapat di Sulawesi, Jawa, Sumatera, Bali: *Keranda batu* atau *sarkopagus* bentuk hampir sama dengan waruga berupa dua bagian yaitu wadah dan tutup dengan bentuk dan ukuran sama, terdapat di Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi, Flores dan Timor. *Lesung batu* bentuk seperti lesung masa kini dengan lubang dalam atau jambangan panjang dengan sudut bawah dan sisi lebar melengkung, terdapat di Sumatera, Jawa, Sulawesi, Bali dan sebagainya.



6. **Ragam hias pada Waruga.** Lokasi Desa Sawangan, Kec. Airmadidi, Kab. Minahasa (DSP.B.3681)



7. **Patung Bada.** Desa Kolori, Kec. Lore Selatan, Kab. Poso, Sulawesi Tengah. (DSP.B.7492).



8. **Komplek Megalit Namata**; Desa Mebba, Kec. Sabu Barat, NTT. (DSP.B.1326). Lampung Utara



9. **Komplek Megalit Tarung**; (DSP).



10. **Komplek Megalit Pengguyangan;**
Desa Sinarasa, Kec. Cisolok, Kab. Sukabumi (DSP).



11. **Komplek Megalit Kebon Tebu;**
Desa Kebon Tebu, Kec. Sumber Jaya, Kab. (DSP.R. 6993).



12. **Komplek Megalit Daso Lama;**
Sentani, Jayapura, Irian Jaya. (DSP).



13. **Kubur batu Cipari;**
Kp. Cipari, Desa Cigugur,
Kec. Cigugur,
Kab. Kuningan (DS).



14. **Situs Dolpen Bondowoso;**
Desa Pakauman, Kab. Bondowoso; (DSP.B.607).



15. **Sarkofag Gianyar;**
Kab. Gianyar, Bali (DSP.B.2428).



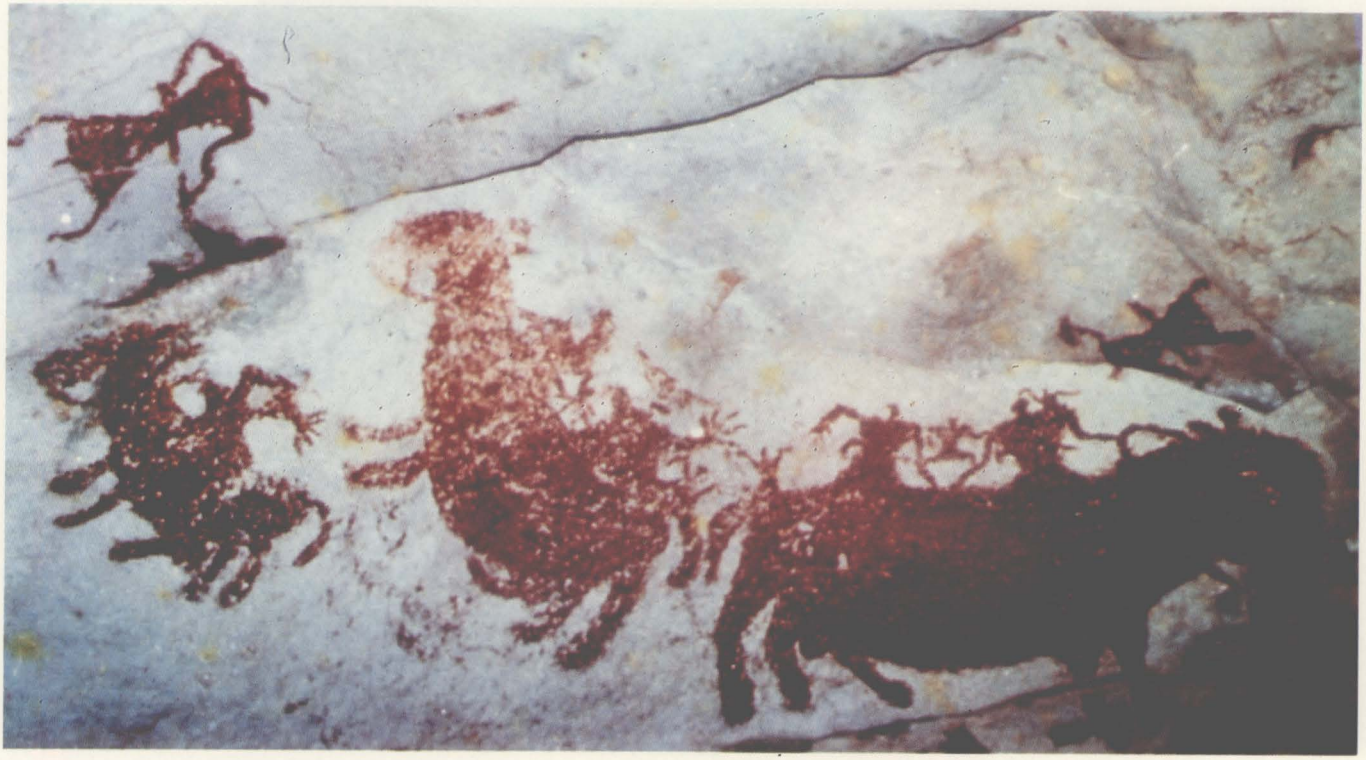
16. **Komplek Makam Tomok**;
Desa Samosir, Kec. Prapat, Kab. Tapanuli Utara
(DSP.R.11651).

RAGAM HIAS

Hampir semua ragam hias dari masa prasejarah terdapat pada benda anorganik, sebab benda organik mudah musnah. Manusia mulai hidup menetap pada masa bercocok tanam. Namun sulit menentukan manusia mengenal rumah sebagai tempat tinggal.

a. **Ragam hias di dinding gua dan sejenisnya.**

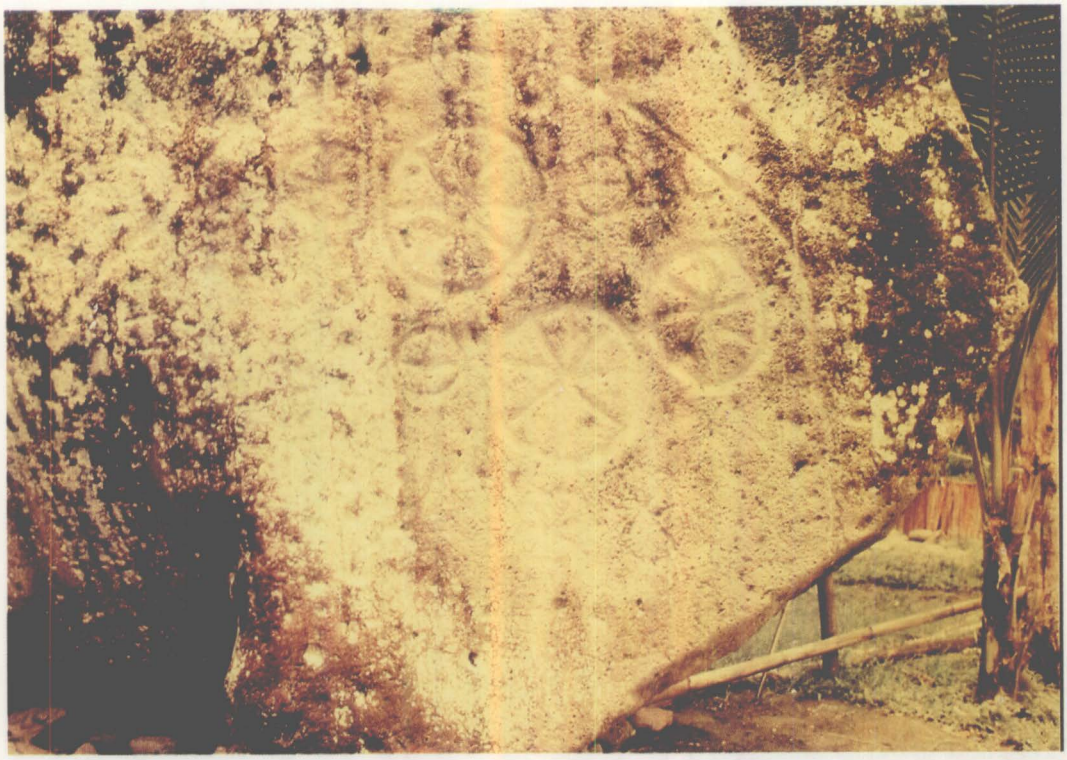
Sebelum manusia mengenal rumah sebagai tempat tinggal, maka gua dan sejenisnya menjadi tempat berteduh. Hal itu dapat dilihat dari hasil karya manusia yang terdapat dalam gua. Pada dinding leang-leang atau gua dan TattaE di Sulawesi Selatan terdapat lukisan babi hutan sedang berlari. Lukisan itu menggunakan zat pewarna merah dan menunjukkan sifat dinamis. Pelukisnya menunjukan telah menguasai teknis melukis cukup tinggi dan mengenal zat pewarna yang sempurna. Pada dinding gua yang lain terdapat beberapa gambar telapak tangan. Di antara gambar telapak tangan itu terdapat telapak tangan yang tidak lengkap jari-jarinya seperti yang terdapat di gua Saripa, Sulawesi Selatan. Meskipun belum diketahui dengan jelas maknanya, tetapi ada dugaan lukisan telapak tangan tidak lengkap jari-jarinya itu karena dipotong sebagai tanda duka atau penghormatan pada anggota keluarga yang meninggal. Kebiasaan memotong jari-jari tangan sebagai tanda duka itu terdapat pula pada suatu suku di Irian Sampai beberapa tahun yang lalu.



17. **Lukisan babi hutan Goa Petta kere;**
Kp. Leang-leang; Desa Kalabirang, Kec. Banti Muruang, Kab. Maros, Sulawesi Selatan. (DSP).



18. **Lukisan cap tangan,**
Kp. Leang-leang,
Desa Kalibarang,
Kec. Banti Muruang,
Kab. Maros,
Sulawesi Selatan (DSP).



19. **Lukisan lingkaran** (simbol matahari); Soppeng, Sulawesi Selatan (DSP.B.3601).

Y. Roder telah melakukan penelitian dinding gua sekitar teluk Seleman di pulau Seram dan menemukan lukisan cap tangan, kadal, manusia dengan perisai, orang sikap jongkok dengan kedua tangan diangkat, muka lambang matahari, lukisan mata. Cap tangan dan lukisan mata lambang kekuatan, matahari lambang kehidupan. Hampir sama dengan ragam hias dinding gua di pulau Seram dengan ragam hias di dinding-dinding gua karang di pulau Kei. Ragam hias di pulau Kei berupa muka lambang matahari, topeng, cap tangan, orang menari dan berkelahi, orang dalam perahu, burung, manusia dengan perisai dan ragam hias geometris. Ternyata ragam hias geometris sudah sangat tua.

Banyak persamaan pandangan dari berbagai masyarakat daerah terhadap makna ragam hias. Ragam hias kadal, biawak dan buaya dipandang lambang nenek moyang. Ragam hias topeng atau muka manusia segagai lambang kesaktian. Ragam hias sebagai lambang sumber kehidupan. Ragam hias manusia dengan perisai sebagai lambang keberanian. Keunikan terdapat pada penemuan di teluk Seleman dan pulau seram yaitu ragam hias yang menggambarkan gerak orang senam dalam posisi jongkok, tungkai terbuka dan kedua tangan diangkat ke atas.

Ragam hias seperti terdapat di dinding gua pulau Seram dan Kei ditemui pula di gua-gua di Irian Jaya misalnya sekitar teluk Berau antara Kokas dan Gorat di pulau Ogar, di gua Dudumunir di pulau Aguni. Di gua-gua itu terdapat ragam hias manusia, ikan, perahu, kadal dan ragam hias hasil stiliran. Di sekitar teluk Saireri dan danau Sentani terdapat ragam hias binatang melata dan lukisan abstrak bentuk lingkaran spiral dan garis-garis lengkung (Sartono Kartodirdjo.1976). Ragam hias lingkaran dan garis-garis lengkung itu sampai sekarang



20. **Lukisan ikan;**
Doyo Lama, Sentani,
Jayapura (DSP).



1. **Lukisan ikan;**
Doyo Lama, Sentani,
Jayapura (DSP).

memberi corak ragam hias ukiran Suku Asmat. Dalam seni Asmat, garis lengkung di pandang sebagai lambang kekuatan, sedang lingkaran spiral sebagai lambang asal kehidupan dan dihubungkan dengan puser wanita.

Di Indonesia bagian barat banyak ditemukan kepurbakalaan yang sangat penting. Di kampung Cibuntu, Kecamatan Linggajati, Kabupaten Kuningan ditemukan patung manusia dan menhir. Pada kepala patung itu terdapat semacam mahkota bentuk ukiran pilin yang mengecil ke atas. Hal itu menunjukan, bahwa teknik pematungan telah dikenal meski sederhana. Di Pakauman, Kabupaten Bondowoso di Jawa Timur ditemukan patung tidak berkaki, kaki mengecil dibagian bawah untuk menancapkan agar dapat berdiri. Di Kretek, Tegalsari ditemukan Sarkopagus berukir ragam hias binatang berkaki empat dan ekor menjulur ke atas, ragam hias burung mengangkat kaki dan seni hias manusia. Sarkopagus merupakan kubur batu, maka ragam hiasnya pasti memiliki makna. Binatang berkaki empat lambang kendaraan keakherat, burung lambangduniaatas atau pengantar roh, ragam hias manusia sebagai lambang pemujaan nenek moyang.

Beberapa tempat di Sulawesi terdapat Waruga berukir ragam hias manusia dengan gaya kaki terbuka, ragam hias binatang melata dan ragam hias geometri. Di Bali, letak sarkopagus selalu mengarah ke gunung misalnya di Trunyan, Setulung dan Tenganan. Masyarakat Bali percaya, bahwa puncak gunung merupakan tempat kembalinya roh. Setelah pengaruh Hindu, orang Bali percaya, bahwa puncak gunung sebagai tempat para dewa.

b. **Ragam hias pada nekara**

Ragam hias masa prasejarah berkembang semarak pada masa perundagian. Pada saat itu bahan logam telah dikenal oleh manusia Indonesia. Bahan logam lebih mudah dan diberi hiasan. Teknis pengerjaan bahan logam lebih bervariasi yaitu ditempa, dibentuk dengan teknik tuang atau pengecoran, bahkan teknik pembengkokan. Begitu pula teknik pemberian hiasan dapat bervariasi yaitu diukir, dipahat, dituang atau pengecoran atau pembengkokan. Lain halnya bahan batu, teknik pengerjaan terbatas pada teknik pemahatan atau ukir dan mempunyai resiko tinggi yaitu pecah. Ragam hias masa perundagian hampir terdapat pada setiap hasil budaya masa itu, misalnya pada nekara, kapak perunggu, arca perunggu, perhiasan, senjata dan lain-lain.

Tahun 1704 G.E.Rumpius penemu nekara pertama di desa Pejeng, Bali. Nekara itu terkenal dengan nama nekara Pejeng. Biasanya sebuah nekara terdiri dari empat bagian yaitu bidang pukul, bahu, pinggang dan kaki. Pada bidang pukul atau sisi atas terdapat ragam hias bintang sudut delapan, ragam hias bulu merak disela-sela sudut bintang, ragam hias garis patah-patah bentuk zizag, ragam hias lingkaran dan pilin. Pada bidang bahu terbagi empat bidang lingkaran dan pengisi bidang berupa ragam hias susunan gigir, ragam hias deret tumpal, ragam hias deret pilin, ragam hias garis dan deret huruf f dan sepasang ragam hias topeng di antara dua pegangan. Pada pinggang nekara terdapat dua bidang, masing-masing berisi deret ragam hias huruf f dan deret ragam hias tumpal. Pada bidang kaki nekara tidak terdapat ragam hias.



22. **Nekara perunggu Plawangan**;
Jawa Timur (DSP).

Setelah penemuan di atas, banyak penemuan berikutnya diberbagai tempat di Indonesia. Tempat penemuan yang cukup terkenal antara lain pulau Luang di Nusa Tenggara Timur, dataran tinggi Dieng dan Temanggung di Jawa Tengah (berupa pragmen nekara), pulau Selayar, pulau Rote, pulau Leti, Peguyangan di Bali, Manggarai di Flores, pulau Kei, Banten, Waleri, Tangerang, Kerawang, Demak, Madura, Sumatera dan sebagainya. Berdasar keadaan dan kondisi, nekara bukan benda alat keperluan hidup sehari-hari. Jika nekara itu berupa tempat air, maka harus diletakan terlentang sehingga ragam hias terbalik; dan apabila diisi air, maka hiasan berupa katak tidak mampu menahan berat badan dan isi. Maka diduga, nekara merupakan alat upacara minta hujan dan upacara lainnya dengan memukul pada sisi atas bagian tengah.

Salah satu contoh nekara berukuran besar dan memiliki hiasan sangat mewah adalah nekara dari pulau Selayar. *Bahu nekara* bagian atas terdapat empat bentuk pita melingkar nekara. Dua pita di atas dan dua pita di bawah mengapit deret ragam hias geometris berupa garis tegak. Dua pita di tengah mengapit deret ragam hias tumpal. Bahu bagian bawah terdapat ragam hias bulu berselang-seling dengan ragam hias burung merak. Burung merak digambarkan berkelompok dan dinamis seperti hidup di alam terbuka. Maka secara keseluruhan ragam hias bulu dan kelompok burung merak menggambarkan kehidupan dalam taman burung. *Pinggang nekara* bagian atas terdapat ragam hias deret pita tegak berisi ragam hias geometris dan berselang-seling dengan pita tegak berisi ragam hias bulu. Pinggang bagian bawah penuh ragam hias sama dengan pinggang atas. *Kaki nekara* terbagi tiga bidang. Bidang atas dan bawah

terdapat deret ragam hias geometris bentuk belah ketupat. Diantara dua bidang itu berisi ragam hias gajah, burung dan pepohonan berselang-seling. Ragam hias binatang dan alam ini tampak dinamis dan serasi menggambarkan kehidupan saling berkaitan. Gajah hidup dialam belantara yang aman mencari makan. Burung merak, bangau dan jalak mencari makan berupa serangga pengganggu gajah tersebut. Selain itu terdapat burung jalak yang hinggap pada dahan pohon. Apabila diperhatikan dengan seksama, teknis olah seni yang menampilkan kehidupan gajah, burung merak, bangau dan jalak itu menghasilkan karya seni yang dapat menggugah setiap orang yang dapat memahami dan menikmatinya.



23. **Moko;**
Pulau Alor,
Nusa Tenggara Timur (DSP).

Di Indonesia timur terdapat nekara yang bentuknya berbeda dengan nekara yang ditemukan di Indonesia barat. Nekara di Indonesia timur bentuk langsing disebut *moko*, sedang nekara di Indonesia barat bentuk gemuk atau tambun. Ragam hias pada moko sangat sederhana dan ragam hias

geometris sangat dominan yaitu bentuk garis lurus vertikal dan horisontal, garis lengkung setengah lingkaran dan ragam hias geometris lainnya. Ragam hias gajah dan harimau tidak terdapat pada moko. Moko merupakan alat upacara seperti nekara. Dibeberapa tempat, misalnya pulau Alor, Flores dan lain-lain, moko dipandang benda pusaka turun-temurun dan dijadikan maskawin. Moko mempunyai nama berbeda dibeberapa tempat, di Alor disebut *moko*, di pulau Pondar disebut *gendang perunggu*, di Manggarai pulau Flores disebut *gendang gelang* atau *tambur*, di pulau Rote disebut *moko malai*, di Maluku disebut *tifa guntur*. Suatu keunikan terdapat nekara yang ditemukan di pulau Songeang dengan ragam hias penunggang kuda dan pengiringnya berpakaian gaya Tiongkok kuno yaitu prajurit Tartar.

24. **Nekara Sangeang**;
Kec. Pulau Sangeang, Kab. Bima, Nusa Tenggara Barat (DSP).



17. Nekara Tipe Heger I, Sangeang, Museum Nasional

c. **Ragam hias pada bejana perunggu**

Bejana perunggu yang dapat ditemukan di Indonesia tidak banyak jumlahnya. Dua buah bejana perunggu yang berhasil ditemukan disimpan di Museum Nasional Jakarta. Sebuah bejana itu ditemukan di daerah Kerinci, Provinsi Jambi. Sebuah lagi ditemukan di desa Asemjaran di pulau Madura. Fungsi bejana belum diketahui secara pasti. Bejana Kerinci berbentuk seperti *kepis*. Kepis yaitu nama wadah dibuat dari anyam bambu tempat ikan oleh penangkap ikan di sungai daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sekeliling sisi samping dan leher bejana dihias ragam hias tumpal. Sedang sisi muka dan belakang bagian atas terdapat ragam hias huruf j atau pilin terbalik. Sisi muka dan belakang badan bejana terdapat ragam hias pilin berganda dengan latar belakang ragam hias geometris bentuk sarang labah-labah. Kedua bejana itu sudah rusak. Badan bejana berlubang-lubang, bagian atas dan leher telah pecah. Namun secara keseluruhan bejana itu masih menampilkan bentuk dengan ragam hias yang bagus dan indah.

Bejana dari Madura lebih besar dari pada yang ditemukan di Kerinci, namun kondisinya lebih rusak. Sebenarnya hiasan bejana ini lebih banyak, namun banyak yang hilang. Bagian atas ada tiga kelompok ragam hias. Kelompok pertama berupa ragam hias deret tumpal dan burung. Kelompok kedua berupa ragam hias pilin tegak dan pilin terbalik berselang-seling. Kelompok ketiga berupa empat deret ragam hias tumpal dan diantara bentuk tumpal terdapat ragam hias binatang kijang. Badan bejana terdapat ragam hias spiral dan deret ragam hias tumpal mengelilinginya. Bejana Madura terdapat pegangan berpola tali untuk mengangkat.



25. **Bejana perunggu**, bentuk kepis; Bondowoso, Jawa Timur (DSP.R.6037)

d. **Ragam hias pada kapak perunggu**

Kapak perunggu merupakan tinggalan masa perundagian. Dilihat dari bentuknya, tentu ada kapak yang meyakinkan sebagai perkakas kerja sehari-hari. Tetapi banyak pula bentuk kapak yang tidak mungkin untuk perkakas kerja. Kapak semacam itu tentu mempunyai fungsi khusus. Banyak ragam hias pada kapak seperti yang disebut terakhir itu mengandung lambang-lambang magis dan punya makna tertentu bagi masyarakat waktu itu.

Persebaran kapak perunggu dapat disamakan dengan persebaran nekara. H.R. Van Heekeren memberi nama kapak perunggu dua macam yaitu *kapak corong* dan *kapak upacara*. Pemberian nama itu didasarkan bentuk kapak. Disebut kapak corong, karena bagian kapak tempat memasukkan tangkai berbentuk corong. Kapak corong disebut pula *kapak sepatu*, karena cara memasukkan tangkai kapak seperti orang memasukkan kaki ke dalam sepatu. Sedangkan pemberian nama kapak upacara berdasar bentuk kapak itu tidak mungkin sebagai perkakas kerja, namun lebih tepat diperkirakan sebagai alat kebesaran atau sebagai perangkat upacara.

Kapak perunggu ada yang polos dan ada pula yang diberi ragam hias. Meskipun tanpa ragam hias bentuk kapak sudah cukup unik dan bagus. R.P. Soejono dalam tulisannya The distribution of types of bronze axes Indonesia, Canberra 1971 membedakan kapak perunggu menjadi delapan tipe, yaitu: Tipe pertama disebut tipe umum atau tipe dasar dan dibagi menjadi tiga sub-tipe. Sub-tipe pertama bertangkai panjang dan tajaman bentuk cembung, terdapat: di Makasar, Jawa Barat dan Jawa Timur, Bali, Flores, Maluku, Selayar, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Sub-tipe kedua, sisi kapak melengkung ke dalam, tangkai dan mata kapak sama lebar terdapat: di Jawa Barat, Jawa Timur dan Madura. Sub-tipe ketiga, tangkai panjang dan cekung ke bawah, kedua ujung tajaman melengkung bentuk lingkaran, terdapat: di Jawa Barat dan Irian. Tipe kedua disebut tipe ekor burung sriti yaitu ujung tangkai belah dua seperti ekor burung sriti dan tajaman melengkung seperti bentuk kipas, terdapat: di seluruh pulau Jawa, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Bali dan Flores. Tipe ketiga disebut tipe pahat, tangkai lebih panjang dari pada tajaman, bentuk tajaman melengkung, terdapat: di Jawa Barat dan Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Maluku dan Irian. Tipe keempat disebut tipe tembilang, tangkai pendek, mata kapak pipih, bentuk kapak trapesium dan ada pula bentuk setengah lingkaran, terdapat: di Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Irian. Tipe kelima disebut tipe bulan sabit, bagian tengah lebar, kedua ujung tajaman menyempit dan runcing, terdapat: di Bali dan Irian. Tipe keenam disebut tipe jantung, tangkai panjang yang bagian pangkal melengkung, terdapat: di Bali. Tipe ketujuh disebut tipe candrasa, tangkai pendek dan melebar pada bagian pangkal, terdapat: di Jawa. Tipe kedelapan disebut tipe kapak Rote karena hanya terdapat di pulau Rote dan jumlah hanya beberapa buah.

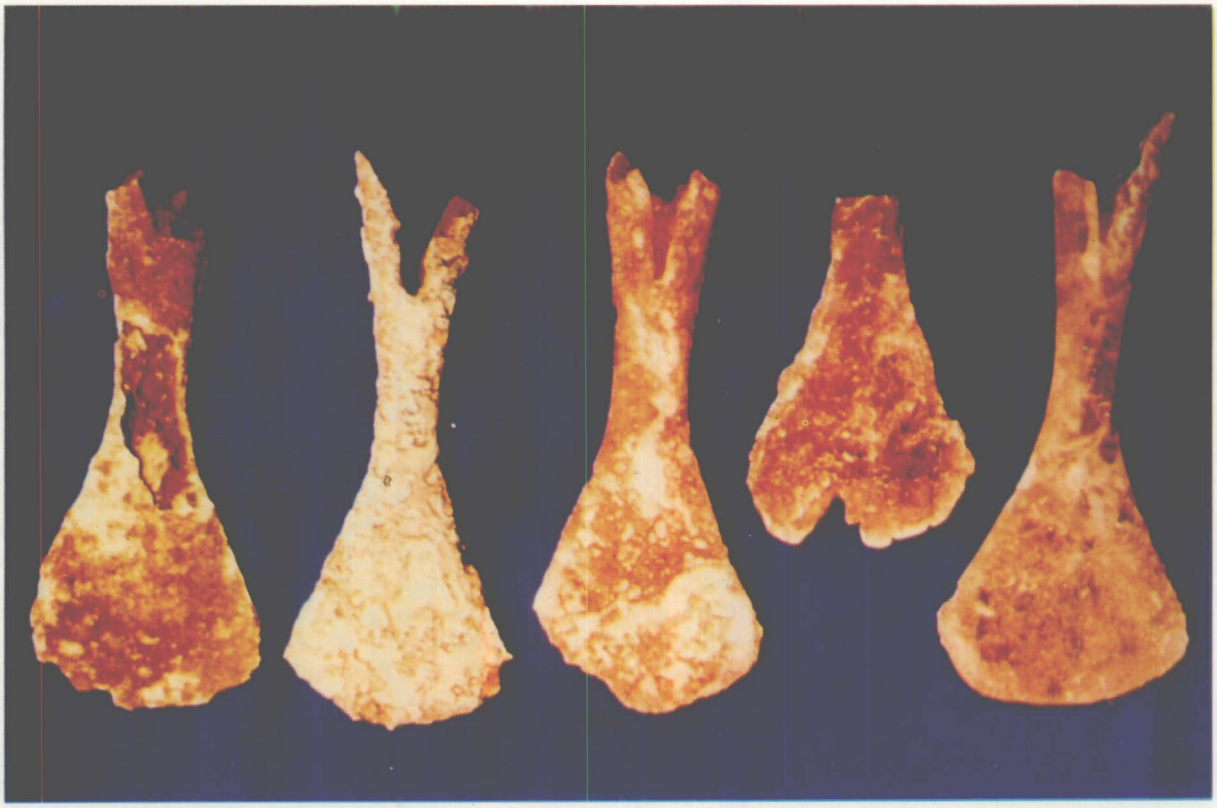
Berdasar fungsi kapak dapat dibedakan dua jenis. Pertama kapak perkakas kerja dan hampir tidak diberi ragam hias. Jenis kapak itu untuk bekerja mengolah kayu dan perkakas pertanian. Kedua, kapak perlengkapan atau alat upacara dan kebanyakkan diberi ragam hias. Sesuai bentuk, jenis kapak ini

sulit dipergunakan sebagai peralatan kerja, misalnya kapak yang ukuran sangat panjang dan ada pula kapak yang terdapat tonjolan pada bagian tajaman. Contoh kapak upacara yang ditemukan di Ujung Pandang dan sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta nomor inventaris: 1839. Ukuran kapak cukup luar biasa yaitu tinggi 70,5 cm, lebar maksimal 45 cm dan lebar minimal 28,8 cm dan tentu mempunyai bobot sangat berat sebagai alat kerja. Berdasar data tersebut tidak mungkin untuk peralatan kerja. Kemungkinan kapak dipergunakan untuk upacara, misal pada saat akan dimulai suatu kerja yang sifatnya masal atau usaha bersama. Pada badan kapak terdapat lima bidang ragam hias. Dari atas atau bidang pertama berupa lima garis timbul sejajar dan tiga garis timbul sejajar mengapit dua deret garis lengkung yang bersambung. Dua deret garis lengkung yang bersambung itu berhadapan dan masing-masing deret terdiri dari lima garis. Jika diperhatikan dua deret garis lengkung bersambung itu menggambarkan riak air atau air mengalir. Bidang kedua diisi ragam hias topeng dan dikanan-kirinya terdapat dua ragam hias tumpal yang berkebalikkan. Biasanya ragam hias topeng atau muka manusia dipandang sebagai lambang kesaktian, lambang kekuatan, lambang nenek moyang dan sebagainya. Bidang ketiga diisi ragam hias pilin ganda bersambung. Dikanan-kiri pilin ganda bersambung itu diikuti deretan garis lengkung bersambung yang membentuk ragam hias riak air. Bidang ketiga dibatasi dua deret garis timbul yang sejajar, masing-masing deret terdiri dari tiga garis. Bidang keempat merupakan bagian tajaman dan sebagian besar tidak diberi ragam hias. Hiasan bidang keempat hanya terdapat pada bahu kanan dan kiri tajaman berupa ragam hias tulang daun yang memanjang dan melengkung mengikuti lengkungan bahu kapak. Pada bagian tajaman yang berbentuk melengkung terdapat tonjolan tepat di tengah-tengah tajaman berbentuk empat persegi panjang. Tonjolan itu yang menimbulkan dugaan, bahwa kapak tersebut bukan perkakas atau peralatan kerja. Secara keseluruhan, kapak dalam keadaan utuh dan tidak terdapat tanda-tanda kerusakan dari bekas dipergunakan untuk bekerja.

Kapak upacara yang ditemukan di desa Landu, pulau Rote Utara mempunyai keunikkan sendiri. Kapak itu sekarang disimpan di Museum Nasional, jakarta dengan nomor inventaris: 1442. Seluruh bagian kapak termasuk tangkai terbuat dari bahan perunggu. Pangkal tangkai berbentuk cakram bergerigi. Permukaan cakram itu terdiri tiga bidang ragam hias. Dari luar atau bidang pertama diisi dengan ragam hias pilin berganda bersambung dan deretan ragam hias tumpal. Bidang kedua berisi ragam hias kait berderet dan bidang ketiga diisi ragam hias bintang sudut empat dalam lingkaran. Ujung tangkai kapak berbentuk kepala buaya. Dibeberapa daerah, misal di Kalimantan ragam hias buaya dipandang sebagai lambang dunia bawah. Namun di pulau Rote, Nusa Tenggara Timur ragam hias buaya dipandang sebagai lambang nenek moyang seperti halnya ragam hias kadal dan biawak. Diujung tangkai terdapat ragam hias lingkaran menggambarkan matahari sebagai lambang sumber kehidupan. Mata kapak termasuk tipe bulan sabit. Bidang sekeliling bagian tajaman adalah polos. Tangkai sampai pangkal mata kapak diisi ragam hias bentuk relief

manusia dengan kedua tangan terbuka dikanan-kiri kepala. Uniknya di atas kepala manusia itu terdapat semacam ragam hias bulu ekor burung sebanyak tujuh helai. Dikanan-kiri kepala manusia dan agak berjauhan terdapat ragam hias dua lingkaran matahari dan enam lingkaran lainnya yang jauh lebih kecil. Selebihnya sebagai pengisi bidang adalah ragam hias bulu berupa guratan-guratan yang berderet.

Dilihat dari keadaannya, kapak dari Landu, pulau Rote itu tidak ada bekas dipergunakan untuk bekerja dan bentuknya sangat bagus serta indah. Hiasannya menunjukkan lambang-lambang asal-usul dan pemujaan nenek moyang seperti ragam hias pada masa berikutnya. Memang sulit untuk mengetahui jenis kepercayaan yang dianut manusia pada masa itu. Namun dapat diduga, bahwa kapak itu sebagai alat kebesaran dan dipergunakan dalam upacaya yang berhubungan dengan kepercayaan, misalnya upacara yang berkaitan dengan pertanian, perburuan dan sebagainya. Apabila dihubungkan dengan dolmen, menhir dan berbagai jenis kubur batu, nekara dan lain-lain, maka didapat kesan adanya pemujaan nenek moyang dan telah menjadi bagian dari kehidupan rohani pada waktu itu. Selain pemujaan nenek moyang dalam kehidupan rohani mereka, terdapat pula kegiatan kehidupan rohani yang berhubungan dengan pencaharian hidup, misalnya upacara minta hujan berkaitan dengan pertanian dan sebagainya. Kapak dari desa Landu di pulau Rote yang telah diuraikan di atas dan kapak lainnya dari pulau itu adalah termasuk tipe candrasa. Candrasa adalah nama jenis senjata yang dimiliki oleh Dewa Ganesha dalam agama Hindu untuk membinasakan raksasa yang menyerang kahyangan. Candrasa dari desa Landu itu seluruh bagian mata kapak, dan tangkai terbuat dari bahan logam perunggu. Pada bagian tajaman tidak banyak ragam hias. Pada pangkal tangkai berbentuk bundar seperti cakram penuh dengan ragam hias. Di tengah-tengah bulatan berbentuk cakram itu terdapat bulatan seperti cakra lambang matahari dan dikelilingi oleh ragam hias spiral yang hampir membentuk bulatan yang mengelilinginya menjadi satu kesatuan di dalam lingkaran besar membentuk pangkal tangkai kapak. Pangkal tangkai diberi tonjolan besar memanjang berseberangan dengan letak kapak. Apabila diperhatikan, tonjolan itu seperti bentuk kepala manusia dengan muka bulat, leher, telinga dan tutup kepala. Bulatan yang membentuk muka manusia itu diisi ragam hias swastika dengan ujung lima buah masing-masing bentuk spiral. Dua daun telinga berbentuk empat persegi panjang dan tutup kepala seperti kipas. Tangkai kapak berujung bentuk kepala buaya diberi ragam hias geometris. Mata kapak atau bagian tajaman berbentuk daun atau termasuk tipe jantung. Candrasa ini disimpan di Museum Nasional: Sebuah lagi candrasa dari Rote tanpa ragam hias. Namun bentuk candrasa sangat berbeda dengan candrasa yang telah diuraikan terdahulu. Candrasa ini sangat unik, karena mempunyai ukuran panjang lebih dari satu meter. Ujung dan pangkal candrasa ini melengkung searah seperti kapak corong tipe bulan sabit. Tangkai berbentuk corong dan terletak berdekatan pada salah satu ujungnya dan berjauhan dengan ujung yang lain. Berdasar bentuk sangat tidak mungkin candrasa ini untuk bekerja sehari-hari. Hal itu sangat menguatkan dugaan, bahwa candrasa semacam itu sebagai alat upacara.



26. **Kapak Corong**; Bintaro, Jakarta; (DSP.R.9687).



27. Kapak perunggu; (DSP).

e. **Ragam hias pada gerabah**

Manusia Indonesia prasejarah masa bercocok tanam dan masa perundagian telah mengenal dan dapat membuat perkakas berupa gerabah. Bahan gerabah adalah tanah liat yang mudah didapat dan tersedia di alam sekitar. Cara pembuatan gerabah tidak terlalu sulit. Gerabah sangat praktis untuk mencukupi peralatan hidup sehari-hari, sebagai wadah, tempat menyimpan air, buah-buahan dan alat memasak dan sebagainya. Meskipun jenis gerabah mudah pecah, tetapi pembuatan sebagai ganti tidak membutuhkan waktu yang amat lama. Selain itu gerabah tahan lama apabila tidak kena benturan.

Dalam kehidupan masyarakat masa itu, peranan gerabah tidak mudah terdesak jenis lain sebagai alat keperluan sehari-hari, misal alat dari bahan logam lebih sulit didapat. Wadah air dan sebagainya dari bahan buah-buahan tertentu tidak tahan lama. Apa lagi untuk keperluan upacara sakral yang memerlukan barang tahan lama, misalnya penyerta penguburan. Jenis gerabah dapat memenuhi semua tuntutan itu. Hal itu terbukti dari banyak temuan arkeologis yang tersebar diberbagai tempat dibekas penguburan jaman prasejarah didapatkan gerabah.

Gerabah mudah pecah. Tidak mengherankan apabila temuan arkeologis hanya berupa pecahan. Banyak pecahan gerabah dari hasil temuan arkeologis diberbagai wilayah Indonesia disimpan di Museum Nasional, Jakarta dan di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tempat-tempat penemuan tentang gerabah yang terkenal yaitu di Anyer, Kramatjati, Rengasdengklok, Leuwiliang, Kalumpang, Melolo, Gilimanuk, hilir sungai Sepik di Irian Jaya dan bukit kerang di Sumatera Utara dan sebagainya.

Dari banyak gerabah yang terkumpul itu menunjukkan aneka ragam bentuk. Di samping aneka ragam bentuk, terlihat pula ragam hias yang banyak macamnya. Yang sangat menonjol dari banyak ragam hias pada gerabah adalah geometri antara lain berupa ragam hias kawung, ragam hias tumpal, ragam hias meander, ragam hias spiral, ragam hias garis, ragam hias lingkaran, ragam hias anyaman, ragam hias pinggir awan dan masih banyak lagi. Ragam hias manusia, ragam hias binatang dan ragam hias tumbuh-tumbuhan sudah dikenal, meskipun jumlahnya tidak sebanyak ragam hias geometeri. Memang ragam hiasgeometris adalah paling awal dikenal orang, sehingga ada yang menyebutkan sebagai ragam hias yang paling tua. Ragam hias geometri dapat berbentuk sangat sederhana berupa titik, garis, dan setiap orang dapat membuat.

Seluruh ragam hias pada gerabah pasti dibuat pada waktu gerabah masih basah atau masih lunak atau sebelum dibakar. Teknis pembuatan ragam hias itu dengan bermacam-macam cara. Ada cara dengan teknis goresan pada gerabah yang masih basah. Ada pula dengan cara teknis tekan yaitu benda keras yang memiliki seni hias ditempelkan pada gerabah yang masih basah dan ditekan seperlunya. Kemudian benda keras itu diangkat dan meninggalkan bekas berupa ragam hias. Suatu cara pembuatan ragam hias hampir sama dengan teknis tekan yaitu dengan teknis pukul. Benda yang telah dirancang dengan ragam hias tertentu dipukulkan pada gerabah yang masih basah

dan akan meninggalkan bekas berupa ragam hias sesuai dengan ragam hias yang dipukulkan.

Teknis goresan hanya akan menghasilkan satu kemungkinan yaitu ragam hias cekung. Namun teknis tekan dan pukul akan menghasilkan dua kemungkinan yaitu seni hias timbul atau seni hias cekung berkebalikan dari benda model. Setelah gerabah itu selesai diberi seni hias, kemudian dikeringkan dengan jalan dijemur pada sinar matahari dan akhirnya dibakar.

Sebagai contoh sebuah benda temuan arkeologis dekat Tebingtinggi berupa buyung kecil bentuk kendi tanpa carat berwarna merah tanah yang sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta nomor inventaris: 4486. Bagian atas buyung itu terdapat seni hias geometri berupa deret garis tegak diapit lingkaran horisontal masing-masing tiga buah lingkaran. Leher buyung terdapat seni hias meander diapit sepasang lingkaran horisontal terbentuk dari titik-titik. Warna merah permukaan buyung banyak mengelupas, sehingga terlihat warna dasar putih keabu-abuan. Keadaan seperti itu memberi petunjuk, bahwa warna merah pada permukaan buyung berfungsi untuk memperindah seperti fungsi glasur keramik. Pemberian warna merupakan proses terakhir pembuatan buyung (gerabah) sebelum dibakar.

Teknis pemberian warna merah tanah semacam itu masih banyak dijumpai pada cara kerja pengrajin gerabah tradisional masa kini misalnya pengrajin gerabah tradisional di desa Demen, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah istimewa Yogyakarta. Gerabah yang sudah kering tidak langsung dibakar, karena masih perlu pemberian warna. Bahan pembuatan warna merah adalah tanah merah yang berbeda dengan tanah liat bahan pembuatan gerabah. Jenis tanah warna merah itu disebut *tanah galong*. Proses memberi warna merah disebut *nggalong*; diberi warna merah disebut *digalong*. Tanah galong dihancurkan dalam air dengan perbandingan sesuai dengan kehendak kekentalan yang diinginkan. Cairan tanah galong tersebut berupa cairan cat pewarna. Alat untuk mengoleskan cairan pewarna adalah kain bekas yang cukup halus. Maksud penggunaan kain bekas adalah harga murah dan lebih halus atau lemas atau tidak kaku. Cara memoles yaitu kain dicelup dalam cairan galong sampai basah seluruhnya. Kemudian kain basah merata kena pewarna itu sedikit diperas sampai tuntas artinya tidak menetes airnya atau setengah kering. Kain setengah kering itu kemusian dipoleskan pada permukaan gerabah dalam keadaan kering. Teknis pemolesan yaitu gerabah dipangku, tangan kiri memegang gerabah dan siap memutar posisi gerabah itu sesuai permukaan yang akan dipoles serta tangan kanan memegang kain pemoles dan langsung memoleskan pada permukaan gerabah itu. Agar pakaian orang yang "nggalong" tidak kotor, maka pangkuan penggalong tersebut diberi landasan kain yang halus agar tidak merusak permukaan gerabah yang sudah digalong. Setelah gerabah selesai digalong merata permukaannya, kemudian dijemur pada sinar matahari sampai kering. Gerabah yang sudah digalong dan kering itu berulah merupakan gerabah siap bakar.

Pemberian warna atau penggalongan harus pada gerabah yang sudah kering. Sebab gerabah yang kering, pada saat digalong akan langsung menyerap cairan tanah pewarna itu.

Lain halnya gerabah yang masih basah, apabila digalong atau dipoles dengan cairan pewarna akan terjadi proses percampuran antara warna dasar bahan gerabah, dengan cairan pewarna. Akibatnya warna yang diharapkan akan dipengaruhi oleh warna dasar gerabah. Selain itu kemungkinan timbulnya perubahan bentuk gerabah sangat besar, karena gerabah masih lembik dan kurang kuat digerakkan pada saat digalong.

Biasanya pemberian warna atau menggalong dilakukan siang hari saat udara cerah dan sinar matahari sudah cukup panas antara jam 10.00 sampai sebelum jam 16.00. Sesudah jam 10.00 kelembaban udara akibat pengaruh embun pagi sudah amat kecil dan sebelum jam 16.00 sinar matahari masih sangat kuat. Proses menggalong harus dilakukan secara cepat, tetapi penuh kehati-hatian agar tidak pecah. Gerabah yang sudah digalong tidak boleh ditaruh di tempat yang teduh, namun harus langsung dijemur dalam sinar matahari. Itulah sebabnya, menggalong tidak baik dilakukan pada malam hari, pagi hari atau cuaca mendung. Gerabah yang sudah digalong dan tidak segera kena panas matahari akan menjadi lembab atau lentur dan dapat berubah bentuknya. Proses menggalong yang lambat juga tidak baik, karena kemungkinan akan timbul kelembaban pada gerabah yang digalong. Pemberian warna harus setipis mungkin namun merata dan sesudahnya harus dijemur sampai kering. Apabila pewarnaan itu agak tebal dan kurang kering penjemurannya, akibatnya hasil pembakaran gerabah itu seperti pecah seribu.



28. **Buyung dari Tebingtinggi**; No. 4486.

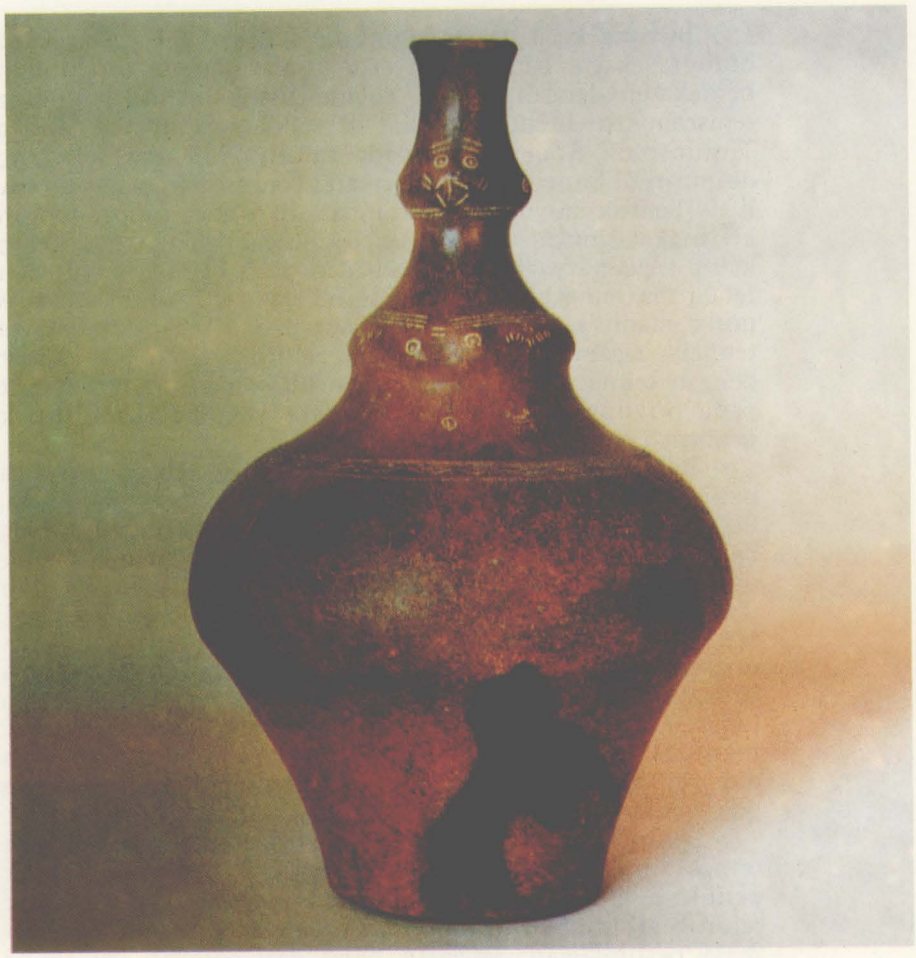
Buyung kecil dalam lesung batu dekat Tebingtinggi itu diduga sebagai barang penyerta kubur, karena ditemukan berdekatan dengan sisa-sisa tulang-tulang manusia. Buyung semacam itu ditemukan pula di Melolo, Kabupaten Sumba Timur oleh Rodenwaldt pada tahun 1923 dan sekarang disimpan di Museu Nasional, Jakarta dengan nomor inventaris: 1949. Bentuk buyung sangat indah, dari atas sampai tengah bertingkat-tingkat melengkung, sehingga menghapus kesan kaku. Bagian bawah lebih kecil dari pada bagian tengah dan rata pada tempat dudukan. Bagian atas terdapat ragam hias muka manusia, demikian pula pada bagian leher. Pundaknya terdapat ragam hias deret tumpal. Seluruh ragam hias dibuat dengan teknis goresan. Jenis ragam hias seperti yang terdapat pada buyung dari Melolo itu biasanya ditujukan untuk pemujaan nenek moyang.

Buyung dari Melolo itu dapat dipastikan sebagai penyerta penguburan karena ditemukan pada komplek kuburan. Bersama dengan buyung itu terdapat pula jimat bentuk kepala babi dari kulit kerang, gelang dari kulit kerang, manik-manik dan lain-lain. Semua barang itu terkumpul menjadi satu dengan kerangka manusia dalam tempayan yang lebih besar. Meskipun tempayan itu berukuran besar, tetapi diperhitungkan tidak mungkin dapat memuat mayat yang masih utuh bersama barang-barang yang lain. Oleh karena itu dapat diduga, bahwa tempayan itu sebagai alat penguburan yang kedua. Kerangka manusia diangkat dari penguburan pertama, kemudian dimasukkan ke dalam tempayan bersama-sama benda penyerta penguburan kedua.

Selain buyung yang telah disebutkan itu, ada beberapa tempayan dalam ukuran cukup besar dan gerabah bentuk periuk yang disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Hampir seluruh gerabah itu ada kaitannya dengan penguburan mayat masa perundagian. Sebagian besar dari gerabah itu tanpa pewarna pada permukaannya, kecuali warna dasar yaitu putih keabu-abuan. Ragam hias yang paling menonjol adalah geometris berupa goresan garis tegak dan horisontal, tumpal, lingkaran kecil. Pada gerabah dari Melolo tidak dijumpai ragam hias tumbuh-tumbuhan dan hewan.

Peneliti gerabah jaman prasejarah yang terkenal adalah W.G.Solheim. la mengemukakan dua tradisi pembuatan gerabah yaitu tradisi Bau-Melayu dan tradisi Sa-huynk-Kalanay (Sartono Kartodirdjo. 1976). Kedua tradisi itu dari Asia Tenggara daratan dan persebarannya meliputi Cina Selatan, Vietnam Utara, Taiwan, Pilipina, Malaysia Timur dan Indonesia. Gerabah tradisi Sa-huynk-Kalanay biasanya diberi pola tali dan anyaman. Teknis pembuatan hiasan ialah dengan menekan tali atau anyaman sewaktu gerabah masih basah atau lunak. Perkembangan selanjutnya pemberian hiasan itu dengan teknis goresan. Namun pola hiasan pada gerabah tradisi Bau-Melayu dengan teknis ukiran berupa pola hias yang bermacam-macam.

Tempat-tempat yang dikenal sebagai pusat penemuan gerabah jaman prasejarah meliputi daerah yang luas dan disebut komplek yaitu Komplek Buni di Bekasi, Komplek Gilimanuk di Bali dan Komplek Kalumpang. Gerabah dari Buni banyak didapat bukan dari hasil penggalian arkeologis, tetapi dari para pengumpul atau penggalian liar. Akibatnya tidak dapat disusun kronologis untuk menggambarkan perkembangan gerabah itu.



29. **Buyung dari Melolo;** No. 1949.

Ragam hias yang terdapat pada gerabah tersebut ada yang dibuat dengan teknis tekan atau cap dan ada pula dengan teknis goresan atau ukir. Jenis ragam hias yang ada antara lain geometris berupa lingkaran memusat, garis-garis sejajar, anyaman, tumpal dan lain-lain.

Gerabah dari Buni yang ditemukan dalam penggalian arkeologis bersama tulang manusia tanpa media tempayan. Hal itu dapat diduga, bahwa komplek Buni tidak mengenal cara penguburan dua kali, tetapi penguburan langsung dan gerabah itu sebagai penyerta kubur. Selain berbagai jenis gerabah itu, di samping tulang-belulang manusia ditemukan pula beliung, barang perunggu, manik-manik, bandul dari tanah liat, bahkan barang dari emas dan sebagainya.

Arca

Arca merupakan hasil karya seni tiga dimensi. Seni lukis dan seni ukir menghasilkan karya seni demensi. Cukup banyak arca peninggalan masa prasejarah baik dari batu maupun perunggu telah ditemukan sebagai hasil karya seni bermutu tinggi. Arca itu ada yang bentuk manusia dan ada pula yang

menggambarkan binatang. Arca perunggu kebanyakan dalam ukuran kecil.

Di Bangkinang, di Propinsi Bengkulu ditemukan bebarapa arca perunggu menggambarkan orang menari. Arca itu sangat dinamis dan berukuran kecil. Di atas kepala arca terdapat tempat gantungan. Fungsi arca belum diketahui secara pasti. Adanya tempat gantungan diperkirakan arca sebagai bendul kalung atau jimat. Selain patung menggambarkan orang telanjang, ada pula yang menggambarkan orang telah berpakaian, berupa pakaian cawat. Lain lagi, ada arca yang diberi hiasan pilin sebagai penutup bagian dada dan memakai perhiasan berupa gelang pada kaki dan tangannya. Patung-patung itu sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta.

Di desa Limbangan, Kabupaten Garut ditemukan arca perunggu dalam sikap berdiri yang ukurannya cukup besar, tinggi 24,5 cm. Arca itu menggambarkan manusia berdiri tegak dengan sikap tangan bertolak pinggang, tetapi kedua telapak tangan tidak berada di pinggang, melainkan agak ke atas. Kepala memakai udeng (tutup kepala model Jawa Barat masa kini) berupa guratan-guratan. Guratan-guratan itu sebenarnya menggambarkan lipatan kain udeng. Leher berkalung bentuk rangkaian manik-manik dan tangan memakai gelang binggelan. Badan bagian atas terbuka atau telanjang, sedangkan mulai dari pinggang sampai lutut memakai kain yang dililitkan. Menurut keadaannya, arca itu masih bergaya primitif dan sikap kaku. Sekarang arca itu disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris: 4451.

Selain itu ditemukan pula arca perunggu menggambarkan orang berkuda dengan pakaian celana lengkap dan ikat pinggang. Tangan kiri memegang kapak dan tangan kanan memegang tombak. Arca semacam itu lebih menampilkan sikap keprajuritan dari pada seorang pemburu. Biasanya seorang pemburu bersenjata panah atau tombak. Yang perlu dikaji lebih lanjut apakah pada waktu itu telah mengenal organisasi kelompok masyarakat dalam pemerintahan yang memerlukan perlindungan prajurit. Kemungkinan kelompok itu bersifat perlindungan wilayah pencaharian hidup.

Apabila arca berkuda itu seorang prajurit, maka mengingatkan ragam hias pada nekara dari pulau Sangeang yang menggambarkan orang berkuda dengan pakaian prajurit Tartar. Tidak mengherankan, bahwa binatang kuda dipandang sebagai lambang kekuatan dan kepahlawanan yang benyak muncul pada berbagai ragam hias. Kuda sering dihubungkan dengan matahari. Dalam kepercayaan agama Hindu, kuda dihubungkan dengan dewa Surya atau dewa Matahari. Dalam mythologi Eropa kuno, dewa Apollo atau dewa matahari digambarkan mengendarai kuda.

Masih di desa Limbangan, Kabupaten Garut ditemukan pula arca kerbau. Arca itu ada yang bersikap berdiri dengan ukuran tinggi 9,2 cm, panjang 10,8 cm dan yang berbaring dengan ukuran panjang 16,3 cm. Arca itu sekarang disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris masing-masing: 1828 dan 2188. Sebuah tanduk arca kerbau yang berdiri telah patah dan teknis pembuatannya dengan pengecoran masih tampak kasar. Sedang arca kerbau yang bersikap berbaring salah satu tanduk dan kedua pasang kaki telah patah dan hilang patahannya.

Pada masa bercocok tanam tingkat lanjut dan masa perundagian, nenek moyang telah mengenal kerbau sebagai binatang ternak dan dipuja sebagai binatang keramat. Pemujaan itu, karena kerbau dapat membantu kerja misalnya dibidang pertanian untuk bercocok tanam. Pandangan terhadap binatang kerbau sebagai binatang keramat berlanjut pada jaman-jaman berikutnya diberbagai daerah di Indonesia misalnya Sulawesi Selatan, Jawa, Sumatera dan sebagainya. Kerbau dipandang sebagai binatang tunggang orang yang meninggal untuk menghantar roh keakherat.

Dalam ragam hias, kerbau dipandang sebagai lambang kesuburan bumi. Bentuk tanduk kerbau dihubungkan dengan bentuk bulan sabit sebagai lambang atau penolak roh jahat atau penolak bala. Namun belum diketahui, bahwa kebiasaan masa kini menanam kepala kerbau sebagai tanda dimulainya pekerjaan besar adalah pengaruh dari budaya masa prasejarah. Yang pasti upacara penanaman kepala kerbau itu dilakukan dengan harapan agar pekerjaan dapat berjalan lancar dan mendapat keselamatan. Kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan fungsi kerbau semacam itu sampai saat ini masih berjalan, misalnya dalam masyarakat Batak di Sumatera Utara, masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan, masyarakat Bali. Dalam masyarakat Batak dan Toraja ragam hias kerbau banyak dijumpai pada ukiran rumah, hiasan rumah, tenunan, perhiasan dan sebagainya. Sedang dalam masyarakat Bali banyak dijumpai berupa arca, relief pura, peralatan upacara kematian dan sebagainya. Pada kain songket Minangkabau juga banyak dijumpai ragam hias kerbau, bahkan bentuk rumahpun menggambarkan tanduk kerbau.

2. PERKEMBANGAN RAGAM HIAS PADA MASA INDONESIA HINDU-BUDHA

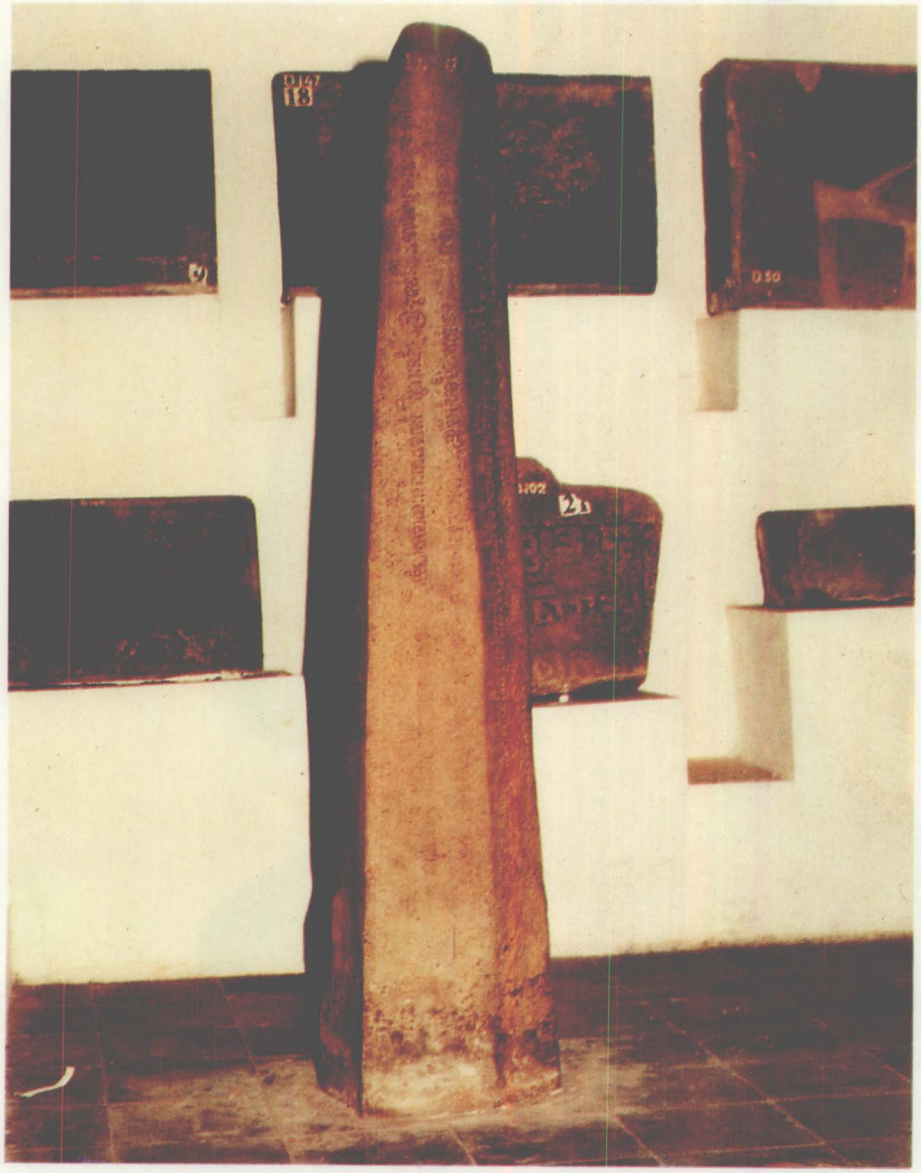
Kalimantan

Awal masuknya agama Hindu ke Indonesia mengakhiri masa prasejarah dan membuka lembaran masa sejarah. Sejak masa itu bangsa Indonesia mengenal tulisan. Tulisan itu adalah huruf Pallawa bahasa Sanskerta terdapat pada *Yupa* yang ditemukan di Kutai daerah Kalimantan Timur. Sampai sekarang telah ditemukan tujuh buah *Yupa* dan disimpan di Museum Nasional Jakarta. *Yupa* berbentuk tugu dari batu monolit. Isi tulisan itu adalah peringatan tentang upacara kurban yang dilakukan oleh raja. Semua *Yupa* itu dibuat pada masa pemerintahan raja Mulawarman putra Aswawarman atau cucu Kundungga pada abad ke 5 (Soemono. 1988). Kundungga bukan nama Hindu. Namun Aswawarman adalah nama Hindu berarti telah dilakukan *Vrtyastoma* yaitu semacam pensucian.

Perkembangan kerajaan Kutai Hindu atau daerah Kalimantan pada umumnya kurang diketahui. Mengenai kepercayaan Kaharingan semacam agama Hindu di Kalimantan sekarang belum diketahui secara pasti, apakah kelanjutan agama Hindu masa raja Mulawarman ataukah pengaruh sesudah masa itu. Demikian pula pengaruh agama Budha di Kalimantan sangat kurang. Prasasti yang menunjukkan pengaruh agama Budha tidak pernah ditemukan, kecuali arca Budha bergaya Gandara di India ditemukan di kota Bangun, Kabupaten Kutai (Sartono Kartodirdjo.1976).

Dalam hal ragam hias daerah Kalimantan menunjukkan ciri tersendiri dibanding daerah lain di Indonesia yang pernah mendapat pengaruh agama Hindu dan Budha. Kenyataan itu menunjukkan suku bangsa di Kalimantan telah memiliki budaya yang kuat sebelum menerima pengaruh agama Hindu dan Budha. Ragam hias berupa makhluk menyeramkan yang disebut *penlih* hanya terdapat di Kalimantan. Ragam hias *cumi-cumi* yang digayakan menampilkan gaya khas daerah itu. Begitu pula ragam hias naga yang terdapat pada bangunan tempat tinggal, senjata tradisional mandau dan peralatan hidup lainnya sangat mengalami penggayaan secara khusus dan berbeda dengan daerah lain.

Ragam hias ular dari budaya India sangat berbeda dengan bentuk naga yang terdapat di kalimantan. Bentuk naga di Kalimantan lebih dekat dengan bentuk naga dari Cina.



1. **Prasasti Yupa Kutai;** Kec. Muara Kaman, Kutai, Kalimantan Timur (DSP).



2. Arca Buda; Tenggarong, Kalimantan Timur.

Sumatera

Berdasar berbagai sumber, Sumatera pernah pegang peran penting dalam persebaran, perkembangan dan kehidupan agama Budha. Agama Budha lebih dominan pengaruhnya dibanding agama Hindu. Biasanya untuk menentukan luas persebaran suatu agama antara lain didasarkan pada prasasti peninggalan pada jamannya yang dapat ditemukan. Meskipun kenyataannya luas daerah persebaran agama itu selalu melebihi ruang lingkup prasasti-prasasti yang ditemukan. Kebanyakan prasasti yang ditemukan ditulis dengan huruf Pallawa dalam bahasa Melayu Kuno. Prasasti Kedukan Bukit dekat Palembang berangka tahun 605 S atau 683 Masehi (Poerbatjaraka.1952). Isi mengisahkan perjalanan Dapunta Hyang dengan 20.000 orang tentara dari Minangatamwan menaklukan daerah yang dilalui dan mendirikan kota Sriwijaya. Prasasti Talang Tuo dekat Palembang berangka tahun 606 S. atau 684 Masehi. Isi pokok tentang pembuatan taman Sriksetra. Doa yang dimuat dalam prasasti itu menunjukkan agama Budha Mahayana. Prasasti Telaga Batu dekat Palembang berisi kutukan raja kepada siapapun yang tidak mentaati perintahnya.

Prasasti Kota Kapur dan Karang Brahi di Jambi. Kedua prasasti itu berangka tahun 608 S atau 686 Masehi (Sartono Kartodirdjo.1976). Isi pokok adalah permohonan pada dewa agar melindungi kerajaan Sriwijaya dan menghukum mereka yang bermaksud jahat. Di daerah Lampung Selatan tepatnya di Palos Pasemah ditemukan prasasti yang isinya sama dengan prasasti Karang Brahi dan prasasti Kota Kapur. Selain prasasti, banyak pula ditemukan peninggalan budaya agama Budha di Sumatera. Di daerah Muara Takus terdapat temuan arkeologis berupa bangunan stupa yang diperkirakan abat 7 Masehi. Di Palembang ditemukan batu bertulis *Siddhayatra* berarti perjalan suci yang berhasil. Di bukit Siguntang ditemukan arca Budha dari batu yang sangat besar dan diperkirakan dari abat 6 Masehi. Di Muara Jambi terdapat komplek percandian. Bangunan candi yang telah diketemukan kebanyakan dari batu bata atau batu merah. Hal itu menyebabkan kurang ragam hias yang berupa relief. Lain halnya ragam hias pada arca atau peralan hidup lainnya cukup banyak.



3. **Situs Percandian Muara Takus;** Desa Muara Takus, Kec. Tigabelas Koto, Riau (DSP.R.17021).



4. **Candi Tinggi**;
Desa Muara Jambi,
Kec. Sakerman;
Kab. Batang Hari,
Jambi (DSP.R.17021).

Sumatera bagian utara sangat kurang sumber tertulis tentang berita perkembangan Hindu dan Budha. Bahkan di Nias yang merupakan pulau terbesar di sebelah barat Sumatera tidak pernah terkena pengaruh agama Hindu dan Budha (J. Dananjaya Koentjaraningrat. 1975). Keadaan seperti itu berlanjut sampai datangnya pengaruh agama Nasrani pada pertengahan kedua abad 19 dan awal abad 20. Saat itu suku bangsa Nias tetap mengembangkan budaya megalitik yang telah mantap sejak jaman perundagian. Maka suku bangsa Nias memiliki budaya yang menghasilkan seni bercorak sangat khusus.

Di daratan Sumatera bagian utara hampir tidak ditemukan prasasti Hindu dan Budha sekitar abad 7. Peninggalan kerajaan masa itupun belum pernah ditemukan. Sumber sejarah daerah itu banyak berasal dari luar, misalnya Cina. Dalam maklumat Tanjoore ditemukan kerajaan Pannai dan Kendara. Kedua kerajaan itu belum jelas letaknya. Berita pelayaran Ptolomaeos dari Alexandria dalam buku Periplous tes Erythras Thalasses menyebut Barosai. Apakah yang dimaksud Barosai adalah Barus sekarang adalah belum jelas. Kitab Negara Ketagama menyebut kerajaan di Sumatera Utara yang ditaklukan adalah Pane, Haru, Mandailing, Tamilang, Lawas dan Barus (Sejarah Daerah Sumatera Utara.1978). Sesudah abad 10 terdapat beberapa kerjaaan kecil seperti Nagur Raja, Nagur Bayu, Nagur Usang, Nagur Pahutaan.

Peninggalan agama hindu di Sumatera bagian Utara dalam bentuk bangunan terdapat di Partibi dan Bahal Batu berupa candi dan labuhan Dali berupa arca. Dibeberapa tempat di Sumatera bagian utara ditemukan *biara* atau *kampung*. Tempat itu belum dapat ditentukan sebagai tempat aktifitas agama Hindu dan Budha. Setelah dikenal tulisan mantera-mantera digoreskan pada kulit kayu atau

bambu yang dinamakan *pustaha*. Aksara Batak mempunyai ciri dan perkembangan sendiri dan hanya terdapat di Sumatera bagian Utara. Banyak *pustaha* yang diberi ragam hias berupa gambar-gambar binatang ataupun tumbuh-tumbuhan. Gaya ragam hias itu mempunyai karakter yang khusus dan merupakan ciri daerah tersebut.

Ragam hias yang populer dan banyak ditemukan di Sumatera Utara dalam kehidupan suku bangsa Batak adalah kerbau, cicak, buaya, dan biawak. Kerbau dan lembu tidak dipuja sebagaimana dalam agama Hindu sebagai lambang wahana dewa Siwa dan saktinya. Tetapi kepala kerbau dan lembu sebagai hiasan rumah dipandang sebagai penolak bala atau pengusir roh jahat. Sedang cicak, biawak dan buaya sebagai lambang nenek moyang.

Patung gaya Batak yang dibuat dari bahan kayu mempunyai bentuk khusus daerah itu berbeda dengan arca Hindu dan Budha. Demikian pula arca batu yang ditemui di Sumatera Utara menunjukkan gaya daerah yang khas. Patung kayu maupun batu dimaksudkan sebagai patung nenek moyang atau peringatan keluarga. *Tari tortor* adalah jenis tarian persembahan untuk nenek moyang. *Tari sigale-gale* adalah jenis tari patung yang digerakkan sesuai irama musik merupakan tari ritual untuk peringatan atas meninggalnya seorang putra orang terpandang atau raja.



5. **Candi Biaro Bahal**;
Desa Bahal, Kec. Padang Bulak Gunung Tua, Kab. Tapanuli Selatan. (DSP.R.11.553).

Jawa

Tinggalan arkeologis di Jawa yang tertua adalah di Jawa Barat. Kemudian persebaran pengaruh Hindu ke Jawa Tengah dan kemudian ke Jawa Timur. Berdasar prasasti yang telah ditemukan, kurun waktu pengaruh itu selama 11 abad yaitu dari Kerajaan Tarumanagara di Jawa Barat abad 5 masehi sampai runtuhnya Kerajaan Majapahit di Jawa Timur pertengahan akhir abad 16. Sekilas perjalanan perkembangan, khususnya bidang ragam hias sebagai berikut:

Jawa Barat

Kerajaan Hindu tertua di Jawa adalah kerajaan Tarumanagara. Hal itu diketahui dari beberapa prasasti yang dibuat pada masa kerajaan Tarumanagara. Prasasti dari jaman kerajaan Tarumanagara telah ditemukan sebanyak sembilan buah. Di daerah Bogor ditemukan prasasti Ciaruton di kampung Ciampea, prasasti Kebon Kopi di kampung Muara Hilir desa Cibungbulan, prasasti Jambu di kampung Pasir Kolengkak, Prasasti Pasir Awi dan prasasti Muara Cianten. Di daerah Jakarta ditemukan dua buah yaitu prasasti Tugu dan prasasti Cilincing. Sedangkan di daerah Banten ditemukan dua buah yaitu prasasti Cidanghiang di kampung Lebak, Kecamatan Munjul. Kecuali prasasti Pasir Awi dan prasasti Muara Cianten semuanya ditulis dengan huruf Pallawa dalam bahasa Sanskerta. Prasasti Pasir Awi dan prasasti Muara Cianten belum dapat dibaca karena bentuk aksara agak aneh. Pada umumnya semua prasasti memuji raja Purnawarman tentang kegagahan, kejujuran, keberanian, raja yang bijaksana dan sebagainya. Telapak kaki pada prasasti Ciaruton disebut sebagai telapak Wisnu dan telapak gajah pada prasasti Kebon Kopi dipandang sebagai gajah Airavata. Maka dapat dikatakan bahwa Purnawarman sebagai penganut agama Hindu Waisnawa.

Berdasar lokasi temuan tujuh prasasti yaitu daerah Bogor, Jakarta, dan Banten, maka kemungkinan wilayah kekuasaan kerajaan Tarumanagara meliputi daerah tersebut. Mengenai letak kerajaan Tarumanagara belum dapat ditentukan secara pasti. Poerbatjaraka memperkirakan pusat kerajaan Tarumanagara di Bekasi. Perkiraan itu didasarkan pada pekerjaan besar yang pernah diselesaikan pada masa kerajaan Tarumanagara adalah penggalian dua buah sungai yaitu Candrabhaga dan Gomati seperti dimuat dalam prasasti Tugu (Sartono Kartodirdjo. II.1976.Hal.40-41). Kemungkinan penggalian sungai itu untuk menghindari bahaya banjir dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Prasati yang telah ditemukan memeberikan petunjuk aliran Hindu Waisnawa adalah lebih dominan. Dua buah arca Wisnu ditemukan didesa Cibuaya. Bentuk arca itu sangat sederhana dan dibuat dari batu hitam Diperkirakan arca itu dari abad 7 dan mirip seni Pallawa di India Selatan. Arca tersebut dipandang sebagai arca Hindu tertua di Indonesia. Sekarang dua buah arca Wisnu itu disimpan di Museum Nasional Jakarta. Disebabkan belum ditemukannya bangunan peribadatan dan sejenisnya dari masa kerajaan Tarumanagara, maka kehidupan seni khususnya seni pahat kurang diketahui. Bentuk prasasti dari masa Tarumanagara masih sangat sederhana dan kurang sekali jenis pahatan yang mencerminkan ragam hias. Pada waktu itu pengaruh agama Hindu masih dalam tahap awal penyebaran di Jawa, bahkan mungkin masih terbatas dilingkungan keraton. Maka golongan masyarakat umum

atau rakyat masih menganut budaya asli. Kerajinan rakyat mulai berkembang. Berdasar berita dari Cina tentang perdagangan dari Tarumanagara seperti cula badak, gading gajah, kulit penyu, emas, perak dan lain-lain. Tetapi berita itu tidak menyebutkan barang berupa barang jadi atau bahan mentah.

Kelanjutan kerajaan Tarumanagara masih gelap. Sumber berupa prasasti sesudah masa kerajaan Tarumanagara tidak banyak diketahui. Sumber tertulis yang banyak didapat adalah berupa tulisan pada *rontal* atau *lontar* dan bentuk naskah kuna lainnya. Naskah kuna yang terkenal dan banyak menceriterakan kerajaan di Jawa Barat masa Hindu adalah *Kropak 406* (Sartono Kartidirdjo. 1976) Hal. 207 dan kitab *Carita Parahyangan*. Kedua sumber itu menceriterakan sejarah Jawa Barat dengan nama-nama kerajaan terkenal yaitu Prahajyan Sunda, Kawali, Galuh dan Pakwan Pajajaran. Tentu saja sumber berupa naskah kuno itu tidak semua



6. **Prasasti Tugu**;
Koleksi Museum Negeri Propinsi Jawa Barat "Sri Baduga" (PSP.R.12.587).

yang diberitakan mengandung kebenaran sejarah, karena banyak yang bersifat dongeng.

Sulit untuk memastikan bahwa antara kerajaan Tarumanagara, kerajaan Galuh, Kerajaan Prahajyan Sunda atau Pakwan Pajajaran dan kerajaan Kawali merupakan kelanjutan dari yang satu kepada yang lain ataukah merupakan kerajaan sendiri-sendiri. Yang jelas setiap kerajaan itu berbeda lokasi, bahkan diantaranya ada yang sejaman misalnya kerajaan Galuh dan Pakwan Pajajaran yaitu sekitar abad 8. Pusat kerajaan Galuh diperkirakan di daerah Kuningan sekarang. Raja-raja Galuh menganut agama Hindu aliran Siwa. Banyak istilah dalam kitab Carita Parahyangan misalnya *batara, upati* dan sebagainya. Batara banyak digunakan untuk menyebut dewa agama Hindu, sedangkan upati kemungkinan dari bahasa Sanskerta *utpati* atau *utpata* yaitu nama dewa Yama.

Prasasti Sanghyang Tapak yang ditemukan di kampung Pancalikan dan Bantarmuncang di daerah Cibadak, Kabupaten Sukabumi menyebut nama raja Sri Jayabhupati dan nama daerah kekuasaannya Prahajyan Sunda. Prasasti itu berangka tahun 952 Saka atau 1030 Masehi. Dalam gelar raja Sri Jayabhupati terdapat kata Wisnumurti berarti penganut agama Hindu Waisnawa. Prasasti itu ditulis memakai huruf Kawi dalam Bahasa Jawa Kuna. Huruf Kawi dan bahasa Jawa Kuna dalam prasasti di daerah Jawa Barat memang suatu keistimewaan tersendiri. Prasasti Sanghyang Tapak berisi larangan menangkap ikan di sungai. Sri Jayabhupati dapat disamakan dengan raja Rakeyan Darmasiksa dalam kitab Carita Parahyangan, karena kedua nama itu sejaman dan banyak melakukan usaha yang sama berupa larangan-larangan. Kebiasaan raja-raja di Jawa Barat yaitu tidak melakukan *larangan* tetapi berupa *harapan* kepada dewa untuk melindungi mereka yang berbuat kebaikkan atau mematuhi perintah raja. Diduga bahwa pusat kerajaan raja Sri Jayabhu- pati adalah Pakwan pajajaran. Letak kerajaan Pakwan Pajajaran masa Si Jayabhu pati belum dapat diketahui dengan pasti. Pernah ditemukan dua prasasti di kampung Astanagede, desa Indrayasa, Kecamatan Kawali disebelah utara kota Ciamis. Dalam prasasti itu disebutkan Prabu Raja Wastu membuat parit mengelilingi keraton dan membuat banyak desa agar orang yang datang menjadi kerasan, dan merasa bahagia. Nama keraton Prabu Raja Wastu adalah Surawisesa. Didekat Kawali masih terdapat sisa peninggalan bangunan keraton. Sisa-sisa bangunan itu jelas bukan bangunan candi. Apakah kerajaan di Kawali merupakan pusat kerajaan Pakwan Pajajaran ataukah kelanjutan kerajaan itu. R.NG. Poerbatjaraka (De Batoe Toelis bij Buitenzorg - TBG.59.1921. Hal. 380 - 401) menyamakan Prabu Raja Wastu dengan Rahyang Niskala Wastu Kancana pada prasasti Batutulis dan prasasti Kabantenan. Prabu Raja Wastu atau Rahyang Niskala Wastu Kancana berputera Rahyang Ningrat Kancana. Rahyang Ningrat Kancana berputera Susuhunan Sri Baduga Maharaja. Sri Baduga Maharaja adalah sejaman dengan Hayam Wuruk di Majapahit, Jawa Timur. Nama Sri Baduga Maharaja banyak dijumpai dalam kitab-kitab lama seperti Pararaton, Carita Parahyangan, Babad Tanah Jawa dan sebagainya.

Perlu diketahui bahwa pusat pemerintahan Pakwan Pajajaran pada masa Sri Baduga Maharaja kemungkinan bukan di Kawali lagi. Hal itu sesuai dengan prasasti yang memuat nama itu terdapat di Batutulis dan Kebantenan yang keduanya terdapat di daerah Bogor. Raja terakhir Pakwan Pajajaran disebutkan Nusiya Mulya dan perjalanan sejarah selanjutnya adalah kekuasaan Islam di Banten dan Cirebon.

Peninggalan arkeologis berupa bangunan tentang kerajaan di Jawa Barat yaitu Galuh dan Pakwan Pajajaran sangat sedikit. Sisa bangunan yang terdapat di Kawali tidak dapat untuk identifikasi bentuk bangunan secara lengkap. Begitu pula ragam hias yang dipahatkan pada bangunan itu tidak dapat diungkapkan. Berdasar sumber naskah kuna dan bekas-bekas yang dapat ditemukan pada bangunan di Kawali dapat ditentukan, bahwa keraton terdiri dari satu bangunan. Bangunan itu berupa bangunan induk sebagai tempat raja bersemayam.

Bangunan arkeologis yang sekarang dapat disaksikan cukup lengkap adalah candi yang terletak di desa Cangkuang, Kecamatan Leles, kabupaten Garut. Dekat candi itu terdapat danau Cangkuang seluas lebih kurang enam hektar. Candi itu merupakan candi Hindu pertama yang ditemukan di Jawa Barat. Candi Cangkuang bersifat Siwaistic. Ukuran candi 4,5 x 4,5 m2 dan tinggi 8,5 m. Bentuk candi cukup harmonis artinya tidak terlalu pendek dan mendekati bentuk candi gaya Jawa Timur. Candi Cangkuang diduga cukup tua, dibangun menggunakan batu andesit ± abad 8 Masehi. Candi Cangkuang termasuk miskin ragam hias, sehingga kondisinya sangat sederhana. Dalam candi terdapat arca Siwa berkendaraan nandi di atas lapik padma dua susun. Kedua tangan Siwa telah patah dan bagian patahannya belum ditemukan.



7. **Candi Cangkuang**; Desa Cangkuang, Kec. Leles, Kab. Garut, Jawa Barat. (DSP.R.13.514).

Selain temuan arkeologis di atas, masih terdapat temuan lainnya. Prasasti Geger Hanjuang di desa Linggawangi, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya. Sebuah yoni di desa Susukan, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan. Pada keempat sisi yoni itu diberi hiasan bentuk kubah-kubah dan pelipit. Dua buah nandi ditemukan di kampung Selawi, desa Cipancar, Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang. Arca nandi itu bentuknya sangat sederhana dan tidak banyak hiasannya. Kedua arca nandi itu sekarang disimpan di Museum Negeri Propinsi Jawa Barat di Bandung.

Jawa Tengah

Di Jawa Tengah pengaruh agama Hindu dan Budha sangat kuat dan luas. Peninggalan dari masa Jawa Hindu dan Budha di daerah ini sangat banyak, dan tidak berjauhan satu sama lain. Dilihat dari banyaknya peninggalan dan letaknya tidak berjauhan, dapat diperkirakan bahwa agama Hindu dan Budha menjadi pedoman hidup secara menyeluruh. Prasasti tertua yang ditemukan di Jawa Tengah lebih kemudian dari pada prasasti jaman Tarumanagara. Dan prasasti kerajaan di Jawa Barat setelah Tarumanagara misalnya Galuh, Pakwan Pajajaran banyak yang sejaman dengan prasasti peninggalan kerajaan di Jawa Tengah. Ada beberapa nama raja di Jawa Tengah yang sama dengan nama raja yang disebutkan dalam prasasti di Jawa Barat. Dalam carita Parahyangan raja Sanna menyingkir ke gunung Merapi karena dikalahkan oleh Purbasora. Kemudian Sanjaya pengganti Sanna mengalahkan Jawa Barat, Keling dan lain-lain. (Soekmono. 1988). Namun belum dapat dipastikan nama Sanjaya adalah nama raja yang terdapat dalam prasasti yang ditemukan di Jawa Tengah, misalnya prasasti Canggal di daerah Kedu.

Kerajaan tertua di Jawa Tengah adalah Kalingga. Prasasti yang menyebut nama kerajaan Kalingga belum pernah ditemukan. Kalingga hanya diketahui dari berita Cina jaman dinasti T'ang. Berdasar berita Cina itu, bahwa pendeta Budha bernama Hwi-ning datang ke Holing tahun 664 Masehi. Pendeta Hwu-ning tinggal di Holing selama tiga tahun dan menterjemahkan kitab agama Budha Hinayana. Hwui-ning melaksanakan penterjenahan itu dibantu oleh pendeta Holing bernama Jnanabhadra. Nama Holing diperkirakan sama dengan Kalingga. Prasasti yang sejaman dengan kedatangan pendeta Hwui-ning adalah prasasti Tuk Mas didekat gunung Merbabu daerah Kedu. Prasasti Tuk Mas ditulis dengan huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta dan diperkirakan awal abad 7. Isi prasasti mengenai pujian mata air yang jernih bagai air sungai Gangga. Yang cukup menarik adalah dipahatkannya ragam hias pada prasasti berupa *cakra, sangka, trisula, kendi, kapak, dan bunga teratai.* Semua ragam hias itu menunjukkan agama Hindu. Prasasti yang lebih muda yaitu ditemukan di gunung Wukir, desa Canggal, Kecamatan Kadiluwih, daerah Kedu. Tulisan pada prasasti dengan huruf Pallawa, bahasa Sanskerta tahun 732 Masehi. Isi Prasasti menyebutkan pendirian *lingga* di desa Kunjarakunja oleh raja Sanjaya di pulau Yawadwipa. Sekarang di gunung Wukir hanya ditemukan yoni, sedangkan lingganya telah tidak ada. Selain itu ditemukan pula sisa candi induk dan tiga candi perwara.

Dari banyak prasasti pada kurun waktu akhir abad 6 sampai dengan akhir abad 7 atau awal abad 8 yang ditemukan di Jawa Tengah lebih banyak menunjukkan agama Hindu. Dan prasasti pada kurun waktu tersebut banyak dikeluarkan oleh keluarga Sailendra. Maka para pakar berpendapat, bahwa di jawa Tengah pada mulanya

berkuasa keluarga Sailendra yang beragama Hindu. Peninggalan berupa bangunan yang besar dari periode Hindu awal adalah kelompok candi didataran tinggi Dieng. Kelompok Candi Dieng diberi nama tokoh ceritera wayang oleh penduduk setempat, misalnya Samiaji, atau Puntadewa, Bima, Arjuna, Semar, Srikandi, Dwarawati, Gatotkaca dan sebagainya. Diperkirakan kelompok candi didataran tinggi Dieng itu dibangun sekitar abad 7. Kelompok candi Dieng termasuk yang tertua dibanding candi lain di Jawa Tengah.

Kondisi candi Dieng di Jawa Tengah tergolong sederhana. Tetapi dibandingkan dengan candi yang terdapat di Jawa Barat yaitu candi Cangkuang, maka candi Dieng lebih banyak hiasannya. Candi Dieng telah terdapat relung-relung. Setiap relung diberi hiasan berupa arca. Selain itu telah banyak terdapat pahatan ragam hias. Kala dan makara telah menghiasi beberapa pintu masuk dan jendela atau relung candi. Jenis hiasan lain yang dapat dijumpai yaitu *antefix, ragam hias padma* dan sebagainya.

Masih banyak lagi candi yang bercorak Hindu. Candi Gunung Wukir didekat Magelang yang keadaannya telah rusak parah. Yang masih ada sampai sekarang hanya berupa dasar candi induk dan candi perwara serta yoni. Lingga yang disebutkan dalam prasasti Canggal telah tiada. Candi Gedong Songo juga telah rusak. Candi ini diberi nama Candi Gedong Songo karena terdiri dari sembilan bangunan candi (songo-sembilan). Bagian candi yang masih tampak jelas adalah bagian dasar. Badan candi telah hancur. dilihat dari sisa-sisa candi tampaklah bahwa candi tersebut banyak seni hiasnya berupa relief maupun arca. Komplek candi Gedong Songo telah dipugar, namun tidak dapat sempurna karena banyak batu candi telah hilang.



8. **Komplek Candi Gedong Songo;**
Desa Darum, Kec. Bandungan, Kab. Semarang. (DSP.R.4.334).

Memasuki awal abad 8 dan selanjutnya tampak terdapat perkembangan baru di Jawa Tengah. Perkembangan itu berupa pemunculan agama Budha. Tentu saja agama Budha telah banyak penganutnya sebelum memasuki abad 8. Tetapi prasasti dalam abad ke 7 lebih banyak menunjukan agama Hindu dari pada agama Budha: Dua agama yang berdampingan itu menjadikan semarak peninggalan yang dapat dijumpai sampai saat ini. Pengaruh agama Budha mulai tampak pada peninggalan raja pengganti Sanjaya yaitu Rakai Panangkaran. Pada prasasti Mantyasih atau lebih terkenal dengan nama Prasasti Kedu atau Prasasti Balitung tertulis Sanjaya dan Rakai Panangkaran pada satu urutan nama (Stutterheim. TBG. 67. 1927). Yang menarik dari temuan itu adalah Sanjaya penganut agama Hindu dan Rakai Panangkaran penganut agama Budha. Dan sejak munculnya Rakai Panangkaran banyak prasasti yang dikeluarkan menyebut keluarga Sailendra. Pada saat itu terdapat dua keluarga yang berkuasa di Jawa Tengah yaitu keluarga Sanjaya dan Keluarga Sailendra. Keluarga Sanjaya menganut agama Hindu, sedang keluarga Sailendra menganut agama Budha.

Prasasti Tukmas di desa Dakawu, di lereng sebelah barat gunung Merapi yang menunjukkan ragam hiasbergaya kehinduan seperti telah disebutkan di muka. Kelompok candi Dieng termasuk bangunan candi tertua masa awal pengaruh Hindu di Jawa Tengah. Kelompok candi Dieng merupakan identitas candi Jawa Tengah bagian utara yaitu sederhana keadaannya dibanding dengan candi Hindu dibagian selatan. Candi di Jawa Tengah bagian utara yang lain yaitu Candi Gunung Wukir dan candi Gedong Songo di gunung Ungaran keadaannya telah rusak.

Apabila diperhatikan, candi di Jawa Tengah bagian utara mempunyai situasi tersendiri. Setiap candi berdiri terpisah dari candi lainnya atau letak candi tidak beraturan. Hal itu membedakan dengan situasi candi di Jawa Tengah bagian selatan yaitu letak candi beraturan, candi induk berada di tengah dan dikelilingi candi perwara. R. Soekmono menyebut candi Jawa Tengah bagian utara bersifat demokratis, sedang candi Jawa Tengah bagian selatan bersifat feodalis.

Peninggalan agama Hindu dan Budha di Jawa Tengah bagian selatan amat banyak dan mewah keadaannya. Candi Prambanan atau terkenal dengan nama candi Loro Jonggrang merupakan peninggalan terbesar dari agama Hindu di Jawa Tengah didirikan pada masa pemerintahan Rakai Pikatan, abad 9. Sekarang candi induk dan beberapa candi lainnya telah berdiri megah. Berdasar penelitian arkeologis diareal sekitar candi Loro Jonggrang terdapat 200 buah candi perwara mengelilingi candi Induk

Bangunan peninggalan agama Budha di Jawa Tengah bagian selatan cukup banyak, besar dan megah. Yang terbesar adalah candi Borobudur. Candi Borobudur mulai didirikan pada masa raja Samaratungga seperti disebut pada prasasti Karangtengah awal abad 9. Pada garis besarnya candi Borobudur dibagi tiga tingkat. Tingkat pertama disebut *kamadhatu* atau kaki candi penuh relief yang menggambarkan unsur nafsu. Tingkat kedua disebut *rupadhatu* dengan relief yang menggambarkan unsur ujud dan merupakan badan candi. Tingkat ketiga disebut *arupadhatu* yang menggambarkan unsur tidak berujud dan merupakan bagian atas candi.

Sekeliling kamadhatu yang merupakan kaki asli candi telah tertutupdan tutup itu tampak sebagai dasar candi yang dapat dilihat seperti keadaan sekarang. Kapan, pada masa pemerintahan



9. **Komplek Candi Prambanan;**
Desa Prambanan, Kec. Prambanan, Kab. Sleman, DIY. (DSP.R.9.218).

raja siapa dan apa maksud penutupan itu belum dapat diketahui. Ada pendapat, bahwa penutupan itu dimaksudkan untuk memperkuat kedudukkan candi agar tidak mudah miring kena pengaruh gangguan alam. Ada pula dugaan, bahwa penutupan itu dilakukan agar relief yang menggambarkan perbuatan jahat atau perbuatan yang kurang baik tidak memberi pengaruh buruk kepada kehidupan masyarakat. Seluruh relief pada dinding kamadhatu yang asli menggambarkan kehidupan masyarakat di dunia seperti diuraikan dalam naskah *Karmawibhangga*. Naskah Karmawibhangga pada dasarnya menguraikan ajaran *pratityasanutpada* yaitu "rantai sebab akibat". Berdasar ajaran sebab akibat itu, bahwa suatu kejadian yang dialami seseorang adalah akibat dari sebab atau perbuatan yang dilakukan terdahulu. Kejadian yang sedang dialami itu menjadi sebab yang akan dialami dikemudian hari. Demikian seterusnya, sehingga berupa rantai sebab-akibat. Orang dapat berusaha memperbaiki kejadian yang akan dialami masa mendatang dengan cara memperbaiki kejadian atau kehidupan yang sedang dijalani.

Pada sisi selatan kamadhatu dekat sudut tenggara terdapat bagian yang dibuka, sehingga tampak dinding kamadhatu yang asli dan reliefnya dapat dilihat dengan jelas. Ada relief yang menggambarkan sekelompok perempuan saling berbisik mempergunjingkan pihak lain. Serombongan pemain musik tradisional melakukan perbuatan mengamen. Sekelompok orang mencari ikan dengan peratalatan dari bambu yang disebut *susuk* (semacam

kurungan). Ada adegan orang yang menolong wanita sedang melahirkan. Ada pula adegan orang yang sedang melakukan pekerjaan pertanian yaitu membajak sawah, menanam padi dan sebagainya.

Tingkat kedua yang disebut rupadhatu terdiri dari empat buah lorong. Lorong ini terbentuk dari dinding undakan candi dengan dinding *pagar langkan*. Pada dinding kanan-kiri setiap lorong penuh dengan relief yang menghiasi dinding undakan candi dan pagar langkan. Semua relief yang menghiasi dinding undakan candi dan pagar langkan. Semua relief mengandung urutan ceritera yang garis besarnya sebagai berikut:

Lorong pertama:

- Deretan bawah relief pada dinding candi mengisahkan ceritera *jataka* yaitu kisah beberapa kali penjelmaan Sidharta Gautama di dunia sebelum menjadi Budha. Aryasura menghimpun ceritera jataka itu dalam suatu kitab Jatakamala.
- Deretan atas relief pada dinding candi menceriterakan kehidupan Sidharta dari lahir di taman Lumbini sampai dengan menjadi *cakrawartin* (raja besar) atau Budha yaitu saat memperoleh kesadaran sempurna atau *sayaksambhodi* di Gaya. Kemudian Sang Budha menyampaikan ajaran pertama di Taman Rusa, desa Sarnath dekat Benares. Saat itu Sang Budha mulai melakukan pemutaran rodha dharma yang disebut *dharmacakraprawartama*.
- Ceritera jataka mengenai masa lampau Bodhisattwa untuk mencapai tingkat kebudhaan dikisahkan dalam deretan relief bawah dan atas pada dinding pagar langkan lorong pertama dan dinding *pagar langkan* lorong kedua. Ceritera jataka mengenai masa lampau Bodhisattwa itu disebut *awadana*.

Lorong kedua dan ketiga:

- Deret relief pada *pagar langkan* lorong kedua adalah lanjutan dari deret relief pada *pagar langkan* lorong pertama. Deret relief pada dinding candi dan *pagar langkan* lorong kedua dan ketiga menceriterakan usaha Sudhana seorang putra saudagar mencari kebenaran sejati. Dalam usahanya itu ia berguru dan meladeni kehidupan Bodhisattwa Samantabhadra dan Budha yang akan datang yaitu Maitreya. Kisah Sudhana itu dihimpun dalam suatu kitab Gandawyuha.

Lorong keempat:

- Deret relief pada dinding *pagar langkan* adalah lanjutan kisah Sudhana. Sedang deret relief pada dinding candi merupakan akhir kisah Sudhana dengan menyatakan kesungguhan hati kepada Bodhisattwa Samantabhadra sebagai panutan.

Setelah lorong-lorong pada rupadhatu dan memasuki tingkat arupadhatu tidak didapati relief yang menunjukkan kisah ceritera. Meski hanya diamati sekilas, namun tampak perbedaan isi relief pada kamadhatu dan rupadhatu. Setiap panel relief pada kamadhatu menggambarkan ceritera berdiri sendiri dan tidak ada hubungannya dengan panel yang lain. Sedang relief pada rupadhatu merupakan kisah bersambung. Relief pada kamadhatu menggambarkan kehidupan masyarakat pada umumnya. Tampak sekali pola aktifitas kehidupan masyarakat pedesaan. Pola kehidupan masyarakat itu antara lain aktifitas pencaharian hidup, pertunjukkan seni rakyat,

hubungan kelompok satu dengan lainnya, misalnya gotong-royong dan sebagainya. Bahkan banyak panel yang menggambarkan kehidupan atau perbuatan jahat yang sering terjadi dalam masyarakat.

Jika diamati relief pada rupadhatu menunjukkan kisah tokoh yang mencari kesempurnaan hidup yang ada hubungannya dengan kesucian. Kisah itu mulai dari masa kecil atau muda sewaktu masih dalam lingkungan keluarga. Pada garis besar ceritera adalah dari keluarga kaya atau lingkungan mewah. Kemewahan itu tampak pada relief yang menggambarkan bangunan atau ruangan penuh hiasan yang serba indah. Meskipun tujuan hidup tokoh yang dikisahkan mencari kesempurnaan hidup dan kesucian, tetapi masih terlihat adanya unsur belum dapat meninggalkan kebahagiaan dan kemewahan duniawi. Jadi sesuai dengan nama rupadhatu artinya masih terikat oleh rupa atau ujud atau kemewahan.

Lain halnya pada tingkat ketiga yang disebut arupadhatu tidak terdapat relief. Tingkat ketiga menggambarkan dunia tanpa rupa atau ujud sebagai lambang kesucian. Pada tingkat ini terdapat tiga tingkat selasar mengelilingi stupa induk. Selasar pertama dan selasar kedua terdapat deret stupa dengan lubang bentuk jajaran genjang atau belah ketupat. Lubang bentuk jajaran genjang atau belah ketupat sebagai lambang kesucian yang masih perlu ditingkatkan atau disempurnakan. Dalam setiap stupa terdapat arca. Selasar ketiga terdapat deret stupa dengan lubang bentuk bujur sangkar melambangkan kesucian yang sempurna. Stupa itu dalam keadaan kosong atau tidak terisi arca melambangkan jiwa yang bersih dan telah lepas dari segala gangguan duniawi. Sedang stupa induk atau puncak candi tidak terdapat lubang atau mapat melambangkan alam tertinggi atau nirwana terlepas dari keduniawian.

Candi agama Budha yang dipandang sejaman dan merupakan tiga serangkai dengan candi Borobudur adalah candi Pawon dan candi Mendut. Ukuran candi Pawon termasuk kecil apabila dibanding dengan dua yang lain, namun bentuknya sangat harmonis. Untuk bentuk candi Jawa Tengah masa abad 9, candi Pawon termasuk langsing. Hiasan berupa stupa dan relief tidak terlalu ramai, namun tetap menunjukkan kesan serasi. Maka tidak berlebihan kalau para arkeolog memberi julukan candi Pawon sebagai "mutiara arkeologi Jawa Tengah".

Ruang candi Pawon dalam keadaan kosong dan pada dinding terdapat relung yang juga kosong. Di atas pintu candi dihiasi dengan *kala* . Keistimewaan hiasan bentuk kala di atas pintu candi Pawon adalah tidak dilanjutkan dengan bentuk *makara* seperti pada candi lainnya.

Salah satu dari tiga serangkai candi Borobudur adalah candi Mendut. Candi Mendut mempunyai keistimewaan tersendiri apabila dibanding dengan candi Borobudur dan candi Pawon. Dalam candi terdapat tiga arca Budha yang besar. Pada kaki canci terdapat beberapa relief termasuk relief ceritera fabel.

Candi Kalasan terletak sebelah timur Yogyakarta dan tepat di pinggir jalan menuju ke Solo. Candi itu berdekatan dengan candi Prambanan. Candi Kalasan adalah candi Budhis dan didirikan oleh raja Rakai Panangkaran untuk menghormati Dewi Tara. Dewai Tara atau Syama Tara adalah sakti Awalokitewara dari aliran Tantrayana. Ruang candi telah kosong dan hanya terdapat singgasana. Berita tentang pendirian candi Kalasan terdapat pada prasasti Kalasan tahun 778 Masehi.

Berdasar singgasana yang besar, maka arca Tara yang diperkirakan dari perunggu tentu dengan ukuran besar pula. Banyak bagian candi yang telah hilang dan tidak lengkap. Candi Kalasan mempunyai hiasan berupa ragam hias yang hanya terdapat di candi tersebut. Ragam hias itu berupa sulur-suluran teratai yang disebut *pilin tegar*. Ragam hias pilin tegar di candi Kalasan itu berupa sulur batang *lotus* yang tumbuh dari jambangan bundar dan menjalar ke kiri dan ke kanan bergantian serta beraturan. Dari buku-buku sulur lotus itu tumbuh sulur daun dan mengikal dalam cekungan searah dengan arah menjalar sulur induk. Dari buku-buku sulur cabang itu tumbuh sulur daun lagi dan mengikal dengan arah berkebalikan. Dari ikalan yang berkebalikan itulah timbul istilah *pilin tegar*. Ragam hias pilin tegar berupa lotus yang tumbuh dari jambangan itu merupakan keistimewaan ragam hias candi Kalasan. Ragam hias semacam itu jarang ditemukan pada candi yang lain.

Ragam hias berupa lotus berbuku-buku yang tumbuh dari jambangan serta setiap buku tumbuh cabang berupa sulur menjalar dipandang sebagai lambang kesuburan dan lambang ilmu pengetahuan. Jambangan berisi air dan air dipandang sebagai sumber kehidupan dan menghidupi lotus yang tumbuh melambangkan air sebagai sumber kehidupan di dunia. Lotus yang tumbuh dari jambangan dipandang sebagai ilmu yang diajarkan kepada umat manusia. Lotus yang selalu bercabang dan cabang itu tidak akan mengurangi induknya melambangkan ilmu yang diajarkan dan disebarkan tidak akan mengurangi ilmu itu, tetapi sebaliknya akan menambah pengembangan ilmu tersebut.

Di sebelah utara candi Loro Jonggrang atau candi Prambanan terdapat bangunan candi agama Budha yaitu candi Sewu. Di areal candi Sewu lebih tepat disebut komplek candi sebab terdapat banyak candi. Kata "Sewu" berarti seribu. Kebiasaan orang Jawa dalam menyebut bilangan banyak tanpa mengetahui jumlah yang pasti dengan menyebut "sewu", misalnya gunung Sewu (gunung Seribu) di daerah Surakarta.

Di sekitar candi Sewu masih banyak dijumpai bangunan candi, misalnya candi Bubrah, candi Lumbung, candi Gana atau candi Asu, candi Plaosan Lor dan candi Plaosan Kidul, candi Kulon. Dan di sebelah tenggara candi Loro Jonggrang terdapat candi Sojiwan dan di sebelah barat daya terdapat bekas istana Ratu Baka. Kurang lebih 10 km sebelah timur laut Yogyakarta terdapat candi Sambisari peninggalan agama Hindu. Dalam relung-relung candi Sambisari terdapat arca-arca dewa agama Hindu yaitu sebelah utara arca Durga Mahesasuramardini, sebelah timur terdapat arca Ganesha dan sebelah selatan terdapat arca Agastya.

Jawa Timur

Kerajaan pertama di Jawa Timur berpusat di Kanjuruhan dengan rajanya Dewa Simha seperti berita yang terdapat pada prasasti tertua Dinoyo tahun 682 Saka atau 760 Masehi (Sartono Kartodirdjo. 1996). Prasasti itu memberitakan pembangunan tempat pemujaan dewa Agastya oleh raja Gajayana. Banyak pakar berpendapat, bahwa bangunan pemujaan itu adalah candi Badut di Kejuron sekarang. Namun yang terdapat dalam candi itu bukan arca Agastya melainkan lingga. Dilihat dari langgamnya, candi Badut itu mirip sekali dengan candi di Jawa Tengah yaitu bentuk gemuk atau tambun. Kebanyakkan candi di Jawa Timur berbentuk tinggi langsing, dan bagian dasar, badan dan atap tidak jelas batasnya. Arca Agastya dan Durga pada candi itu juga berlanggam Jawa Tengah

yaitu sikap berdiri gemulai, sedangkan langgan arca Jawa Timur berdiri tegak.

Kelangsungan kerajaan di Kanjuruhan belum diketahui secara jelas sampai munculnya kekuasaan baru di jawa Timur yaitu Pu Sindok. Pada mulanya Pu Sindok sebagai patih kerajaan Medang atau Mataram pada masa raja Wawa. Akhirnya Pu Sindok dapat menjadi raja Medang dan memindahkan pusat pemerintahaannya di Watugaluh terletak diantara gunung Semeru dan gunung Wilis di Jawa Timur (Sartono Kartodirdjo. 1976). Pada masa pemerintahan Pu Sindok banyak prasasti yang dikeluarkan pada umumnya tentang pembebasan tanah untuk keperluan pemeliharaan bangunan suci, batas-batas wilayah, permohonan keselamatan pada dewa, penyebutan nama orang yang berjasa pada negara dan kutukan bagi mereka yang melanggar peraturan negara. Dari banyak prasasti yang pernah dikeluarkan, menunjukkan Pu Sindok penganut agama Hindu. Pada masa pemerintahan Pu Sindok dapat dihimpun kitab Sang Hyang Kamahayahayanikan yaitu kitab yang menguraikan tata-cara ibadah agama Budha Tantrayana. Hal itu membuktikan adanya kebebasan beragama di Jawa Timur.

Berturut-turut Pu Sindok diganti Sri Isanatunggawijaya, Makutawangsawardana dan kemudian Dharmawansa. Sri Isanatunggawijaya dan Makutawangsawardhana telah diketahui sebagai putri dan cucu Pu Sindok seperti yang disebut dalam prasasti yang dikeluarkan oleh Airlangga yang terkenal dengan nama prasasti Calcuta di Indian Museum. Tetapi Dharmawangsa diragukan sebagai cucu Pu Sindok atau saudara laki-laki Mahendradatta. Prasasti pada masa Dharmawangsa tidak banyak dijumpai. Namun ada beberapa kitab yang disusun pada masa pemerintahannya tercantum nama Dharmawangsa, misalnya kitab Mahabharata. Dari 18 parwa Mahabharata telah disusun 4 parwa pada masa pemerintahan Dharmawangsa, antara lain Adiparwa, Wirataparwa dan Bhismaparwa. Sebuah kitab terkenal dapat disusun pada masa itu mengenai peraturan dan hukum berdasar agama Hindu aliran Siwa yaitu kitab Siwasana.

Dharmawangsa akhirnya pralaya karena serangan raja Wurawari tahun 938 Saka (Prasasti Calcuta). Tiga tahun kemudian kedudukkan Dharmawangsa sebagai raja digantikan menantunya yaitu Airlangga putra Mahendradatta di Bali. Penobatan Airlangga itu dilakukan oleh pendeta agama Hindu aliran Siwa, Budha dan Brahmana tahun 1019 Masehi. Hal itu berarti pada masa Airlangga sendiri pada arca yang ditemukan digambarkan sebagai Wisnu mengendarai garuda. Prasasti jaman Airlangga banyak diberi *cap garudamuka* sebagai lambang kerajaan. Pusat pemerintahan di Kahuripan setelah dipindah dari Watan Mas tahun 1031 Masehi. Mulai saat itu banyak ragam hias garuda menghiasi pahatan pada candi Jawa Timur. Pada masa Airlangga dapat disusun kitab Arjunawiwaha karangan Mpu Kanwa. Kitab Arjunawiwaha mengisahkan Arjuna bertapa untuk mendapatkan senjata sebagai persiapan menghadapi perang Bharatayuda. Pada saat itu Arjuna dibangunkan dari tapanya oleh dewa dan diminta tolong agar bersedia menghancurkan raksasa Niwatakawaca yang menyerang kahyangan. Arjuna menyanggupi permintaan itu. Akhirnya Arjuna menang dalam peperangan dan dikawinkan dengan bidadari Supraba dan diberi senjata yang diinginkan. Usaha Airlangga menyatukan kerajaan-kerajaan kecil di Jawa Timur dapat berhasil dan memakan waktu lebih kurang delapan tahun. Dibidang kemakmuran material dikembangkan, misalnya perbaikkan

pelabuhan hujung Galuh di muara sungai Brantas, pelabuhan Kambang Putih dekat Tuban dan pembuatan bendungan Wringin Sapta. Pembuatan bendungan di Wringin Sapta untuk pengendalian banjir sungai Brantas dan keperluan irigasi. Dibidang budaya mendapat perhatian seperti telah disebutkan, bahwa Mpu Kanwa menyadur Kitab Arjunawiwaha, seni "wayang" atau "ringgit" mulai dikenal (Soekmono 1988).

Banyak candi di Jawa Timur sejak dan sesudah Airlangga dihiasi relief ceritera wayang. Mulai Airlangga dan seterusnya pemerintah di Jawa Timur banyak kitab-kitab yang bersumber Mahabharata. Penyaduran kitab itu telah dimulai sejak masa Dharmawangsa, tetapi lebih digiatkan pada masa Airlangga.

Airlangga meninggal tahun 1049 dan dimakamkan di candi Belahan, sebelah timur gunung Penanggungan. Pada candi ini Airlangga digambarkan berupa arca Wisnu menaiki Garuda. Arca itu sekarang disimpan di Museum Mojokerto. Dari arca itu Airlangga dapat diperkirakan penganut agama Hindu aliran Waisnawa.

Sebelum Airlangga meninggal, kerajaan dibagi dua untuk kedua putranya, karena putri yang berhak tahta kerajaan tidak bersedia menjadi raja. Kedua bagian kerajaan itu adalah Jenggala atau Singhasari beribu-kota di Kahuripan dan Panjalu atau Kediri beribu-kota di Daha. Sepeninggal Airlangga hanya Kediri yang berkembang, sedangkan jenggala kurang diketahui keadaannya. Pada masa pemerintahan raja Sri Kameswara lambang kerajaan diganti *Candrakapala* berupa tengkorak bertaring. Lambang tengkorak biasanya sebagai lambang dewa Siwa. Tetapi raja sebelum Kameswara yaitu Sri Jayawarsa menamakan diri Wisnu. Raja Kameswara beristeri Sri Kirana dari Jenggala. Kisah raja Kameswara dan Kirana ini sangat terkenal dalam kesusasteraan Jawa Kuna yaitu cerita Panji. Bahkan ceritera Panji itu sangat populer dipahatkan pada relief-relief candi dan peninggalan kepurbakalaan lainnya dari Jawa Timur.

Setelah raja Kameswara wafat terdapat raja-raja penggantinya dengan kejadian istimewa masing-masing. Jaman pemerintahan raja Jayabhaya 1130-1160 lecana kerajaan berupa *Narasingha*. Jaman pemerintahan raja Aryyeswara 1170-1180 lencana kerajaan berupa *Ganesha*. Jaman pemerintahan raja Crngga 1190-1200 lencana kerajaan berupa *Sangkha* (kerang bersayap) di atas bulan sabit. Sedang pada jaman raja Kertajaya 1200-1222 sampai diganti kekuasaannya raja-raja Singhasari karena pertempuran di Ganter, lencana kerajaan berupa *Garudamuka*.

Dilihat dari perubahan lencana kerajaan itu, maka dapat diperkirakan bahwa raja-raja Kediri waktu itu penganut Hindu aliran Waisnawa dan Siwa. Suatu keistimewaan jaman Kediri adalah berkembang pesatnya seni sastra. Pujangga besar yang hidup pada jaman Kediri antara lain Mpu Dharmaja. Mpu Sedah,

Mpu Panuluh, Mpu Tanakung, Mpu Triguna dan Mpu Monaguna. Hasil karya Mpu Dharmaja adalah kitab Smaradahana atau kisah asmara di Dahan. Tetapi dahana dapat berarti pula api yang berkorbar. Maka Smaradahana dapat pula berarti "Kisah cinta yang berkobar". Kitab Smaradahana pada intinya adalah pujian pada raja Kameswara bagai dewa Kama dalam kisah cintanya dengan Sri Kirana bagai Dewi Ratih. Dewa Kama dan Dewi Ratih adalah dewa asmara. Ceritera itu berkembang dalam kehidupan masyarakat sampai timbul kepercayaan bahwa raja Kameswara adalah penjelmaan Dewa kama, sedangkan Sri Kirana adalah penjelmaan Dewi Ratih.

Pada jaman raja Jayabhaya, hiduplah pujangga terkenal Mpu Sedah dengan hasil karyanya Bharatayuddha atau perang besar keluarga Bharata. Ceritera aslinya berjudul Mahabharata atau keluarga besar Bharata. Mpu Sedah menyadur Bharatayuddha tidak sampai selesai. Menurut ceritera, Mpu Sedah tidak sampai hati mengisahkan banyaknya korban peperangan besar itu. Maka penyaduran Bharatayuddha dilanjutkan oleh Mpu Panuluh. Tetapi ada pendapat lain, bahwa Mpu Sedah meninggal sebelum pekerjaan penyaduran itu selesai. Bahkan ada pendapat meninggalnya Mpu Sedah karena dibunuh atas perintahnya. Sebab Mpu Sedah dalam menguraikan kecantikan Dewi Banowati memakai model permaisuri raja. Dan dalam uraian itu terinci sampai hal-hal sangat rahasia. Maka Mpu Sedah dituduh pernah berlaku kurang baik terhadap permaisuri raja.

Selain menyelesaikan penyaduran Bharatayuddha, maka Mpu Panuluh mengarang kitab Hariwangsa dan Gatotkacasraya. Kitab Gatotkacasraya mengisahkan Gatotkaca putera Bima, sejak lahir telah digembleng oleh para dewa menjadi kesatria sakti, kemudian diminta membinasakan raksasa bernama Sekipu yang menyerang kahyangan. Dalam peperangan itu Gatotkaca mendapat kemenangan dan dijanjikan, bahwa dikemudian hari akan diangkat sebagai raja para dewa walaupun hanya beberapa waktu lamanya. Mpu Tanakung mengarang Kitab Lubdhaka dan Wertasancaya.Hasil karya Mpu Triguna adalah Kitab Kresnayana. Sedang Mpu Monaguna mengarang Kitab Samanasantaka.

Raja Kertajaya Dandang Gendis kalah dalam pertempuran di Ganter 1222 dari Ken Arok. Asal-usul Ken Arok belum diketahui banyak. Beberapa sarjana berpendapat Ken Arok keturunan orang biasa. Kemudian kekuasaan Kediri berpindah di Tumapel. Pada mulanya adalah daerah kekuasaan Kediri. Tidak lama kemudian Ken Arok yang bergelar Sri Ranggah Rajasa memindah pusat pemerintahan dari Tumapel ke Singhasari atau Kutaraja. Raja Singhasari dari Rajasa sampai dengan Tohjaya tidak pernah diketemukan prasastinya. Sumber tentang raja-raja itu diketahui dari kitab Pararaton dan Nagarakertagama yang disusun pada masa kerajaan Majapahit. Setelah meninggal, Rajasa dimakamkan di Kagenengan dan penggantinya yaitu Anusapati dimakamkan di candi Kidal, dekat Malang. Sedang Tohjaya pengganti Anusapati belum diketahui dimana makamnya, kemungkinan di Katang Lumbang yaitu tempat meninggalnya.

Rangga Wuni yang bergelar Wisnuwardhana mengeluarkan prasasti tentang pembebasan desa Maribong 1186 Saka atau 1264 Masehi. Setelah meninggal Rangga Wuni dimakamkan di Waleri sebagai Siwa dan di Jajaghu atau candi Jago sebagai Budha.

Candi Jago mempunyai keunikan dan memiliki perbedaan dengan yang lain. Kaki candi dari depan kebelakang semakin tinggi berupa undak-undak. Hal itu mengingatkan pada punden berundak dari jaman prasejarah. Badan candi berada dibelakang kaki candi pada bagian yang tertinggi. Badan candi atau candi induk berada dibelakang adalah ciri percandian di Jawa Timur. Relief orang yang menghiasi candi berupa ceritera wayang. Panakawan telah dikenal dan selalu taat mengikuti ksatria dari menderita sampai mendapat kebahagiaan. Relief semacam itu banyak mengisahkan ceritera panji atau ceritera wayang.

Pengganti Rangga Wuni adalah Kertanagara. Kertanagara berusaha memperluas kekuasaan diantaranya ke Sumatera Tengah yang terkenal dengan peristiwa Pamalayu tahun 1275. Peristiwa

Pamalayu itu menunjukkan hasil hubungan baik antara Jawa dan Sumatera. Hal itu terbukti seperti isi prasasti pada arca Amoghapasa yang ditemukan di sungai Langsat atau Batanghari dekat Sijunjung. Arca Amoghapaca itu sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta.

Isi pokok prasasti Amoghapasa, bahwa raja Kertanagara memerintahkan kepada tiga belas pejabat untuk memindahkan arca Amoghapasa dari bumi Jawa ke Suwarnabhumi. Raja Melayu yang disebut dalam prasasti adalah Srimat Tribhuwaraja Maulawarmadewa dan semua rakyatnya merasa senang atas hadiah arca itu. Disebutkan penempatan arca di Dharmasraya dipimpin oleh suatu panitia terdiri dari empat pegawai tinggi. Keunikan arca itu adalah hampir mirip relief dengan latar belakang batu prasasti. Bentuk arca menggambarkan gaya Jawa Tengah yaitu sikap gemulai atau tidak kaku seperti pada umumnya arca Jawa Timur yaitu berdiri tegak lurus.

Raja Kertanagara sebagai penganut agama Budha Tantrayana dinobatkan sebagai "Jina" atau Dhyani Budha Aksobhya. Sebagai "Jina" bergelar Jnanasiwabajra. Setelah meninggal dinamakan Siwabudha. ia dimuliakan di candi Jawi sebagai Siwa dan Budha serta di candi Singhasari sebagai Bhairawa.

Candi Singhasarimemiliki keunikkan. Pada bagian atas candi dihiasi dengan pahatan atau relief, sedang pada bagian bawah candi masih polos atau tanpa relief. Keadaan kaki dan badan candi tampak kasar. Maka diperkirakan, bahwa pengerjaan candi Singhasari belum selesai dan pengerjaan pahatan atau relief candi dimulai dari atas. Apabila dugaan itu benar, maka sebabnya tidak selesai belum diketahui. Keunikkan yang lain adalah pahatan "kala" yang menghiasi bagian atas pintu candi tampak hidup dan memandang ke bawah ke arah depan pintu seolah-olah memperhatikan setiap orang yang akan masuk candi. Seperti bentuk kala candi Jawa Timur umumnya yaitu tampak lebih berseri atau tidak menyeramkan. Lain halnya bentuk kala candi Jawa Tengah yaitu tampak menyeramkan.

Seperti telah disebutkan, bahwa jaman Kediri merupakan masa suburnya perkembangan seni sastra dan banyak pujangga besar yang muncul. Namun jaman Singhasari lebih berkembang seni bangunan antara lain bangunan candi. Hampir seluruh raja Singhasari dimakamkan dalam candi. Candi masa Singhasari dapat disebut candi yang bercorak jawa Rimur asli yaitu bentuk langsing dan serasi. Kemudian jaman Singhasari berakhir karena serangan Jayakatwang dari Kediri. Tetapi dilihat dari segi kehidupan budaya tidak tampak nyata peranan Kediri yang kedua itu, karena tidak lama kemudian peranannya langsung beralih pada kejaman Majapahit.

Raden Wijaya yang bergelar Kertarajasa Jayawardhana adalah raja Majapahit pertama 1293-1309. Masa pemerintahannya merupakan masa awal penataan Majapahit. Usaha itu mulai dari mengambil alih kekuasaan dari Jayakatwang di Kediri sampai awal pengembangan wilayah dan kekuasaan Majapahit. Pemerintahan Kertarajasa lebih melestarikan gaya pemerintahan Singhasari dari pada Kediri. Kehidupan budaya mulai mempunyai corak sendiri dan kehidupan keagamaan terus berkembang. Kebiasaan memandang raja sebagai perwujudan dewa mulai jaman Kertanagara berlanjut bahkan berkembang pada masa Majapahit. Kertanagara dinobatkan sebagai "Jina", sedangkan Kertarajasa digambarkan pada arca perwujudan sebagai Wisnu-Siwa atau Harihara. Arca itu terdapat pada candi Sumberjadi di desa Simping sebelah selatan kota Blitar. Candi Sumberjadi adalah candi Siwa. Sekarang arca Harihara itu disimpan

di Museum Nasional jakarta. Permaisuri Kertarajasa yaitu Tribhuawana dimakamkan di Candi Rimbi sebelah barat kota Mojokerto. Arca perwujudannya sebagai Parwati dan sekarang disimpan di Museum Nasional.

Kebiasaan pemujaan dewa melalui dua macam agama terus berkembang. Seperti halnya raja pengganti Kertarajasa yaitu Jayanagara setelah meninggal digambarkan sebagai Amoghasidhi. Lencana negara Majapahit pada waktu itu berupa dua ekor ikan dan disebut *minadwaya.*

Ada putra Majapahit keturunan Melayu bernama Adityawarman. Tokoh ini hidup semasa pemerintahan Tribhuwanatunggadewi 1328-1350. Ia hidup sejaman dengan Gajah Mada dan berjasa dalam penaklukkan Bali. Atas jasa Adityawarman itu, ia diangkat sebagai *wrddhamantri* bergelar *Arrya dewaraja pu Aditya* dan ditempatkan di Melayu. Disana ia memperluas kekuasaan ke Pagaruyung dan dipandang sebagai raja Minangkabau yang disegani. Setelah meninggal adityawarman digambarkan sebagai Bhairawa. Arca Adityawarman itu sekarang disimpan di Museum Nasional,Jakarta dan merupakan arca tertinggi di Indonesia. Arca itu digambarkan memakai kain dengan ragam hias kawung. Banyak arca jawa Timur yang ragam hias pakaiannya diukir secara jelas. Sedang arca Jawa Tengah pakaian itu kebanyakan adalah polos artinya ragam hias pakaian tidak dinyatakan dalam ukiran.

Pada masa pemerintahan Rajasanagara atau hayam Wuruk 1350-1389 seluruh Nusantara dalam kekuasaan Majapahit kecuali daerah Pasundan. Banyak karya besar yang dihasilkan pada masa itu. Gajah Mada menyusun Kitab hukum Kutaramanawa berdasar kitab hukum lama yaitu Kutarasastra dan Mahasastra. Sangat terkenal karya Mpu Prapanca berjudul Nagarakertagama. Kitab Nagarakertagama secara garis besar menguraikan sejarah Sighasari dan Majapahit. Namun yang mendapat uraian secara khusus adalah perjalanan Hayam Wuruk ke Besuki, Balambangan dan sebagainya. Selain Mpu Prapanca, pujangga Mpu Tantular menghasilkan kitab Arjunawijaya dan Sutawoma. Dalam kitab Sutasoma initerdapat kata "Bhineka Tunggal Ika" yang ditetapkan sebagai lambang Negara Republik Indonesia.

Ada buku sejarah mirip Nagarakertagama yaitu Pararaton, tetapi tidak diketahui penyusunnya. Perbaikkan dan pembangunan candi pada masa itu banyak dilakukan. Perluasan candi Panataran berupa penambahan candi perawara. Selain relief candi Panataran menggambarkan adegan-adegan ceritera Ramayana yang digambarkan bentuk wayang, terdapat pula relief fabel atau ceritera binatang. Misalnya pemburu yang berhasil menangkap kura-kura. Kura-kura itu diikat dan dipikul. Si Kancil yang cerdik mengganggu pemburu yang memikul kura-kura itu. Kemudian pemburu meletakan pikulannya dan mengejar kancil. Akibatnya kura-kura dapat melepaskan diri dan si Kancil lenyap masuk hutan. Candi Panggih makam Tribhuwanatunggadewi. Pembangunan candi Cabung di Kraksaan, Madura dan candi Tigawangi dekat Kediri. Candi Pari dekat Porong mempunyai keunikkan berupa persamaan dengan gaya candi di daerah Asia Tenggara daratan.

Pada masa Wikramawardhana terjadi perang Paregreg. Perang itu terjadi karena Wirabhumi dari Balambangan ingin menjadi raja Majapahit. Wirabhumi adalah putra Hayam Wuruk dari selir. Sedang Hayam Wuruk dari permaisuri hanya berputeri Kusumawardhani yang dikawinkan dengan sepupunya yaitu Wikramawardhana. Kemudian Wikramawardhana menjadi raja Majapahit sebagai wakil

isterinya. Pengangkatan Wikramawardhana sebagai raja itu menimbulkan marah Wirabhumi yang merasa sebagai putera laki-laki tertua dari Hayam Wuruk.

Kisah cinta Wikramawardhana dan Kusumawardhani serta kejadian perang Paregreg dengan Wirabhumi itu menjadi suatu gubahan ceritera populer berjudul Damarwulan. Wikramawardhana digambarkan sebagai tokoh Damarwulan, sedangkan Kusumawardhani digambarkan sebagai tokoh Anjasmara dan Wirabhumi digambarkan sebagai tokoh Minakjinggo seorang Adipati Balambangan. Ceritera itu mirip dengan ceritera Panji yang mengisahkan hubungan cinta raja Kanewara seperti telah diuraikan di depan. Kemudian ceritera Damarwulan menjadi ceritera rakyat dan ceritera itu diujudkan dalam pertunjukkan berupa wayang gedog. Pahatan-pahatan batu yang menghiasi bangunan suci pada masa Majapahit akhir dan sesudahnya banyak diambil dari ceritera Damarwulan. Antara ceritera Panji dan ceritera Damarwulan dalam relief sangat mirip, sehingga sering membuat keliru bagi yang melihatnya.

Sebenarnya Majapahit setelah Wikramawardhana sampai dengan keruntuhannya masih dalam kurun waktu yang panjang lebih kurang sembilan puluh tahun. Pemerintahan yang cukup lama dalam kurun waktu itu hanya masa Suhita yang cukup dikenal 1429-1447. Pada masa pemerintahan Suhita banyak dibangun tempat-tempat pemujaan dan bangunan suci. Misalnya tempat pemujaan di gunung Penanggungan, pembangunan candi Sukuh dan candi Ceto di lereng gunung Lawu. Sebuah arca yang diperkirakan perwujudan ratu Suhita sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Dibagian belakang patung itu berhias ukuran yang sangat indah dan menakjubkan menggambarkan kolam pemandian yang ditumbuhi teratai. Dalam kolam itu tumbuh pohon teratai yang subur dan terlihat ikan gabus dalam penampilan sangat hidup.

Pada masa akhir Majapahit itu seperti terdapat pemunculan kembali dan perubahan besar dalam kehidupan keagamaan dan seni pahat atau patung. Kepercayaan masa prasejarah seperti muncul kembali, misalnya batu-batu tempat sajian, punden berundak lebih nyata lagi. Suatu pemunculan yang termasuk luar biasa pada masa Majapahit akhir adalah gaya seni lukis dan seni pahat bersifat naturalis, bahkan mendekati pornografi. Yoni dan lingga adalah lambang kewanitaan dan kejantanan atau lambang kesuburan. Orang tidak akan mudah tahu maksud yang digambarkan pada bentuk yoni dan lingga itu. Namun orang akan segera tersenyum karena tahu setelah melihat lingga bentuk palus dari candi Sukuh yang menyeramkan itu. Lingga dari candi Sukuh itu disimpan di Museum Nasional Jakarta. Masih dari candi Sukuh yaitu terdapat sebuah patung yang merangkul palusnya sendiri.

B. JENIS RAGAM HIAS

Manusia pandai memanfaatkan pemberian alam sekeliling. Dalam ragam hias diketahui manusia tidak membuang kesempatan yang dilihat, dirasa dan dipikirkan. Semua yang terdapat di alam dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan hidup jasmaniah maupun kebutuhan hidup rohaniah. Dari segi keindahan, maka ragam hias merupakan kebutuhan rohaniah. Manusia tidak melewatkan dirinya sebagai objek penciptaan ragam hias itu, maka rimbul jenis *ragam hias manusia.* Manusia sebagai objek penciptaan ragam hias tidak lepas dari pandangan manusia atas dirinya, manusia dengan sesamanya, manusia dengan Sang Pencipta.

Binatang adalah makhluk hidup yang ditemui oleh manusia di alam sekitar. Maka binatang menjadi sasaran garapan untuk objek penciptaan ragam hias, sehingga timbul jenis *ragam hias binatang*. Pada dasarnya manusia adalah makhluk religius, maka banyak ragam hias binatang mempunyai makna hubungan antara manusia dengan Tuhan Sang Pencipta. Sebagai makhluk yang mempunyai emosi, maka manusia memanfaatkan binatang sebagai objek keindahan. Seirama dengan pandangan manusia kepada binatang, manusiapun tidak melewatkan pandangannya kepada tumbuh-tumbuhan, sehingga timbul jenis *ragam hias tumbuh-tumbuhan*.

Sama dengan pandangan manusia kepada binatang dan tumbuhan, maka manusia akan memandang kepada alam sekitarnya, misalnya gunung, air, api, awan, cahaya dan sebagainya, sehingga timbul jenis *ragam hias benda alam*. Selain itu manusia adalah makhluk yang mempunyai akal. Dengan akalnya ia berfikir dan dengan pikirannya ia dapat menguasai alam sekitarnya. Jenis *ragam hias geometri* banyak timbul karena pikiran manusia. Ragam hias geometri tergolong ragam hias yang tertua.

Untuk mempermudah mempelajari seluruh jenis ragam hias dengan segala pengembangannya, maka pada uraian berikut ini akan dijelaskan secara lengkap.

1. RAGAM HIAS MANUSIA

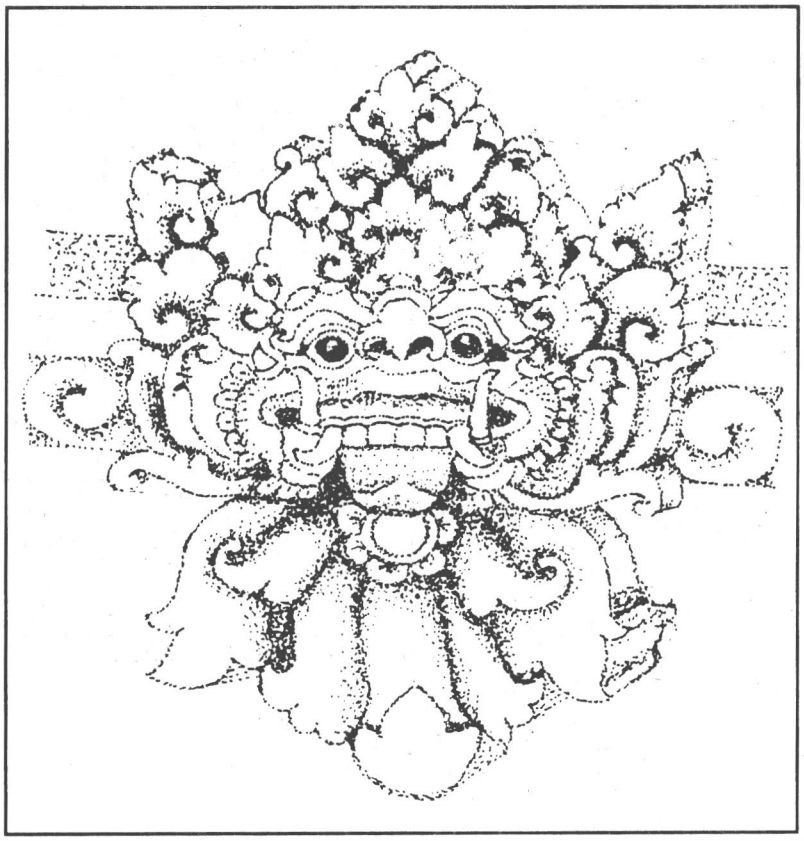
Ragam hias manusia telah dikenal sejak jaman prasejarah. Ragam hias manusia mengalami penyempurnaan pada masa Hindu-Budha. Pada jaman Indonesia Hindu-Budha ragam hias manusia tidak terbatas bentuk lukisan-lukisan tetapi lebih terkenal dalam bentuk seni patung atau seni arca dan bentuk relief. Ragam hias manusia pada umumnya melambangkan kesaktian, penolak bala, lambang nenek moyang dan sebagainya. Dalam upacara penjenazahan dipandang sebagai penghantar roh ke alam baka, misalnya perahu jenazah. Ragam hias manusia ada yang digambarkan secara lengkap, tetapi ada pula yang digambarkan bagian-bagian tubuh, bahkan banyak pula berupa stilirisasi tubuh manusia sehingga berupa lukisan abstrak. Manusia Indoneisia masa lalu sangat percaya kepada yang luar biasa dari hal yang semu atau yang abstrak itu. Mereka percaya semakin sulit dicari yang ali atau nyata, maka akan lebih besar pengaruh kekuatan magisnya.

a. Ragam Hias Topeng

Ragam hias manusia yang terkenal adalah *ragam hias topeng, ragam hias kala* dan sebagainya. Ragam hias topeng adalah penggambaran muka manusia. Muka manusia dipandang bagian tubuh yang paling besar daya magisnya. Dibeberapa daerah di Indonesia, topeng sebagai lambang penghalau roh jahat. Di Jawa Tengah terdapat pertunjukkan yang diantara pelakunya memakai topeng untuk menakut-nakuti anak-anak. Di Bali untuk menghalau roh jahat. Di Kalimantan topeng sebagai lambang nenek moyang dan lambang kesaktian. Banyak pula topeng sebagai pelengkap pakaian suatu jenis tari, misalnya *tari topeng* di Cirebon, Yogyakarta, Bali dan sebagainya. Namun banyak pula topeng hanya untuk hiasan, misalnya hiasan dinding dan sebagainya. Beberapa ragam topeng adalah sebagai berikut:

1. Ragam hias Karang tapel dari Bali

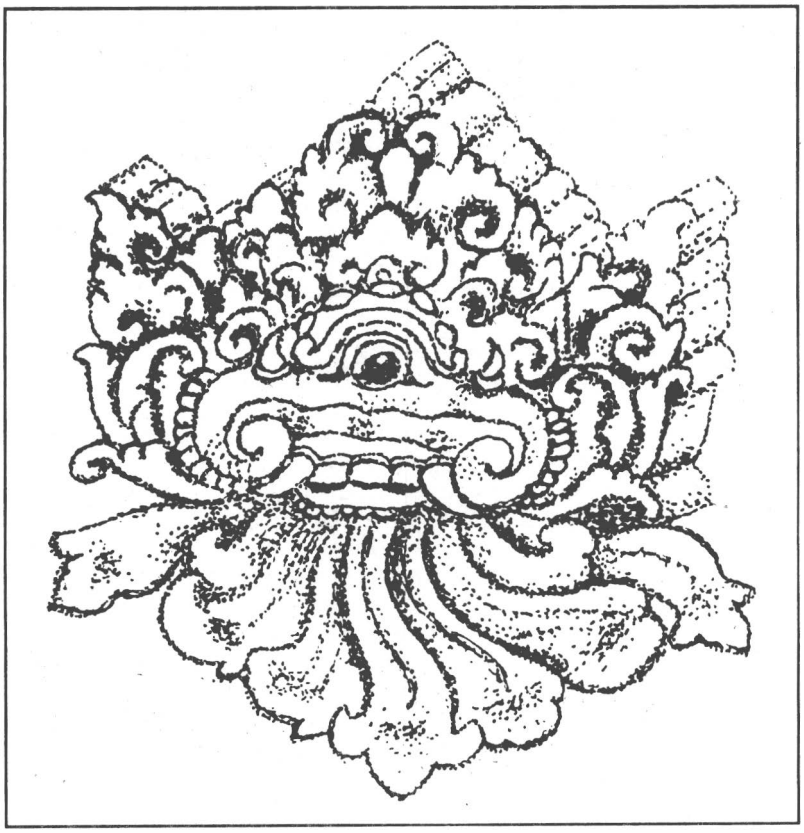
Ragam hias *karang tapel* dari Bali. *Karang* adalah hasil rekaan atau karangan; *tapel* berarti topeng. *Karang tapel* termasuk ragam hias manusia. Ragam hias *karang tapel* berahang atas dan bawah mengingatkan kala gaya Jawa Timur. Penampilan *karang tapel* dipadukan dengan ragam hias pepatraan (dedaunan). Fungsi ragam hias *karang tapel* sebagai penghias bangunan biasanya diletakan di tengah bidang. Banyak pula *karang tapel* sebagai ukiran pada perabot rumah tangga, wadah, perhiasan dan lain-lain.



1.

2. Ragam hias Karang bintulu

Bentuk *karang bintulu* mirip dengan karang tapel. *Karang bintulu* bermata satu, tanpa hidung dan tanpa rahang bawah. Penggunaannya sama dengan karang tapel. Jika untuk menghias bangunan, biasanya ditempatkan pada bidang antara atau peralihan.



2.



3.

3. Ragam hias topeng pada Sapai dari Kalimantan Timur

Sapai adalah pakaian kepala suku. Bentuknya seperti blouse penuh hiasan manik-manik. Di tengah-tengah terdapat ragam hias topeng atau muka manusia dikombinasikan dengan ragam hias cumi-cumi yang digayakan. Ragam hias cumi-cumi yang digayakan semacam itu merupakan atribut tersendiri di Kalimantan dilingkungan Suku Dayak adal dari Kalimantan Timur.

4. Ragam hias topeng pada kelebit dari Kalimantan Timur

Kelebit yaitu perisai atau tameng yang dibuat dari kayu berukir. Di tengah *kelebit* dihias dengan ragam hias topeng berupa muka manusia yang menyeramkan dengan empat buah taring. Taring panjang runcing merupakan gaya khas daerah Kalimantan Timur. Di atas dan bawah muka manusia dikombinasikan dengan ragam hias kaki cumi-cumi yang digayakan. Secara keseluruhan menampilkan perisai yang bagus dan indah. Keindahan itu menunjukkan bahwa fungsi *kelebit* bukan untuk perang. Namun perisai yang indah itu untuk kelengkapan alat berbagai jenis tarian tradisional Dayak di Kalimantan Timur.



4.



5.



6.

5. Ragam hias topeng pada tas manik dan seraung dari Kalimantan Timur

Dinamakan *tas manik* karena hampir seluruh permukaan tas itu dihiasi manik-manik. Perhatikan penampilan ragam hias topeng atau muka manusia dengan ikal memanjang ke kanan dan ke kiri, ke atas dan ke bawah. Posisi ragam hias topeng akan tampak roboh apabila tas itu dipakai atau dijinjing. Mungkin posisi letak ragam hias topeng semacam itu disengaja untuk menyesuaikan dengan bidang yang memanjang. Disamping itu diberikan dua buah *seraung* sebagai contoh hasil seni yang lain. *Seraung* yaitu tempat tembakau dan penuh hiasan manik-manik pada seluruh permukaannya. Ragam hias manusia pada seraung itu timbul dari kemahiran permainan menyusun warna manik-manik itu. Asal dari Kalimantan Timur.

6. Ragam hias topeng pada anjat manik dari Kalimantan Barat

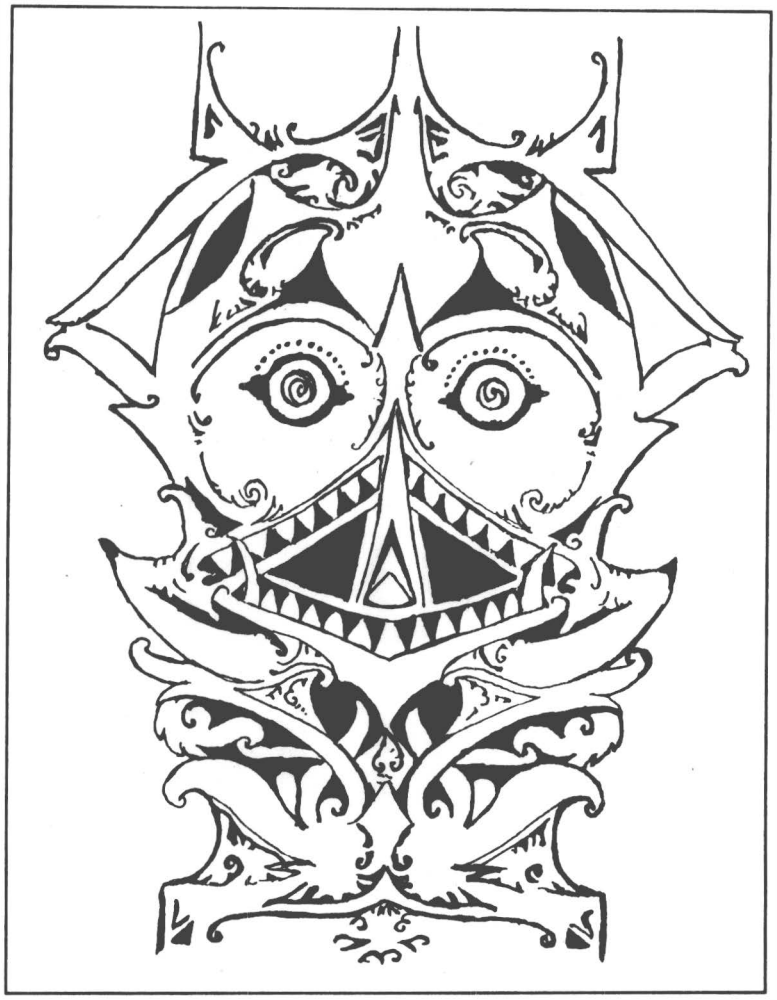
Anjat manik yaitu sejenis wadah atau alat gendongan yang dibuat dari rangkaian manik-manik. Bening aban alat gendong anak-anak, sedang anjat manik alat gendong barang. Keterampilan dan kepandaian mengatur warna dalam merangkai manik-manik menghasilkan ragam hias muka manusia geometri yang bagus sekali. Seperti telah dikatakan di muka, bahwa suku bangsa Dayak memang terkenal kepandaian dan keterampilannya dalam hal membuat ragam hias dari rangkaian manik-manik. Garis-garis panjang berupa ikal menjadikan tampak jelas ciri khas daerah Kalimantan. Asal Kalimantan Barat.



7.



8.



9.

9. Pen-lih pada tiang rumah mayat dari suku bangsa Dayak Modang

Pen-lih ini terdapat pada tiang rumah mayat pada kalangan raja atau bangsawan. Gigi berderet dan taring panjang runcing serat mata melotot merupakan ciri makhluk pen-lih. Pada bagian bawah terlihat ragam hias naga dengan rahang atas yang besar merupakan salah satu gaya khas pada suku bangsa Dayak Modang. Meskipun seluruh makhluk yang digambarkan tampak menyeramkan tetapi teknis penggarapan yang sempurna menghasilkan karya seni yang indah, sehingga sifat menyeramkan itu hilang.

7. Ragam hias Beluko dari Dayak Kenyah Kalimantan Timur

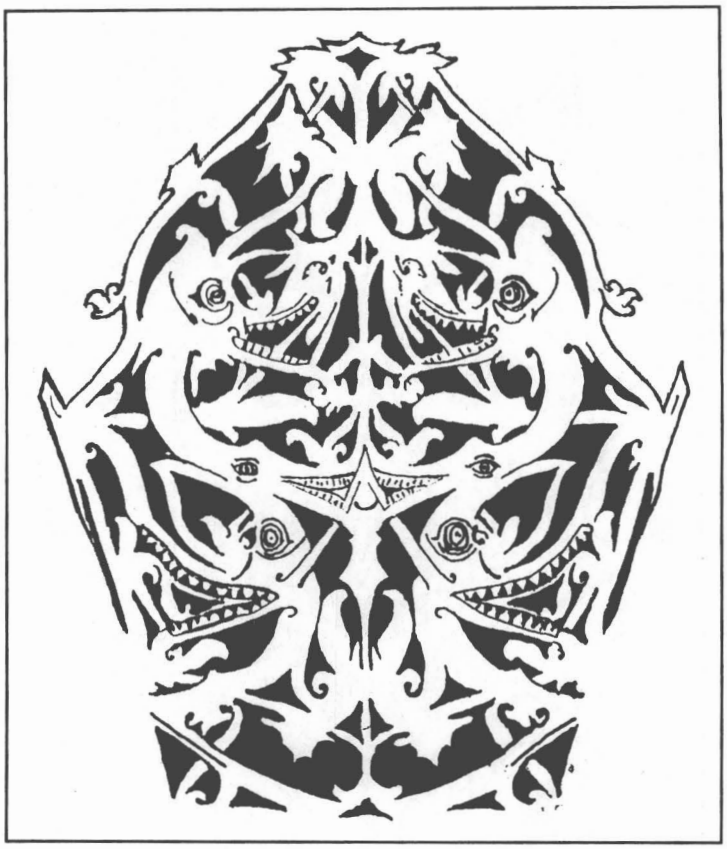
Beluko yaitu topi yang biasa dipakai panglima perang. Hiasan topi itu dari benda berharga berupa manik-manik yang menghasilkan ragam hias muka manusia dan cumi yang digayakan. Bagian atas diberi hiasan bulu enggang dan merak. Beluko ini dari suku bangsa Dayak Kenyah di Kalimantan Timur.

8. Ragam hias Pen-lih pada rumah panjang Kalimantan Timur

Seperti halnya naga, *pen-lih* hanyalah makhluk di dalam mitos. Makhluk itudipandang seperti halilintar, bersuara seperti petir dan pengisap darah. Dalam ragam hias digambarkan sebagai makhluk menyeramkan, bertaring panjang dan runcing, mata melotot dipadukan dengan garis-garis panjang dan melengkung. Lengkungan-lengkungan garis itu disana-sini membentuk kepala naga yang menyeramkan pula. Namun naga dipandang sebagai binatang suci dan dapat menghindarkan bahaya dari pen-lih. Penampilannya mirip topeng dan banyak menghiasi bangunan tempat tinggal atau rumah panjang Kalimantan Timur.

10. Ragam hias Pen-lih pada dinding bawah atap bagian depan rumah tradisional suku bangsa Dayak Modang

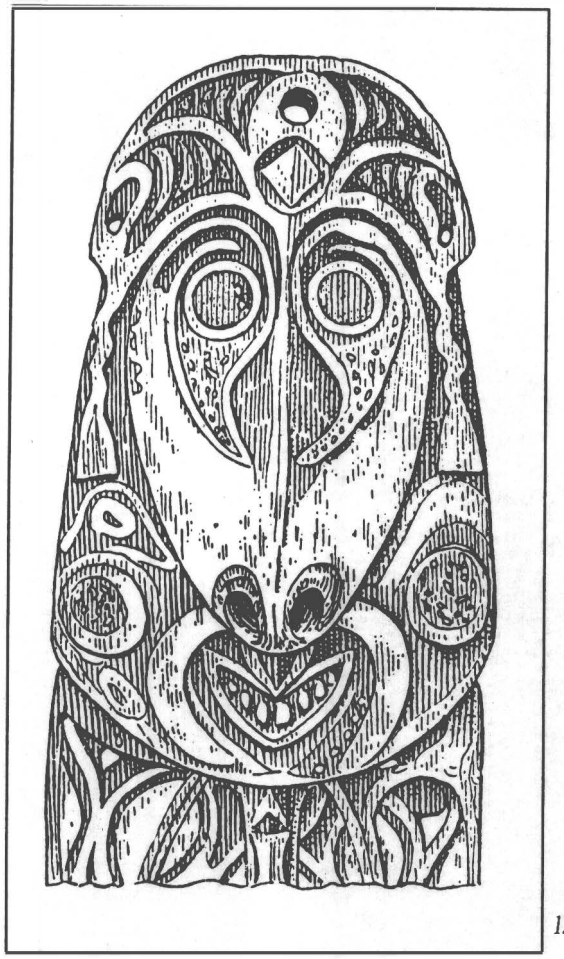
Di tengah-tengah hiasan itu digambarkan wajah pen-lih dengan taringnya yang khas. Mulut pen-lih terbentuk dari dua mulut naga yang bertemu. Semua itu merupakan kemahiran permainan dan teknis mengkombinasikan lengkungan bidang-bidang badan dan kepala naga, sehingga membentuk kesatuan simitris berupa karya seni yang sangat indah. Tanpa meninggalkan gaya khas suku Dayak berupa alur bidang lengkung yang tegas dan warna yang kontras dengan keserasian yang terpelihara, maka makhluk yang menyeramkan itu tetap tampak serasi. Seni ini terdapat pada dinding di bawah atap bagian depan rumah tradisional suku bangsa Dayak Modang.



10.

11.





12.



13.

11. Ragam hias topeng pada tudung saji

Tudung saji ini dibuat dari tanah liat, berasal dari Irian Jaya dihilir sungai Sepik. Sekarang menjadi koleksi Museum Nasional, no. 15159. Sebenarnya di Irian Jaya kerajinan agak jarang, sebab peralatan rumah tangga lebih banyak dibuat dari bahan kayu. Cara pemberian ragam hias dilakukan saat tudung saji masih lunak. Ragam hias yang dominan adalah bentuk topeng atau muka yang dipandang memiliki kekuatan magis. Ragam hias lain berupa geometris berupa deret sudut dan elips.

12. Ragam hias topeng pada perisai

Perisai ini berasal dari hilir sungai Sepik, Irian Jaya dan sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta no. 15321. Ragam hias yang menonjol adalah bentuk topeng yang dianggap memberikan kekuatan dan sebagai lambang kepahlawanan. Bentuk muka yang lonjong dan bentuk lubang hidung yang lebar merupakan ciri gaya Irian Jaya. Selain itu terdapat ciri khusus yaitu bentuk *bipane* atau hiasan hidung dari taring babi.

13. Ragam hias topeng pada Sesako dari Lampung.

Ragam hias topeng yang diukirkan pada *Sesako* terbuat dari kayu. Asal dari Lampung. *Sesako* yaitu semacam ampaian diletakan pada dalam balai rapat. Dahulu hanya orang-orang terkemuka yang sudah mengadakan hajat besar dengan memotong banyak kerbau berhak duduk di depan *Sesako*. Sekarang *Sesako* ini menjadi koleksi Museum Nasional, Jakarta, no. 610.

14. Ragam hias topeng pada pendok

Ragam hias topeng pada pendok keris Madura sangat mirip dengan ragam hias kala. Hiasan topeng terbatas terdapat pada sarung keris bentuk *gayaman*. Topeng yang mirip kala itu bertaring empat dua rahang atas dan bawah. Kala dengan dua rahang itu adalah gaya kala Jawa Timur. Hiasan lain berupa sulur-suluran dengan pinggiran ragam hias pahatan manik-manik atau deret bataran. Ragam hias topeng itu terdapat pada pendok keris dari emas. Museum Nasional, Jakarta no. E.707.



14.

15. Ragam hias topeng pada cerana

Topeng atau kedok yang mirip dengan bentuk kala itu di Bali disebut *banaspati*. Banaspati yaitu makhluk mitos jenis hantu. Ragam hias banaspati ini diukirkan pada cerana emas dari Klungkung dan sekarang menjadi koleksi Museum Nasional no. 14818. Ragam hias banaspati atau topeng dipadu dengan bentuk sayap dan ragam hias patra sari.

16. Ragam hias topeng pada pendok

Satu contoh lagi ragam hias topeng pada pendok keris dari Madura. Perhatikan bentuk topeng yang mirip kala itu hanya satu rahang mengingatkan kala gaya Jawa Tengah. Sekeliling topeng dihias deret botoran yang ditempel teknik filigran. Pendok emas ini bagian keris gayaman dari Madura.



15.



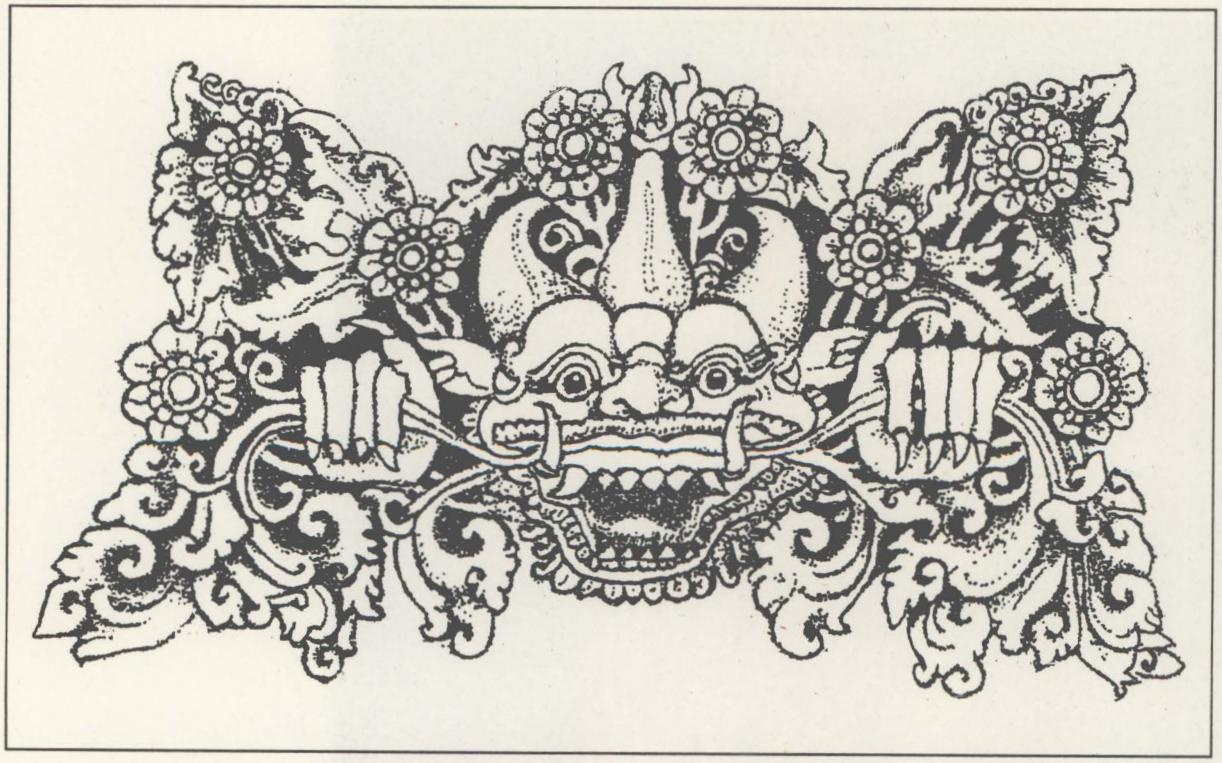
16.

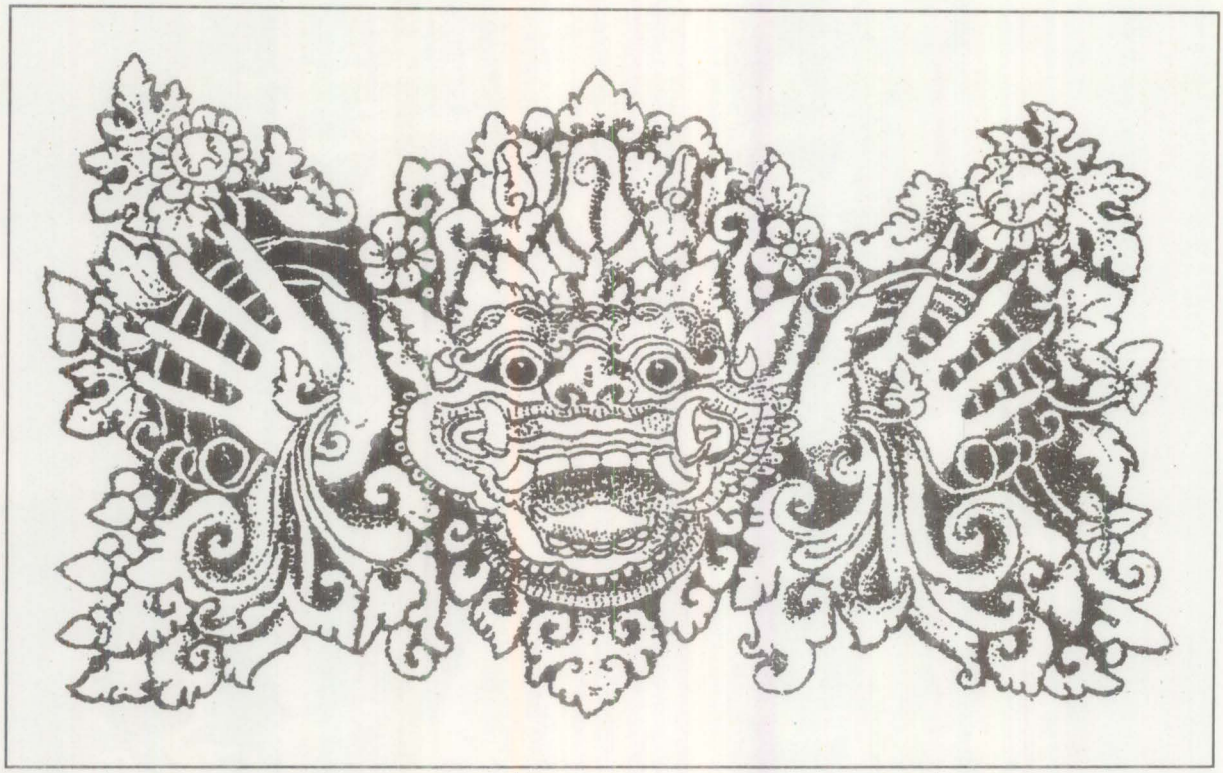
b. Ragam Hias Kala

Ragam hias kala disebut pusat *seni hias banaspati.* Banaspati yaitu termasuk makhluk mitos yang dianggap sangat menakutkan. Ragam hias kala banyak dijumpai di atas pintu candi, mungkin sebagai pengusir roh jahat. Kala sebenarnya salah satu bentuk topeng. Kala ada dua bentuk atau gaya, yaitu kala gaya Jawa Tengah dan kala gaya Jawa Timur. Kala gaya Jawa Tengah hanya terdapat satu rahang yaitu rahang atas, sehingga sering hanya tampak dua buah taring. Kala gaya Jawa Timur terdapat pada dua buah rahang yaitu rahang atas dan rahang bawah, sehingga terdapat empat buah taring. Kala gaya Bali mengikuti kala gaya Jawa Timur. Keistimewaan kala gaya Bali yaitu selalu menampilkan wajah yang berseri, meskipun sebenarnya kala itu gambaran makhluk menyeramkan. Sifat penampilan seni Bali baik patung atau arca, topeng maupun kala yang selalu berseri itu menghilangkan kesan seram. Keistimewaan ragam hias Bali yang lain adalah unsur seni keindahan dan unsur religius adalah berjalan seiring atau keduanya tidak dapat dipisahkan.

Ragam hias kala banyak dipergunakan untuk menghiasi tempat-tempat suci dan tempat peribadatan. Pada tempat peribadatan lebih banyak terdapat di atas pintu, jendela atau relung-relung bangunan. Misalnya pada candi, kuil dan lain-lain. Banyak pula ragam hias kala terdapat di atas pintu gapura komplek tempat tinggal dan tempat-tempat fasilitas umum lainnya. Penggunaan ragam hias kala mulai tersebar luas pada masa Hindu-Budha di Indonesia khususnya Jawa dan Bali. Untuk memperkenalkan ragam hias kala dapat diberikan contoh sebagai berikut:

1.





2.

1. Karang Sae

Sae yaitu senis kelelawar. Dalam ragam hias *karang sae* menampilkan wajah kelelawar yang sangat menyeramkan bagaikan raksasa bertaring, bertanduk, mata melotot, bertangan manusia dengan kuku-kuku panjang runcing. *Karang sae* dipadukan dengan ragam hias tumbuhan. Sesuai dengan jenisnya yaitu kekarangan, maka hasil kreasi perpaduan *karang sae* dan tumbuhan yang digayakan itu menghasilkan karya seni indah dan sikap menyeramkan tidak tampak lagi.

Apabila diperhatikan dengan seksama, mulut yang terbuka, gigi dan gusi tampak itu malah menampilkan wajah yang berseri bagaikan sikap muka tertawa berbahak-bahak. Penampilan semacam itu menjadi ciri khas Bali khususnya pada seni patung yang senantiasa tampak berseri. Penggunaan *karang sae* pada umumnya ditempatkan di atas pintu, jendela atau relung bangunan.

2. Karang Boma

Sebenarnya *karang boma* amat mirip dengan karang sae. Perbedaan yang menonjol yaitu *karang boma* tidak bertanduk seperti pada karang sae. Sesuai dengan namanya dari jenis kekarangan, karang boma dikarang dari cerita Baomantaka atau dalam sastra lama disebut Bomakawya yang mengisahkan riwayat Sang Boma. Dalam cerita pewayangan, Bambang Sitija mencari ayahnya. Atas petunjuk ibunya Dewi Pratiwi, bahwa ayah Bambang Sitija adalah Hyang Wisnu. Pada saat itu Hyang Wisnu telah menjelma pada Prabu Kresna raja negeri Dwarawati. Kebetulan negeri Dwarawati menghadapi perang dengan negeri Surateleng dipimpin oleh rajanya bernama Narakasura. Sitija yang telah bertemu dengan Prabu Kresna dan diakui sebagai putra menyanggupi membinasakan Narakasusura. Setelah berhasil membinasakan raja Narakasura, kemudian Sitija menyerang negeri Prajatisa dengan rajanya bernama Prabu Bomantara. Penyerangan itu berhasil mencapai kemenangan. Akhirnya Sitija dinobatkan sebagai raja kedua negeri yang ditaklukan dan bergelar Bomanarakasura.



3.

3. Ragam hias Kala Candi Kalasan

Candi Kalasan terletak di pinggir kanan jalan Yogyakarta - Solo sebelum sampai Candi Prambanan. Perhatikan bentuk kala berahang satu yaitu rahang atas yang merupakan gaya Jawa Tengah. Keistimewaan lain bentuk makara tidak sampai lantai dasar candi seperti candi yang lain.

c. **Ragam hias manusia dan yang digayakan**

Ada ragam hias manusia yang ditampilkan seutuhnya. Biasanya penampilan itu mempunyai maksud lambang nenek moyang. Sering manusia ditampilkan dengan ragam hias binatang, karena merupakan bagian dari kesatuan ceritera dengan binatang tersebut. Sebaliknya banyak ragam hias manusia yang digayakan dari bagian tubuh manusia. Maksud penggayaan tersebut untuk menggambarkan simbol-simbol tertentu.

Ragam hias manusia banyak dipakai pada pahatan-pahatan di dinding candi berupa relief cerita bersambung, misalnya candi Borobudur, candi Prambanan, candi Panataran dan sebagainya. Tetapi banyak pula ragam hias sebagai penghias peralatan, misalnya alat rumah tangga, alat pertanian, alat upacara dan lain-lain.



1.

1. **Ragam hias manusia pada blanyat aban**

Blanyat aban yaitu tempat duduk penggantin wanitasuku bangsa Dayak Modang. Ragam hias dibentuk dari rangkaian manik-manik dan menghasilkan ragam hias manusia dan ragam hias cumi-cumi yang digayakan. Salah satu sisi diberi hiasan taring babi hutan. Bentuk ragam hias yang dipadukan dengan permainan warna menghasilkan kreasi yang indah. Asal dari Kalimantan Timur.



2.

2. Ragam hias manusia pada bening aban

Alat gendong anak-anak disebut *bening aban*. Ragam hias manusia dan cumi-cumi yang digayakan dibentuk dari rangkaian manik-manik. Sisi atas bening aban dihiasi untaian gigi babi hutan. Suku bangsa Daya memang sangat terkenal pandai membuat berbagai bentuk perhiasan dan seni hias dari manik-manik. Maka tidak mengherankan apabila daerah itu disebut "pabrik manik-manik". Manik-manik merupakan bahan hiasan yang dipandang sangat berharga. Maka dapat diduga pemilik alat gendong anak semacam itu berstatus sosial tinggi. Bening aban dari Kalimantan Timur.

3. Ragam hias manusia pada blouse

Blouse yang dibuat dari kain tenun ini sangat indah. Ragam hias manusia dan geometri yang timbul dari hasil permainan warna teknik menenun merupakan keahlian tersendiri. Teknik menghasilkan ragam hias semacam itu hanya dapat dilakukan oleh orang berjiwa seni dan memiliki kreatifitas keterampilan yang tinggi. Ragam hias manusia itu melambangkan nenek moyang. Asal dari suku bangsa Dayak Kenyah di Kalimantan Timur.

4. Ragam hias manusia pada sarung tenun

Sarung tenun benang kapas dengan ragam hias manusia. Ragam hias manusia laki-laki yang tampak tulang rusuk dan isi perut adalah khusus untuk lambang nenek moyang. Di atas pundak dan tangan dan dekat kanan-kiri pinggul terdapat ragam hias lambang matahari. Di kanan-kiri manusia terdapat ragam hias pohon hayat khas gaya Nusa Tenggara. Secara keseluruhan ragam hias itu menggambarkan kehidupan dunia roh dengan segala bekal bagi orang yang mati. Asal dari Sumba di Nusa Tenggara Timur.



3.



4



5. Ragam hias manusia pada tenun Krue

Di daerah Krue dekat danau Ranau sejak dulu terkenal kain tenunnya. Dahulu kain tenun banyak digunakan sebagai sarana upacara kelahiran, perkawinan, penobatan raja, pemakaman dan sebagainya. Upacara-upacara itu dipandang masa perubahan atau kelahiran kembali. Pada saat itu kain tenun seperti contoh ini di-gantungkan di dinding saat upacara itu. Kain tenun yang dipergunakan itu biasanya terdapat ragam hias perahu jenazah manusia dan sebagainya. Pada contoh ini ragam hias manusia digambarkan duduk di atas ragam hias air atau ombak yang vertikal. Nanti akan dijumpai lagi ragam air yang dilukiskan vertikal.



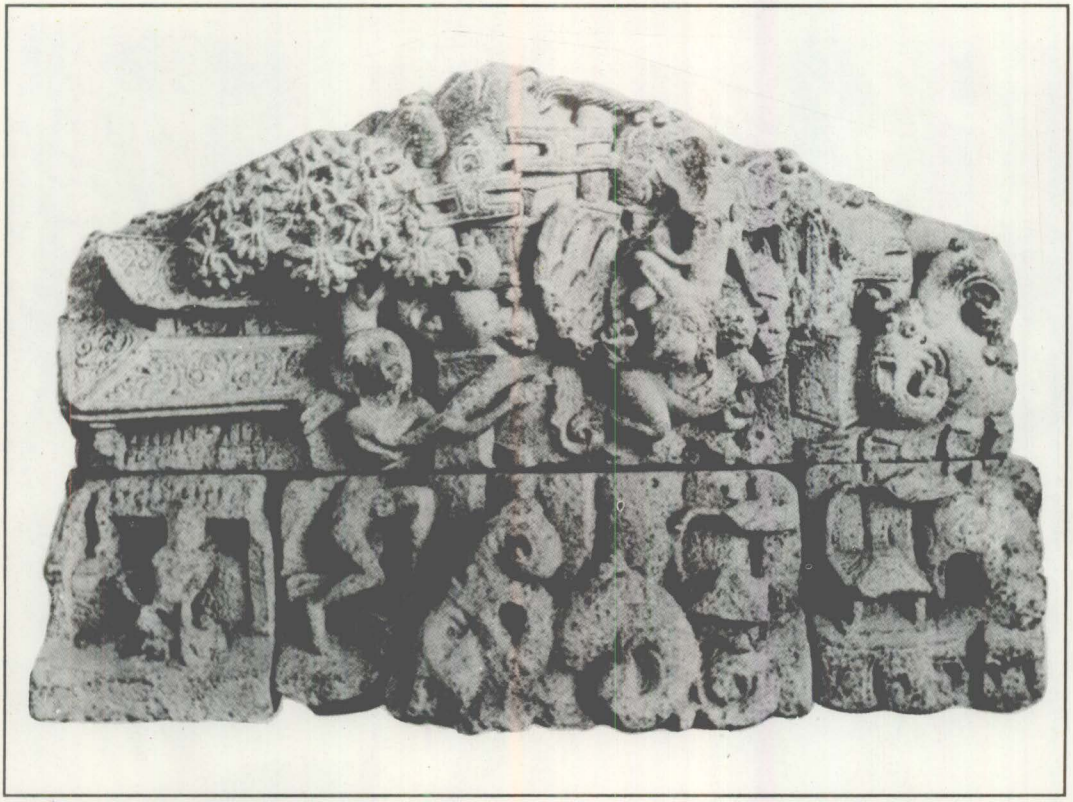
6. Tokoh Raksasa pada relief Candi Panataran

Suatu relief Candi Panataran dekat Blitar yang menggambarkan bentuk wayang tokoh raksasa dari ceritera Ramayana. Cara penggambaran hampir sama dengan bentuk wayang dan berbeda dengan penampilan relief di Candi Jawa Tengah misalnya Candi Loro Jonggrang di Prambanan. Di Candi Loro Jonggrang relief Ramayana ditampil lebih naturalis, misalnya panil-panil pasukan kera mengusung batu untuk membuat bendungan penyeberangan ke negeri Langka.





8.



9.

7. Tokoh Rahwana pada relief Candi Panataran

Satu lagi contoh relief dari Candi Panataran. Pada relief itu digambarkan Rahwana memegang pedang diikuti para permaisuri dan panakawan berusaha lari saat Hanuman membakar istana Langka. Hanuman tidak tampak. Di latar belakang tampak sebuah kolam dengan air mengalir ke dalamnya dari tembok pinggirannya. Dalam kolam itu banyak itik berenang tidak menghiraukan situasi yang sedang terjadi. Di tengah kolah terdapat balai kambang tempat bercengkerama keluarga istana.

8. Ragam hias manusia pada tenun Kisar

Dalam tenun ini manusia digambarkan bersama ikan, ayam jantan. Selain itu terdapat manusia menunggang ayam jantan. Hal itu menunjukkan bahwa ayam adalah binatang penting dalam menghantar roh nenek moyang keakherat. Memang banyak ayam dijadikan kurban untuk upacara-upacara kematian dengan yang sama yaitu menghantar roh keakherat.

9. Relief penculikan Mrigawati oleh Garuda

Relief ini berasal dari pemandian keramat di Jalatunda, gunung Penanggungan, Jawa Timur akhir abad X. Di pemandian itu terdapat enam belas relief batu yang menghiasi pancuran-pancurannya. Sekarang relief itu disimpan di Museum Nasional, Jakarta. No. 5840.

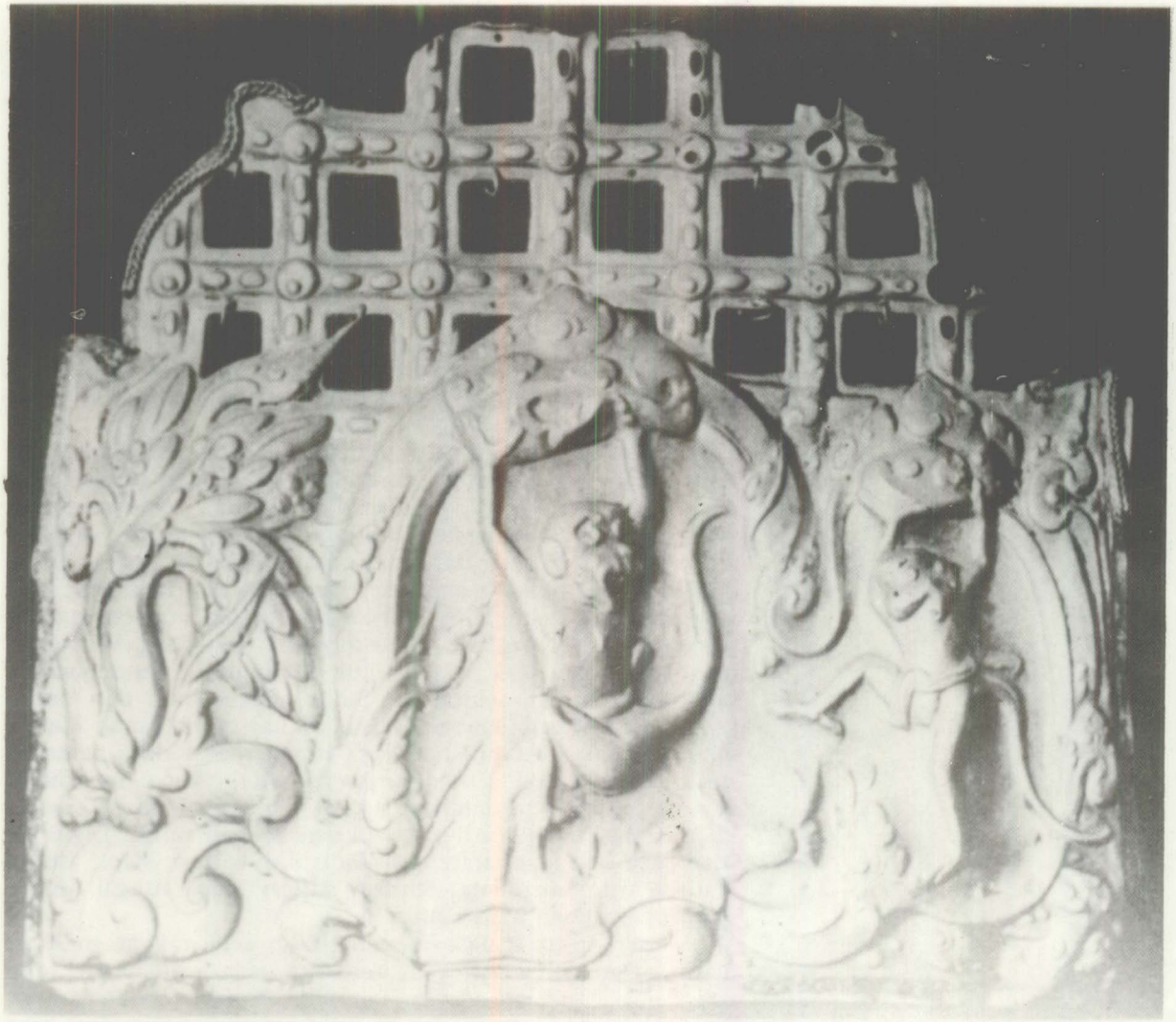
Pada tembok monumen ada tulisan berbunyi *Udayana* mengingatkan seorang raja Jawa meninggal sekitar 1022. Tetapi tulisan lain bertarih 977. Mungkin monumen itu dibangun untuk memperingati peristiwa penting sang raja. Relief itu menggambarkan petilan saat Mrigawati ibu Udayana dilarikan oleh Garuda dalam ceritera kuno. Disebelah kiri duduk bersila, kemungkinan menggambarkan raja Sahasranika yang putus asa karena isterinya diculik Garuda. Tempat yang dituju adalah gunung Udaya pada bagian kanan. Dua buah pola bentuk huruf H diatas sayap Garuda melukiskan awan. Paruh Garuda telah rusak, begitu pula kepala Mrigawati telah hilang . (Satyawati Sulaiman.1972).



10. Bagian sebuah relief

Relief induk tidak dikenal. Asal Jawa Timur abad XIV - XV. Sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta, no. 397a. Relief itu menggambarkan ceritera Sudamala seperti pada dasar canti Tigawangi dekat Pare di Kediri. Mungkin petilan dongeng tentang pengusiran roh dan ilmu sihir. Dewi bertangan empat yang ada di tengah adalah Huma (Uma) yang disihir menjadi Durga. Ia digambarkan telah sadar atau kembali cantik atas bantuan seorang pahlawan Sahadewa (kelak disebut Sudamala) salah seorang keluarga Pandawa. Sebelah kirinya melukiskan Sudamala. Wanita sebelah kanan berlutut memegang kipas adalah pembantu yang termasuk bidadari juga baru sadar dari kekuatan ilmu sihir. Bidadari bermahkota indah adalah tanda-tanda makhluk surga. Cahaya yang terpancar disekitar badan Dewi merupakan tanda pengesyahan orang suci. Cahaya atau sinar semacam itu banyak terdapat pada patung-patung pada akhir Majapahit. Relief ceritera Sudamala semacam itu terdapat pula pada candi Sukuh abad XV. (Satyawati Sulaiman. 1972).

Ceritera Sudamala itu terdapat pula dalam hasil karya sastra lama yaitu kitab Sudamala. Kitab Sudamala tidak diketahui pengarangnya, ditulis dengan bahasa tulisan Jawa Tengahan dalam bentuk pantun atau tembang. Bahasa dan tulisan Jawa Tengahan dipakai pada masa kerajaan Majapahit. Isi mengenai ceritera wayang yang mengisahkan Sudamala. (Poerbatjaraka. 1957).



11. Ragam hias kera pada lencana pajangan

Ragam hias kera pada lencana pajangan terbuat dari bahan emas. Asal dari Kediri, Jawa Timur, abad XIV - XV. Sekarang disimpan di Museum Nasional, no. 6914.

Ragam hias repousse' melukiskan dua ekor kera mengangkut batu untuk membuat tanggul penyeberangan ke negeri Langka. Adegan itu merupakan petikan ceritera epos Ramayana dalam usaha Rama merebut Sita yang ada dalam cengkeraman Rahwana. Usaha Rama itu dibantu oleh bala tentara kera dan untuk menuju negeri Langka harus membuat jembatan berupa bendungan. Adegan semacam itu secara bersambung terdapat pada relief candi Loro Jonggrang di Prambanan, candi Panataran di Blitar dan sebagainya (Satyawati Sulaiman. 1972).

d. Ragam hias manusia di Irian Jaya

Penduduk Irian Jaya beberapa waktu sebelum kemerdekaan masih banyak menggunakan peralatan dari batu. Peneliti J. Roder menemukan lukisan di dinding gua di Irian Jaya sekitar teluk Berau, dan Goras di Ogar dan gua Dudumunir di pulau Arguni. Lukisan itu antara lain menggambarkan pola orang, ikan, perahu, kadal dan sebagainya. Peneliti yang lain yaitu K.W.Galis menemukan lukisan abstrak berupa garis lengkung, spiral dan pola binatang melata disekitar teluk Saireri dan danau Sentani. Yang menunjukkan keunikkan adalah disekitar lukisan itu terdapat sisa-sisa kerangka manusia, teristimewa pada gua dekat danau, laut dan sungai. Gambar semacam itu mempunyai nilai estetika dan magis yang berhubungan dengan nenek moyang. Mereka percaya, bahwa gambar itu mempunyai kekuatan magis, penolak roh jahat atau sebagai gambar nenek moyang.

Seperti halnya suku-suku bangsa lain di Indonesia, seni rakyat Irian Jaya berkaitan erat dengan kehidupan religius. Seni rakyat mencerminkan kehidupan masyarakat, norma-norma yang menjadi pandangan hidup dan lingkungannya. Seniman adalah milik rakyat dan menghasilkan seni rakyat yang dipandang memiliki "mana" atau kesaktian dan kekuatan gaib yang melebihi orang lain. Di Irian Jaya bagian utara tinggallah suku bangsa Numfoor, Wandamen, Wandesi, Waropen mendiami pulau Biak, sekitar teluk Berau, teluk Cenderawasih, pulau Kaipur dan sekitarnya. Suku bangsa Dani dan orang Jayapura mendiami lembah Baliem, sekitar teluk Tanah Merah, sekitar danau Sentani. Irian Jaya bagian barat daya terdapat suku bangsa Mimika, Asmat, Awyu, Citak, Yaqai mendiami daerah teluk Etna, lembah sungai Otakwa, lembah sungai Pulau-pulau, lembah sungai Mapi dan lembah sungai Digul. Di Irian Jaya bagian selatan terdapat suku bangsa Mapi, Muyu, Marind-Anim mendiami lembah sungai Mapi, sungai Muyu, sampai perbatasan Irian Timur.

Setiap suku bangsa menghasilkan seni rakyat masing-masing. Dari perbedaan yang terdapat pada seni rakyat yang satu dengan seni rakyat yang lain lebih banyak persamaannya. Persamaan itu antara lain disebabkan terjadinya dan cara hidup yang hampir sama. Perbedaan disebabkan pengaruh yang diterima tidak sama. Misalnya pelaut-pelaut dari suku bangsa yang tinggal di Irian Jaya bagian utara berlayar dan berhubungan dengan suku bangsa di Maluku. Hubungan itu akan memberi pengaruh pola hidup mereka dan pengaruh pula kepada karya seni rakyat suku bangsa itu. Lain halnya suku bangsa yang tinggal di irian Jaya bagian selatan dan barat daya kurang berhubungan dengan darah luar, sehingga kurang mendapat pengaruh budaya lain.

Suku bangsa sepanjang pantai dan kepulauan bagian utara banyak sebagai pelaut. Pelayaran mereka sampai Maluku berhubungan dengan orang Halmahera, Ambon, Seram dan sebagainya. Hubungan itu mendapat pengaruh cara berfikir maupun pola kehidupan. Misalnya budaya orang Biak mengenal dan menghasilkan benda-benda dengan ragam hias sulur-suluran dan teknik pahatan *krawangan* atau *a jour*. Ragam hias krawangan banyak untuk menghiasi haluan perahu. Ragam hias geometri juga sudah mengalami penggayaan dan banyak menghiasi dinding perahu.

Suatu ciri budaya dan hanya terdapat pada suku bangsa di Irian Jaya bagian utara yang dinamakan *gaya korwar*. *Korwar* adalah patung kayu yang menggambarkan manusia dengan ukuran kepala jauh lebih besar dari pada ukuran badan. Korwar ada yang bersikap berdiri dan ada pula yang bersikap berjongkok. Bagi Korwar yang berjongkok mempunyai sikap khusus yaitu lutut bertemu dengan siku tangan dan ada pula sikap tangan terbuka tengadah seperti orang berdoa. Memang sikap berdoa itu melambangkan memanggil dewa pencipta. Korwar dipandang sebagai peringatan atau penghormatan kepada seorang pembesar yang telah meninggal. Jadi korwar dibuat bukan untuk setiap orang yang meninggal. Bahkan korwar digunakan sebagai medium orang pintar untuk memanggil roh. Orang itu memegang korwar dan memanggil roh yang dilakukan terus-menerus. Akhirnya orang pintar itu kemasukan roh dan di luar kesadarannya dan memberi petunjuk kepada orang yang didekatnya, misalnya penyembuhan penyakit, mengusir roh jahat dan sebagainya. Ciri lain patung korwar yaitu gaya tegang atau kaku, hidung lurus tegak menyambung sampai kening dan hidung bagian bawah terpotong lurus horisontal. Oleh karena itu korwar dan jenis patung lain mudah dikenali sebagai ciri khusus budaya suku bangsa yang tinggal di bagian barat laut Irian Jaya.

Suku bangsa sekitar teluk Tanah Merah, sekitar danau Sentani dan lembah Baliem banyak menghasilkan benda budaya dengan ragam hias geometri berupa pilih berganda dan spiral. Misalnya ragam hias pilin berganda yang diukirkan pada tempat tembakau dari bambu, tempat air dari sejenis buah labu. Patung dari daerah ini tampak tidak kaku. Bentuk hidung pada patung itu mendekati keadaan sebenarnya. Gaya seni semacam itu merupakan ungkapan-ungkapan seni plastis (Moh. Amir Sutaarga. 1974). Hal itu mencerminkan kehidupan orang yang tenang dan seimbang dan bukannya sikap orang yang serius.

Suku-suku bangsa dipedalaman Irian Jaya sangat kurang menghasilkan budaya material. Mereka telah mengenal sistim ladang, misalnya suku bangsa Kapaoko disekitar danau Pinai sampai lembah Baliem. Mereka mempunyai kerajinan tanah liat yang dapat mengungkapkan aspirasi kesenian. Yang banyak dijumpai adalah sifat ornamentik pada lembing, anak panah untuk berburu atau perang. Seni kerajinan lain cukup menonjol adalah seni merangkai buah biji-bijian berwarna dan manik-manik. Alat-alat rumah tangga, misalnya tempat air dibuat dari buah labu, tempat tembakau dari bambu, seni merajut tali untuk memenuhi peralatan membawa hasil bumi atau keperluan lain.

Di Irian Jaya bagian selatan sebagian suku bangsa ada yang tinggal di pantai tetapi bukan pelaut. Kebanyakan mereka tinggal di dataran rendah berawa-rawa dan lembah sungai. Semula suku bangsa Marind-Anim seminomaden, suka berperang dan mengayau, berburu dan kehidupan mengumpulkan makanan. Keunikan suku bansa Marind-Anim mempunyai kebiasaan pesta ritual. Kebiasaan upacara ritual itu jarang terdapat pada suku bangsa semi-nomaden. Suku bangsa Marind-Anim mempunyai beberapa ritual ezam-uzum. *Ezam-uzum* adalah upacara untuk memohon kesuburan dan kekuatan hayat. *Imo* adalah upacara yang berhubungan dengan

kematian dan penolak malapetakan. *Mayo* dan *rapa* adalah upacara yang berhubungan dengan asal-usul manusia yaitu kelahiran dan kematian dalam suatu kosmos. Arah timur asal matahari terbit dipandang asal kelahiran, sedang arah barat adalah tempat matahari terbenam dihubungkan dengan kematian atau tempat arwah. Mereka mengenal dewa sebagai asal-usul yang tercipta di dunia. Kosmos terdiri dari dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah.

Suku bangsa Marind-Anim memandang bahwa setiap upacara adalah merupakan peristiwa hubungan antara kosmos dan manusia. Setiap yang tercipta di dunia ini terdapat dewa yang menguasai yang disebut *dema*. Maka timbul banyak nama dema, misalnya *dema matahari, dema api, dema ubi, dema burung merpati, dema air* dan masih banyak lagi. Dalam suatu upacara sesuai dengan tujuannya, dema-dema ditokohkan oleh seseorang. Maka timbullah banyak jenis upacara ritual dibanding dengan kekayaan budaya ritualnya, suku bangsa Marind-Anim agak kurang dapat mengungkapkan dalam budaya material. Beberapa ungkapan dalam budaya material, misalnya *akat dema* berupa tongkat atau gada melambangkan dewa kematian dan pengayauan. Pengayauan dipandang sebagai suatu perbuatan suci. Seseorang akan tumbuh subur dan kuat apabila para kerabat atau orang tua mengayau kepala orang. Kepala dipandang pusat kekuatan hidup dan kekuatan itu dapat dipindahkan kepada pihak lain. Ragam hias mata, ragam hias pilin berganda, ragam hias meander dan ragam hias geometeri banyak dijumpai pada tongkat upacara pengayauan, genderang dan sebagainya. Sedang warna untuk ungkapan seni antara lain merah, putih, hitam dan kuning.

Lain lagi budaya yang terdapat di Irian bagian barat daya. Pendukung budaya itu adalah suku bangsa Mimika, Asmat, Awyu, Yaqai dan suku bangsa Citak. Seperti halnya suku-suku bangsa dibagian selatan Irian Jaya yang lain, maka suku bangsa dibagian barat daya ini mendiami lembah sungai, dataran rendah berawa-rawa dan pantai. Mereka juga bukan pelaut seperti suku bangsa yang tinggal di pantai utara Irian Jaya.

Suku bangsa Mimika menganut kepercayaan animisme. Mereka percaya pada *mbii* yaitu makhluk halus dan roh nenek moyang. Orang dapat hamil karena *mbii* masuk perut perempuan lewat puser. Sedang roh nenek moyang tinggal di hutan belantara. Kehidupan adalah gerakan, tidak bergerak berarti mati. Budaya material suku bangsa Mimika dapat dilihat sebagai cerminan pola pikir mereka. Ragam hias suku bangsa Mimika tampak tegas berupa garis sejajar berkelok-kelok dan sejajar lurus. Dari beberapa garis semacam itu akan bertemu pada suatu pusat berupa *ragam hias puser* berbentuk mata. Ragam hias puser dipandang sebagai lambang pusat asal kehidupan dan banyak terdapat pada perisai, piring sagu, papan pengayuh perahu atau dayung. Teknik ukir krawangan atau ayour juga dikenal oleh suku bangsa Mimika. Ragam hias geometris cukup menonjol disamping ragam hias pokok yaitu antropomorpis atau ragam hias manusia.

Sesuai dengan ragam hias yang menonjol yaitu antropomorpis, maka seni patung kayu sangat populer. Seni patung juga diabadikan untuk urusan magis. Patung kayu dalam suku bangsa Mimika yang dipandang sebagai lambang leluhur biasanya berupa patung wanita. Patung wanita

demikian itu hampir pasti dihiasi dengan ragam hias puser dan garis-garis menonjol saling bersilangan sebagai pengisi bidang.

Seperti telah diterangkan, bahwa ragam hias puser adalah lambang kehidupan dan kekuatan hayat. Upacara pembuatan dan mendirikan patung lambang nenek moyang adalah usaha pelepasan roh leluhur. Patung leluhur itu disebut *mbitoro* (tiang arwah) yang tingginya bisa mencapai delapan meter dengan ragam hias krawangan atau a your. Mbitoro dibuat dari sebatang kayu yang diambil bersama bagian bawah atau akarnya kemudian dibalikkan. Cara lain pelepasan roh leluhur yaitu dengan menyelenggarakan pantomim memakai topeng. Dan pelepasan roh itu hanya dilakukan untuk orang-orang penting, seperti pahlawan perang, kepala suku, ahli ukir, pemburu ulung dan sebagainya.

Daerah berawa, berhutan dan padang rumput yang terbentang dari sungai Digul di selatan, sungai Kampung di utara dan sungai Mapi di sebelah timur merupakan tempat pengembaraan atau tempat penghidupan suku bangsa Awyu, suku bangsa Citak dan suku bansa Yaqai. Pada mula ketiga suku bangsa itu melakukan pengayauan, tetapi setelah masuknya agama Nasrani kebiasaan itu hilang. Kehidupan spiritual sama dengan suku bangsa Mapi, Marind-Anim dan suku bangsa Asmat. Upacara ritual dengan bentuk drama adalah sangat menonjol dalam ketiga suku bangsa itu. Seni drama dalam upacara ritual sangat besar pengaruhnya pada kemahiran seni pahat. Kemahiran seni pahat pada suku bangsa Awyu banyak dijumpai pada perisai, piring sagu, daun tombak atau lembing, perahu dan sebagainya. Dalam lingkungan suku bangsa Awyu, Citak dan suku bangsa Yaqai cukup banyak variasi ragam hias. Disamping ragam hias puser dikenal pula ragam hias mata. Ragam hias mata dipandang sebagai lambang kekuatan. Ragam hias hasil ungkapan rasa seni dari ketiga suku bangsa itu sudah bersifat abstrak. Namun sifat pokok yaitu berupa ragam hias manusia atau antropomorpis tetap menonjol. Ragam hias geometris berbentuk huruf V, M atau W yang bersambung dan ragam hias meander saling berebut popularitas. Ragam hias spiral, ragam hias pilin berganda, ragam hias kait ikut memperkaya ragam hias budaya ketiga suku bangsa itu.

Diantara banyak suku bangsa di Irian Jaya, maka suku bangsa Asmat adalah yang paling banyak menghasilkan budaya material. Semula cara hidup suku bangsa Asmat sama dengan suku bangsa lainnya yaitu mengumpulkan makanan, berburu dan menangkap ikan. lembah sungai Kastil, sungai Barat Daya, sungai Lorentz, sungai Utumbuwe dan sungai Pulau-pulau adalah daerah pengembaraan suku bangsa Asmat. Keberanian berperang telah dimiliki sejak dahulukala, demikian pula kebiasaan pengayauan baru berhenti setelah masuknya agama Nasrani. Maka seni ukir Asmat lebih mencerminkan ungkapan kejiwaan tentang keberanian berperang. Namun hal itu tidak mengurangi ungkapan seni yang berhubungan dengan adat ritual yang mengagungkan atau pemujaan nenek moyang. Hasil seni ukir dan kerajinan suku bangsa Asmat telah terkenal dan mengisi museum dibanyak negara di dunia.

Orang Asmat percaya bahwa mereka keturunan *wow-ipits* atau *wow-iwir* yaitu manusia seniman pengukir. Kepercayaan itu berdasar *mitos Fumeripits*. Fumeripits adalah seorang tokoh pengukir sebagai nenek moyang mereka yang menurunkan

wow-ipits. Mitos itu menceriterakan kisah cinta pemuda Fumeripits dengan gadis Taweraut. Dalam pelayarannya memakai perahu lesung, Fumeripits dan Taweraut dilanda ombak besar. Fumeripits terpisah dengan Taweraut. Saat itu Fumeripits pingsan dan terdampar pada suatu tempat di tepi pantai. Ia mendapat pertolongan dari seekor burung raja wali, kemudian ia siuman. Dalam pengembaraan itu Fumeripits membuat tifa dan terus memahat membuat patung kayu. Tifa ditabuh dan mengeluarkan suara merdu dan patung buatannya berubah menjadi manusia. Keturunan mereka itu menjadi seniman pengukir.

Orang Asmat berpandangan, bahwa mereka adalah manusia sejati dan sebagai manusia pohon. Pohon sagu dipandang pohon suci disamakan dengan seorang ibu sebagai asal kehidupan atau kelahiran. Pandangan itu timbul karena makanan pokok mereka dari sagu. Jadi sagu dipandang sebagai pemberi kehidupan. Kayu dipandang sebagai lambang kehidupan. Batang disamakan dengan badan manusia, dahan dan ranting sebagai tangan, akar sebagai kaki, sedangkan buahnya sebagai kepala. Oleh karena itu semua binatang pemakan buah dipandang sebagai penjahat. Binatang yang memakan buah dianggap melakukan pengayauan. Tetapi belalang sembah dipandang sebagai lambang kesaktian.

Seni ukir Asmat lebih menonjolkan ragam hias manusia dan binatang, tetapi kurang menampilkan ragam hias rumbuh-tumbuhan. Cara mengungkapkan ragam hias manusia maupun binatang tidak dalam bentuk yang lengkap, bahkan sering telah mengalami stilirisasi atau penggayaan. Binatang kuskus hanya dilukiskan ekornya mirip huruf S. Burung kakatua cukup digambar paruh yang melengkung. Sedang burung taon-taon dilukiskan hampir sama ungkapan paruh burung kakaktua namun agak lurus dan terbuka. Babi hutan digambarkan berupa huruf W, sedangkan ragam hias bentuk huruf V untuk mengungkapkan burung bangau. Kelelawar digambarkan cakarnya berupa garis lengkung. Semua ungkapan ragam hias binatang itu dipandang sebagai lambang kepahlawanan pengayauan. Dari salah satu sisi pandangan hidup orang Asmat, bahwa tindakan pengayauan tidak semata-mata perbuatan kejahatan.

Orang Asmat percaya bahwa kematian akibat dari suatu perbuatan jahat. Untuk menghindari kematian harus dapat menolak perbuatan jahat. Roh nenek moyang atau leluhur dapat melakukan kejahatan atau mengganggu orang yang masih hidup. Agar roh nenek moyang tidak mengganggu lagi, maka dilakukan pemujaan roh. Pembuatan dan mendirikan patung *bis* adalah usaha pemujaan roh nenek moyang seperti halnya tiang arwah atau mbitaro pada suku bangsa Mimika. Patung *bis* dipandang tempat bersatunya roh dengan jasad orang yang telah mati. Atau patung *bis* adalah tempat tinggal roh sehingga tidak mengganggu lagi. Apabila roh tidak tinggal pada patung *bis*, maka ia telah sampai ke dunia arwah. Dunia arwah atau disebut pula ujung dunia yaitu tempat bertemunya laut dan langit.

Banyak jenis upacara dalam kehidupan suku bangsa Asmat dalam usaha pemujaan roh nenek moyang untuk menghindari malapetaka, misalnya upacara mendirikan rumah-pria atau rumah bujang. Maksud upacara itu agar rumah yang

didirikan tidak mendapat gangguan dari para roh nenek moyang dan dapat menjadikan tenteram bagi yang bertempat tinggal. Ada pula upacara pembuatan atau mendirikan patung bis. Maksud upacara itu untuk meminta kepada roh nenek moyang agar melindungi dan tidak mengganggu bagi mereka yang masih hidup. Kemudian ada upacara pembuatan perahu lesung. Perahu lesung yang dibuat dari satu pohon besar dan panjang merupakan ciri khas perahu suku bangsa Asmat. Perahu semacam itu digunakan di sungai-sungai sebagai sarana menangkap ikan, berburu buaya, mengangkut barang kebutuhan hidup dan keperluan lainnya. Perahu merupakan sarana pencaharian hidup yang sangat penting. Oleh karena itu maksud upacara pembuatan perahu untuk memohon keselamatan saat sampai pada pemaiannya.

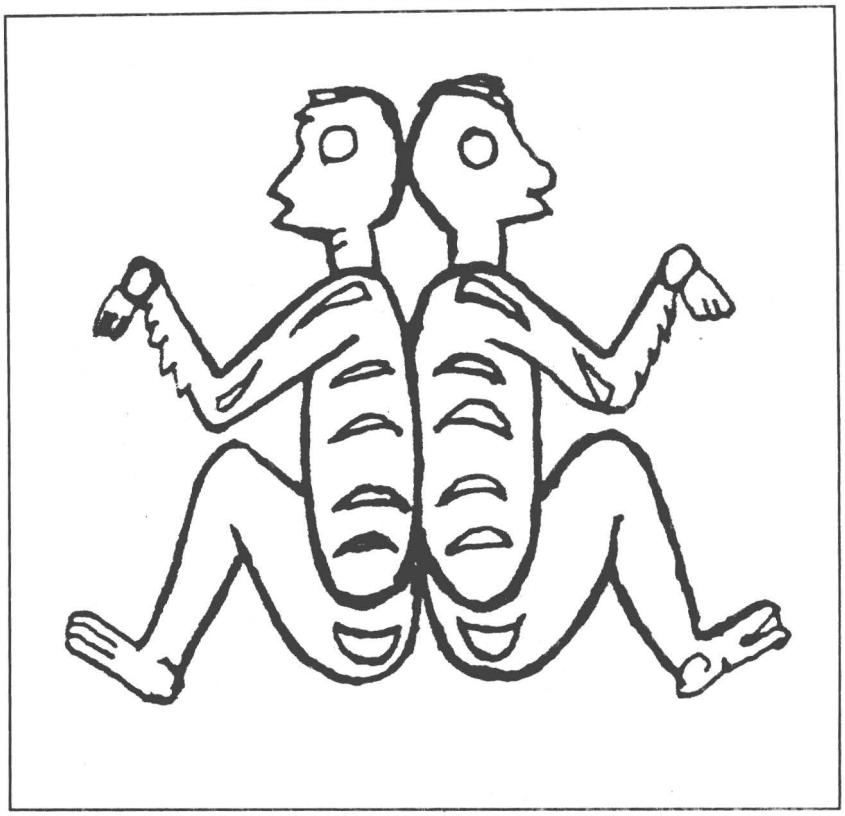
Ada suatu pesta yang berkaitan dengan semangat suku bangsa Asmat yaitu *pesta perisai*. Pada masa lalu, suku bangsa Asmat suku berperang seperti pada umumnya suku bangsa lain di Irian jaya. Biasanya perang itu untuk mempertahankan kedaulatan wilayah pengembaraan. Ada pula perang disebabkan masalah wanita, perebutan hutan tempat pencaharian hidup, bahkan perang yang semata-mata untuk menunjukkan martabat sebagai kelompok yang berkuasa. Perisai adalah alat perang sebagai pelindung diri disamping peralatan lain seperti panah, lembing, tombak dan sebagainya.

Warna yang menonjol dalam seni ukir Asmat adalah merah dari tanah liat bakar, hitam dari arang kayu dan putih dari kapur hasil pembakaran kerang. Seni ukir dapat dikatakan telah menyatu dengan kehidupan suku bangsa Asmat. Hampir seluruh benda sarana kehidupan pasti dihias dengan ukiran, misalnya perahu, dayung perahu, tangkai kapak, piring sagu, dan sebagainya. Ukiran yang pada hakekatnya ragam hias itu seluruhnya mengandung makna, misalnya binatang sakral sebagai lambang arwah, lambang kejantanan dan sebagainya. Disamping lambang-lambang untuk menghormati nenek moyang, lambang harapan keselamatan, lambang keperkasaan untuk harapan kemenangan perang. Suku bangsa Asmat mengenal pula lambang yang berfungsi komunikatif, misalnya ragam hias merpati melambangkan perdamaian, ragam hias bunga mawar sebagai ungkapan rasa cinta kasih, sedang ragam hias pedang adalah ungkapan rasa keadilan.

Contoh ragam hias manusia dari Irian Jaya ini diberikan secara khusus untuk memberikan gambaran pandangan pendukungnya terhadap jenis ragam hias tersebut. Bentuk ragam hias manusia di daerah itu digayakan sedemikian rupa, sehingga hilang bentuk aslinya, namun tidak menghilangkan makna yang digambarkan. Karena mengalami penggayaan, maka banyak yang mencerminkan pada jenis ragam hias lainnya.

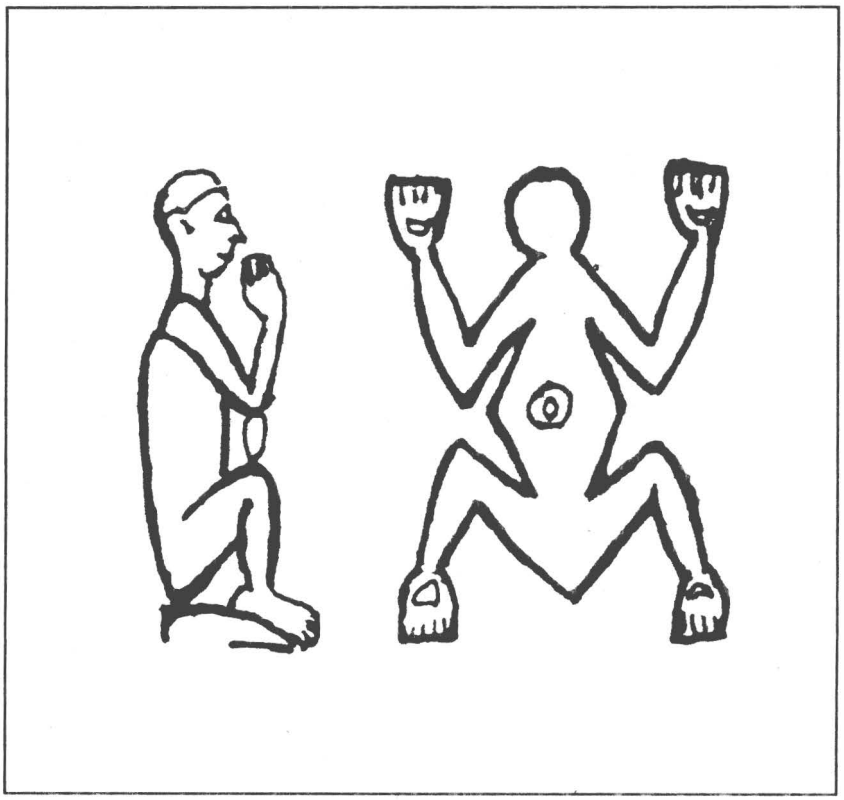
1. **Ragam hias Kave**

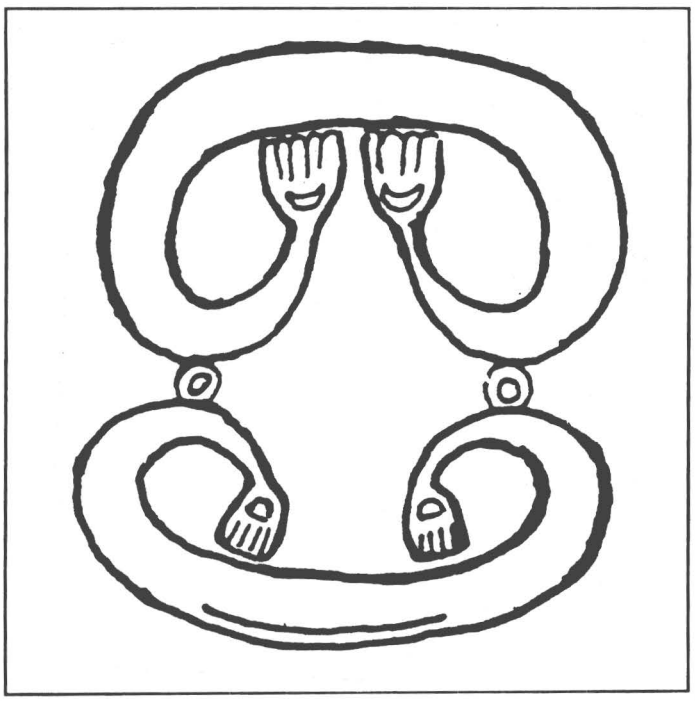
Ragam hias *kave* atau figur nenek moyang dipandang sebagai lambang roh nenek moyang. Ragam hias kave sering digambarkan berupa belalang sembah. Belalang sembah dipandang pula lambang nenek moyang.



2. **Ragam hias Kawenak**

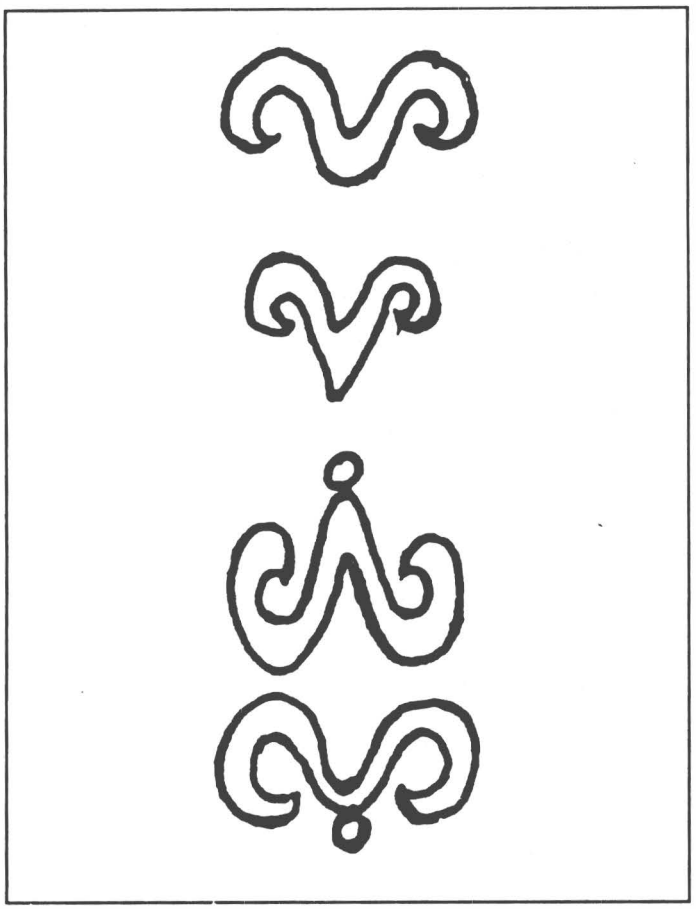
Seperti halnya ragam hias kave berupa manusia adalah lambang nenek moyang atau sebagai penghormatan kepada orang yang telah meninggal. *Kawenak* juga sebagai lambang untuk memanggil roh nenek moyang agar menjaga keselamatan dalam melakukan usaha, maka sering diukirkan pada perahu, perisai dan peralatan lainnya.





3. Ragam hias Ban

Ban berarti tangan yaitu anggota badan yang dapat melakukan segala pekerjaan. Tetapi dalam ukiran seni hias, *ban* sebagai lambang panglima perang atau lambang memanggil roh nenek moyang. Ragam hias *ban* banyak diukirkan pada perisai agar mendapat kemenangan atau pada tiang supaya roh nenek moyang menjaga ketenteraman penghuni rumah.

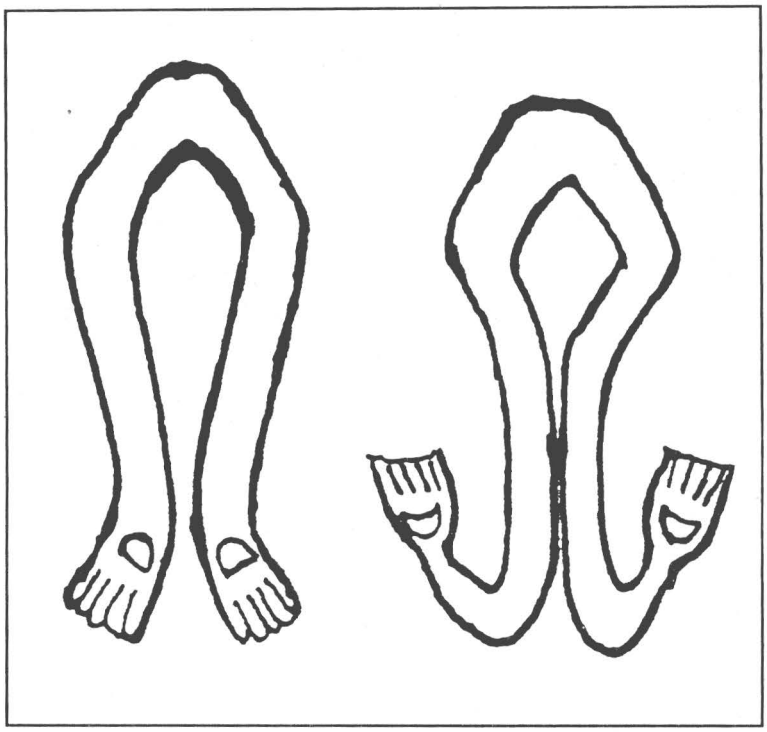


4. Ragam hias Ama

Orang Asmat menganggap bahwa tangan adalah pusat kekuatan. Maka ragam hias *ama* (ama = sepasang tangan) merupakan lambang kekuatan untuk mengerjakan semua keperluan hidup. Oleh karena itu ragam hias itu banyak diukirkan pada alat keperluan sehari-hari untuk melakukan pekerjaan.

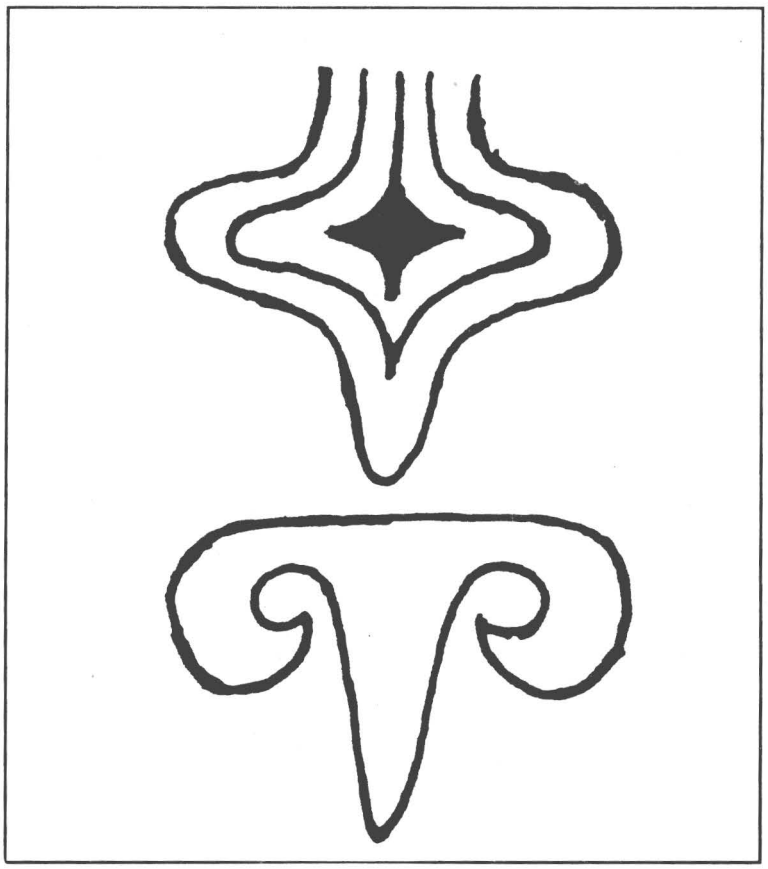
5. **Ragam hias Bei**

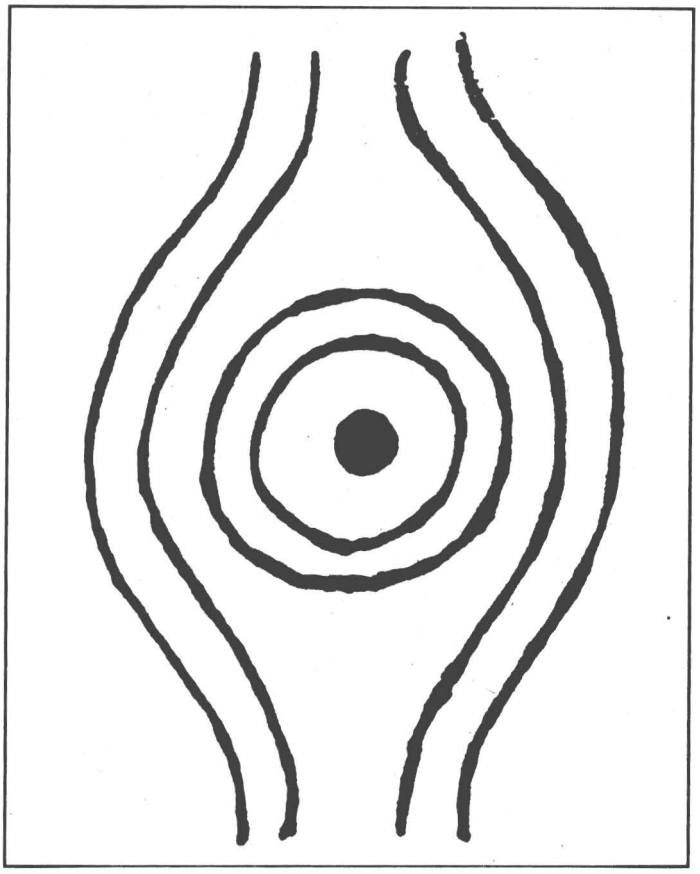
Bei atau kaki adalah anggota badan yang menghantarkan orang sampai tujuan. Bahkan ragam hias *bei* dipandang sebagai lambang keberanian, karena dengan kaki dapat sampai kemedan perang untuk berjuang mencapai kemenangan. Maka ragam hias *bei* banyak dijumpai pada perisai, terompet perang dan perahu.



6. **Ragam hias Cemen**

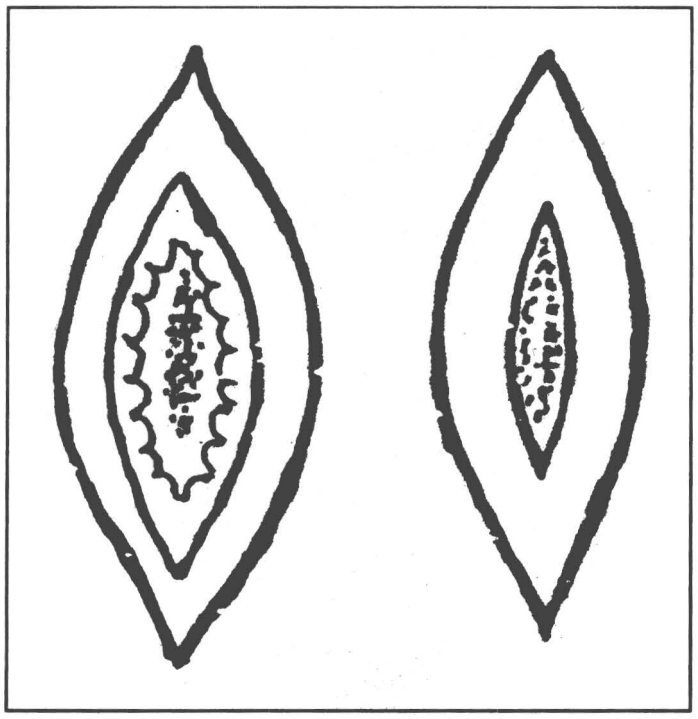
Cemen adalah kemaluan laki-laki. Orang laki-laki mempunyai tugas pokok melindungi keluarga dan masyarakat. Maka ragam hias *cemen* merupakan lambang keberanian, kejantanan dan kepahlawanan.





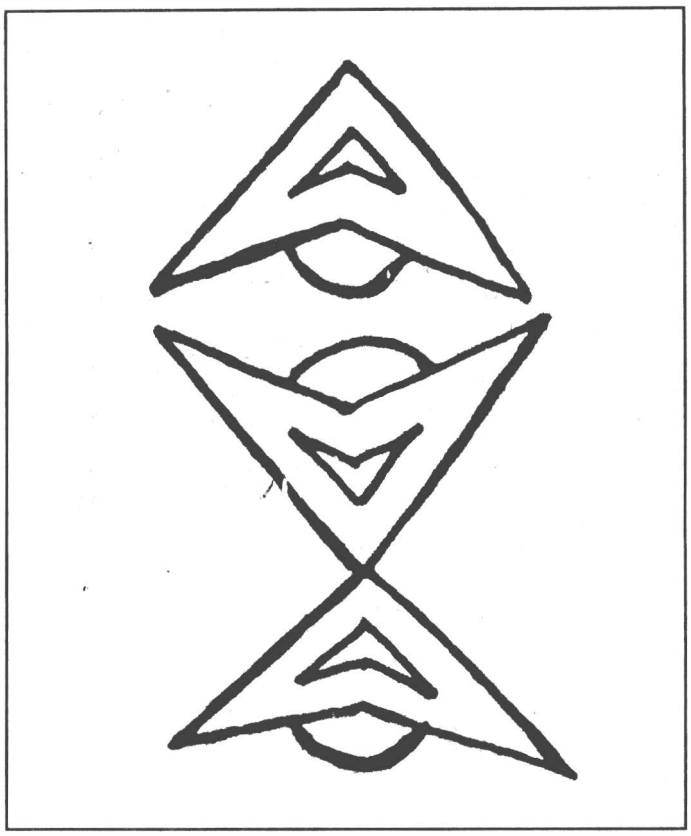
7. Ragam hias Bokoper

Bentuk ragam hias *bokoper* atau pusar yaitu lingkaran berlapis tiga, dan titik hitam di tengahnya. Banyak suku bangsa di Irian Jaya percaya bahwa masuknya kehidupan manusia adalah lewat pusar. Ragam hias *bokoper* dipandang sebagai lambang pusat kehidupan dan kepatuhan kepada tata cara adat. Biasanya *bokoper* diukirkan di tengah-tengah ragam hias lainnya.



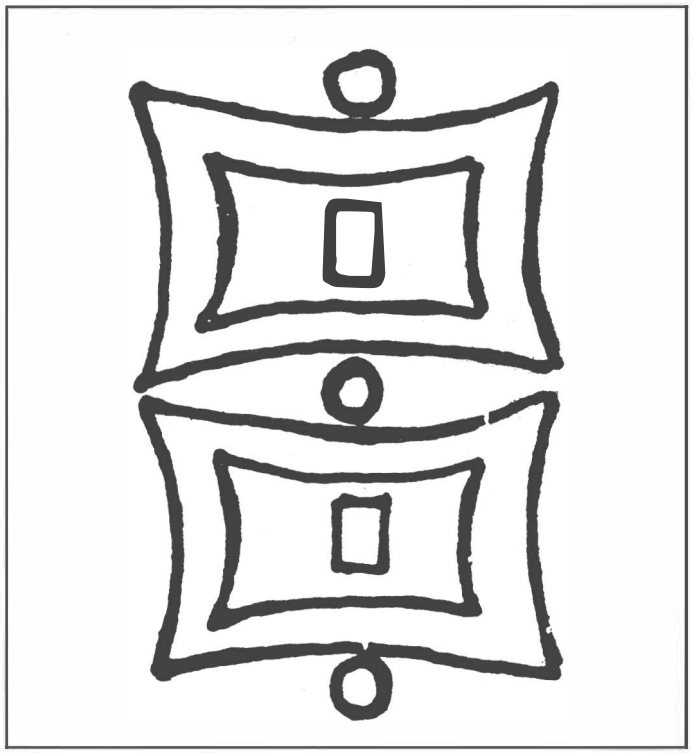
8. Ragam hias Bua atau manmak

Bua atau *manmak* berarti mulut. Mulut merupakan alat berbicara untuk menyampaikan maksud hati. Ragam hias *bua* atau *manmak* melambangkan kekuatan pemimpin, panglima perang atau penguasa agar taat kepada perintahnya. Ragam hias itu banyak terdapat pada perisai, terompet perang dan lain-lain.



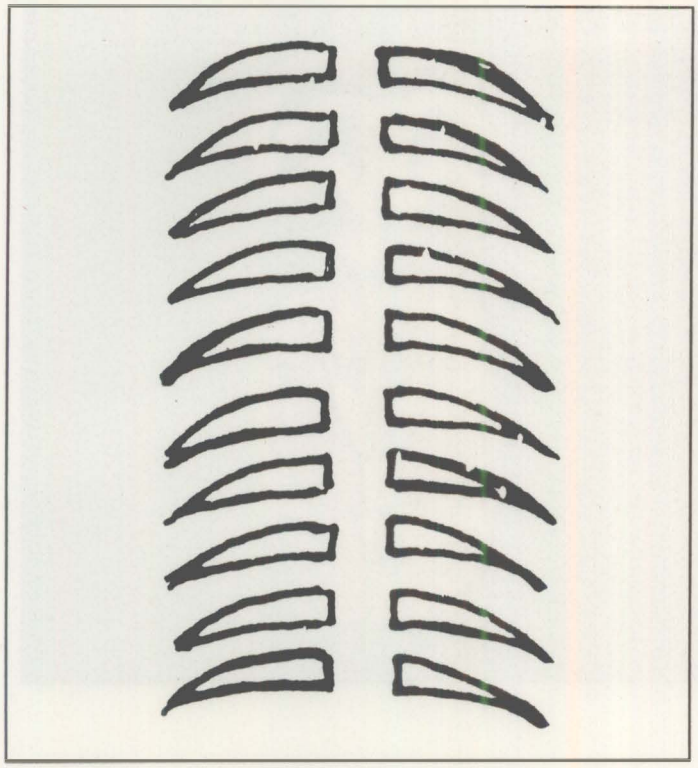
9. Ragam hias Cen

Cen berarti kelamin wanita yaitu jalan kelahiran. Ragam hias *cen* dipandang sebagai lambang asal kehidupan. Wanita di-identifikasikan dengan *cen* dipandang pula sebagai lambang kesuburan. Selain itu *cen* dianggap sebagai penghormatan dan penghargaan kepada wanita sebagai pusat kehidupan.



10. Ragam hias Bakmak

Bakmak yaitu gambar ruas tulang belakang. Tulang belakang adalah penyanggga tubuh agar berdiri dan tempat sumsum tulang belakang sebagai pusat saraf perasa. Maka banmak dipandang sebagai lambang kekuatan atau kekuasaan dan lambang keteladanan dari seorang panglima perang untuk mencapai kebahagiaan. Ragam hias itu banyak menghiasi perisai.



11. Ragam hias Cufak atau Feimbak

Cufak atau *faeimbak* berarti tulang rusak adalah pelindung bagian badan yang amat penting. Maka ragam hias cufak atau feimbak dipandang sebagai lambang penghormatan roh nenek moyang agar melindungi kehidupan masyarakat agar berhasil semua usaha.



12. Ragam hias manusia pada hiasan dinding

Hiasan dinding ini bentuk perisai. Ragam hias manusia itu dipandang lambang roh nenek moyang dan melindungi penghuninya.



13. **Ragam hias manusia pada piring sagu**

Piring sagu ini dibuat dari kayu. Biasanya masakan sagu dihidangkan dalam piring untuk disantap bersama. Tangkai bentuk patung manusia dalam sikap duduk terbuka kaki. Pada kepala terdapat hiasan menyamping panjang lambang kebijaksanaan.



14. **Piring sagu bertangkai kepala manusia**

Piring sagu ini bertangkai dua kanan dan kiri. Pada punggungnya penuh ukiran, sehingga apabila piring dipakai ukiran akan tertutup.



15. Tifa

Tifa atau gendang banyak dipergunakan untuk mengiringi tarian adat. Penabuh ikut menari, sehingga tifa dibawa kesana-kemari sesuai posisi peran penabuhnya. Pada bagian pegangan dihias ragam hias manusia dalam bentuk krawangan. Mungkin ragam hias itu lambang nenek moyang, karena banyak digunakan upacara ritual.



16. Piring sagu

Piring sagu ini diberi tangkai ragam hias manusia dalam bentuk patung berhadapan. Teknis penampilan dalam bentuk ukir krawangan. Patung ini melambangkan figur nenek moyang atau roh nenek moyang agar memberi keselamatan pemiliknya.



17. Perisai

Sebuah perisai yang diukir ragam hias belalang sembah digayakan. Ragam hias belalang sembah semakna dengan ragam hias *kave* yaitu sebagai lambang figur nenek moyang. Ragam hias itu banyak diukirkan pada perisai, perahu dan peralatan rumah tangga.

18. Perisai

Satu lagi perisai berukir ragam hias belalang sembah. Orang Asmat sangat menghormat jenis belalang sembah itu sebagai lambang roh nenek moyang yang dapat membantu keselamatan.





19. Patung hiasan

Patung semacam itu biasanya ditaruh dalam rumah adat. Bentuk patung babi dipandang lambang kekayaan. Di atas punggung babi, berdiri sejenis hiasan dinding yang beujung bentuk kamaluan laki-laki lambang kejantanan dan keberanian. Pada bidang lebar berukir ragam hias ikal yang disebut ragam hias *ama* lambang kekuatan. Biasanya di atas punggung babi itu ditaruh tombak.

20. Perisai

Sebuah contoh lagi perisai yang berukir ragam hias cemen yang digayakan. Ragam hias semacam ini sering sebagai perwujudan ragam hias *bepane* atau hiasan hidung suku Asmat lambang kepahlawanan.



2. RAGAM HIAS BINATANG

Ragam hias binatang telah banyak dijumpai sejak masa prasejarah. Seperti halnya ragam hias manusia, maka ragam hias binatang mengalami perkembangan yang sangat luas pada jaman Indonesia Hindu-Budha. Manusia memang dekat dengan binatang. Banyak jenis binatang yang dimanfaatkan untuk kepentingan hidup manusia. Ada binatang dimanfaatkan dagingnya. Ada binatang dimanfaatkan tenaganya untuk membantu pekerjaan manusia. Selain itu terdapat binatang yang memiliki keindahan antara lain bentuk badan, warna bulu, suara dan lain-lain. Banyak binatang yang memiliki kecerdasan dan dapat dimanfaatkan manusia untuk membantu kepentingannya. Yang paling istimewa yaitu beberapa binatang memiliki mitos berkaitan dengan kehidupan kepercayaan manusia. Dari latar belakang tersebut, maka banyak binatang dijadikan objek ragam hias oleh manusia sebagai lambang-lambang atau simbol-simbol kepercayaan. Namun ada pula ragam hias binatang yang diciptakan dengan tujuan untuk kepentingan keindahan.

Pada garis besarnya, ragam hias binatang ada dua jenis yaitu *ragam hias binatang air* dan *ragam hias binatang darat*. Ragam hias binatang air yang banyak dijumpai adalah ragam hias jenis kura-kura, ragam hias jenis ular, ragam hias jenis buaya, ragam hias jenis binatang udang, ragam jenis binatang kerang, ragam hias berbagai jenis ikan dan lain-lain. Untuk mempermudah mengenalnya, maka akan diberikan contoh jenis ragam hias binatang air secara berulang-ulang sebagai berikut:

Binatang air

a. Ragam hias jenis kura-kura

Kura-kura merupakan salah satu jenis binatang air yang memiliki umur cukup panjang. Bahkan kura-kura termasuk binatang purba yang masih dijumpai sampai sekarang. Ceritera tentang kura-kura banyak sekali dan menyenangkan. Kehidupan masyarakat khususnya dalam agama Hindu, kura-kura dipandang sebagai binatang keramat. Relief penghias candi sebagai tempat suci agama Hindu banyak menampilkan ceritera yang berhubungan dengan kura-kura. Ragam hias kura-kura dipandang sebagai lambang dunia bawah, karena kura-kura dianggap sebagai lambang dewa penyangga bumi. Dalam ceritera pewayangan yang bersumber dari kitab pakem salah seorang isteri Prabu Kresna raja Dwarawati adalah putri dewa berupa kura-kura bernama Batara Bedawang. Putri Batara Bedawang itu bernama Dewi Pretiwi. Atas perkawinan Dewi Pretiwi dengan Kresna berputera Sitija atau lebih terkenal bernama Bomanarakasura raja Trajutrisna. Kura-kura dapat hidup sampai ratusan tahun, maka tidak mengherankan apabila dikeramatkan. Bahkan ada kepercayaan suatu masyarakat tentang kura-kura penjelmaan seseorang pendiri desa, misalnya Bulus Jimbung di Klaten, Jawa Tengah. Tempat hidup kura-kura itu sangat dikeramatkan dan banyak orang ziarah minta berkah.



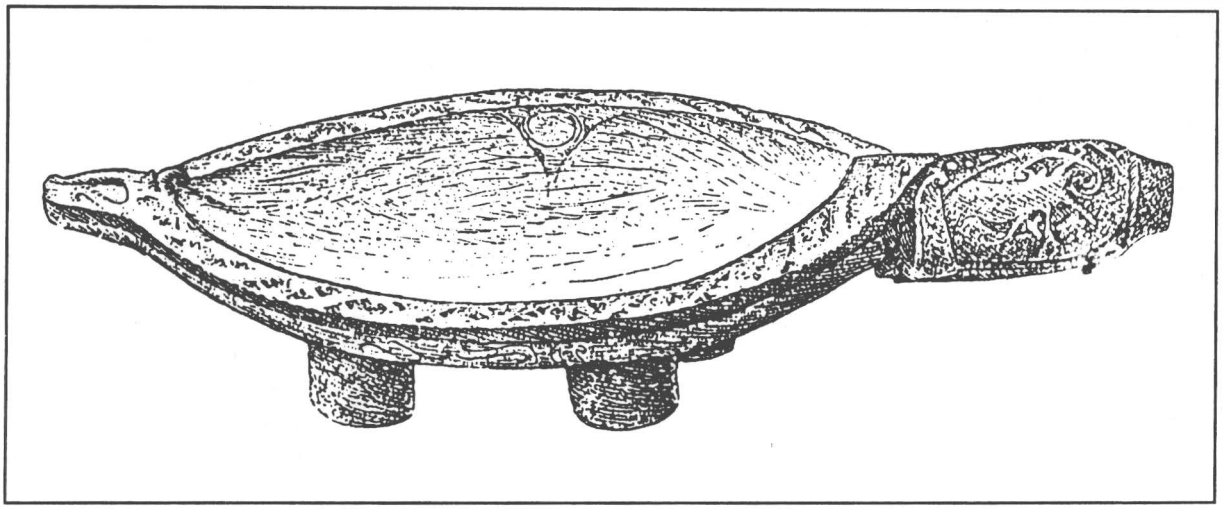
1. Ragam hias Bubak Makos

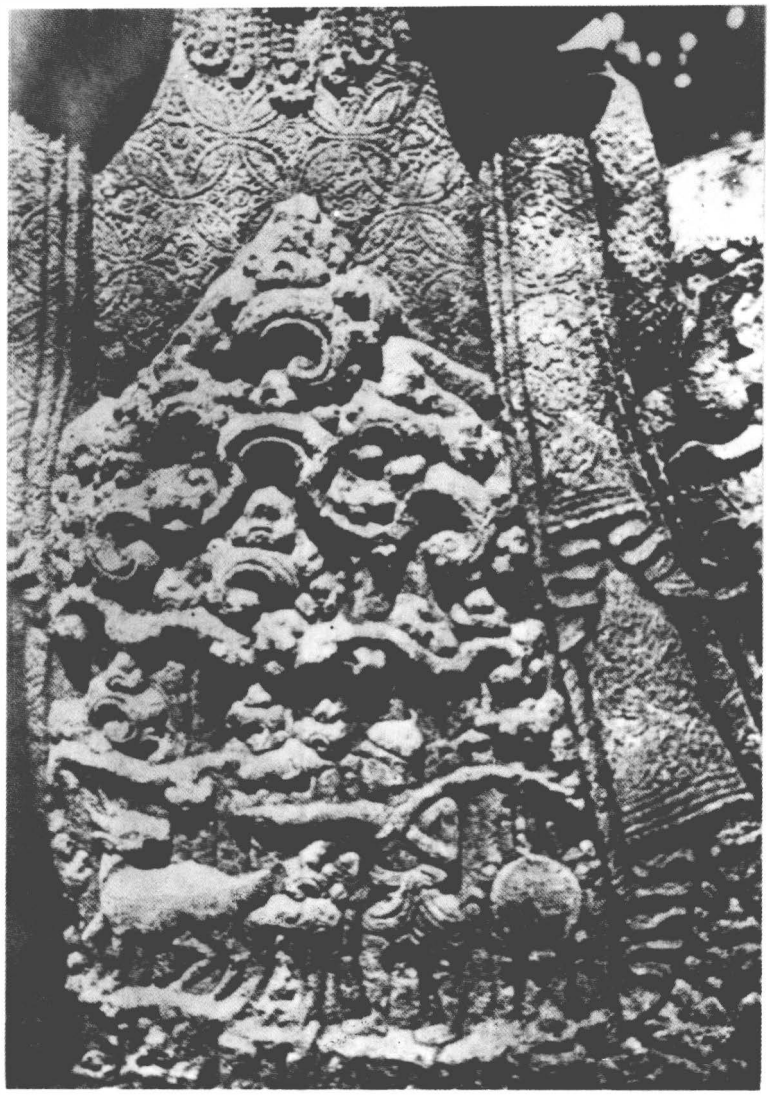
Bubak berarti kura-kura atau penyu adalah binatang yang punya perisai sebagai pelindung badan. *Makos* berarti tulang belakang. Ragam hias *bubak makos* berasal dari suku-bangsa Asmat. Kura-kura dianggap sebagai binatang cerdik, tajam perasaan, pandai menghindar dari bahaya dan tidak membahayakan orang. Maka kura-kura dipandang sebagai lambang keteladanan perbuatan baik.



2. Ragam hias Patra Bedawang

Patra Bedawang disebut pula *patra penyu empas*. Penyu atau kura-kura termasuk binatang yang panjang umur. Dalam ceritera wayang, Bedawang adalah salah satu dewa yang berupa kura-kura dan hidup di dalam bumi bernama Sang Hyang Bedawang. Dalam suatu versi sering diujudkan ular besar dan bernama Nagaraja bersemayam di Sumur Jalatunda. Sang Hyang Bedawang berputri Dewi Pratiwi itu melahirkan putra bernama Bambang Sitija. Pada waktu itu Batara Wisnu telah menjelma pada Prabu Kresna raja Dwarawati. Maka pada waktu Sitija mencari ayah bertemulah dengan Kresna penjelmaan Wisnu itu dan diakui sebagai putra. Dalam agama Hindu kura-kura dipandang sebagai binatang suci penyangga bumi.





3. Ragam hias kura-kura pada pinggan kayu

Pinggan atau wadah dari kayu ini berasal dari Kalimantan. Sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta, no. 25286. Bentuk keseluruhan menggambarkan kura-kura. Ciri khas Kalimantan tampak jelas ukiran berupa naga di kepala kura-kura.

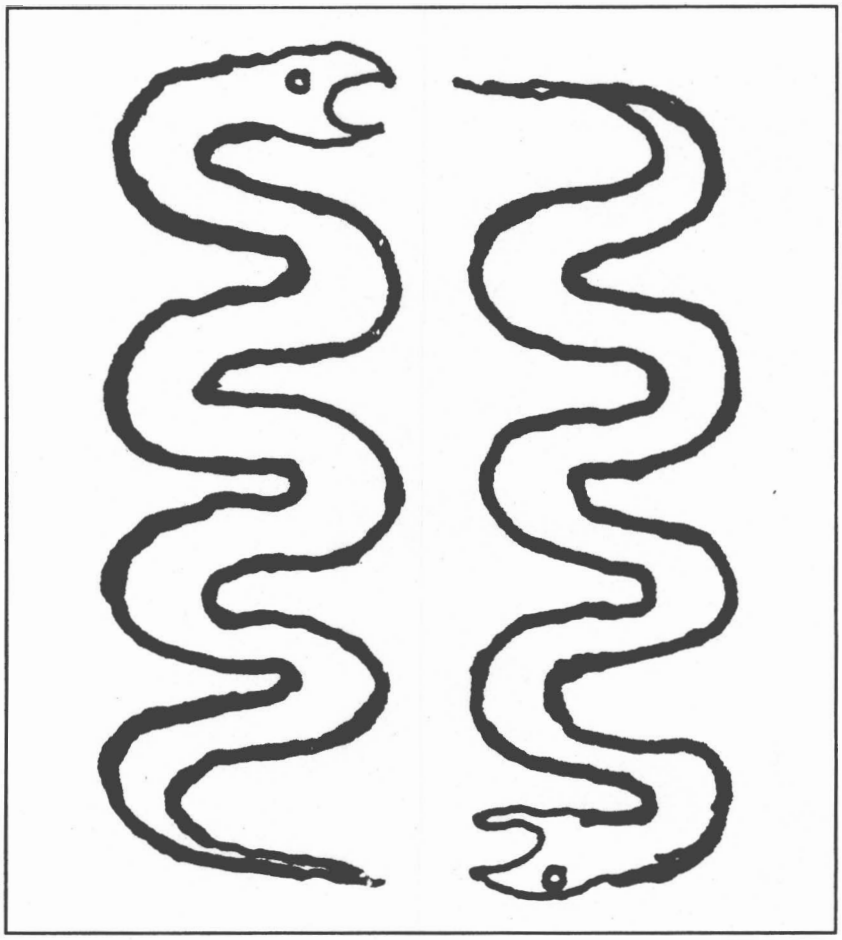
4. Ragam hias kura-kura fabel

Fabel yaitu ceritera binatang. Di Indonesia terdapat fabel yang sangat terkenal yaitu ceritera kancil. Sebenarnya kancil tidak bertanduk, namun dalam relief sering digambarkan bertanduk sehingga menyerupai kijang. Relief ini terdapat pada punggung arca besar penjaga Candi Panataran dekat Blitar. Ceritera itu mengisahkan seekor kura-kura tertangkap pemburu dan dipukulnya. Sang kancil menolongnya dengan mengalihkan perhatian sang pemburu. Sang pemburu mengejar kancil dan meletakan pikulannya. Akhirnya, kancil tak tertangkap dan kura-kura dapat lepas. Fabel kura-kura semacam ini terdapat pula pada pagar tangga Candi Mendut dekat Magelang.

b. Ragam Hias Ular

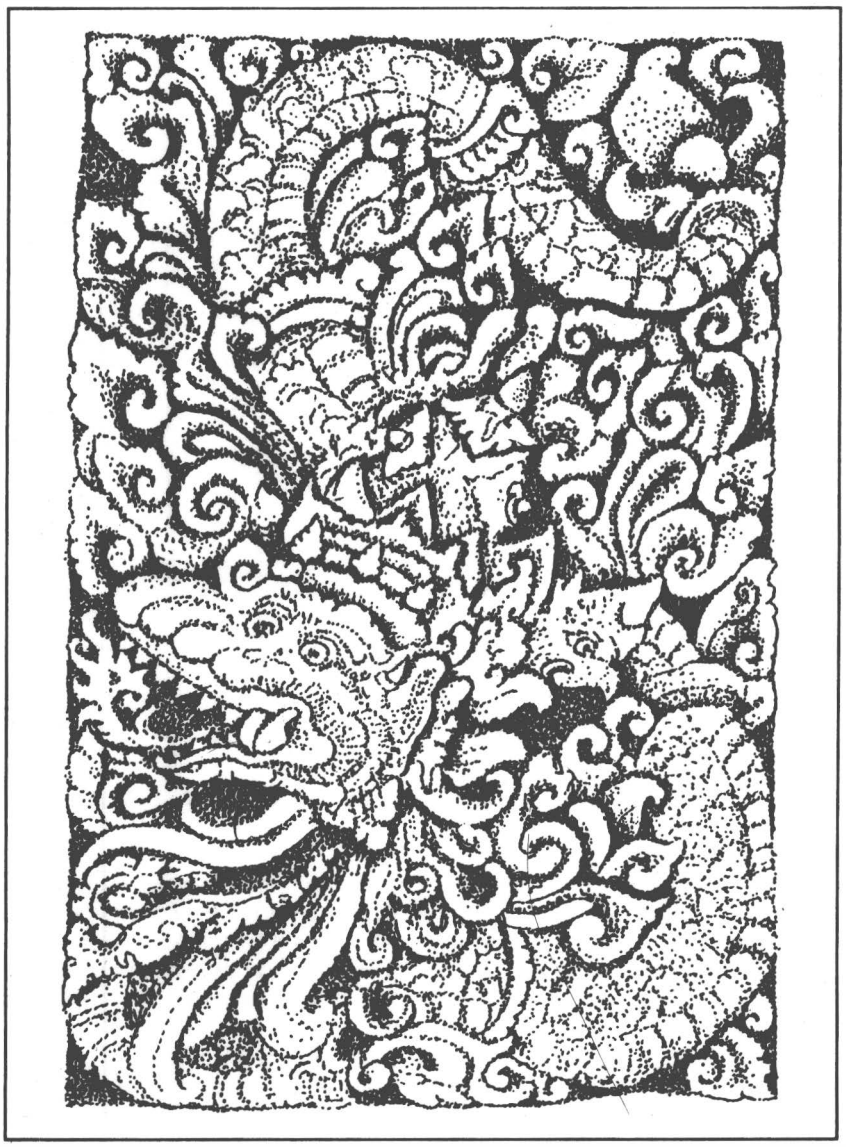
Ular dikenal diseluruh dunia dan banyak dipakai sebagai ragam hias. Ular termasuk binatang beracun atau berbisa, sehingga berbahaya apabila menggigit. Ragam hias ular dipandang sebagai lambang kesaktian. Di Tiongkok ular dipandang binatang suci dan dapat menghilangkan segala macam racun binatang atau bisa binatang. Ular dipandang juga dapat menghilangkan malapetaka. Apotek menggunakan lambang ular karena ular sebagai lambang kesaktian dan dapat menghilangkan segala jenis penyakit. Apotek adalah pengaruh dari Tiongkok yang terkenal penemu obat-obat tradisional.

Di Indonesia, ragam hias ular lebih banyak dipandang sebagai lambang dunia bawah. Dalam ceritera pewayangan yang bersumber dari kitab Mahabharata terdahap dewa berupa ular bernama Batara Antagopa. Batara Antagopa adalah dewa penyangga bumi berputri bernama Nagagini. Dewi Nagagini diperisteri oleh Bima dan berputera Antareja. Ceritera perkawinan Bima dengan Nagagini itu terjadi pada saat keluarga Pandawa dibakar dalam suatu malam oleh keluarga Kaurawa. Pada waktu itu keluarga Pandawa ditolong oleh Batara Antagopa di dasar bumi, sehingga terjadi pertemuan Bima dan Nagagini.



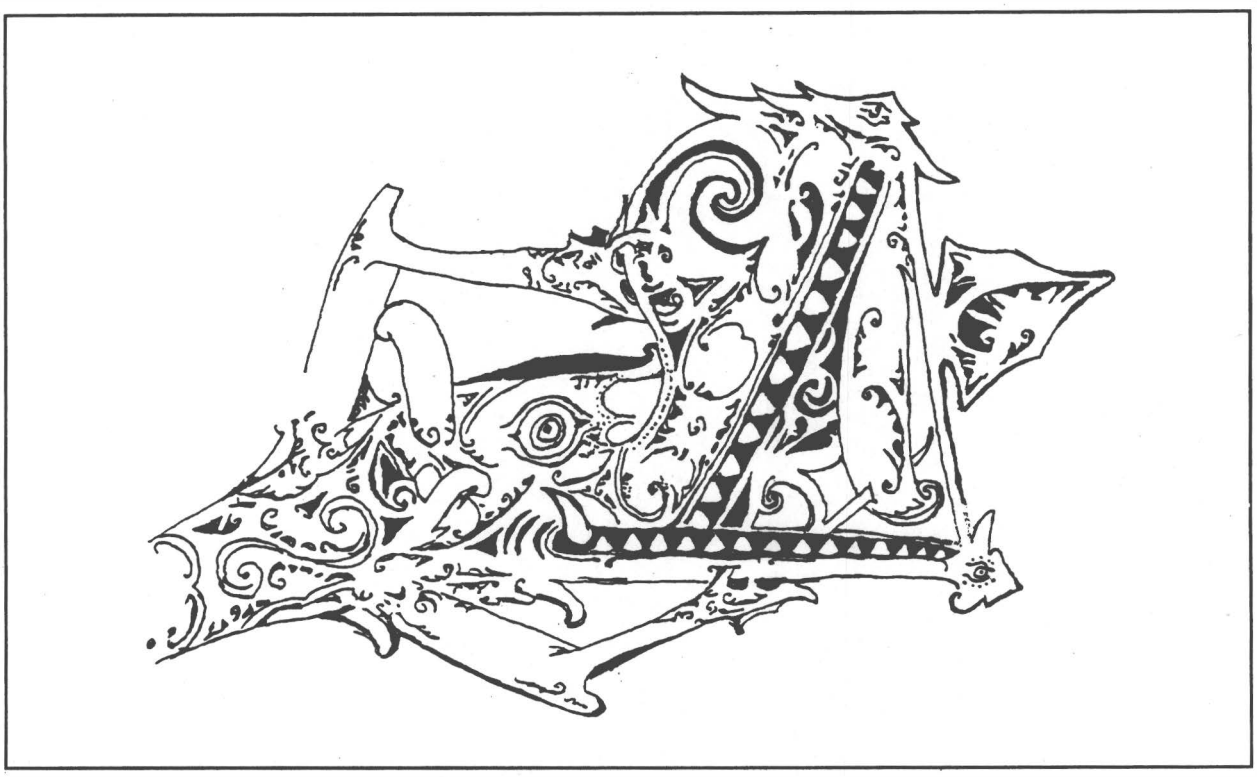
1. Ragam hias Buamber

Menurut ujudnya *buamber* sesuai dengan binatang yang digambarkan yaitu ular. Ular yaitu binatang berbisa oleh orang Asmat dipandang sebagai lambang kesaktian. Binatang itu pandai bersembunyi dan pandai menyamar. Penyamaran sangat bermanfaat untuk menghindar dan persiapan menyerang musuh. Ular juga dipandang sebagai binatang pemberani. Maka ragam hias buamber untuk melambangkan keberanian panglima perang yang patut diteladani yaitu pandai mengatur siasat.



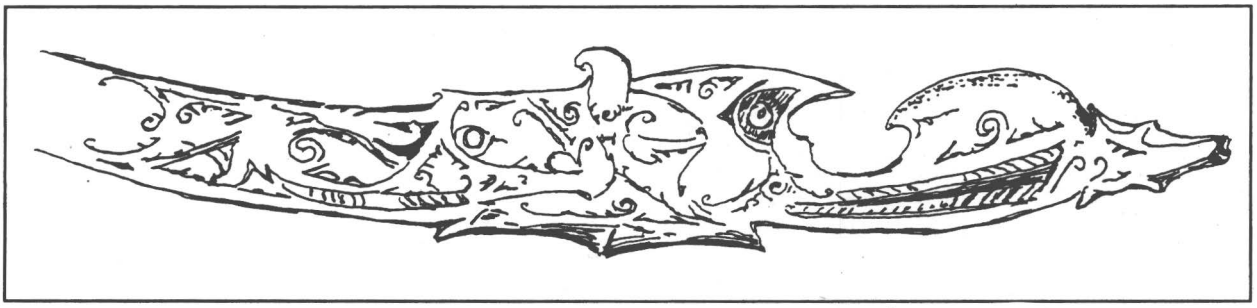
2. Ragam hias Patra Naga

Patra naga menggambarkan ular besar bermahkota. Naga semacam itu biasanya diidentivikasikan dengan Sang Hyang Antabopa yang mempunyai kedudukan sederajat dewa sebagai penguasa kerajaan Saptapratala (sapta - tujuh; pratala - bumi). Dalam ceritera wayang Sang Hyang Antabopa menolong keluarga Pandawa saat akan dibinasakan keluarga Kaurawa. Keluarga Pandawa diundang oleh keluarga Kaurawa dari Hastina untuk pesta bersama di hutan Krukmandala. Tempat pesta berupa balai dibuat dari bahan yang mudah terbakar. Undangan itu merupakan siasat untuk membinasakan keluarga Pandawa. Setelah keluarga Pandawa berada dalam balai pertemuan, kemudian dihidangkan makanan yang enak-enak, tetapi dicampur bahan yang dapat membuat mengantuk. Setelah bersantap, keluarga Pandawa tertidur kecuali ibunda Dewi Kunti. Saat itu balai pertemuan dibakar oleh keluarga Kaurawa. Dewi Kunti panik dan membangunkan Bima. Bima bangun dan dilihatnya api telah berkobar. Bima yang perkasa itu secepatnya menggendong ibunda, kakak dan adik-adiknya. Kemudian Bima mengikuti landak putih yang tampak masuk ke dalam terowongan. Akhirnya sampai ke Saptapratala dan minta perlindungan Sang Hyang Antabopa. Akhirnya Bima dikawinkan dengan putri Sang Hyang Anantabopa yang bernama Dewi Nagagini. Dari perkawinan itu lahir Raden Anantaraja ksatria yang sakti.



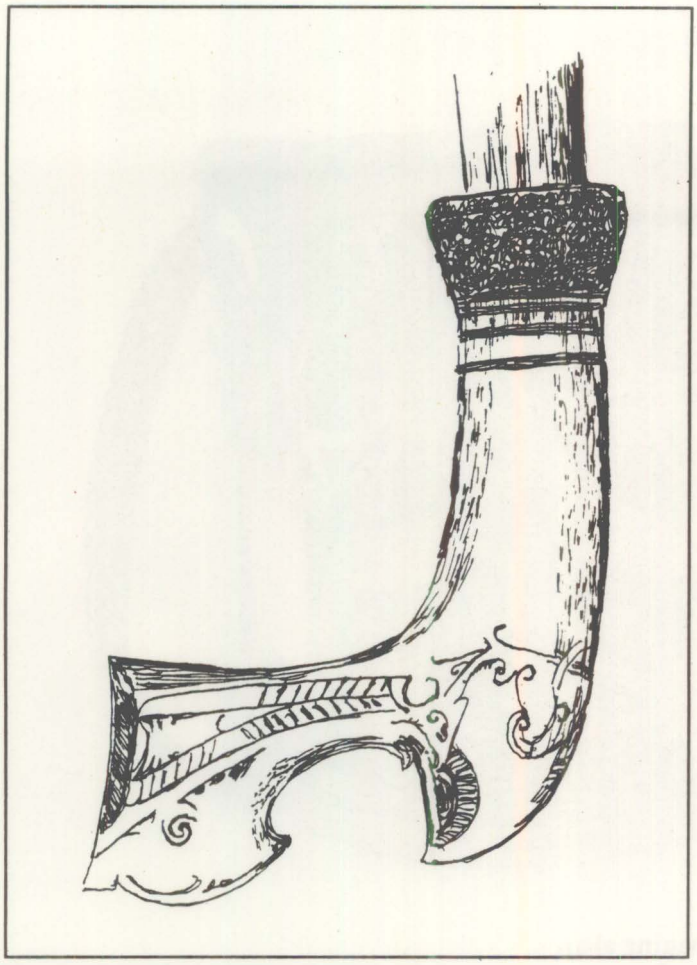
3. Ragam hias Delae Keung Kek

Delae Keung Kek atau naga gunung sulau (sulau = kulit lokan). Bentuk naga seperti itu, misalnya berkaki, bertanduk dan lain-lain adalah termasuk suatu mitos. Mitos yang sangat terkenal mengenai naga yaitu di Tiongkok. Disana naga ditampilkan sangat menyeramkan, baik dalam bentuk lukisan maupun bentuk lain yang terdapat pada peralatan rumah tangga, bangunan dan lain-lain. Tidak kalah menyeramkan naga seperti itu ditampilkan pada bangunan-bangunan tradisional suku bangsa Dayak Modang di Kalimantan Timur. Tetapi bentuk naga pada suku bangsa Dayak Modang berbeda dengan yang terdapat di Cina. Hiasan Naga seperti itu biasanya ditempatkan pada ujung-ujung bubungan atau sudut-sudut atap rumah tradisional. Maksudnya adalah sebagai penolak mara bahaya, karena naga dipandang sebagai binatang suci.



4. Ragam hias naga pada gagang pisau

Jiwa seni yang terdapat pada suku bangsa Dayak Modang memang tinggi. Banyak jenis perabotan dan peralatan rumah tangga diukir dengan berbagai ragam hias. Gagang pisau itu diukir dengan ragam hias naga. Garis berupa guratan-guratan lengkung memanjang menampilkan gaya tersendiri untuk daerah Kalimantan. Pisau adalah peralatan sehari-hari.

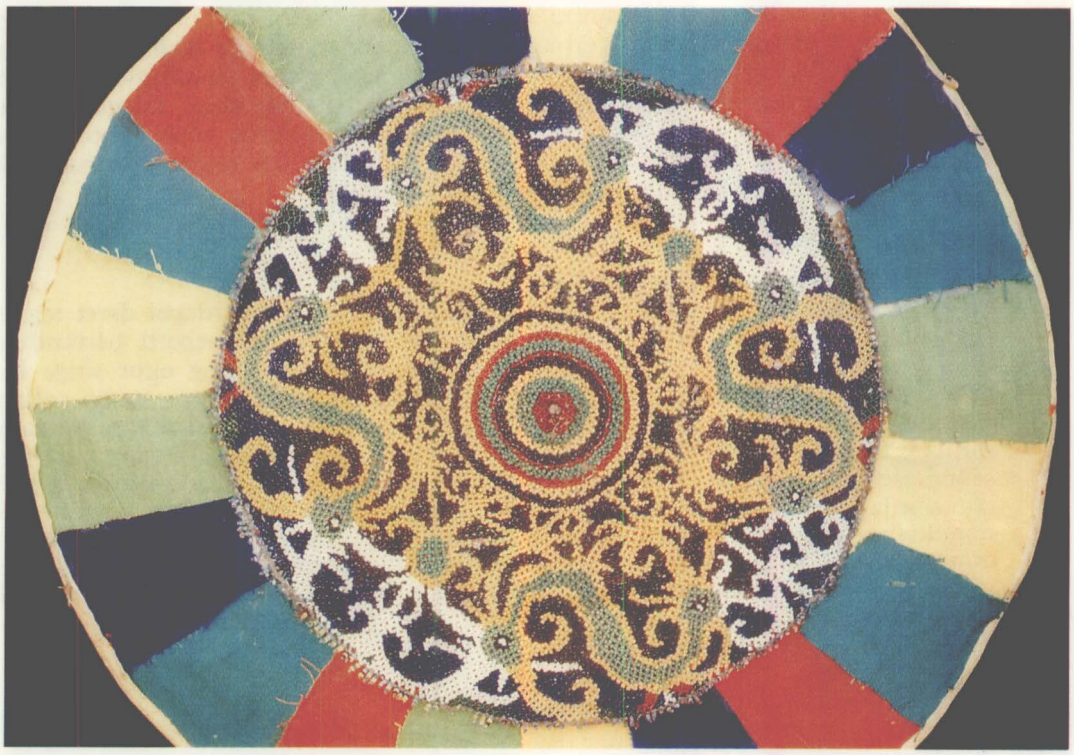


5. Ragam hias naga pada gagang mandau

Mandau sejenis senjata tajam tradisional suku bangsa Dayak di Kalimantan dan sangat dihargai seperti halnya rencong di Aceh, keris di Jawa dan lain-lain. Bentuk gagang mandau adalah naga. Namun bentuk naga disesuaikan dengan fungsi gagang agar mudah dipegang namun tidak mengurangi keindahannya.

6. Ragam hias naga pada topi

Sebuah topi dari suku bangsa Dayak Modang di Kalimantan Timur ini dihias dengan manik-manik. Di tengahnya terdapat ragam hias geometri bentuk lingkaran. Sekeliling lingkaran terdapat ragam hias naga yang digayakan memenuhi bidang itu. Manik-manik adalah jenis perhiasan yang sangat dihargai di daerah itu. Maka topi itu bukanlah dipakai sehari-hari, bahkan lebih bersifat hiasan dinding atau kebesaran.





7.

7. Ragam hias naga pada bening aban

Bening aban yaitu alat menggendong anak. Alat itu dihiasi dengan manik-manik berarti milik orang mampu atau memiliki status ekonomi yang tinggi. Manik-manik merupakan jenis perhiasan yang dipandang sangat berharga melebihi logam mulia. Ragam hias naga yang digayakan dengan warna merah mendominasi bidang tengah. Sering ragam hias naga semacam itu disamakan dengan cumi-cumi dipandang sebagai lambang kesuburan dan kemujuran oleh suku bangsa Dayak. Maka tidak mengherankan ragam hias semacam itu selalu muncul pada setiap hasil karya seni. Bening aban itu tampak indah sekali.

8. Ragam hias naga pada kain selendang

Kain selendang tenun ikat lungsi benang kapas. Di atas terdapat deret ragam hias singa yang unik, karena kepala berambut panjang dan seperti bertanduk. Ekor seperti tumbuhan dengan cabang ikal dan di atas ujung ekor singa itu terdapat bentuk burung terbang. Diantara dua ekor singa yang saling membelakangi berdiri ragam hias pohon hayat. Semua itu mengingatkan lambang dunia tengah dan dunia atas. Deretan tengah berupa ragam hias naga yang diselang-seling ragam hias pohon hayat. Bentuk itu mengingatkan lambang dunia bawah dan dunia tengah. Namun bentuk naga yang berkaki dan bentuk ekor serta kepala demikian itu mengingatkan naga Tiongkok yang dianggap lambang halilintar atau lambang dunia atas. Kain itu memang menampilkan serba perlambang sesuai fungsinya sebagai kain yang dipakai pada upacara adat. Asal dari Sumba di Nusa Tenggara Timur.

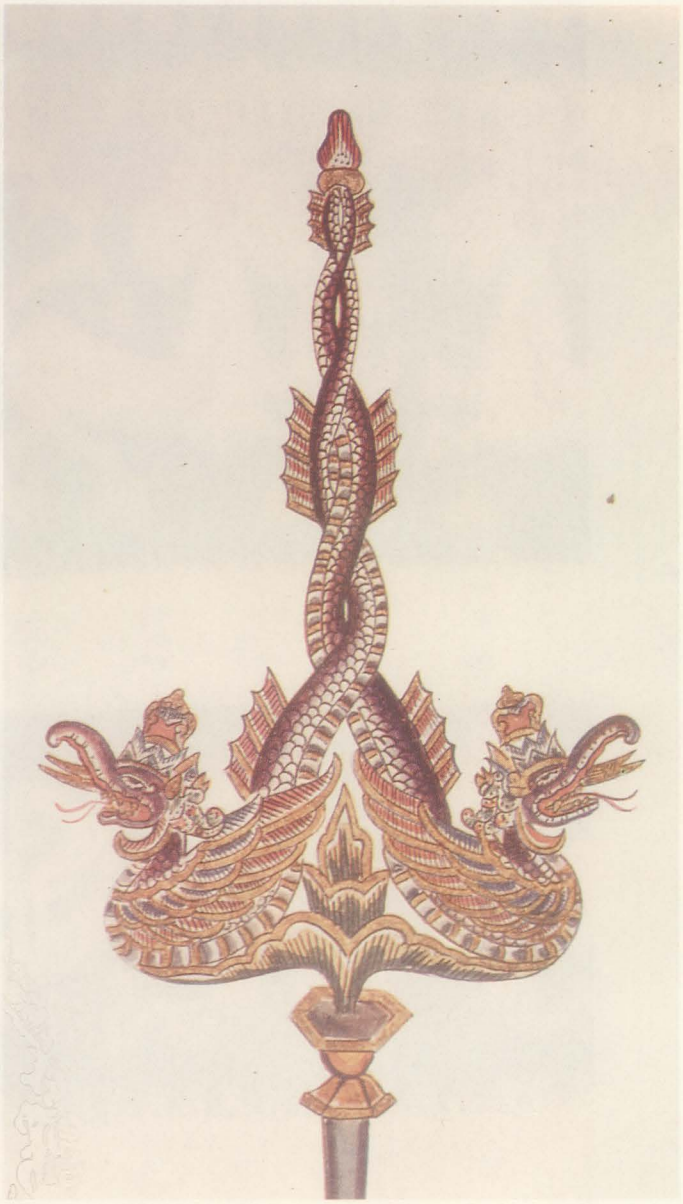


8.



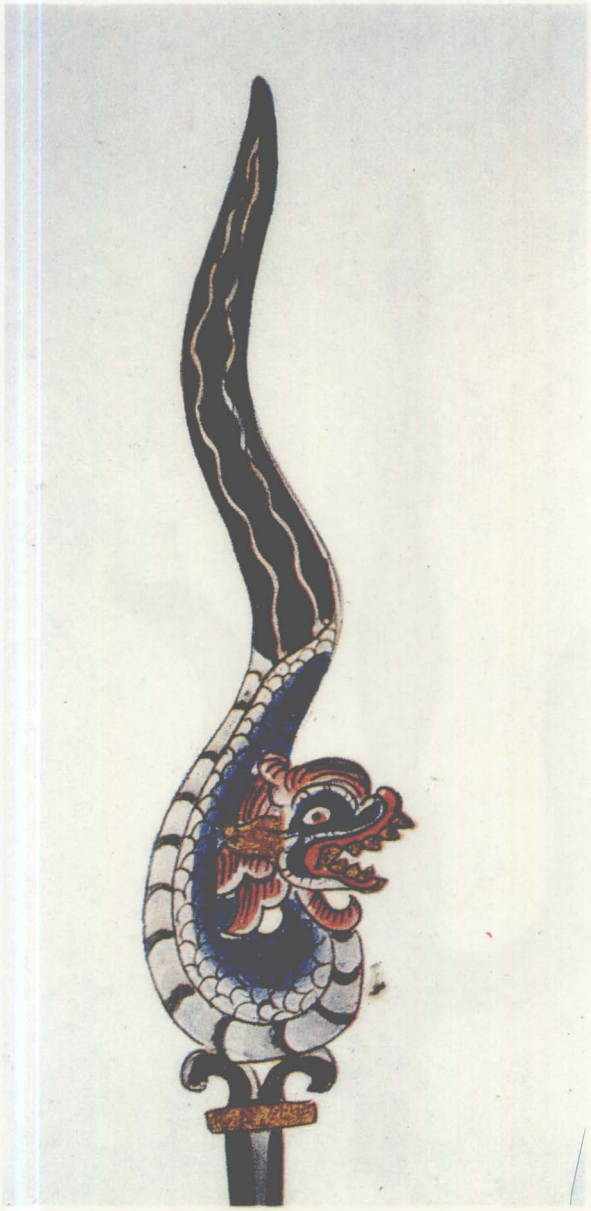
9. Tombak bentuk ular

Sebenarnya ular hanya membelit mata tombak. Ular itu berjalu, bersayap dan pada pangkal tombak terdapat lambang matahari. Semua itu mempunyai makna agar kekeramatan atau kesaktian tombak bertambah.



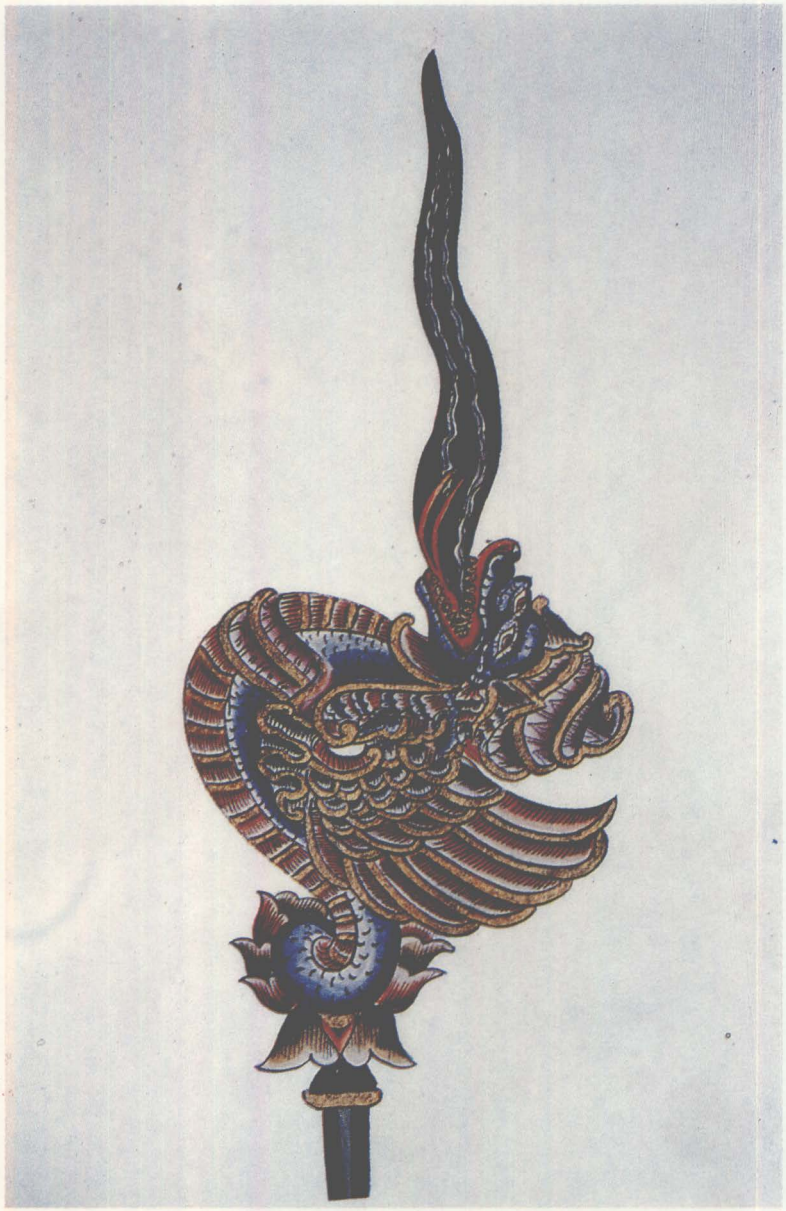
10. Tombak naga liman

Kreatifitas seniman pembuat tombak menentukan keindahan hasilnya. *Naga liman* (liman-gajah) berbelalai, bergading, bermahkota dan bersayap. Meskipun berupa senjata, tetapi segi keindahan sangat diperhatikan. Maka dapat diduga bahwa senjata itu bukan mementingkan segi praktis tetapi sebagai pusaka yang dipandang memiliki tuah.



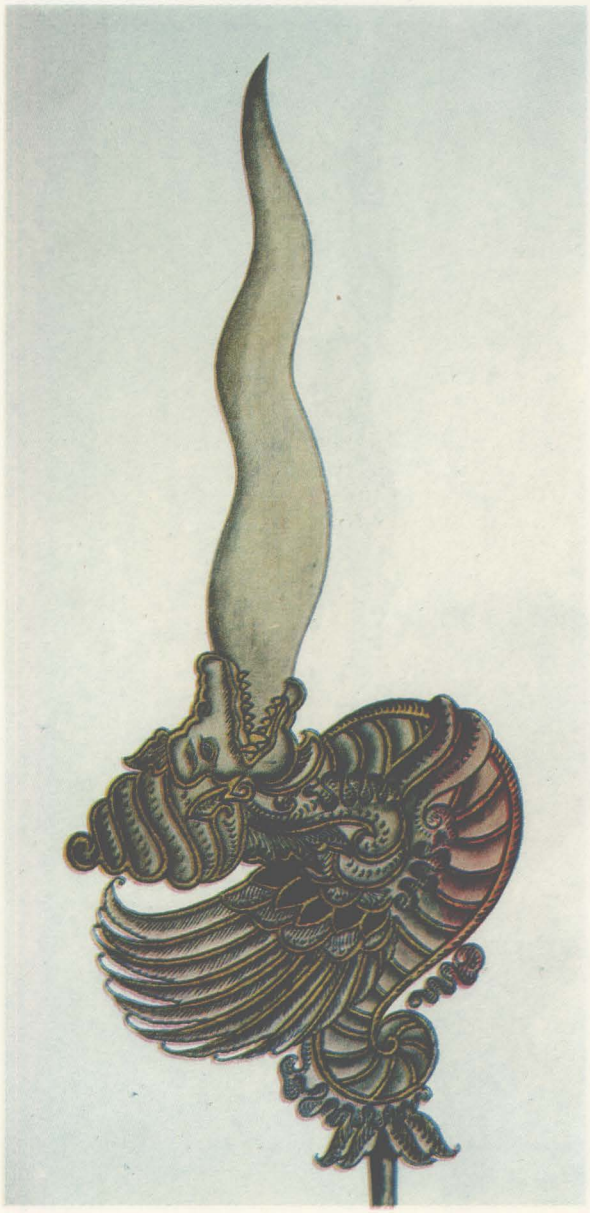
11. Tombak bentuk ular

Ekor ular sebagai mata tombak yang tajam. Perut naga bersisik. Sebelah tombak mempunyai pamor disebut *palor slogo giri* (slogo-pucuk tumbuhan menjalar; giri-gunung).



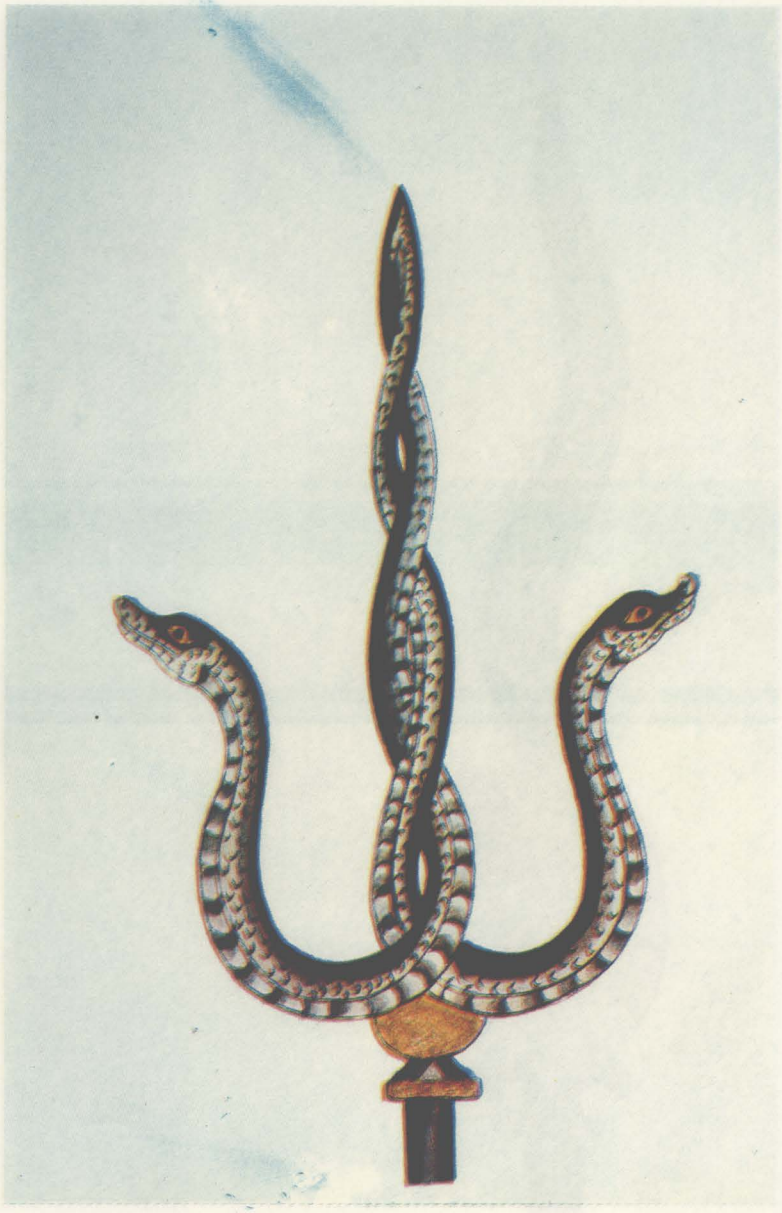
12. Tombak lidah naga

Naga bersayap dan bersurban kebesaran dewa atau pendeta. Jika diperhatikan naga tersebut mendekati bentuk garuda. Mata tombak tampak seperti lidah naga yang menjulur. Apabila dihubungkan dengan dewa atau pendeta yang sakti, maka tampak mata tombak berpamor slogogiri bagai lidah api yang memancar dari mulutnya. Tidak mengherankan tombak ini dipandang sebagai pusaka yang sakti.



13. Tombak lidah naga

Satu contoh tombak seperti pada no. 12. Bedanya mata tombak polos atau tidak mempunyai pamor.



14. Tombak dua ular

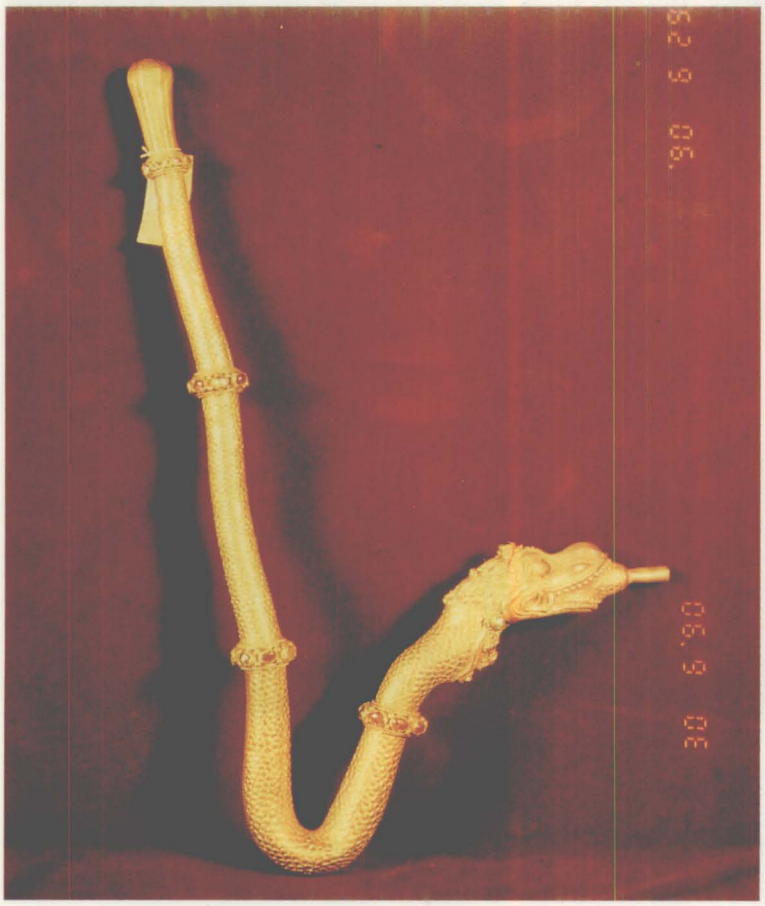
Dua ekor ular yang saling membelit pada ekornya membentuk ujung mata tombak. Meski bentuk kedua ekor ular sangat sederhana, tetapi garapan yang sempurna menampilkan tombak yang indah. Sikap kedua ular menampilkan watak yang balak.



15. Haluan perahu bentuk naga

Perahu dengan haluan bentuk naga semacam itu banyak terdapat di Tiongkok dan disebut perahu naga. Namun bentuk mahkota naga menunjukkan mahkota gaya Jawa dan biasanya dipakai oleh penari. Mahkota memakai garuda mungkur adalah ciri khas jawa. Perahu dengan haluan naga bermahkota merupakan perahu kebesaran yang hanya dimiliki oleh raja.

Kita tahu bahwa bengawan Solo pada masa lalu mempunyai peranan penting dalam pelayaran perdagangan sampai Gresik. Naga dan garuda merupakan binatang mitos dalam masyarakat Jawa. Maka tidak mengherankan haluan kapal semacam itu sebagai inventaris Keraton Surakarta Hadiningrat. No. A781.



16. Pipa candu bentuk ular

Pipa ini dibuat dari emas berasal dari istana Cakranegara di Lombok. Bentuknya berupa ular dengan empat buah gelang ditubuhnya dan dihias batu permata. Lubang pangkal pipa sangat kecil, sehingga kurang pasti apabila dapat dipergunakan untuk merokok. Kemungkinan untuk madat memakai candu. Bentuk naga menunjukkan pengaruh Bali karena letak Lombok berdekatan. Hal itu tidak mengherankan, seperti bentuk keris Lombok sangat mirip dengan bentuk keris Bali. (Helen Ibbitson Yessup. hal. 242).



17. Hiasan dada

Biasanya hiasan dada berganda demikian ini berbentuk bulan sabit, jantung atau hati. Namun pada contoh ini berbentuk dua naga bermahkota bergandeng saling membelakang dan diberi rumbai-rumbai bentuk belah ketupat.



18. Ragam hias Ular pada rancak gambang

Gambang ini bagian dari seperangkat gamelan Jawa. Gambang dibuat dari kayu termasuk lempeng bunyi. Rancak yaitu tempat untuk menaruh lempeng bunyi. Ragam hias naga bermahkota ini sangat indah sebagai bingkai bidang yang penuh dengan ragam hias sulur-suluran atau pohon merambat. Teknik ukiran tembus semacam itu disebut ukir krawangan.

c. **Ragam hias binatang beruas**

Udang termasuk keluarga binatang beruas-ruas. Ragam hias udang banyak terdapat pada kain songket dan kain sulam. Ada jenis udang yang disebut "urang ayu" atau udang cantik. "Urang ayu" hidup menempati jenis rumah siput yang telah mati atau kosong. Bagi mereka yang kurang perhatian, maka rumah siput atau cangkok itu seperti bagian dari badan "urang ayu" tersebut. Jika "urang ayu" itu bertambah besar, maka ia akan mencari rumah kosong yang lebih besar. Apabila "urang ayu" itu melihat bahaya, maka ia akan segera masuk ke dalam cangkok. Tingkah laku seperti itu bagai putri cantik malu dilihat orang dan selalu ingin sembunyi. Dari tingkah lakunya, maka disebut "urang ayu". Rumah siput yang tadinya sudah tidak berfungsi akan menjadi berfungsi kembali atau hidup kembali. Maka secara keseluruhan ragam hias udang dipandang sebagai lambang kebangkitan dari kematian. Ada jenis binatang beruas yang berbisa, misalnya kalajengking, lipan dan lainnya. Maka jenis binatang itu banyak sebagai simbol kesaktian.



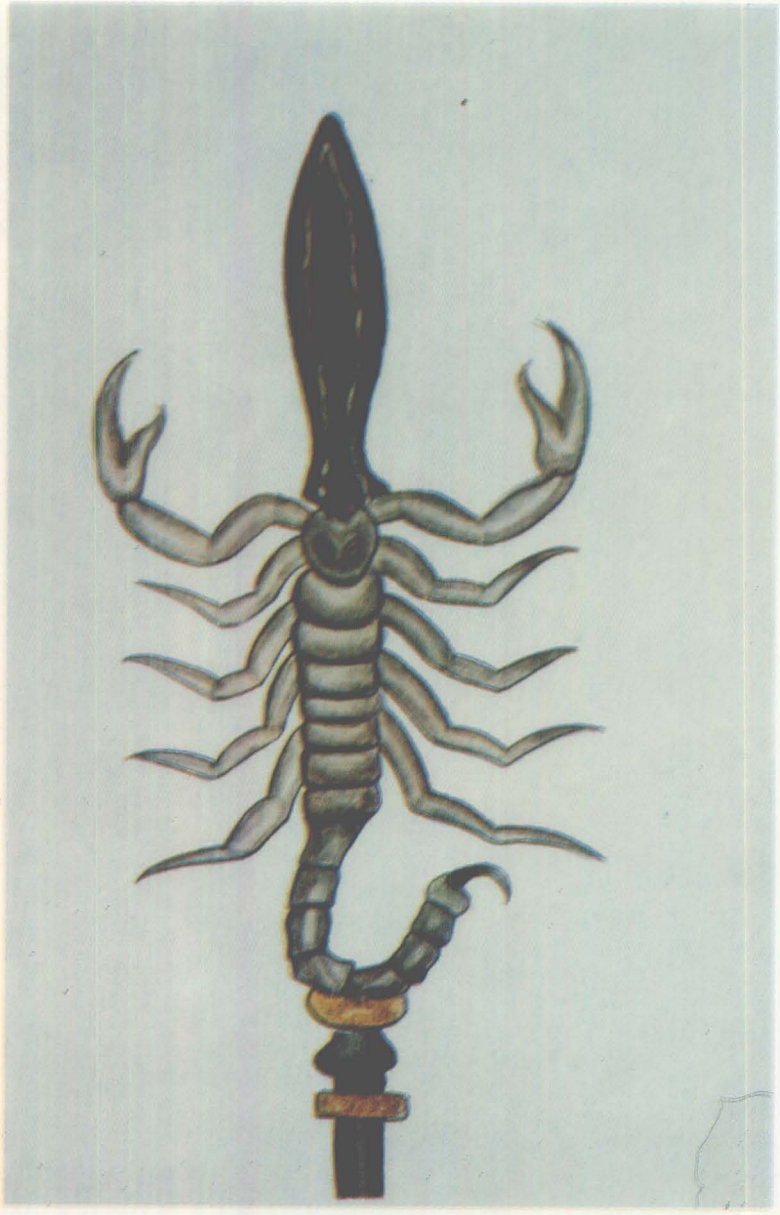
1. **Ragam hias udang pada tenun**

Kain ini biasanya untuk bahan baju atau rok. Ragam hias udang memperindah kain itu. Kain itu adalah hasil tenunan Sintang di Kalimantan Barat. Udang adalah binatang beruas seperti kepiting dan lain-lain. Udang dan kepiting mempunyai badan atau kulit yang keras dan tidak bertambah besar mengikuti dagingnya. Maka setiap udang atau kepiting itu bertambah besar selalu berganti kulit baru. Saat berganti kulit, udang atau kepiting bersembunyi seperti mati. Setelah proses pergantian kulit itu, maka udang atau kepiting akan muncul dengan keadaan yang baru. Kemungkinan dari cara kehidup.n udang semacam itu, maka udang dipakai sebagai lambang kebangkitan atau lambang kehidupan baru.



2. Tombak bentuk lipan

Lipan binatang beruas dan berbisa. Bisa atau racun lipan terletak di taringnya. Mata tombak keluar dari mulut lipan dan berpamor *slo*go giri.



3. Tombak kalajengking

Kalajengking mempunyai racun atau bisa terdapat pada sengat di ujung ekor. Selain itu, kalajengking mempunyai senjata lain yaitu kaki bisa yang dapat menjepit. kepala kalajengking bentuk tombak berpamor *slogo giri.* Tombak semacam itu lebih bersifat sebagai pusaka dari pada senjata.



4. Ragam hias udang pada tenun Sumba

Ada dua macam udang dalam ragam hias yaitu udang dan udang karang. Dalam kelompok ini termasuk kepiting. Dalam zodiak diberi nama *mengkara.* Udang mempunyai kulit yang keras dan tidak berkembang bersama bertambah besarnya badan udang. Jika kulit sudah kecil, maka udang itu keluar dengan menyembunyikan diri agar aman dari musuh. Beberapa lama lagi udang akan ke luar dengan kulit baru dan lebih besar. kemungkinan kejadian semacam itu dipandang sebagai mati dan bangun kembali. Dari situlah maka ragam hias udang dipandang lambang kebangkitan dari kematian. Contoh disamping adalah ragam hias udang pada tenun Sumba.



5. Ragam Udang pada Tenun Krue

Deret ragam hias udang pada bagian bawah dan dalam posisi tegak apabila kain itu dikenakan. Perhatikan ragam hias kapal yang memenuhi bidang tenun ditampilkan berderet rapih, meskipun dengan ukuran kecil. Keunikan lain adalah ragam air dilukiskan vertikal. Kain ini tenun benang kapas teknis pakan tambah untuk menghasilkan variasi ragam hias. Kain ini digunakan untuk tutup jenazah. Ragam hias kapal sebagai lambang penghantar roh alam baka. Asal dari Krue.



6. Ragam hias udang pada Tenun Sintang

Daerah Sintang terkenal karena kaya kerajinan tenun. Selendang tenun ini salah satu contoh tenun Sintang. Ragam hias spiral membentuk ragam hias manusia yang digayakan. Dalam ragam hias manusia terdapat ragam hias udang. Ragam hias udang adalah lambang kebangkitan dari kematian. Tetapi apakah masih diketahui makna itu pada pembuatnya pada masa kini.

d. Ragam hias kerang dan binatang air lainnya

Kerang adalah salah satu jenis binatang purba yang masih dapat dijumpai sampai sekarang. Ragam hias kerang mulai dikenal dan berkembang di Indonesia pada masa Hindu. Ragam hias kerang dipandang sebagai lambang Dewa Wisnu yaitu dewa pemelihara dunia. Di Irian ragam hias kerang dipandang sebagai lambang kesaktian. Kerang sering digambarkan bersayap atau terbang. Hal itu dihubungkan dengan Dewa Wisnu yang selalu mengawasi keadaan dunia dan sebagai lambang kekuatan. Ragam hias kerang banyak dijumpai pada gent upacara agama Hindu, patung Wisnu, dinding candi dan sebagainya. Binatang air lainnya selain jenis udang yaitu berbagai jenis ikan.



1. Tombak bentuk ikan

Binatang air ini digayakan dalam bentuk ikan. Tombak sirip ekor yang besar bentuk bulan sabit menambah tajaman tombak. Mata tombak keluar dari mulut binatang itu dengan pamor lintang kemukus.



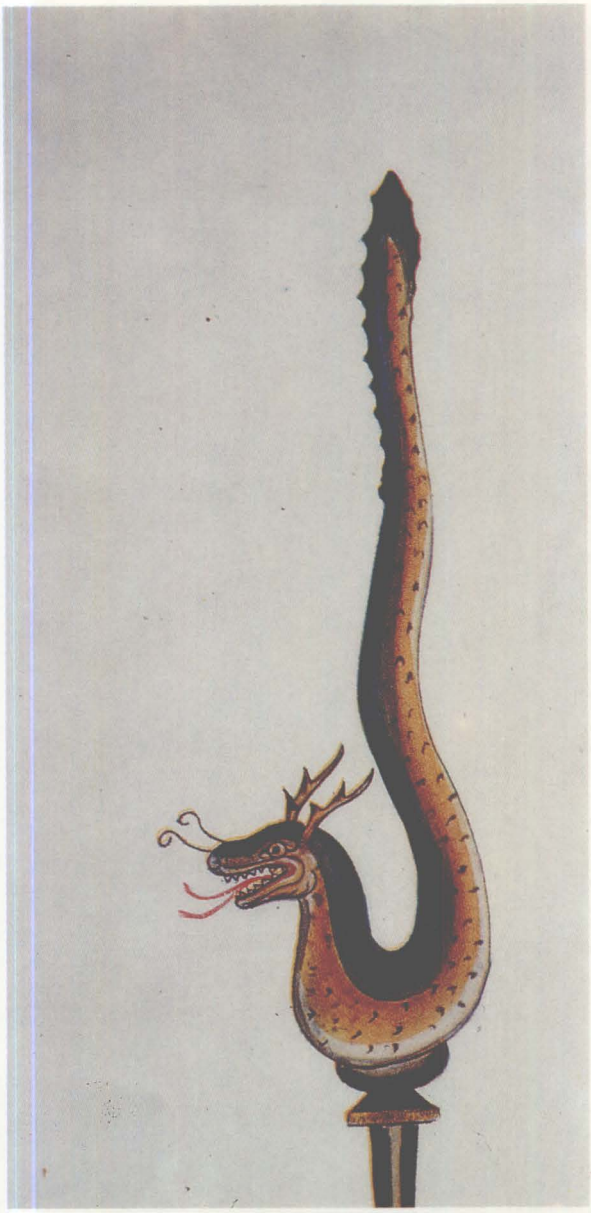
2. Tombak trisula

Trisula yaitu tombak bermata tiga. Ragam hias bentuk ular, tetapi berekor ikan yang menjadi bentuk trisula.



3. Tombak bentuk ikan

Tombak bentuk ikan ini dengan ekor sebagai mata tombak. Mulut seperti menggigit tempat bertumpu pada gagangnya. Ikan ini jenis sidat laut.



4. **Tombak bentuk ular laut**
Ekor ular sebagai ujung lancip tombak. Ular bertanduk seperti rusa dan bersengat.

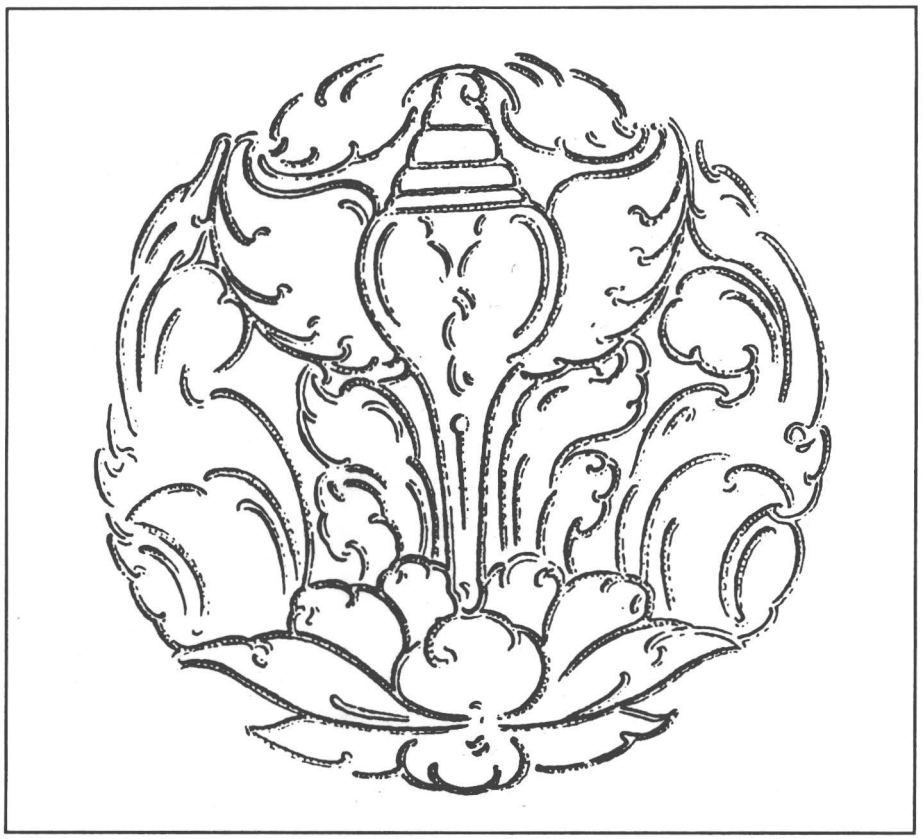


5. **Tombak bentuk ikan**
Ekor ikan sebagai ujung lancip tombak. Sirip dada ikan lebar membentuk sayap. Penggayaan ikan semacam itu menghasilkan karya seni yang sangat indah.



6. Tombak bentuk sidat

Sebuah contoh lagi tombak yang terbentuk dari badan sejenis sidat. Ujung lancip tombak berupa ekor sidat.



7. Ragam hias kerang

Ragam hias kerang bersayap terdapat pada talam perunggu dari Surakarta. Talam itu berasal dari masa Hindu. Sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta, no. 1850.



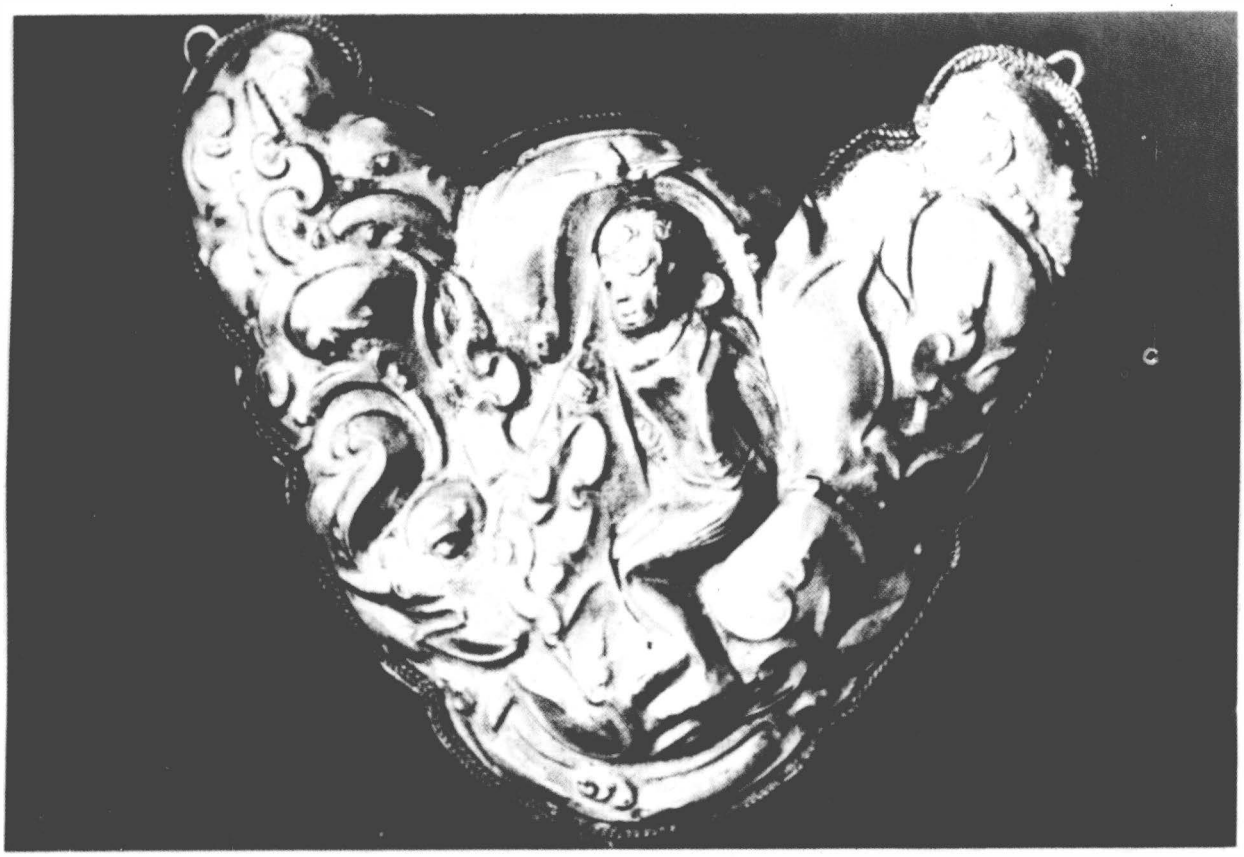
8. Ragam hias kerang

Sebuah contoh lagi ragam hias kerang pada miniatur lumbung batu. Kerang bersayap itu berdiri pada lapik bentuk bunga teratai bertingkat. Miniatur itu berasal dari Madiun masa Hindu. Sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta, no. 370.e.

9. **Ragam hias kerang**

Ragam hias kerang ini terdapat pada patung perwujudan raja Majapahit yang pertama yaitu Kertarajasa. Sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta, no. 256. Arca itu berasal dari Blitar.





10. Ragam hias ikan-gajah pada lencana hiasan

Ragam hias ikan-gajah pada lencana hiasan dari emas. Asal Jawa Timur, kira-kira abad XIV. Sekarang disimpan di Museum Nasional, no. 1473/A.103.

Lencana hiasan ini dipakai oleh para wanita Jawa sekitar kemaluan mempunyai hiasan *repousse* seorang bidadari menunggang ikan berbelalai gajah. Mungkin lencana itu menggambarkan Sri Tanjung seorang pahlawan wanita dalam ceritera masa Majapahit.

Ceriteranya adalah bangsawan Sidapaksa diutus oleh raja ke Istana Indra. Selama sang suami menjalankan tugas, sang raja merayu Sri Tanjung. Meskipun Sri Tanjung tidak kena bujuk-rayu asmara sang raja, namun desas-desus berbisa bahwa ia berbuat serong tersebar luas. Setelah Sidapaksa pulang dari tugas dan mendengar desas-desus itu, maka Sri Tanjung dibunuhnya. Dewi Durga menaruh kasihan dan mengirimkan ke surga. Diperjalanan ia menyeberangi sungai Dunia bawah naik ikan-gajah. Ceritera Sri Tanjung terdapat pada relief beberapa candi misalnya Candi Surawana, Candi Kedaton, Candi Jabung dan Candi Panataran. (Satyawati Sulaiman. 1972). Ceritera Sri Tanjung terdapat pula pada karya sastra lama kitab Sri Tanjung. Kitab Sri Tanjung ditulis dalam bahasa dan tulisan Jawa Tengahan bentuk pantun atau tembang. Bahasa yang dipakai termasuk muda, maka diperkirakan pada akhir Majapahit (Poerbatjaraka. 1957).

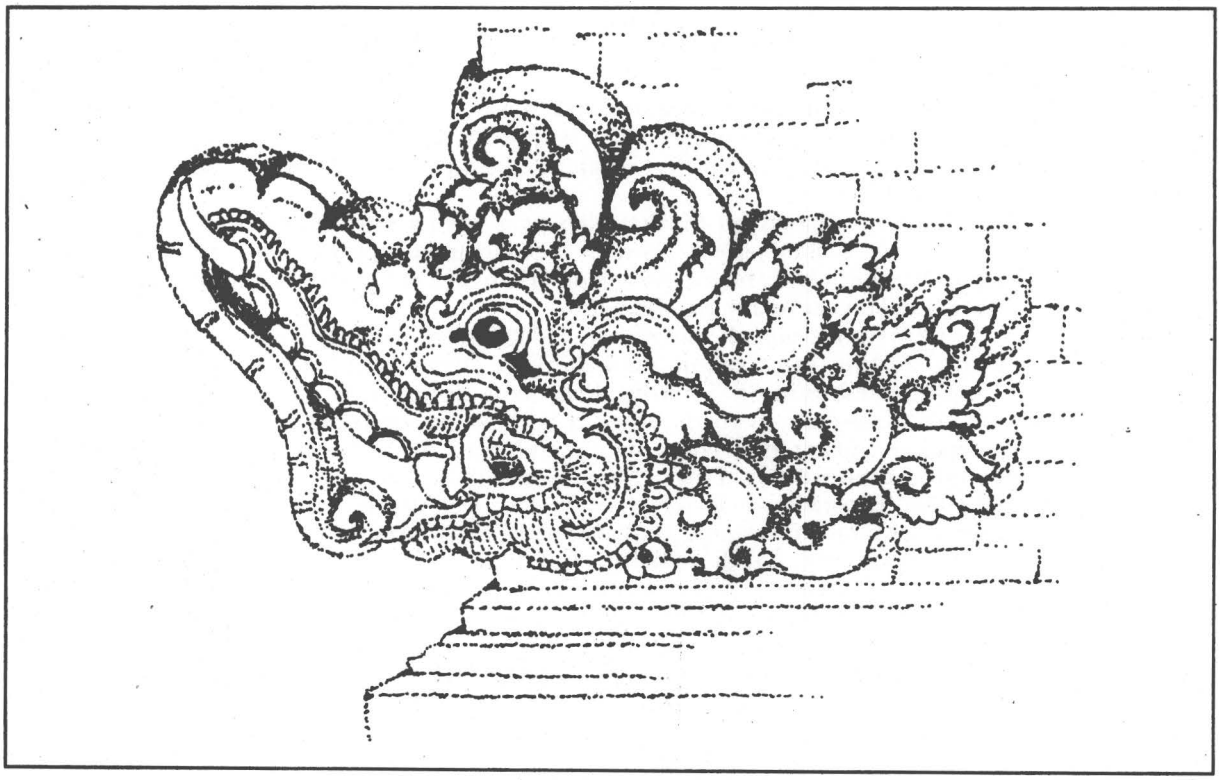
Binatang Darat

Selain binatang air, banyak pula binatang darat digambarkan dalam ragam hias. Banyak binatang darat yang dikeramatkan. Ada binatang yang dikeramatkan karena kebuasan. Ada pula binatang yang dikeramatkan karena riwayat atau masuk suatu cerita yang amat terkenal. Yang lebih menarik binatang itu digambarkan pada suatu ragam hias disebabkan peranan dalam kehidupannya. Ragam hias yang banyak dijumpai menggambarkan binatang darat yaitu ragam hias gajah, ragam hias kadal, ragam hias kuda, ragam hias singha, ragam hias kerbau dan sebagainya.

a. Ragam hias gajah

Gajah adalah binatang yang mempunyai badan besar dan dapat dipakai sebagai kendaraan dalam perang. Selain itu gajah mempunyai kekuatan yang luar biasa, maka ragam hias gajah dipandang sebagai lambang keberanian dan kekuatan. Gajah sebagai kendaraan, maka apabila dihubungkan dengan kematian ragam hias gajah dipandang sebagai lambang penghantar roh orang yang telah meninggal. Sesuai dengan keadaannya, gajah mempunyai badan gemuk dan besar. Oleh karena itu ragam hias gajah melambangkan kesuburan. Di Indonesia masa lampau gajah hanya boleh dimiliki oleh raja. Pada saat itu hanya raja dan orang penting yang boleh mengendarai gajah. Dari pandangan tersebut ragam hias gajah melambangkan kebesaran. Dalam ceritera pewayangan, negeri Hastinapura berarti negeri gajah karena kebesarannya (hasti-gajah; pura-negeri). Ragam hias gajah melambangkan pula kesaktian, maka banyak terdapat pada jenis senjata keris, tombak dan sebagainya.

1.





1. **Ragam hias karang gajah**

Gajah disebut pula asti. Dalam cerita pewayangan negeri Hatinapura berarti negeri Gajah maksudnya Negara Besar. Kemampuan seniman dalam menggayakan kepala gajah sangat menonjol, sehingga keindahan lebih tampak dari pada sifat menyeramkan. Di Bali, untuk menghias bangunan penempatan karang gajah bisanya pada bidang sudut atau pada ukiran perabotan rumah tangga dan perhiasan.

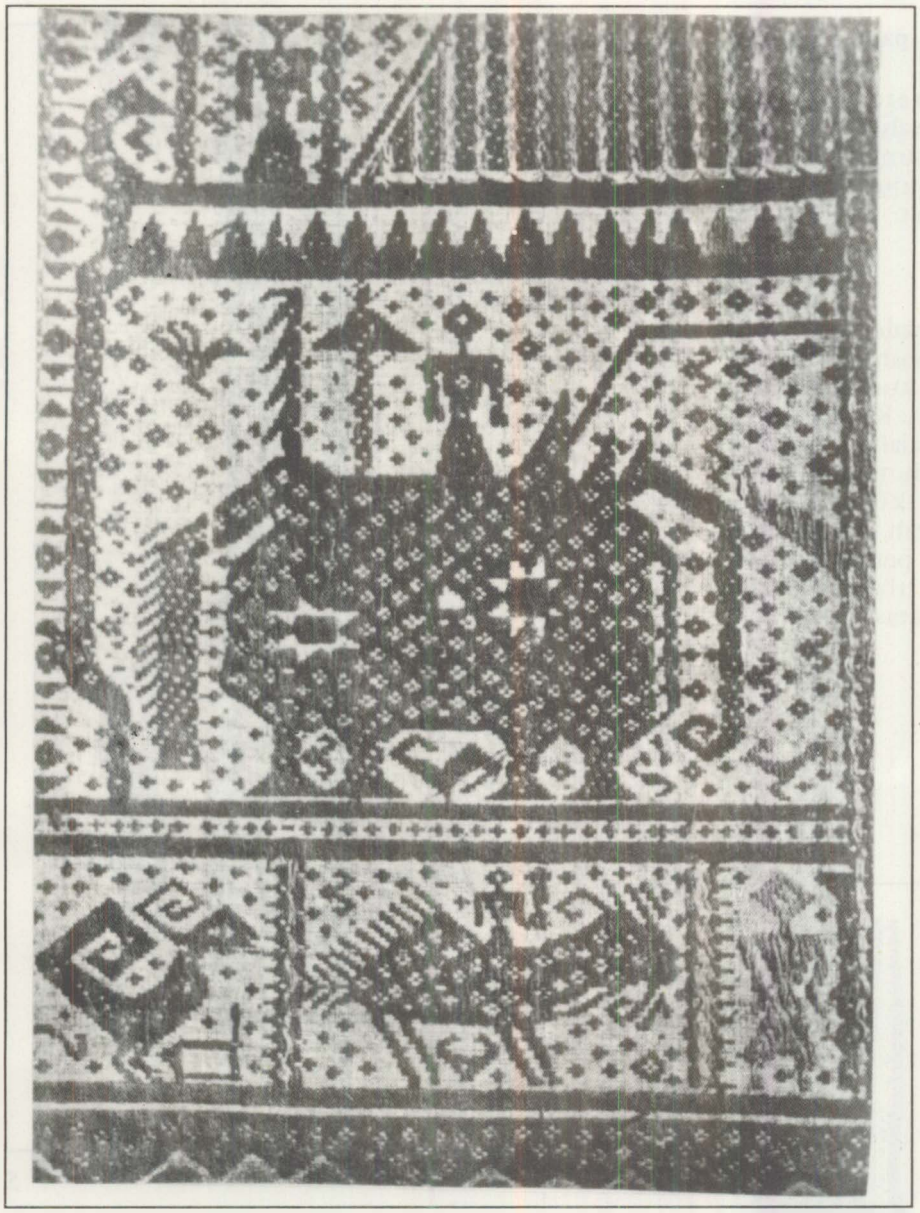
2. **Ragam hias gajah pada kain hiasan dinding**

Kain hiasan dinding semacam ini banyak dijumpai disekitar Krue dan danau Ranau. Pada masa lalu ragam hias perahu atau kapal semacam itu dipandang sebagai lambang perahu jenazah yaitu pengantar roh kembali ke alam baka. Biasanya dalam perahu digambarkan manusia, gajah atau kerbau dan di atasnya terdapat burung. Kain itu bukan untuk tutup mayat, tetapi ditempel di dinding pada saat upacara kematian dengan harapan roh simati dapat selamat kembali ke alam akherat. Kemudian penggunaan tidak terbatas pada acara kematian, namun ditempel pula di dinding pada upacara yang bersifat peralihan hidup misalnya kelahiran, perkawinan, penobatan raja dan sebagainya. Maksud tindakan semacam itu adalah sebagai lambang harapan menanggalkan atau mengubur kehidupan masa lalu yang kurang baik dan menghantarkan kepada kehidupan baru yang lebih baik. Ragam hias kerbau dan gajah adalah lambang kesuburan dan keberhasilan. Untuk keperluan kematian, lambang gajah sebagai penghantar roh ke akherat. Asal dari Krue.



3. Ragam hias gajah pada kain tampan

Sebuah contoh lagi ragam hias gajah pada kain tampan. Kain tampan tenunan benang kapas tanpa pakan tambah. Hiasan berupa ragam hias kapal dan gajah. Kain ini untuk tutup makanan pada upacara adat kematian. Asal dari Krue. Koleksi Museum Tekstil, jakarta. No. 767.

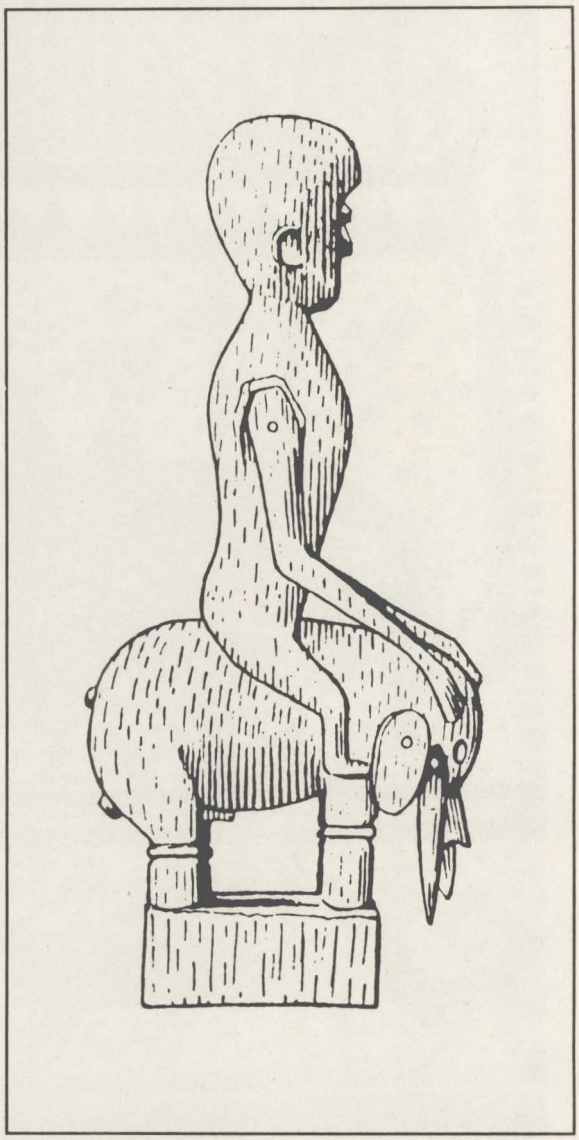


4. Ragam hias gajah pada tenun Ranau

Disini diperlihatkan ragam hias gajah di atas punggungnya berdiri roh yang akan ke akherat. Ragam hias gajah semacam itu ada hubungannya dengan penjenazahan. Maka pada peralatan penjenazahan dan penguburan yang dinamakan *upacara perubahan* yaitu upacara keadaan penting dalam hidup diganti keadaan yang lain atau kematian. Perubahan itu dipandang sebagai kematian dan kelahiran kembali. Orang yang mengalami perubahan itu diperlakukan sebagai raja. Dalam kain ini diperlihatkan ragam hias burung menggambarkan dunia atas dan manusia berpayung melambangkan gajah mengantar roh ke akherat.

5. Ragam hias gajah pada kuburan Mandailing

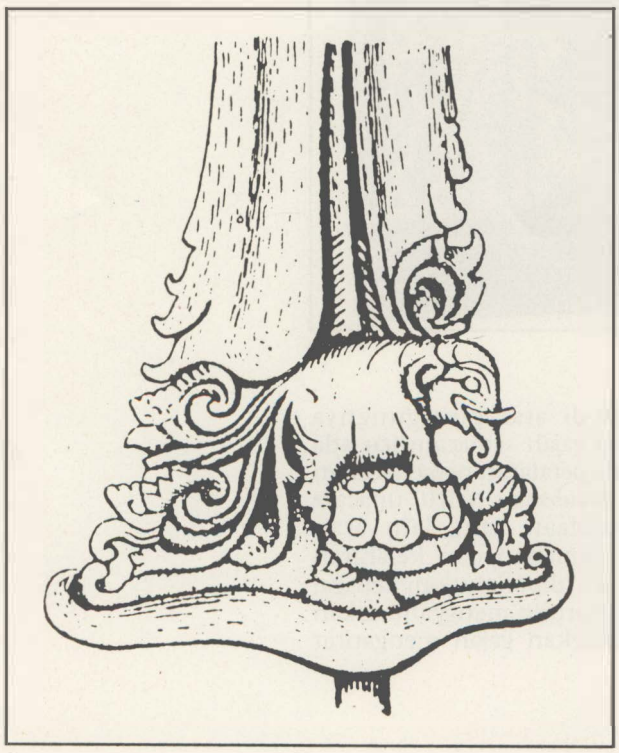
Patung ini terdapat pada kubururan di daerah Mandailing sebagai nisan. Penunggang gajah merupakan perwujudan simati menuju alam akherat.



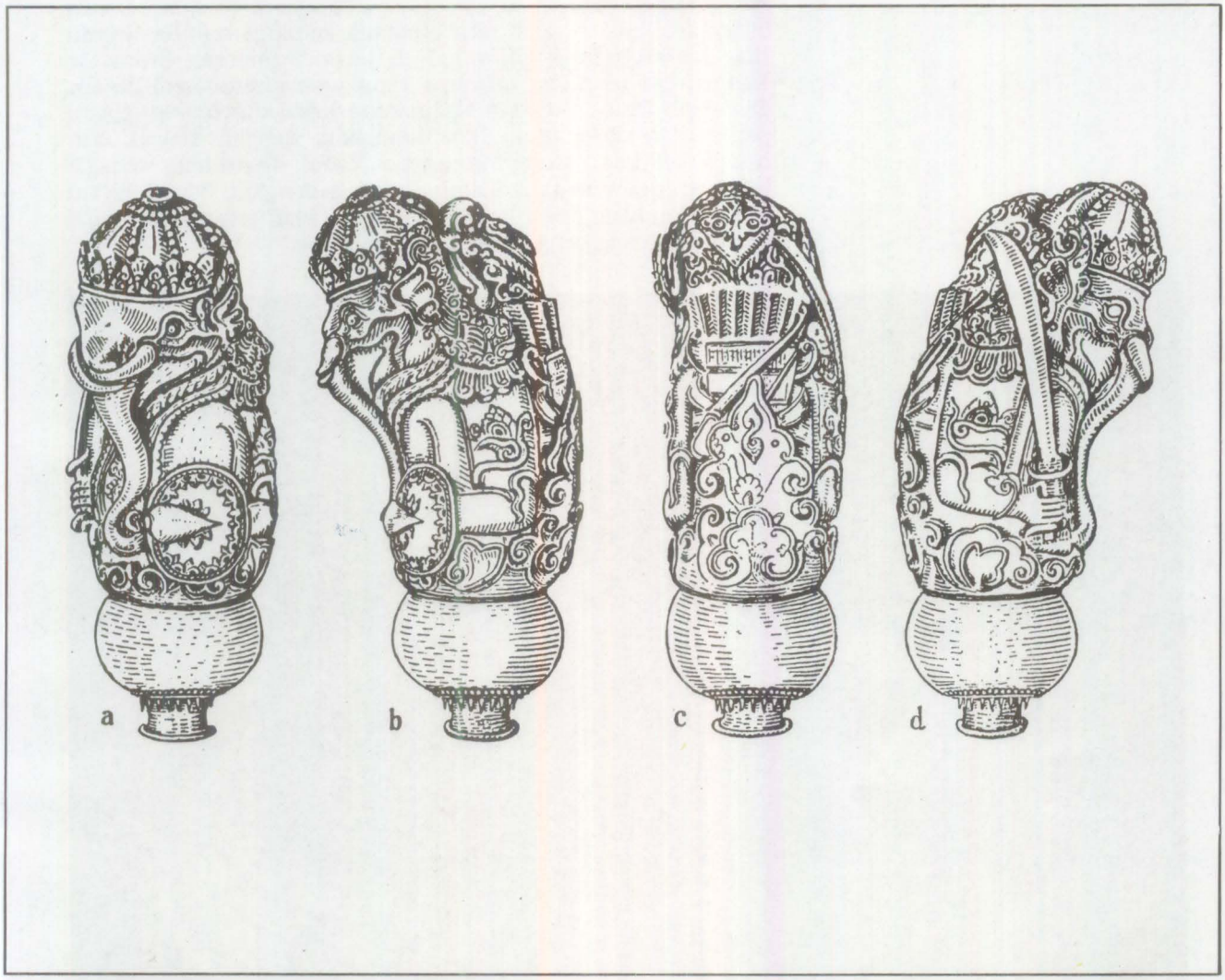
5.

6. Ragam hias gajah pada keris

Ragam hias gajah dipadukan dengan ragam hias kura-kura pada pangkal bilah keris. Keistimewaan dilukiskan ekor gajah berbentuk *patra punggel*. Gajah menunggang kura-kura. Kura-kura sebagai lambang dunia bawah, sedang gajah sering dipandang pengantar roh ke dunia atas. Itulah lambang hubungan dunia atas dan dunia bawah.



6.



7. Ragam hias gajah pada ukiran keris

Ukiran keris atau tangkai keris-gajah memang dipandang sebagai binatang lambang kebesaran. Ukiran keris yang dibentuk berupa gajah untuk menambah daya magis yang berada pada senjata. Biasanya bahan ukiran itu dari gading atau gigi gajah, atau dari perak.

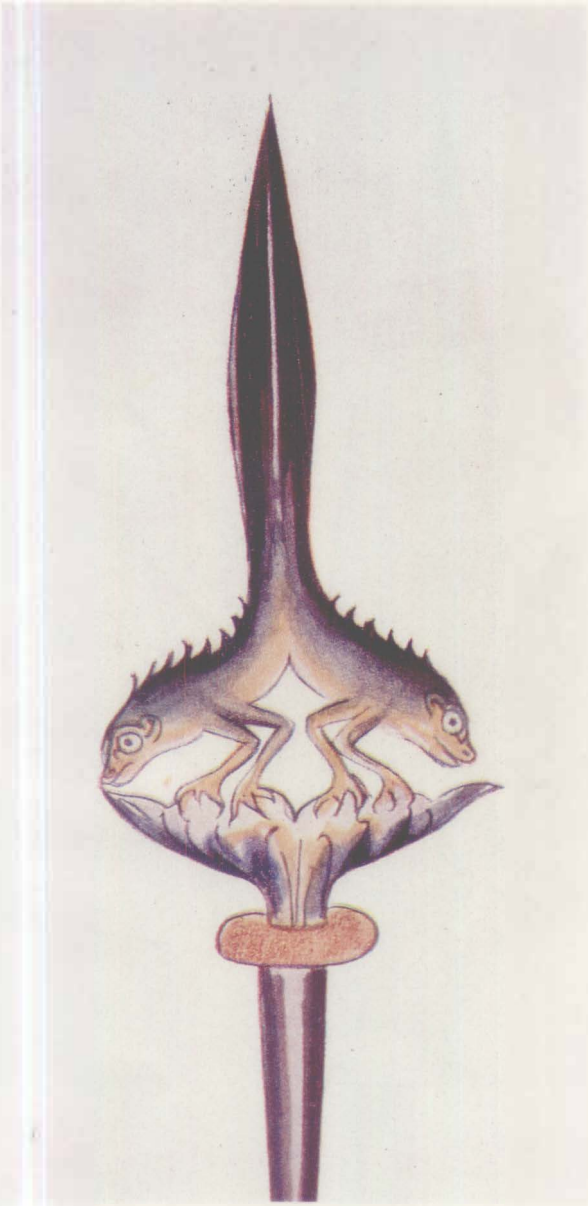
b. Ragam hias reptil

Kadal adalah salah satu binatang keluarga reptilia. Ragam hias kadal banyak dijumpai di Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Irian dan beberapa kepulauan di Sumatera Pasifik. Di daerah Batak, Nias dan Kalimantan kadal dipandang sebagai penjelmaan dewa bumi dan disamakan dengan biawak dan buaya. Di kepulauan Micronesia kadal dipandang sebagai lambang dewa matahari atau langit, sedangkan kadal hitam sebagai lambang dewa langit malam. Di Irian ragam hias kadal sebagai lambang penjelmaan nenek moyang.



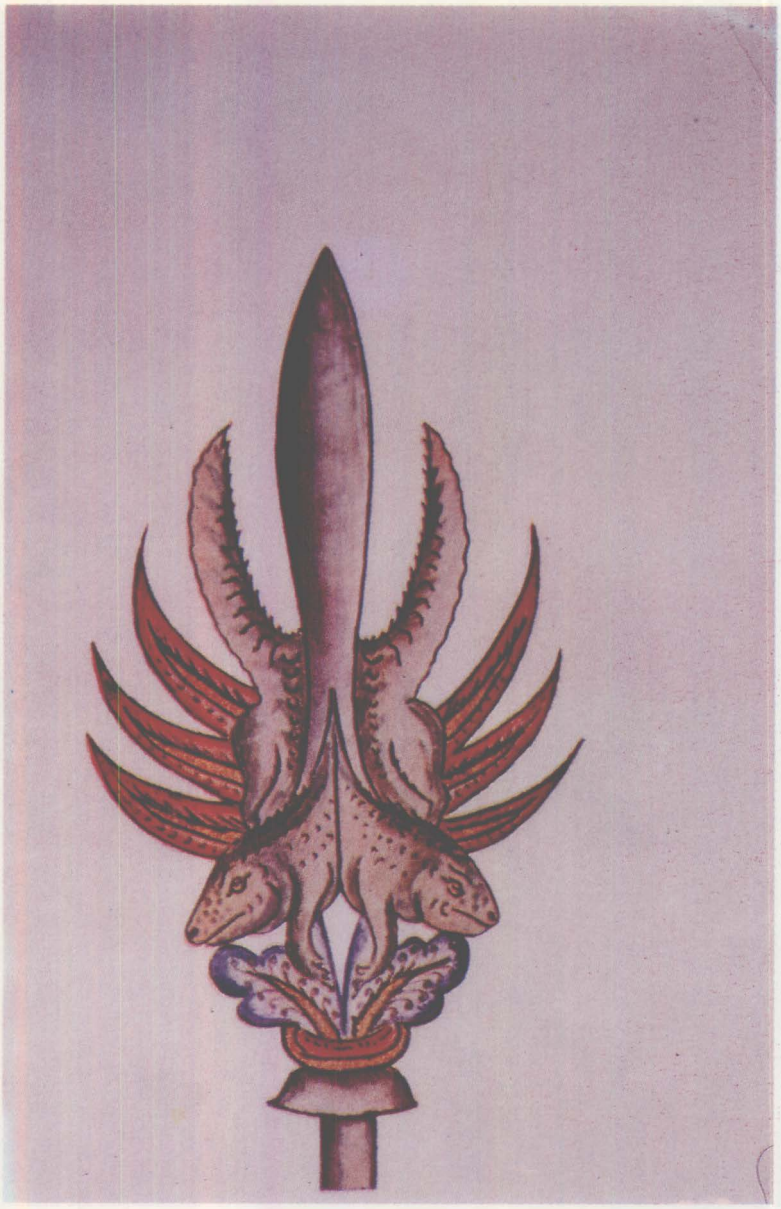
1. Ragam hias tokek pada gelang

Sebuah gelang dari daerah Batak. Binatang tokek dipandang lambang nenek moyang. Memang di daerah itu terdapat mitos tentang terjadinya tokek. Ragam hias tokek banyak diukirkan pada bangunan rumah, perhiasan dan perabot rumah tangga.



2. **Ragam hias katak pohon**

Dua ekor katak pohon yang menyatu ekor membentuk tombak. Sebenarnya binatang tersebut berkaki empat. untuk keserasian bentuk, dua kaki di belakang tidak tampak.



3. **Ragam hias katak pohon**

Sebenarnya binatang ini sejenis yang telah disebut terdahulu, namun duri-duri punggung distilir lebih besar. Tujuan penstilirisasi itu untuk mendapatkan bentuk mata tombak berujung tajaman yang banyak. Selain itu, stilirisasi untuk memperindah karya seni pada tombak tersebut.



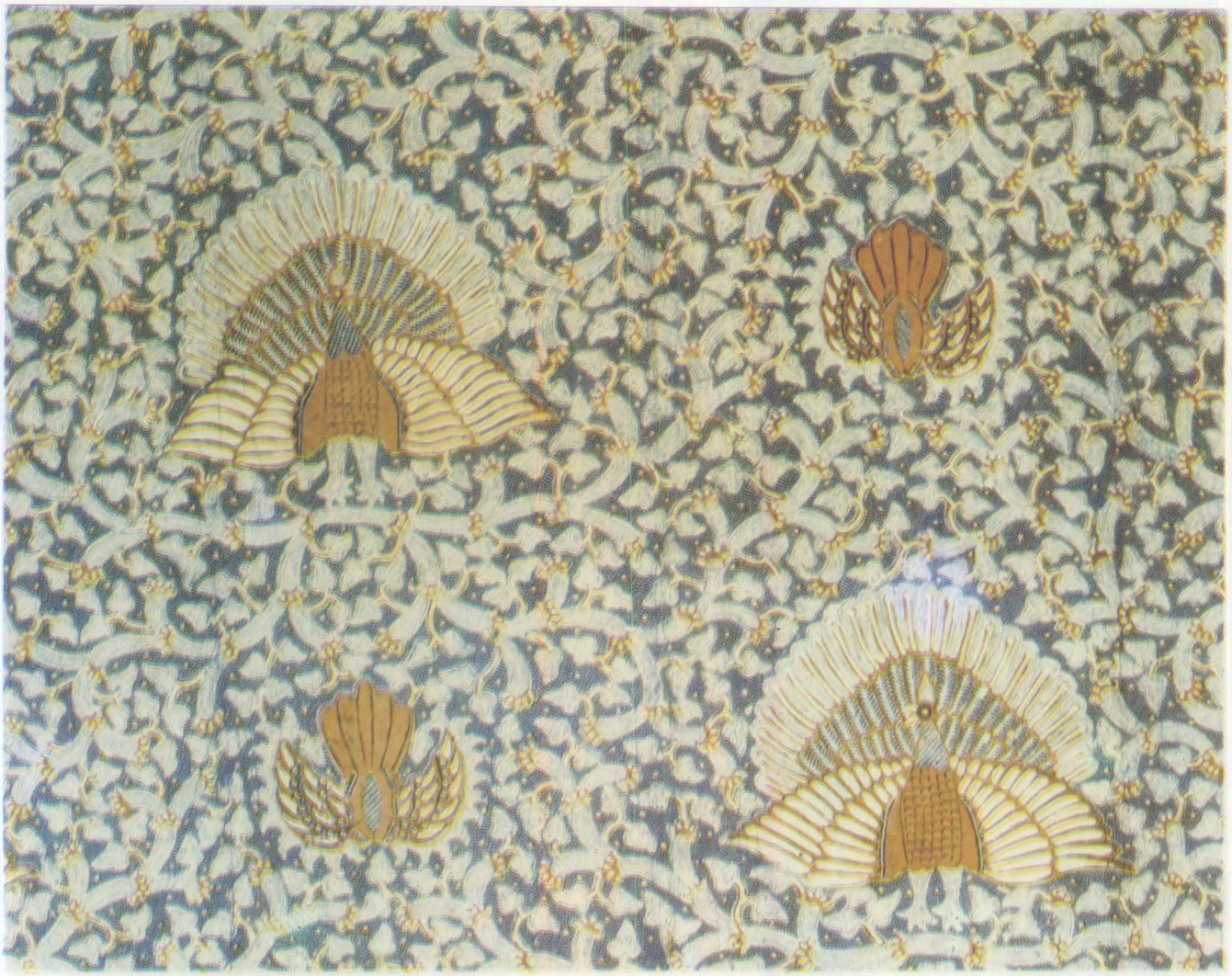
4. Ragam hias kadal bentuk tombak

Penggayaan bentuk binatang kadal ini sangat indah. Ekor diperbesar menjadi bilah tombak dengan pamor *sisik sewu*. Kadal berdiri pada kedua kaki belakang dengan dua kaki depan dalam posisi seperti menari, kepala atau muka menengok ke belakang menampilkan expresi kegirangan.



5. Tombak bentuk katak terbang

Katak terbang yang digayakan membentuk tombak. Sayap membentang membentuk mata tombak kanan kiri dan menjadikan suatu keindahan yang istimewa. Permainan imajinasi seniman pencipta sangat menentukan keindahan itu.



6. Ragam hias buaya pada tenun

Pada masa lalu kain tenun seperti contoh ini hanya dipakai oleh golongan bangsawan suku bangsa Dayak Iban. Ragam hias buaya sangat menonjol penampilannya. Buaya dipandang sebagai lambang dunia bawah dan keberanian. Namun dibeberapa tempat di Kalimantan, ragam hias buaya dipandang sebagai lambang roh nenek moyang. Asal dari Kalimantan Barat.



7. Ragam hias biawak pada pintu lumbung

Binatang cicak, tokek, buaya dan biawak sering dipandang sebagai binatang totem dan sebagai lambang nenek moyang. Kepercayaan semacam itu sangat luas, misalnya di kepulauan Samudera Pasifik. Di Polinesia, kadal hijau kecil dianggap lambang dewa langit-siang atau dewa matahari (V.D.Hoop. 1949). Orang Batak menganggap binatang tokek sebagai lambang semangat nenek moyang. Ragam hias biawak ini terdapat pada pintu lumbung sebagai lambang penolak bala.

c. **Ragam hias kuda dan rusa**

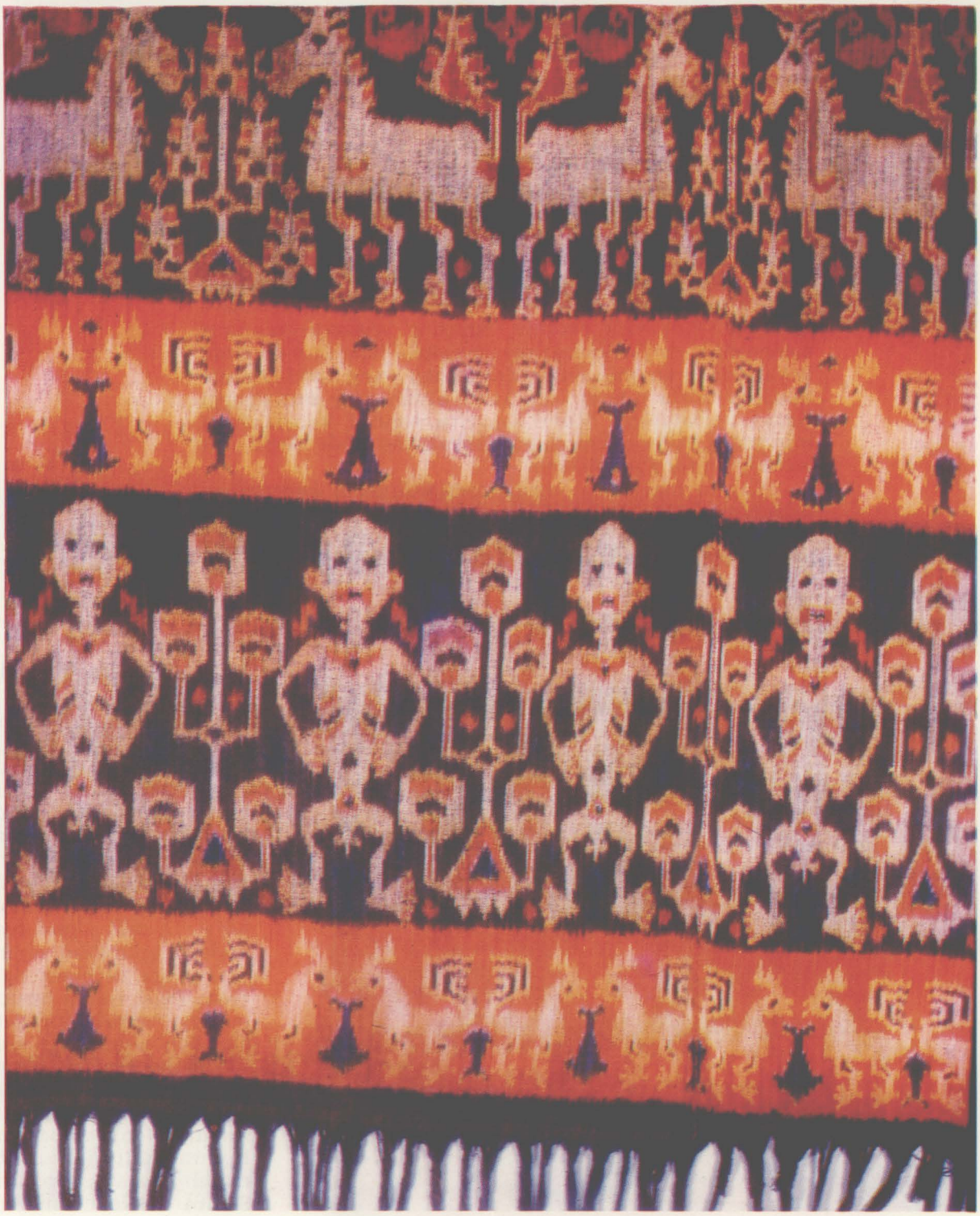
Kuda telah dimanfaatkan manusia sejak jaman prasejarah seperti peninggalannya telah diuraikan dimuka. Demikian pada masa pengaruh agama Hindu di Indonesia kuda dihubungkan dengan Dewa Surya yaitu dewa matahari. Dalam cerita pewayangan para hulu balang perang selalu berkuda. Kisah berdirinya Kerajaan Mataram menceriterakan Sutawijaya berkuda betina yang ekornya "buntung" sewaktu berperang menghadapi Harya Penangsang. Sutawijaya hampir mengalami kekalahan atau menderita kecelakaan yang fatal, karena kudanya selalu dikejar oleh kuda jantan yang ditumpangi Harya Penangsang. Mulai saat itu timbul kepercayaan masyarakat, bahwa berperang menggunakan buda betina dan berekor buntung adalah tabu.

Ragam hias kuda untuk melambangkan keberanian, kejantanan, kepahlawanan dan kekuatan. Sampai sekarang tenaga kuda masih dipergunakan sebagai satuan kekuatan mesin. Ragam hias kuda dapat ditampilkan sebagai berikut:



1. **Ragam hias kuda pada tenun Sumba**

Pulau Sumba memang terkenal sebagai daerah kuda sandel. Maka tidak mengherankan apabila kain tenun daerah itu banyak menggunakan ragam hias kuda. Pada kain tenun ini ragam hias kuda dipadukan dengan ragam hias pohon hayat. Di atas ragam hias kuda digambarkan ragam hias naga terbang dan awan. Deret bawah berupa terdapat ragam hias serigala dan pohon hayat. Di atas serigala itu terdapat ragam hias makhluk angkasa. Mungkin perpaduan itu untuk menggambarkan hubungandunia bawah, tengah dan atas. Asal dari Sumba di Nusa Tenggara Timur.



2. Ragamm hias rusa pada tenunan Sumba

Satu lagi contoh tenun Sumba yang indah. Nusa Tenggara memang daerah produsen tenun yang amat terkenal. Kain selendang yang sangat indah ini merupakan contoh perlu diperhatikan. Deret ragam hias rusa berpasangan menghadap ragam hias pohon hayat dan di atas badan rusa terdapat ragam hias burung tentu semuanya mempunyai makna ritual. Demikian pula deret ragam hias manusia laki-laki yang tampak tulang rusuknya berselang-seling dengan ragam hias pohon hayat. Rusa lambang kekuatan. Pohon hayat lambang hubungan dunia bawah, tengah dan atas. Burung lambang dunia atas. Ragam hias orang laki-laki yang tampak tulang rusuk melambangkan roh nenek moyang. Selendang ini berasal dari Sumba.



3. **Ragam hias kuda pada kain tapis**

Kain sarung ini dinamakan kain tapis. Teknis pembuatannya ditenun dan disulam benang emas menghasilkan ragam hias kuda dan manusia. Dipakai pada upacara adat. Asal dari Lampung.

4. Kacip

Kacip yaitu alat untuk memotong pinang dan gambir saat orang akan makan sirih. Meskipun merupakan alat praktis, namun kacip ini dibuat sangat indah dari bahan logam mulia.

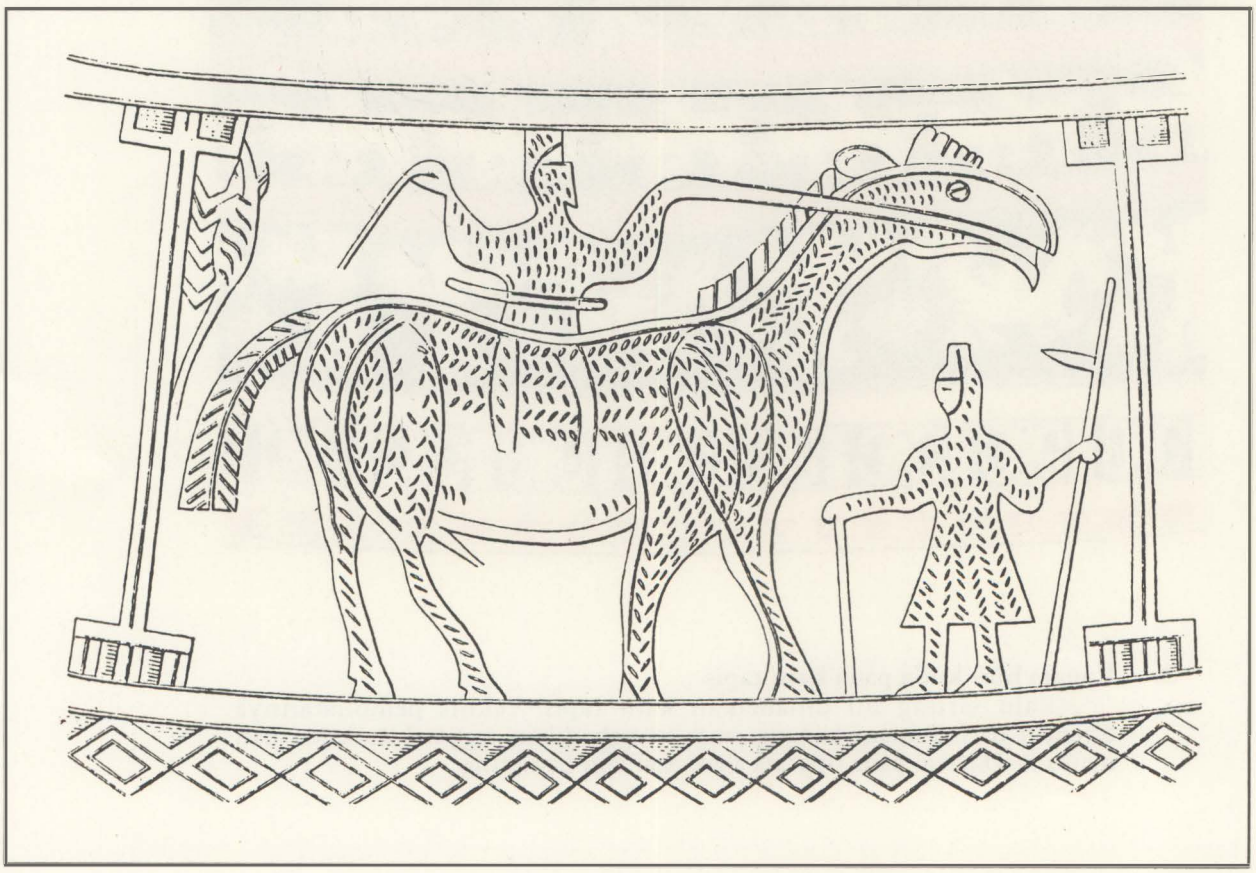


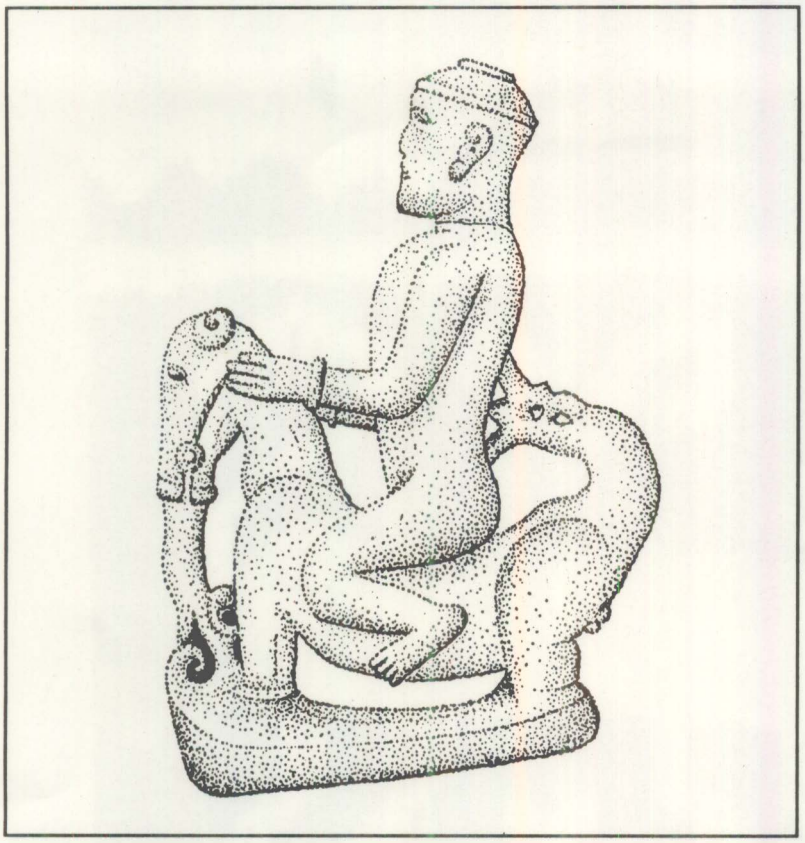
4.

5. Ragam hias kuda pada nekara Sangeang

Nekara ini ditemukan di Sangeang dekat Sumbawa. Penunggang di atas punggung kuda menggambarkan orang berpakaian prajurit Tartar di Tiongkok; demikian pula orang di depan kuda. Perhatikan gambar binatang sejenis reptil memanjat tiang. Nekara ini sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta. No. 3364.

5.





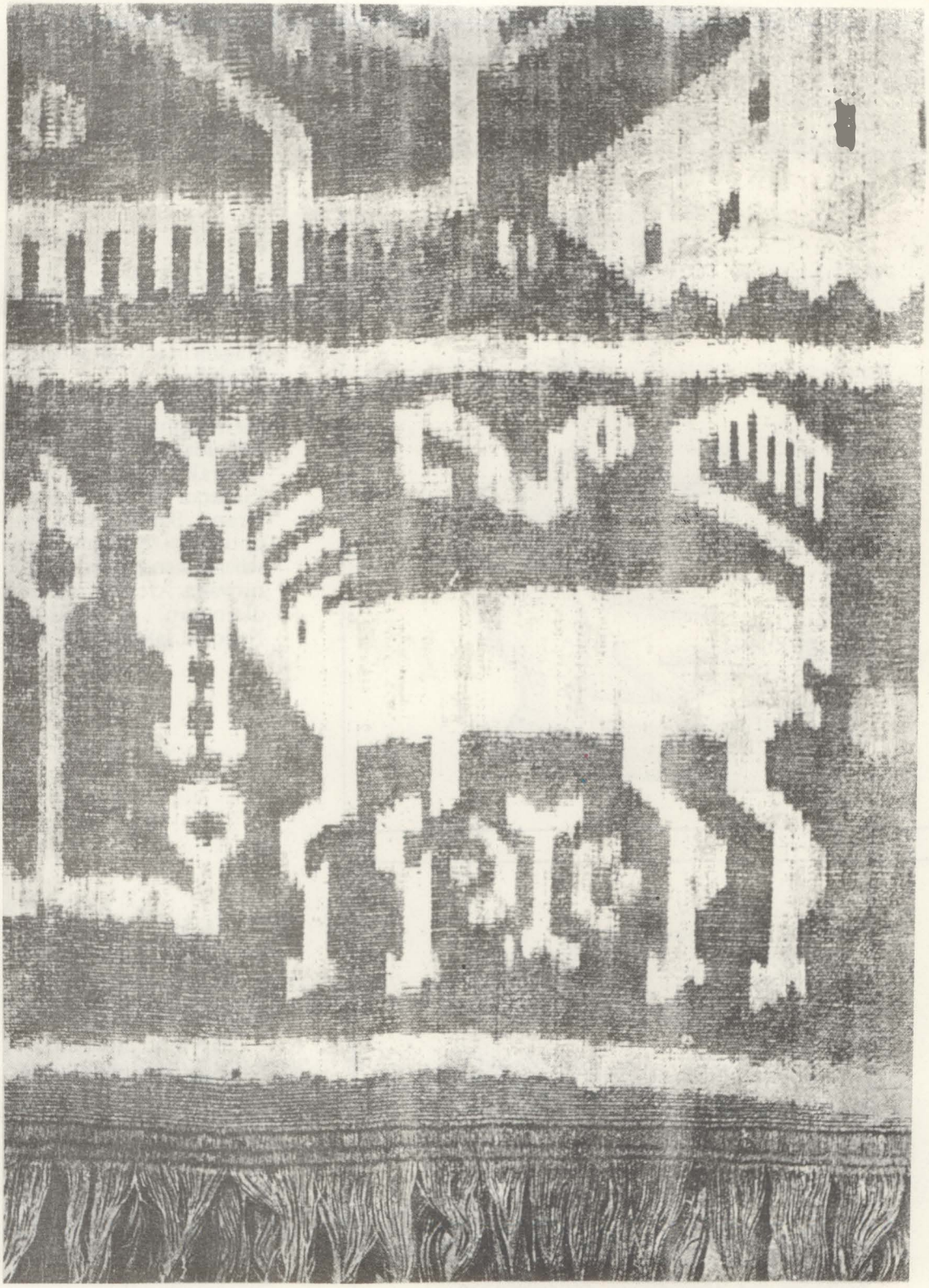
6. Ragam hias kuda pada arca leluhur

Arca leluhur ini menggambarkan orang berkuda. Arca semacam ini banyak terdapat pada kuburan di Tanah Batak. Orang Batak masa lalu percaya, bahwa kuda sebagai kendaraan menuju nirwana. Arca ini sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta. No. 20918.



7. Ragam hias kelinci

Dewa Matahari itu selalu digambarkan mengendarai kuda. Dewa Surya digambarkan mengendarai kereta ditarik tujuh ekor kuda. Dalam contoh ini, Dewa Matahari digambarkan mengendarai kelinci terlihat telinga yang panjang. Ragam hias ini terdapat pada kubah candi Sawentar dekat Blitar (V.d. Hoop. 1949).



8. **Ragam hias menjangan**

Ragam hias menjangan ini terdapat pada naskah lontar dari Bali bernama *Dampati Lalangon*. Dampati Lalangon berarti keluarga bersenang-senang (Dampati - keluarga; lalangon - bersenang-senang). Naskah itu melukiskan keluarga raja bercumburayu dan lain-lain. Naskah tanpa teks, hanya berupa gambar bersambung dan indah sekali. Ragam hias itu melukiskan berkepala dua sedang menyedot air pada pelangi yang tepat pada pintu pura. Naskah itu sekarang disimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta.

d. Ragam hias Singa

Ragam hias Singa adalah pengaruh agama Hindu. Binatang singa pada mulanya tidak dikenal di Indonesia. Binatang itu berasal dari India. Masyarakat Indonesia khususnya di Jawa pada mulanya hanya mengenal harimau. Setelah masuknya agama Hindu dan mengenal ragam hias singa, maka singa dan harimau dipandang sebagai binatang keramat dan sangat dihormati. Karena penghormatan yang berlebihan terhadap harimau, maka sampai timbul ada harimau yang dipandang penjelmaan nenek moyang. Di Cirebon ragam hias singa berpadu dengan pengaruh dari Cina berupa ragam hias singa bersayap. Ragam hias bersayap di Cirebon itu terdapat pada seni ukir maupun seni batik dan lain-lain. Ragam hias singa bersayap dijumpai pula di Bali berupa relief pura, arca, seni lukis dan sebagainya.



1. Ragam hias patra singa

Di Bali singa banyak digambarkan bersayap, sehingga hampir menyerupai garuda. Singa cukup terkenal di dalam agama Hindu. Durga isteri Dewa Siwa dilukiskan sebagai Mahesasuramardini berdiri di atas lembu. Lembu itu sebenarnya penjelmaan raksasa dan pernah menyerang kahyangan dan ditaklukkan oleh Durga. Dewa Siwa sebagai Mahakala dan isterinya Durga bernama Kali. Siwa sebagai Bhairawa dan isterinya Durga bernama Bhairawi. Durga sebagai kali maupun Bhairawi sering dilukiskan mengendarai singa. Wahana Siwa sebenarnya lembu. Tetapi Siwa sebagai Bhairawa sering dilukiskan mengendarai serigala.



2.

2. Tombak bentuk singa

Mata tombak berpamor *beras wutah* muncul dari mulut singa yang menyerupai serigala. Keunikan singa itu digambarkan berbelalai. Selain itu singa bersusuh menunjukkan pengaruh dari Tiongkok.

3. Ragam hias singa pada tenun Timor

Meskipun singa tidak terdapat di Timor, tetapi kain tenun ini memberikan contoh yang sangat menarik dengan ragam hias singa. Ada pula peninggalan kepurbakalaan di Timor yang menampilkan ragam hias singa. Sekarang banyak kain tenun Timor dengan ragam hias singa. Hal itu dapat memberikan informasi, bahwa singa pernah terdapat di Timor atau ragam hias itu pengaruh dari luar.



3.

4. **Ragam hias singa pada kaki alat upacara**

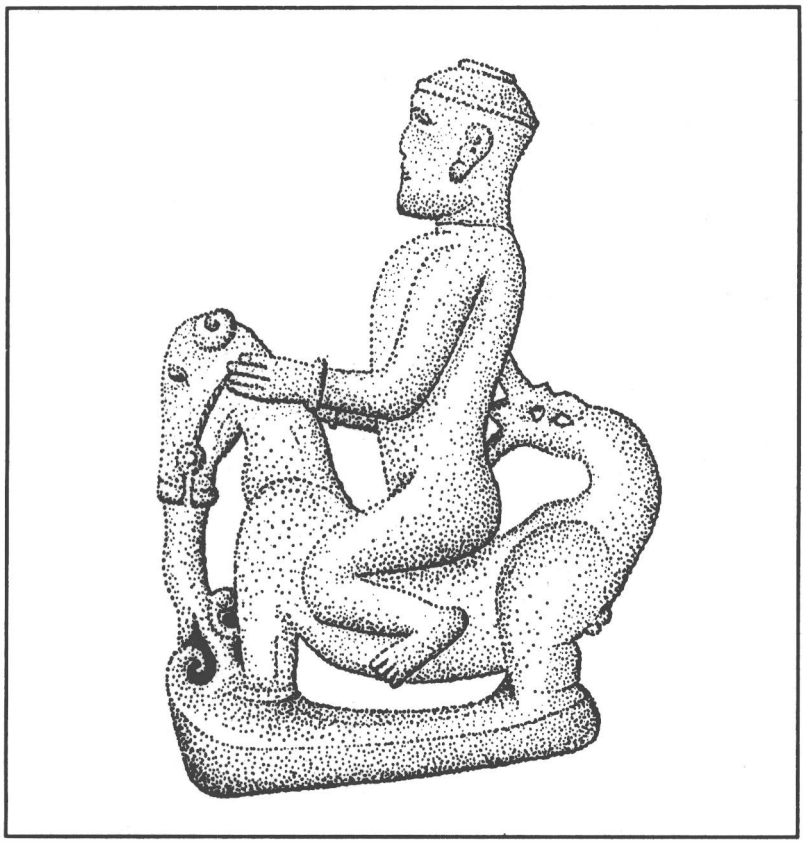
Tripot perak berdiri di atas tiga ekor singa. Barang ini dipakai oleh pedande di Bali untuk tempat tempayan kecil air suci. Berasal dari Klungkung, Bali.





5. **Ragam hias singa pada jendela**

Dalam seni Indonesia, banyak ragam hias singa digambarkan bersayap. Ukiran kayu ini dibentuk singa bersayap dan dipergunakan untuk tutup lubang jendela. Asal Buleleng, Bali.



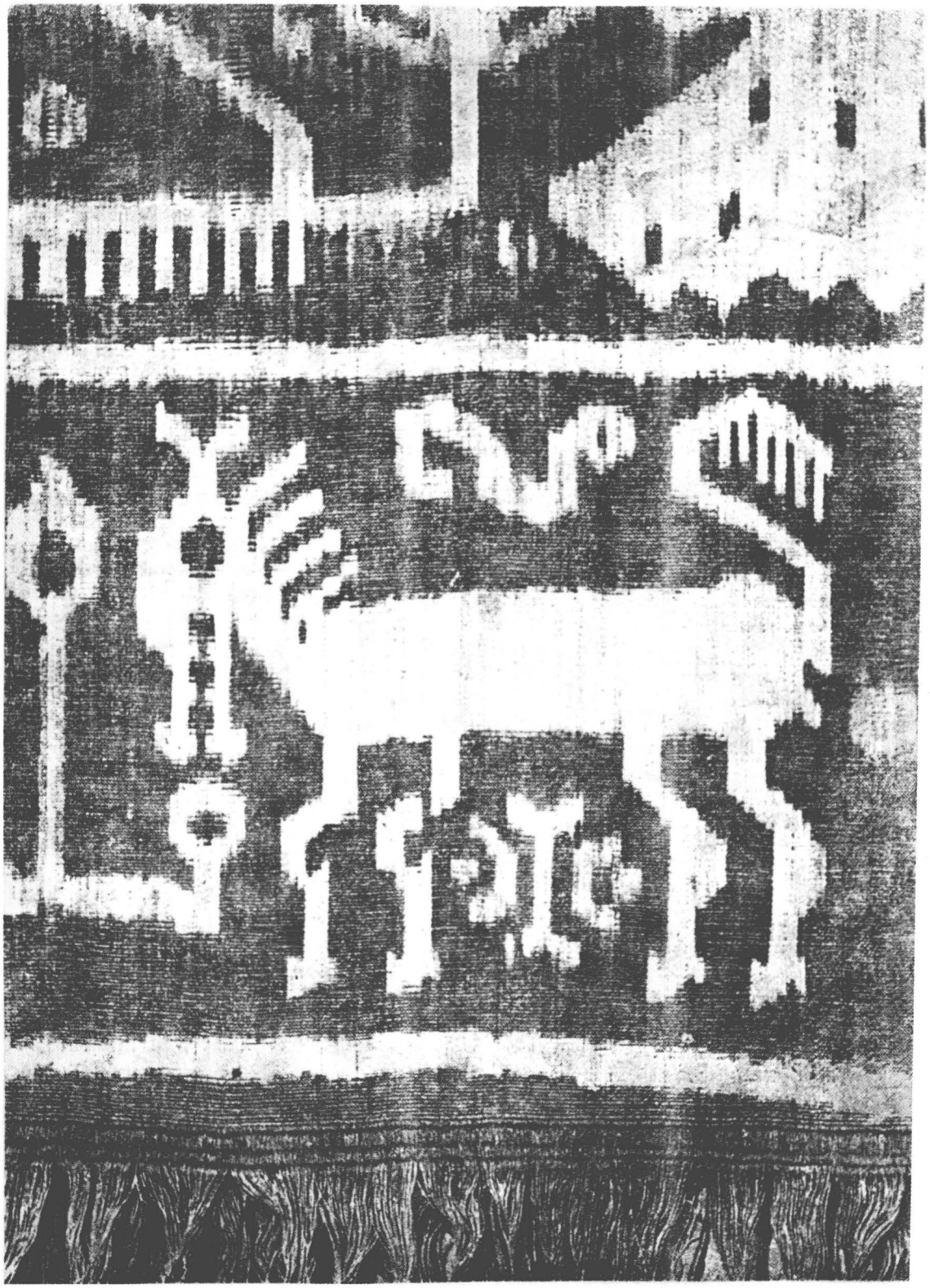
6. Ragam hias kuda pada arca leluhur

Arca leluhur ini menggambarkan orang berkuda. Arca semacam ini banyak terdapat pada kuburan di Tanah Batak. Orang Batak masa lalu percaya, bahwa kuda sebagai kendaraan menuju nirwana. Arca ini sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta. No. 20918.



7. Ragam hias kelinci

Dewa Matahari itu selalu digambarkan mengendarai kuda. Dewa Surya digambarkan mengendarai kereta ditarik tujuh ekor kuda. Dalam contoh ini, Dewa Matahari digambarkan mengendarai kelinci terlihat telinga yang panjang. Ragam hias ini terdapat pada kubah candi Sawentar dekat Blitar (V.d. Hoop. 1949).



8. Ragam hias menjangan

Ragam hias menjangan ini terdapat pada naskah lontar dari Bali bernama *Dampati Lalangon*. Dampati Lalangon berarti keluarga bersenang-senang (Dampati - keluarga; lalangon - bersenang-senang). Naskah itu melukiskan keluarga raja bercumburayu dan lain-lain. Naskah tanpa teks, hanya berupa gambar bersambung dan indah sekali. Ragam hias itu melukiskan berkepala dua sedang menyedot air pada pelangi yang tepat pada pintu pura. Naskah itu sekarang disimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta.

d. Ragam hias Singa

Ragam hias Singa adalah pengaruh agama Hindu. Binatang singa pada mulanya tidak dikenal di Indonesia. Binatang itu berasal dari India. Masyarakat Indonesia khususnya di Jawa pada mulanya hanya mengenal harimau. Setelah masuknya agama Hindu dan mengenal ragam hias singa, maka singa dan harimau dipandang sebagai binatang keramat dan sangat dihormati. Karena penghormatan yang berlebihan terhadap harimau, maka sampai timbul ada harimau yang dipandang penjelmaan nenek moyang. Di Cirebon ragam hias singa berpadu dengan pengaruh dari Cina berupa ragam hias singa bersayap. Ragam hias bersayap di Cirebon itu terdapat pada seni ukir maupun seni batik dan lain-lain. Ragam hias singa bersayap dijumpai pula di Bali berupa relief pura, arca, seni lukis dan sebagainya.



1. Ragam hias patra singa

Di Bali singa banyak digambarkan bersayap, sehingga hampir menyerupai garuda. Singa cukup terkenal di dalam agama Hindu. Durga isteri Dewa Siwa dilukiskan sebagai Mahesasuramardini berdiri di atas lembu. Lembu itu sebenarnya penjelmaan raksasa dan pernah menyerang kahyangan dan ditaklukkan oleh Durga. Dewa Siwa sebagai Mahakala dan isterinya Durga bernama Kali. Siwa sebagai Bhairawa dan isterinya Durga bernama Bhairawi. Durga sebagai kali maupun Bhairawi sering dilukiskan mengendarai singa. Wahana Siwa sebenarnya lembu. Tetapi Siwa sebagai Bhairawa sering dilukiskan mengendarai serigala.



2.

2. Tombak bentuk singa

Mata tombak berpamor *beras wutah* muncul dari mulut singa yang menyerupai serigala. Keunikan singa itu digambarkan berbelalai. Selain itu singa bersusuh menunjukkan pengaruh dari Tiongkok.

3. Ragam hias singa pada tenun Timor

Meskipun singa tidak terdapat di Timor, tetapi kain tenun ini memberikan contoh yang sangat menarik dengan ragam hias singa. Ada pula peninggalan kepurbakalaan di Timor yang menampilkan ragam hias singa. Sekarang banyak kain tenun Timor dengan ragam hias singa. Hal itu dapat memberikan informasi, bahwa singa pernah terdapat di Timor atau ragam hias itu pengaruh dari luar.



3.

4. **Ragam hias singa pada kaki alat upacara**

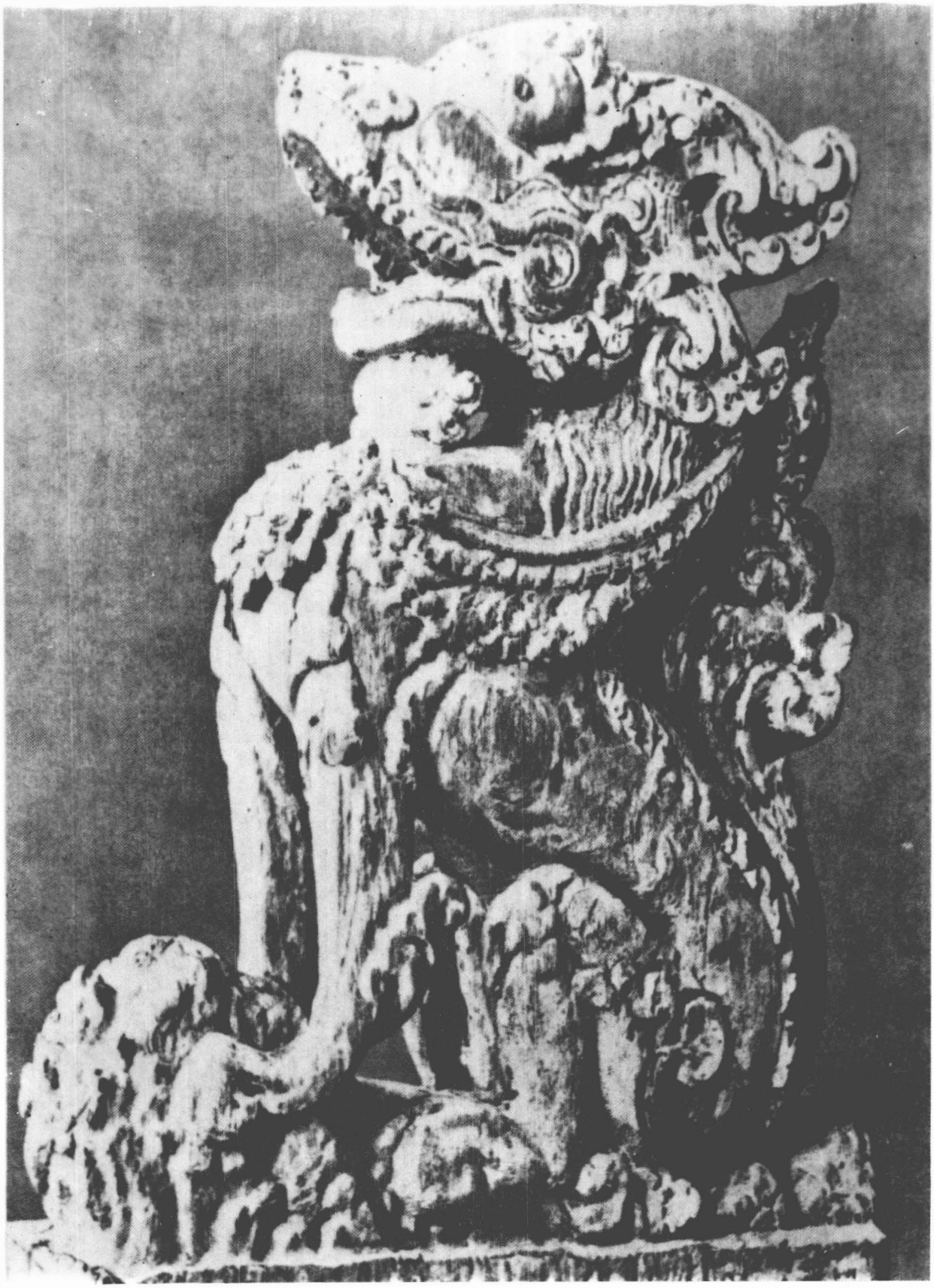
Tripot perak berdiri di atas tiga ekor singa. Barang ini dipakai oleh pedande di Bali untuk tempat tempayan kecil air suci. Berasal dari Klungkung, Bali.





5. **Ragam hias singa pada jendela**

Dalam seni Indonesia, banyak ragam hias singa digambarkan bersayap. Ukiran kayu ini dibentuk singa bersayap dan dipergunakan untuk tutup lubang jendela. Asal Buleleng, Bali.



6. **Ragam hias singa**

Ragam hias singa berasal dari India dan tersebar ke Indonesia bersama pengaruh Hindu. Singa bukan asli hewan di Indonesia (V.d. Hoop. 1949). Contoh singa ini berasal dari tangga kuburan dekat masjid di Sondang Duwur dekat Paciran barat laut arah dari Surabaya.

e. **Ragam kerbau**

Ragam hias kerbau berkembang pada masa pengaruh agama Hindu di Indonesia. Seperti telah diuraikan di muka, bahwa binatang kerbau telah dikenal masyarakat Indonesia sejak jaman prasejarah. Tetapi pada masa persebaran agama Hindu di Indonesia kerbau dipandang sebagai binatang suci yaitu wahana Dewa Siwa dan saktinya yaitu Durga. Ragam hias kerbau ini masih akan disinggung kembali pada kesempatan lain.

Memang kerbau pada jaman prasejarah telah dikenal sebagai binatang ternak serta memujannya sebagai binatang keramat. Sekarang ragam hias kepala kerbau atau tanduk kerbau sebagai lambang bumi yang subur. Hal itu tanduk kerbau dihubungkan dengan bulan sabit. Kemudian kerbau dipandang sebagai lambang binatang tunggang ke akherat bagi orang yang telah meninggal. Ragam hias kerbau banyak ditempatkan pada berbagai peralatan hidup. Di daerah Batak dan Toraja banyak terdapat pada bangunan tempat tinggal. Selain itu terdapat pula pada berbagai jenis perabotan.



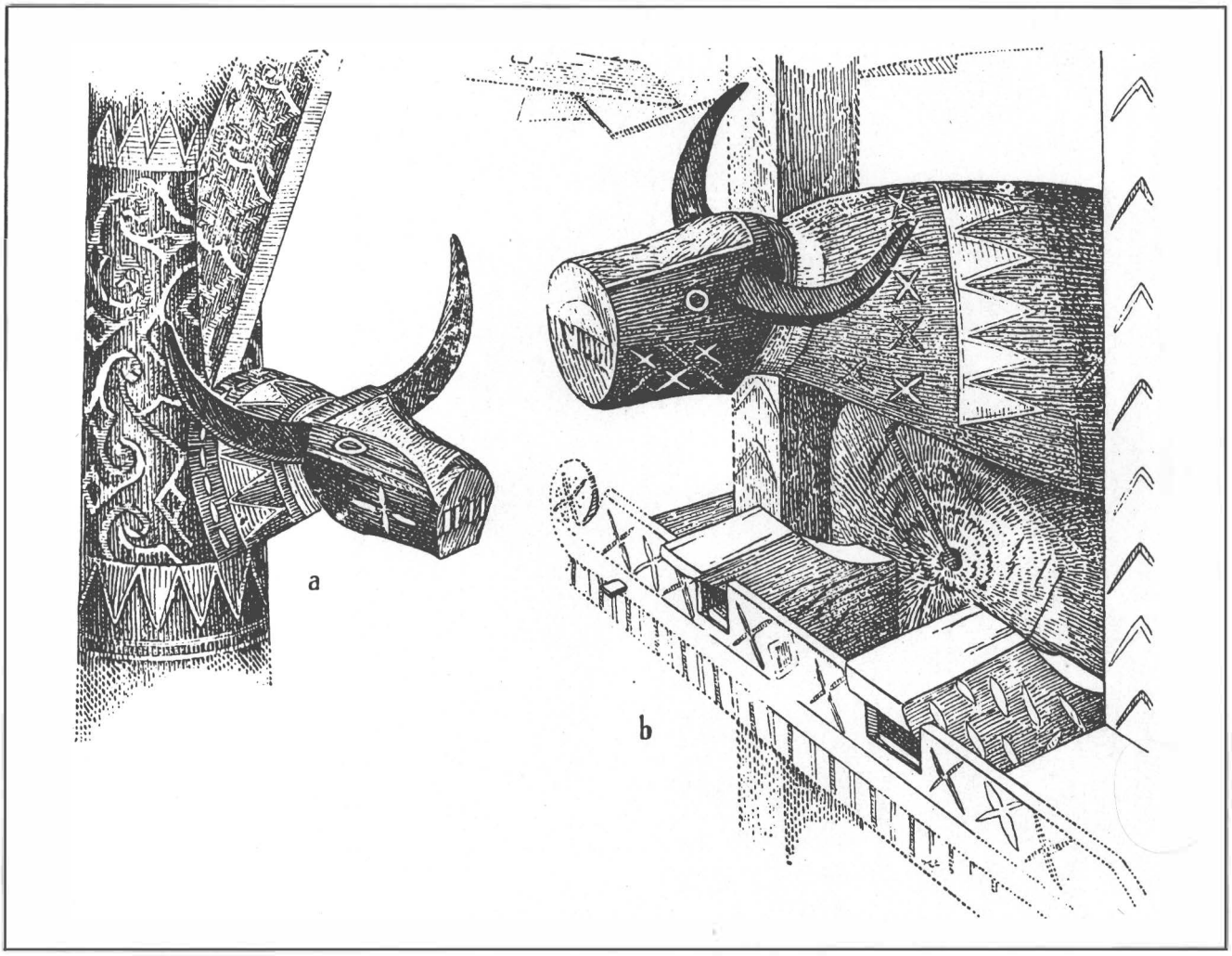
1. **Ragam hias kerbau pada kain tenun Lampung**

Pada kain tenun ini dari Sukadana, Lampung terdapat ragam hias kerbau. Di punggung kerbau terdapat ragam hias manusia dan memakai tanduk kerbau di kepalanya. Ragam hias kerbau dengan manusia di atas punggung kerbau semacam itu terdapat pula di tanah Toraja. Pada acara kematian di daerah itu banyak kerbau dipotong. Kerbau-kerbau yang dipotong itu dimaksudkan untuk kendaraan orang yang meninggal.



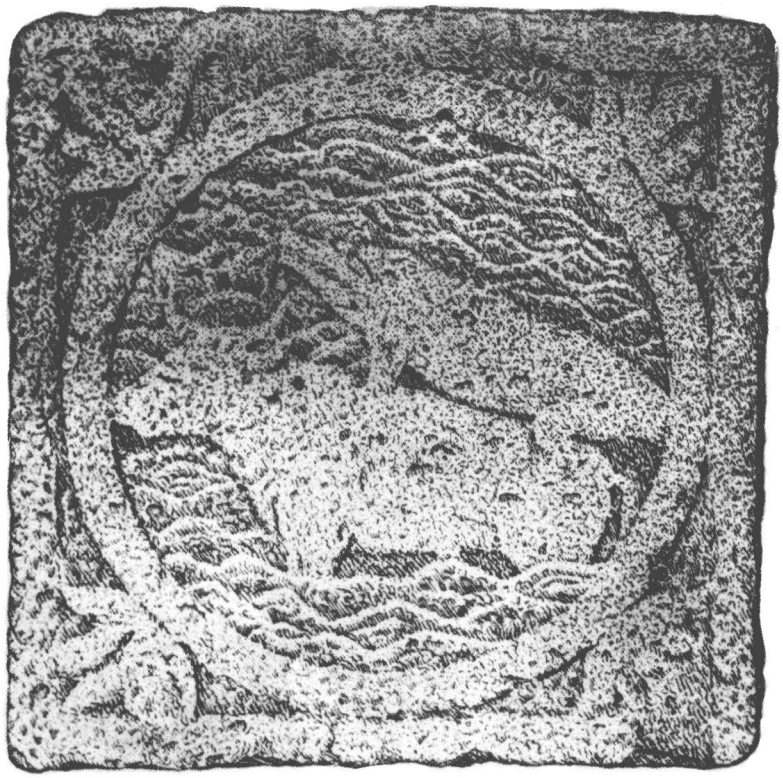
2. Ragam hias kerbau pada tenun Bali

Dalam tenun Bali ini digambarkan kerbau dan burung. Kerbau sebagai lambang dunia bawah, sedang burung lambang dunia atas. Pandangan semacam itu mengingatkan kepercayaan di Tiongkok tentang Yang dan Yen atau kebaikan dan keburukan. Di Indonesia dikenal pula pandangan bagi-dua di dunia misalnya bumi-langit, siang-malam, baik-buruk, laki-laki-perempuan dan sebagainya. Disamping ragam hias kerbau dan burung terdapat ragam hias pohon hayat yang melambangkan hubungan dunia bawah-tengah dan atas.



3. Ragam hias kerbau pada rumah Sulawesi

Rumah adat di Sulawesi Selatan khususnya di Toraja banyak yang diberikan ragam hias dan patung berupa kepala kerbau. Kerbau dipandang penting dan keramat. Hiasan itu ditempatkan pada tiang-tiang utama. Bandingkan dengan ragam hias kepala kerbau pada peti penjenazahan di Bali pada saat pembakaran mayat atau *n*gaben.



4. Ragam hias kerbau dalam fabel

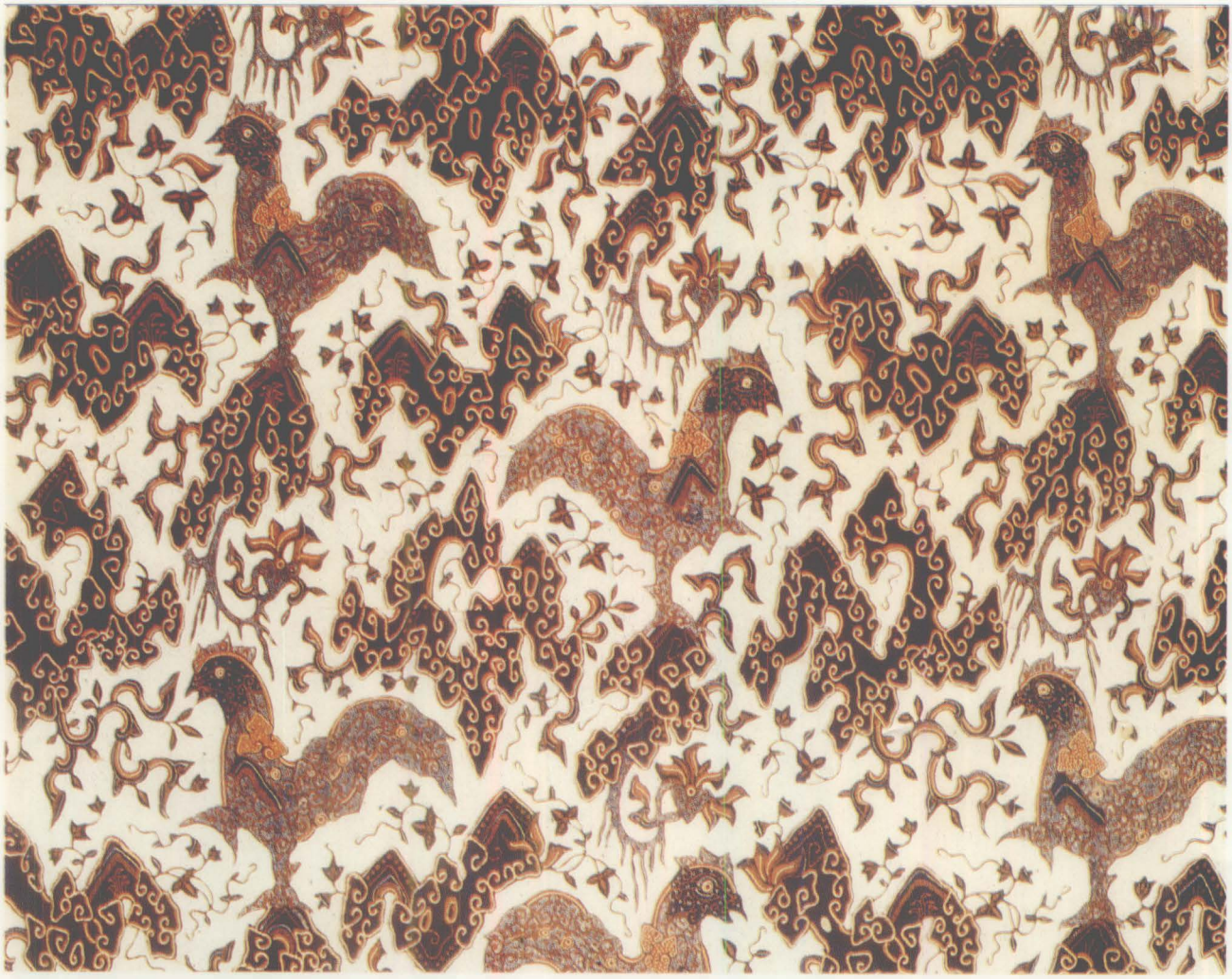
Kerbau atau disebut pula banteng. Saat itu buaya tidur di bawah pohon. Pohon tumbang dan menimpa buaya. Buaya minta tolong kepada banteng yang mendatanginya untuk mengangkat pohon tersebut. Banteng mengangkat pohon yang menindih dan buaya lepas dari bahaya. Sekali lagi buaya minta tolong untuk diantar kembali ke sungai dengan digendong di-punggungnya. Sesampai di sungai, buaya tidak mau turun dari gendongan, tetapi malah minta daging "punuk" banteng tersebut. Banteng tidak memenuhi permintaan itu dan terjadi pertengkaran. Pada saat itu datanglah kancil dan diminta untuk memberi keadilan. Kancil belum dapat memberi keputusan yang adil sebelum melihat asal mula perkara itu. Kemudian bertiga kembali ketempat kejadian perkara. "Coba kembalikan seperti semula" kata kancil. Setelah buaya kembali ditindih kayu, maka kata kancil: "Sudahlah ditinggal pergi saja, kalau ditolong juga tidak mengerti kebaikan pihak lain".

Binatang Unggas

Selain ragam hias binatang darat seperti telah diuraikan tersebut, masih banyak lagi ragam hias semacam itu jika dikemukakan satu persatu. Namun disini dipandang perlu untuk memberikan contoh jenis binatang darat lain yang ditampilkan sebagai ragam hias yaitu binatang unggas. Beberapa contoh ragam hias dari binatang unggas yaitu ragam hias ayam jantan, ragam hias burung phonix, ragam hias burung merak, ragam hias burung garuda, ragam hias burung nuri, ragam hias burung enggang dan sebagainya. Ragam hias yang berupa unggas atau sejenis burung kebanyakkan melambangkan dunia atas, penghantar roh nenek moyang dan lambang berbagai jenis komunikasi. Dibeberapa daerah di Indonesia terdapat upacara penguburan mayat dengan melepas burung merpati. Maksud pelepasan burung merpati itu adalah harapan burung tersebut menghantar roh ke alam abadi. Haluan dan buritan perahu Bugis dan Makasar banyak yang berbentuk burung laut dengan harapan keselamatan dalam pelayaran dan sebagai lambang keberanian.

a. Ragam hias ayam jantan

Ragamm hias ayam jantan banyak terdapat di Jawa, Sumatera, Bali dan sebagainya. Ragam hias itu terdapat pada ukiran dinding rumah, relief, seni batik dan lain-lain. Di Eropa ragam hias ayam jantan dipandang sebagai lambang matahari (Van Der Hoop. 1949). Ayam jantan berkokok dipagi hari menandakan fajar matahari akan terbit. Ragam hias ayam jantan sebagai lambang keberanian, karena kebiasaan ayam jantan yang bertemu sesamanya untuk pertama kali pasti berlaga mengadu kekuatan. Di Jawa ayam jantan disebut pula *jago*. Jago adalah calon yang dibanggakan dalam suatu adu kekuatan, kompetisi, lomba dan sejenisnya. Kebiasaan mengadu ayam jantan di Bali bukan suatu perbuatan kejahatan, karena ada hubungan dengan upacara keagamaan. Tetapi banyak pula ragam hias ayam jantan dipandang dari segi keindahan, karena ayam jantan memiliki bentuk tubuh yang gagah dan bulu yang indah.



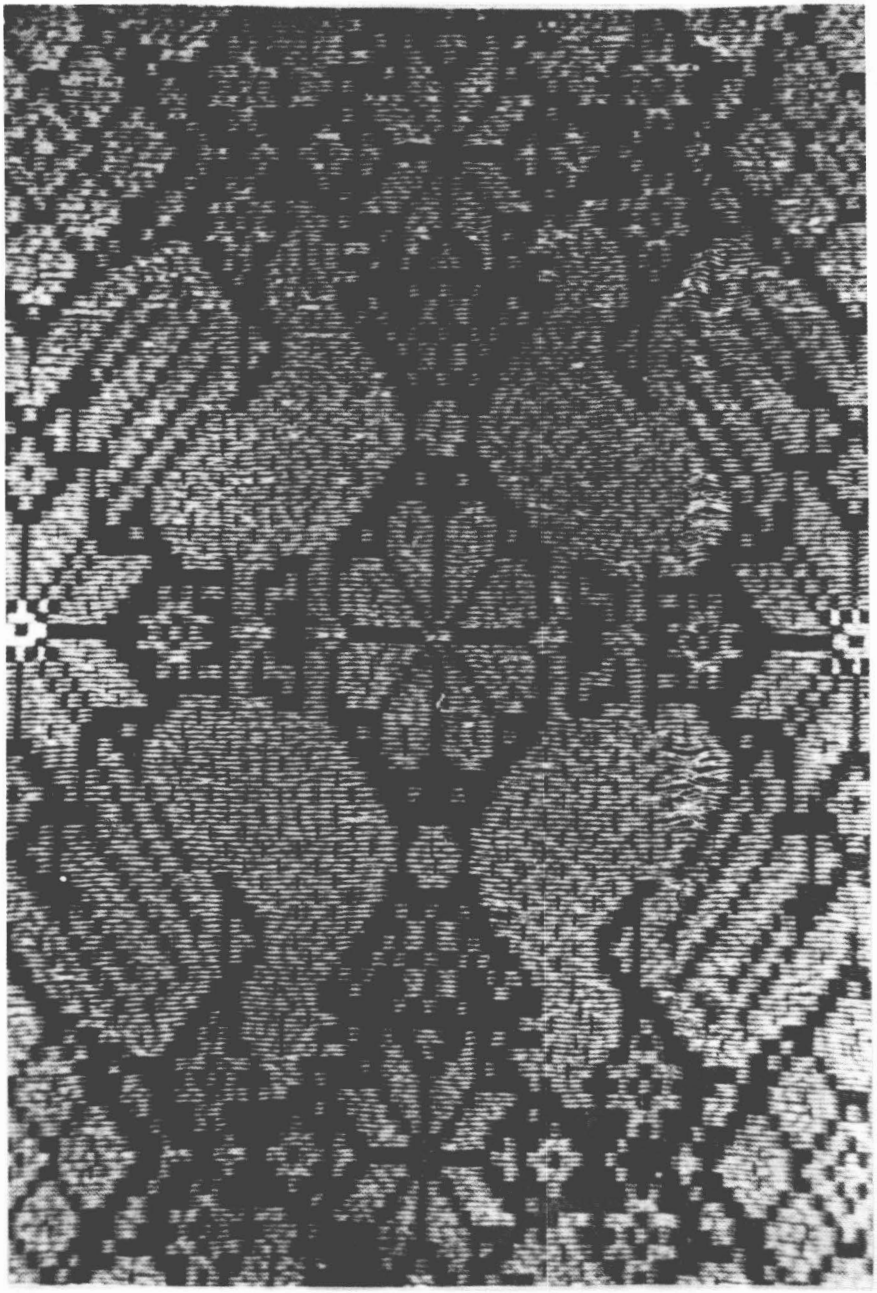
1. **Ragam hias ayam jantan pada batik**

Sebuah contoh ragam hias ayam jantan pada kain batik. Penampilannya digambarkan seperti bertebaran di tengah padang semak-semak. Jika diperhatikan seperti kehidupan ayam hutan mencari pasangannya.



2. Ragam hias ayam jantan pada tenun Sumba

Di Indonesia ayam jantan sebagai lambang matahari, karena kokok ayam jantan menjelang pagi sebagai pertanda akan terbitnya matahari. Ayam jantan banyak digunakan sebagai binatang kurban diberbagai tempat misalnya Kalimantan. Dalam upacara ritual di Bali, adu ayam jantan dengan darah yang menetes di tanah sebagai lambang membawa kesuburan. Dalam upacara penjenazahan di Kalimantan, peran darah ayam jantan sebagai penolak bala bagi keluarga mayat. Contoh ragam hias ayam jantan ini terdapat pada tenun Sumba



3. Ragam hias ayam jantan pada tenun Palembang

Ragam hias ayam jantan pada kain tenun songket dari Palembang ini tampak berpasangan terbalik. Cara itu terbentuk berhubungan dari hasil teknis menenun. Cara menenun adalah sekali tegak dan sekali terbalik secara berulang-ulang. Jadi pembentukan pola tadi diangkat ke atas dalam urutan yang sebaliknya akan diperoleh pola yang sama tetapi terbalik.

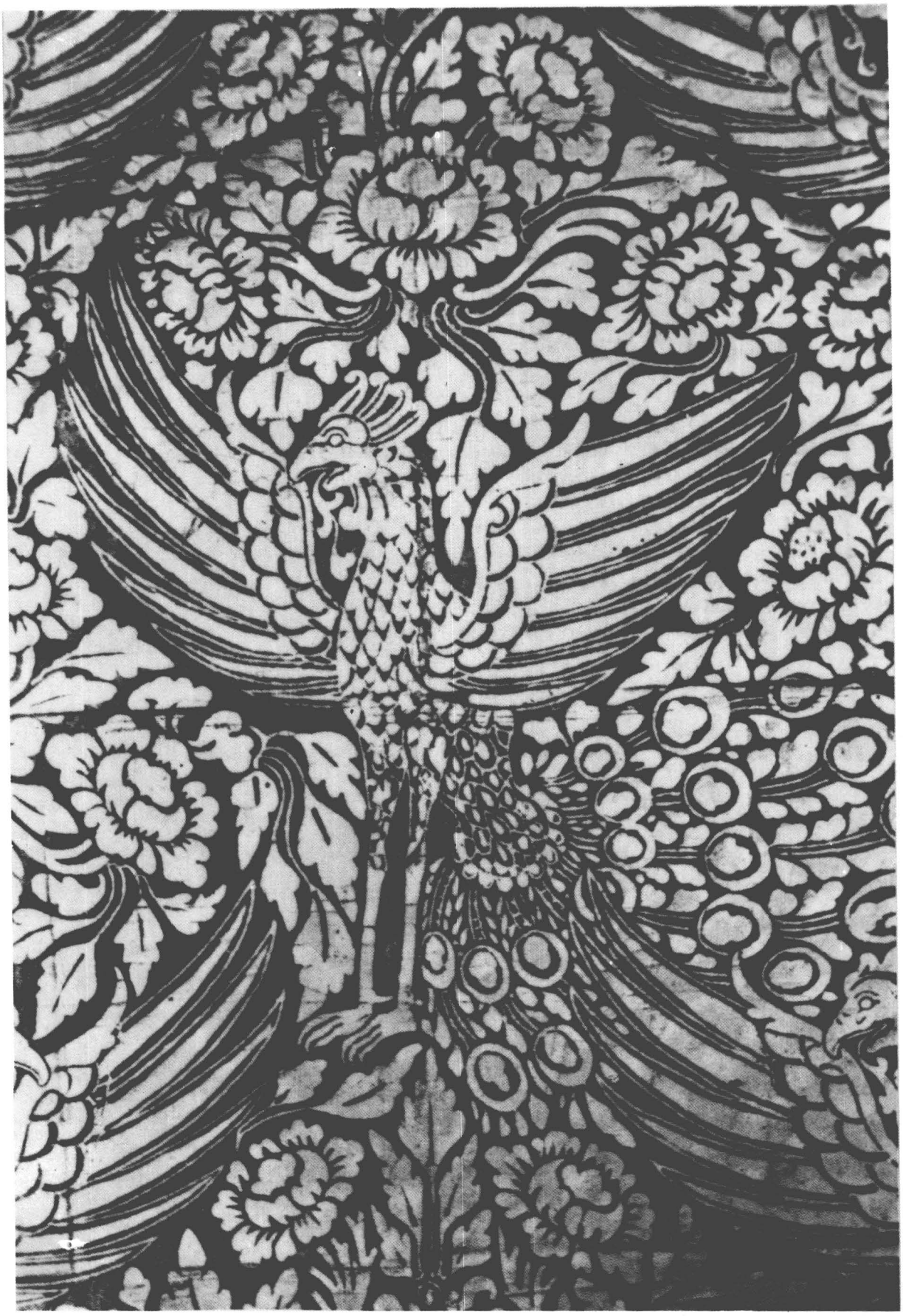
b. Ragam hias burung phonix dan merak

Burung phonix hanya dikenal di Cina, maka ragam hias burung phonix adalah pengaruh dari Cina. Ada tumbuh-tumbuhan yang bernama phonix yaitu sejenis palm. Namun tidak diketahui hubungan antara burung phonix dan pohon phonix. Pada masa yang lalu di Indonesia ragam hias burung phonix terdapat di daerah-daerah pesisiran yang banyak pengaruh Cina, misalnya Cirebon, Pekalongan, Bali, dan sebagainya. Batik Pekalongan banyak yang menggunakan ragam hias burung phonix. Di Cirebon ragam hias burung phonix terdapat pada kain batik, seni ukiran kayu, seni lukis kaca dan sebagainya. Sedang di Bali ragam hias burung phonix banyak terdapat pada seni pahat batu, seni ukir kayu, tenunan kain dan sebagainya. Ragam hias burung phonix sering sukar dibedakan dengan ragam hias burung merak. Untuk membedakan antara keduanya yaitu ragam hias burung phonix berekor panjang mengombak, sedangkan ragam hias burung merak berekor panjang mekar seperti kipas dan terdapat banyak bundaran. Burung phonix dipandang burung surga, maka sebagai lambang dunia atas atau langit.

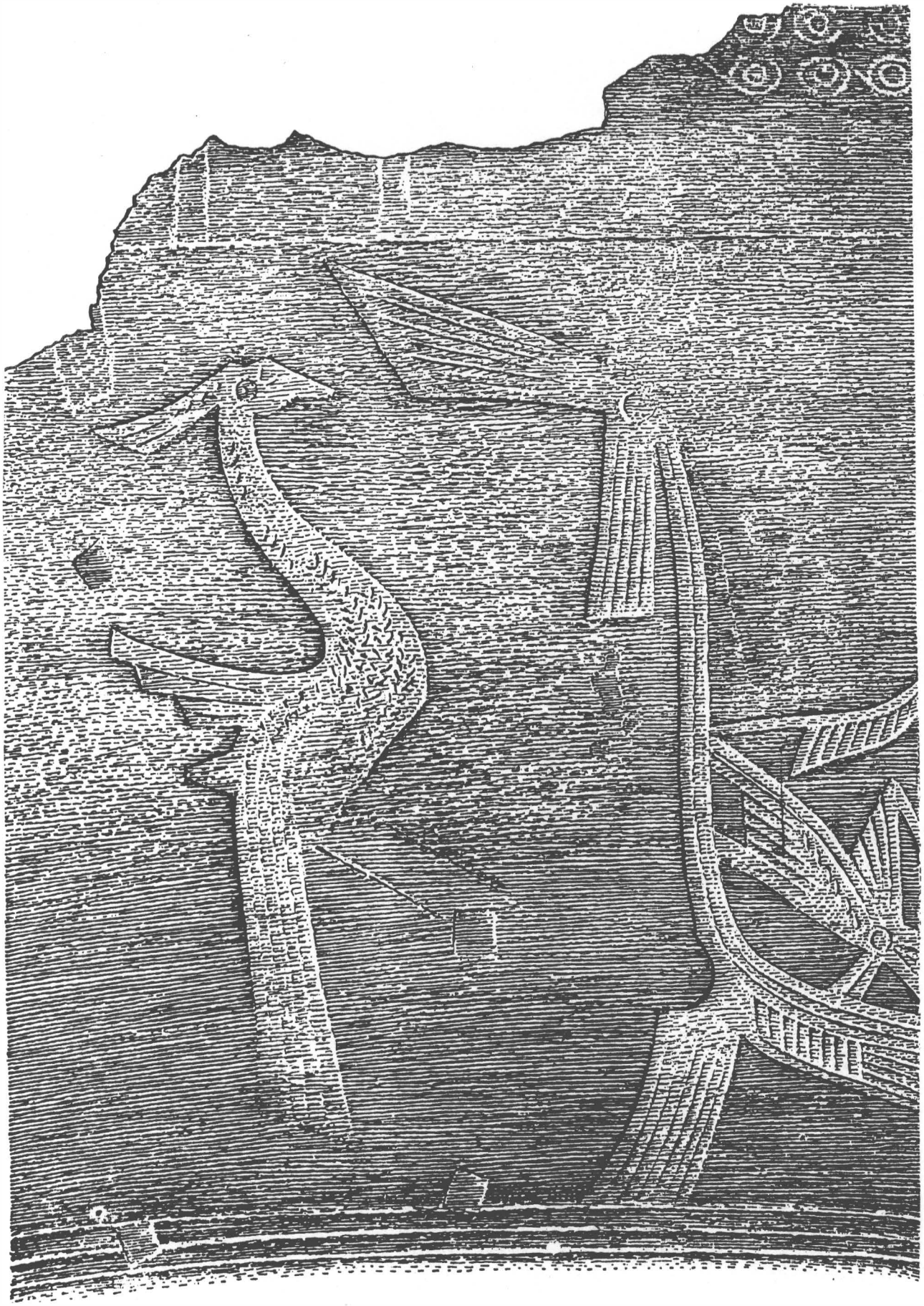
Ragam hias burung merak telah dikenal sejak masa perundagian misalnya pada nekara. Ragam hias ini banyak persamaannya dengan ragam hias burung phonix. Dalam agama Hindu burung merak dikenal sebagai wahana dewa perang bernama Dewa Skanda dan Dewi Parwati. Banyak arca Dewa Skanda digambarkan menunggang burung merak. Sering orang akan keliru melihat arca itu mengendarai burung unta, sebelum meneliti kepala burung itu berjambul sebagai burung merak. Ragam hias burung merak sebagai lambang kesucian dan dunia atas. Biasanya burung merak dalam ragam hias ditampilkan dengan ekor yang mekar dengan bulu merapat satu sama lain.

1. Ragam hias burung phonix pada batik Bali

Kain batik Bali banyak pengaruh dari Tiongkok khususnya pada kain prada. Pada contoh ini tampak dua buah ragam hias ber-corak Tiongkok yaitu meander dan burung phonix. Burung itu digambarkan dengan bulu ekor yang bermata.



1.



2.



3.

2. Ragam hias burung merak pada nekara Leti

Burung merak hidup di hutan. Sebagai ragam hias telah dijumpai pada masa prasejarah. Pada contoh ini, burung merak digambarkan pada nekara yang ditemukan di pulau Leti.

3. Ragam hias burung merak pada batik Bali

Sekali lagi diberikan contoh kain batik Bali. Tetapi kain batik ini dengan ragam hias burung merak. Jika dilihat sepintas, ragam hias itu seperti ayam jantan berkokok. Tetapi apabila diperhatikan pada ekornya, maka tampak jelas burung merak yang dikombinasikan dengan ragam hias *karang ka*ketusan.



4. Ragam hias burung phonix

Kain batik ini didominasi ragam hias burung phonix. Hal itu tampak jelas pada bentuk bulu ekor yang panjang bergelombang. Asal dari Cirebon.



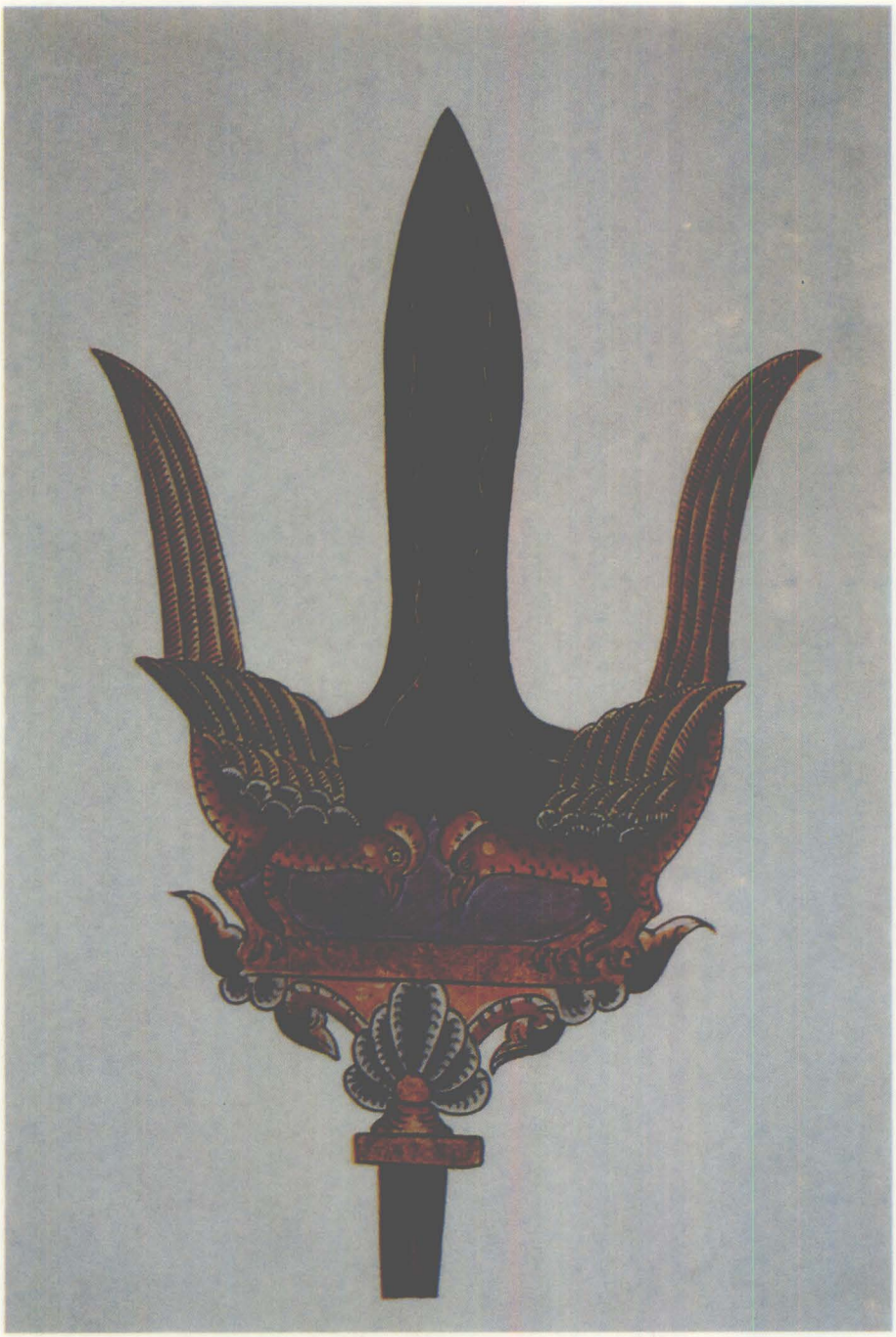
5. Ragam hias burung phonix pada lukcan

Agak berbeda dengan ragam hias burung phonix umumnya. Pada batik lukcan dari Pekalongan ini, burung phonix digayakan dengan bulu ekor bercabang-cabang. Kain lukcan Pekalongan banyak pengaruh dari Tiongkok. Batik ini dengan bahan sutera halus untuk selendang.



6. Ragam hias burung merak pada batik

Di daerah Yogyakarta dan Surakarta, batik dengan ragam hias burung berekor bundar dan di tengah tumbuh semacam ini disebut *semen parsi*. Burung parsi yaitu sejenis burung yang bulu ekornya bundar seperti kipas apabila mekar. Kepala burung itu tampak berkuncir, maka lebih tepat disebut ragam hias burung merak.



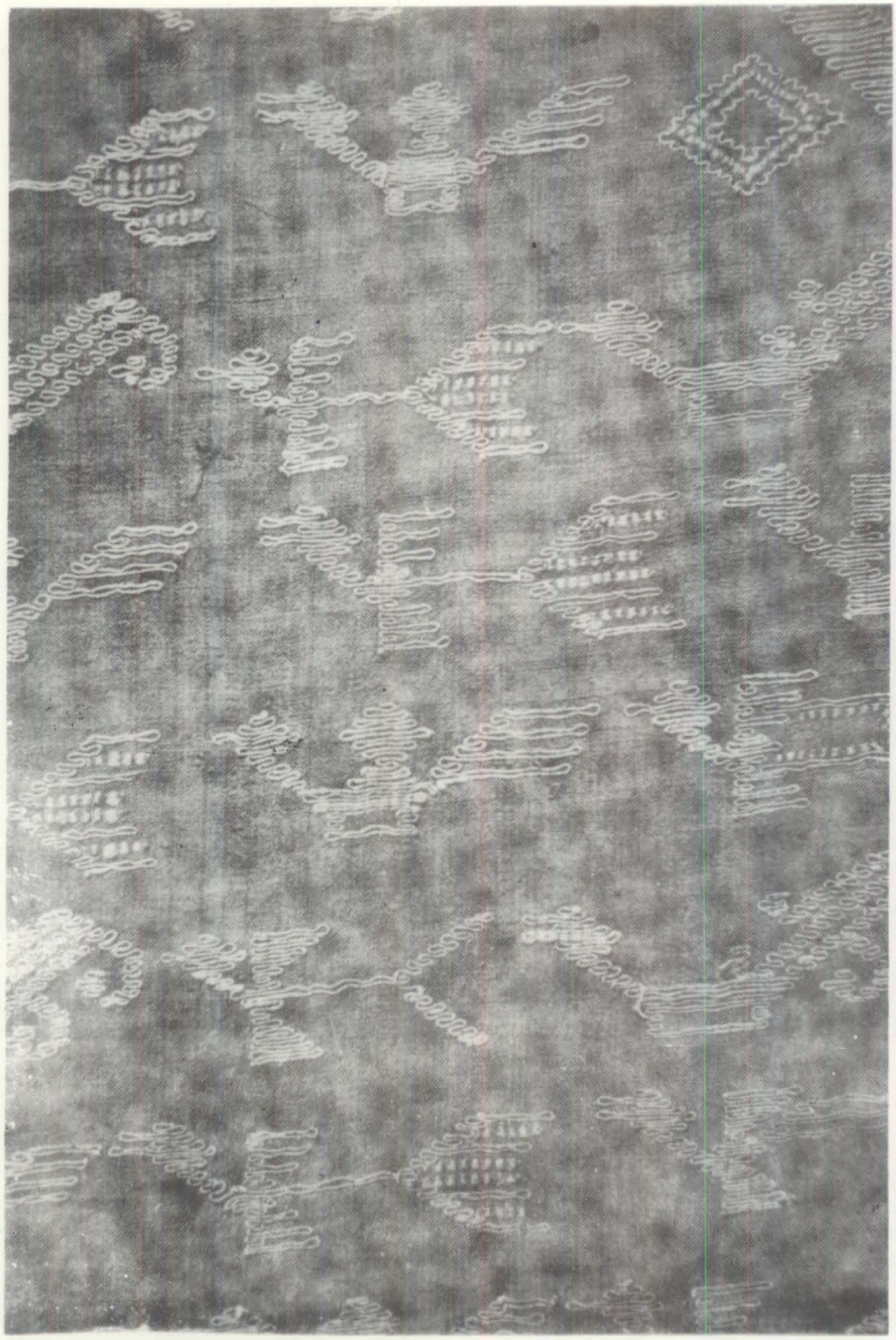
7. Ragam hias burung merak pada tombak

Penggayaan ekor burung merak dengan tujuan membentuk mata tombak, maka bulu tidak dimekarkan bahkan bentuk meruncing. Kemudian tombak bermata tiga dan disebut trisula. Kedua ekor burung merak itu tampak memadu kasih. Maka burung sering dipandang sebagai lambang cinta seperti burung nuri.



8. Ragam hias burung merak pada tombak

Satu lagi contoh burung merak sebagai penghias tombak. Ekor tidak terlalu besar, tetapi kepala jelas burung merak. Dengan pengajaran yang cermat, maka menghasilkan karya seni yang indah.



9. Ragam hias burung phonix pada tenun Rejang

Suatu contoh ragam hias burung phonix pada kain tenun dari Rejang, Sumatera. Burung-burung itu seperti ragam hias burung phonix pada nekara perunggu. Teknik pembuatan ragam hias tidak dipakankan pada saat proses menenun. Memang teknik pembuatan ragam hias dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam tenun ini, pembuatannya dengan disongket atau dijahitkan setelah kain tenun selesai diproses.



10. Ragam hias burung merak pada tenun

Kain tenun ini sangat indah. Ragam hias tumbuh-tumbuhan sangat mendominasi dan sangat indah serta penuh variasi. Perhatikan ragam hias burung merak berderet dan berpasangan. Meskipun burung merak tidak dalam keadaan mengembangkan ekor tanda birahi, tetapi burung-burung itu memancarkan ekspresi yang romantis. Ragam hias burung merak memang diantaranya sebagai lambang cinta kasih.

h. Ragam hias burung garuda

Burung garuda merupakan burung mithos yang belum diketahui adanya. Dalam pewayangan yang bersumber dari ceritera Ramayana dan Mahabharata identifikasi burung garuda itu sangat terkenal. Burung garuda dipandang sebagai burung keramat. Di Indonesia banyak terdapat jenis burung elang yang diidentifikasikan dengan burung garuda. Dalam agama Hindu burung garuda dipandang sebagai wahana Dewa Wisnu. Maka banyak arca Dewa Wisnu yang digambarkan mengendarai burung garuda. Raja Airlangga dari Kediri diujudkan berupa arca Dewa Wisnu mengendarai burung garuda. Arca itu terkenal dengan nama Garuda Wisnu dan sekarang disimpan di Museum Mojokerto, Jawa Timur. Di Yogyakarta, Surakarta dan daerah lainnya di Jawa Tengah terdapat batik dengan ragam hias bernama *gordo*. Kata gorda tentu yang dimaksud adalah garuda, karena bentuk ragam hias *gordo* berupa sayap burung. Ragam hias gordo disebut pula *lar-laran* (lar-sayap). Kain lar-laran biasanya hanya dipakai golongan ningrat pada masa lalu. Orang kebanyakan yang berziarah di makam raja-raja Yogyakarta dan Surakarta di Imogiri tidak diperbolehkan memakai kain dengan ragam hias gordo, kecuali keluarga istana. Sering burung garuda diidentifikasikan pula dengan burung rajawali yang dalam ragam hias dipandang sebagai lambang matahari. Di Yogyakarta dan Jawa Tengah burung garuda memang sangat terkenal, maka selain sebagai ragam hias pada berbagai kain batik, juga banyak terdapat pada berbagai seni ukir dan kerajinan.



1. Ragam hias garuda pada batik

Di Yogyakarta dan Surakarta, batik dengan ragam hias tumbuhan seperti contoh ini disebut ragam hias *semen remeng*. Karena latar belakang berwarna putih, maka disebut semen latar putih. Jika diperhatikan, garis-garis lengkungan yang teratur itu menampilkan lukisan perbukitan. Maka pada prinsipnya ragam hias semen adalah lukisan pemandangan pegunungan dengan tetumbuhan lengkap dengan burung terbang.



2. Ragam hias garuda pada batik sido mukti

Sering burung garuda dalam batik hanya digambar sayapnya, bahkan seperti pada contoh ini cukup sebelah sayap. Gambar sayap dalam kotak-kotak belah ketupat beraturan semacam ini, batik tersebut disebut motif sido mukti (jadi bahagia). Biasanya kain batik sido mukti dikenakan sepasang pengantin dalam upacara perkawinan.



3. **Ragam hias garuda pada batik semen remeng**

Penggambaran burung garuda pada batik semen, biasanya tidak lengkap. Pada contoh ini digambarkan sepasang sayap, badan dan ekor. Kain corak Solo semen latar hitam.



4. Ragam hias garuda pada batik

Hampir sama dengan contoh yang terdahulu, gambar sayap dalam kotak-kotak segi empat beraturan. Sayap digambar berpasangan namun berpisah. Kotak-kotak berukuran besar. Ragam hias batik semacam itu dinamakan *sido luhur* (jadi terhormat).



5. Ragam hias garuda pada batik

Pada contoh ini ekor burung garuda cukup besar, mengingatkan burung merak. Namun biasanya burung merak hampir tidak pernah digambarkan mekar sayapnya. Kain warna semacam itu disebut kain latar hitam.



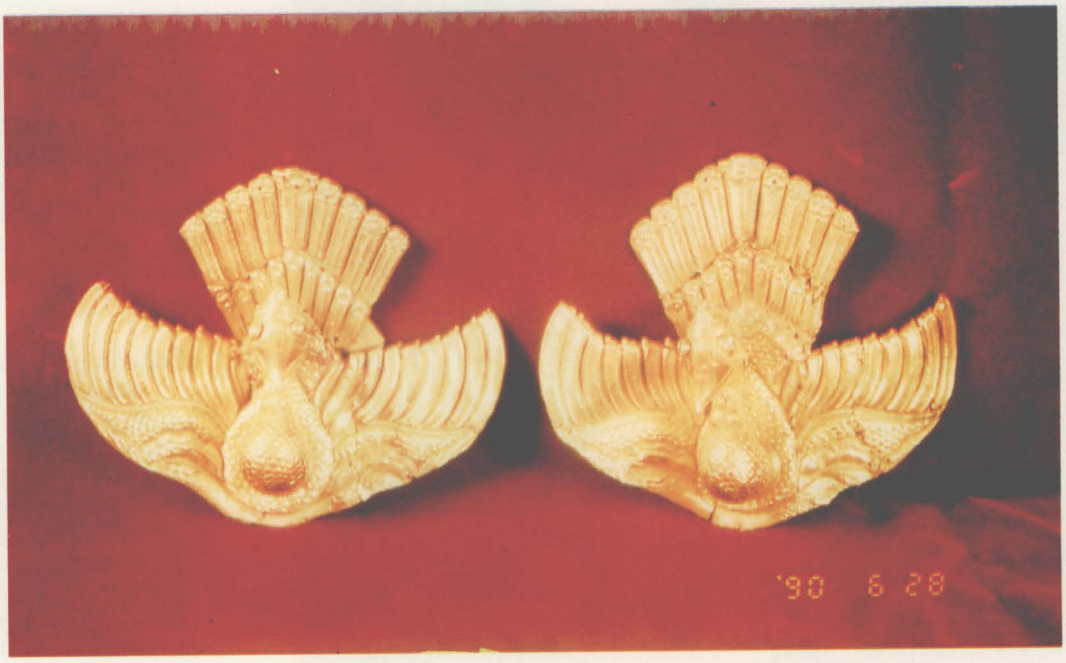
6. Patung Garuda Wisnu

Patung dewa Wisnu di atas burung garuda. Memang wahana Dewa Wisnu adalah Garuda. Patung Garuda Wisnu mulai terkenal di Jawa Timur pada patung Airlangga, dan sangat populer di Bali sampai sekarang.



7. Blencong bentuk garuda

Blencong yaitu lampu minyak untuk penerangan pertunjukkan wayang purwa (wayang kulit). Letak blencong digantung di atas kepala dalang agak ke depan dan di muka kelir atau layar. Dalang selalu siap dengan alat berupa jepitan untuk mengatur besar-kecilnya nyala api blencong. Bahan bakar blencong biasanya memakai minyak tanah yang dicampur minyak kelapa agar tidak banyak menimbulkan jelaga membuat kotor. Lidah api blencong selalu bergerak, sehingga gerak tokoh wayang yang dimainkan tampak hidup. Sekarang pertunjukkan wayang banyak menggunakan penerangan lampu petromax atau listrik karena lebih praktis, meskipun kurang anggun. Bentuk blencong beraneka ragam, tetapi dengan ciri khas berupa tempolong atau wadah bercarat disisi samping. Gambar contoh blencong ini berupa garuda dan merupakan hasil karya seni yang indah.



8.

8. Kelat bahu bentuk garuda

Sepadang kelat bahu dibuat dari emas dan biasanya dipakai para penari keraton. Bentuk garuda semacam itu lebih mencerminkan bentuk garuda gaya Jawa. Biasanya di Kalimantan lebih menonjolkan burung enggang. Kesultanan Kutai di Kalimantan Timur yang penganut Islam itu lebih banyak berhubungan dengan budaya Islam dari Jawa dari pada budaya asli daerahnya. Oleh karena itu banyak bentuk ragam hias dan perhiasan dari Kesultanan Kutai yang sama dengan ragam hias dan perhiasan dari kerajaan Jawa Islam.



9.



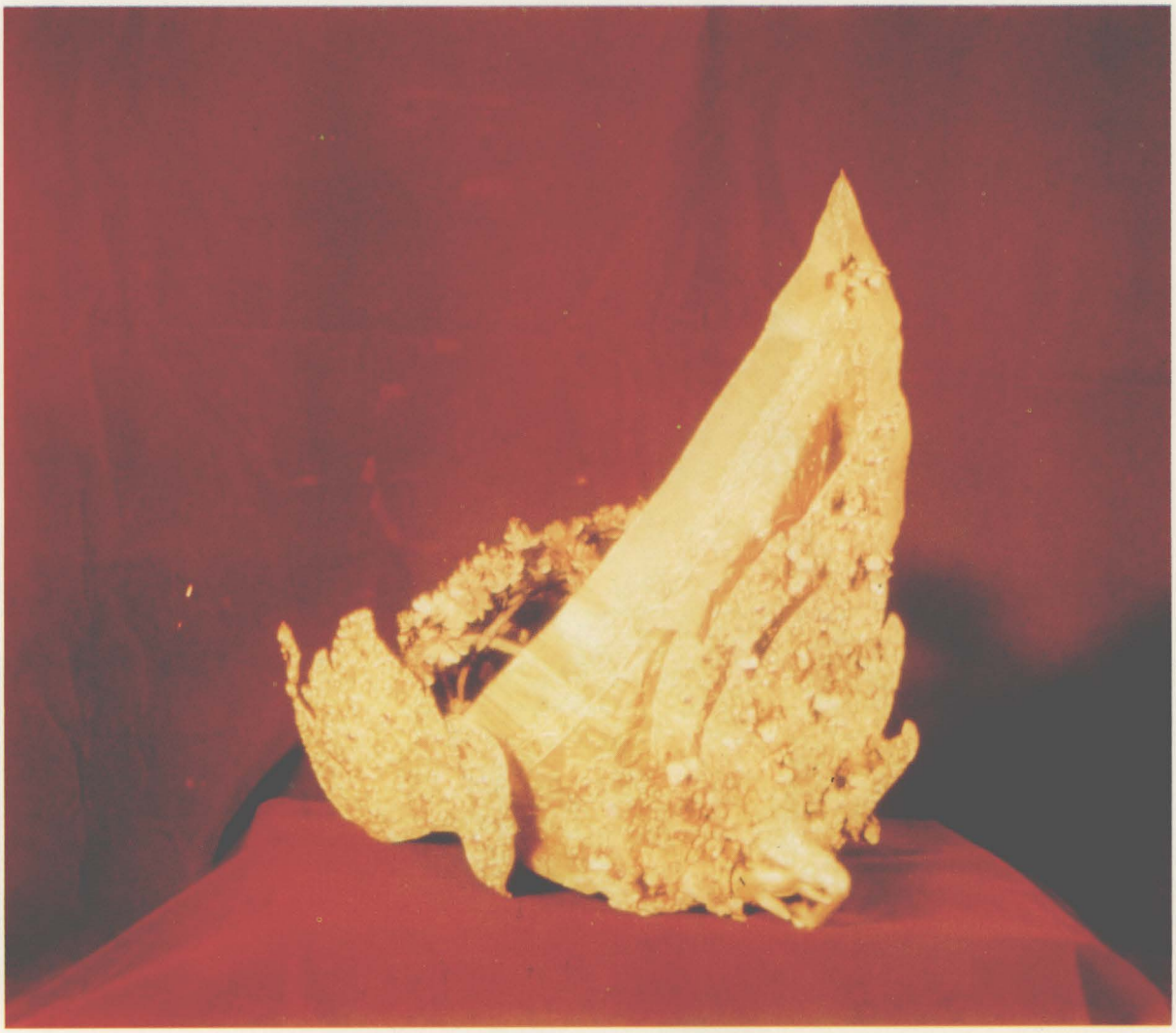
10.

9. Hiasan kepala bentuk sayap garuda

Hiasan kepala ini bentuk sayap garuda. Seperti halnya yang terdapat dalam batik, maka pada contoh ini berbentuk sepasang sayap kanan kiri. Sering pula bentuk semacam ini untuk sumping pada telunga. Ada pula hiasan kepala yang disebut *garuda mungkur* yaitu bentuk garuda yang menghadap kebelakang.

10. Tombak berlandas garuda

Dua ekor garuda saling membelakangi dengan ekor di tengah sebagai tumpuan bilah tombak. Sayap dikanan-kiri sebagai pelengkap untuk memperindah penampilan tombak. Tombak dengan pamor *sungsun buron*. Garuda bermahkota.



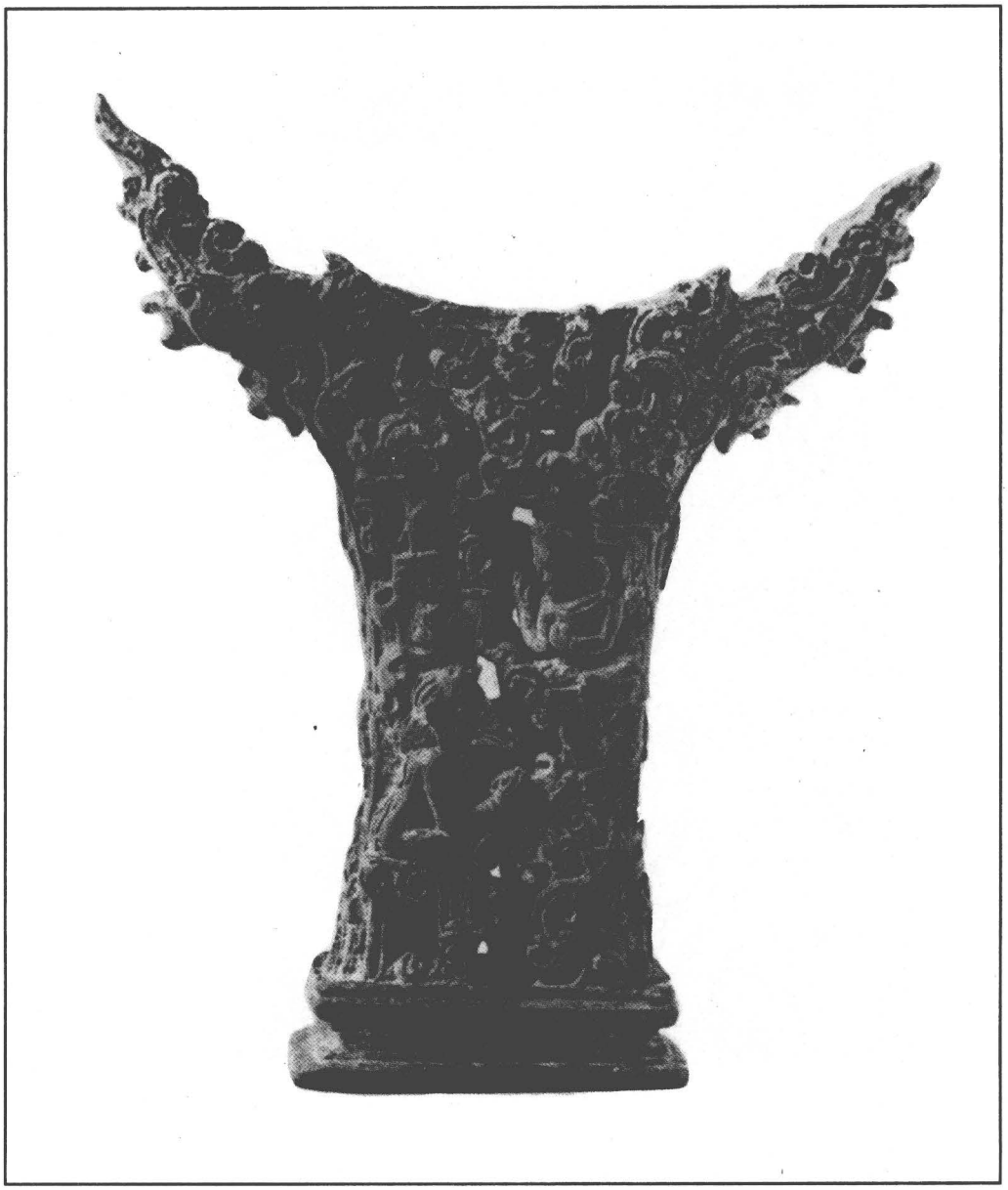
11. Mahkota penari

Tari merupakan bagian dari upacara keagamaan, sehingga seni tari mendapat perhatian khusus dalam kehidupan masyarakat Bali. Oleh karena itu penari sering memakai mahkota bagaikan raja. Bahkan belakangan berbentuk gunungan. Bentuk gunungan itu berlapis tiga. Lapis pertama dan kedua dari luar berukir ragam hias karang kaketusan dengan bunga diberi batu permata. Gunungan lapis paling luar diberi bentuk *gajah mungkur* atau gajah menghadap kebelakang yang biasanya berupa garuda. Sumping berukir ragam hias karang kaketusan. Asal dari Klungkung di Bali.



12. Ragam hias patra garuda

Di Bali dan Jawa garuda dipandang sebagai burung yang sakti. Dalam ceritera Ramayana terdapat tokoh garuda bernama Jatayu putra Resi Bisrawa. Jatayu adalah sahabat karib Prabu Dasarata ayah Sri Rama. Pada saat Dewi Sinta diculik dan diterbangkan oleh Rahwana akan dibawa ke Halengka, ia merintih menyebut nama Sri Rama. Rintihan itu didengar oleh Jatayu yang kebetulan terbang keliling dunia. Dicarinya asal rintihan itu. Kemudian bertemulah Jatayu dengan Rahwana. Akhirnya terjadilah peperangan hebat diangkasa memperebutkan Dewi Sinta. Rahwana dapatmenguasai peperangan itu dan dengan pedang pusaka Jatayu dapat dilumpuhkan. Garuda Jatayu jatuh ke bumi tanpa daya. Sebelum maut merenggut jiwanya, Jatayu ditemui oleh Sri Rama dan adiknya Laksamana serta menceriterakan apa yang baru saja terjadi. Kemudian Jatayu menghembuskan nafas terakhir. Dalam agama Hindu garuda terkenal sebagai wahana Dewa Wisnu.



13. Ragam hias garuda pada tangkai cermin

Tangkai cermin ini dari hasil tuang dihiasi adegan yang melukiskan dua buah petilan ceritera *Guradeya*. Ceritera *Guradeya* yaitu tentang burung garuda seperti dalam syair kepahlawanan Mahabharata di India. Tampak Garuda sedang berpamitan dari ibunya. Atas permintaan sang ibu ia pergi untuk mencuri *amrita* (minuman dewa-dewi) untuk menyelamatkan ibunya dari perbudakkan. Pada sisi kedua, Garuda melarikan diri dari tempat Dewata bersemayam dan *amrita* dipeluk erat-erat pada dadanya. Pada kedua sisi tangkai cermin itu, patung-patung dikelilingi ragam hias awan, batu karang yang sangat indah. Ceritera berupa petilan kisah Garuda semacam itu terdapat pula pada candi Kedaton abad XIV, candi Kedal abad XIII dan candi Sukuh abad XV. (Bernet Kempers. 1959).

d. Ragam hias burung nuri

Burung nuri dikenal sebagai ragam hias di Indonesia baru pada masa pengaruh agama Hindu. Dalam agama Hindu, burung nuri terkenal sebagai pengantar surat Dewa Kama kepada Dewi Ratih. Surat itu berisi ungkapan cinta kasih dan pelepas rindu, karena Dewa Kama telah lama berpisah dengan Dewi Ratih. Dewa Kama dan Dewi Ratih dalam agama hindu sebagai dewa asmara dan selalu dikisahkan tidak pernah berpisah, selalu rukun damai menampilkan simbol cinta kasih. Sehubungan dengan kisah kasih Dewa Kama dan Dewi Ratih, maka ragam hias burung nuri dipandang sebagai lambang cinta. Dalam perkembangan selanjutnya, lambang cinta itu sering dilukiskan dalam ragam hias burung merpati. Ragam hias burung merpati sebagai lambang cinta adalah pengaruh dari Eropa. Di Eropa burung merpati dapat dimanfaatkan sebagai penghantar surat pos. Sampai sekarang lambang surat-menyurat berupa gambar burung merpati.



1. Ragam hias burung nuri pada kain lukcan

Kain lukcan dari Pekalongan dengan ragam hias burung nuri terbang. Bandingkan dengan ragam hias burung phonix.

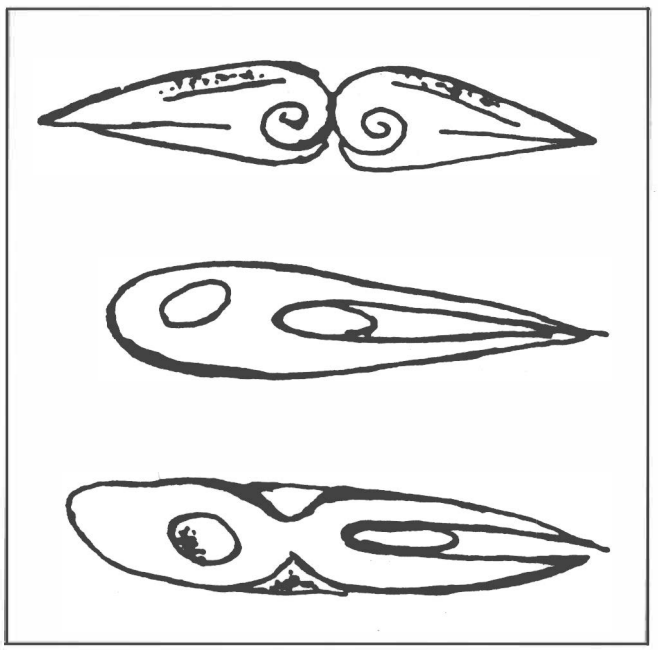


2. Ragam hias burung nuri pada talam

Dalam talam perunggu ini digambarkan burung nuri membawa sepucuk surat. Talam itu berasal dari masa Hindu di Indonesia. Burung nuri adalah identik dengan dewa Kama dan ratih sebagai dewa cinta.

e. **Ragam hias burung enggang**

Burung enggang mempunyai paruh yang sangat kuat. Paruh yang kuat itu dapat dipergunakan untuk membuat lubang pada kayu. Burung enggang bertelur dalam lubang kayu itu. Uniknya si betina selama mengerami telur tidak pernah ke luar dari lubang tersebut. Mulut lubang tempat bertelur ditutupi oleh si jantan dan hanya berlubang kecil sebagai jalan udara pernapasan dan menghantar makanan. Selama si betina mengerami telur, maka si jantan dengan setia mencarikan dan menghantarkan makanan. Melalui lubang kecil itu si jantan memberikan makanan kepada si betina tanpa dapat melihat wajahnya. Setelah telur menetas berulah tutup lubang sarang dibuka dan sepasang burung enggang itu memelihara anaknya. Maka ragam hias burung enggang di Sulawesi dipandang sebagai lambang kematian dan lambang kebangkitkan. Di Kalimantan ragam hias burung enggang dipandang sebagai lambang kesetiaan dan lambang keberanian atau kejantanan. Oleh karena itu paruh burung enggang banyak dipakai sebagai hiasan pakaian perang. Namun dalam kehidupan suku bangsa Asmat di Irian Jaya, ragam hias burung enggang dipakai sebagai lambang pengayauan.

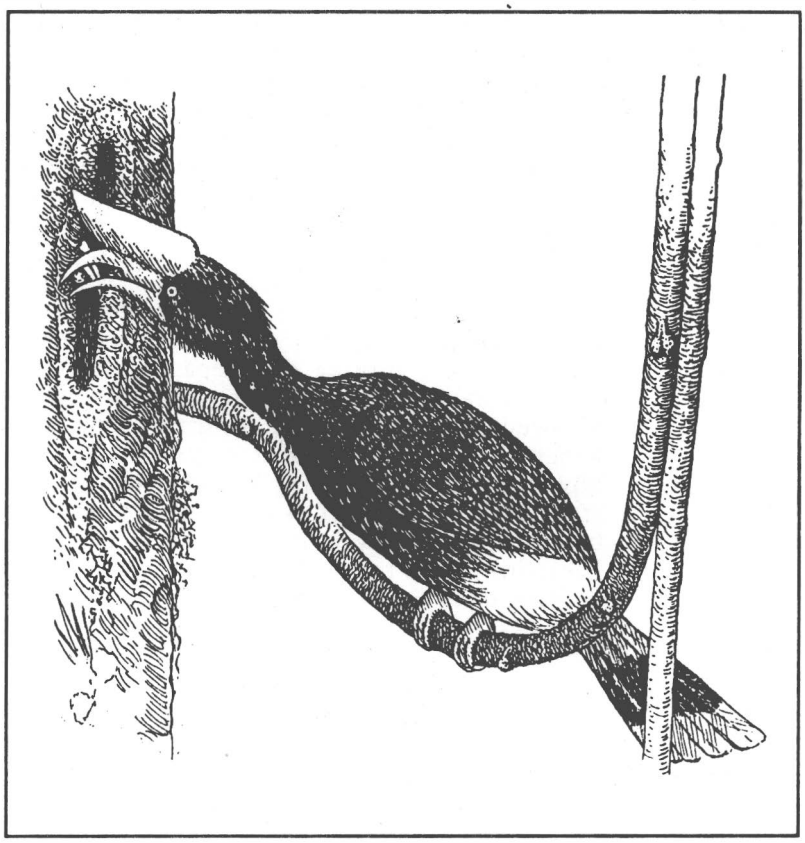


1. **Ragam hias burung enggang atau irmbi**

Contoh ini adalah ragam hias burung enggang yang diambil dari seni ukir Asmat. Sebenarnya semua binatang pemakan buah-buahan dipandang telah melakukan pengayauan termasuk burung enggang. Namun burung rangkong atau burung taon-taon atau burung enggang yang mempunyai paruh besar dan kuat dianggap lambang kepahlawanan. Ragam hias *irmbi* (ir - burung rangkong; mbi - paruh) sebagai lambang panglima perang. Panglima perang yang gagah berani banyak melakukan pengayauan, sedang pengayauan bukan semata-mata perbuatan jahat bagi kelompoknya. Ragam hias *irmbi* banyak dijumpai pada perisai, perahu dan lain-lain.

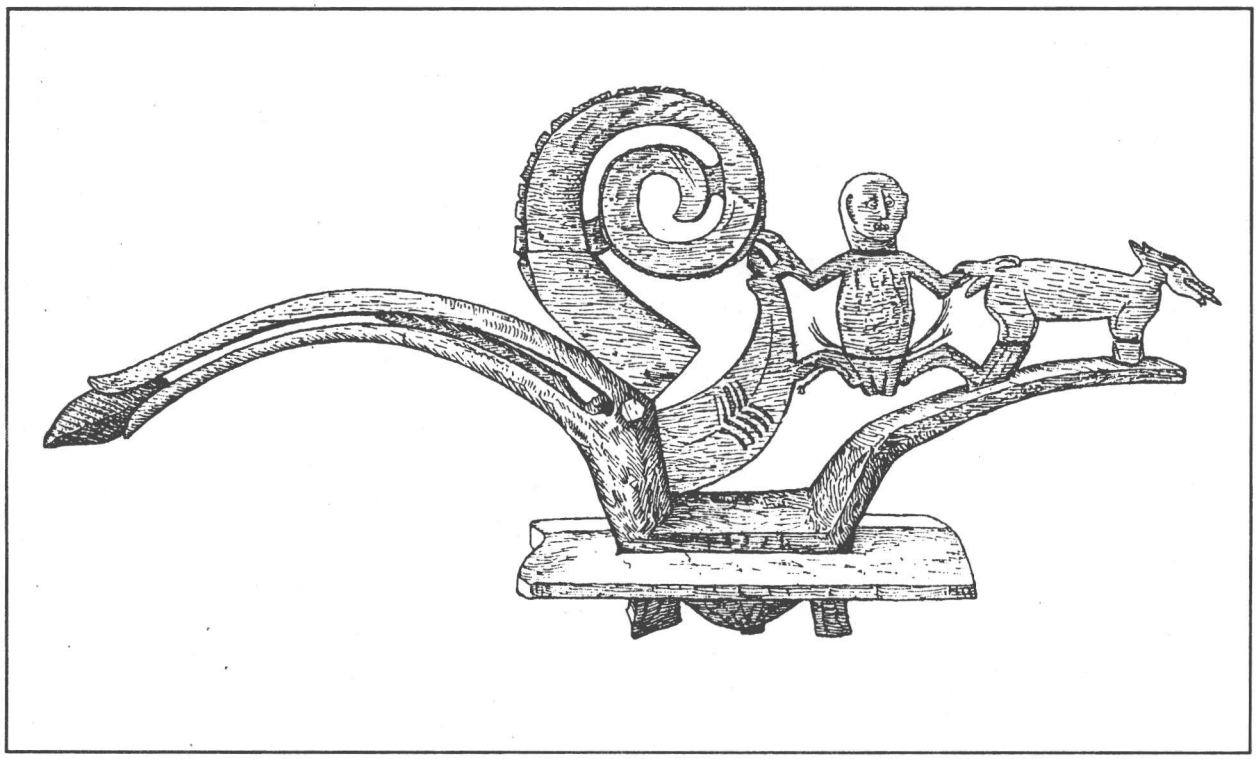
2. Ragam hias burung enggang dekat sarang

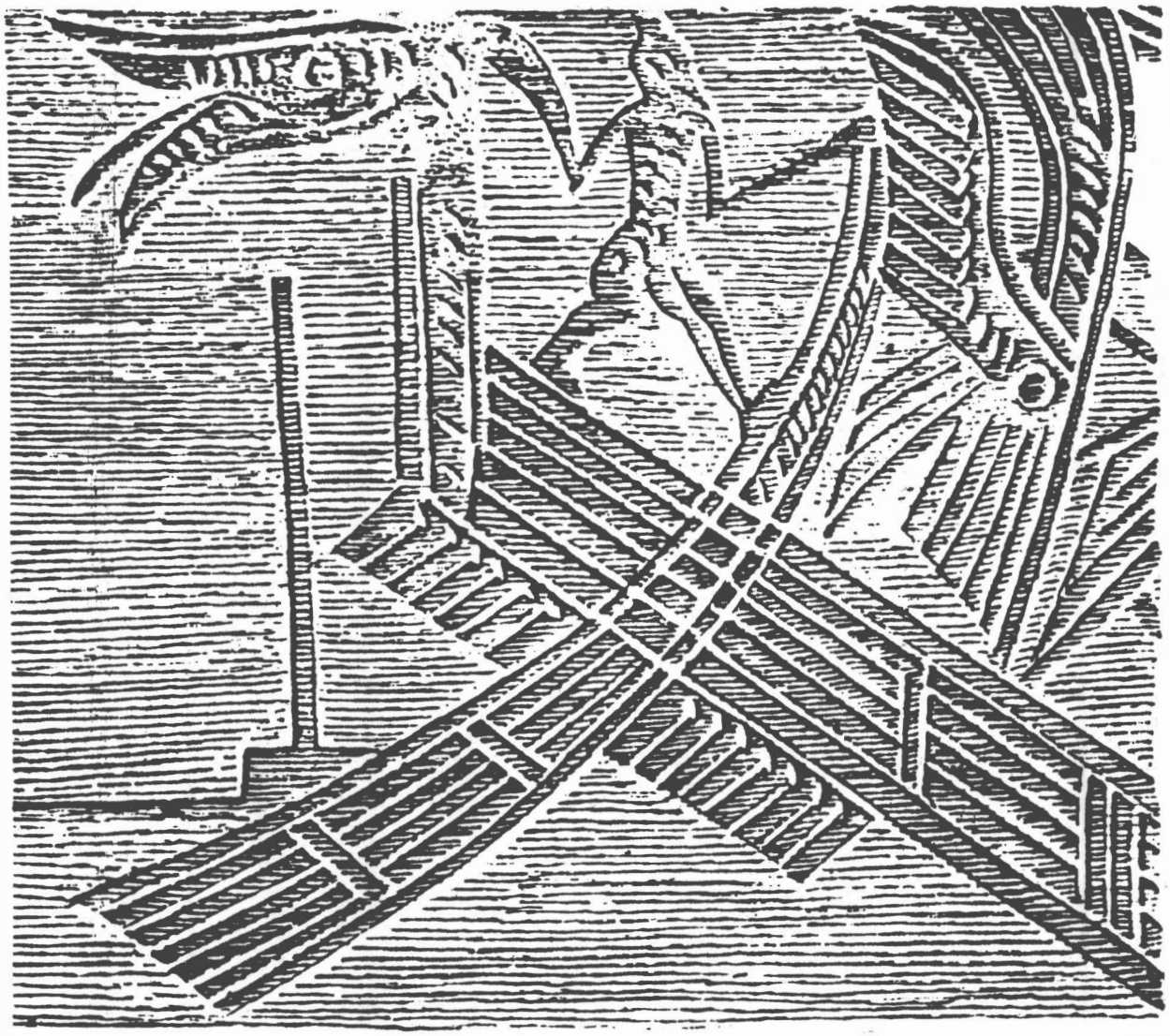
Oleh karena suku Dayak burung enggang dipandang lambang dewa dunia atas. Begitulah burung enggang jantan saat menghantar makanan kepada betinanya yang sedang mengerami telor. Maka burung enggang dipandang pula lambang kesetiaan.



2.

3.





4.

3. Ragam hias hampatong

Ukiran kayu hampatong ini dalam bentuk burung enggang. Hampatong yaitu patung nenek moyang untuk penolak bala. Maka patung hampatong ditempatkan pada balok depan rumah orang Dayak kalimantan Barat yang dipandang berjasa. Apabila yang empunya telah meninggal, maka patung hampatong dipindah ke kuburannya.

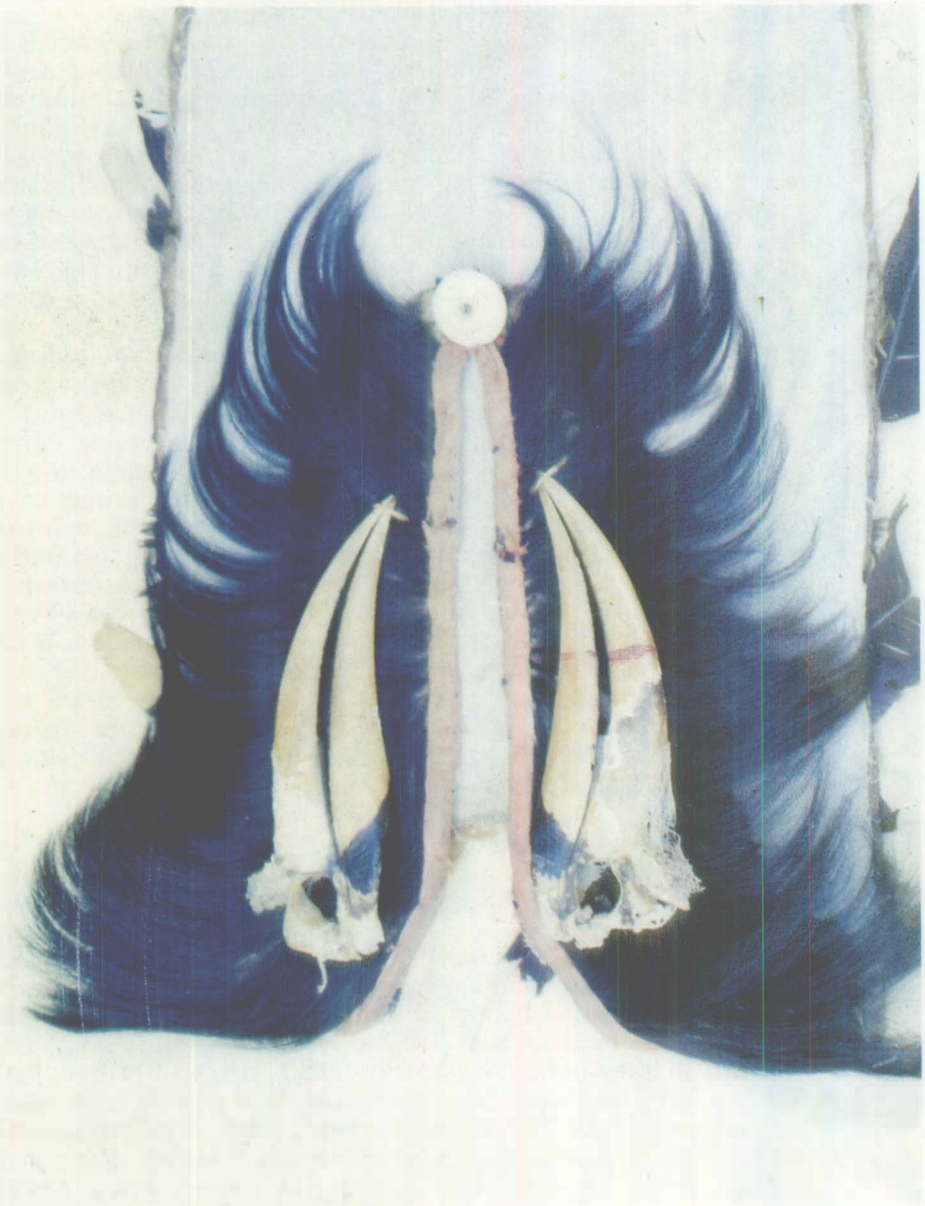
4. Ragam hias burung enggang pada nekara perunggu

Pada nekara jaman perunggu telah terdapat ragam hias burung enggang. Pada nekara itu dilukiskan pada bagian buritan perahu dihiasi dengan kepala burung enggang sebagai lambang dewa benua atas. Juru mudi memegang dayung. Perahu itu lambang membawa roh orang mati di alam akherat. Pola pikir semacam itu masih terdapat pada suku Dayak di Kalimantan Tengah.



5. Ragam hias burung enggang pada haluan perahu

Inilah perahu penjenazahan orang Sembiring Batak. Haluan perahu bentuk kepala kuda sebagai kendaraan orang mati. Di atas kepala kuda dihias kepala burung enggang sebagai lambang dua atas. Maka perpaduan semuanya termasuk patung manusia terdapat pencari jalan dan yang duduk sikap doa adalah menghantar roh simati ke alam akherat.



6. Ragam hias burung enggang pada blouse kulit binatang

Burung enggang adalah lambang kebangkitan kembali. Selain itu, burung enggang juga sebagai lambang keberanian dan kepahlawanan. Tampak perahu burung enggang itu menghiasi blouse kulit binatang kepala suku di Kalimantan Tengah. Pakaian semacam itu tidak boleh dipakai oleh setiap orang, kecuali orang-orang penting.

3. RAGAM HIAS TUMBUH-TUMBUHAN

Ragam hias tanaman telah dikenal sejak jaman prasejarah. Pada masa persebaran agama Hindu di Indonesia, ragam hias tanaman berkembang seiring dengan ragam hias lainnya. Ada tumbuh-tumbuhan tertentu mempunyai arti penting dalam kehidupan agama Hindu dan Budha. Misalnya dalam agama Hindu, tumbuhan teratai dipandang sebagai lambang kesuburan, pohon bodhi dalam agama Budha dipandang sebagai pohon suci dan sebagainya. Ragam hias tumbuh-tumbuhan untuk melukiskan keindahan alam, misalnya relief Taman Kijang pada dinding candi dimana Sang Budha digambarkan sedang mengajarkan dharma yang pertama kalinya, untuk melukiskan hutan Dandaka yaitu tempat para pendeta menjalankan samadi untuk mencari kesempurnaan hidup.

Ragam hias tumbuh-tumbuhan sangat luas fungsinya dan banyak dihubungkan dengan fungsi religius. Kemudian ragam hias tumbuh-tumbuhan menjadi sangat umum yaitu sebagai fungsi religius maupun untuk fungsi keindahan. Ragam hias tumbuh-tumbuhan banyak dipahatkan pada dinding candi, ukiran kayu, pahatan logam seperti emas, perak, untuk ragam hias batik, tenunan, songket dan sejenis tekstil lainnya. Di daerah yang mendapat pengaruh Islam sangat kuat, ragam hias tumbuh-tumbuhan mendapat tempat penting karena Islam melarang ragam hias yang menggambarkan manusia dan hewan. Bersama dengan tulisan Arab, ragam hias tumbuh-tumbuhan untuk melukiskan ayat-ayat Qur'an dan tempat-tempat peribadatan. Banyak pula ragam hias manusia dan hewan digayakan atau distilir, sehingga bentuk manusia dan hewan tidak tampak lagi. Dalam seni Islam, ragam hias manusia dan hewan digayakan dengan tulisan Arab menjadi seni kaligrafi.

Ragam hias pohon merambat

Ragam hias tumbuh-tumbuhan yang sangat populer yaitu ragam hias pohon merambat, ragam hias teratai, ragam hias pohon hayat dan ragam hias pilin tegar. Sebenarnya ragam hias tumbuh-tumbuhan tidak terbatas jumlahnya, tetapi pada dasarnya semua itu penggambaran dan pengembangan cara menggayakan batang, cabang-cabang atau dahan-dahan, daun, bunga dan buah, bahkan banyak pula melukiskan akar.

Ragam hias pohon merambat selalu menggambarkan jenis tumbuh menjalar. Ragam hias pohon merambat disebut pula ragam hias sulur-suluran. Sulur sebenarnya istilah lokal di daerah Yogyakarta untuk menyebut jenis akar udara misalnya akar pohon pandan. Sulur pandan dapat dibuat tali. Sulur sering untuk menyebut cabang-cabang dari tumbuhan menjalar. Ragam hias sulur-suluran telah banyak mengalami stilirisasi atau penggayaan, sehingga banyak yang tidak diketahui jenis tumbuhan yang digambarkan. Perkembangan selanjutnya timbul sebutan *ragam hias sulur batang* dan *ragam hias sulur daun.* Dalam ragam hias sulur batang akan menggambarkan tumbuhan merambat lengkap dengan daun dan bunga maupun buah. Tetapi dalam ragam hias sulur daun tidak tampak batang tumbuhan itu, namun menggambarkan daun yang distilir sehingga berupa batang yang merambat dan sambung-menyambung. Ragam hias sulur daun banyak menunjukkan pengaruh dari Eropa dan banyak tampak pada gaya ukir Cirebon daerah pesisir Jawa dan Bali. Pada garis besarnya ragam hias tumbuhan merambat melambangkan kedamaian, pertumbuhan atau kesuburan.

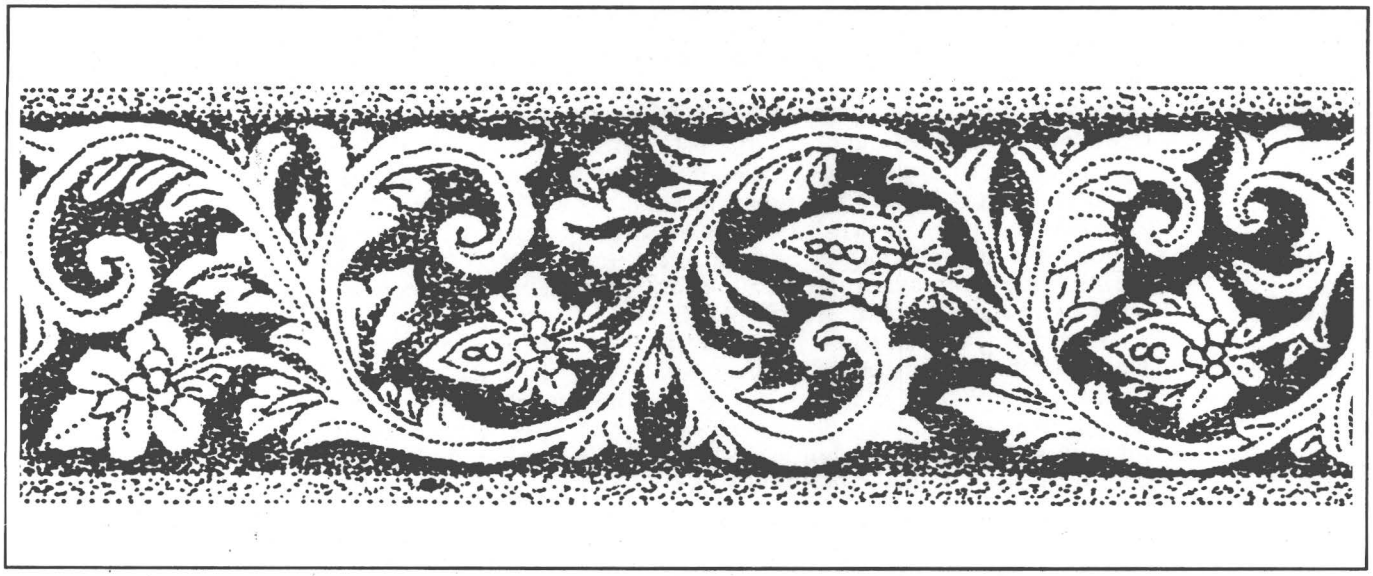
Setiap daerah mempunyai gaya sendiri terhadap ragam hias sulur-suluran atau pohon merambat. Di Jawa terdapat tiga gaya ragam hias pohon merambat. Tiga gaya itu adalah gaya Pajajaran, gaya Mataram dan gaya Majapahit. Gaya Pajajaran atau Jawa Barat pohon merambat tampak putus-putus atau hampir berdiri sendiri-sendiri. Gaya Mataram atau Yogyakarta dan Jawa Tengah, pohon merambat tidak tampak jelas batang pohonnya. Batang itu mengikal ke kiri dan dari ruasnya tumbuh batang mengikal ke kanan. Demikian itu berlanjut sampai kebutuhan yang diperlukan. Ukir Jepara termasuk gaya Mataram. Gaya Majapahit atau jawa Timur tampak jelas batang pohon dan berkelok-kelok sampai kebutuhan yang diperlukan. Batang yang berkelok itu tumbuh pada ruasnya dan membentuk ikal batang atau ikal daun sebagai pengisi bidang.

Daerah pesisir utara Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur timbul fariasi yang beragam sesuai pengaruh dari luar. Di Cirebon memiliki gaya ragam hias pohon merambat yang banyak dipengaruhi oleh Tiongkok yaitu pohon membesar seperti daun yang digayakan. Di Bali lebih banyak pengembangannya dan sangat sempurna atau halus penggarapannya. Semua gaya seperti telah disebutkan ada di daerah Bali dengan penyelesaian gaya setempat yang sempurna sehingga memiliki tersendiri.

Di daerah Sumatera, ragam hias pohon merambat lebih bersifat naturalis seperti terdapat di Aceh, Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Barat dan lain-lain. Yang menonjol di daerah ini adalah cara pengisian bidang mementingkan pemenuhan ragam hias. Oleh karena tampak padat dan ramai dan tetap menampilkan keindahan yang memberi warna setiap daerah.

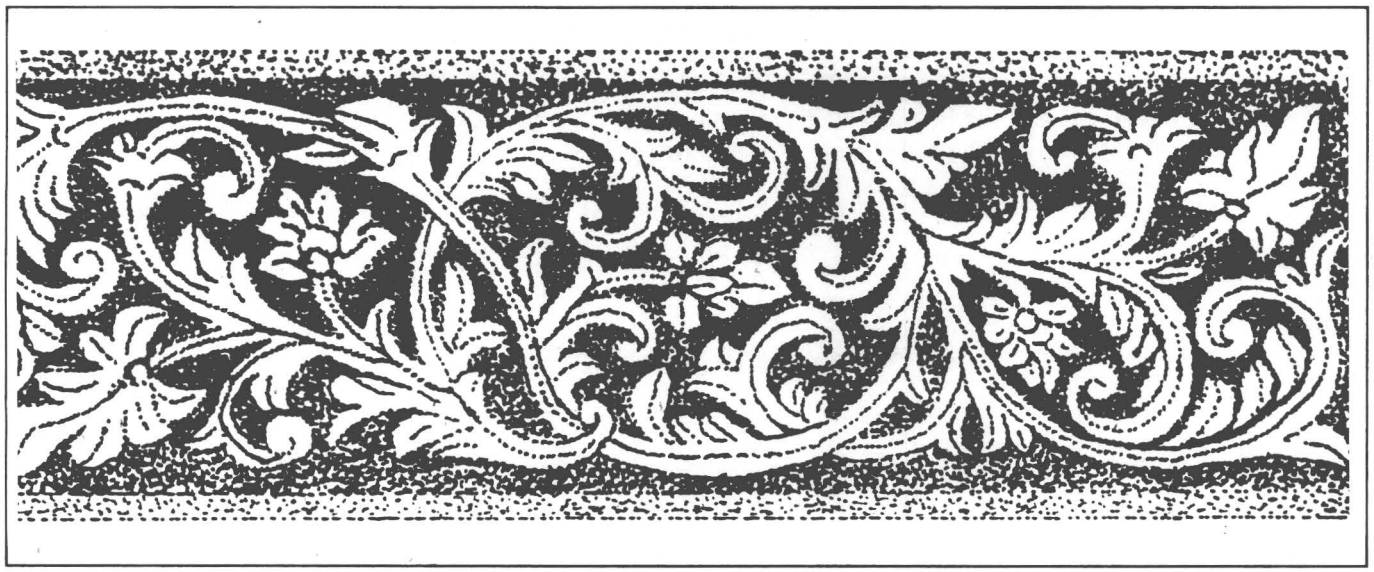
Setiap penciptaan ragam hias adalah merupakan hasil karya seni dari seorang seniman. Karena perbedaan seniman, daerah dan lain-lain, maka setiap hasil karya seni mempunyai nama yang berbeda pada hasil karya yang hampir sama bentuknya. Demikian pula makna yang dikandung akan berbeda dari hasil seniman yang satu dengan seniman lain. Untuk menampilkan kekayaan ragam hias pohon merambat akan diberikan contoh beberapa daerah sebagai berikut.

a. **Ragam hias pohon merambat dari Sumatera Barat:**



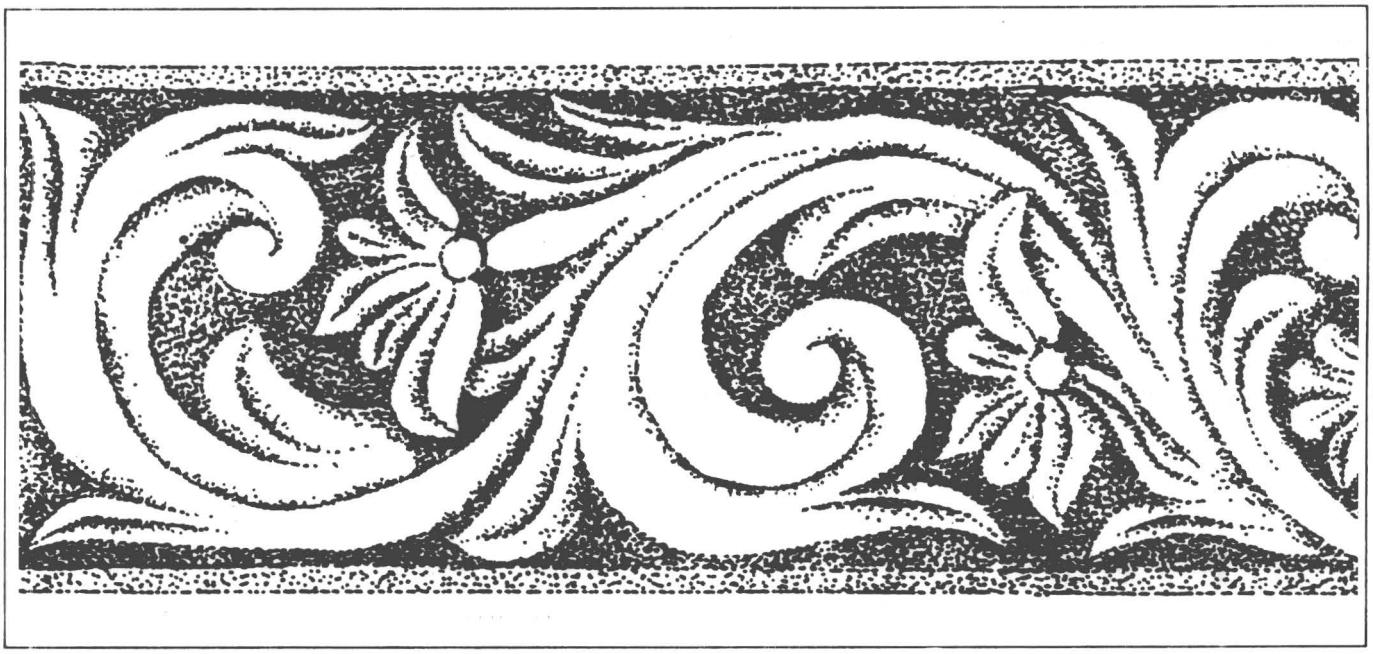
1. **Ragam hias aka cino sagagang**

Aka cino sagagang atau akar cina sebatang berupa ragam hias sulur-suluran. Biasanya untuk pengisi bidang sempit memanjang disambung menurut kebutuhan. Ragam hias sulur-suluran demikian itu akan banyak ditemui, meskipun nama dan maknanya berbeda.



2. **Ragam hias aka taranang**

Aka taranang atau akar terapung berupa ragam hias sulur-suluran. Seperti halnya no. 1 ragam hias aka taranang tidak menunjukkan bentuk akar sesuai dengan namanya. Ragam hias aka taranang ini tidak tampak pangkalnya, mungkin sebagai pencerminan sesuai namanya "terapung" di atas air. Sebagai pengisi bidang memanjang biasanya dilakukan berulang secukupnya.



3. Ragam hias kaluak paku

Kaluak paku atau lengkung pakis berupa ragam hias sulur daun dan ragam hias kuntum bunga. Ragam hias ini menggambarkan pucuk daun pakis muda yang selalu berbentuk ikal. Sebagai pengisi bidang memanjang dilakukan sambung-menyambung dan berulang sesuai dengan kebutuhan. Daun pakis muda pasti melengkung atau ikal dan semakin tua semakin lurus. Ikal pakis dipandang sebagai lambang budi pekerti yang baik setiap anggota masyarakat atau keluarga. Ikal pucuk pakis menggambarkan ikal yang ritmis dari yang termuda kepada daun yang semakin tua. Bentuk ritmis itu melambangkan rasa tanggung jawab situa kepada anak dan kemenakan.



4. Ragam hias kaluak paku kacang balimbing

Kaluak paku kacang balimbing atau lengkung pakis kacang balimbing menyerupai bentuk ragam hias dobel sulur-suluran. Ragam hias ini sebenarnya sejenis dengan yang telah dibicarakan, tetapi berupa gerak lengkung dua sulur membentuk jalinan (anyaman) secara teratur. Bentuknya tidak menunjukkan sesuai namanya yaitu kacang dan belimbing. Itulah keunikan ragam hias dari Minangkabau.



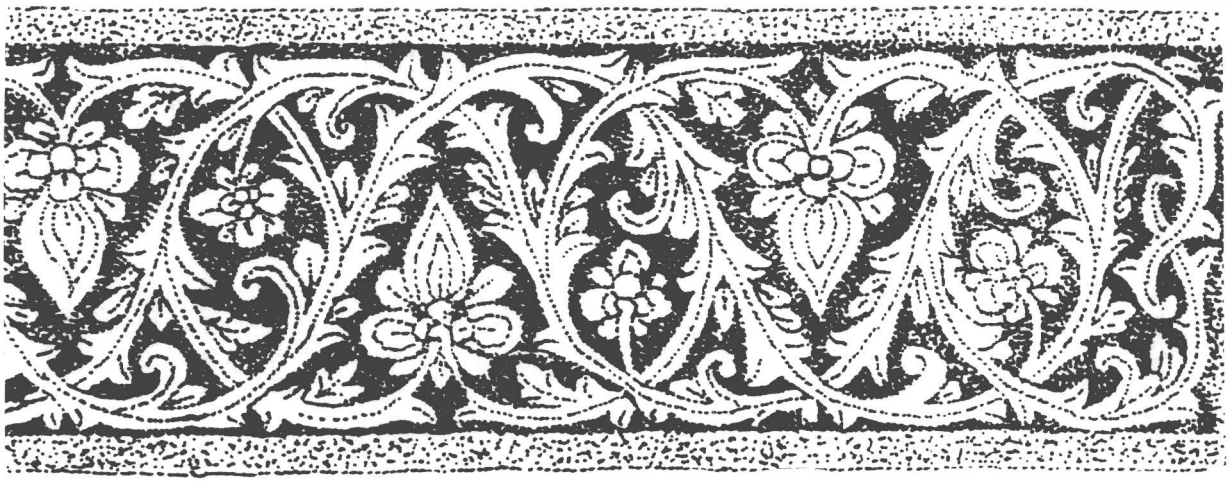
5. **Ragam hias lumuik hanjuik**

Lumuik hanjuik atau lumut hanyut. Bentuknya sangat mirip dengan ragam hias kaluak paku kacang balimbing yaitu dobel sulur-suluran yang membentuk jalinan. Lumut adalah tumbuhan air yang tumbuh bergantung kepada benda lain. Jika lepas dari benda tempat tumbuh atau tempat bergantung, maka akan hanyut atau terbawa arus air. Oleh karena itu ragam hias lumuik hanjuik sebagai lambang orang yang tidak mempunyai pendirian sendiri dan mudah terpengaruh orang lain dan tidak baik untuk diteladani.



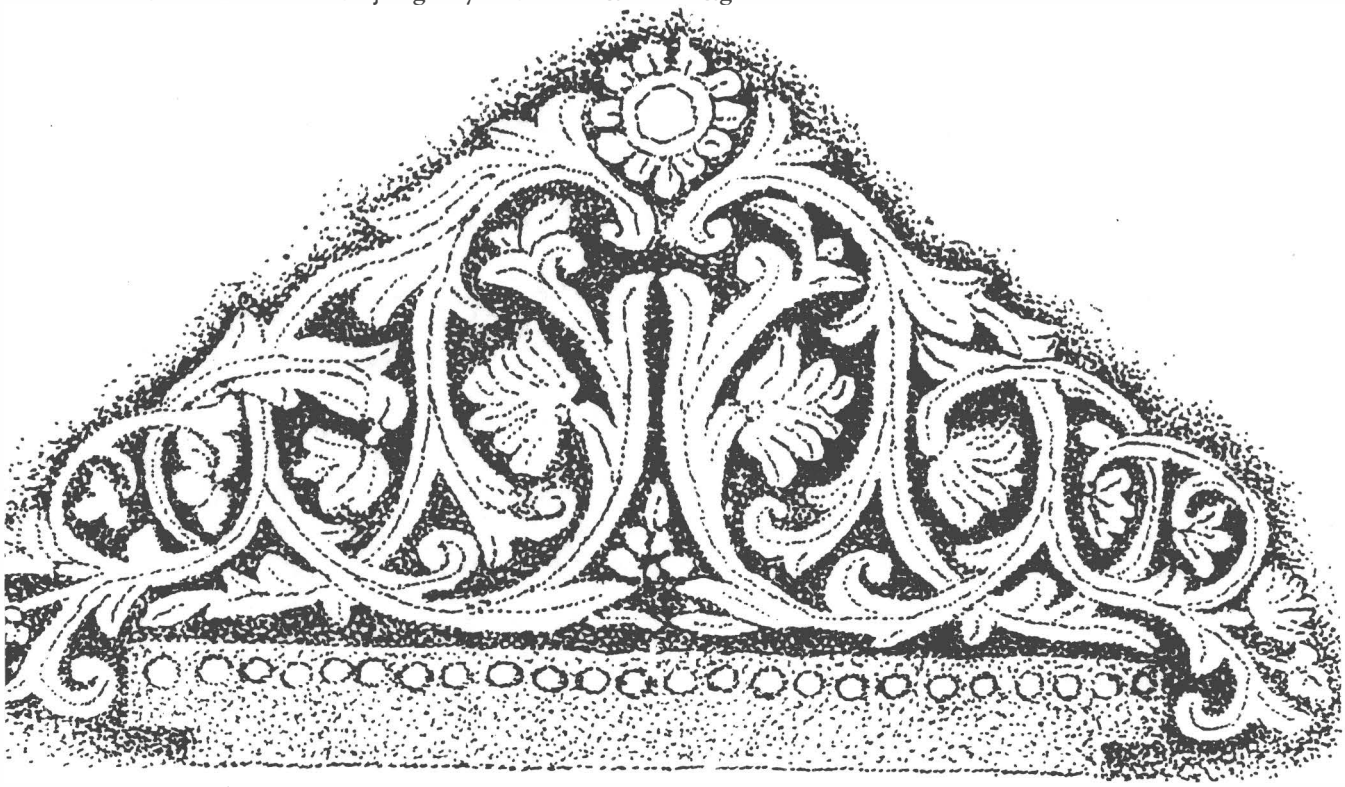
6. **Ragam hias kuciang lalok**

Kuciang lalok atau kucing tidur. Kucing adalah lambang binatang yang disayang sebagai penjaga rumah. Namun kucing mempunyai sifat kurang baik yaitu selalu malas dan senang tidur apabila telah merasa kenyang. Selain itu kucing tidak punya rasa patuh dan senang mencuri makanan. Ragam hias *kuciang lalok* mengandung pesan agar orang jangan bermalas-malas, namun harus selalu berusaha dengan jujur untuk mendapatkan rezeqi yang halal. Ragam hias kuciang lalok sepenuhnya berupa penggayaan tumbuhan menjalar bentuk ikal sulur-suluran, kuntum bunga dan ceplok bunga. Fungsi ragam hias kuciang lalok sebagai pengisi bidang dengan dilakukan berulang.



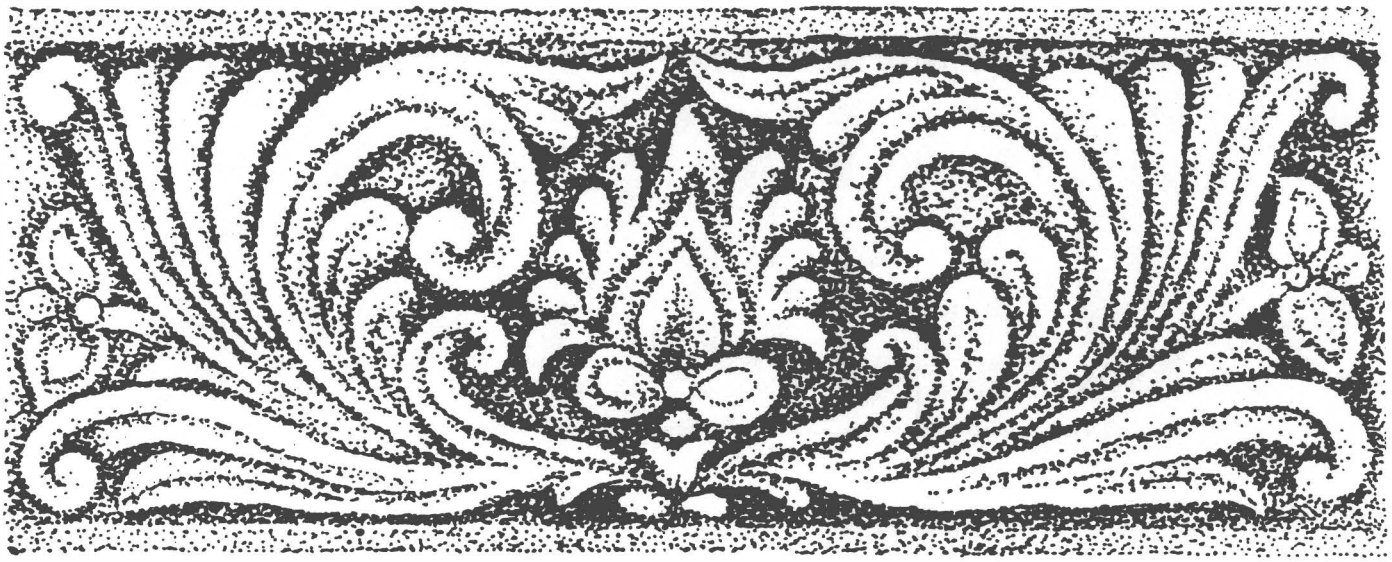
7. Ragam hias ramo-ramo di ujung kayu

Ragam hias ramo-ramo di ujung kayu (ramo-ramo - kupu-kupu) berupa suatu bentuk penggayaan dua batang tumbuhan dari arah berlawanan berkelok-kelok beraturan, bercabang-cabang beraturan dan saling membentuk jalinan. Setiap ujung cabang dari kedua batang itu bertemu dan membentuk kuntum bunga. Mungkin kuntum bunga pada kedua ujung cabang itu yang menentukan nama ramo-ramo di ujung kayu. Untuk pengisi bidang memanjang ragam hias ramo-ramo di ujung kayu dilakukan berulang.



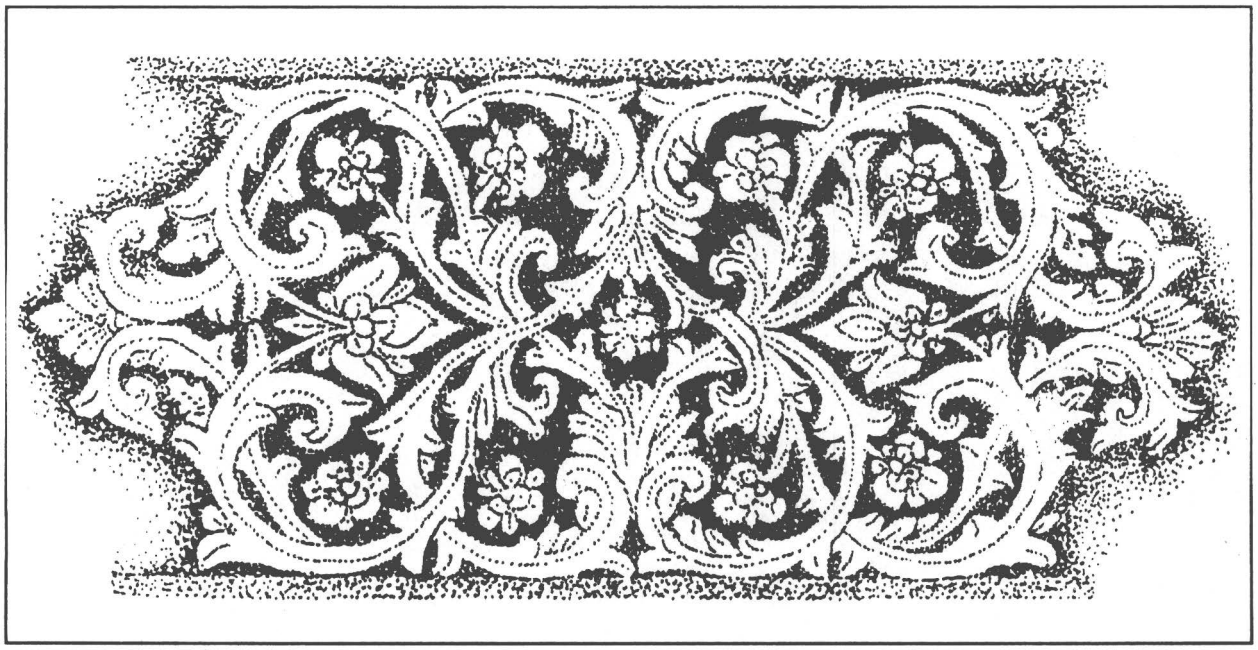
8. Ragam hias ula gerang

Ragam hias ula gerang atau ular garang tidak menampilkan tanda binatang ular yang marah, tetapi berupa stilirisasi tumbuhan menjalar yang simitris. Biasanya ragam hias itu untuk pengisi bidang luas.



9. Ragam hias limpapeh

Limpapeh adalah sejenis binatang lipas (kecoak) besar. Jenis binatang itu sangat menjijikan dan bahkan dapat mendatangkan penyakit. Namun senimanmenampilkan binatang itu dalam bentuk ragam hias ikal daun dan kuntum bunga yang simitris sangat indah. Ragam hias limpapeh sebagai pengisi bidang memanjang dilakukan berulang.

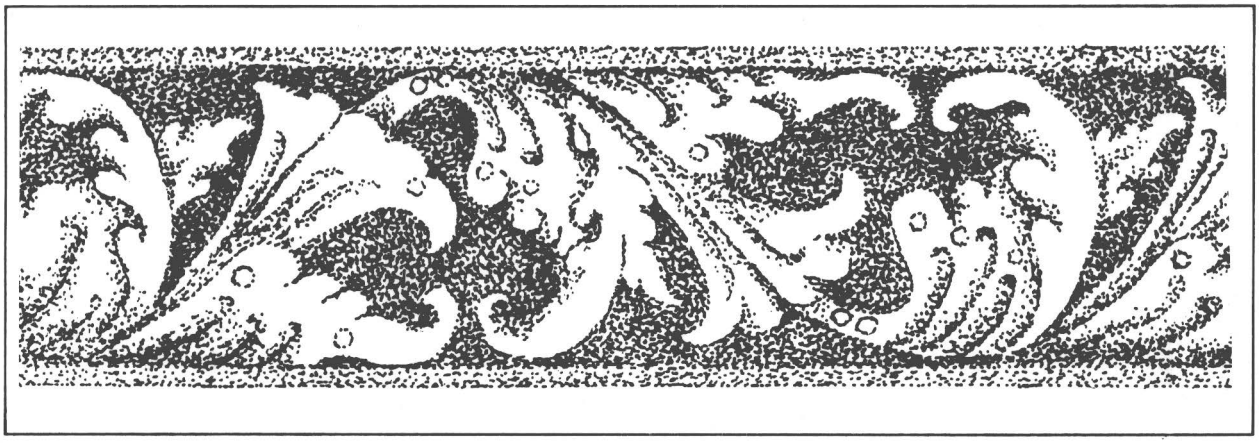


10. Ragam hias Saluak laka

Saluak laka adalah alat sebagai alas periuk. Alat itu dibuat dari jalinan lidi atau rotan. Fungsi saluak laka untuk menaruh periuk pada posisi terlentang agar tidak terguling dan jelaga pada periuk tidak mengotori tempat lain atau benda lain. Ragam hias saluak laka mempunyai makna bahwa jalinan kemasyarakatan yang kuat akan menjadikan kesatuan dan persatuan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam suatu ragam hias digambarkan jalinan sulur batang dikombinasikan dengan kuntum bunga secara simitris. Sebagai pengisi bidang ragam hias itu dilakukan berulang.

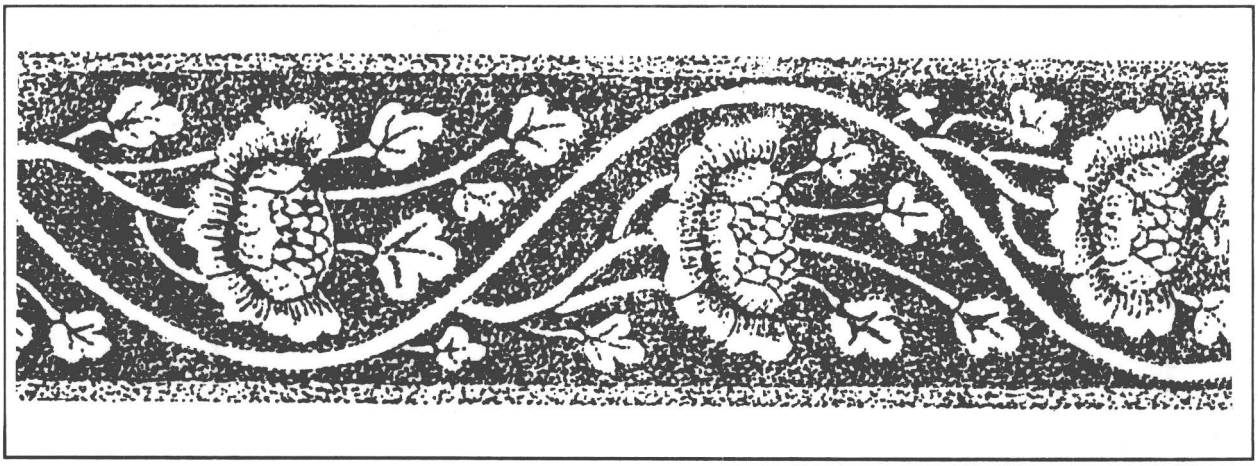
b. Ragam Hias Pohon Merambat Dari Bali

Daerah Bali mempunyai bentuk seni ukir yang sangat khas. Semua jenis seni diabadikan untuk kegiatan ritual. Selain itu semua jenis seni untuk memperindah, khususnya tempat-tempat peribadatan. Dalam seni ukir, Bali mengkombinasikan semua pengaruh yang ada dan diolah menjadi karya seni yang sangat sempurna. Hasil karya seni Bali selalu ditujukan pada lambang-lambang keagamaan. Beberapa contoh ragam hias pohon merambat Bali adalah sebagai berikut.



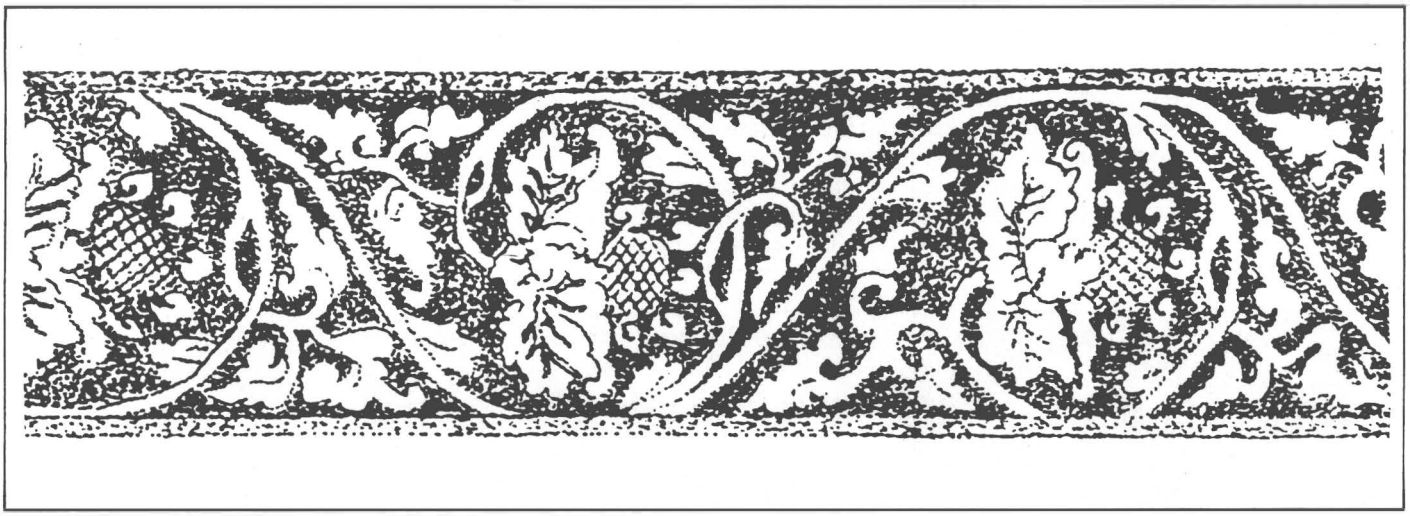
1. Ragam hias patra olanda

Patra berarti daun. Istilah *olanda* belum diketahui artinya secara jelas. Mungkin yang dimaksud adalah Belanda. Kebiasaan orang dimasa lalu, misalnya orang Jawa, bahwa seluruh orang kulit putih disebut Belanda. Apabila dugaan itu benar, maka yang dimaksud *patra olanda* adalah ragam hias dari pengaruh Eropa. Hal itu memang sesuai gaya Eropa yaitu berupa daun lebar dan menjalar. Ragam hias ini termasuk ragam hias sulur daun atau ikal daun. Sebagai pengisi bidang memanjang dilakukan bersambung.

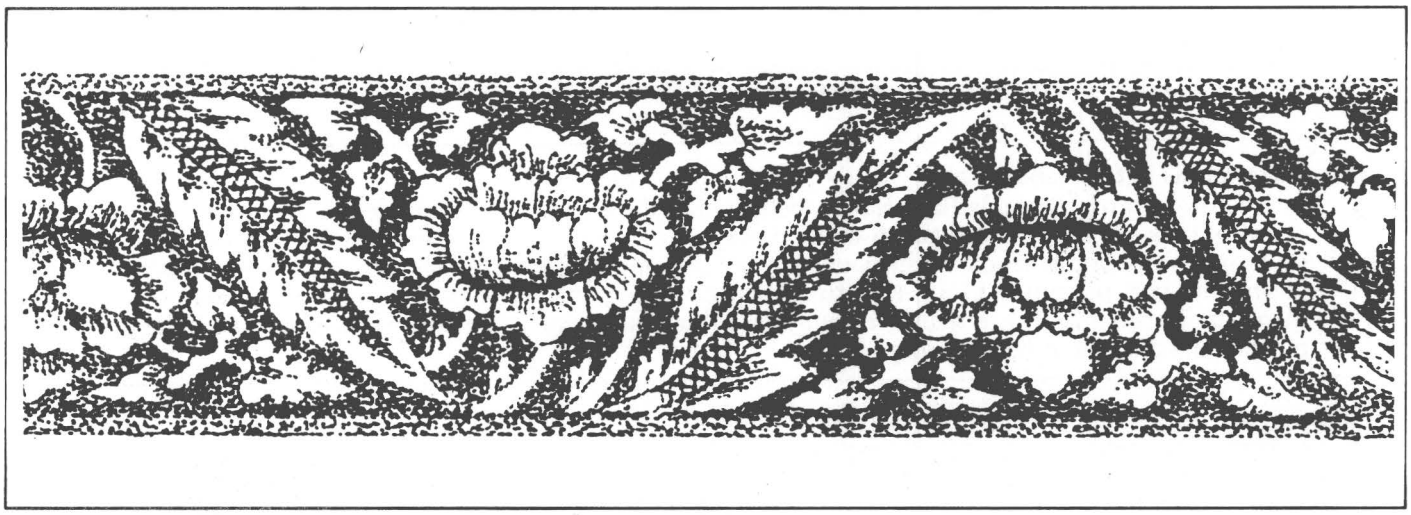


2. Ragam hias karang cina

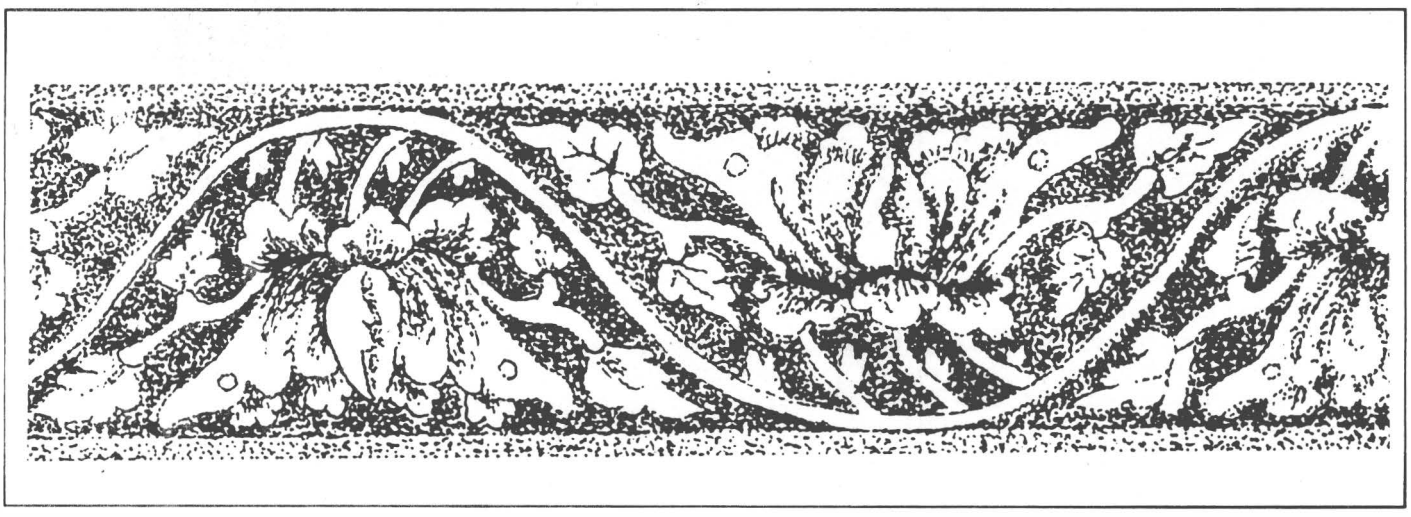
Karang berarti hasil dari gubahan atau karangan. Nama *karang cina* belum diketahui asal usulnya. Seperti halnya patra olanda yang kemungkinannya pengaruh dari Eropa, maka *karang cina* mungkin pengaruh dari Tiongkok atau meniru ragam hias yang bergaya cina. Di jawa juga ditemui ragam hias yang dinamakan *kembang cina* meskipun bentuk amat berbeda dengan *karang cina*. Ragam hias ini menampilkan batang yang menjalar, mengingatkan ragam hias sulur-suluran gaya Jawa Timur. Bandingkan dengan contoh terdahulu.



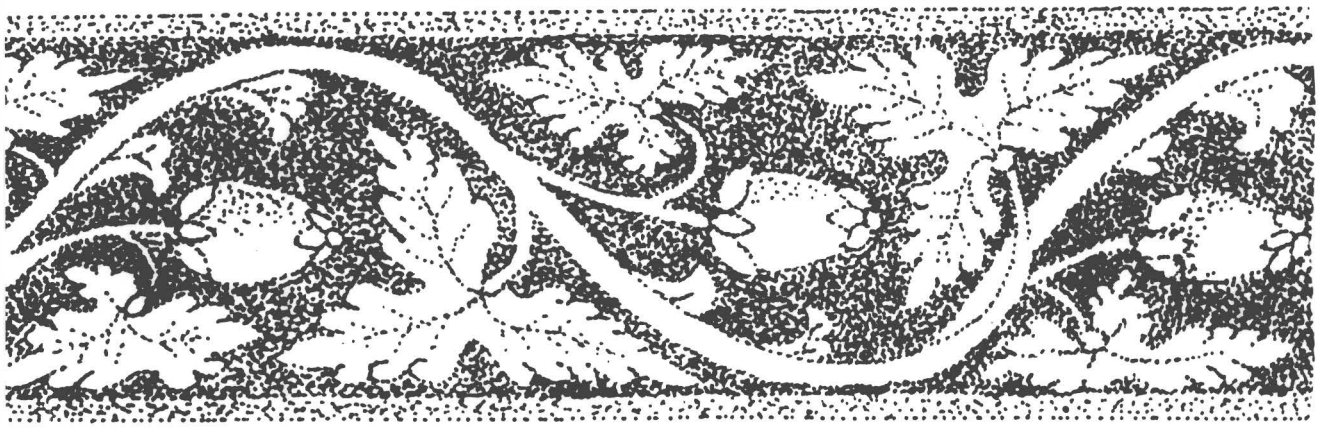
3.



4.



5.



6.

3. Ragam hias patra gumulung

Gumulung dari kata gulung. Ragam hias *patra gumulung* tidak bedanya dengan ragam hias sulur-suluran. Namun patra gumulung terdapat tunas yang menggulung, sehingga disebut gumulung. Apabila dilihat bentuknya dapat disebut pula ragam hias pilin tegar, sebab terdapat tunas melengkung berbalik arah.

4. Ragam hias patra gumelar

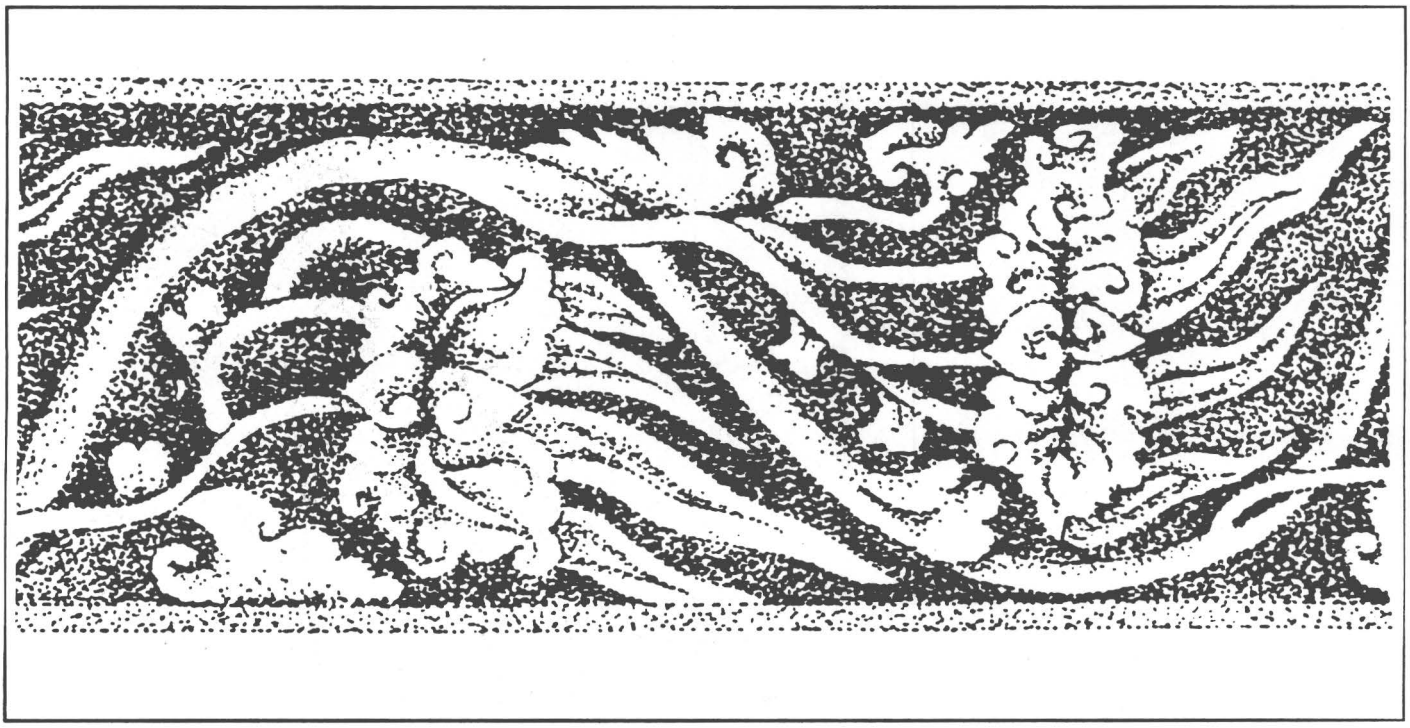
Gumelar dari kata gelar. Gumelar berarti tergelar atau terbentang. Mungkin nama itu diberikan untuk menyebut daun yang terbentang luas dan bunga yang mekar. Sebagai pengisi bidang dilakukan berulang.

5. Ragam hias patra sari

Pada pokoknya *patra sari* menggambarkan kuntum bunga untuk pengisi lengkungan batang menjalar beraturan. Yang dimaksud *sari* yaitu tepung sari bunga, sehingga penonjolan ragam hias ini adalah bunga yang tampak sari bunganya. Jika dibandingkan dengan contoh terdahulu semuanya termasuk ragam hias sulur-suluran, tetapi contoh pertama adalah bentuk sulur daun sedangkan yang lain adalah sulur batang. Sebagai pengisi bidang memanjang patra sari dilakukan bersambung.

6. Ragam hias patra kemurugan

Patra kemurugan pada dasarnya berupa ragam hias sulur batang dengan daun dan buah yang naturalis. Sebagai pengisi bidang memanjang patra kemurugan dilakukan bersambung.



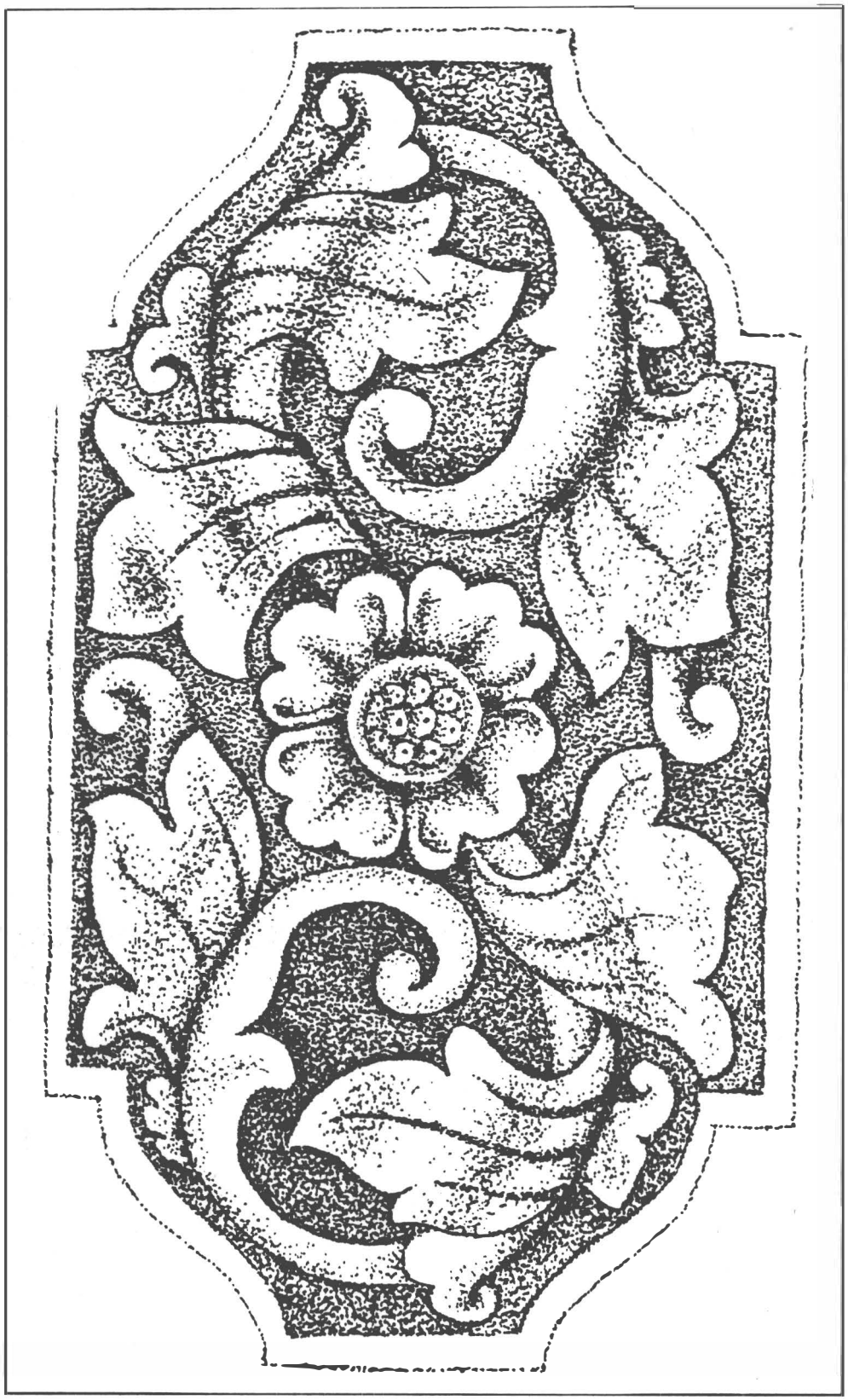
7.

7. Ragam hias patra nala

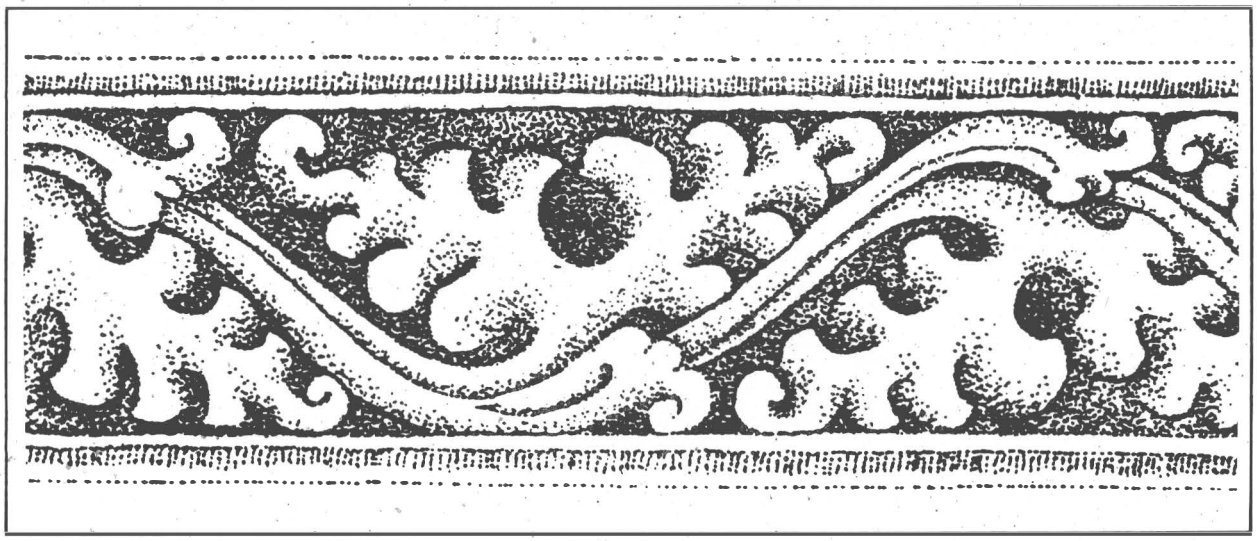
Patra nala hampir sebentuk dengan patra kemurugan. Bentuk buah pada patra kemurugan adalah naturalis, sedang bentuk buah pada patra nala mengalami penggayaan. Tajuk bunga berupa ikal, sedang daun bunga seperti lidah api. Sebagai pengisi bidang memanjang patra nala dilakukan bersambung.

8. Ragam hias patra samblung

Ciri pokok *patra samblung* yaitu batang jalar berbentuk pipih berkelok ke kanan dan ke kiri bergantian dipadukan dengan daun-daun lebar yang digayakan. Bentuk batang pipih dan daun lebar yang digayakan itu mirip ragam hias gaya Eropa. Meskipun batang menjalar itu tertutup daun, tetapi tetap menunjukkan batang yang panjang dan hal itu yang membedakan dengan patra punggel. Bandingkan dengan patra punggel.



8.



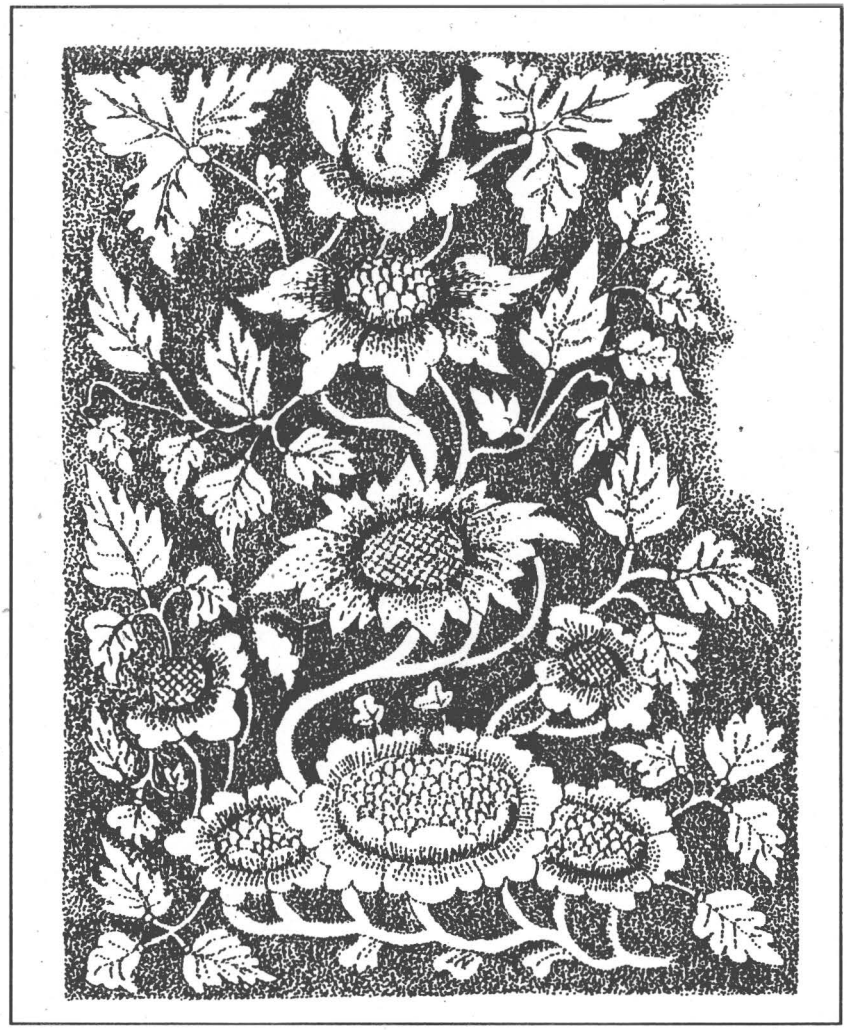
9.

9. Ragam hias patra sulur

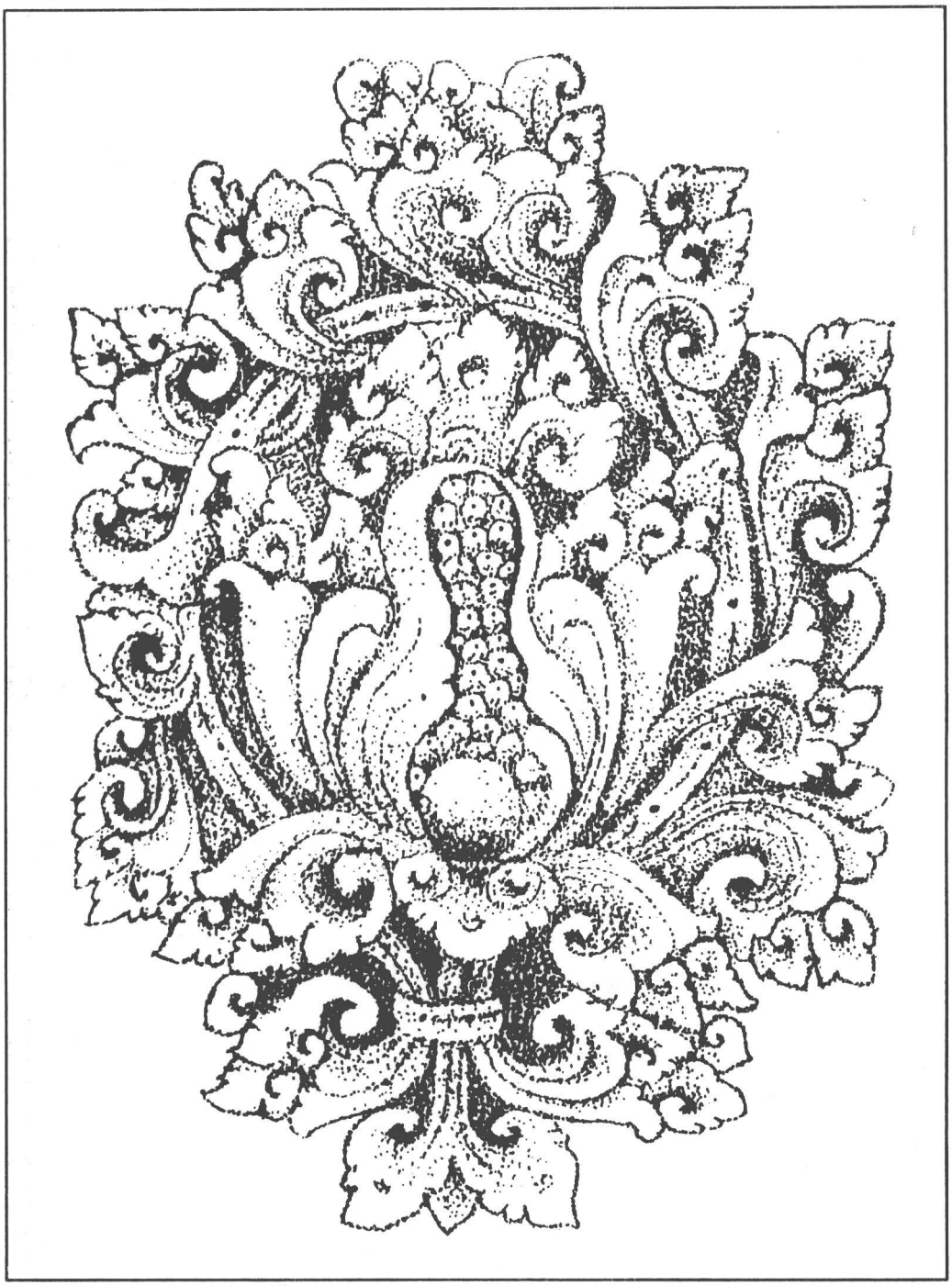
Sulur yitu cabang dari jenis tumbuhan menjalar. Dalam istilah lokal di Yogyakarta, sulur berarti akar udara tumbuhan jenis pandan. Maka sulur dapat dijadikan bahan membuat tali. Ragam hias ini mengingatkan pada ragam hias sulur-suluran yang pada dasarnya menggambarkan tumbuhan menjalar.

10. Ragam hias karang kaketusan

Karang kaketusan berupa suatu hasil karangan yang menggambarkan tumbuhan secara lengkap. Dalam contoh ini tampak tumbuhan yang digayakan dengan bagian yang lengkap yaitu batang, daun dan bunga. Bentuk karangan semacam ini sangat cocok untuk pengisi bidang lebar atau luas.

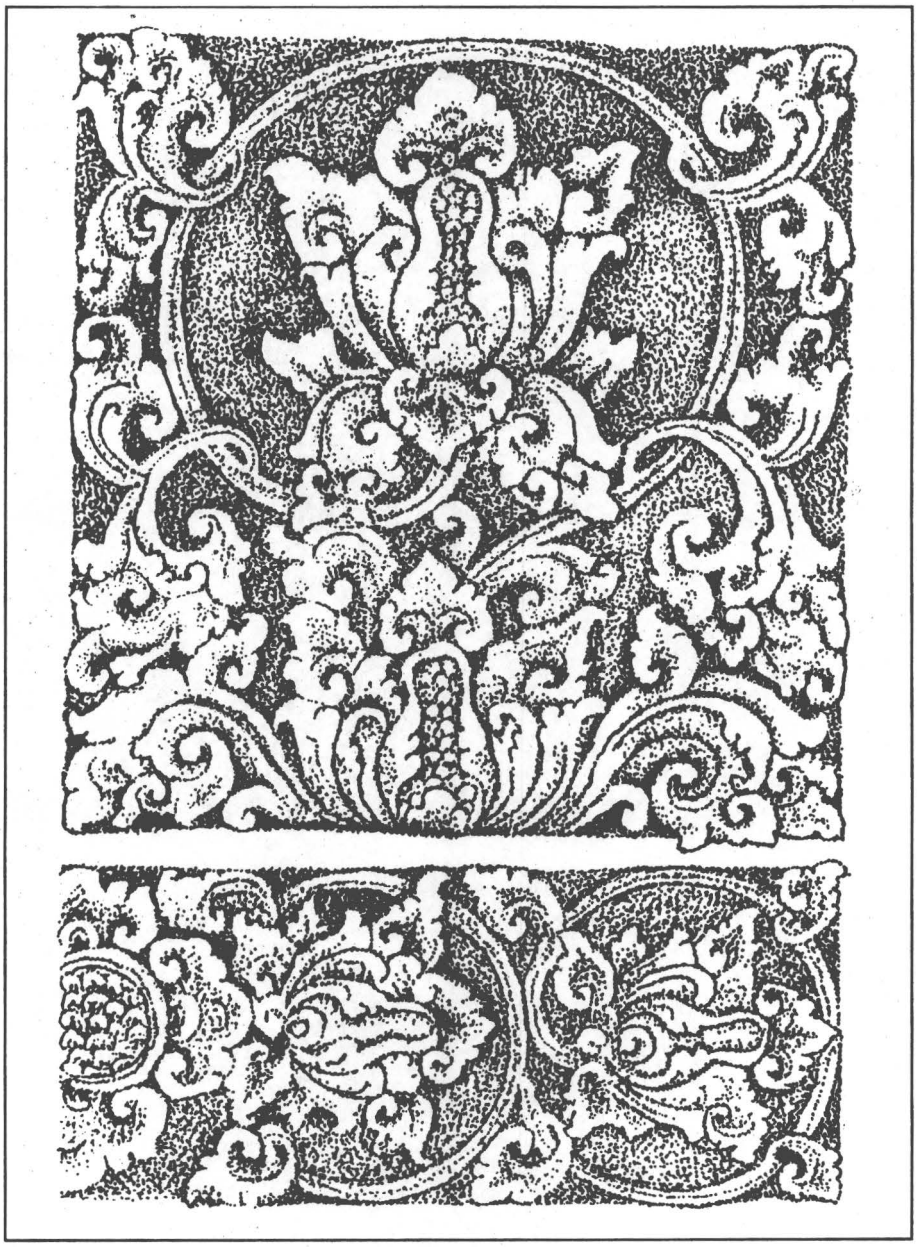


10.



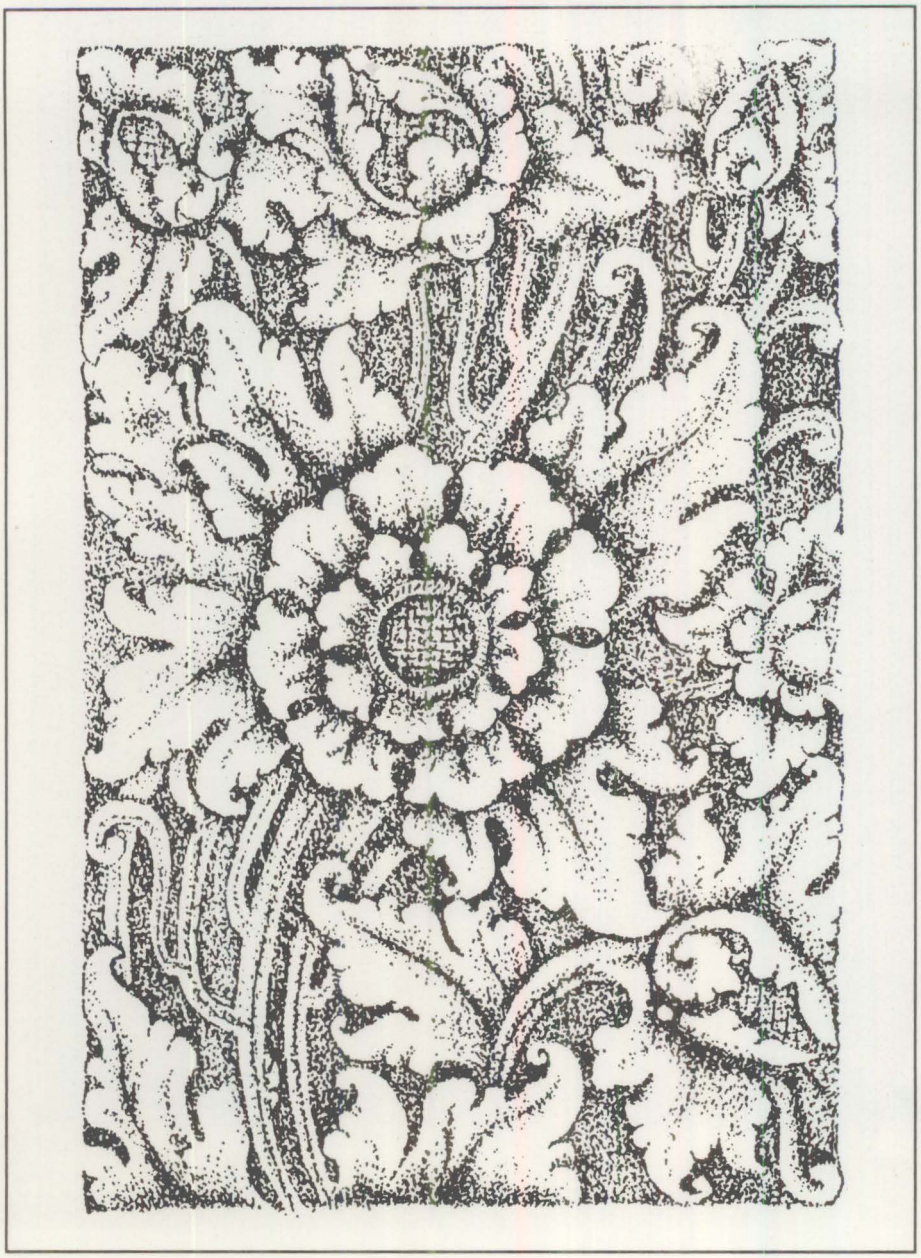
11. Ragam hias patra punggel sari

Punggel berarti memotong pucuk tumbuhan memakai tangan tanpa menggunakan alat bantu misalnya gunting atau pisau. Maka ciri khusus *patra punggel* tampak terpotong-potong atau bagian dari ragam hias lebih besar. Sebagai pengisi bidang lebar digambarkan mengembang atau dapat dilakukan berulang. Biasanya sebagai pengisi bidang memanjang digayakan berupa sulur daun berkelok ke kanan dan ke kiri beraturan. Sari mengingatkan buah yang ada di tengah-tengah.



12. Ragam hias patra sari

Penonjolan ragam hias *patra sari* yaitu kepala sari bunga, kelopak atau daun bunga dan tajuk atau mahkota bunga dalam satu kuntum. Bentuk keseluruhan adalah tumbuhan menjalar. Patra sari sebagai pengisi bidang sempit memanjang dipolakan sulur batang berkelok ke kanan dan ke kiri bergantian dan beraturan.



13. Ragam hias patra wangga

Ciri pokok *patra wangga* adalah berbentuk ceplok bunga dengan daun-daun yang lebar. Sebagai pengisi bidang melebar, patra wangga dipadukan dengan bagian penting suatu tumbuhan yaitu batang, daun dan kuntum bunga. Jenis batang menjalar lebih mudah dipakai sebagai pola untuk membentuk keindahan.

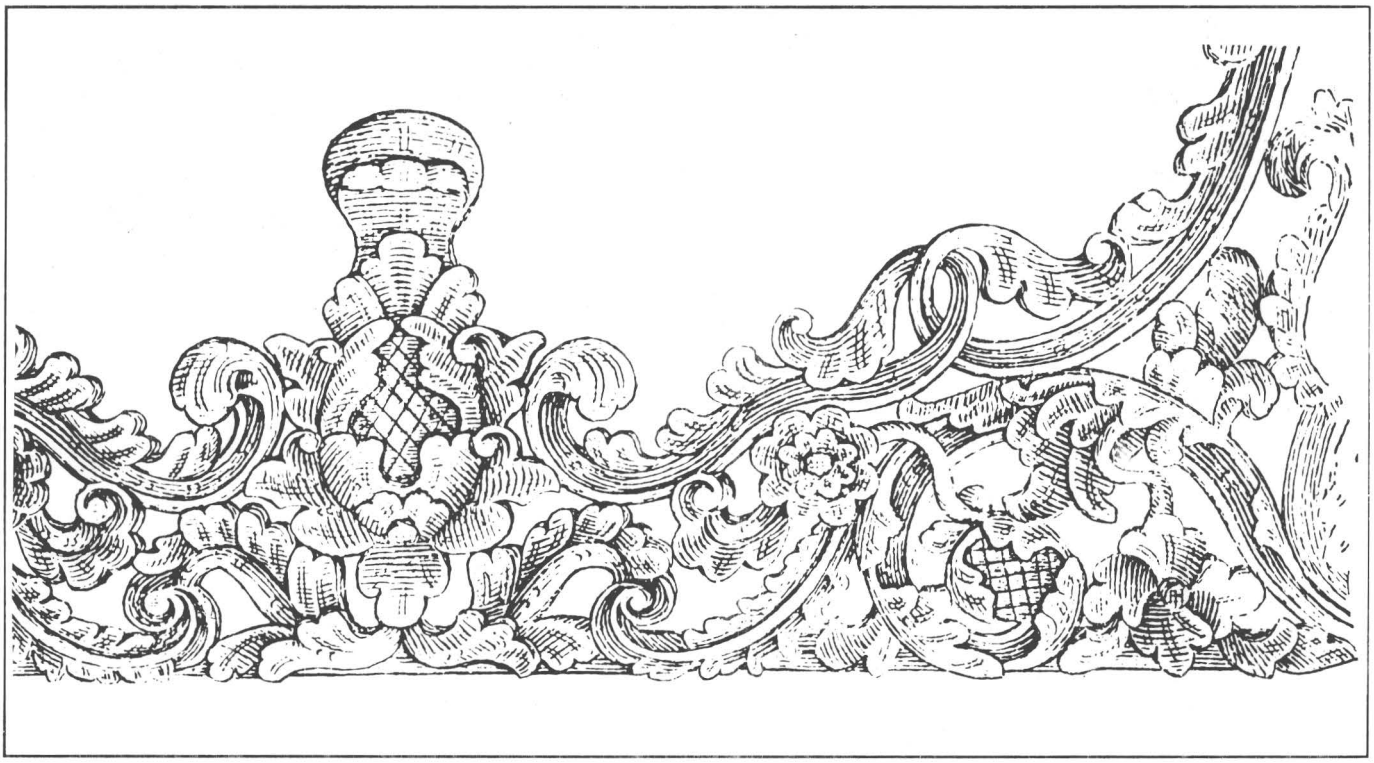


14. Ragam hias karang cina pada gebyok

Gebyok yaitu dinding rumah yang dibuat dari kayu. Gebyok ini adalah bekas pintu puri raja dari Singaraja di Bali (Helen Ibbitson Yessup. Hal. 242). Bidang panil kanan-kiri pintu diukir krawangan berupa ragam hias karang-cina. Suatu kemahiran mempolakan ragam hias karang-cina tampak pada ukiran yang terdapat pada bidang-bidang bingkai gebyok itu. Tumbuhan menjalar yang dipolakan pada bingkai itu berasal dari satu pangkal atau pusat di atas pintu. Dari satu pangkal itu tumbuh dua sulur dan masing-masing sulur bercabang dua dan setiap cabang seperti merambat pada satu papan bingkai. Dua cabang yang searah mengalami sekali bersilang di tengah panil antara dua papan bingkai dua belah sisi pintu. Di atas kedua panil kanan-kiri pintu dihias dengan patra singa. Batang pada sulur itu tampak pipih-lebar dan helaian daun juga lebar seperti gaya Eropa. Secara keseluruhan gebyok itu tampak indah dan gaya seni Bali sangat menonjol.

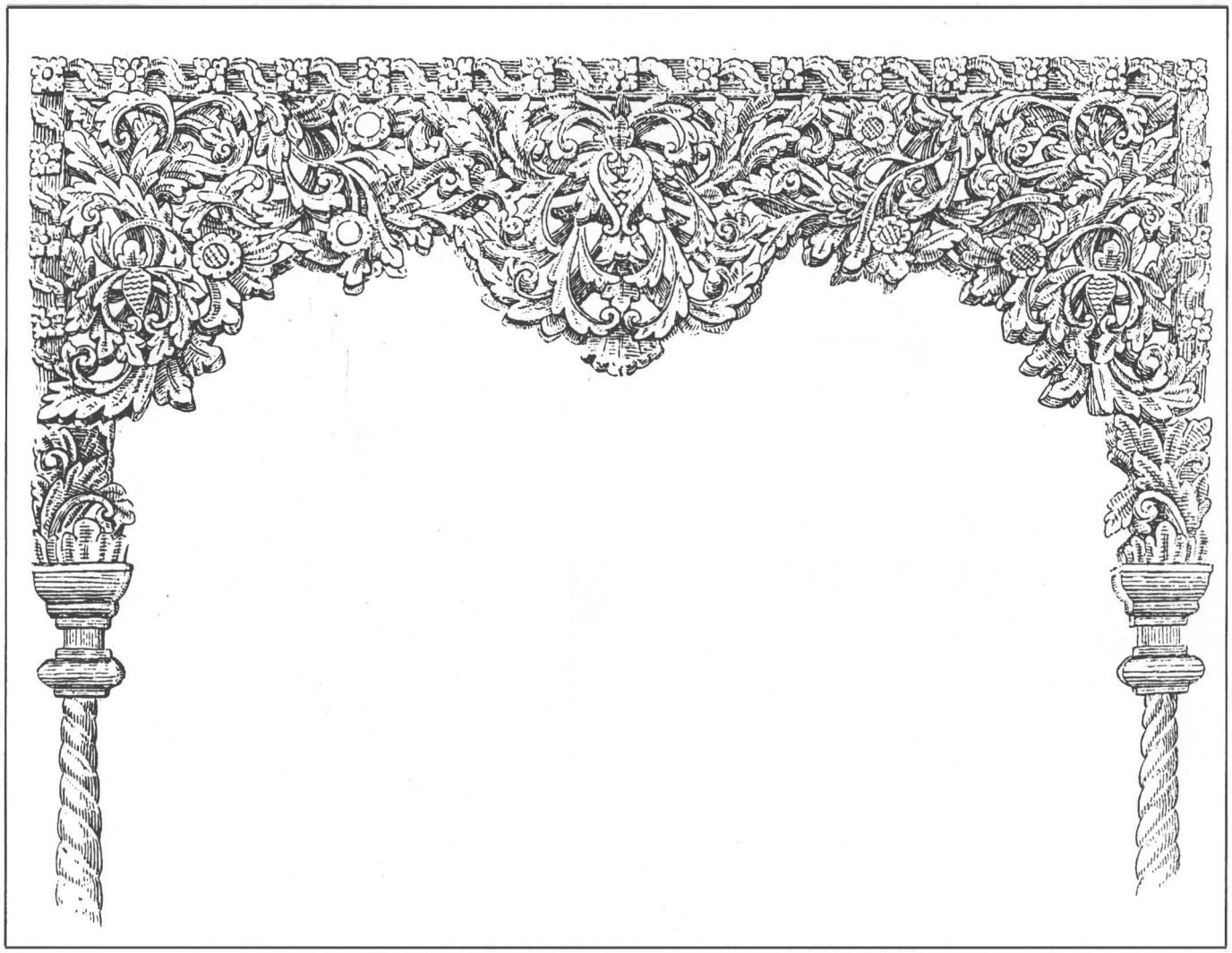
c. **Ragam hias pohon merambat lainnya**

Ragam hias pohon merambat adalah luas persebarannya dan penggunaannya. Tadi sudah diberikan secara khusus model pohon merambat dari daerah Sumatera Barat dan Bali. sekarang akan diberikan beberapa contoh ragam hias pohon merambat dari daerah Jawa dan lain-lain serta contoh pemakaiannya.



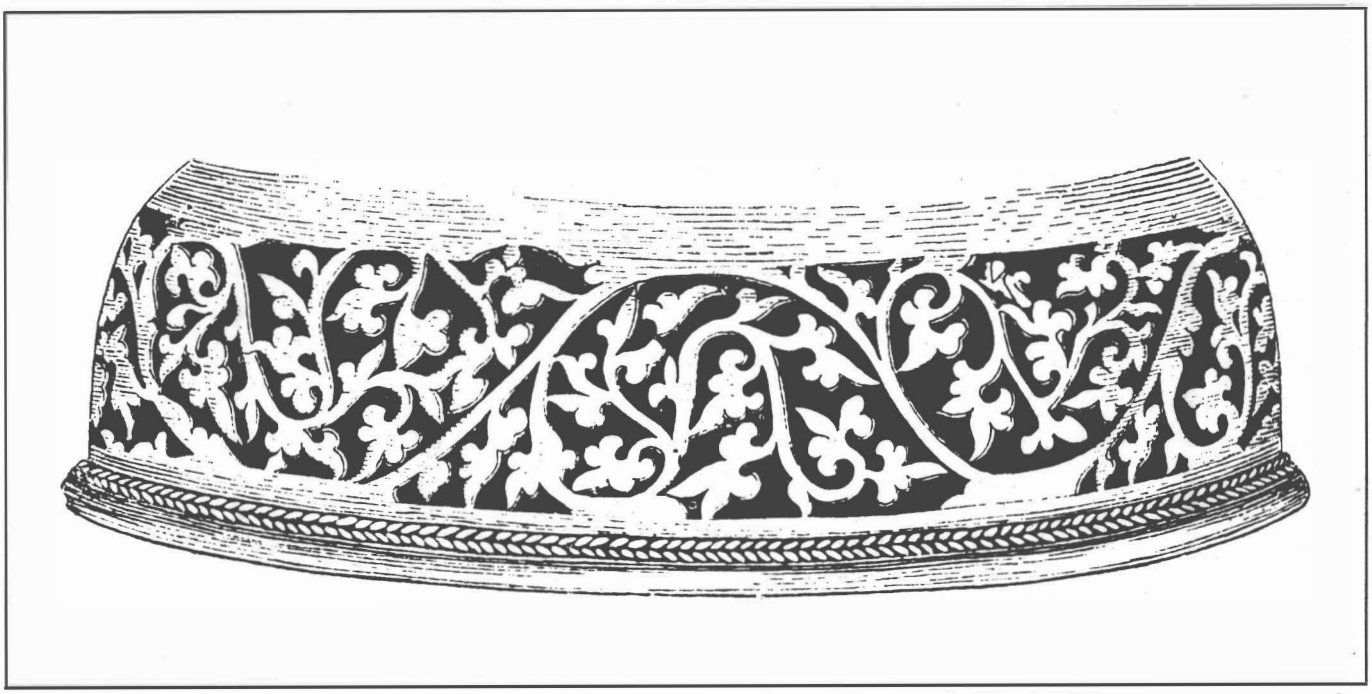
1. **Ragam hias pohon merambat pada gebyok**

Gebyok yaitu dinding rumah dari kayu. Gebyok ini dari daerah Pekalongan. Daerah Pekalongan hampir sama dengan daerah Jepara yaitu mengikuti gaya Jawa Tengah yang dekat Mataram. Perhatikan bentuk batang yang melebar berarti sudah digayakan. Selain itu setiap lengkungan adalah terputus, kemudian tumbuh batang yang lain dan melengkung; demikian seterusnya dikerjakan menurut keperluan.



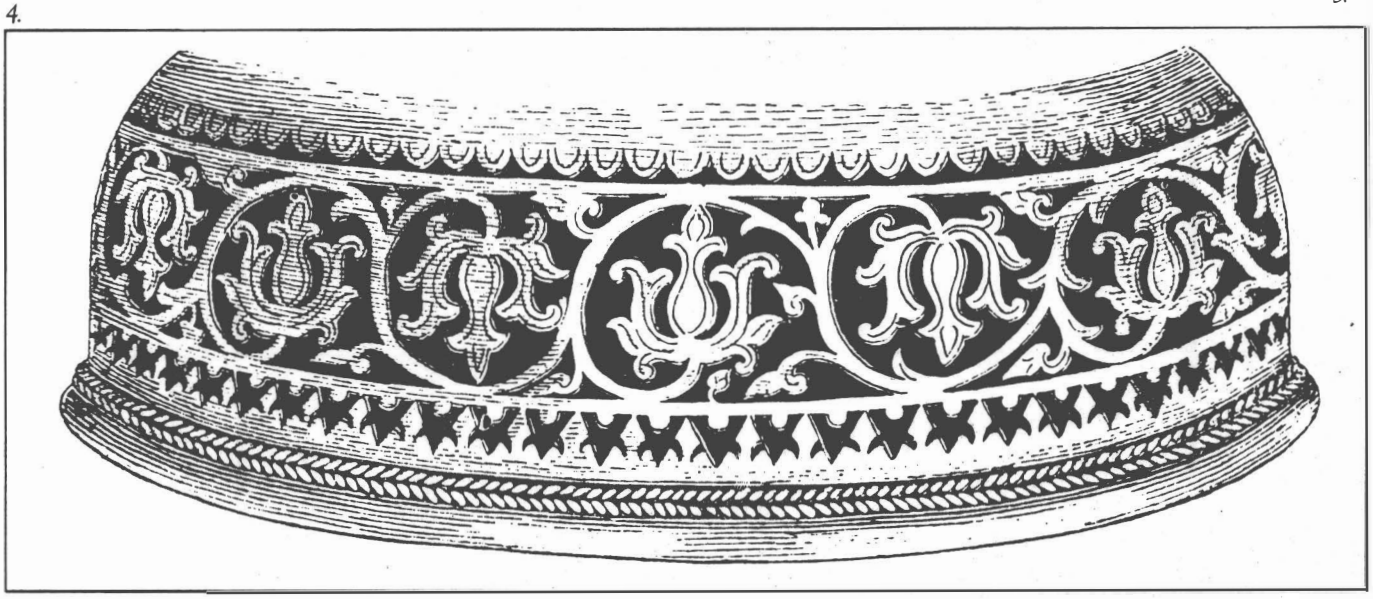
2. Ragam hias pohon merambat dari daerah Madura

Diberikan contoh sekali lagi ragam hias pohon merambat pada gebyok dari Madura. Contoh ini bagian gebyok pada pintu masuk. Ukiran cukup ramai dan sangat istimewa. Keistimewaannya berupa ukir *krawang* yaitu tembus berlapis-lapis. Memang pengerjaannya kurang halus. Tumbuh sulurnya seperti tidak beraturan, tetapi jika diperhatikan dengan cermat cukup beraturan pula dan simitris.



3.

4.

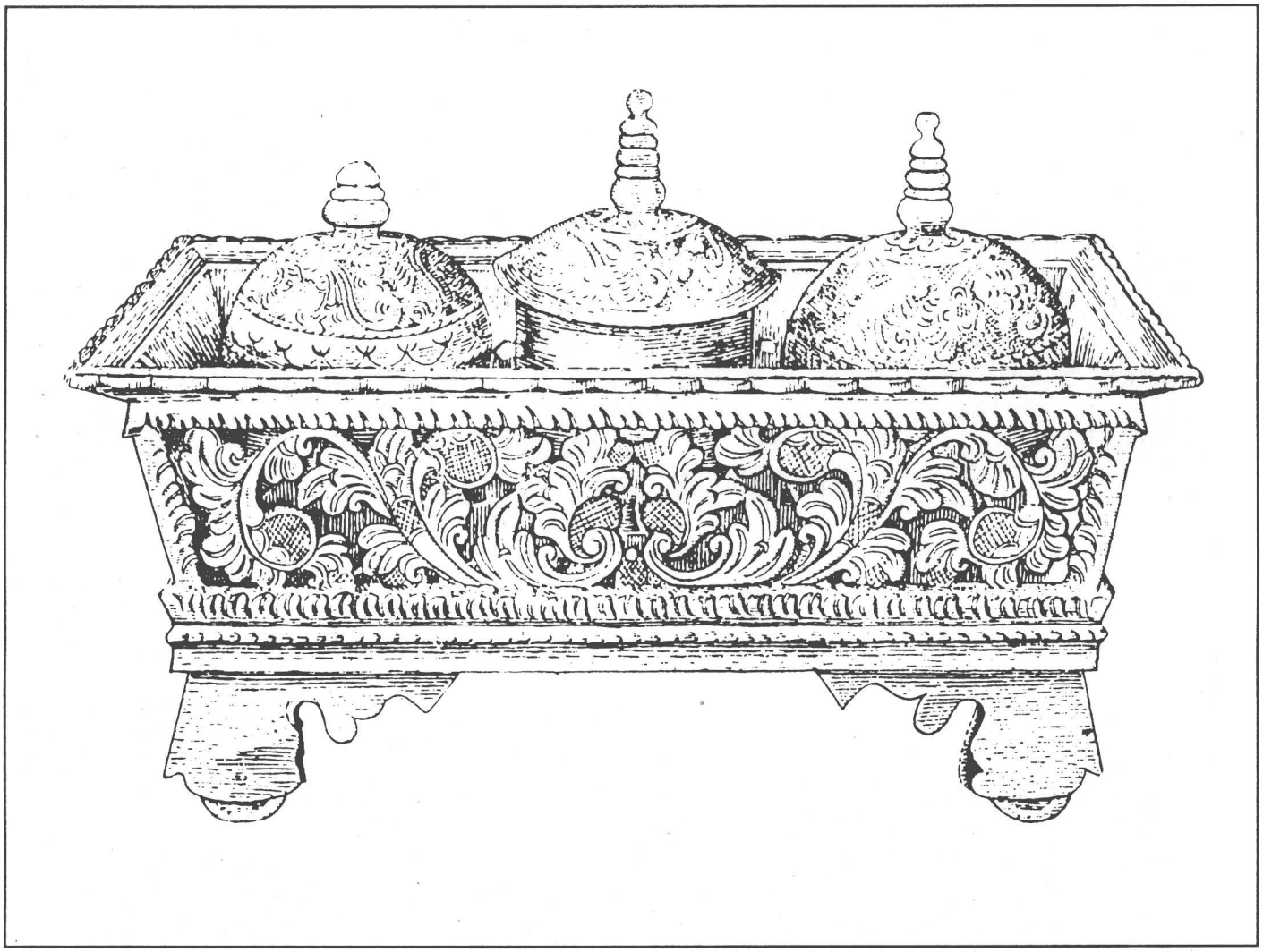


3. Ragam hias pohon merambat pada cerana

Cerana biasanya untuk menaruh buah-buahan. Asal dari Kalimantan Selatan. Gayanya seperti Jawa Timur.

4. Ragam hias pohon merambat pada cerana

Bandingkan dengan pohon merambat yang baru saja sebagai contoh. Gaya adalah serupa, tetapi pada contoh ini digayakan lengkung dua kali. Selain itu ada bagian yang melengkung berbalik, sehingga bisa disebut pilin tegar.



5. Ragam hias daun merambat pada pakinangan

Pakinangan yaitu tempat menaruh sirih dan terdiri dari beberapa bagian tempat sirih, gambir, kapur, tembakau dan lain-lain. Asal dari Bali. Perhatikan bentuk pohon yang merambat adalah bentuk lebar dan bentuk daun adalah hasil penggayaan. Maka pohon merambat semacam itu bisa disebut ragam hias daun merambat.



6. Ragam hias pohon merambat pada talam perunggu

Talam yaitu semacam baki. Banyak talam semacam itu peninggalan masa Hindu-Budha sebagai perlengkapan upacara. Namun belum diketahui secara jelas jenis tumbuhan itu mungkin pohon pakung. Dari buku-buku pohon itu tumbuh cabang dan sering tumbuh berupa buah. Biasanya buku-buku yang tumbuh itu untuk menampilkan lambang kesuburan atau ilmu pengetahuan. Ukiran semacam itu masih terdapat pada tukang ukir masa kini, meskipun tidak mengetahui makna dan jenis pohonnya.



7. Ragam hias pohon merambat pada piring perunggu

Piring hadiah seorang raja dari Bimba. ukiran dilukiskan pada bagian dalam piring. Di tengah-tengah terdapat ragam hias ceplok bunga Roset yang sering pula disebut ceplok bunga teratai. Dari dua daun bunga berseberangan tumbuh dua batang menjalar kemudian masing-masing mengikat berlawanan. Pada ujung ikatan itu terbentuk kuncup bunga yang hampir mekar. Ragam hias semacam itu merupakan lambang kesuburan ilmu pengetahuan dan keteladanan.



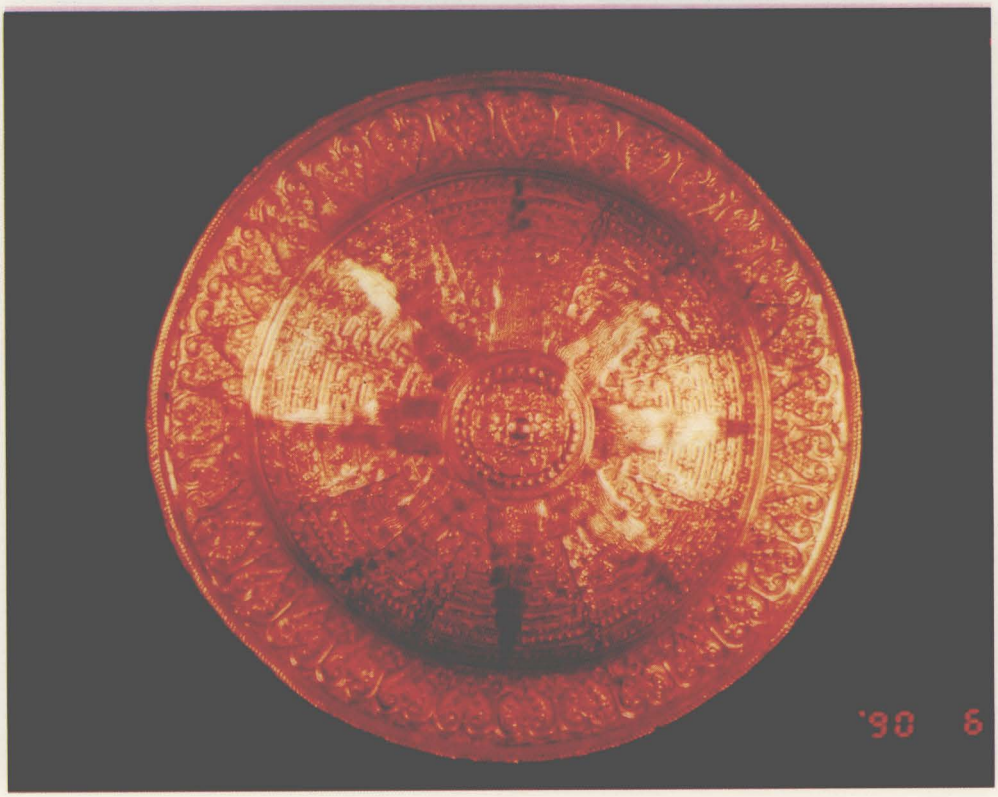
8. **Ragam hias pohon merambat pada daun pintu Cirebon**

Cirebon mempunyai gaya pohon merambat tersendiri. Di daerah itu pengaruh Islam sangat kuat, maka ragam hias manusia dan hewan agak kurang didapati. Seandainya terdapat ragam hias manusia, maka pohon merambat itu digayakan. Pada contoh ini, bagian bawah penggayaan kolam air. Dari kolam air itu tumbuh pokok-pokok pohon merambat ke atas memenuhi bidang sangat indah. Dibagian atas apabila dua daun pintu itu terkatup tampak ragam hias topeng atau manusia. Tampak dalam stilirisasiitu bentuk mata dan kuping. Begitu pula hewan adalah digayakan dari tumbuhan dan kaligrafi.

9.



10.





11.

9. Ragam hias pohon merambat pada hiasan dada

Hiasan dada ini dibuat dari kuningan bentuk bulan sabit atau sering pula disebut jantung dan diberi rumbai-rumbai. Koleksi Museum Nasional, nomor tidak ditemukan.

10. Perisai

Perisai ini dibuat dari emas berukir timbul. Perisai merupakan perlengkapan perang. Namun perisai yang seluruhnya dibuat dari emas seperti contoh ini tidak mungkin untuk perang, sehingga lebih wajar sebagai benda kebesaran kerajaan. Kesultanan Banjarmasin memang terkenal sebagai penghasil dan pengrajin barang emas dan berlian. Bidang pinggir terdapat deret melingkar ragam hias pohon hayat bentuk jantung. Bidang tengah dengan puncak bentuk ceplok bunga yang digayakan. Apabila ceplok bunga itu dimaksudkan ragam hias matahari, maka ragam hias sekelilingnya sebagai sinar matahari. Sinar-sinar itu menggambarkan lidah api dan berselang-seling dengan ragam hiaspohon hayat. Selain itu terdapat lingkaran-lingkaran dengan kuntum-kuntum bunga dalam bentuk segi empat. Kuntum-kuntum bunga itu berada pada lingkaran-lingkaran, sehingga seperti menggambarkan suasana benda langit pada garis edar. Sehingga secara keseluruhan menggambarkan suasana bintang-bintang diangkasa.

11. Ragam hias pohon merambat pada gelang

Sepasang gelang ini berasal dari Kesultanan Kutai di Kalimantan Timur. Pada kedua ujung gelang terdapat tonjolan membentuk ring melingkari bibir gelang. Tonjolan melingkar dari ukir filigran berupa ragam hias deret ceplok bunga kecil-kecil. Badan gelang ditatah cembung bentuk badongan dengan pengisi bidang ragam hias sulur-suluran dengan kuntum bunga. Gelang bentuk semacam itu terdapat pula di SulawesiSelatan, Sumatera Barat, Lampung dan Aceh. Gelang itu biasanya dipakai pada upacara resmi, misalnya upacara pengantin.



12.

13.





12. Ragam hias pohon merambat pada mahkota

Sebuah mahkota dibuat dari emas berukir krawangan. Mahkota ini dari Kesultanan Banten. Karena Kesultanan Banten penganut Islam yang kuat, maka ragam hias tumbuh-tumbuhan sangat menonjol. Mahkota terbagi menjadi panil-panil yang diisi ragam hias sulur batang simitris dan tampak indah. Puncak mahkota bentuk kuncup bunga berdiri pada bentuk ceplok bunga berupa ukir filigran. Kuncup bunga semacam itu menyerupai bentuk puncak masjid tua di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bentuk mahkota itu disebut *bopongan* sering disebut gaya mahkota Goa dari abat 14 - 15.

13. Ragam hias pohon merambat pada wadah pinang dan gambir

Suatu bagian dari seperangkat pakinangan berupa wadah pinang dan gambir dibuat dari emas. Bentuknya menggambarkan kuntum bunga teratai bertingkat dua. Helaian tajuk bunga yang berderet berlekuk-lekuk sehingga menyerupai ragam hias badongan. Di atas deret helaian tajuk bunga itu membentuk bidang sempit penuh deret ceplok bunga kecil-kecil pengikat batu permata mengelilingi wadah itu. Leher berukir krawangan bentuk ragam hias sulur-suluran. Bibir wadah berukir filigran pengikat deret batu permata.

14. Ragam hias pohon merambat pada Rancak gamelan

Rancak untuk menaruh peralatan musik gamelan. Biasanya gaya Cirebon, ragam hias tidak terlalu ramai, tetapi mementingkan ukuran besar atau gemuk. Ragam hias pohon merambat gaya Cirebon berukir Cembung dan pengerjaannya tampak sempurna seperti Bali.



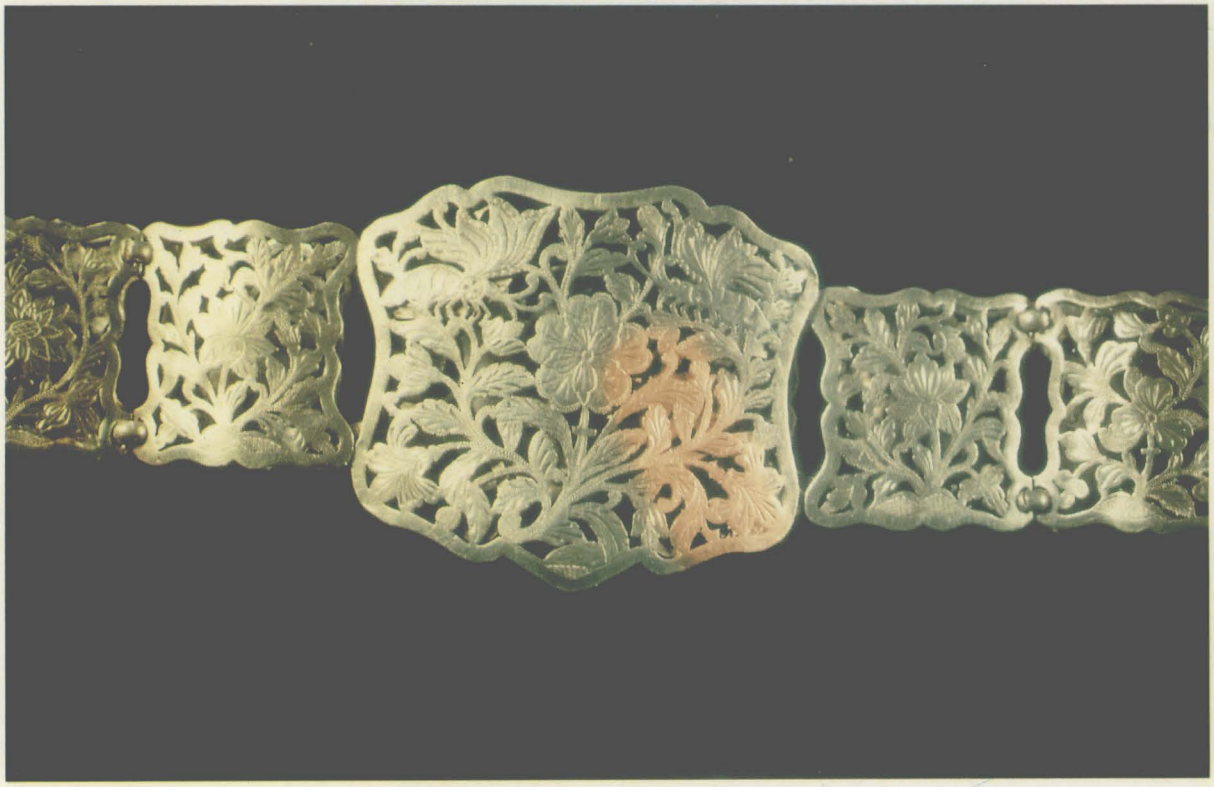
15. Ragam hias pohon merambat pada Vas

Bentuk vas semacam ini biasanya disebut *paidon* yaitu tempat meludah. Tetapi penggunaannya lebih banyak dari pada namanya yang khusus. Dibuat dari kuningan dan berasaldari Riau. Bentuk vas itu sebenarnya bentuk bunga terompet. Bagian badan (bawah) berukir timbul ragam hias tumbuhan berupa ceplok bunga, sulur batang, dan pinggir awan. Badan atas yang berbentuk terompet berukir timbul bentuk bingkai cermin dengan pengisi bidang ragam hias kuntum bunga dan sulur-suluran. Asal dari Riau.



16. Ragam hias pohon merambat pada hiasan dada

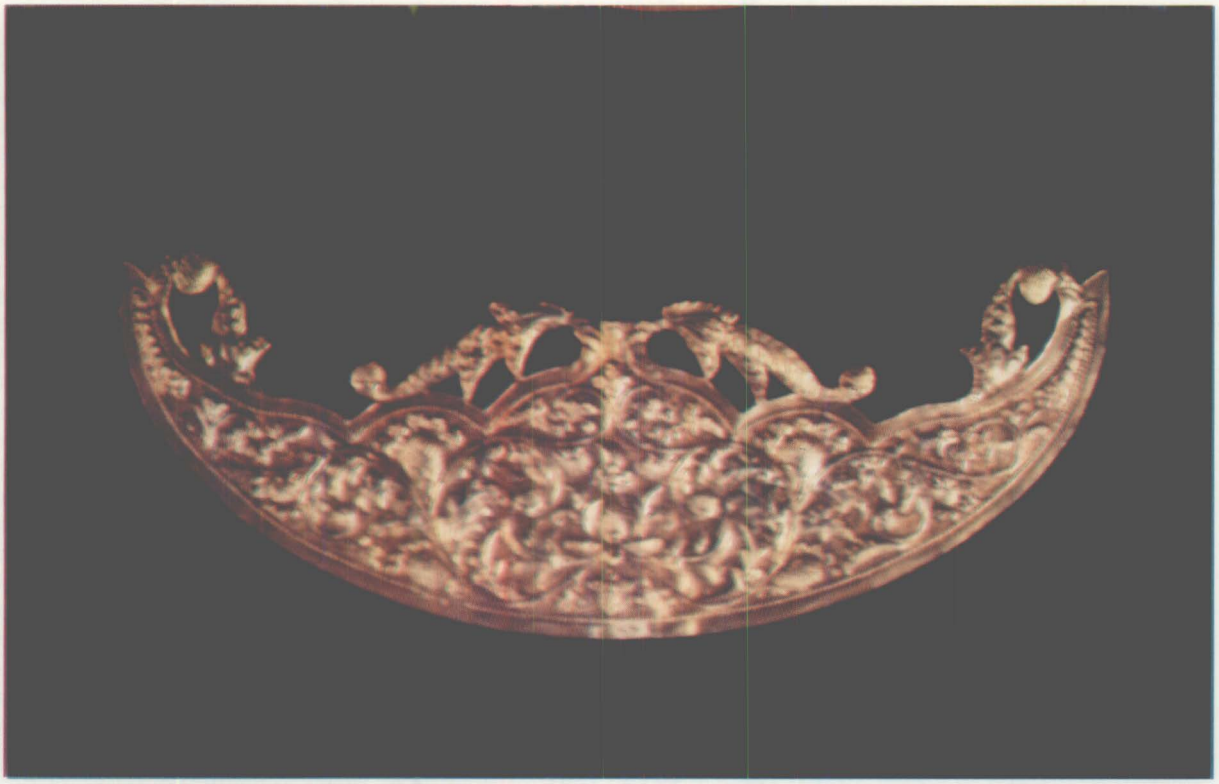
Sebuah hiasan dada susun tiga bentuk tanggalan. Dibuat dari perak berukir disepuh emas. Di tengah sisi atas dan bawah bentuk bingkai cermin dan di kiri kanannya bentuk pinggir daun. Pinggiran bidang diukir ragam hias deret botoran, sedang pengisi bidang berupa ragam hias sulur daun. Setiap lempeng bulan sabit diberi rumbai-rumbai belah ketupat atau miji ketimun (isi mentimun). Hiasan ini merupakan pelengkap pakaian resmi, misalnya pengantin. Asal dari Lampung.



17.

18.





19.

17. Ragam hias pohon merambat ikat pinggang

Ikat pinggang yang terdiri dari lempengan perak. Teknis ukir krawangan menghasilkan ragam hias sulur-suluran dengan ceplok bunga di tengah setiap lempengan. Biasanya dipakai sebagai pelengkap pakaian resmi, misalnya pada upacara pengantin. Asal dari Riau.

18. Ragam hias pohon merambat pada hiasan dada

Biasanya hiasan ini dipakai oleh anak gadis. Karena bentuknya seperti bulan sabit dan selalu dibuat dari emas, maka dinamakan *bulan sabit emas*. Pinggir bidang diukir ragam hias deret botoran dan deret pinggir awan. Pengisi bidang berupa ragam hias sulur batang dan ikal daun. Sisi bawah diberi rumbai-rumbai berujung lempeng bentuk belah ketupat. Asal dari Lampung.

19. Ragam hias pohon merambat pada hiasan dada

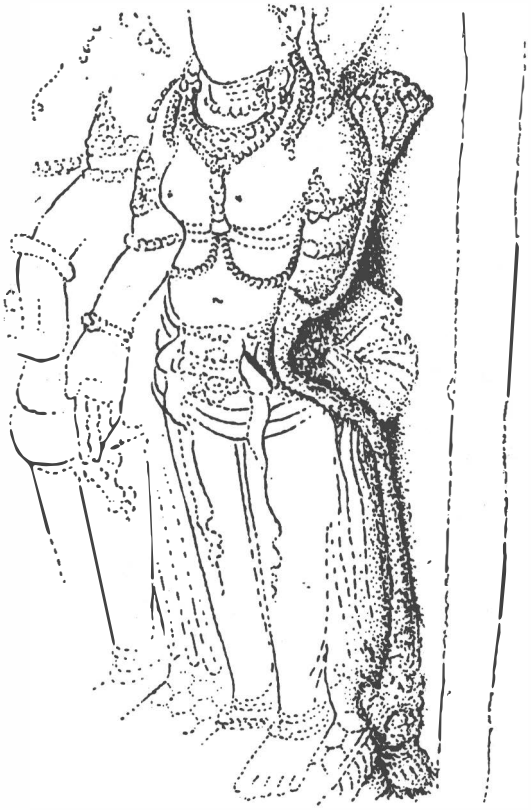
Sebuah hiasan dada dibuat dari perak sepuh emas bentuk tanggalan atau bulan sabit. Di Indragiri dinamakan *andepun*. Biasanya dipakai sebagai pelengkap pakaian pengantin. Hiasan bagian atas bentuk dua ekor tupai berhadapan dan dikedua ujung dihias bentuk kuncup bunga. Bidang permukaan diukir ragam hias sulur batang dn ikal daun.

d. Ragam hias teratai, bunga, buah dan daun

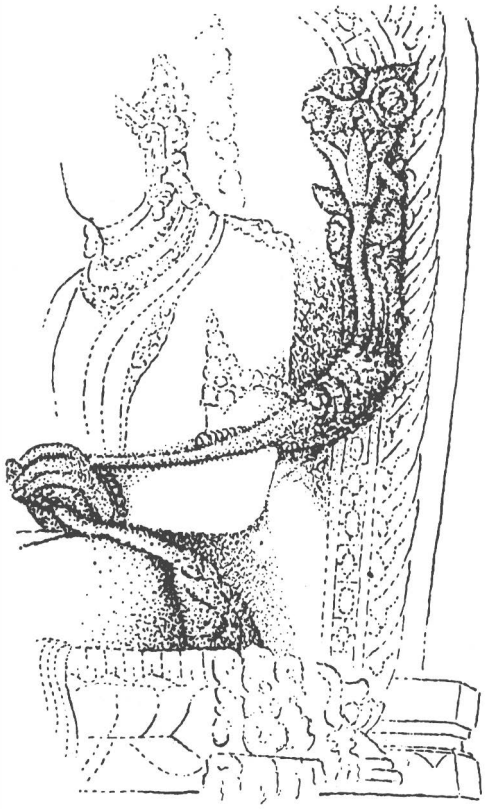
Ragam hias teratai berkembang seirama pengaruh agama Hindu. Sebagian besar ragam hias yang menggambarkan tumbuhan dan berhubungan dengan arca Hindu-Budha adalah ragam hias teratai. Tumbuhan teratai di dalam agama Hindu dan Budha dipandang tumbuhan suci. Oleh karena itu ragam hias teratai dipandang sebagai lambang kedamaian, kesuburan, kesucian dan lambang penyatuan dunia atas dan dunia bawah. Ragam hias teratai disebut pula ragam hias lotus dan ragam hias padma. Tatakan atau dasar untuk berdiri atau duduk suatu arca banyak yang berupa bunga padma. Tempat untuk berdiri atau duduk itu disebut *padmasana*. Tempat duduk raja yang menggambarkan binatang singa disebut *singhasana*. Menurut jenisnya teratai ada tiga macam yaitu teratai merah, teratai biru dan teratai putih (Van der Hoop. 1949). Teratai merah (Nelumbium speciosum) atau *padma* (Sanskrit) digambarkan daun bunga atau tajuk bunga lebar dan kebanyakan dalam bentuk kuncup; dasar bunga bentuk runjung; pinggir daun banyak gelombang atau mengombak; bunga muncul atau menjulang di atas permukaan air. Teratai biru (Nymphaea stellata) atau *utpala* (Sanskrit) digambarkan daun bunga tidak lebar; bunga selalu bentuk kuncup atau tidak pernah tampak terbuka, tetapi salah satu daun bunga itu tampak bengkok ke bawah; dasar bunga bentuk bulat; daun hanya sedikit atau bahkan tidak mengombak; daun dan bunga hampir tidak pernah dilukiskan muncul di atas permukaan air. Teratai putih (Nymphaea lotos) atau *kumuda* (Sanskrit) digambarkan daun bunga lebar tetapi meruncing; dasar bunga bulat; daun tidak mengombak; daun dan bunga selalu mengapung dipermukaan air. Dalam lukisan atau pahatan pada batu dan lain-lain antara teratai putih dan teratai merah tidak jelas perbedaannya.

Ragam hias teratai sebagai lambang kesuburan dipandang sebagai ragam hias tumbuhan merambat. *Sulur* teratai yang menjalar itu sebenarnya bukan batang atau tangkai teratai, melainkan gambar akar tinggal batang teratai yang menjalar dalam lumpur. Akar itu berbuku-buku dan dari buku itu tumbuh berkas-berkas tangkai daun dan bunga. Buku-buku yang tumbuh itulah dipandang sebagai lambang kesuburan.

Demikian pula banyak jenis bunga dan buah menjadi objek penciptaan hias menghias. Penampilan banyak mengalami penggayaan sesuai rasa seni penciptanya. Ada yang ditampilkan secara utuh ada pula ditampilkan bagian-bagian secara lugas. Tetapi ada yang digayakan dari daun bunga, mahkota bunga, tangkai sari dan kepala sari/putik. Jika tidak cermat mengamatinya, kita akan menikmati keindahan yang istimewa tetapi tidak mengerti asal-usulnya. Dibelakang nanti akan dijumpai lagi bagian-bagian ragam hias bunga yang di-kombinasikan dengan ragam hias geometris. Untuk sementara diberikan contoh ragam hias teratai, bunga dan buah sebagai berikut:



1.a. Teratai merah atau padma.



b. Teratai biru atau Utpala.



c. Teratai putih atau kumuda.



d.



2. Ragam hias teratai pada hiasan dinding

Hiasan dinding ini berasal dari Cirebon. Seorang seniman ukir melukiskan dengan baik, sebab meskipun satu kesatuan tetapi seolah-olah diberi pigura berukir ragam hias pohon merambat. Lukisan menggambarkan sebuah kolom penuh dengan pohon teratai. Meski air tak dilukiskan, namun batu-batu pinggir kolom ditonjolkan. Tampak ikan, burung banggau.



3. Ragam hias sulur teratai

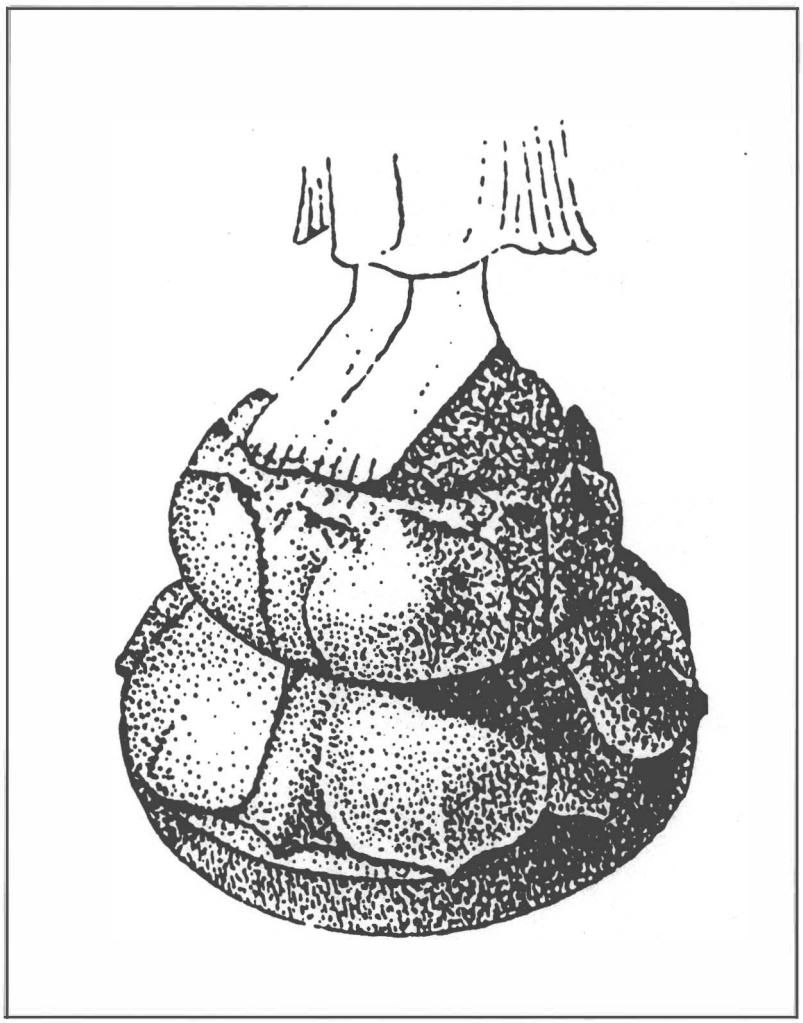
Suatu relief yang khas dimiliki Candi Kalasan didekat Yogyakarta arah ke timur. Sekilas seperti ragam hias pohon merambat. Tumbuhan teratai bentuk pohon yang berkembang beraturan itu adalah akar tinggal yang menjalar dilukiskan sangat indah. Pada jarak-jarak tertentu atau teratur, akar itu berbuku-buku. Dari buku itu tumbuh daun atau cabang yang kemungkinan akar pula. Tumbuhan baru itu menjulur mengikal mengisi bidang. Keistimewaan adalah ikalan daun yang tumbuh itu telah memenuhi ruang, ada yang mengikal arah berkebalikan. Ikalan atau pilin semacam itu disebut pilin tegar. Pemberian nama pilin tegar itu oleh Dr. Brandes. Foto Jawatan Barang-Barang Kuno. (Dit. Linbin. Jarahkala).

4. Bantal patung bentuk bunga teratai

Bantal bunga teratai dua lapis di bawah sebuah patung perunggu. Yogyakarta.

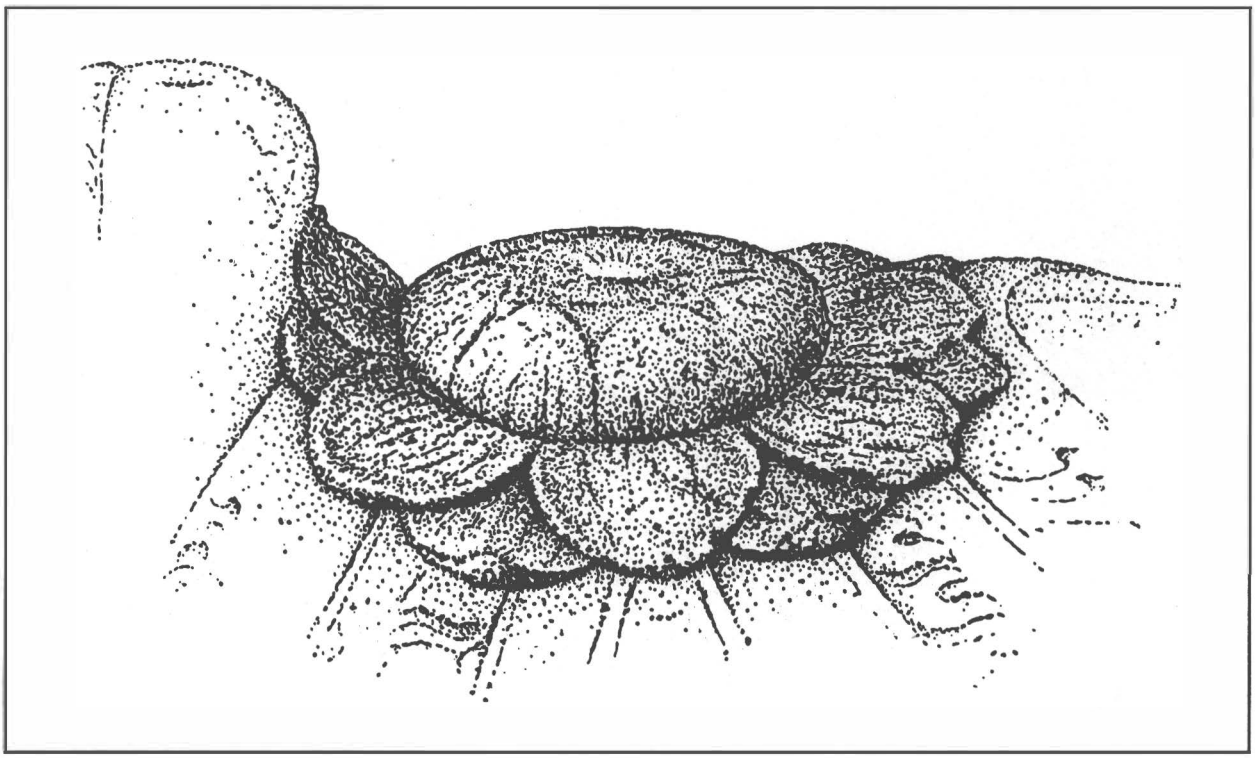
5. Ragam hias Ceplok bunga teratai

Ceplok bunga teratai di punggung lembu jantan yang disebut nandi. Asal Singosari.



4.

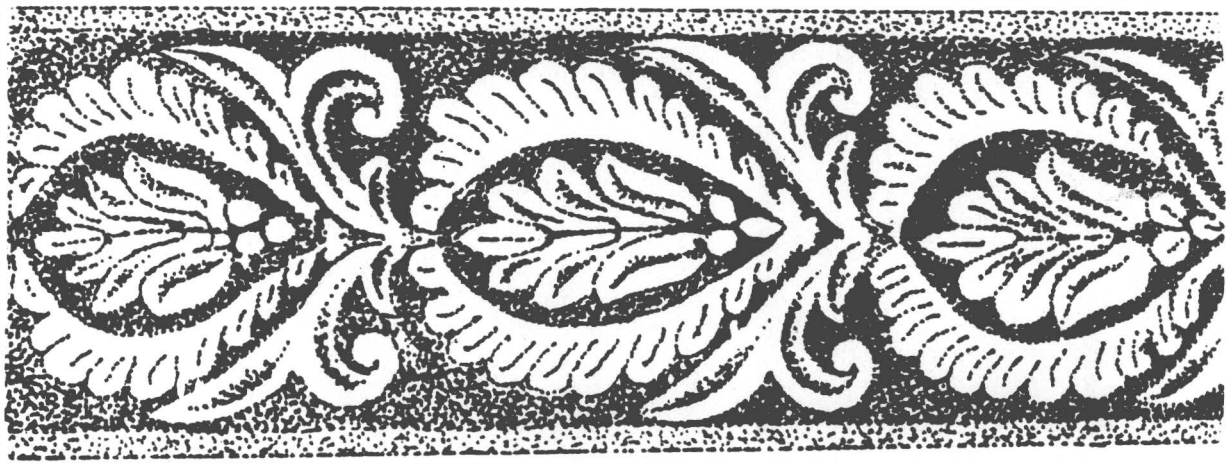
5.

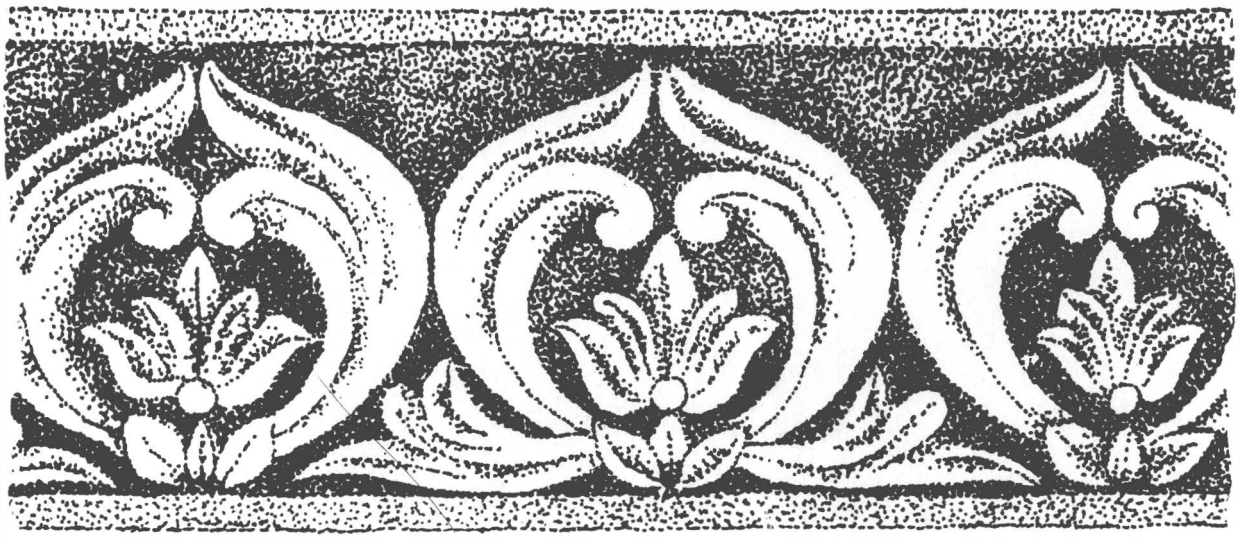




6. Ragam hias Teratai pada arca suhita

Ukiran yang sangat indah ini dipahatkan pada punggung arca yang cantik mungkin arca Ratu Majapahit suhita. Dibagian bawah tampak ikan gabus, memberikan kesan bahwa lukisan itu adalah kolam. Meski diukir pada batu, tetapi pengerjaannya sangat sempurna, halus, hati-hati sehingga banyak bagian berupa ukir krawangan atau tembus. Ukir krawangan jarang terdapat pada pahatan batu, karena membutuhkan keahlian istimewa. Tulung agung, Jatim.



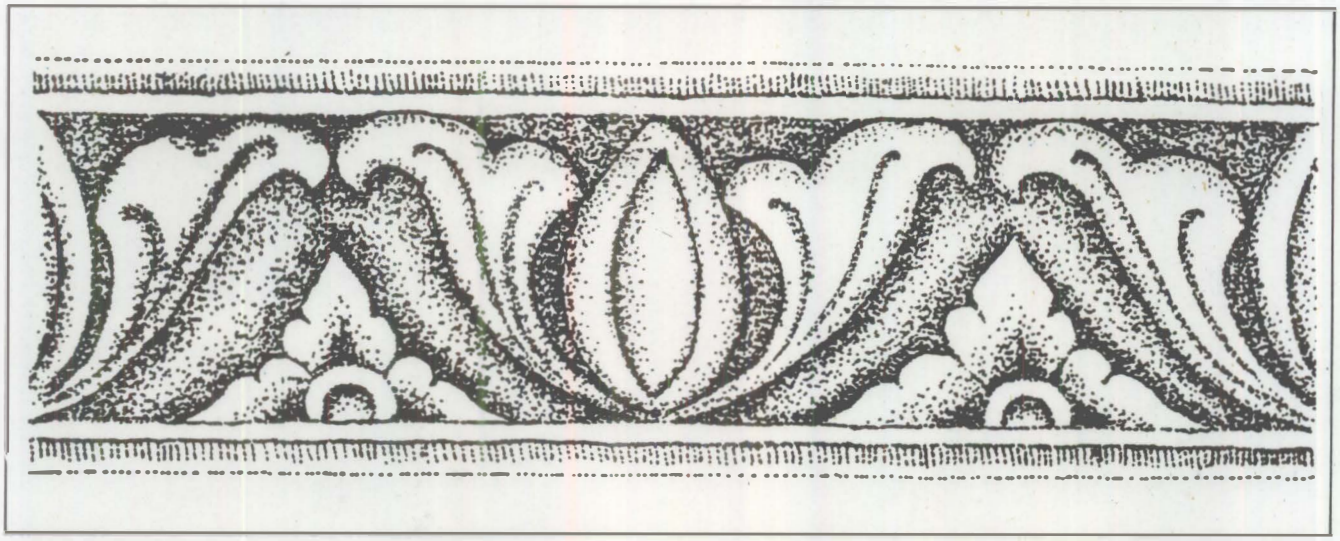


7. Ragam hias daun "sirih naiak"

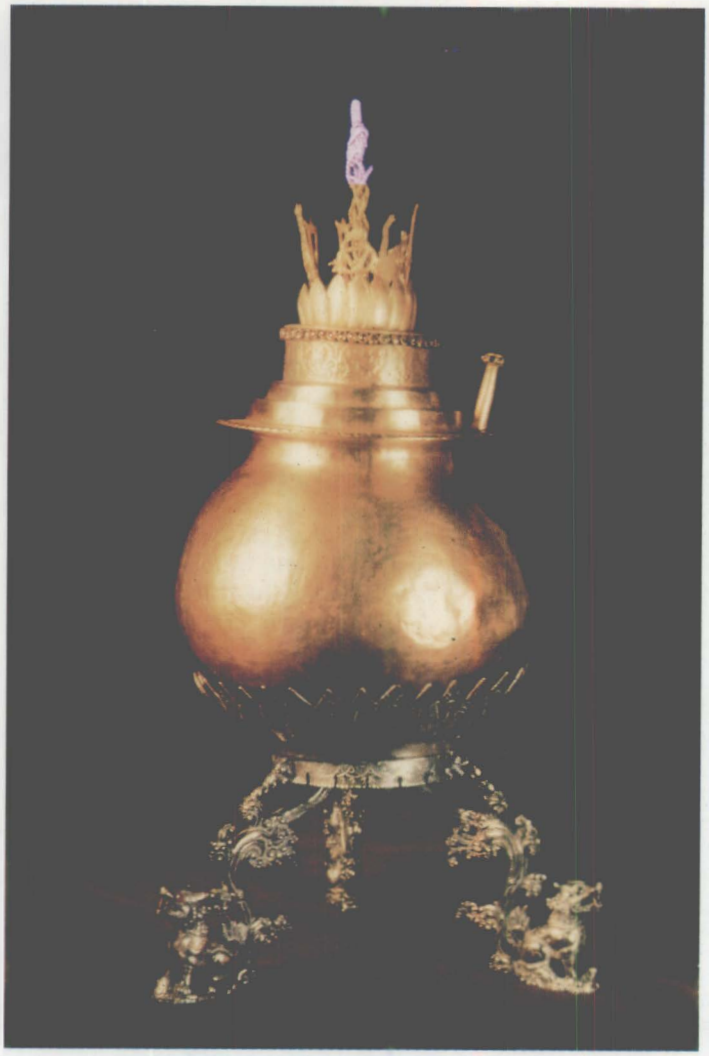
Diberikan contoh ragam hias daun yang digayakan berasal dari Sumatera Barat bernama *sirih naiak* atau sirih naik juga berupa ragam hias daun sirih yang digayakan. Menurut bentuknya lebih tepat disebut ragam hias ikal daun dan deret pinggir daun yang membentuk helaian daun. Sebagai pengisi digambarkan berulang sesuai dengan kebutuhan.

8. Ragam hias daun bodi

Cukup istimewa di tanah Minang dikenal ragam hias *daun bodi.* Dalam agama Budha pohon bodi dipandang sebagai "pohon kebenaran", karena Sang Budha Gautama mendapatkan kebenaran sejati pada saat bersamadi dimalam sunyi di bawah pohon bodi di Gaya yaitu Negara Bagian Bihar di India. Di Indonesia pohon bodi hanya terdapat di halaman sebelah timur candi Borobudur yang ditanam oleh pendeta Budha bernama Narada Mahatera.



9.



10.

9. Ragam hias patra pae

Ragam hias *patra pae* dari Bali. *Patra pae* menggambarkan deret ragam hias kuntum bunga yang tampak bakal buahnya dengan dua helai tajuk bunga diselang-seling dengan patra mas-masan. Sebagai pengisi bidang memanjang dilakukan berulang.

10. Kuntum teratai pada Swamba

Swamba yaitu tempat air suci yang digunakan untuk upacara keagamaan Hindu. Swamba ini dibuat dari emas dan lehernya diukir ragam hias patra gang gong pil-pil. Ujung alat pemercik air berbentuk kuntum teratai. Tempat meletakan swamba itu berupa *tripada* yaitu penyangga berkaki tiga. Penyangga bentuk kuntum *teratai mekar.* Kaki tripada bentuk patra punggel. Di atas telapak kaki diberi arca singa. Bentuk singa mengingatkan pada Dewa Siwa dan bentuk cakra pada alat pemercik air mengingatkan pada Dewa Wisnu. Koleksi Dr. Mr. Ide Anak Agung Gde Agung, Puri Agung Gianyar di Bali.



11.

11. Pakinangan

Seperangkat pakinangan ini dibuat dari emas terdiri dari delapan wadah. Sebuah wadah bentuk talam, dua buah wadah terbuka tanpa tutup dan lima buah wadah bertutup. Dua buah wadah masing-masing tempat daun sirih dan paidon bentuk bunga terompet. Lima buah wadah tertutup bentuk buah manggis. Bentuk ragam hias daun dan bunga seperti gaya Bali. Tetapi teknis pembuatan dengan tempaan dan terlihat bekasnya menunjukkan cara yang biasa terdapat di Jawa Barat dan Jawa Tengah, sedangkan di Bali bekas tempaan itu selalu dihaluskan. Kebiasaan makan sirih hampir terdapat diseluruh Indonesia, baik sebagai kebiasaan sehari-hari maupun untuk keperluan acara resmi. Banyak jenis acara adat dengan makan sirih dan disaksikan banyak orang, sehingga tidak mengherankan pakinangan dibuat seindah mungkin dari bahan yang berharga. Di Jawa makan sirih disebut *nginang* (kinang adalah adonan atau racikan sirih yang siap dimakan). Abad 19 Koleksi Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang di Jawa Barat.

12. Paidon

Paidon yaitu tempat untuk meludah (paidon dari kata *idu* yang berarti ludah). Wadah semacam itu biasanya sebagai kelengkapan seperangkat pakinangan. Orang makan sirih ada yang airnya diludahkan, tetapi ada pula yang ditelan. Namun paidon yang dibuat dari emas dalam bentuk seindah itu apakah sebagai tempat meludah atau mungkin seperangkat pakinangan yang dibuat dari emas itu hanya untuk pajangan atau sebagai lambang kebesaran. Paidon ini sangat indah menggambarkan kuntum bunga bentuk terompet. Dasar bunga (wadah) berukir timbul deret panil-panil dengan pengisi bidang ragam hias sulur-suluran. Permukaan atas mahkota bunga terompet berukir cekung menggambarkan deret helaian tajuk bunga dengan pengisi bidang ragam hias sulur-suluran.

13. Wadah bentuk buah

Biasanya wadah semacam itu merupakan bagian dari pada perabot yang berhubungan dengan pakinangan. Sebuah bentuk buah manggis dan sebuah lagi bentuk durian.



12.

13.





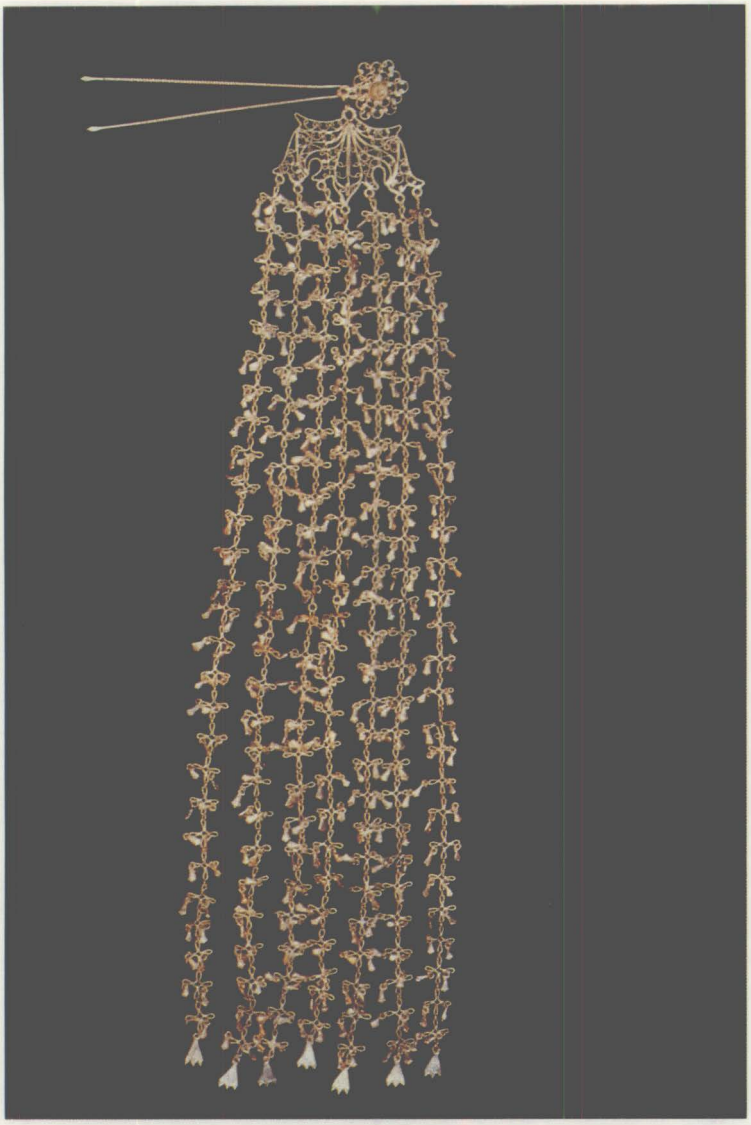
14. Wadah kapur sirih

Satu lagi contoh sebuah wadah kapur sirih dibuat dari emas yang merupakan bagian seperangkat pakinangan. Bentuk bulat menyerupai buah. Teknis pembuatan hiasan berupa ukir filigran tali. Bidang permukaan wadah dan tutup dihias dua raga hias meander yang mengapit bidang yang dipenuhi ragam hias spiral yang digayakan menggambarkan deret pohon perdu. Puncak tutup bentuk kuntum bunga pengikat batu permata. Secara keseluruhan wadah ini merupakan hasil penggarapan yang sangat halus. Asal dari Palembang.



15. Hiasan dada

Bentuk hiasan dada semacam ini banyak ditemui di daerah Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Di Jawa disebut *bulan tinanggal* dan di Sumatera disebut *tanggalan* karena bentuknya seperti bulan muda atau bulan sabit. Setiap lempeng berukir teknis filigran membentuk ragam hias bintang, helaian daun dan ceplok bunga. Setiap lempengan diberi rumbai-rumbai digantungi kuntum melati. Asal dari Riau.



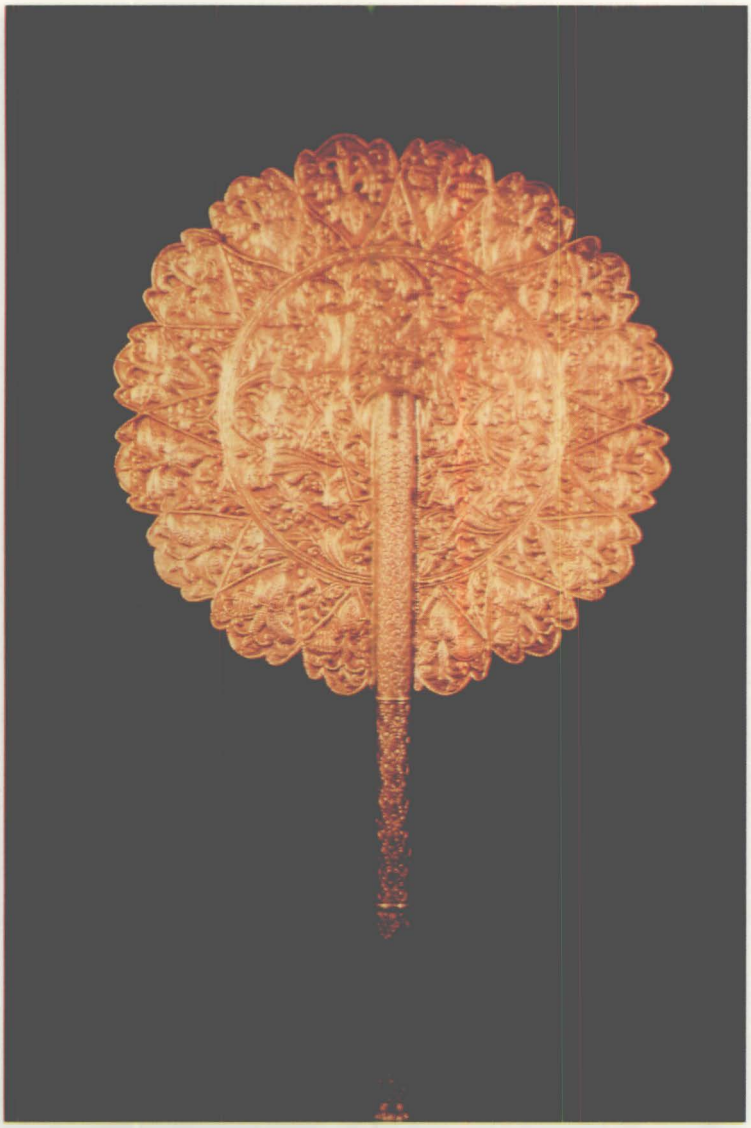
16. Roncen atau hiasan rambut

Bentuk hiasan rambut ini seperti tusuk konde. Cara memakainya menyamping, sehingga untaian itu tergerai ke dada. Bentuk untai seperti roncen melati terdiri dari tujuh rangkai. Hiasan ini dipakai sebagai pelengkap pakaian resmi, misalnya pengantin wanita. Tempat menggantung untaian itu berbentuk helaian daun berukir krawangan. Apabila dipakai, maka yang mengenakan tampak anggun dan berwibawa. Asal dari Riau.



17. Roncen atau hiasan rambut

Roncen yaitu rangkaian bunga misalnya melati. Lebih tepat hiasan rambut ini disebut tusuk konde. Biasanya dipakai oleh pengantin wanita Riau. Dibuat dari perak berupa untaian melati.



18. Jogan

Jogan yang dibuat dari emas ini sejenis kipas untuk upacara. Pemiliknya yaitu Sult an Kaharuddin III (1931 - 1958) yang merupakan keluarga Sultan dari Semawa di Sumbawa Barat. Jogan ini dibuat pada masa pemerintahan Sultan Amrullah (1836 - 1882). Secara keseluruhan bentuknya seperti ceplok bunga teratai berukir timbul dan filigran. Bidang pinggir berupa tajuk bunga digayakan berukir ragam hias pohon hayat. Bidang tengah dipenuhi ragam hias sulur-suluran. Jogan ini dipergunakan untuk upacara resmi, misalnya upacara persembahan kepada raja.



19. **Hiasan dada**

Cara memakai hiasan dada ini seperti cara mengenakan kalung. Dibuat dari perak dan disepuh emas, sehingga tampak kekuning-kuningan. Bagian yang melingkar pada leher terdiri dari enam kepingan dengan sisi luar seperti bentuk ragam hias lidah api. Bagian kedua berupa lempengan bentuk daun. Bagian ketiga berupa rumbai-rumbai bentuk bulan sabit. Pengisi bidang setiap lempengan berupa ukir tempel atau ukir filigran. Asal dari Indragiri.

e. **Ragam hias pohon hayat**

Ragam hias pohon hayat sebenarnya untuk menggambarkan asal-usul keturunan atau berkaitan dengan silsilah. Kehidupan turun-temurun manusia dipandang tumbuh dari dasar atau pokok terus bercabang-cabang sampai tak terhingga seperti sebatang pohon. Dalam perkembangan selanjutnya ragam hias pohon hayat dipandang sebagai lambang kekayaan, lambang sumber hidup, lambang kemakmuran, bahkan diartikan sebagai perujudan dari hubungan dunia atas dan dunia bawah atau perujudan dari tingkat hidup bawah yaitu masyarakat kebanyakan dan tingkat hidup atas yaitu masyarakat orang suci. Di Jawa ragam hias pohon hayat digambarkan berupa *kayon* atau *gunungan* dalam pertunjukkan wayang dan dianggap sebagai lambang kesatuan hidup dunia atas dan dunia bawah. Di Kalimantan yaitu suku Dayak dan di Kroe Sumatera, ragam hias pohon hayat bagian atas digambarkan burung enggang dan bagian bawah digambarkan ular dan dipandang sebagai lambang dunia atas dan dunia bawah.



1. **Kayon atau gunungan**

Gunungan disebut pula kayon dari kata kayu dan menggambarkan pohon hayat. Di India diidentifikasikan dengan pohon nagasari. Dalam ceritera wayang yang bersumber pada epos Ramayana, pohon nagasari sangat terkenal. Pada waktu Anoman mencari tempat Dewi Sita disembunyikan di Halengka, ia menyanyikan lagu sindiran dari atas pohon nagasari yang tumbuh di taman Soka dalam istana Halengka. Dewi Sita mencari arah datangnya nyanyian sindiran yang sesuai dengan suasana penderitaannya. Akhirnya pertemuan Anoman dan Dewi Sita terjadi. Gunungan itu tampak jelas menampilkan ragam hias gaya Cirebon yang didominasi bukit karang dengan tumbuhan bentuk ikal. Bukit karang gaya Cirebon itu bentukan ikal yang mengarah kebentuk jajaran-genjang. Pohon pada gunungan itu tampak besar dan meliuk-liuk merupakan gaya tersendiri dibanding gunungan dari daerah lain. Milik Keraton Kasepuhan di Cirebon.



2. Kayon atau gunungan

Satu lagi contoh gunungan gaya Yogyakarta atau Jawa lainnya. Dalam ceritera pewayangan gunungan mempunyai arti falsafat yang tinggi. Sebagai alat bantu jalannya ceritera, gunungan untuk membuka ceritera. Kemudian gunungan untuk menyatakan peralihan adegan yang satu kepada adegan yang lain. Dan akhirnya gunungan untuk mengakhiri ceritera secara keseluruhan. Mesti gunungan disungging atau diukir timbul, namun disebaliknya selalu dilukisi nyala api yang berkobar-kobar. Biasanya gambaran itu melukiskan keadaan kebakaran yang sesungguhnya dan sebagai makna falsafat menggambarkan kemarahan, gejolak jiwa yang menyala-nyala atau bahkan keangkara-murkaan yang luar biasa.



3. **Ragam hias pohon hayat pada kain tenun hiasan dinding**

Tenun hiasan dinding ini hampir dipenuhi ragam hias kapal. Di atas kapal itu terdapat lukisan-lukisan pohon hayat. Karena pohon hayat lambang hubungan dunia bawah, tengah dan dunia atas, maka kapal dipandang sebagai pengantar kehidupan dunia bawah menuju dunia atas.



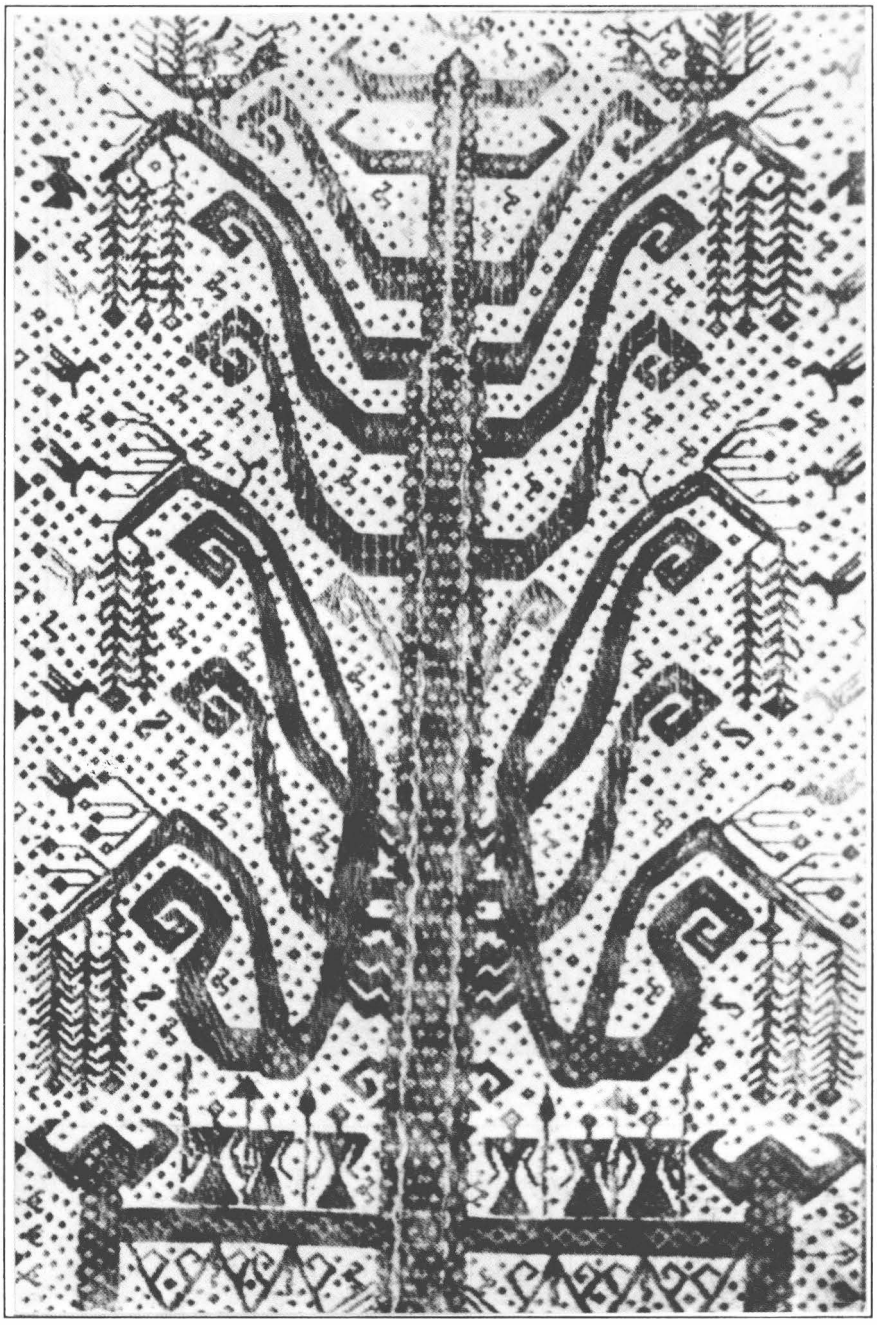
4. Ragam hias pohon hayat pada kain sarung tenun songket

Perhatikan hiasan kain sarung tenun songket ini berupa ragam hias sepasang burung dalam satu gantungan, tetapi saling membelakangi. Gantungan itu banyak dan berderet masing-masing berisi sepasang burung. Dalam deretan itu menimbulkan dua burung yang berhadapan dan berderet. Dua burung yang berhadapan itu dipisahkan oleh ragam hias pohon hayat sederhana. Pinggiran kain berupa ragam hias zigzag menggambarkan air dan diatasnya menggambarkan ragam hias tumbuhan air. Kesatuan seluruh ragam hias itu tentu mempunyai makna lambang-lambang, namun belum diketahui maksudnya. Asal dari Lombok.



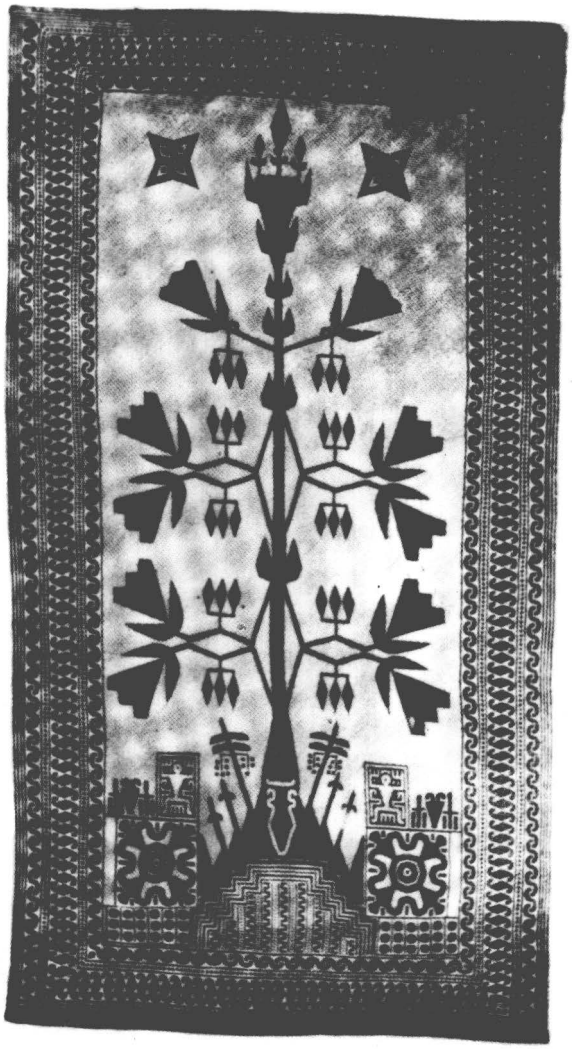
5. Ragam hias pohon hayat pada hiasan dinding

Hiasan dinding ini berupa papan berukir pohon hayat. Makna ragam hias adalah dunia atas dilambangkan oleh burung. Dua buah diwakili atau dilambangkan oleh ular yang hidup di kolam dengan bukit-bukit karang. Sedang lambang keesaan adalah pohon hayat yang menyerupai daun.



6. Pohon hayat pada tenun Kroe

Banyak daerah di Indonesia memandang pohon hayat adalah keramat. Dalam lukisan pohon hayat pada tenun dari Kroe ini sangat jelas mempunyai makna religius. Dunia bawah digambarkan panggung dengan tengkorak-tengkorak kerbau. Di atas panggung berderet manusia berdiri pegang bendera yang akan menuju dunia atas. Sedang dunia atas dilambangkan oleh burung-burung pada pohon hayat itu. Dan pohon hayat merupakan antara dunia bawah dan dunia atas.



7. Pohon hayat pada tikar

Pohon hayat ini terdapat pada anyaman tikar Kuala Kapuas. Pada suku Dayak dewa dunia atas dilambangkan burung, sedang dewa dunia bawah dilambangkan ular air. Di atas kedua kekuatan itu terdapat satu kekuatan meliputi dunia atas dan dunia bawah dilambangkan pohon hayat atau lambang jumlah kesatuan sama dengan Brahma pada agama Hindu atau Tao pada falsafah Tionghoa. Pohon hayat itu lambang semua kehidupan, kekayaan dan kemakmuran oleh karma itu sering dihiasi dengan permata, kain dan sebagainya. Dalam gambar tampak di atas berupa binatang yang biasanya burung, pohon hayat terdapat buahnya dan dibawah payung, tombak dan manusia, ular dan lain-lain menggambarkan kehidupan di dunia.

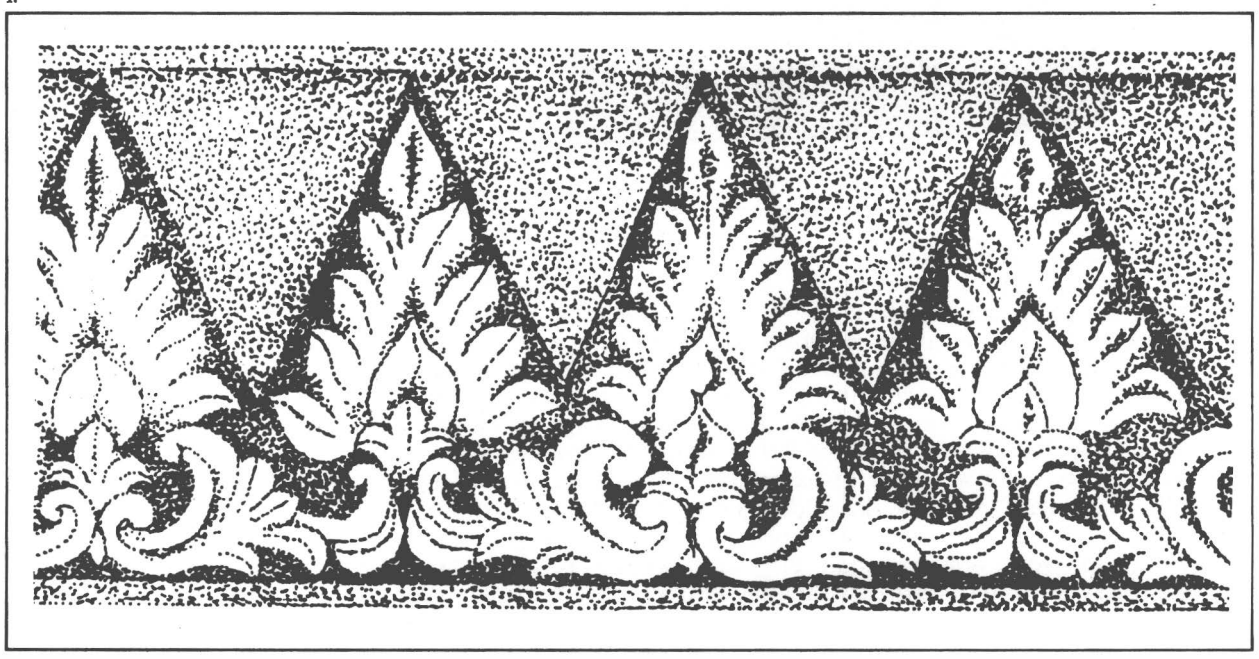
4. RAGAM HIAS ILMU UKUR ATAU GEOMETRIS

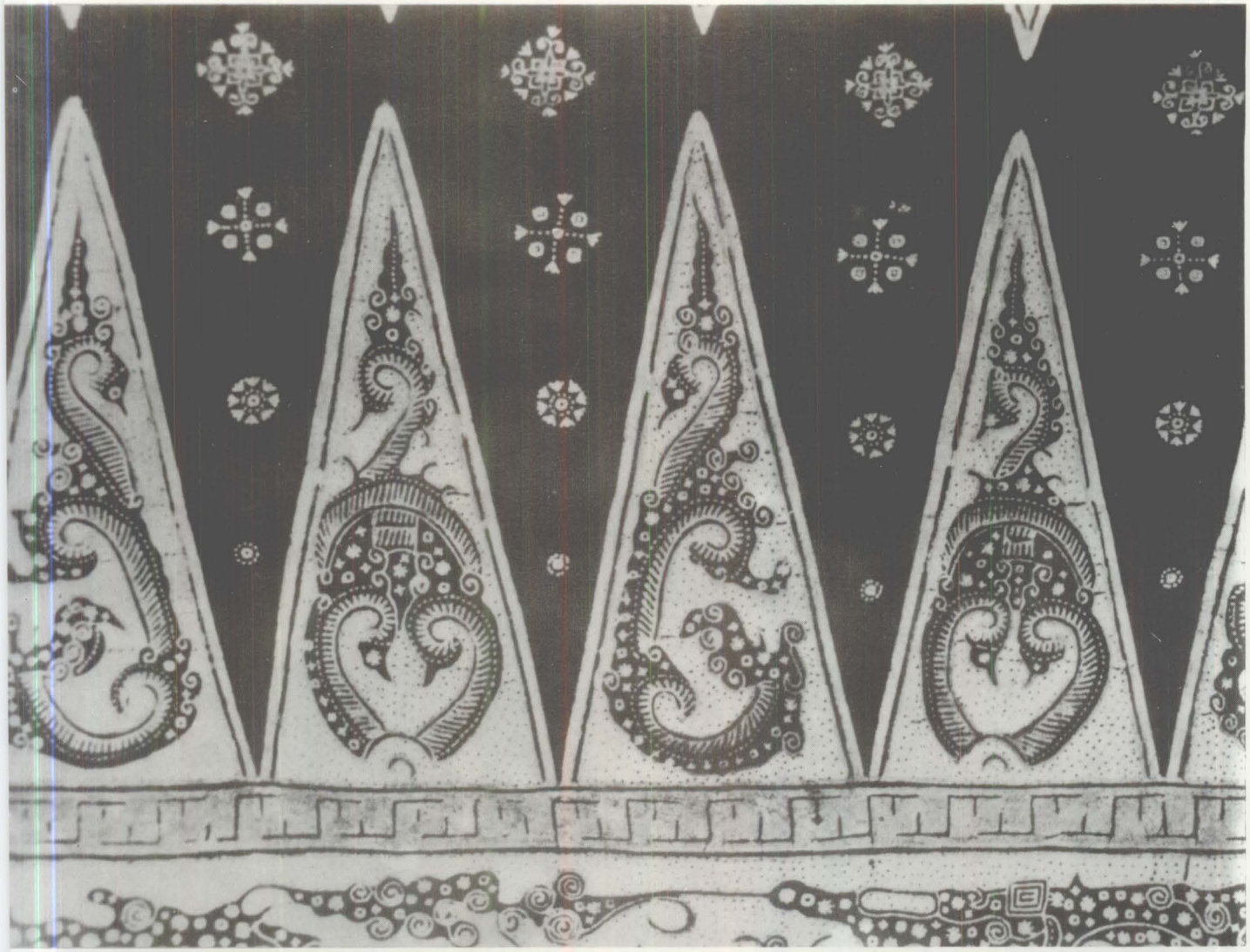
Ragam hias ilmu ukur atau geometris adalah salah satu ragam hias tertua dan dikenal sejak jaman prasejarah. Ragam hias ilmu ukur terbentuk dari yang sangat sederhana berupa titik sampai yang berbentuk rumit misalnya ragam hias banji dan swastika dengan segala variasinya. Ada ragam hias ilmu ukur berbentuk bidang dua demensi. misalnya segi tiga yang terkenal dengan nama ragam hias tumpal, segi empat, segi lima dan sebagainya. Ada pula bangun tiga demensi, misalnya berupa kubus, kerucut, piramida, silinder dan sebagainya. Ragam hias ilmu ukur termasuk ragam hias yang sangat kaya variasi dan terdapat hampir setiap hasil budaya manusia. Ragam hias ilmu ukur meliputi antara lain ragam hias tumpal, ragam hias kawung, ragam hias banji, ragam hias swastika, ragam hias spiral, ragam hias jlamparang, ragam hias cakra, ragam hias parang rusak, ragam hias meander, ragam hias pinggir awan, ragam hias kait atau kunci, ragam hias kertas tempel dan sebagainya. Ada jenis ragam hias ilmu ukur yang terjadi karena akibat dari pembuatan barang, misalnya anyaman. Orang menganyam secara tidak sengaja akan timbul ragam hias. Namun bentuk ragam hias dari anyaman dapat direncanakan sebelumnya, misalnya anyam wareg, anyam kepang atau anyam kepar, anyam menyan kobar (kemenyan terbakar), dan sebagainya.

a. Ragam hias tumpal

Ragam hias tumpal adalah berbentuk segi tiga. Ada bidang bentuk segi tiga dan diisi dengan berbagai jenis ragam hias. Namun sebaliknya dapat terjadi suatu jenis ragam hias misalnya daun dari sulur-suluran yang digayakan dan membentuk bidang segi tiga. Semua itu dengan tujuan membentuk suatu keindahan sebagai penghias benda yang diinginkan. Ragam hias tumpal banyak dijumpai pada kain selendang bagian kepala, relief candi, ukiran penghias berbagai jenis wadah dan sebagainya.

1.





2.

1. Ragam hias pucuak rabuang

Ragam hias tumpal ini diambil dari daerah Sumatera Barat yang disebut pucuak rabuang. *Pucuak rabuang* atau pucuk rebung berupa kesatuan ragam hias ikal daun yang membentuk ragam hias tumpal. Apabila dilihat secara keseluruhan dapat disebut ragam hias lidah api. Rebung mempunyai bentuk indah dan bermanfaat. Sewaktu masih muda dapat dibuat sayur dan setelah tua atau jadi bambu sangat bermanfaat bagi keperluan hidup manusia. Maka ragam hias pucuak rabuang mempunyai makna agar setiap orang dapat belajar kepada setiap pemberian alam. Nama pucuk rebung untuk menyebut nama ragam hias cukup luas wilayahnya misalnya Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Bagian Selatan, Daerah Jawa dan lain-lain.

2. Ragam hias tumpal pada sarung Lasem

Daerah Lasem adalah daerah pantai utara Jawa. Daerah itu banyak pengaruh dari Tiongkok. Suatu kebiasaan kain sarung dari daerah Jawa pada umumnya kain sarung diberi kepala. Pada kepala ini umumnya berupa ragam hias tumpal. Orang Jawa menyebut kepala itu diistilahkan tabur.



3. Ragam hias tumpal pada gelang

Gelang perak ini di dalamnya kosong. Timbulnya ragam hias dengan teknik tempa bentuk tumpal. Meski cukup sederhana, namun cukup serasi. Gelang dipakai untuk salah satu kelengkapan pakaian resmi misalnya perkawinan, hajatan adat dan biasanya oleh para remaja putri.



4. Ragam hias tumpal pada tas Asmat

Sebuah tas yang dibuat dari tali serat kayu. Ragam hias geometri jajaran genjang dengan pinggiran jalinan tali jajaran genjang itu terbentuk dua tumpal terkatup. Bidang ragam hias diberi pewarna putih, coklat muda dan coklat tua. Tas ini dipakai untuk membawa hasil pertanian dan lain-lain.



5.

5. Ragam hias tumpal pada selendang limaran

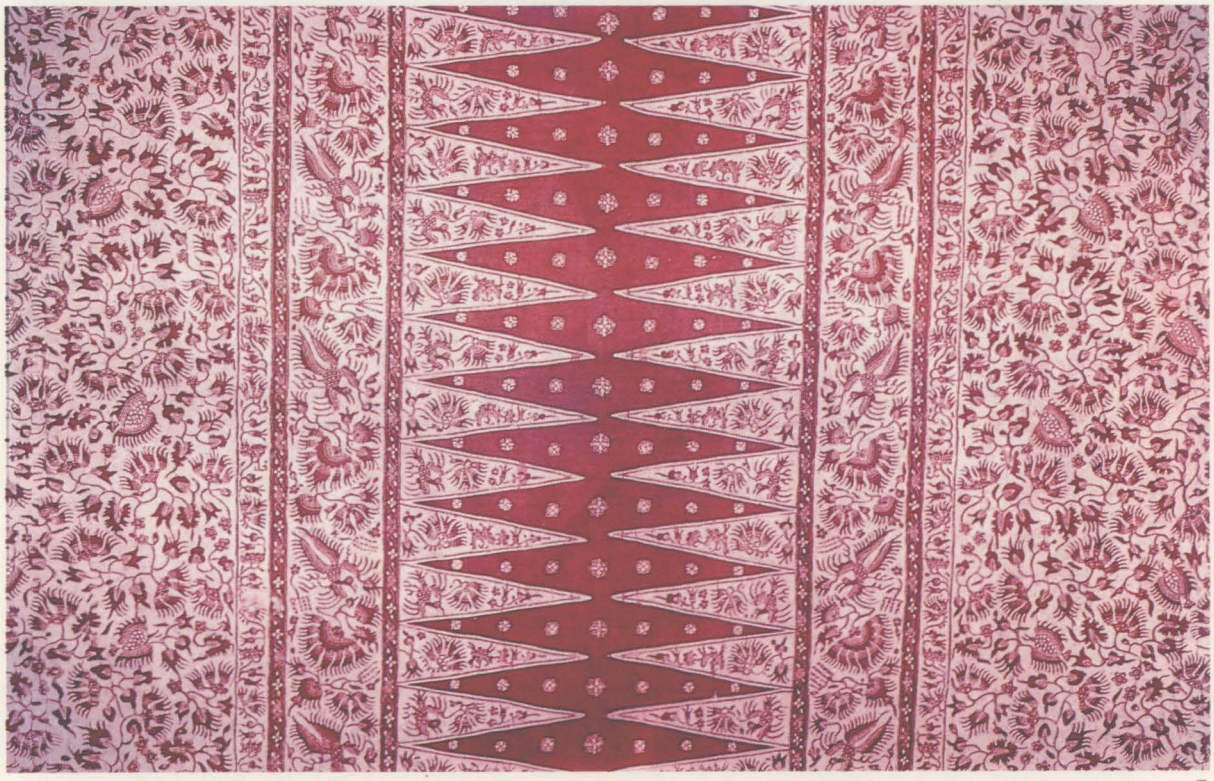
Selendang limaran ini adalah tenun ikat, songket benang emas. Ragam hias pokok adalah tumbuhan. Warna dasar merah. Kepala ragam hias tumpal hampir menyerupai ragam hias lidah api. Selendang ini biasanya dipakai pada upacara adat perkawinan. Asal dari Sumatera Selatan.

6. Ragam hias tumpal pada kain Rote

Kain tenun benang kapas warna dasar hitam. Kepala berupa ragam hias tumpal dengan pengisi bidang berupa ragam hias pohon hayat. Perhatikan ragam hias manusia yang digayakan disela-sela tumpal itu. Pinggiran kain berupa ragam hias zigzag yang terbentuk dari deret bentuk segi empat. Pengisi bidang kain berupa ragam hias perahu dan tumbuh-tumbuhan. Secara keseluruhan ragam hias itu amat ramai tetapi tetap menampilkan keindahan yang artistik. Asal dari Rote di Nusa Tenggara Timur.

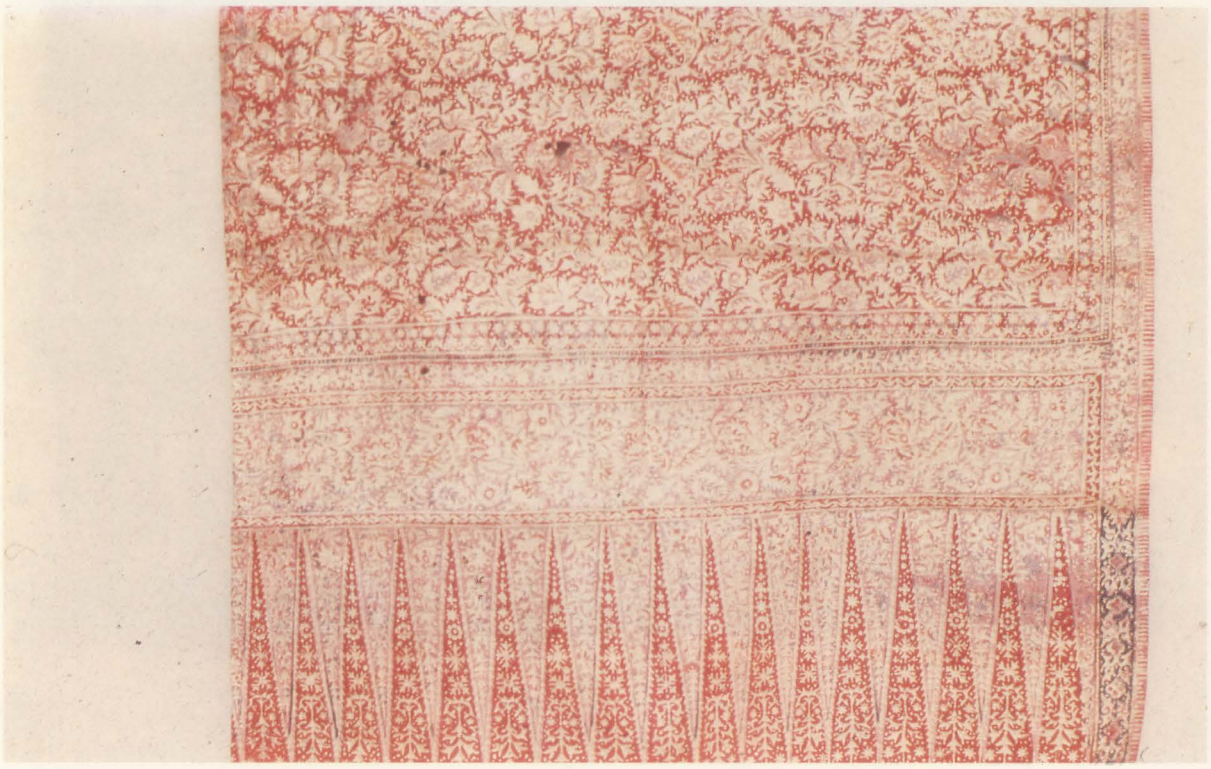


6.



7.

8.





9.

7. **Ragam hias tumpal pada sarung**

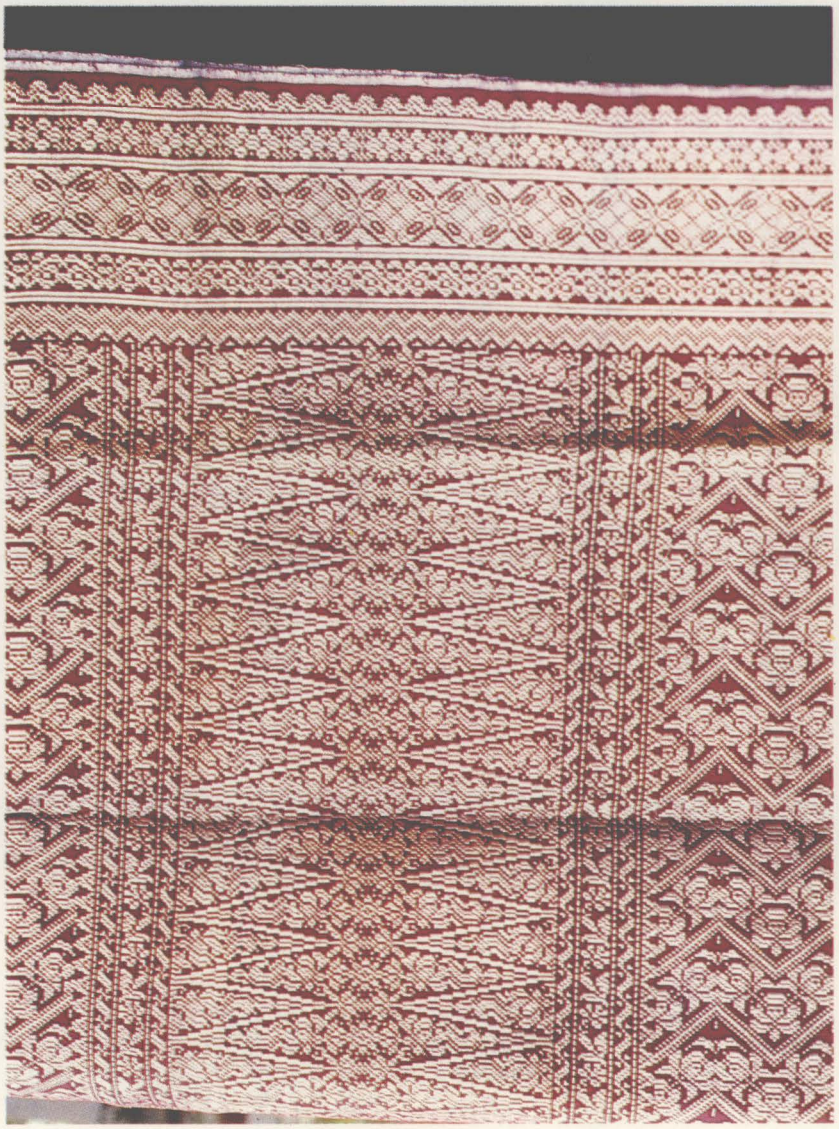
Ragam hias tumpal pada sarung pesisiran. Meskipun ragam hias cukup penuh dan ramai, namun tampak serasi pula.

8. **Ragam hias tumpal pada selendang**

Selendang ini tampak sangat indah karena diprada. Prada yaitu sejenis zat pewarna yang dibuat dari larutan logam emas. Warna dasar selendang merah dengan ragam hias semen dan kepala berupa ragam hias tumpal. Selendang itu dipakai untuk upacara adat.

9. **Ragam hias tumpal pada selendang**

Hampir menjadi kebiasaan bahwa setiap kain selendang selalu diberi kepala ragam hias tumpal. Pengisi bidang selendang berupa ragam hias segi empat berselang-seling warna. Karena pengaturan yang serasi, maka menghasilkan selendang yang bagus pula.



10. Ragam hias tumpal pada tenun Sambas

Kain ini di Sambas disebut *Sunggi dagin*. *Sunggi dagin* yaitu nama jenis kain sarung songket dari Sambas di Kalimantan Barat. Ragam hias geometri dengan penonjolan ragam hias tumpal. Sebagai tambahan agar menjadi manis diberi ragam hias bunga. Kerajinan tenun di daerah itu sangat maju dan yang mengusahakan adalah suku Melayu. Suku Dayak lebih banyak bergerak dibidang pertanian dan orang Cina lebih banyak bergerak dibidang perdagangan.



11. Ragam hias tumpal pada kain sarung

Kain sarung ini dari tenunan benang sutera. Tentu harganya cukup mahal. Maka dimasa lalu jenis kain semacam itu hanya dikenakan pada acara penting misalnya upacara adat dan lain-lain. Kepala dengan ragam hias tumpal, sedang pengisi bidang kain berupa ragam hias ceplok bunga. Asal dari Sambas di Kalimantan Barat.

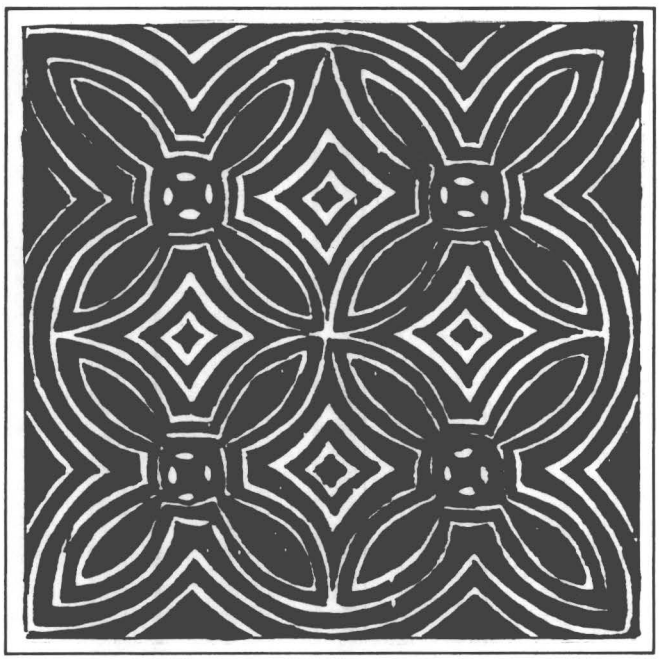


12. Ragam hias tumpal pada selendang

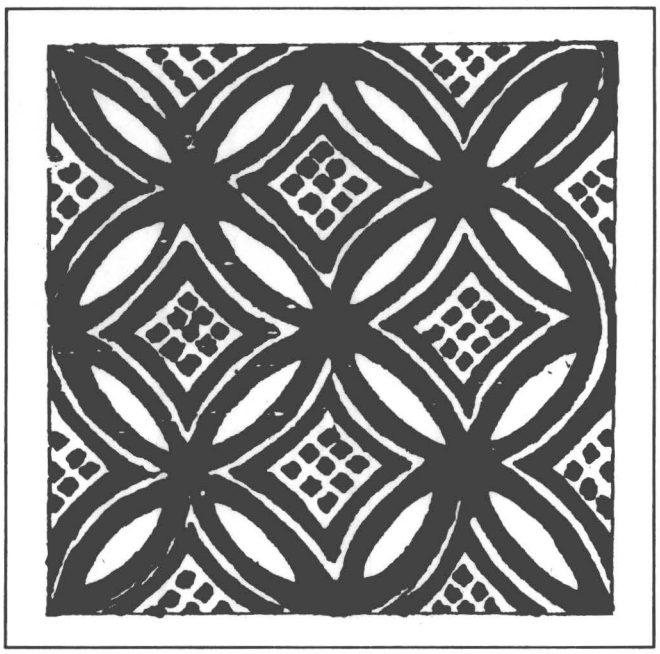
Selendang songket benang kapas dan benang emas. Warna dasar merah. Ragam hias pengisi bidang selendang pada pokoknya berupa ceplok bunga. Kepala berupa ragam hias tumpal dengan pengisi bidang ragam hias ikal daun. Biasanya dipakai pada upacara adat. Asal dari Sumatera Selatan.

b. Ragam hias kawung

Ragam hias kawung terjadi lingkaran-lingkaran yang saling berpotongan sesamanya secara beraturan. Di Jawa Barat nama kawung berarti buah aren. Memang perpotongan lingkaran itu akan menghasilkan bentuk seperti penampang potongan buah aren. Ragam hias kawung telah dikenal sejak jaman prasejarah, misalnya pada gerabah dan lain-lain. Pada masa agama Hindu ragam hias kawung banyak digoreskan pada lukisan kain berbagai arca batu dan perunggu. Dan yang banyak terdapat pada seni batik.



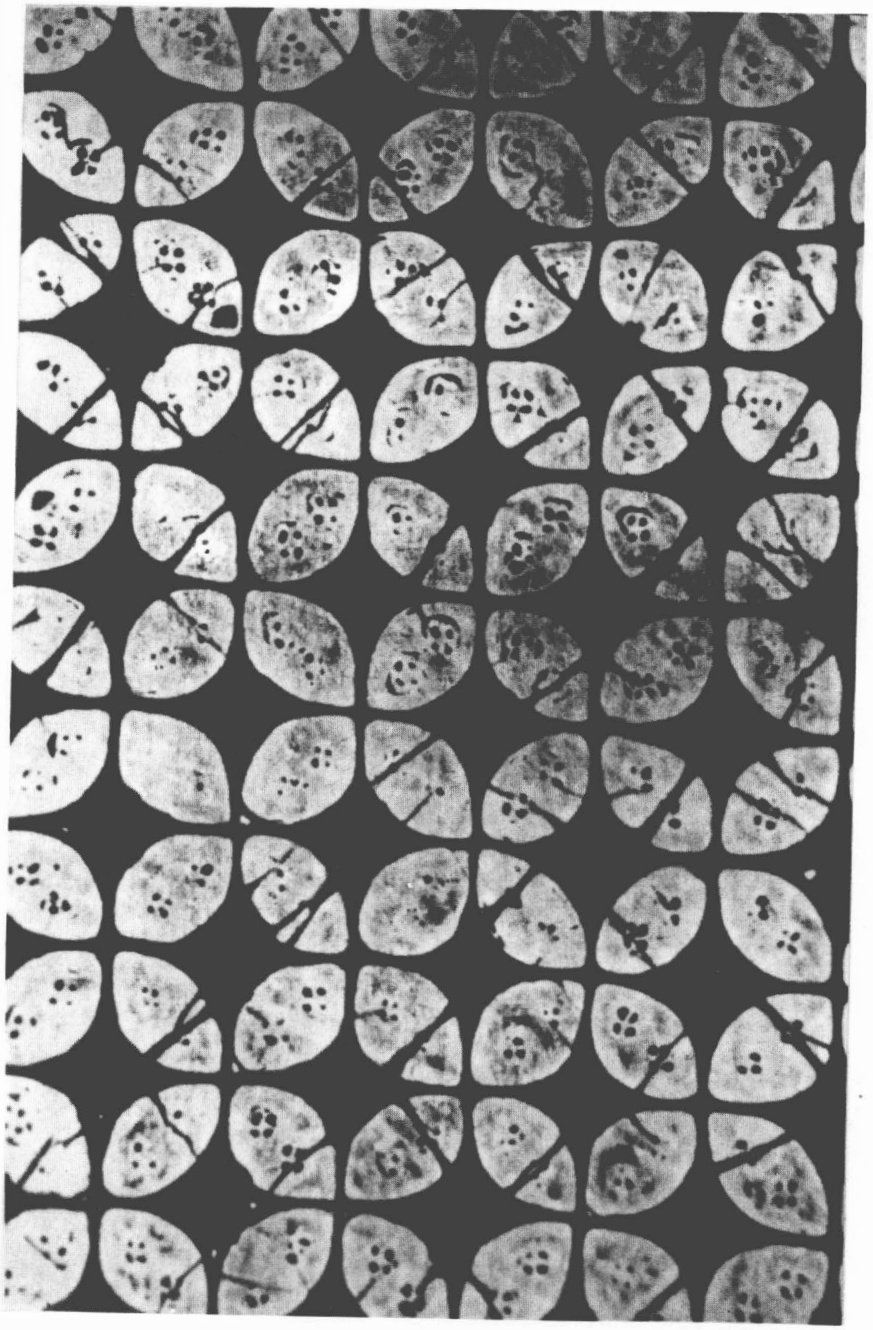
a.



b.

1. Ragam hias kawung dari Toraja

Ragam hias kawung banyak terdapat pada seni batik. Tetapi di daerah Toraja banyak dipahatkan pada bangunan dan peralatan rumah tangga. Sebagai contoh ragam hias *bombo uai* yaitu sejenis binatang air yang pandai dan cepat berenang dipermukaan air. Ragam hias *bombo uai* (bombo - nama jenis binatang; uai - air) mengandung nasehat agar setiap orang harus giat bekerja atau tidak malas untuk mendapatkan hasil yang berguna. Ragam hias itu sama dengan peribahasa, siapa cepat dia dapat. Menurut bentuknya mengingatkan pada ragam hias kawung.



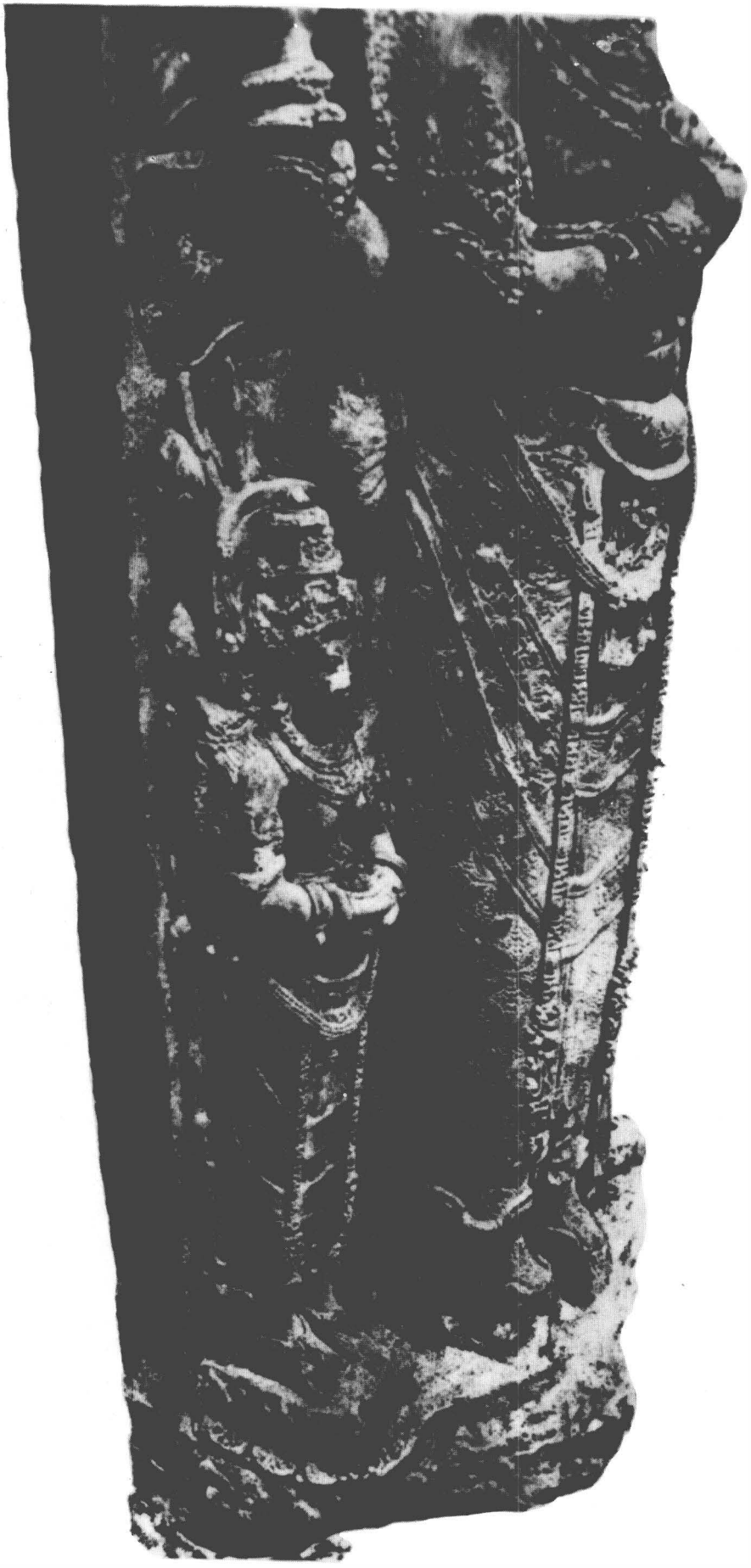
2.

2. Kain kawung

Kawin dengan pola kawung yang sederhana asal dari Banjarnegara, Jawa Tengah. Meski kain berpola kawung, biasanya dikombinasikan dengan pola lainnya.

3. Ragam hias kawung pada arca

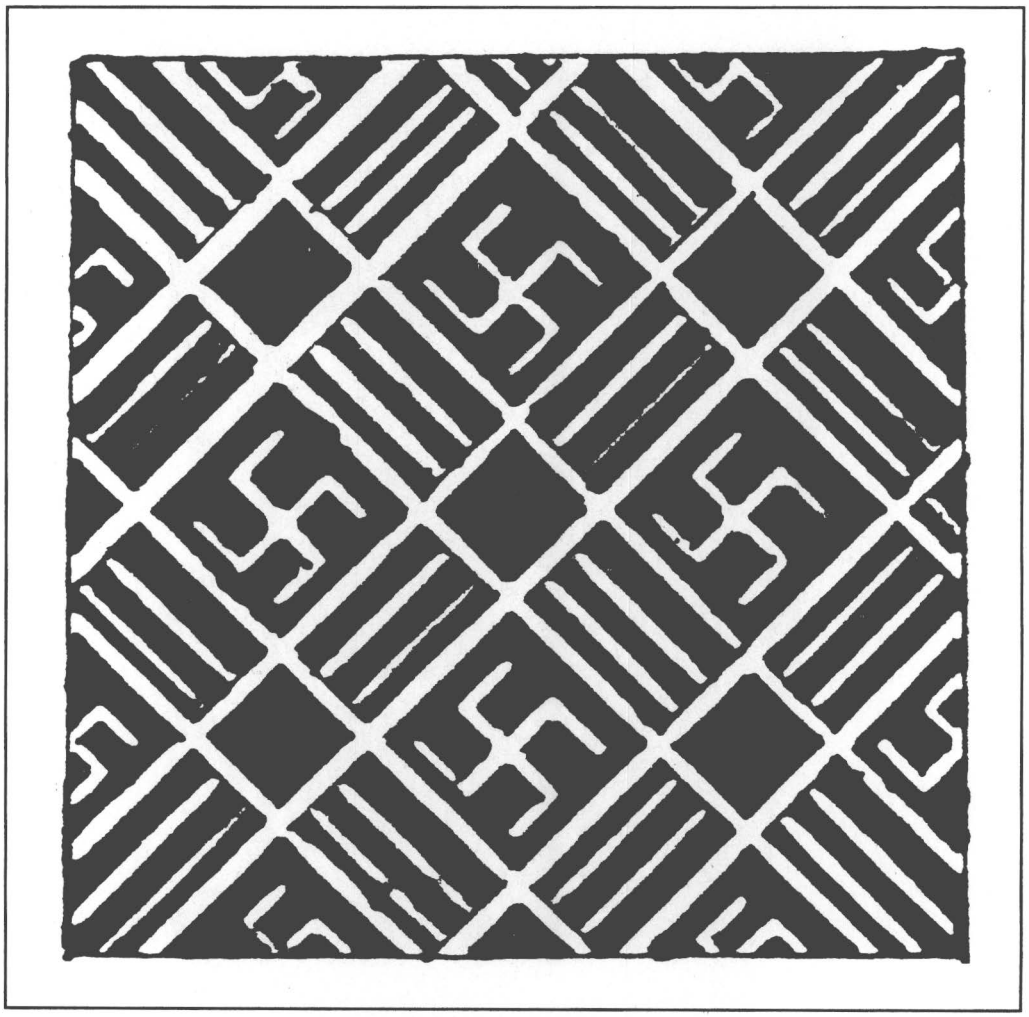
Ini adalah patung Kertarajasa raja Majapahit yang memerintah 1294 - 1309. Arca itu dilukiskan memakai kawung dan berdiri di atas bantalan teratai dua lapis.



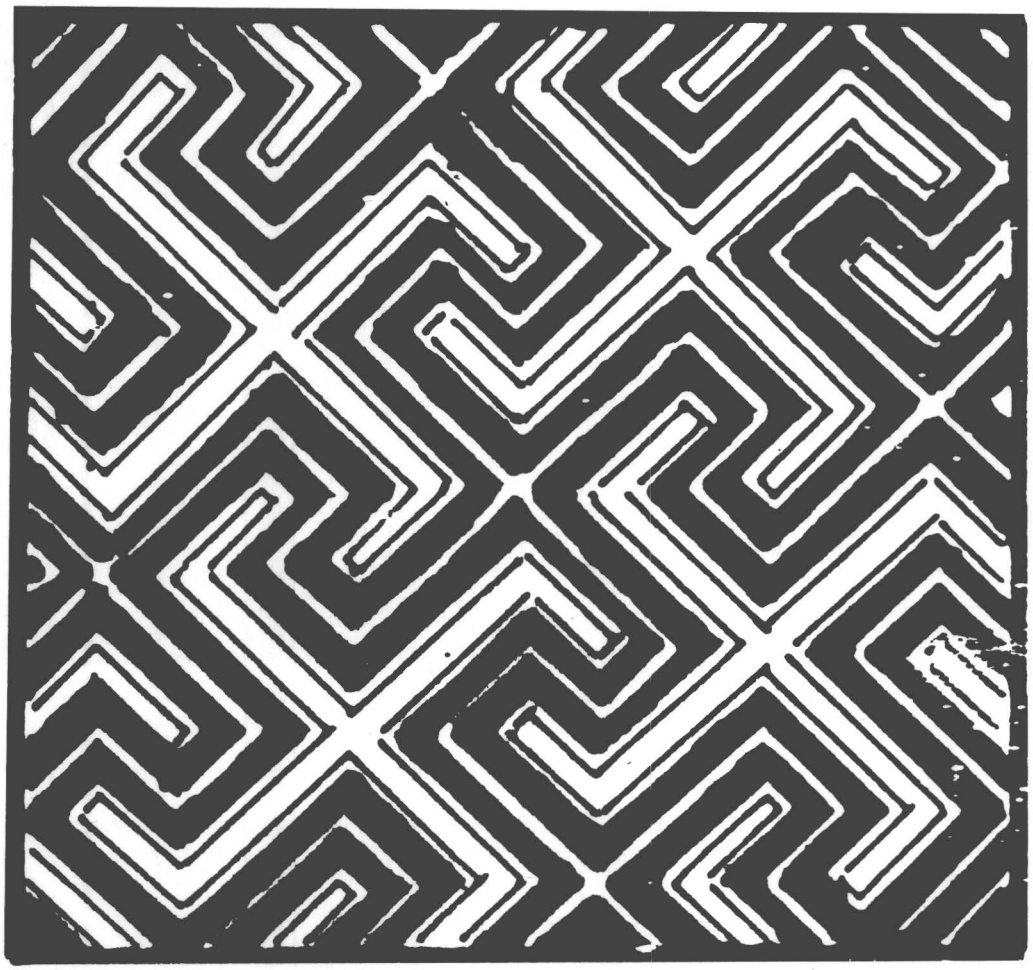
3.

c. **Ragam hias banji**

Nama ragam hias banji hanya dikenal di Jawa. Ragam hias banji pada hakekatnya garis-garis lurus yang terpusat. Maka ragam hias banji dapat berupa berbagai ragam hias dari garis lurus, misalnya yang termasuk ragam hias banji yaitu ragam hias swastika, ragam hias spiral, ragam hias kait atau kunci. Ragam hias swastika berupa persilangan dua buah garis lurus dan kedua ujung garis itu membengkok sembilanpuluh derajat berlawanan secara beraturan. Persilangan dua garis itu akan menyerupai kipas atau baling-baling. Ragam hias swastika terdapat di Eropa, Cina dan sebagainya. Di Eropa ragam hias swastika dipandang sebagai lambang peredaran bintang dan membawa tuah. Di Jawa Tengah dan Yogyakarta ragam hias swastika itu banyak dijumpai pada ukiran kayu yang disebut *gebyok*. Ujung-ujung garis bengkok ragam hias swastika itu disambung dan dirangkai dengan ragam hias swastika yang lain dan membentuk satu kesatuan yang indah dan dinamakan ragam hias banji. Sedang ragam hias kunci berupa satu kaki yang bengkok dari ragam hias swastika. Dan ragam hias kait berupa kaki dari meander.



1.



2.

1. Ragam hias swastika dari Toraja

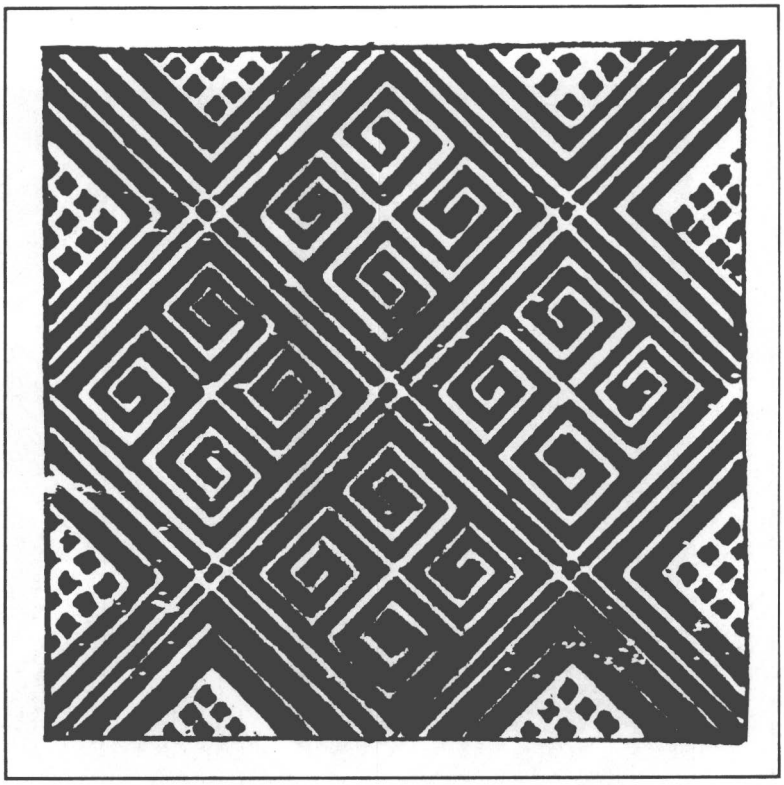
Pengisi bidang terbesar pada kotak-kotak itu disebut swastika. Di Toraja dengan kombinasi keseluruhan, ragam hias swastika itu disebut ragam hias *sekong sala*. Sekong sala berarti palang berkait. Ragam hias Sekong sala merupakan peringatan kepada semua orang, bahwa perbuatan mencampuri urusan orang lain adalah membahayakan bagi dirinya maupun bagi pihak lain.

2. Ragam hias Sepu'torongkong

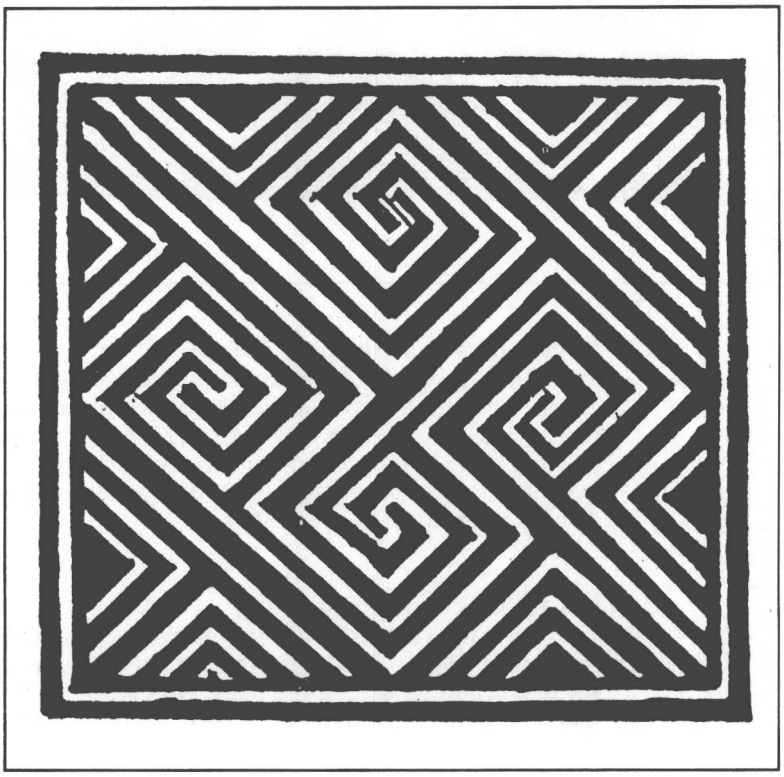
Bentuknya masih ragam hias swastika. *Sepu'* adalah sejenis tempat sirih yang dibuat dari kain yang indah. *Rongkong* yaitu nama salah satu suku dilingkungan orang Toraja. Rumah yang diukir dengan ragam hias *sepu'torongkong* menandakan masih menjadi bagian atau keluarga orang Toraja.

3. Ragam hias papan kandaure

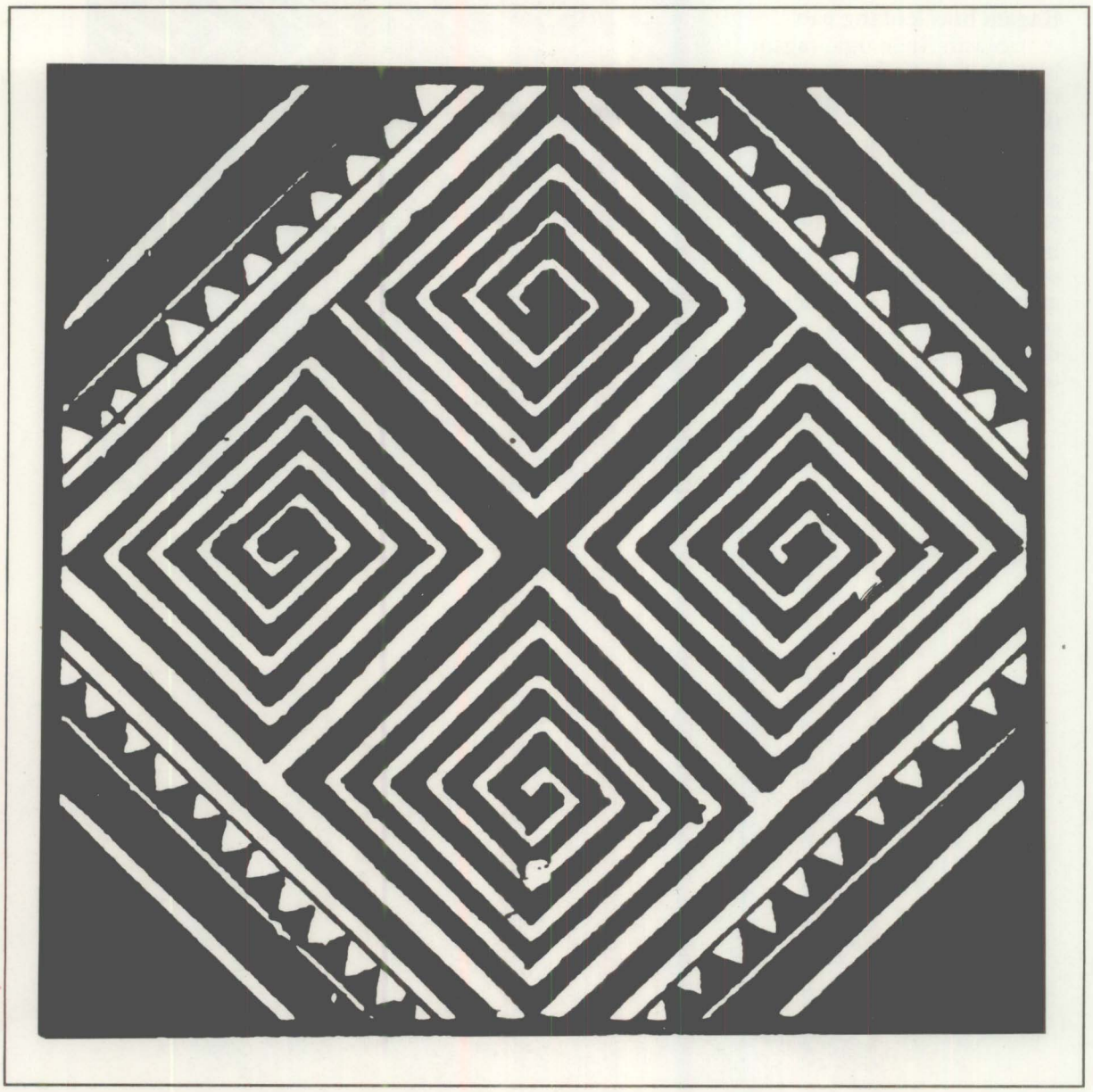
Papan kandaure dari Toraja, bentuk swastika yang kaki-kakinya diperpanjang bengkokannya. *Papan* berarti pangkal dan *kandaure* berarti manik-manik. *Papan kandaure* searti dengan ragam hias *sekong kandaure*. Ragam hias *sekong kandaure* merupakan lambang harapan agar dikaruniai banyak harta benda yang berharga. Kandaure yaitu nama sejenis perhiasan berbentuk kerucut atau kukusan. Pada bagian pangkal kandaure dipenuhi dengan manik-manik. Sedang manik-manik merupakan benda yang dipandang sangat berharga.



3.a. Ragam hias papan kandaure.



3.b. Ragam hias sekong kandaure.



4. Ragam hias sekong sangbua dibungai

Pada dasarnya ragam hias kait empat buah. Kaki kait itu diputar empat kali sampai tiga tingkat. Di Toraja disebut ragam hias sekong sangbua dibungai. *Sekong sangbua dibungai* berupa ukiran bentuk sudut empat berputar ke dalam sebagai pesan agar orang selalu terbuka atau menyimpan rahasia kepada keluarga atau teman. Orang yang selalu terbuka kepada keluarga atau teman, maka akan tenteram hidupnya.

5. Ragam hias kadang pao

Masih keluarga ragam hias kait dari Toraja yaitu ragam hias *kadang pao* (kadang = kait; pao = mangga) adalah lambang harapan supaya orang selalu mendapat harta karena terkait. Namun ragam hias itu juga bermakna agar setiap orang selalu jujur dan berhati lurus atau jangan berhati bengkok seperti kait karena akan dibenci oleh keluarga dan teman.



5.

6.





7.

6. Ragam hias kait pada kain tampan

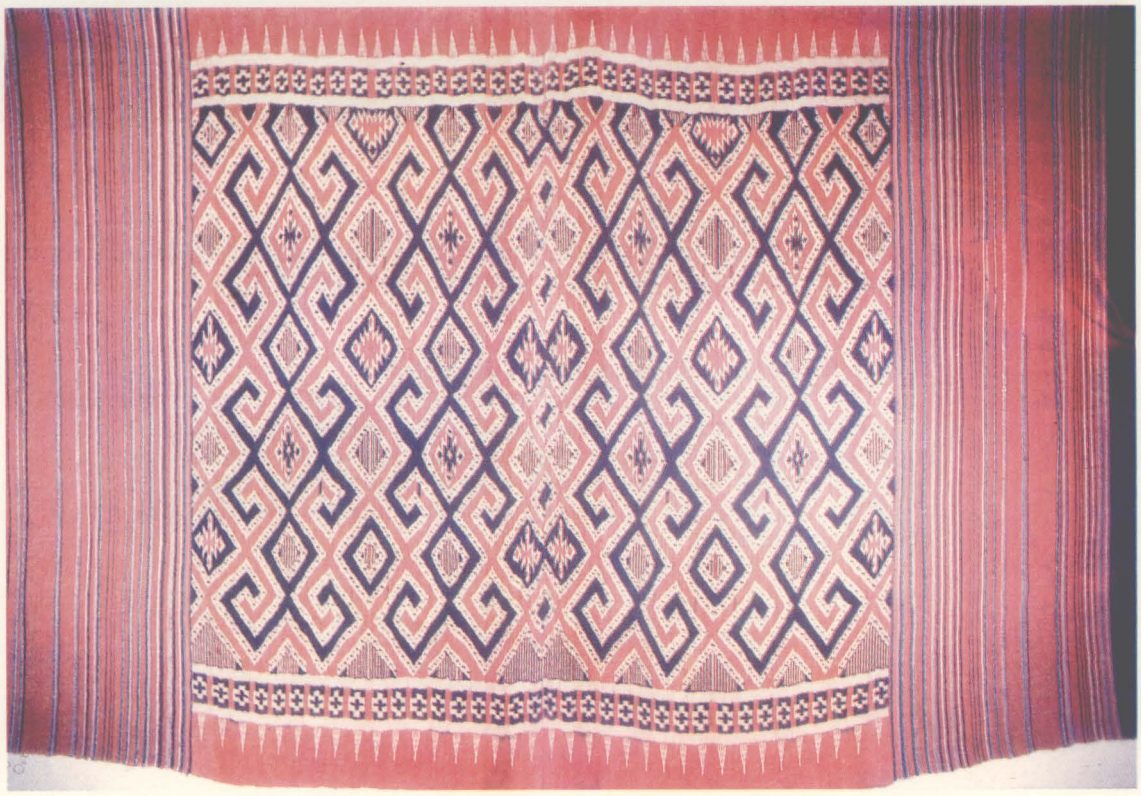
Kain *tampan* dipergunakan untuk penutup makanan pada upacara adat kematian. Ragam hias pokok geometri. Asal dari Krui.

7. Ragam hias kait pada tempat sirih dari Bima

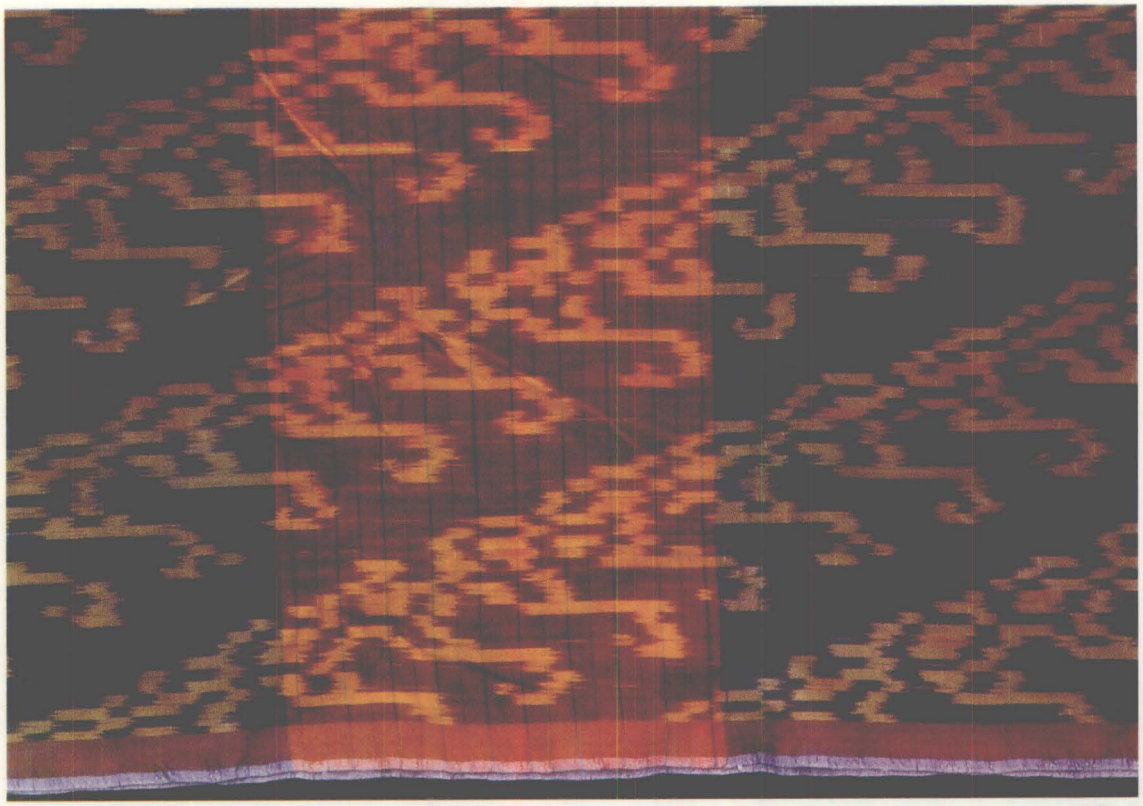
Dua buah tempat sirih dari anyam daun pandan. Pada tempat sirih yang lebih kecil terdapat ragam hias kait dan ragam hias manusia. Sedang pada tempat sirih yang lebih besar terdapat ragam hias kait. Semua ragam hias itu timbul dari permainan warna seperti pada umumnya jenis anyaman. Pakinangan atau tempat sirih semacam ini dimiliki setiap keluarga orang Bima.



8.



9.



10.

8. Pakinangan atau tempat sirih

Tempat sirih ini dipakai hanya dalam perjalanan. Bentuknya seperti tas cangklong dengan anak tas sebagai tempat perlengkapan makan sirih. Sebuah tas dan anak tas penuh hiasan manik-manik membentuk ragam hias geometri bentuk jajaran genjang. Sedang sebuah tas lagi dibuat dari kain tenun dengan ragam hias geometri bentuk jajaran genjang dan pengisi bidang ragam hias kait. Manik-manik merupakan barang berharga, maka tempat sirih demikian itu hanya dimiliki oleh orang yang mampu. Asal dari Timor di Nusa Tenggara Timur.

9. Ragam hias kait pada kain

Ragam hias kait memenuhi permukaan kain hiasan dinding ini secara serasi. Setiap dua kait bertumpu pada satu sudut belah ketupat, begitu pula sudut diseberangnya. Bentuk belah ketupat itu bergandeng pada sudut diagonal panjang secara teratur, maka secara keseluruhan tampak serasi dan indah.

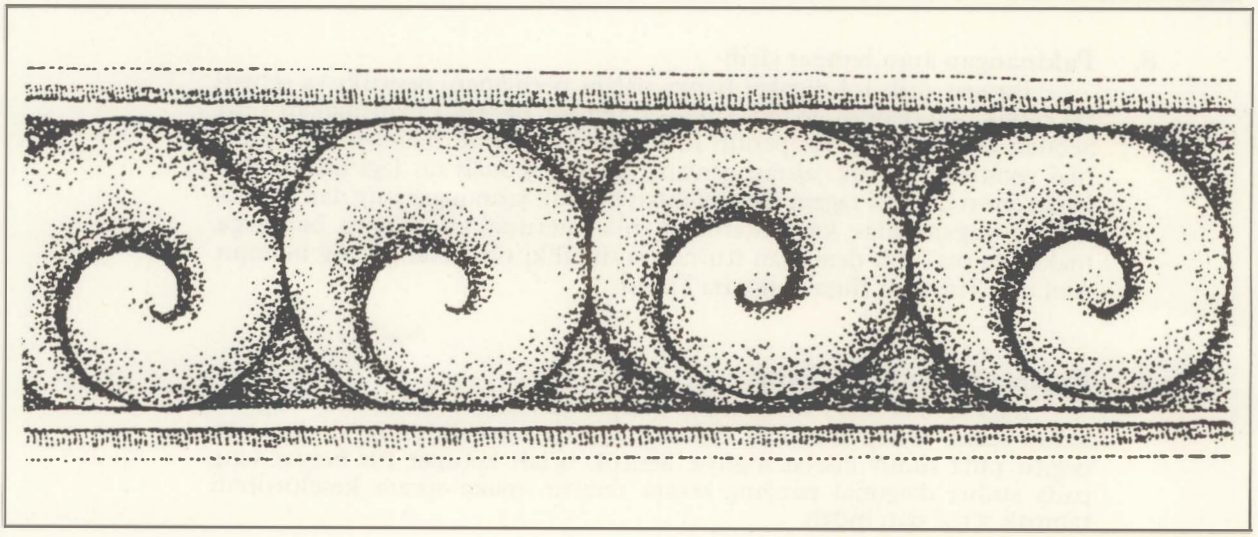
10. Ragam hias kait pada tenun Sambas

Kain tenun ini bernama *curak insang*. *Curak insang* adalah jenis kain sarung tenun dari Sambas di Kalimantan Barat. Susunan ragam hias spiral pada kain ini mengingatkan kita pada ragam hias batik parang pancing. Bedanya yaitu ragam hias pada batik timbul dari goresan (tulisan) memakai canting, sedangkan pada tenun ragam hias timbul sendiri dari hasil teknis menenun yang telah dirancang sebelumnya.

d. Ragam hias pilin dan spiral

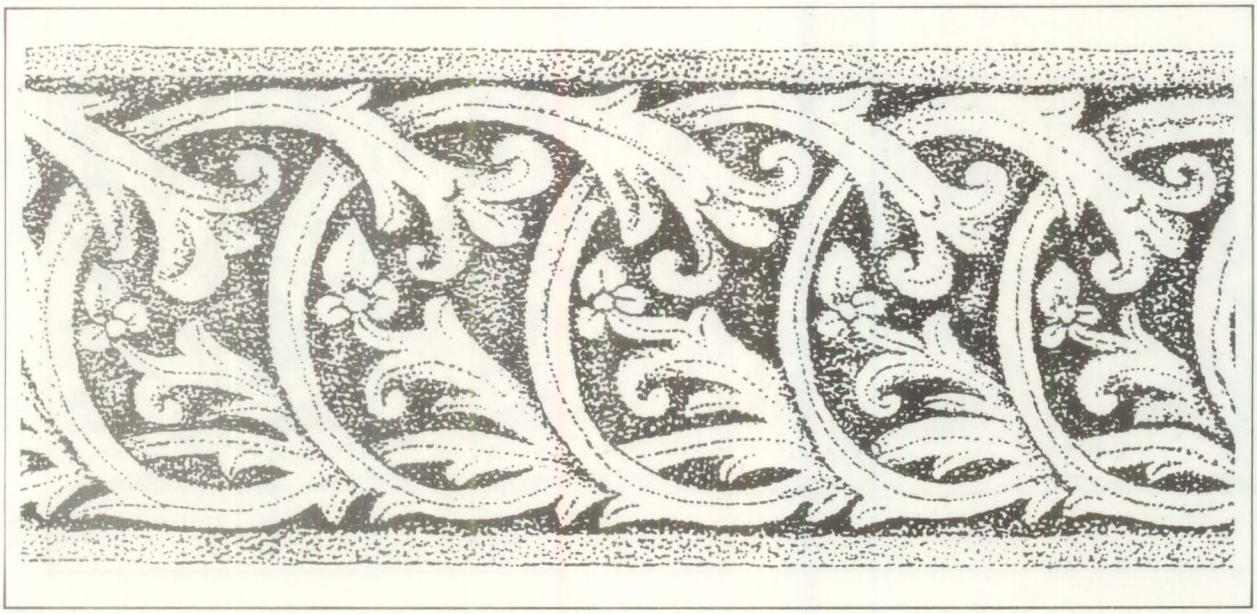
Ragam hias pilin sebenarnya termasuk ragam hias geometri, karena pada dasarnya ragam hias itu berupa garis. Ragam hias pilin tegar dalam kelompok ragam hias tumbuh-tumbuhan ini dilihat dari alur gerak tumbuhan menjalar. Ragam hias pilin tegar terjadi dari gambar akar tinggal sulur teratai melilit bergelombang dengan teratur. Dari buku-buku teratai itu tumbuh tangkai daun bentuk pilin melilit bergantian ke kanan dan ke kiri. Pada ujung tangkai tumbuh daun yang mengikal berkebalikan. Arah lilitan yang berkebalikan itu disebut *tegar*. Tegar dapat berarti diam tidak bergerak; dapat bertahan dari segala pengaruh; mampu mempertahankan pendirian dan sebagainya.

Ragam hias spiral adalah sejenis ragam hias kunci maupun *ragam hias kait*. Perbedaannya adalah pada *ragam kunci* maupun *ragam hias kait* salah satu ujung yang bengkok merupakan patahan bersudut; sedangkan bengkokan salah satu ujung garis pada *ragam hias spiral* membentuk bulatan, bahkan sering sampai membentuk lingkaran memusat. Apabila bengkokan itu terdapat pada kedua ujung garis baik membengkok berkebalikkan maupun searah disebut *ragam hias dobel spiral*. Terhadap ragam hias dobel spiral ada yang menyebut *ragam hias huruf S*. Ragam hias spiral disebut pula *ragam hias ikal*, sedang ragam hias dobel spiral atau ragam hias huruf S disebut pula *ragam hias pilin ganda*. Apabila lengkungan kedua ujung garis itu searah disebut pula *ragam hias pinggir awan*, terlebih lagi jikalau posisinya berderet memanjang.

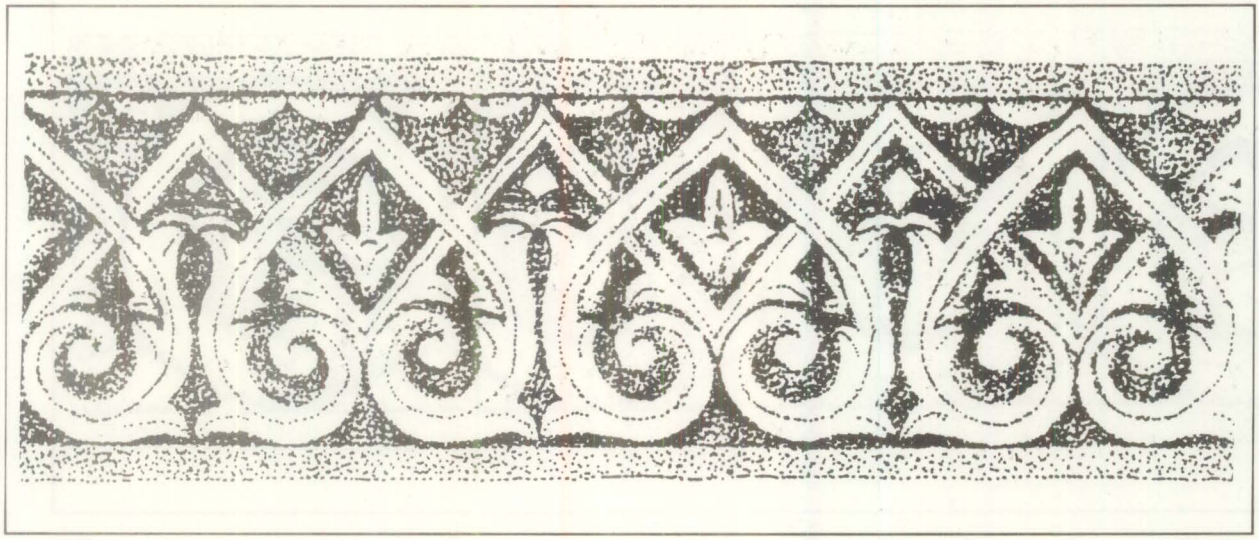


1. Ragam hias patra kakul-kakulan

Contoh ragam hias pilin ini di Bali diberi nama patra *kakul-kakulan*. *Kul* yaitu siput air atau keong. *Kakul-kakulan* yaitu ragam hias yang melukiskan siput air digayakan. Bentuknya seperti bidang pilin atau bidang ikal. Sebagai pengisi bidang memanjang patra kakul-kakulan dilakukan berulang.



2.



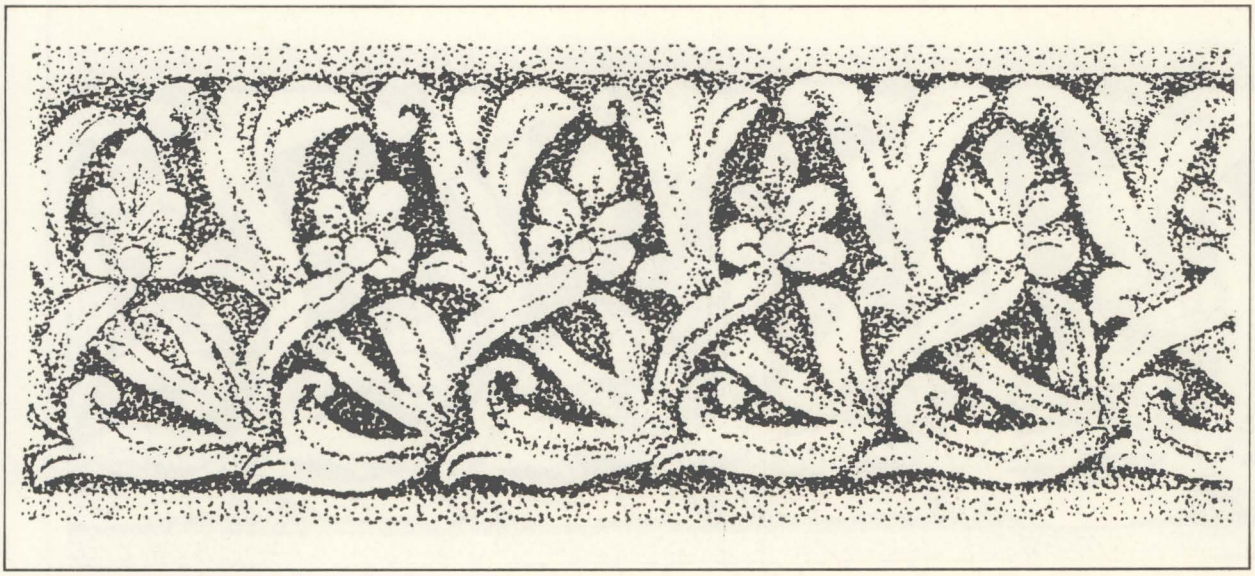
3.

2. Ragam hias ambun dewi

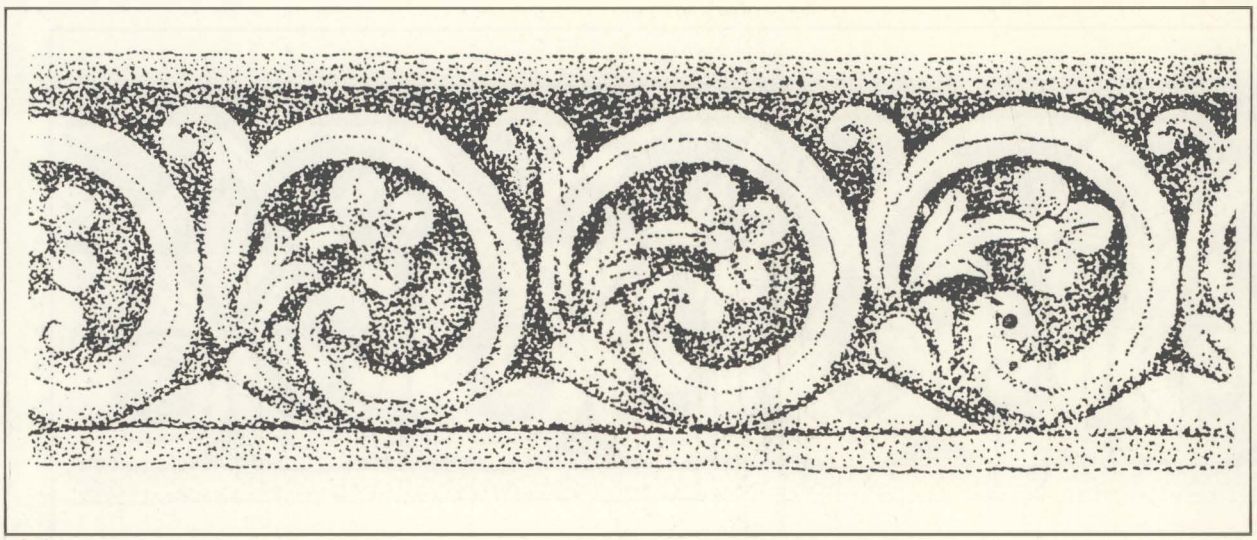
Ragam hias ambun dewi dari daerah Sumatera Barat. RAgam hias itu termasuk ragam hias pilin. Ragam hias *ambun dewi* (nama orang) berbentuk lengkung sulur batang bersambung dan berulang secara teratur. Di tempat sambungan sulur batang itu tumbuh tunas yang berujung kuntum bunga dan di ujung lengkungan terdiri beberapa ikal daun. Sebagai pengisi bidang memanjang dilakukan berulang dan bersambung seperlunya.

3. Ragam hias ati-ati

Ragam hias *ati-ati* atau bentuk hati dari Sumatera Barat itu berupa deret sudut siku-siku terlentang dan kedua kaki sudut itu mengikal ke dalam hampir bersinggungan, sehingga terjadi bentuk hati atau lebih tepat disebut bentuk jantung. Deret bentuk jantung itu dikombinasikan dengan ragam hias zigzag dan tampak serasi. Ragam hias ati-ati sebagai pengisi bidang memanjang dilakukan berulang seperlunya.



4.



5.

4. Ragam hias tirai babungo

Sebenarnya *tirai* adalah benda hasil kerja manusia untuk menyekat ruang dan sebagainya. Seniman ukir Minang menampilkan dalam karya seninya berupa deret rumpun ikal daun dengan kuntum bunga yang harmonis. Ragam hias itu sebagai pengisi bidang memanjang dilakukan bersambung dan berulang. Asal dari Sumatera Barat.

5. Ragam hias kaluak beralun

Ragam hias kaluak baralun atau lengkungan berombak berupa deret ikal daun dengan kuntum bunga berasal dari Sumatera Barat. Deret lengkungan dengan ikal daun itu seperti terapung di atas air yang berombak. Sebagai pengisi bidang memanjang dilakukan berulang seperlunya.



6.



7.

6. Anting-anting

Anting-anting perak ini bentuknya sangat sederhana. Teknik pembuatannya juga termasuk sederhana yaitu berupa spiral. Namun teknik penampilan yang harmonis tampak menarik dan apabila dikenakan tetap menambah manis.

7. Anting-anting

Bentuk anting-anting ini amat sederhana dan polos tanpa ukiran tetapi tampak bagus. Dibuat dari perak. Suku bangsa Batak Karo memberi nama *padung-padung*. Bentuk seperti spiral. Biasanya dipakai para gadis.



8.

8. Ragam hias tumpal pada barang perak

Sebenarnya yang sangat menonjol pada lempeng perak ini adalah ragam hias tumpal. Pada ujung lempeng terdapat hiasan bentuk dobel spiral dan keduanya sebagai ring gantungan.'

9. Ragam hias dobel spiral pada tas pandan

Tas ini juga dibuat dari daun pandan yang banyak tumbuh di hutan-hutan Kalimantan Barat. Ragam hias dobel spiral hampir memenuhi bidang luas sekeliling badan tas itu. Teknis pembuatan ragam hias dengan melukis setelah tas selesai dibuat. Tas merupakan alat serba guna untuk membawa barang dari sawah, ke pasar atau keperluan lainnya.

10. Ragam hias angka delapan

Tas ini dibuat dari sejenis daun pandan. Ragam hias geometri pada permukaan tas tampak serasi. Di tengah bidang deret angka delapan yang diapit oleh ragam hias meander mengelilingi tas. Angka delapan merupakan dua ragam hias dobel spiral yang disilangkan dan bertemu kedua ujung sesamanya. Alat itu merupakan keperluan sehari-hari. Asal dari suku bangsa Dayak yang tinggal di Kapuas Hulu Kalimantan Barat.



9.



10.



11.

11. Ragam hias dobel spiral pada bruyut

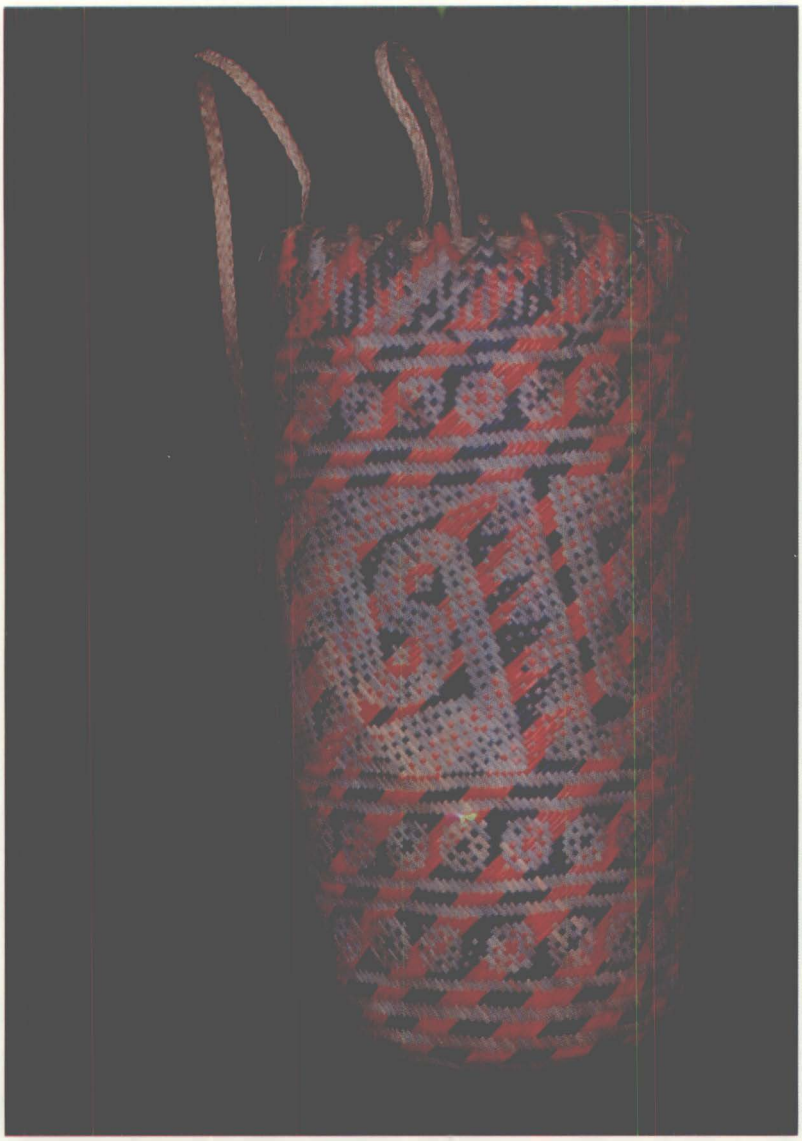
Bruyut yaitu semacam tas gendongan. Bruyut ini dibuat dari anyaman daun pandan dan banyak digunakan untuk membawa barang-barang hasil bumi misalnya buah-buahan. Bentuk bundar dan di tengahnya dipenuhi ragam hias meander yang sangat menonjol dan menyerupai dobel spiral. Asal Kalimantan Barat.

12. Ragam hias dobel spiral pada tingkur

Tingkur yaitu semacam keranjang gendong yang dibuat dari anyam rotan. Ragam hias geometri dobel spiral yang timbul dari teknis menganyam rotan yang telah diberi warna. Tingkur banyak digunakan untuk menggendong hasil bumi. Asal dari Kalimantan Timur.

13. Ragam hias spiral pada kain tenun

Sebuah contoh lagi kain tenun dari Sintang di Kalimantan Barat. Ragam hias udang cukup menonjol dan dipadukan dengan ragam hias kait dan dobel spiral.



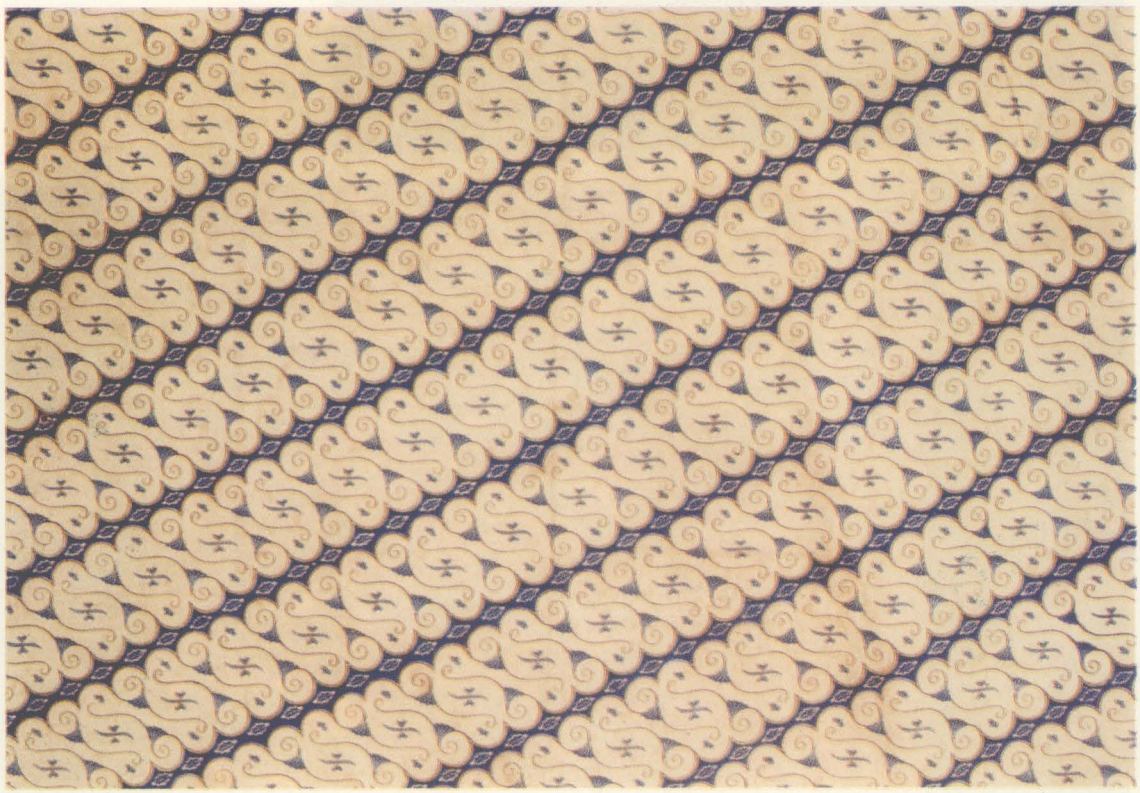
12.

13.





14.



15.



16.

14. Ragam hias kait atau spiral pada selendang

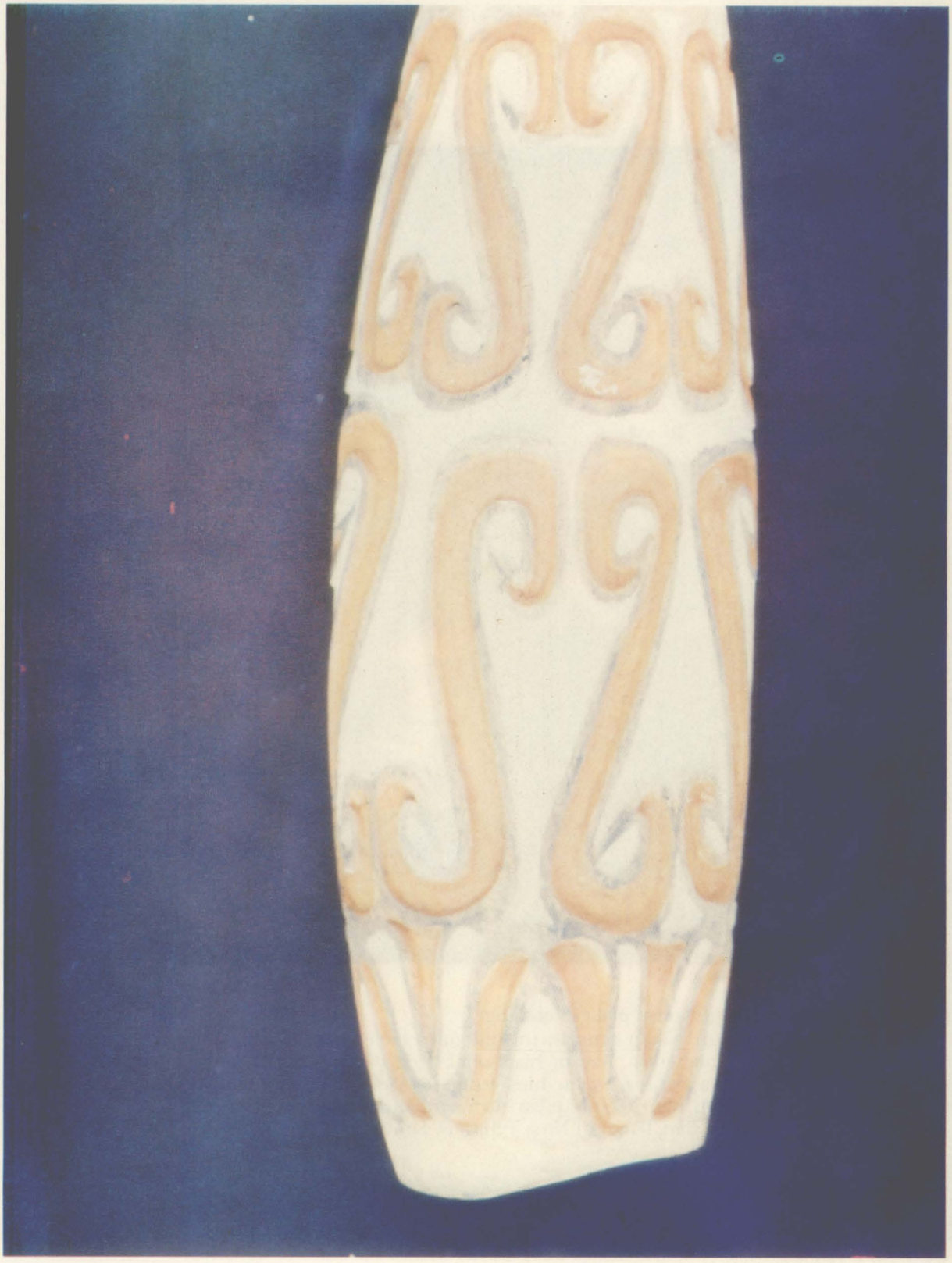
Selendang tenun pakan tambah ini didominasi oleh ragam hias yang timbul dari teknis menenun. Ragam hias spiral pada bagian tengah sangat menonjol. Selebihnya berupa ragam hias geometris. Selendang ini tampak indah dari kemahiran dan keterampilan mempermainkan warna pada saat proses menenun. Asal dari Timor di Nusa Tenggara Timur.

15. Ragam hias kait pada batik

Ragam hias kait memang banyak penggunaannya. Disini diberikan contoh ragam hias kait yang bisa diambil dari jenis batik parang dari Solo.

16. Cincin

Dua buah cincin dari Indragiri dibuat dari perak sepuh emas. Cara membuat hiasan dengan teknis filigran mem-bentuk ragam hias spiral.



17. Ragam hias dobel spiral pada piring sagu suku Asmat

Piring sagu panjang ini dibuat dari kayu. Biasanya untuk tempat hidangan masakan sagu yang dimakan bersama-sama. Bagian belakang piring itu diukir dengan ragam hias dobel spiral yang dimaksudkan *facep* atau ekor kus-kus lambang kemujuran.



18. Ragam hias pilin ganda pada blouse kulit kayu

Blouse ini dibuat dari lembaran kulit kayu dan tidak terdapat sambungan. Kondisinya sangat halus dan tipis menandakan kemahiran teknis pembuatan sangat cermat. Ragam hias pilin berganda dan blouse itu dibuat dengan memakai zat pewarna. Pada ragam pilin ganda terdapat ragam hias ikal-ikal khas Kalimantan. Selain itu terdapat ragam hias bulu burung enggang lambang keberanian. Dahulu blouse macam ini hanya dimiliki kepala suku. Asal dari Kalimantan Timur.

e. Ragam hias jlamprang

Sebenarnya istilah jlamprang yang populer adalah untuk nama motif batik di Yogyakarta dan Surakarta. Bentuk ragam hias jlamprang memang telah terdapat pada arca-arca masa Hindu di pulau Jawa. Ragam hias jlamparang terjadi dari deretan bentuk bujur sangkar kecil yang menghasilkan banyak lingkaran. Lingkaran-lingkaran itu berderet horisontal dan vertikal serta bersinggungan secara teratur. Kata jlamparang mempunyai arti gagah. Apabila diperhatikan bidang bujur sangkar yang setiap sisi melengkung terbentuk dari persinggungan empat buah lingkaran dan ragam hias pengisi bidang lingkaran yang posisi berpotongan di pusat dan mengembang keluar, sehingga secara kesatuan atau keseluruhan akan menimbulkan kesan gagah. Ragam hias jlamprang dan ragam hias kawung terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaan pokok kedua ragam hias itu terjadi karena permainan lingkaran. Perbedaannya yaitu lingkaran pada ragam hias kawung saling berpotongan, sedangkan lingkaran pada ragam hias jlamprang saling bersinggungan. Perbedaan yang lain yaitu ragam hias pengisi bidang pada jlamprang mempunyai peranan penting untuk menentukan keindahannya, sedangkan ragam hias pengisi bidang pada kawung kurang penting. Banyak ragam hias kawung tidak mempunyai tambahan ragam hias lain, tetapi telah dapat menampilkan keindahan. Setiap tambahan pada ragam hias kawung akan timbul nama jenis kawung yang baru, misalnya *kawung beton*, *kawung ece* dan sebagainya. Lain halnya pada ragam hias jlamprang, bahwa setiap tambahan ragam hias tidak akan mempengaruhi namanya.

1. Ragam hias jlamprang

Contoh ragam hias jlamprang terdapat pada batik Pekalongan. Pada garis besarnya pola jlamprang terjadi dari permainan lingkaran, sedang pengisi bidang adalah untuk memperindah komposisi. Bidang antara pertemuan empat lingkaran itu juga diisi dengan pola lainnya.



l.

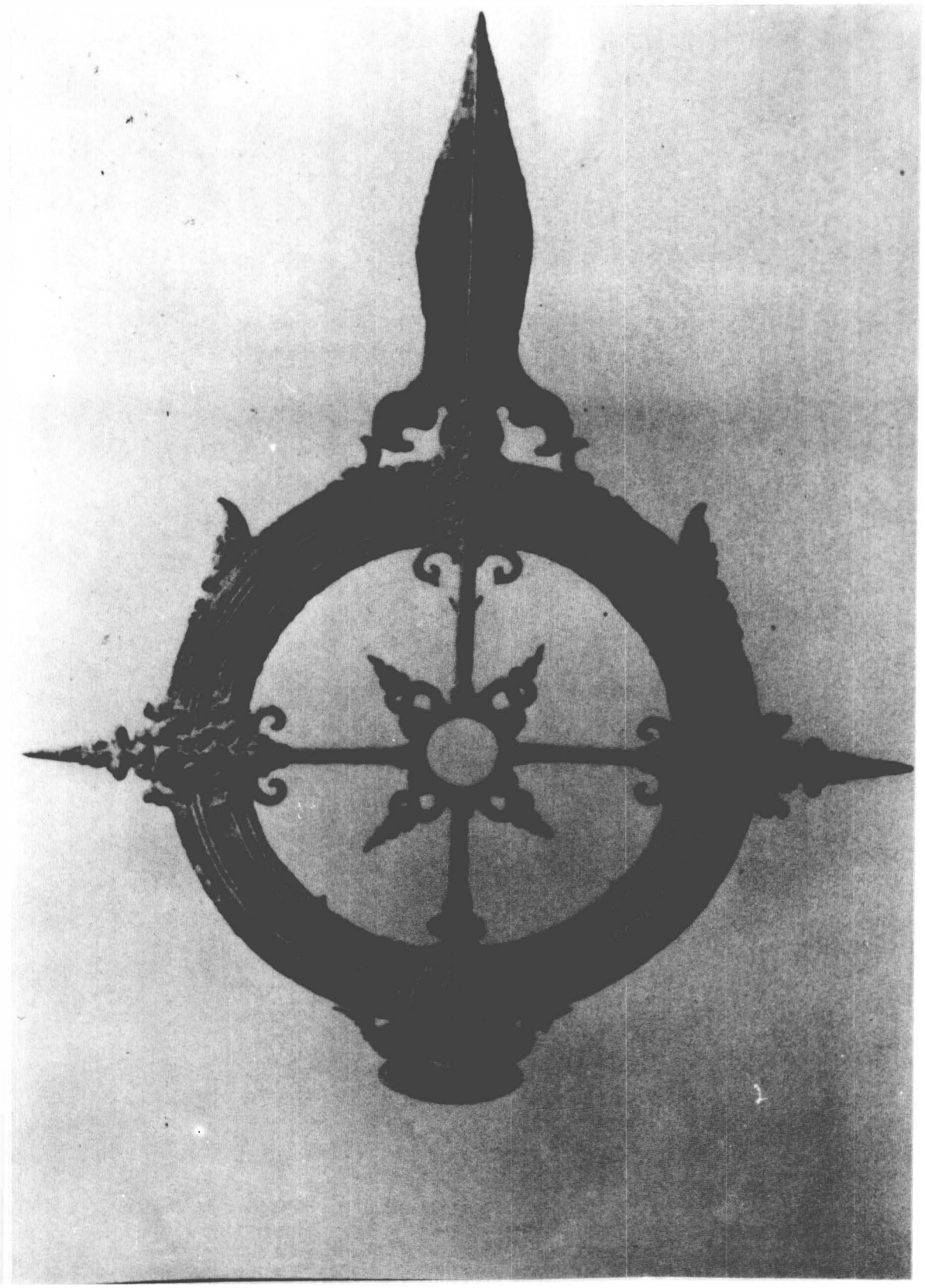
f. Ragam hias cakra dan matahari

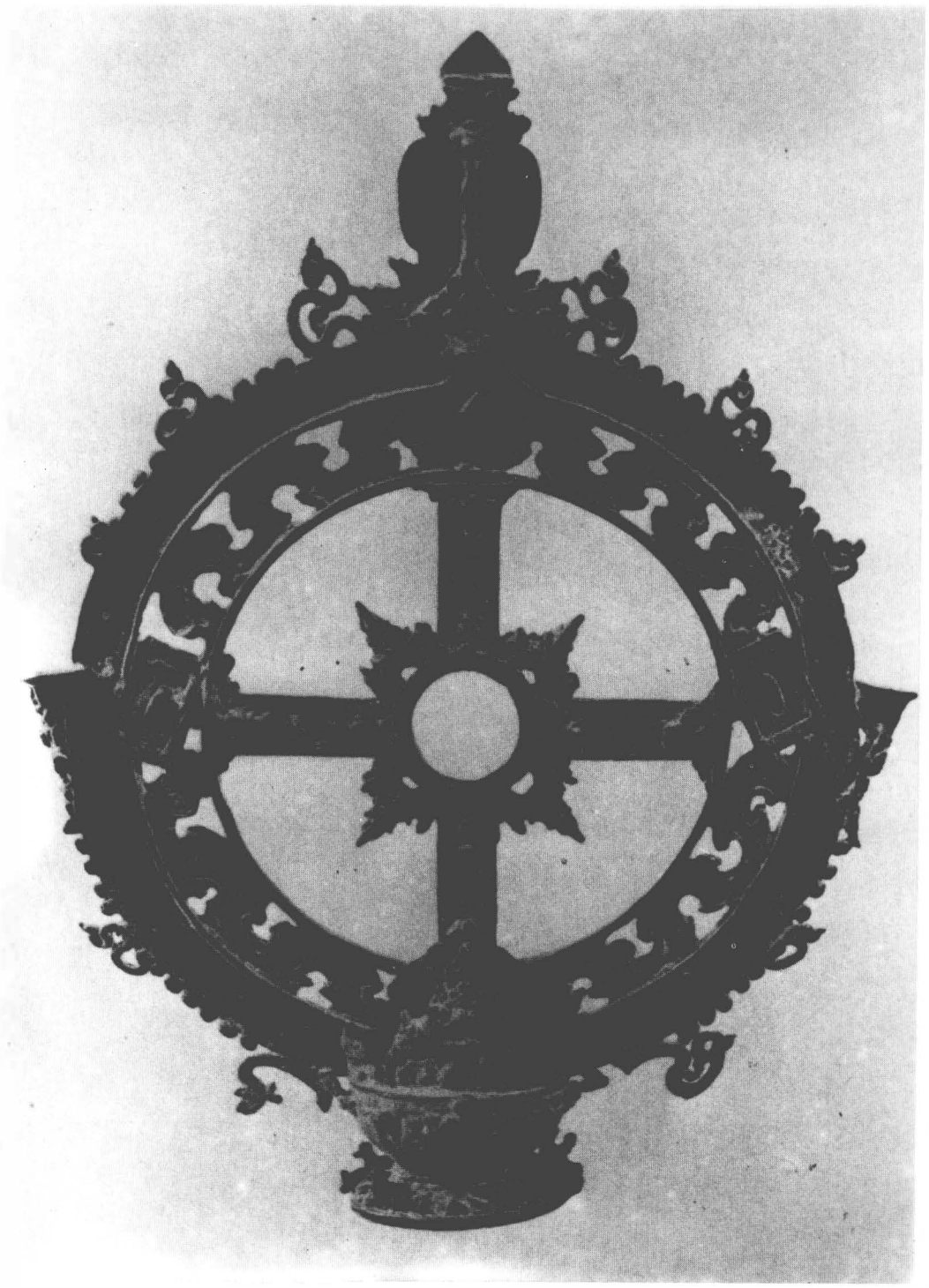
Ragam hias cakra berbentuk roda dengan jari-jari. Sering pada sisi luar lingkaran roda itu diberi empat buah tonjolan bentuk tombak dengan arah yang berlawanan. Dalam agama Hindu dan Budha cakra melambangkan roda kehidupan. Kehidupan manusia di dunia bagaikan perputaran roda. Orang akan mengalami senang, bahagia, nasib mujur apabila roda kehidupannya baru di atas, tetapi sebaliknya orang akan mengalami susah, nasib yang kurang baik apabila roda kehidupannya baru di bawah. Oleh karena itu orang tidak boleh gelisah dikala menemui nasib buruk, dan tidak boleh kegirangan amat sangat apabila sedang menerima nasib baik, sebab kehidupan akan terus berputar bergantian atau semua itu akan ada batasnya. Cakra juga sebagai lambang matahari mengingatkan pada Dewa Surya. Banyak arca Dewa Surya digambarkan naik kereta dengan roda bentuk cakra ditarik oleh tujuh ekor kuda. Namun ragam hias cakra dalam agama Hindu lebih terkenal sebagai lambang Dewa Wisnu. Ragam hias cakra banyak terdapat pada relief candi, ukiran yang menghiasi berbagai alat upacara, perhiasan dan pada patung Dewa Wisnu. Dalam ceritera pewayangan, Cakra adalah nama senjata yang dimiliki oleh Prabu Kresna raja Negeri Dwarawati. Prabu Kresna terkenal sebagai penjelmaan Dewa Wisnu yaitu dewa pemelihara dunia atau pemberantas tindak kejahatan. Oleh karena itu dalam ceritera pewayangan, senjata cakra lebih berfungsi sebagai senjata pembongkar dan pemusnah tindak kejahatan.

Matahari merupakan benda alam yang dipandang sebagai sumber kehidupan. Dalam agama Hindu, matahari selalu dihubungkan dengan dewa Surya. Perujudan dewa itu dalam bentuk arca atau relief digambarkan mengendarai kereta yang diterik tujuh ekor kuda. Kereta itu beroda bentuk cakra. Oleh karena itu ragam hias cakra banyak diidentifikasikan dengan matahari. Sering juga cakra diidentifikasikan dengan dewa Wisnu, karena cakra adalah nama senjata miliknya. Ragam hias matahari banyak diujudkan muka manusia dengan sinar disekelilingnya. Sesuai kedudukkan matahari dalam kehidupan manusia, maka ragam hias matahari dipandang sebagai lambang sumber kehidupan, lambang sinar kesucian, lambang kesaktian dan sebagainya.

1. Puncak bentuk roda perunggu

Benda bentuk cakra ini dapat berdiri pada tangkai, maka berupa tombak atau berdiri pada benda lain sebagai hiasan. Kanan kiri punya ujung runcing. Di atas diberi ujung tombak. Dan di tengah terdapat ragam hias lidah api. Asal desa Selumbung, Blitar, Jawa Timur.





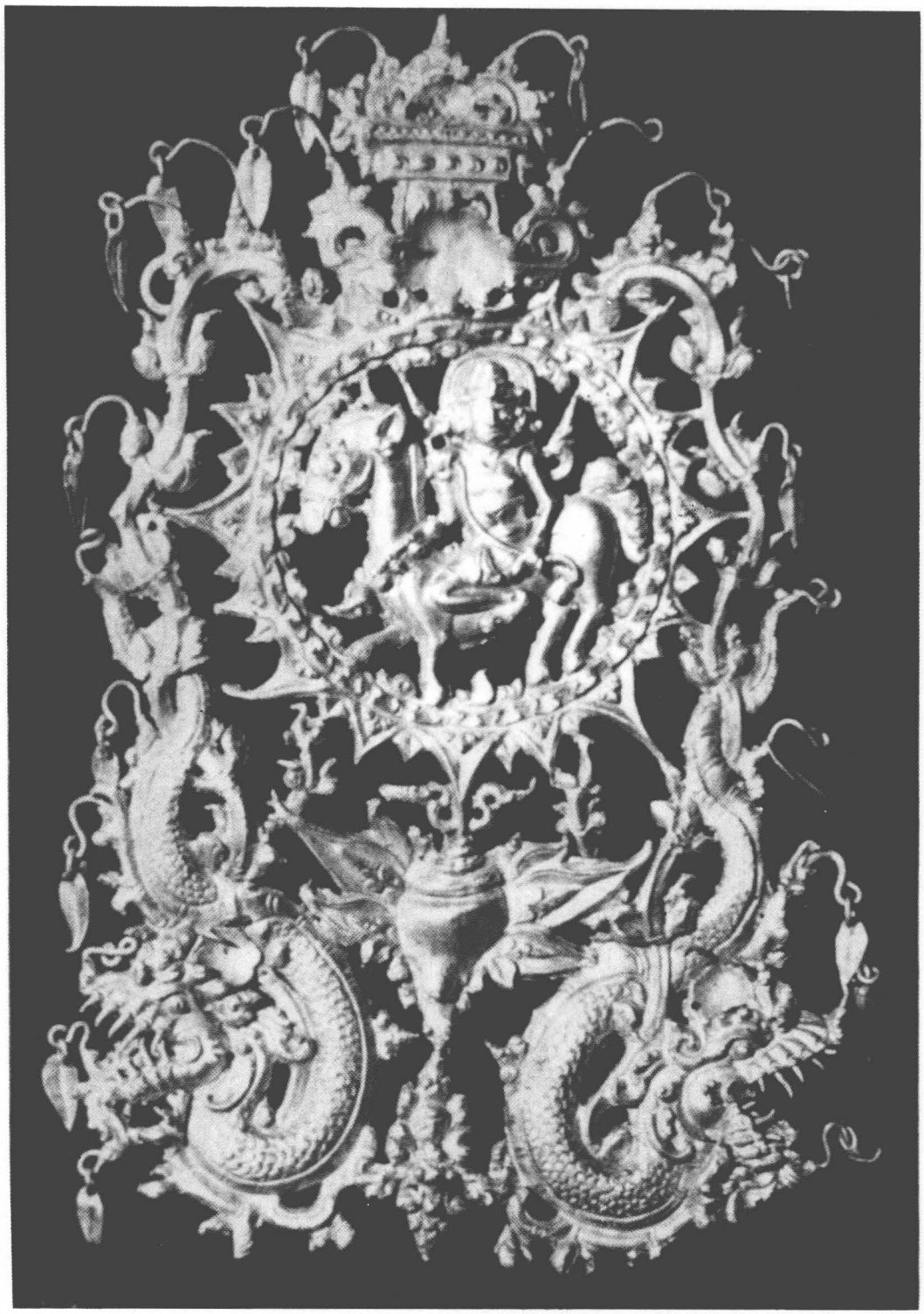
2. Puncak bentuk roda perunggu

Satu contoh lagi puncak bentuk roda. Pada pinggiran terdapat hiasan lidah api. Pada bidang pinggir dihias dengan ragam hias meander. Benda-benda perunggu semacam ini banyak dipergunakan sebagai benda upacara. Asal desa Kebonsari, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur.



3. Ragam hias Cakra pada Wisnu bertangan empat

Pada lempengan ini tampak Wisnu dengan sebuah tangan kiri mengangkat kerang dan sebuah tangan kanan mengangkat Cakra. Kedua benda itu memang atribut kebesaran Dewa Wisnu. Gambar Wisnu ini dipahat pada lempeng emas yang ditemukan di desa Gemuruh, Wonosobo, Jawa Tengah.



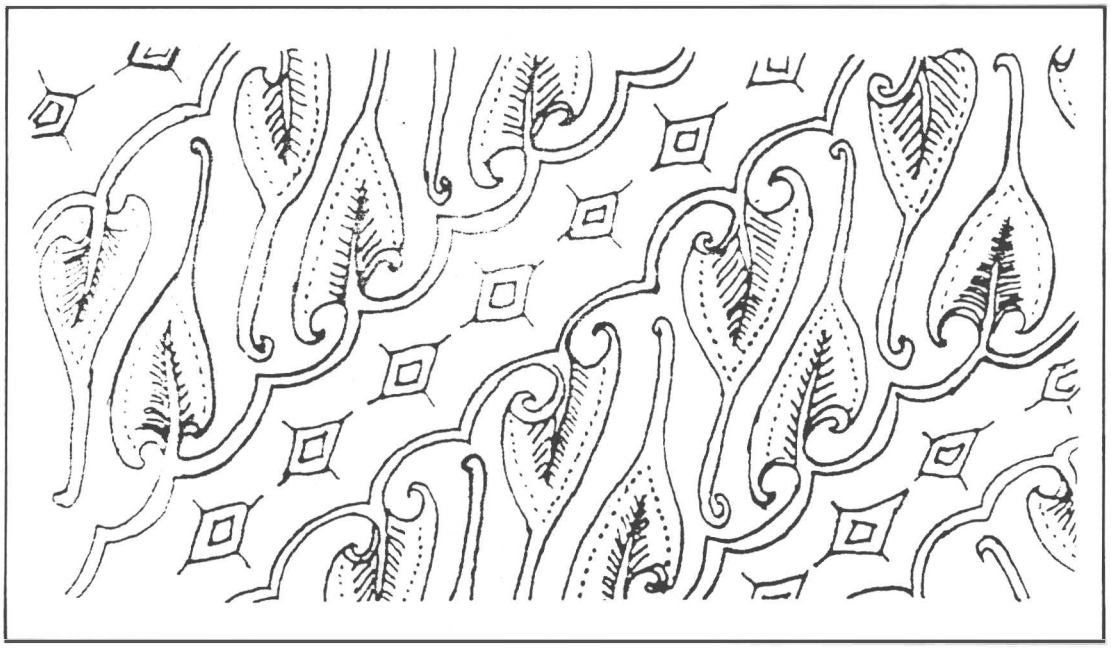
4. Ragam hias matahari pada hiasan rambut

Hiasan rambut itu berupa lembaran emas. Asal Jawa Timur, kira-kira abad XIV.

Hiasan ini dibentuk dari dua ekor naga, seekor kerang bersayap dan seorang dewa menunggang kuda menjadi kesatuan yang indah. Kerang bersayap mengingatkan pada dewa Wisnu. Sepasang naga mengingatkan pada dewa Siwa. Dewa menunggang kuda dalam ragam hias matahari bersinar mengingatkan pada dewa surya. Penampilan Dewa Matahari semacam itu menyerupai sebuah lempeng batu pada kubah sebuah kamar candi Sawentar di Blitar (Stutterheim. 1926).

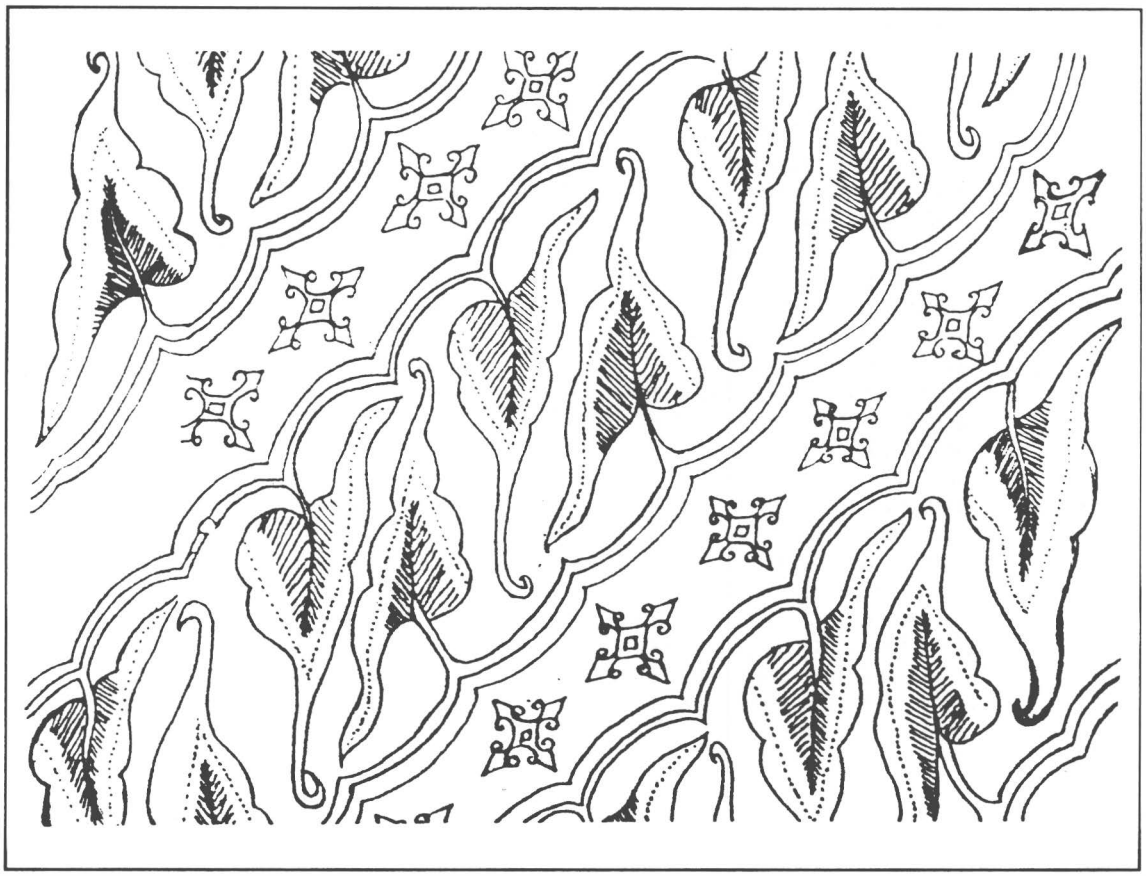
g. **Ragam hias parang rusak**

Istilah parang rusak sangat populer untuk memberi nama motif batik di Yogyakarta dan daerah Surakarta. Sebenarnya nama "parang rusak" adalah salah satu nama jenis ragam hias batik dalam kelompok ragam hias "parang-parangan". Oleh karena itu ragam hias parang rusak adalah terkenal sebagai nama salah satu ragam hias batik dari jenis parang-parangan. Pada garis besarnya ragam hias parang rusak berupa deret ragam hias pilin ganda atau ikal. Ragam hias parang rusak adalah sangat populer dalam masyarakat Jawa. Ragam hias parang-parangan dalam seni batik banyak jenisnya, misalnya parang rusak, parang pancing, parang baris, parang sobrah, parang barong dan masih banyak lagi. Pada masa lalu kain batik parang rusak dalam, masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta dan Solo hanya boleh dikenakan oleh keluarga bangsawan, meskipun sekarang boleh dipakai oleh siapapun. Yang masih berlaku larangan mengenakan kain batik parang rusak adalah para peziarah ke makam raja-raja di Imogiri bagi masyarakat umum. Mengenai asal nama jenis ragam hias parang-parangan belum diketahui secara pasti. Ada yang berpendapat *ragam hias parang-parangan* berasal dari stilirisasi jenis daun tales. Memang beberapa bentuk ragam hias parang-parangan menyerupai bentuk jantung atau daun tales. Ada pula pendapat yang mengatakan ragam hias parang-parangan diambil dari nama parang atau sabit. Pendapat yang terakhir itupun didasarkan adanya beberapa jenis sabit di Jawa yang mirip dengan ragam hias parang-parangan.

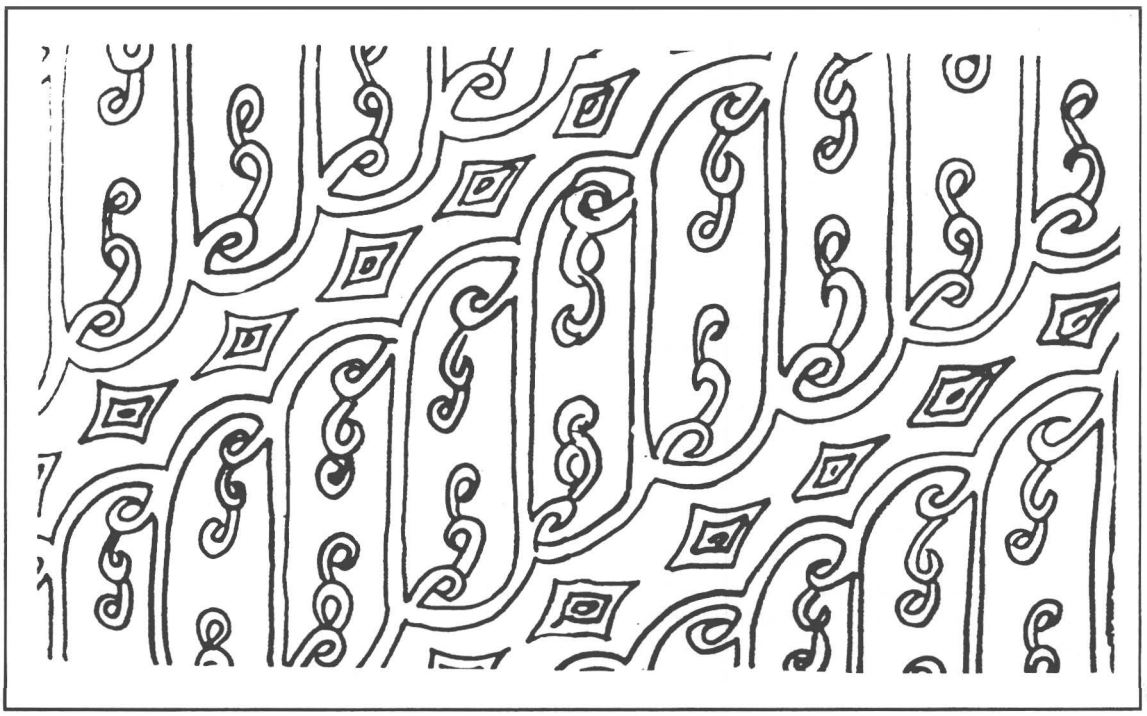


1. **Ragam hias parang Sonder pada batik**

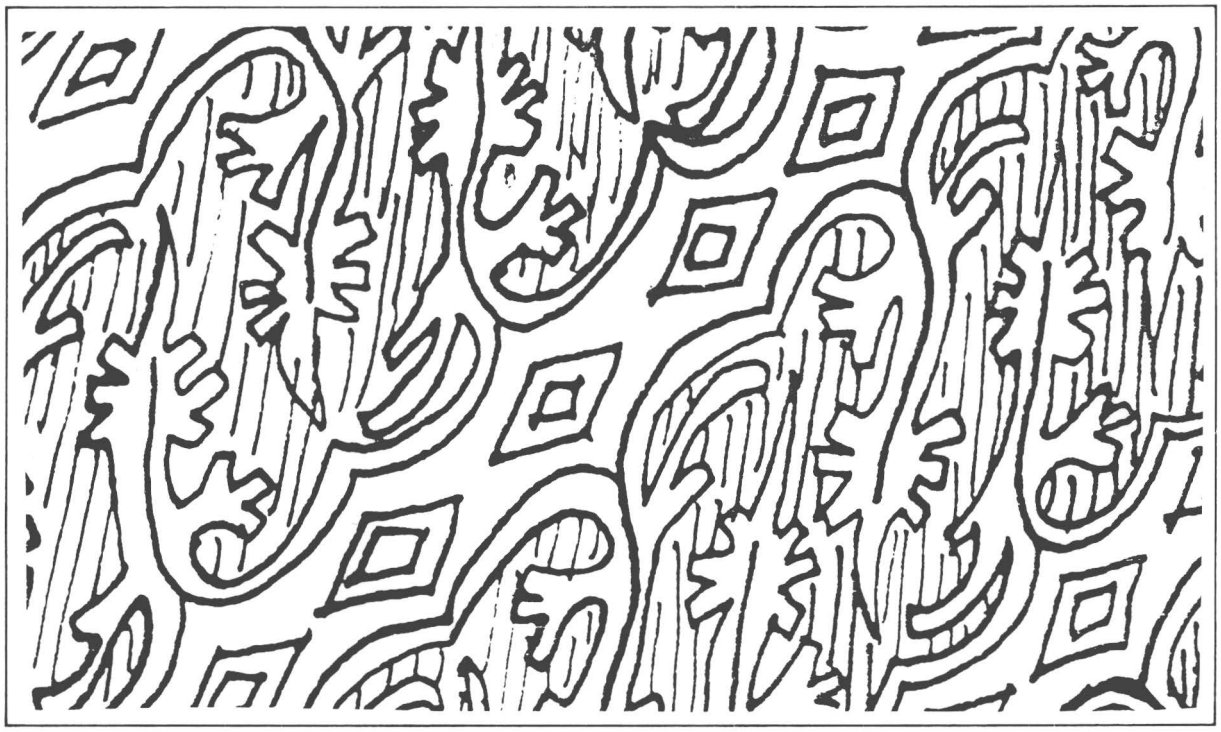
Sonder berarti selendang untuk menari. Selendang yaitu jenis kain sebagai kelengkapan (semata-mata berupa hiasan) pakaian disampirkan di pundak atau bahu. Dalam ragam hias itu terlihat bagian berupa dua lengkungan dikanan-kiri bentuk daun yang dipandang sebagai *sonder* dan menunjukan kelainan dengan jenis parang yang lain. (Hamzuri. 1994).



2.



3.



4.

2. Ragam hias parang jenggot pada batik

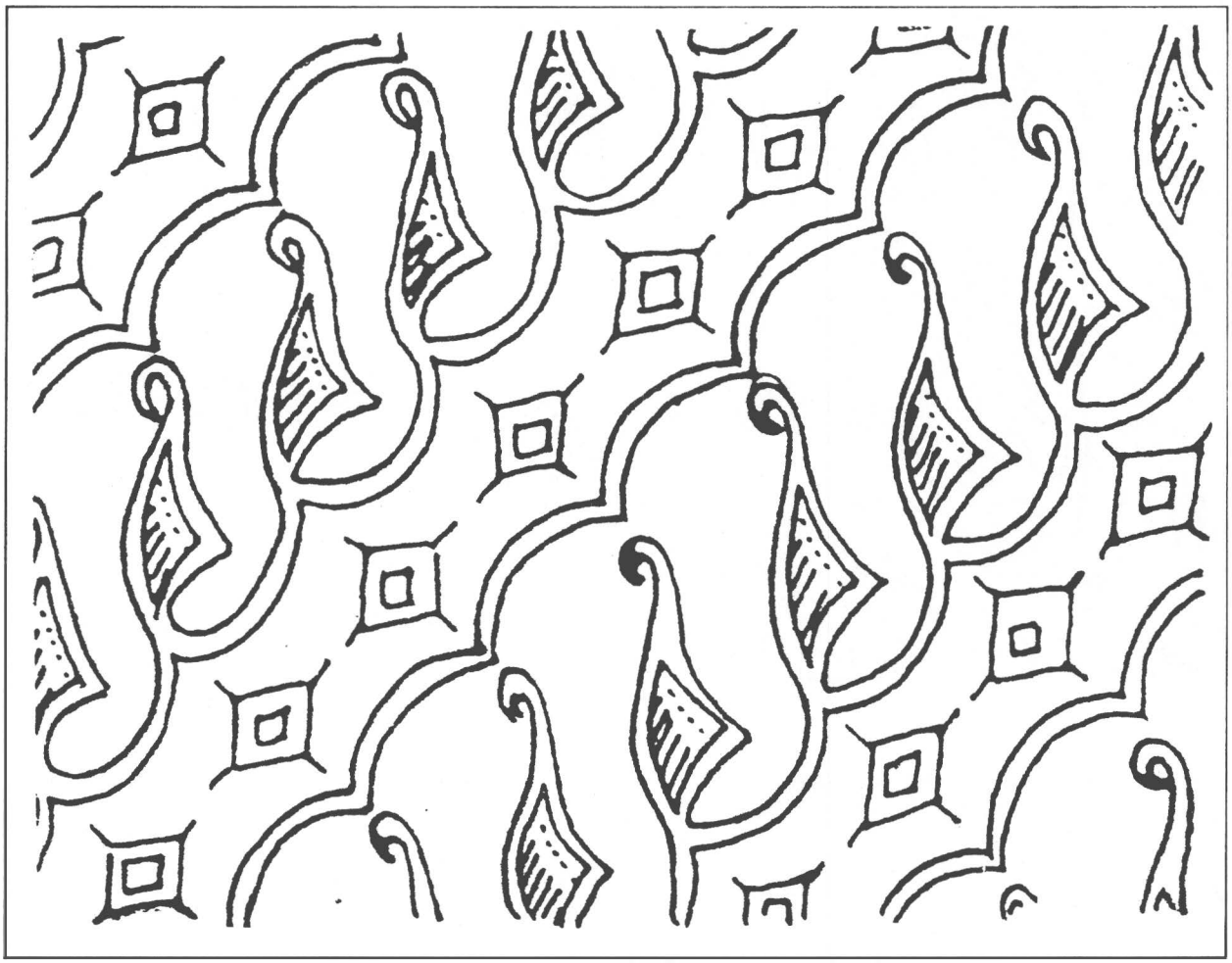
Orang Jawa mempunyai kebiasaan memberi nama jenis rambut yang tumbuh pada tubuh manusia. *Jenggot* yaitu rambut yang tumbuh pada dagu atau janggut. Rambut di atas bibir bernama *brengos* atau kumis. *Idep* yaitu bulu mata. Rambut di atas mata yaitu *alis*. Rambut yang tumbuh di kanan kiri muka atau pipi disebut *godeg*. Rambut yang tumbuh di ketiak disebut *godeg-wok*. *Simbar* yaitu rambut yang tumbuh di dada. Rambut halus di atas sepanjang dahi disebut *sinom*. Rambut yang disisakan karena dicukur terletak pada bagian depan kepala (di atas dahi) disebut *kuncung*. Kuncung pada bagian kepala belakang (biasa: panjang) disebut *gombag*. *Athi-athi* rambut di atas pipi di depan telinga, dan masih banyak lagi (Hamzuri. 1994). Yang dipandang sebagai jenggot yaitu bagian memanjang pada pangkal bentuk daun.

3. Ragam hias parang centhong pada batik

Centhong yaitu alat mengambil nasi dari dalam bakul. Tangkai centhong biasanya berbentuk lengkung dan diukir. Lengkungan-lengkungan itu menggambarkan tangkai centhong. Centhong atau *enthong* dibuat dari kayu. Banyak legende tentang enthong. Misalnya, ceritera Sangkuriang yang dipukul enthong pada kepala, saat ibunya sedang mengolah nasi agar dingin. Sangkuriang minggat dengan kepala bocor berdarah. Akhirnya Sangkuriang menjadi raja dan ibunya sebagai isteri. Sang Ibu tahu bahwa Sangkuriang adalah anaknya pada saat mencari kutu dikepala suaminya. Baca ceritera Sangkuriang yang berhubungan dengan legende terjadinya gunung Tangkuban Perahu (Hamzuri. 1994).

4. Ragam hias parang kusuma pada batik

Kusuma berarti bunga; berarti pula keluarga ningrat. *Kusuma bangsa* berarti bunga bangsa atau dapat menjadi suri-tauladan bagi bangsanya.



5.

5. Ragam hias parang menang pada batik

Menang berarti tidak kalah atau unggul. Dalam ragam hias ini ditampilkan ciri parang yang menonjol dan lebih jelas dari pada motif pelengkap. Ragam hias parang-parangan yang pokok adalah terdapat pada deret diantara dua deret ragam hias belah ketupat.

6. Ragam hias parang kurung pada batik

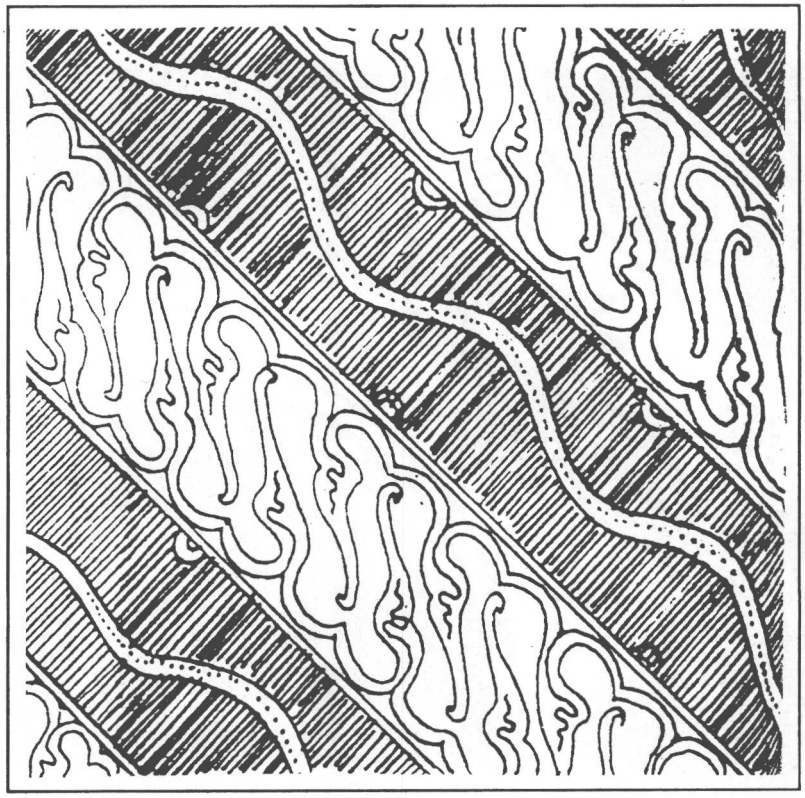
Kurung yaitu kurungan. Dalam contoh ini ragam hias parang terlihat dalam lingkaran, sedang di luar lingkaran merupakan pelengkap dalam kesatuan kain batik. Jenis ragam hias pada batik yang terdiri dari bagian-bagian semacam itu terdapat pula pada batik motif *tambal* dan batik motif *sekar* jagad.



6.

7. Ragam hias parang sarpa pada batik

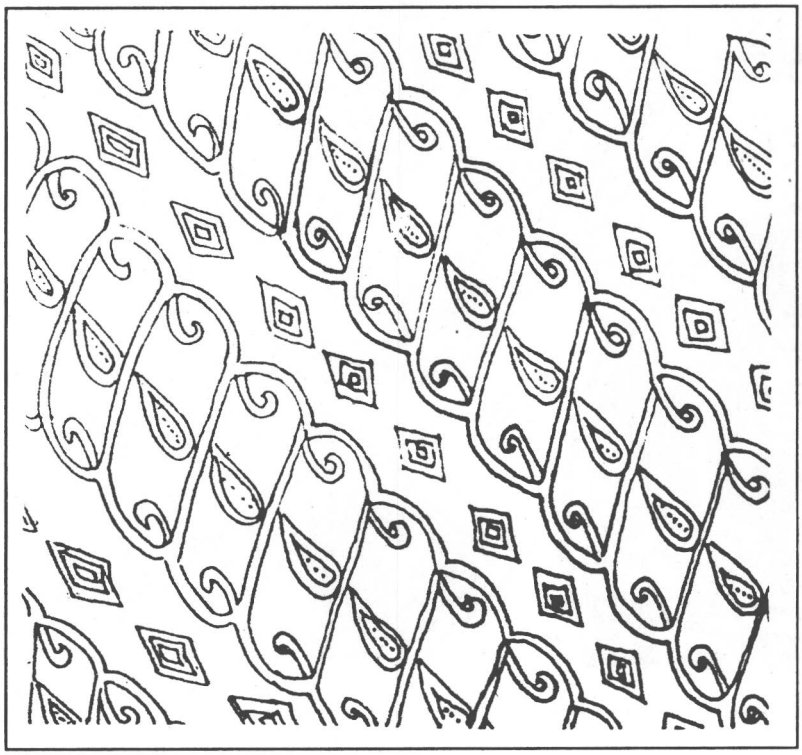
Sarpa dari kata sankrit berarti ular. Pemberian nama *sarpa* bukan diambil dari jenis ragam hias parang, namun diambil dari bentuk ragam hias zizag atau kelok-kelok memanjang yang dipandang sebagai ular.



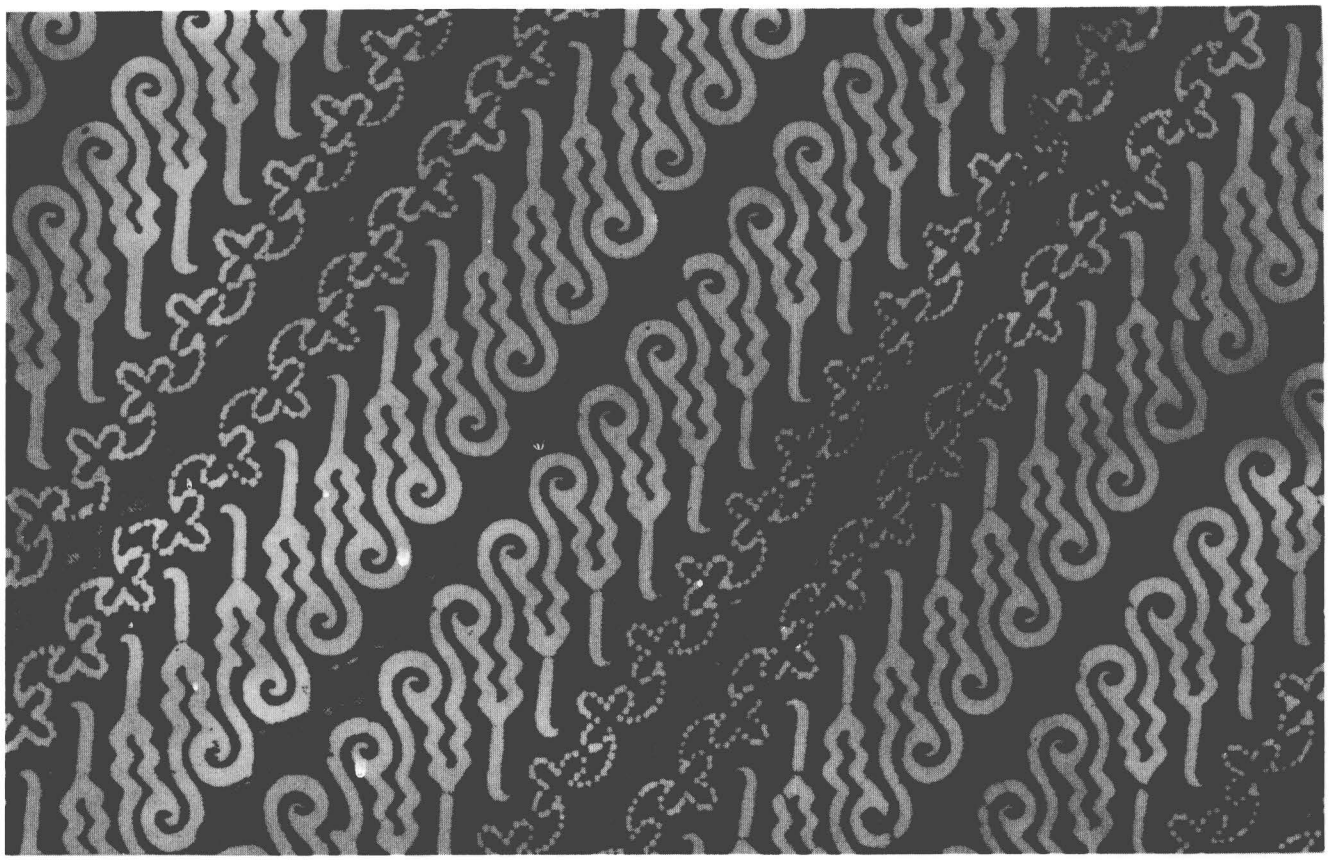
7.

8. Ragam hias parang pancing pada batik

Pancing yaitu salah satu alat untuk menangkap ikan. Yang menunjukkan pancing yaitu lengkungan-lengkungan yang berada disudut-sudut berupa ragam hias spiral. Ragam hias parang pancing hampir tidak tampak ciri parang-parangan.



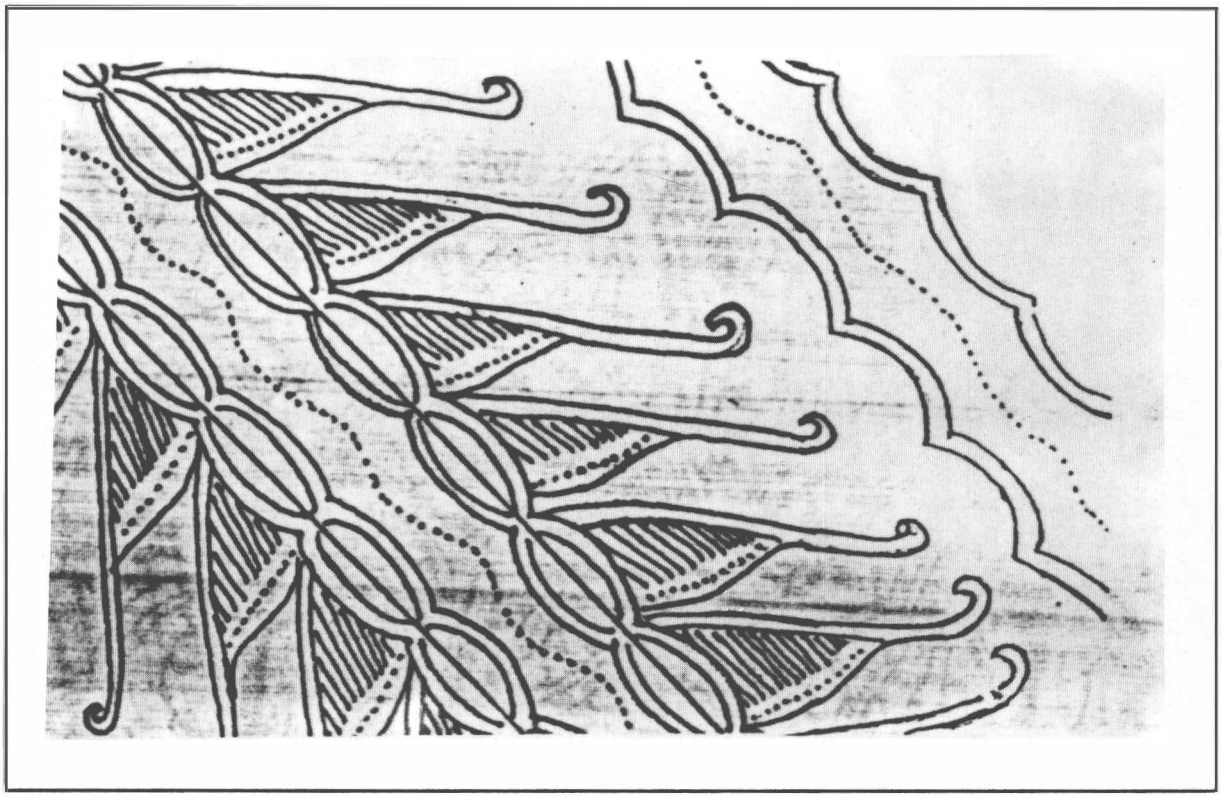
8.



9.

9. Ragam hias parang rusak pada batik

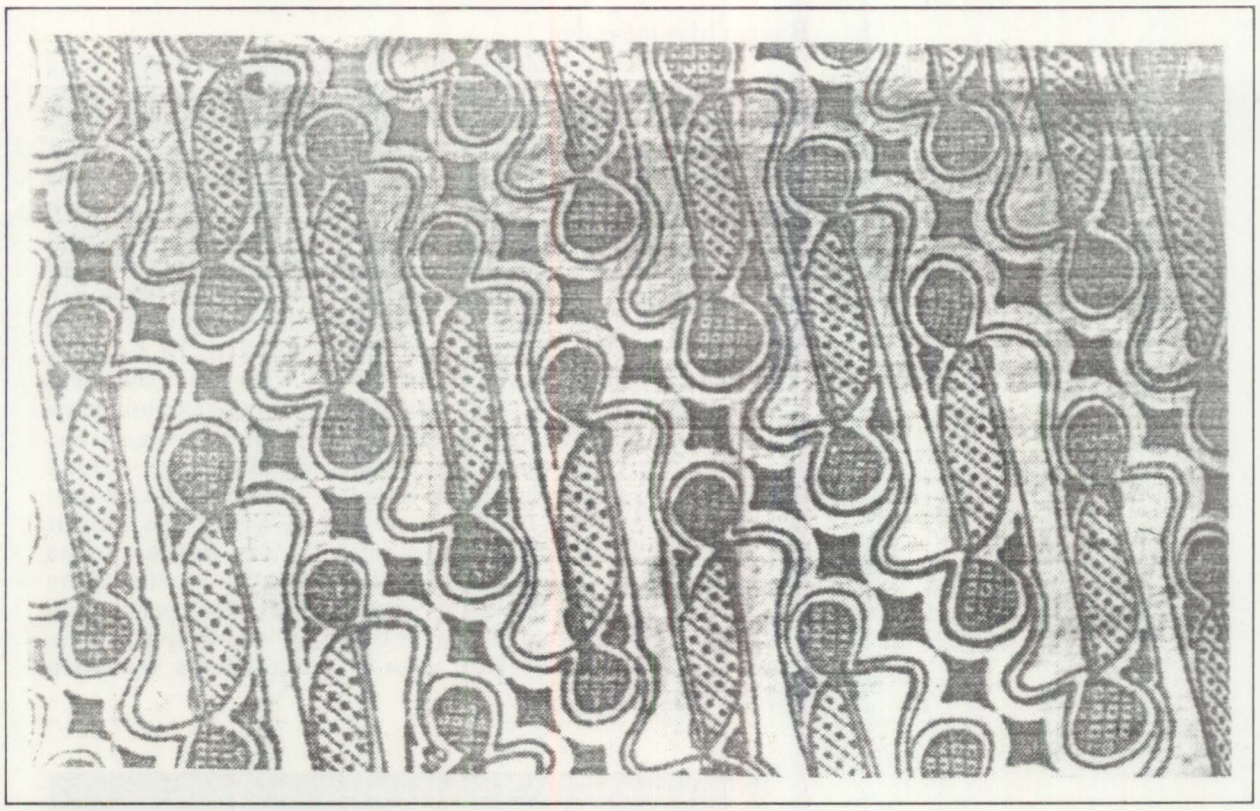
Ragam hias parang rusak pada batik adalah yang paling terkenal atau nama itu paling dikenal orang. Sebenarnya ragam hias parang rusak merupakan induk dari jenis ragam hias parang-parangan. Namun contoh ini sudah mengalami perkembangan dari parang rusak sebenarnya. Pada parang rusak dasar, dua deret bentuk bunga itu berupa garis dua garis zigzag yang mengapit deret ragam hias belah ketupat. (Hamzuri. 1994).



10.



11.



12.

10. Ragam hias parang baris pada batik

Parang baris menggambarkan keadaan yang teratur atau simitris. Dalam parang baris tampak jelas deret ragam hias kait. Biasanya dalam kain batik, ragam hias parang baris dengan dasar putih. Kain dengan dasar dominan putih disebut "latar putih", sedang dasar hitam disebut "latar ireng". (Hamzuri. 1994).

11. Ragam hias gondosuli pada batik

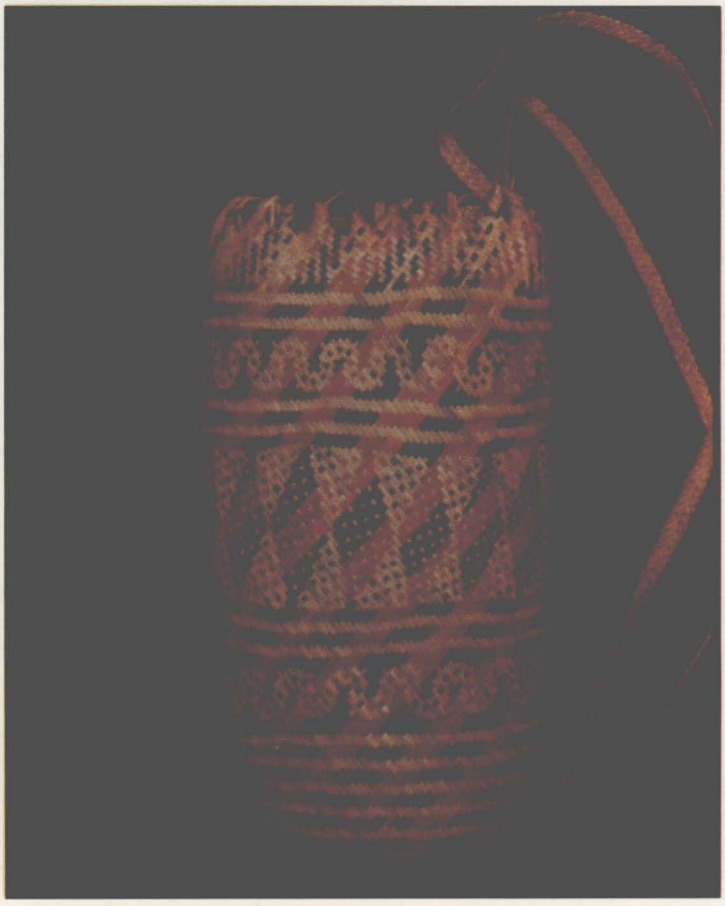
Gondosuli adalah nama suatu bunga Heduchium Koen, keluarga tumbuh-tumbuhan Scitamineae. Bentuk bunga seperti buah anggur berderet teratur. Meski bentuk parang tidak tampak, namun bentuk deretan yang teratur dalam garis diagonal atau menyerong pada arah memanjangnya kain tetap tampil ciri khusus jenis ragam hias parang-parangan.

12. Ragam hias parang peni pada batik

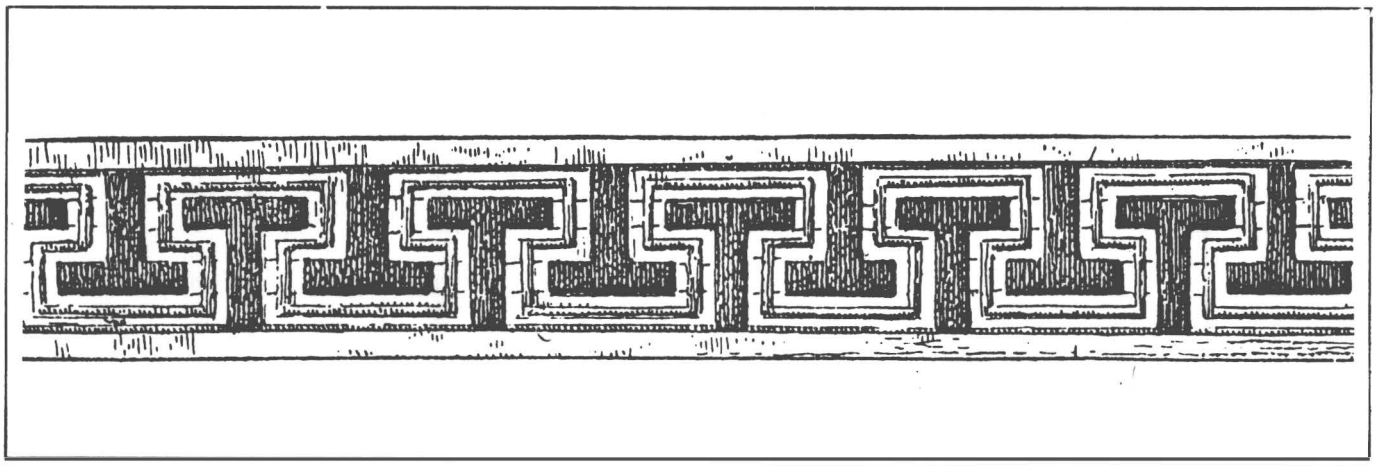
Peni berarti indah. *Peni-peni raja peni* sejenis barang-barang berharga berupa emas, intan dan berlian yang biasanya sebagai upeti kepada raja pada zaman dulu. Kumpulan benda-benda berharga itu dilukiskan pada pengisi bidang diantara ragam hias parang. Seniman batik dalam menciptakan karyanya dari suatu dasar ragam hias tertentu dengan mengembangkan variasi, sehingga timbul nama ragam hias lain. Dasar ragam hias parang-parangan berupa deret ragam hias kait bolak-balik secara teratur sebagai pengisi bidang diagonal pada memanjangnya kain. (Hamzuri. 1994).

h. Ragam hias meander

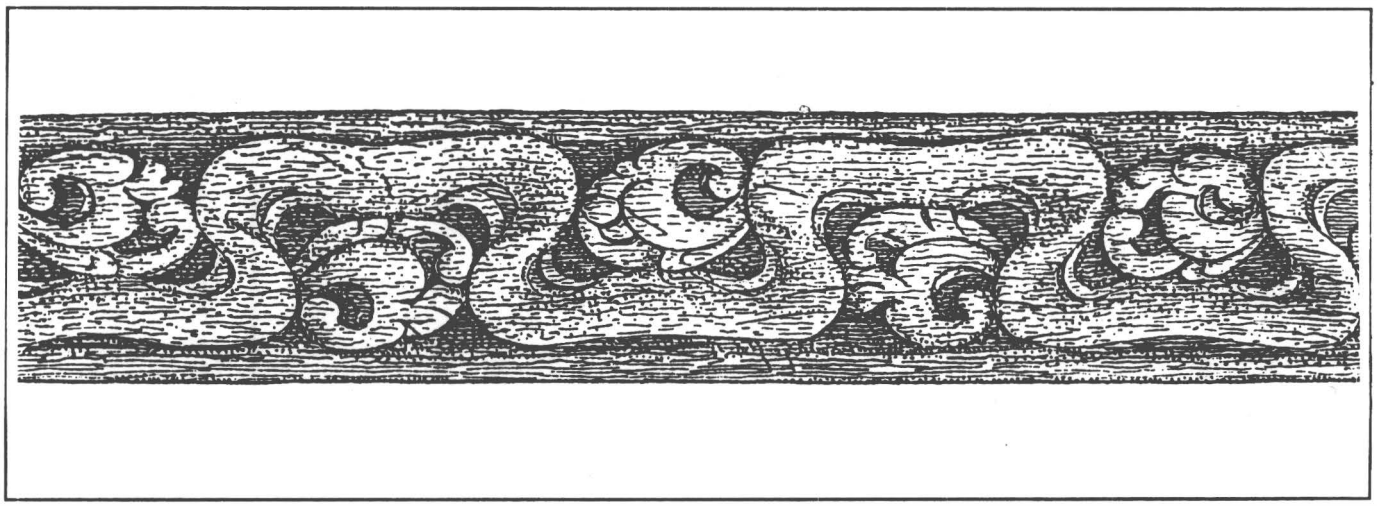
Ragam hias meander terdiri dari garis-garis patah yang bersambung-sambung memanjang. Kemungkinan nama ragam hias meander diambil dari nama aliran sungai yang berkelok-kelok dan antar setiap kelokan saling berdekatan dan disebut meander. Ragam hias meander telah dikenal sejak masa perundagian seperti terdapat pada nekara perunggu, gerabah dan sebagainya. Kebanyakan ragam hias meander berfungsi sebagai pengisi bidang pinggiran. Ragam hias meander dikenal pula dalam seni Yunani kuna dan terkenal dengan nama *seni hias pinggir Yunani.* Ragam hias meander dihubungkan dengan ragam hias banji melambangkan Dewa Matahari. Di Cirebon, Jawa Barat ragam hias meander banyak dijumpai pada seni batik dan seni ukir kayu. Ragam hias meander banyak variasinya. Salah satu variasi dari ragam hias meander disebut *ragam hias deret huruf T* dengan sudut atau bagian patahan garis terlihat jelas. Patahan-patahan yang jelas itu akan membedakan dengan ragam hias pinggir awan. Pada hakekatnya ragam hias pinggir awan adalah ragam hias meander pula. Dengan demikian kita tidak perlu terlalu kaku dalam memberi nama atau memandang suatu jenis ragam hias. Memang banyak terjadi suatu penciptaan keindahan terjadi dari penggabungan, pengelompokan, pengubahan dan tindakan lainnya yang sejenis terhadap berbagai ragam hias.



1.



2.



3.

1. **Ragam hias meander pada anyam pandan**

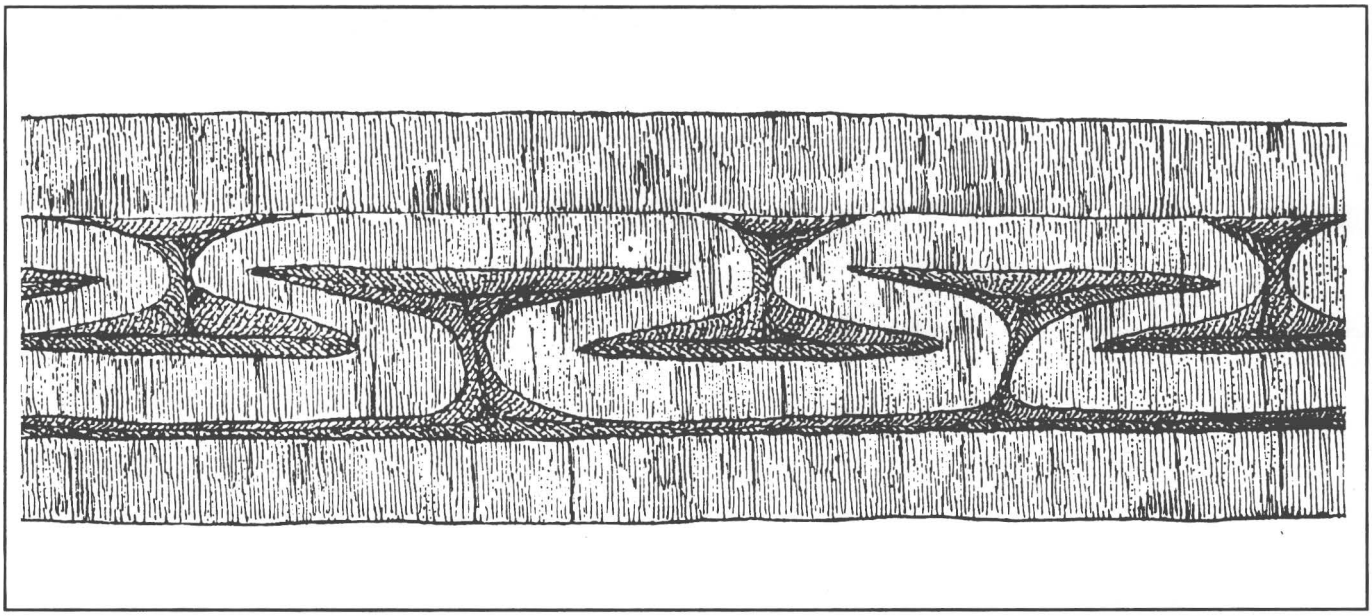
   Alat semacam ini di Kalimantan Barat disebut bruyut, gunanya untuk menggendong hasil pertanian oleh kaum lelaki. Ragam hias meander yaitu yang tampak berkelok-kelok mengelilingi wadah itu.

2. **Ragam hias meander pada plisir lemari**

   Ragam hias ini bisa disebut ragam hias deret huruf T berkebalikan. Yang dapat dinamakan ragam hias meander adalah bidang pembentuk deret huruf T tersebut. Jadi melihat suatu ragam hias memerlukan kejelian.

3. **Ragam hias meander pada kotak jamu Cirebon**

   Kerajinan ini dari daerah Cirebon. Maka ragam hias ini sering disebut ragam hias pinggir awan, karena di Cirebon sendiri disebut *mega-mendung* berarti awan. Jika diperhatikan masih termasuk ragam hias meander.



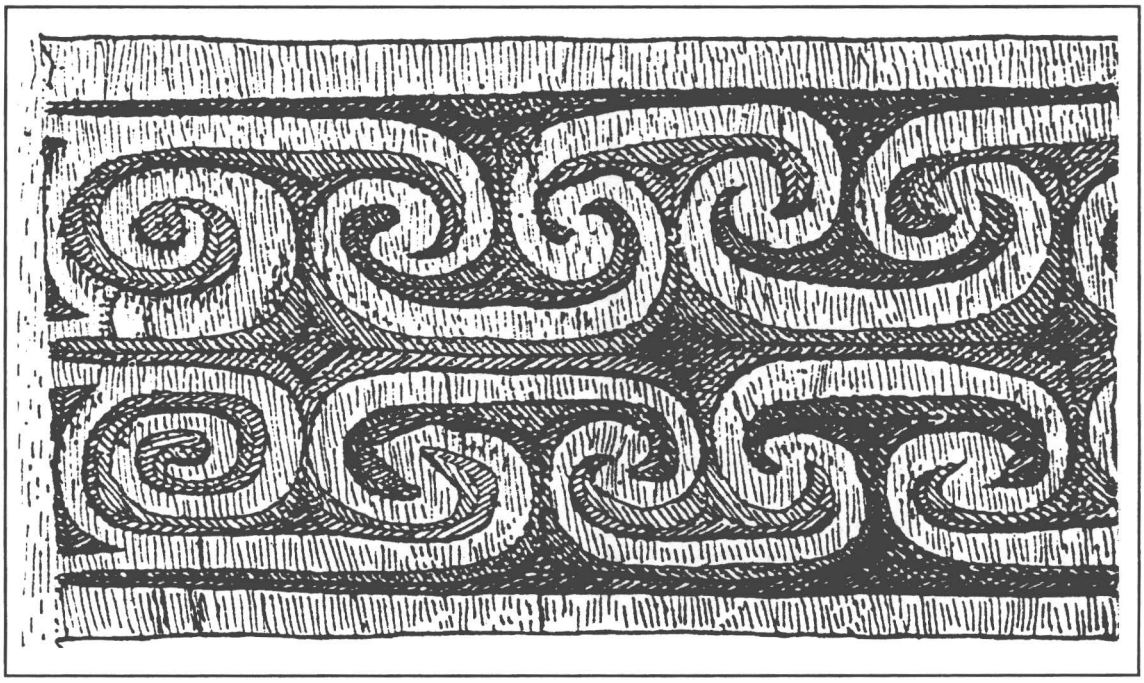
4.

4. Ragam hias meander dari Irian Jaya Utara

Ragam hias meander diukirkan pada sebuah seruit besar di Irian jaya pantai Utara. Ragam hias semacam itu banyak pula diukirkan pada bibir perahu dan dayung perahu ataupun perisai.

5. Ragam hias meander pada perahu

Sekali lagi diberikan contoh ragam hias meander yang banyak dipahatkan pada pinggiran perahu di Irian jaya bagian Utara. Selain bagian perahu, sering pula terdapat pada pinggiran perabotan rumah tangga. Mereka percaya, bahwa ragam hias meander semacam ini adalah lambang kemakmuran, keberanian.



5.

i. Ragam hias geometris di daerah/bangunan Toraja

Ragam hias geometris sangat mendominisasi pahatan pada bangunan rumah tradisional di Toraja yang disebut *tongkonan.* Meski banyak nama berasal dari tumbuhan maupun hewan, namun dalam penampilan adalah geometris. Rumah suku bangsa Toraja terkenal dengan bentuknya yang megah dan indah, gagah serta artistik. Seluruh kerangka rumah dibuat dari bahan kayu. Hiasan rumah banyak menampilkan figur binatang kerbau. Memang kerbau dipandang sebagai binatang penting dalam kehidupan suku bangsa Toraja sampai sekarang. Banyak jenis upacara adat yang mempergunakan kerbau sebagai salah satu kelengkapannya.

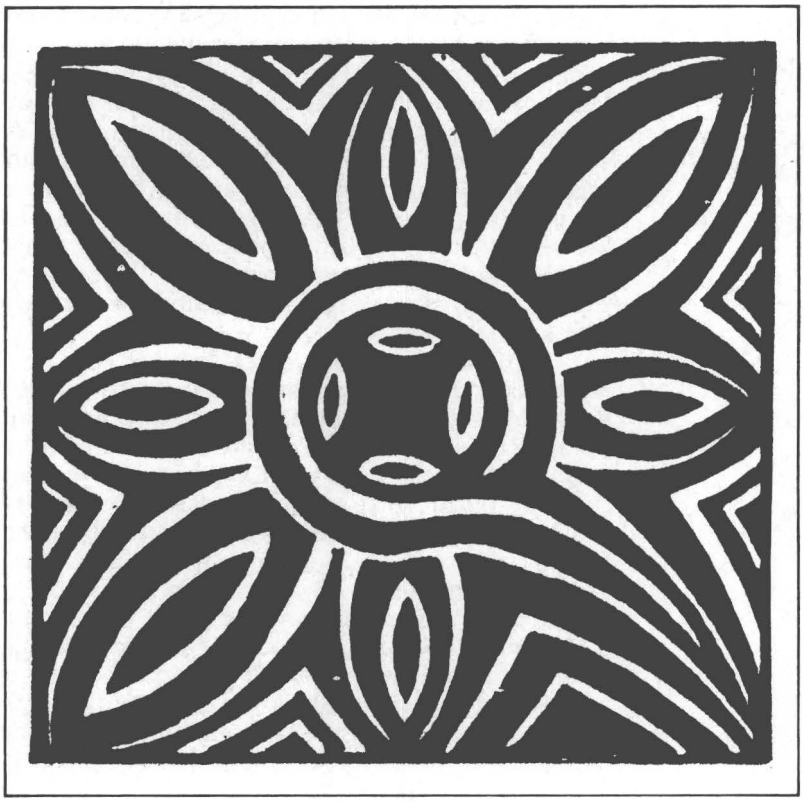
Seni ukir sangat berkembang dalam kehidupan masyarakat Toraja dan mempunyai bentuk yang khas. Ragam hias geometris sangat menonjol kegunaannya dalam seni ukir Toraja. Rumah tradisional Toraja banyak dipenuhi ukiran yang sangat indah berupa ragam hias geometris. Warna hitam, coklat tua dan putih amat menonjol dalam penggunaan pada seni ukir itu. Maka dapat dikatakan ragam hias geometris, warna hitam, coklat tua dan putih merupakan ciri khusus ragam hias Toraja. Hampir setiap bentuk ragam hias ukiran pada rumah tradisional Toraja mempunyai makna yang perlu dipedomani oleh penghuni rumah atau anggota masyarakat. Begitulah kebiasaan orang tua atau seniman rakyat masa lalu memberikan pesan kepada generasi berikutnya lewat hasil karyanya. Perkembangan selanjutnya bentuk ukiran itu banyak menghiasi perabot rumah tangga dan bahkan pada setiap hasil kerajinan suku bangsa itu.

Seorang guru pada jaman penjajahan Belanda bernama K. Kadang melakukan inventarisasi nama dan jenis ragam hias ukir Toraja. Hasil usaha K. Kadang itu dapat dihimpun dan diterbitkan oleh Balai Pustaka. Meskipun bentuk gambar yang disajikan kurang mencerminkan keadaan sebenarnya, namun hasil usahs itu cukup memberikan gambaran keindahan ragam hias ukiran pada rumah adat Toraja dan sangat bermanfaat bagi mereka yang ingin mempelajari lebih lanjut. Ragam hias gambar tangan berikut ini diungkapkan dan digambar kembali dari hasil inventarisasi itu, meskipun hanya sebagian saja.

1. **Ragam hias Pa'tangki pattung**

Pa'tangki pattung menggambarkan tangkai tempat minum bagi bangsawan Toraja yang dibuat dari bambu betung (pa'tangki - tangkai; pattung - bambu betung). Ragam hias ini mengingatkan kita pada ragam hias matahari atau manusia atau topeng. Arti ragam hias *pa'tangki pattung* mengingatkan agar setiap orang tidak lupa menanam jenis bambu betung itu karena sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia. Ragam hias ini bisa tergolong ragam hias topeng.

1.

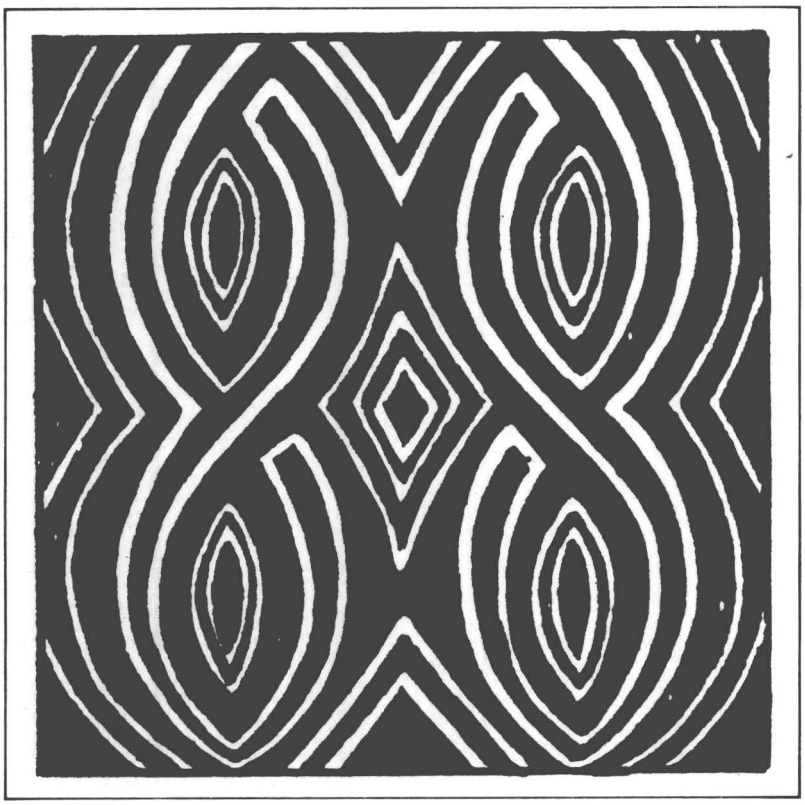


2. **Ragam hias pa'ulukarua**

Menurut bentuknya dalam ragam hias geometris termasuk pilin ganda dikombinasi dengan beberapa ragam hias geometris lainnya. Nama lokal adalah *pa'ulukarua* berarti berkepala delapan. Ragam hias ini melambangkan delapan orang yang dipercaya menurunkan orang Toraja. Ragam hias *pa'ulukarua* sebagai lambang pula orang berilmu dan harapan mendatangkan keselamatan. Pada garis besarnya ragam hias itu selain pilin ganda, dapat pula disebut dobel spiral.

2.





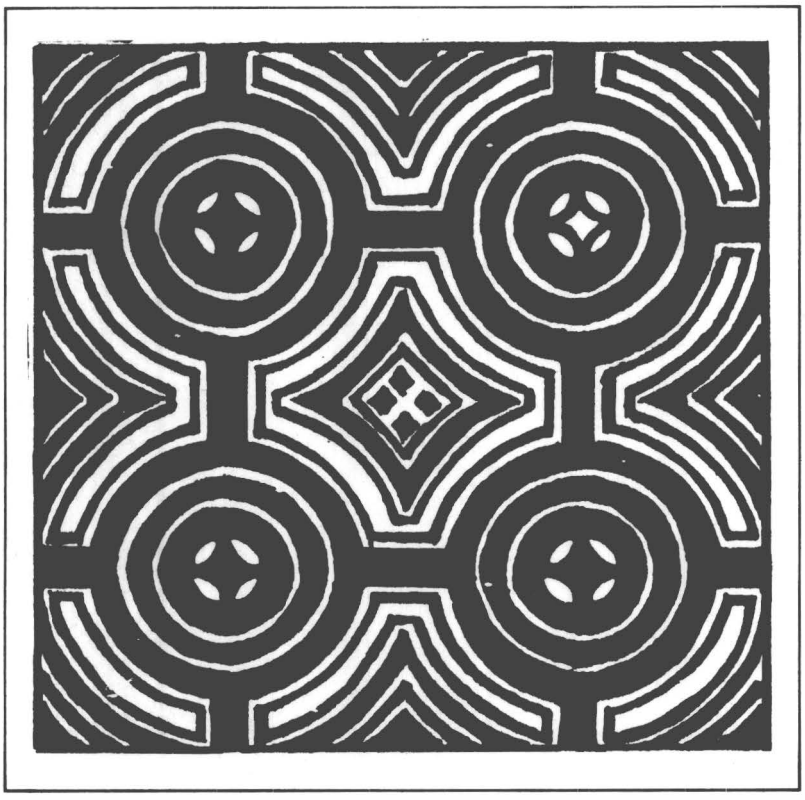
3.

3. Ragam hias pa'lolo tabang

Pa'lolo tabang (lolo = pucuk; tabang = lenjuang) adalah nama tumbuhan yang dapat dipakai sebagai obat. Oleh karena itu ragam hias *pa'lolo tabang* bermakna harapan mendapatkan keselamatan atau agar terhindar dari segala penyakit. Dalam keluarga ragam hias geometris merupakan kombinasi ragam hias kait, belah ketupat dan eleps.

4. Ragam hias ne'limbongan

Dalam keluarga ragam hias geometris, ragam hias ini sekilas seperti bentuk layang-layang dan ragam hias kait atau pancing. Tetapi di Toraja, *limbong* berarti telaga atau danau. Dan seterusnya *Ne'limbongan* dimaksudkan nama seorang laki-laki. Jika dipahatkan pada bangunan tempat tinggal, ragam hias *Ne'limbongan* mempunyai makna harapan agar penghuni rumah selalu mendapatkan banyak harta bagaikan air telaga.



4.

5.



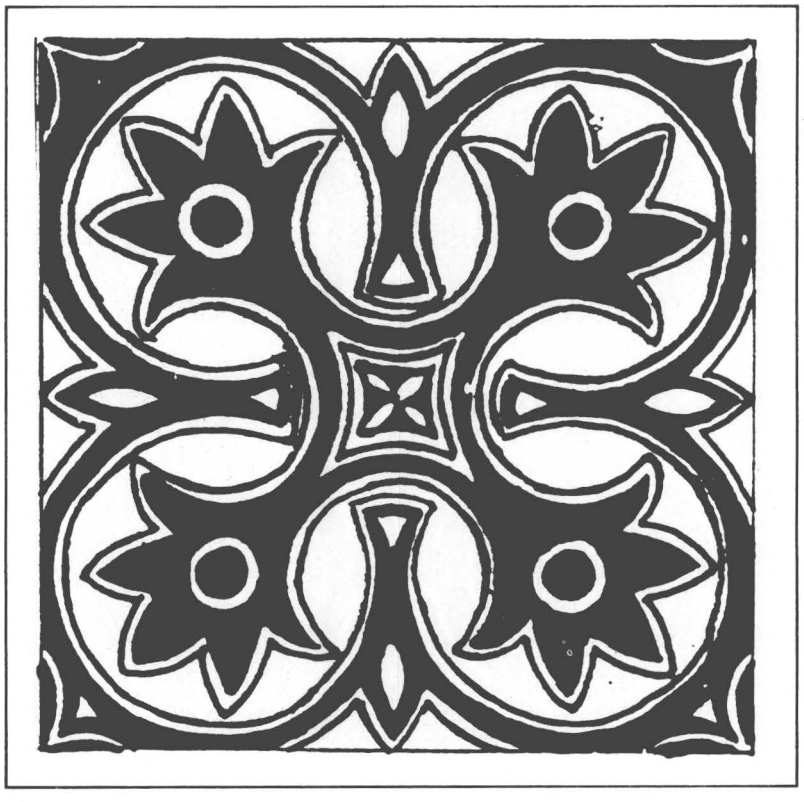
5. Ragam hias takku pare

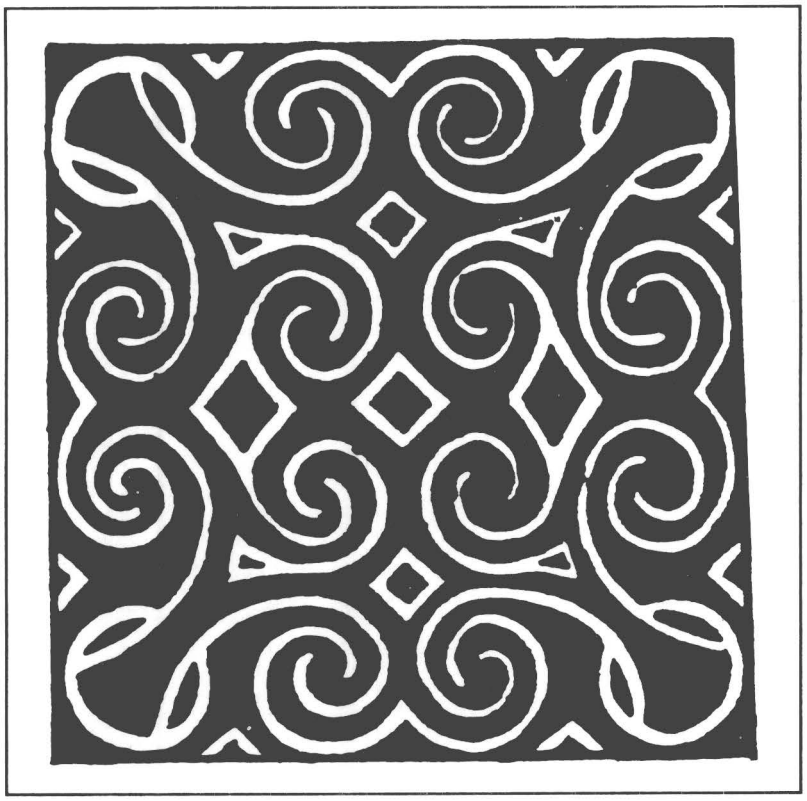
Ragam hias ini semacam permainan lingkaran beraturan dan saling dihubungkan. Dari permainan menimbulkan pula bidang segi empat yang sisi-sisinya melengkung. Namun dalam makna lokal *takku* berarti runduk; *pare* berarti padi. Maka ragam hias *takku pare* bermakna, bahwa orang akan dihormati atau disenangi dalam pergaulan sesamanya apabila senantiasa bertindak rendah diri atau tidak sombong. Ragam hias *takku pare* bermakna pula menghormati kepada dewa padi yaitu Dewi Sri supaya penghuni rumah mendapat padi yang banyak.

6. Ragam hias daun paria

Ragam hias *daun paria* mengandung pesan agar setiap orang berhati manis, jujur dan ramah sehingga banyak teman dan selamat hidupnya. Apabila orang hidup aman dan tentram, maka kebahagiaanlah yang dirasakan.'

6.

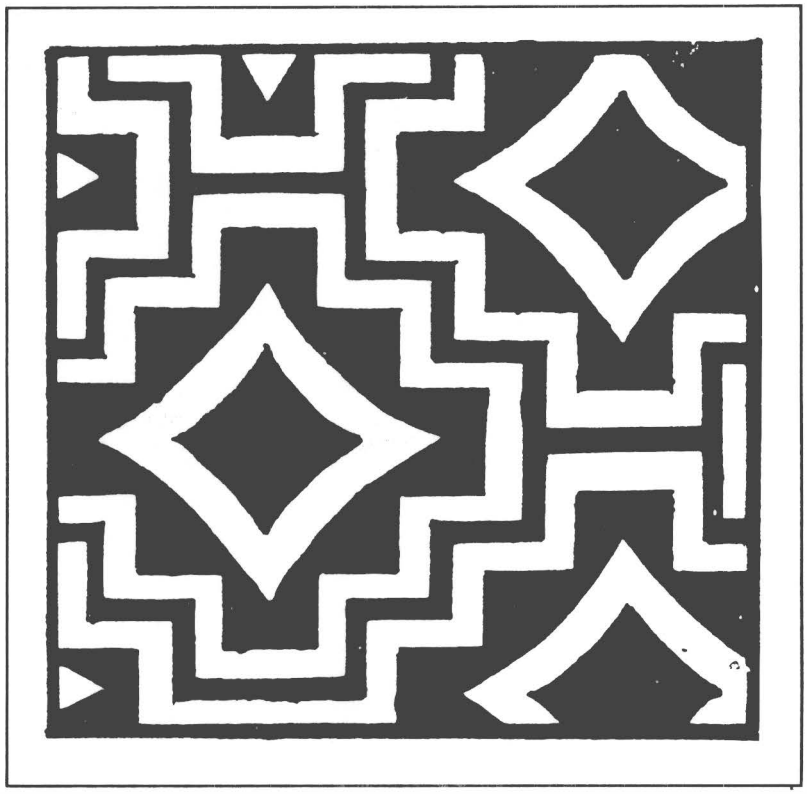




7.

7. Ragam hias pollo gayang

Bentuk utama dari ragam hias ini adalah persegi empat dan ragam hias ikal. *Pollo* berarti ekor dan *gayang* berarti keris emas. Ragam hias ini banyak diukirkan pada rumah tradisional dengan harapan agar pemilik rumah selamat dan memiliki banyak harta yang berharga selama hidupnya. Biasanya keris semacam itu hanya dimiliki dan dipakai pada acara penting dan bagi orang yang tidak memiliki harus menyewa.

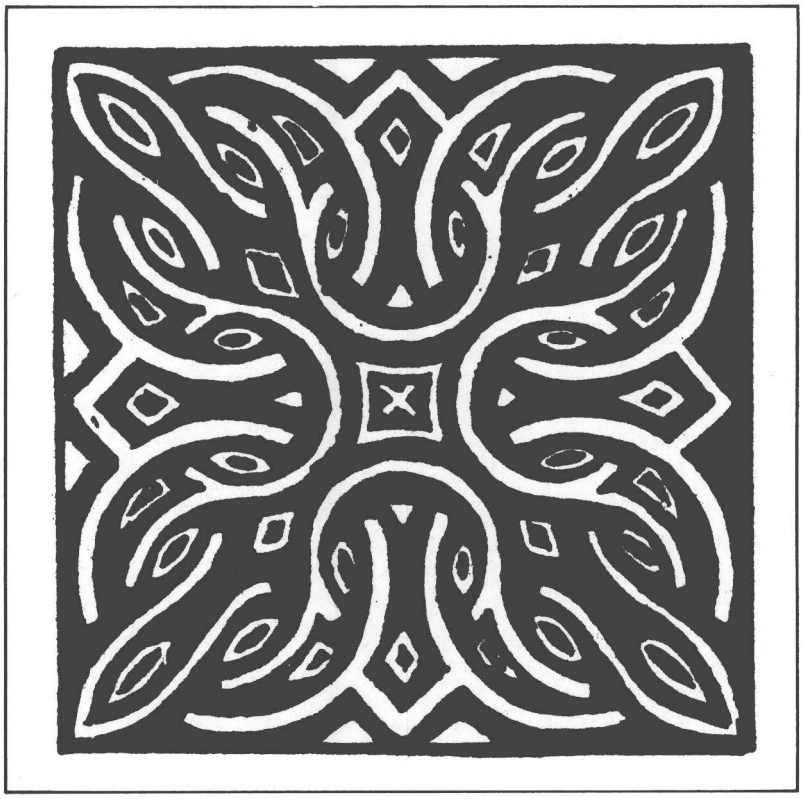


8.

8. Ragam hias doti siluang

Berdasar bentuk, ragam hias ini menonjol garis yang membentuk bidang persegi, sehingga termasuk ragam hias geometris. Dalam keluarga ragam hias Toraja diberi nama ragam hias *doti seluang*. *Doti* berarti kerbau dan *siluang* berarti belang. Biasanya ragam hias ini diukirkan pada rumah tradisional yang disebut *tongkonan* atau pada kain mayat wanita bangsawan sebagai penghormatan kepada kaum wanita. Wanita sangat dihormati, karena dipandang sebagai asal kehidupan.

9.

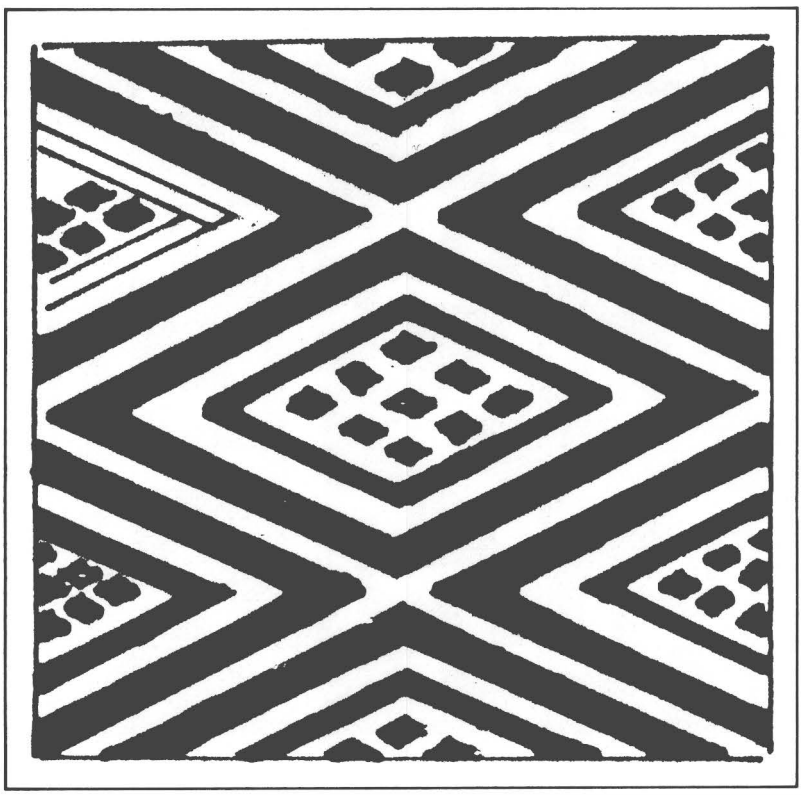


9. Ragam hias kapu'baka

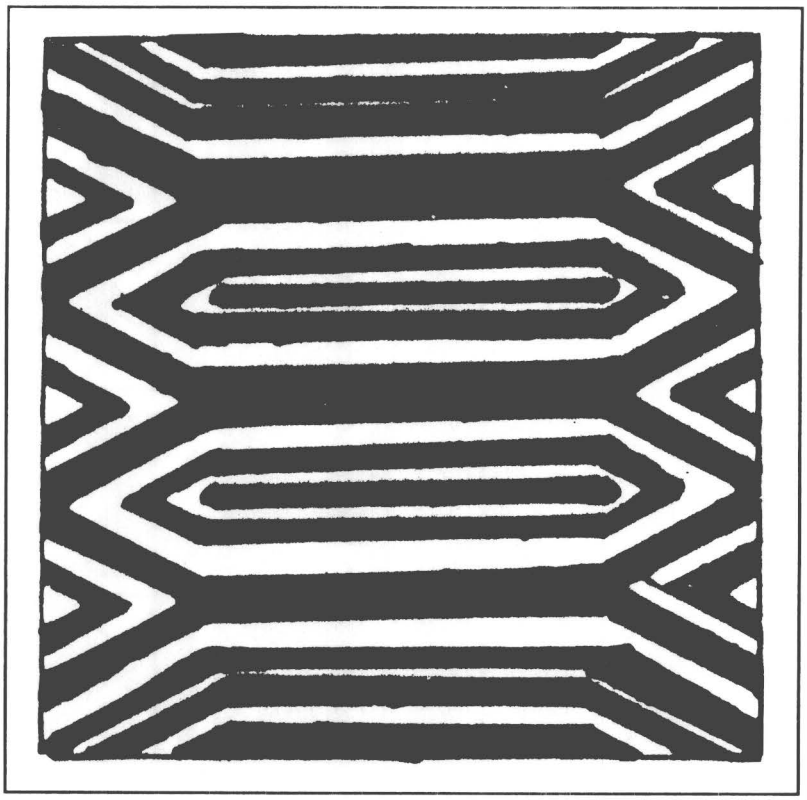
Ragam hias *kapu'baka* menampilkan susunan serasi garis-garis lengkung dipadukan pengisi bidang bentuk biji mentimun. Ragam hias kapu'baka (kapu' = ikat; baka = bakul) yaitu dimaksudkan simpul tali penutup bakul tempat menyimpan harta berharga. Ragam hias itu melambangkan keturunan dalam keluarga selalu bersatu, rukun agar bahagia bagaikan harta benda dalam satu wadah. Simpul tali itu tersembunyi ujungnya berarti rahasia. Apabila posisi ujung tali telah berubah, maka sebagai pertanda telah terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Ragam hias itu diukirkan pada bangunan tempat tinggal agar menjadi petunjuk bagi anak cucu penghuni rumah.

10. Ragam hias Sulan Sangbua

Sebagai ragam hias geometris, bentuk utama adalah permainan bentuk jajaran genjang. Sebagai istilah lokal diberi nama *sulan sangbua*. Ragam hias *sulan sangbua* (sulan = sulam; sangbua = tunggal) adalah lambang kebesaran. Biasanya ragam hias sulan sangbua diukirkan pada tempat sirih keluarga bangsawan.



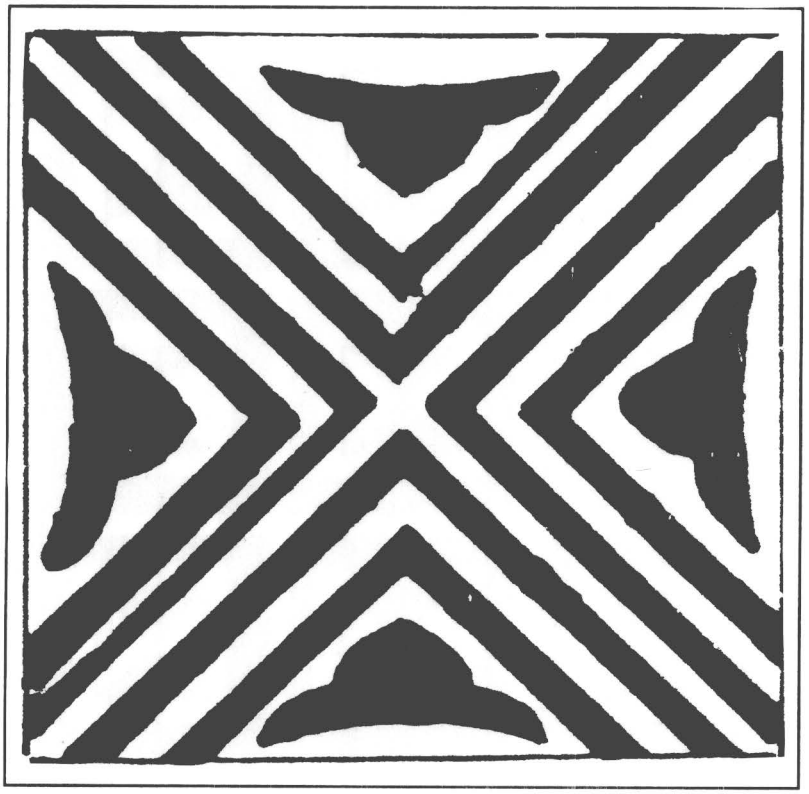
10.



11.

11. Ragam hias bako'komba kalua'

Garis-garis tegak membentuk bidang tegak sejajar. Ragam hias *bako'komba kalua'* adalah lambang kebesaran keluarga bangsawan Toraja (bako = belakang, komba = gelang; kalua' = lebar). Gelang itu biasanya dibuat dari logam berharga, misalnya emas, perak dan hanya dipakai oleh orang bangsawan atau orang kaya. Perhiasan semacam itu pada upacara resmi misalnya perkawinan, menerima tamu resmi dan upacara adat lainnya.



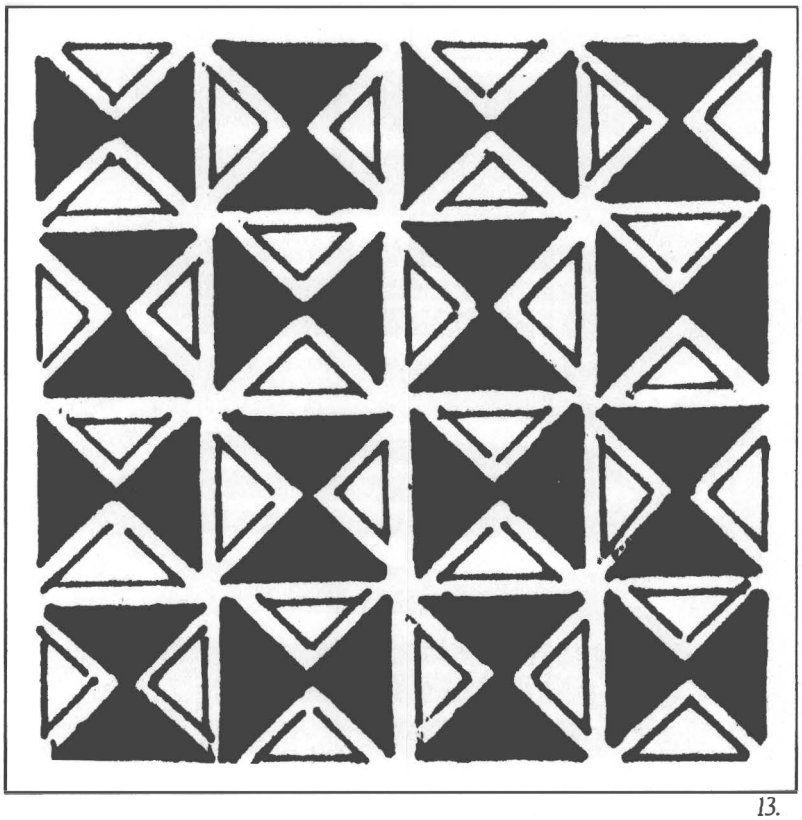
12.

12. Ragam hias sempa

Dominasi pada ragam hias *sempa* yaitu garis silang. Garis itu mempunyai makna utama pada penampilannya. Ragam hias *sempa* biasanya diukirkan pada pintu rumah penyimpan padi atau lumbung. Sebenarnya ragam hias *sempa* (sempa = silang) menggambarkan ikat penyilang pada tangan pencuri padi yang akan diperiksa perkaranya. jadi ragam hias *sempa* merupakan peringatan hukuman bagi orang yang bermaksud jahat yaitu mencuri padi di dalam lumbung. Jadi unsur petunjuk dan larangan nenek moyang itu selalu diberikan kepada generasi penerus dalam segala bentuk yang dapat dilihat dan diingat untuk dipatuhi.

13. Ragam hias pollo'songkang

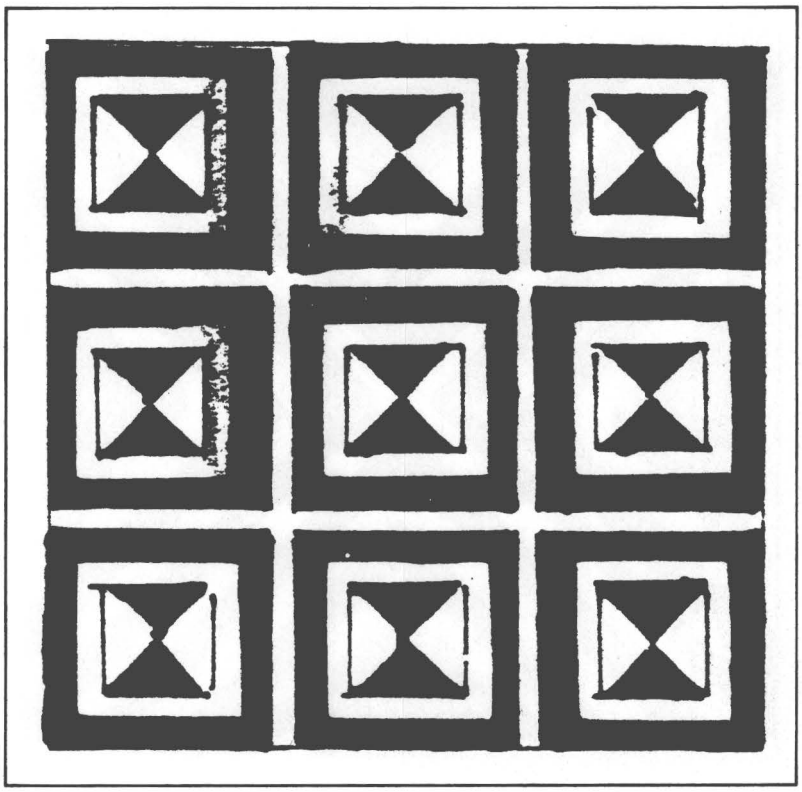
Ragam hias ini menonjolkan garis-garis sejajar membentuk persilangan atau bujur sangkar. Bidang isi bujur sangkar berupa bentuk tumpal yang beradu ujungnya. Istilah lokal adalah *pollo'songkang*. Ragam hias *pollo'songkang* adalah lambangkebesaran kaum bangsawan Toraja. Biasanya diukirkan pada tempat minum. Bagi rakyat biasa tabu memakai tempat minum berukir pollo'songkang karena akan mendapat hukum adat. Ragam hias ini banyak diukirkan pada tempat minum yang berharga.



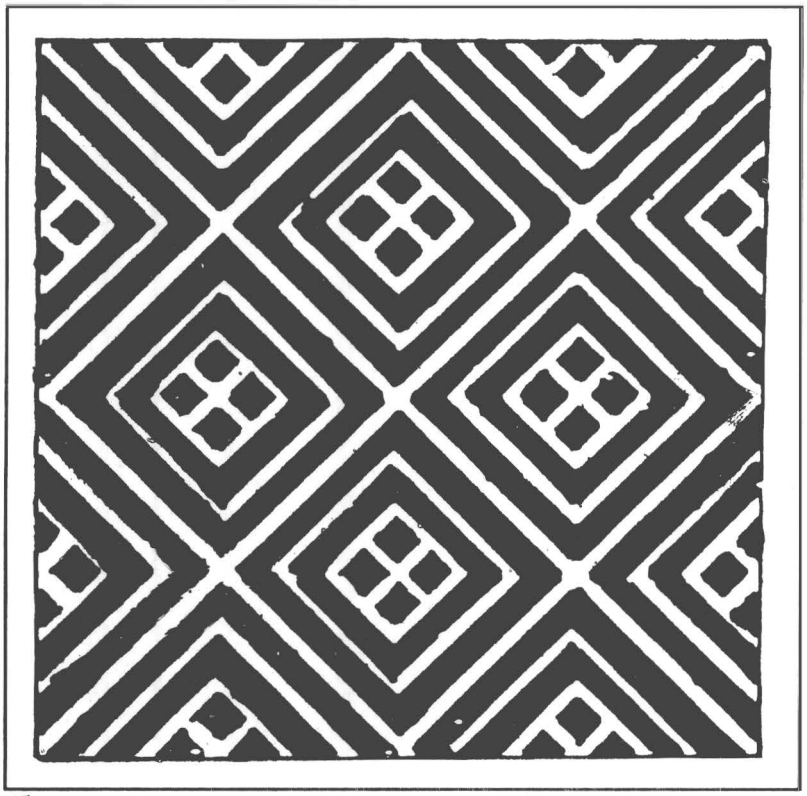
13.

14. Ragam hias pa'dadu

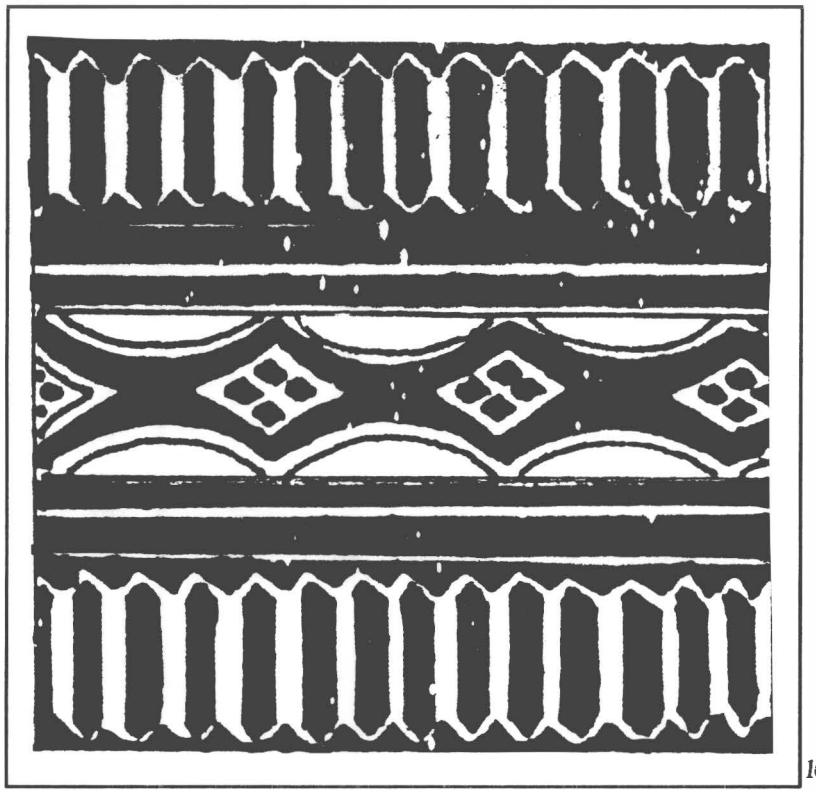
Seperti halnya ragam hias terdahulu memainkan persilangan garis lurus membentuk bidang bujur sangkar. Bidang bujur sangkar itu diisi bentuk bujur sangkar lagi yang di dalamnya berupa dua tumpal saling membelakangi. Istilah lokal Toraja diberi nama ragam hias *pa'dadu*. *Dadu* yaitu sejenis permainan menggunakan alat bentuk kubus. Permainan itu mempunyai unsur judi. Ragam hias *Pa'dadu* bermakna peringatan kepada anak cucu penghuni rumah atau orang lain supaya tidak bermain dadu atau judi, sebab judi selalu mendatangkan kesengsaraan dalam hidup. Selain itu perbuatan judi dilarang oleh adat maupun agama.



14.



15.



16.

15. Ragam hias sala'bi'dito'moki

Pernaubab garus memegang peran penting dalam ragam hias Toraja. Dalam contoh ini semuanya hasil permainan garis, meskipun dalam makna ada unsur nama unsur bunga yang tak tampak. *Sala'bi'* berarti menyerupai pagar; dito'moki berarti diberi bunga ditengahnya, bahwa orang berilmu atau cerdik pandai senantiasa dapat menghindarkan malapetaka dan perbuatan jahat bagaikan pagar hidup. Atau pesan bahwa orang cerdik pandai harus menjadi pelindung bagi sibodo dan silemah dan bukannya sebaliknya.

16. Ragam hias manik-manik

Ragam ini sepenuhnya menampilkan sifat geometris, namun seniman ingin menampilkan pesan yang berhubungan dengan *manik-manik*. Manik-manik dipandang barang sangat berharga. Semua perhiasan manik-manik merupakan kumpulan jumlah yang banyak. Maka ukiran bentuk ragam hias *manik-manik* lambang harapan agar dikaruniai banyak keturunan, dan selalu mendapat harta yang melimpah. Pada masa lalu kepercayaan banyak anak akan mendatangkan banyak rezeqi. Kepercayaan tersebut memang sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat waktu itu. Orang yang memiliki tanah luas tidak perlu mengeluarkan banyak biaya, karena dapat dikerjakan oleh anak-anak yang banyak itu. Orang yang tidak memiliki tanah luas dapat memburu bersama anak-anaknya dan sisanya dapat dikumpulkan. Biaya hidup waktu itu sangat rendah, karena terbatas kebutuhan makan, sedangkan sandang dan lain-lain adalah bersifat sekunder.

17.



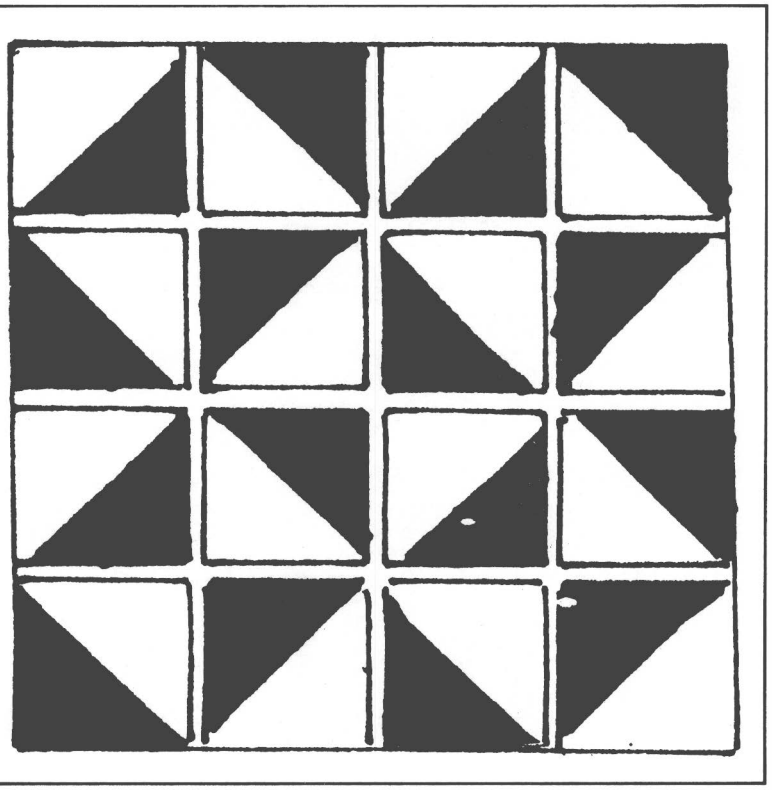
17. Ragam hias tanduk ra'pe

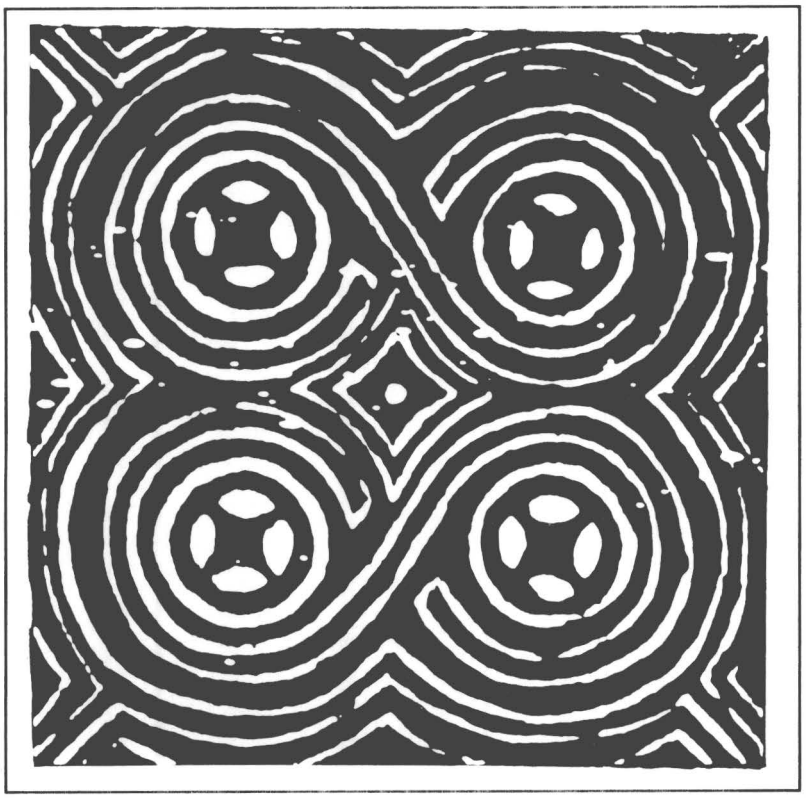
Ragam hias tanduk *ra'pe* banyak diukirkan pada bangunan rumah *tongkonan*. Bahkan kepala kerbau banyak dipandang sebagai hiasan rumah. Kerbau adalah binatang ternak yang sangat berharga dan dipuja sehingga menjadi lambang status sosial dalam masyarakat Toraja. Maka ragam hias *tandu ra'pe* (tanduk simitris) bermakna lambang harapan supaya penghuni rumah selalu mendapat harta berharga.

18. Ragam hias daun lambiri

Ragam hias ini tidak tampak unsur daun. Namun dalam istilah lokal sepenuhnya menggunakan nama daun. *Lambiri* yaitu nama tumbuhan sejenis pohon yang mempunyai bunga bernama *mayang* seperti pinang. Susunan daun *lambiri* adalah teratur dan indah. Maka ragam hias *daun lambiri* bermakna lambang harapan agar keturunan selalu dapat mencetak sawah yang luas seperti susunan daun lambiri.

18.





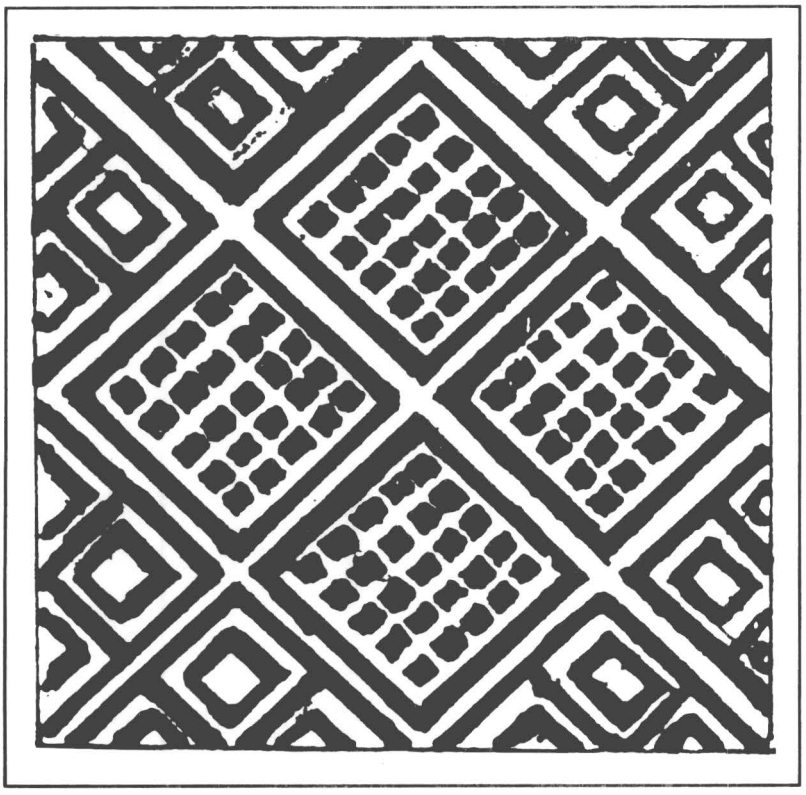
19.

19. Ragam hias tangki'pattung

Bentuknya seperti ragam hias dobel spiral atau huruf s. Nama lokal adalah ragam hias *tangki'pattung*. Ragam hias ini dimaksudkan gambar tangki tempat minum orang Toraja yang dibuat dari bambu betung. Ragam hias *tangki'pattung* melambangkan persatuan dalam keluarga akan memudahkan segala masalah dapat diselesaikan dan cita-cita dapat dicapai.

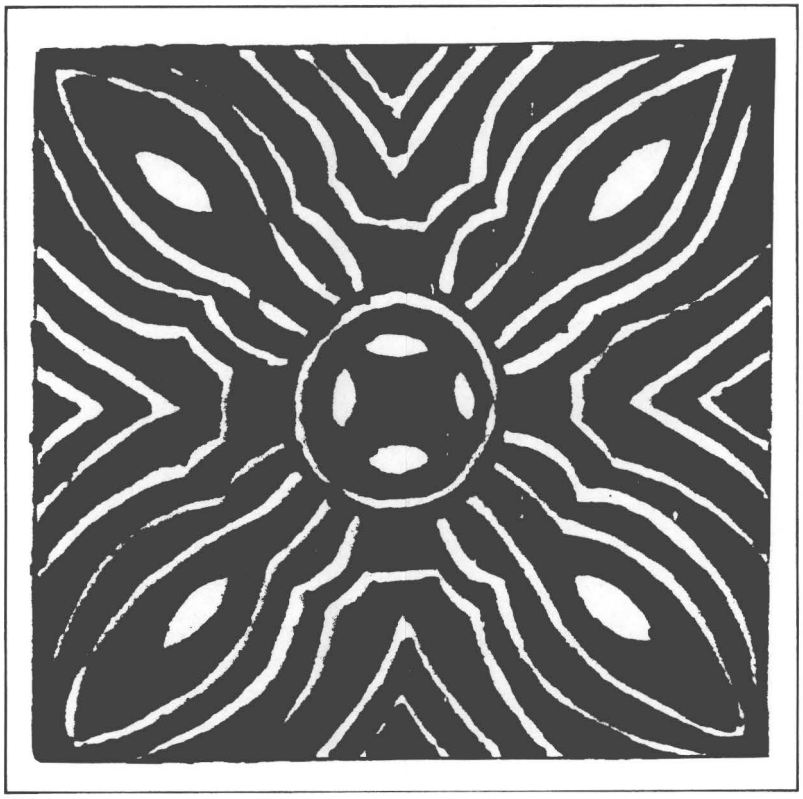
20. Ragam hias sala'bi dibungai

Sala'bi dibungai menggambarkan pagar bambu betung yang ujungnya diruncingkan agar tidak mudah dilewati oleh orang yang bermaksud jahat. Maka ragam hias itu melambangkan pula pencegah marabahaya. *Ilmu* dipandang sebagai pagar kehidupan seseorang. *Sala'bi dibungai* mengandung harapan agar seluruh keturunan mempunyai ilmu yang tinggi, sehingga selamat hidupnya.



20.

21.



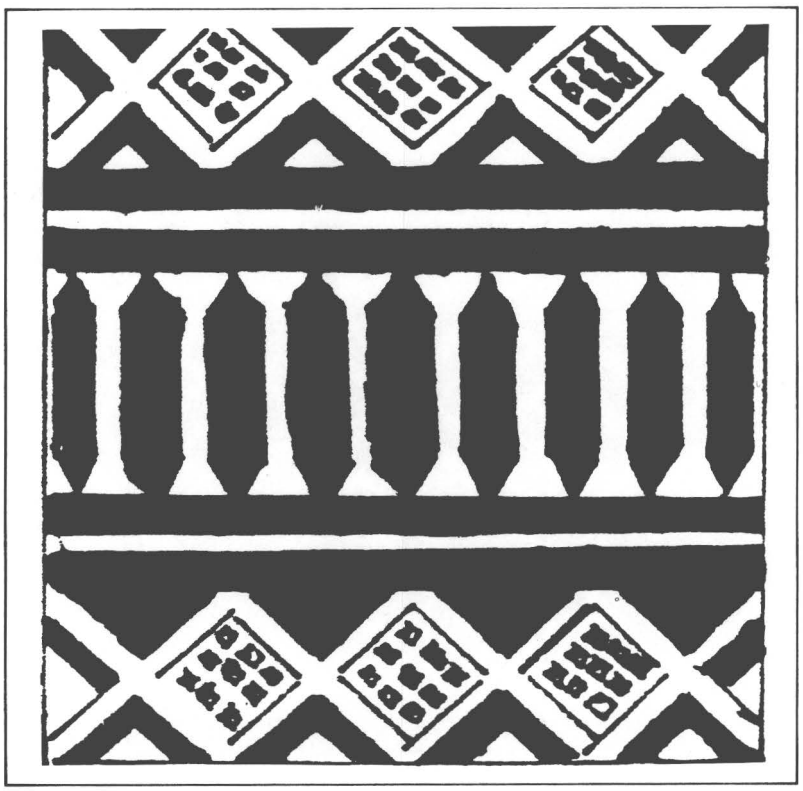
21. Ragam hias daun bolu sangbua

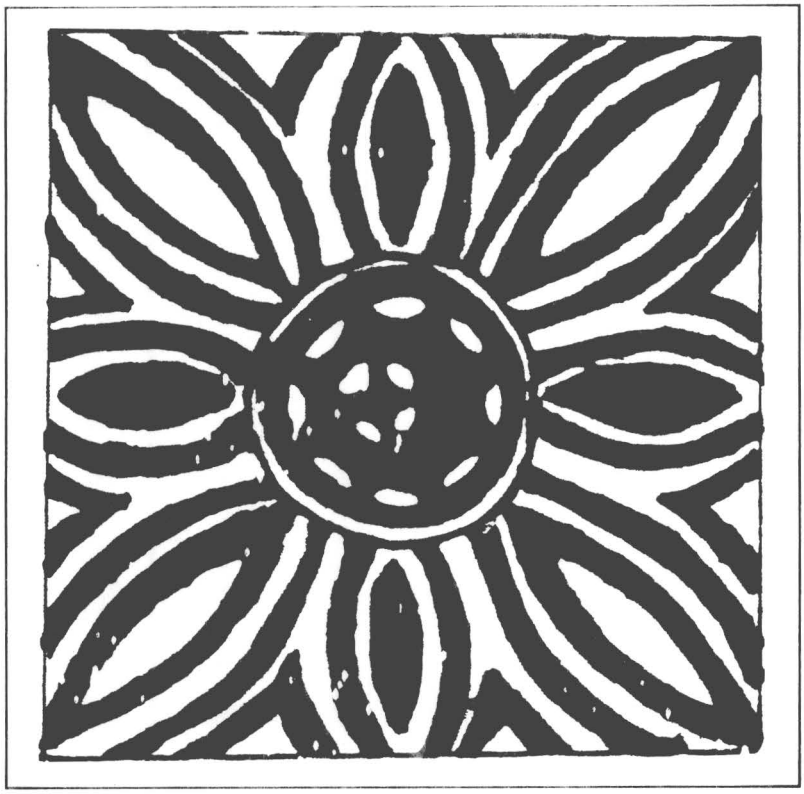
Bolu (daun sirih) merupakan kelengkapan upacara persembahan kepada dewa-dewa. Ragam hias ini berisi nasehat, bahwa orang tidak baik mementingkan diri sendiri atau menyendiri (sangbua - tunggal), tetapi sudah seharusnya orang hidup bermasyarakat secara akrab untuk menciptakan kebersamaan yang aman dan tentram.

22. Ragam hias lamban lalan

Meski tidak tampak tumbuhan, namun ragam hias ini mengambil rumput sebagai objek untuk menyampaikan pesan kepada sasaran. Ragam hias *lamban lalan* melukiskan rumput yang tumbuh menyeberang jalan (lamban - rumput; lalan - jalan). Rumput akan mati terinjak karena jalan selalu dilalui oleh orang dan lain-lain. Maka ragam hias ini memberikan petunjuk kepada semua orang, apabila tidak ingin tersangkut perkara yang dapat mencelakakan diri sendiri janganlah senang mencampuri urusan pihak lain.

22.

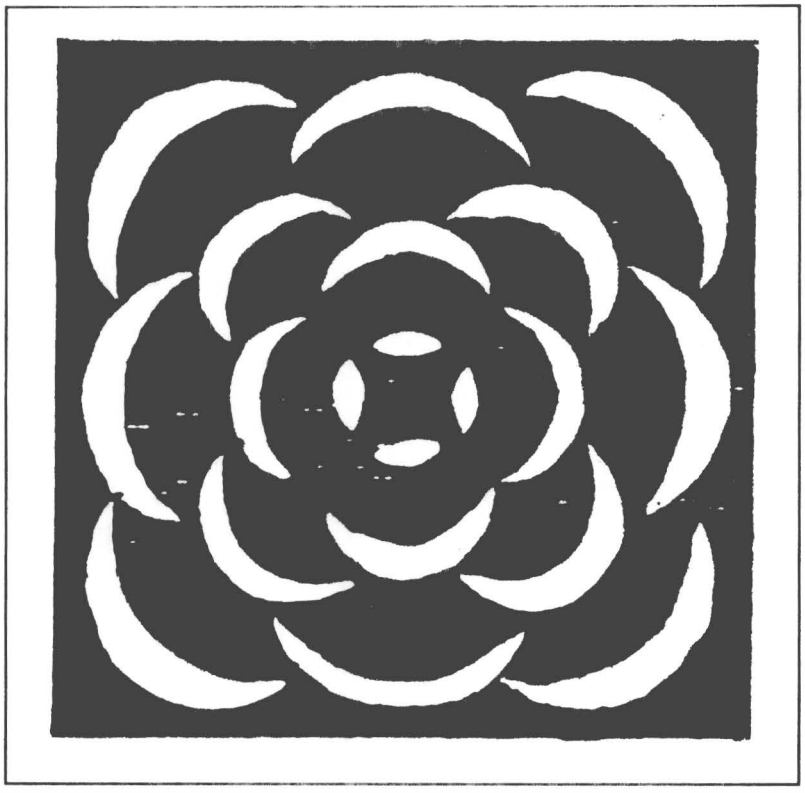




23.

23. Ragam hias bua tina

Ragam hias *bua tina* melukiskan delapan biji buah waru dalam satu kesatuan. Setelah buah itu lepas dari pohonnya akan berserakan dan tumbuh ditempat masing-masing. Maksud yang terkandung dalam ragam hias *bua tina* (bua = buah; tina = waru) yaitu meskipun anggota keluarga saling berjauhan tempat tinggalnya, tetapi masih merasa sebagai satu ikatan kekeluargaan.

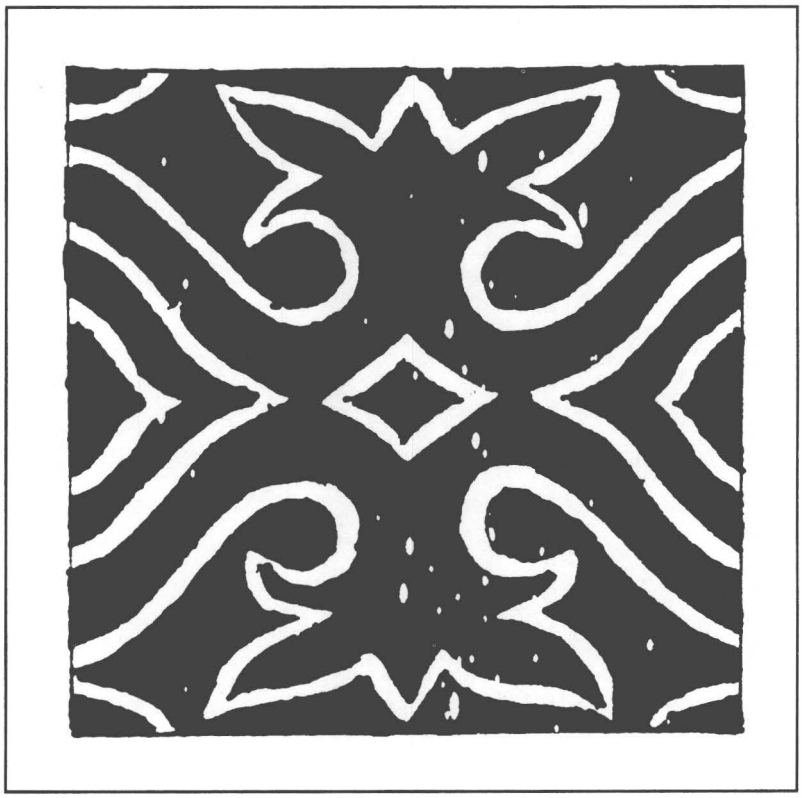


24.

24. Ragam hias kalungkung darang

Bentuk ragam hias *kalungkung darang* seperti bulan sabit, namun dimaksudkan untuk menggambarkan kuku kuda (kalungkung = kuda; darang = kuku). Ragam hias *kalungkung darang* adalah lambang harapan semoga anak cucu dan semua orang senang beternak kuda karena sangat berfaedah dalam kehidupan.

25.

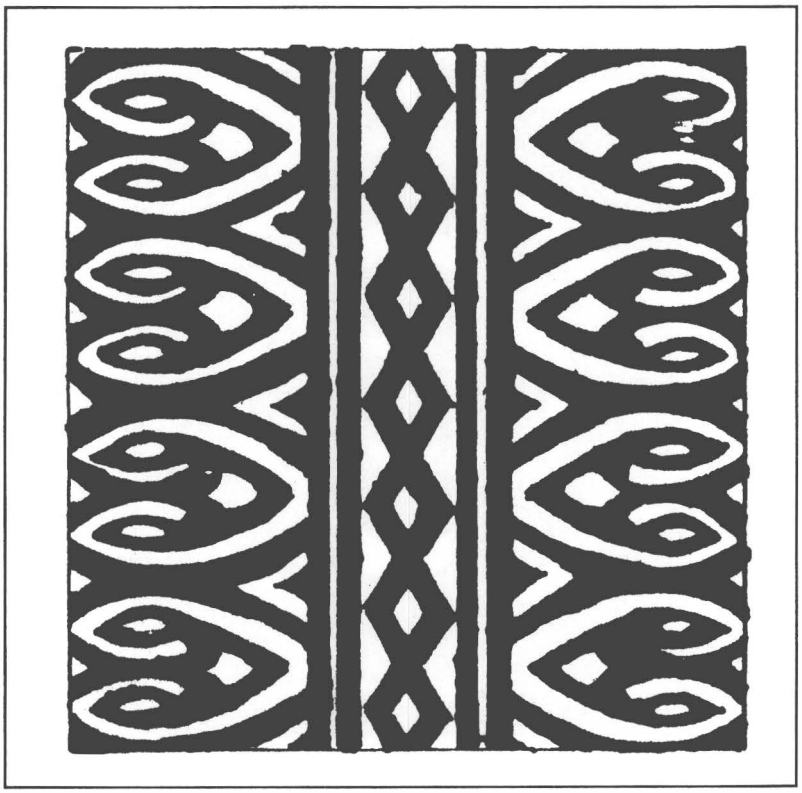


25. Ragam hias bunga kaliki

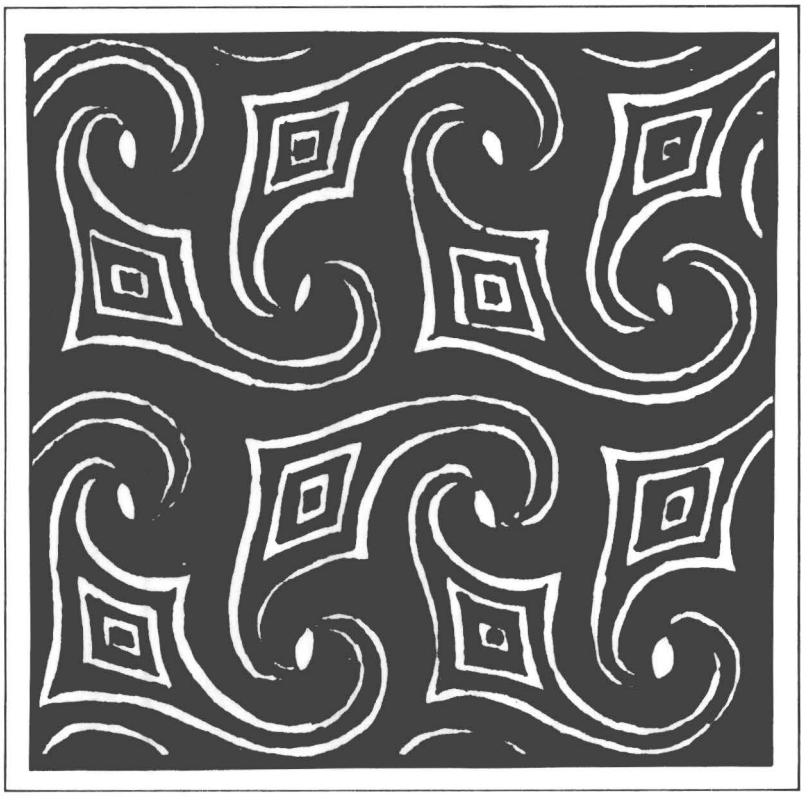
Kaliki yaitu pohon papaya. Daun papaya pahit rasanya, tetapi sangat bermanfaat bagi kesehatan. Maka ragam hias *bunga kaliki* mengandung arti nasehat yang bermaksud baik apabila dilaksanakan dalam hidup akan membawa kebahagiaan, meskipun dirasa tidak enak pada waktu menerimanya.

26. Ragam hias bulu londong

Ragam hias *bulu londong* dimaksudkan melukiskan bulu ayam jantan (londong = ayam jantan). Ayam jantan selalu bertarung apabila bertemu sesamanya, sehingga ragam hias itu dipandang sebagai lambang keberanian. Ragam hias *bulu londong* membawa pesan, bahwa setiap orang laki-laki harus berjiwa pemberani menghadapi tanggung-jawab dan tidak mudah menyerah menghadapi segala masalah.



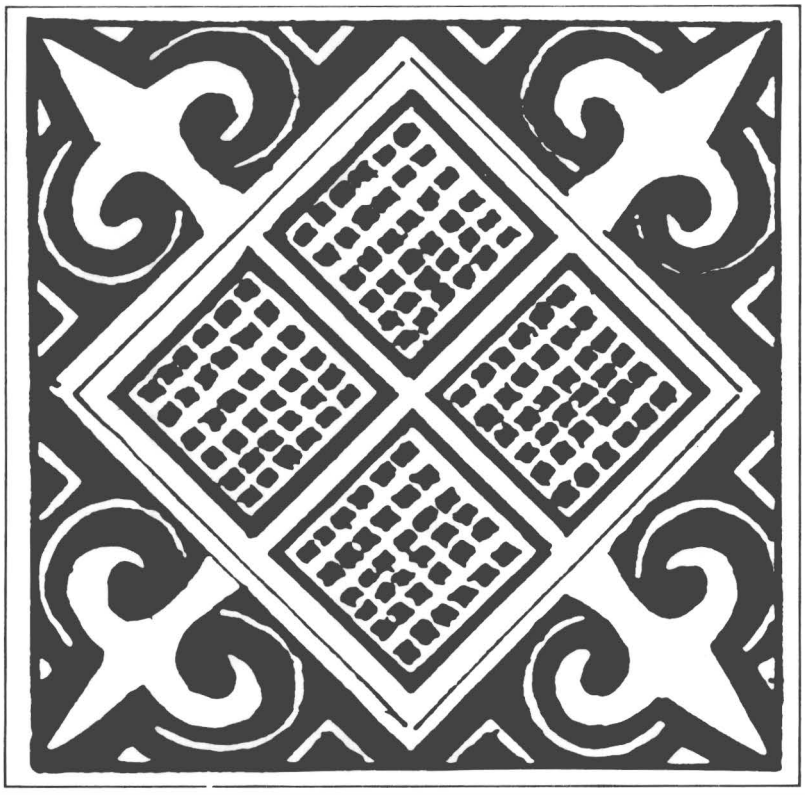
26.



27.

27. Ragam hias batang lau

Ketemu lagi bentuk ragam hias bidang dobel pilin searah seperti tanduk kerbau dan dari pohok bentuk bidang segi empat. Nama lokal ragam hias *batang lau*. *Lau* berarti labu. Labu adalah tumbuhan menjalar yang mempunyai alat pemegang untuk merambat dan berbuah besar yang tidak sesuai dengan besarnya batang. Maka ragam hias *batang lau* sebagai lambang tali kekeluargaan yang sangat erat meskipun telah tersebar berjauhan untuk mengembangkan kehidupan.

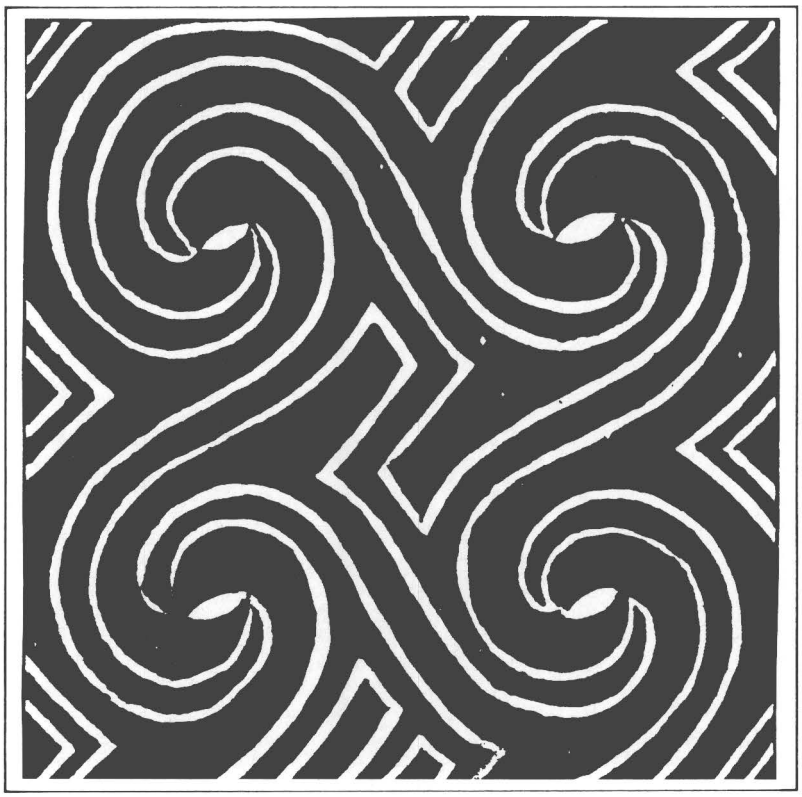


28.

28. Ragam hias katik

Katik yaitu burung enggang berbadan besar, bersayap lebar dan panjang serta mempunyai paruh amat kuat. Ragam hias *katik* adalah lambang kebesaran orang bangsawan. Seperti halnya pakaian perang suku bangsa Dayak di Kalimantan dihias dengan paruh burung enggang sebagai lambang kebesaran dan keberanian. Selain itu ragam hias burung enggang juga lambang kebangkitan dari ke-matian pada orang Dayak. Bandingkan pada suku Asmat, burung enggang sebagai lambang kepahlawanan.

29.



29. Ragam hias baranae

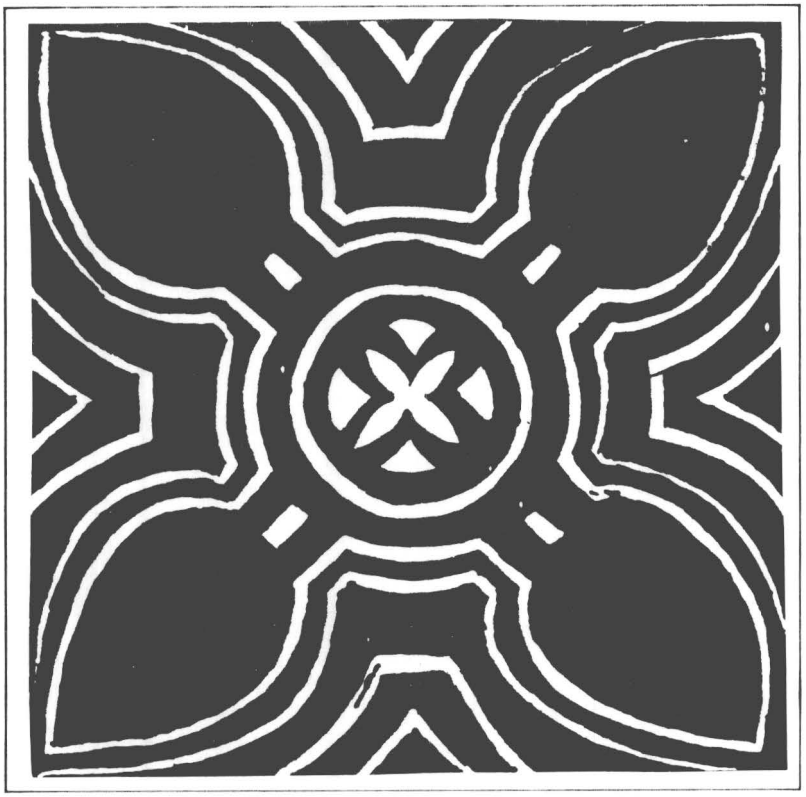
Ragam hias *baranae* atau pucuk beringin. Pohon beringin sebagai lambang kebangsawanan. Di Jawa pada masa lalu pohon beringin hanya boleh ditanam di-lingkungan keraton. Orang yang berani menanam pohon beringin dianggap akan berani menentang kekuasaan raja. Maka ragam hias *baranae* adalah lambang harapan agar anak keturunan menjadi orang terpandang dan memiliki harta banyak bagaikan daun beringin. Ragam hias itu mengingatkan bentuk ragam hias spiral atau ikal atau *pucuak kaluak* di Sumatera Barat.

30. Ragam hias bulintang sateba

Satu contoh lagi kehidupan masa lalu, bahwa jumlah anak merupakan salah satu lambang kebahagiaan dan kekayaan. Sangat merasa rugi apabila seseorang tidak memiliki anak keturunan. *Bulintang* yaitu berudu dan *seteba* berarti tersebar dalam kubangan. Sekali bertelur seekor katak akan menghasilkan telor amat banyak dan menetas menjadi berudu. Berudu tampak bahagia dan riang berkejaran sesamanya di dalam air jernih. Ragam hias *bulintang sateba* mengandung harapan agar anak cucu dapat berkembang biak dan dimanapun bertempat tinggal mendapat ke-bahagiaan.

30.





31.

31. Ragam hias talingan

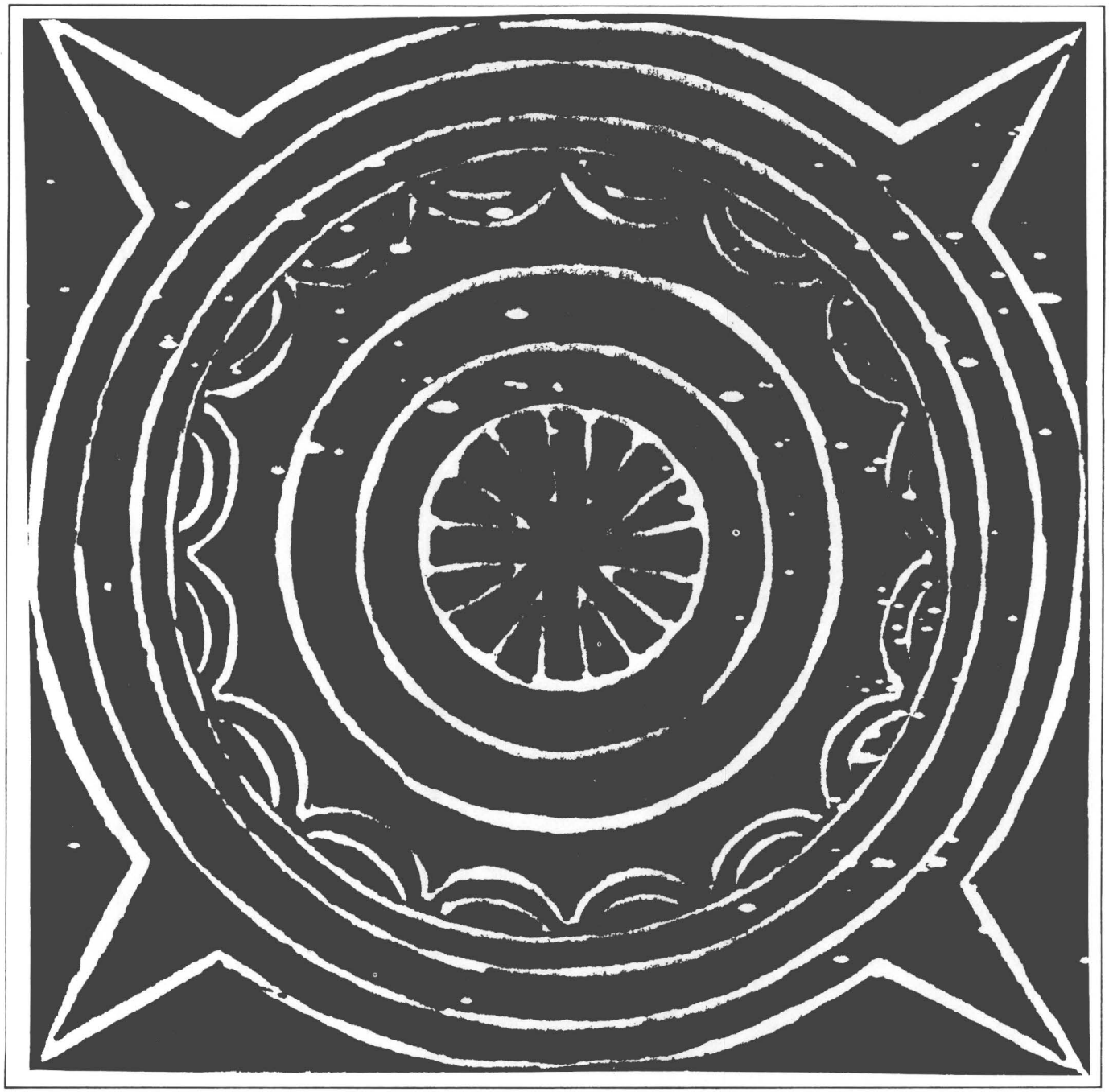
Bentuk seperti daun, tetapi maksud menggambarkan telinga. Telinga adalah salah satu alat pancaindera untuk mendengarkan pembicaraan orang lain. Ragam hias *talingan* adalah lambang petunjuk kepada anak cucu dan setiap orang dapat menghargai nasehat, petunjuk dan petuah orang lain agar dapat hidup selamat dan bahagia.

32. Ragam hias kangkung

Kangkung adalah tumbuhan yang gampang tumbuh subur di tanah basah berair. Selain mudah ditanam juga dapat dimanfaatkan untuk sayuran. Oleh karena itu ragam hias dobel spiral yang menggambarkan pucuk kangkung itu adalah lambang harapan agar anak cucu dapat mudah berkembang dimanapun bertempat tinggal. Selain itu mengandung pesan agar setiap orang pandai menyesuaikan hidup dimanapun bertempat tinggal dengan masyarakat sekitar.



32.



33.

33. Ragam hias berre allo

Bentuk ragam hias *berre allo* mengingatkan pada bentuk Cakra. Memang *berre allo* ada hubungannya dengan matahari. Matahari adalah sumber kehidupan. Hidup ber-masyarakat diatur oleh pimpinan. Pada masa lalu pimpinan tertinggi adalah raja. Raja menentukan kehidupan rakyatnya, sehingga menjadi pusat harapan. Maka ragam hias *berre allo* (berre = ukiran; allo =matahari) dipandang sebagai lambang pimpinan, raja atau kaum bangsawan.

5. RAGAM HIAS BENDA ALAM

Segolongan manusia yang menyebut kelompoknya bernama seniman memang pandai memanfaatkan apa saja yang dilihat, diraba, didengar, dicium, dirasa, bahkan yang dipikirkan menjadi bahan untuk diolah dan menghasilkan karya seni yang dapat dinikmati oleh siapapun. Tujuan utama dari perbuatan seniman itu adalah untuk memberi dan membuat kepuasan diri sendiri dan orang lain yang memerlukan. Benda alam dan kejadian alam selain manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan seperti telah diuraikan dimuka dapat dijadikan objek karya seni oleh seniman atau orang lain yang memiliki kemampuan dibidang itu. Benda dan kejadian alam itu misalnya matahari, binatang, bulan, api, awan, gunung, sinar, sungai, halilintar dan sebagainya. Banyak karya seni yang dihasilkan dari penggabungan atau paduan dari benda alam dan lingkungannya, misalnya pemandangan. Dari benda alam itu dihasilkan ragam hias antara lain ragam hias awan, ragam hias bukit karang, ragam hias gunung, ragam hias bulan, ragam hias bintang, ragam hias lidah api, ragam hias sinar dan sebagainya.

a. Ragam hias gunung

Ragam hias gunung berupa garis lengkung telungkup atau sudut lengkung telungkup dengan kedua garis kaki mengombak. Biasanya sudut lengkung telungkup itu berderet menyamping dengan satu garis kaki sudut terpotong oleh garis kaki sudut yang lain. Namun ada pula deretan sudut itu dilukiskan tidak berpotongan kaki. Ragam hias gunung banyak terdapat pada seni batik, relief batu, seni ukir kayu dan sebagainya. Pada umumnya ragam hias gunung untuk melukiskan pemandangan, sehingga ditampilkan bersama tumbuh-tumbuhan. Ragam hias gunung untuk melambangkan keagungan, kesucian, kekeramatan dan sebagainya. Pandangan terhadap gunung merupakan tempat suci sudah dikenal sejak jaman prasejarah, kemudian menjadi kepercayaan yang mempunyai bentuk tersendiri adalah karena pengaruh agama Hindu. Keluarga raja Sailendra pada jaman Indonesia Hindu menganggap keturunan Raja Gunung. Orang Hindu di India menganggap Gunung Mahameru (Himalaya) sebagai gunung suci karena merupakan tempat para dewata. Gunung Agung di Bali dianggap gunung suci oleh orang Bali karena tempat para dewa. Dalam ceritera Tantu Panggelaran, diceriterakan bahwa gunung Semeru di Jawa Timur adalah puncak gunung Mahameru di India. Puncak Mahameru itu dipindahkan oleh dewata sebagai paku pulau Jawa yang saat itu posisinya bergoyang kesana-kemari. Puncak gunung Mahameru itu diterbangkan dari India lewat sepanjang daratan Sumatera. Sayang dalam penerbangan itu banyak yang berceceran sepanjang pulau Sumatera dan membentuk Bukit Barisan. Sampai daerah Banten, puncak Mahameru ditancapkan. Namun tidak terduga sebelumnya, pulau jawa bagian barat tenggelam sedangkan pulau Jawa bagian timur mencuat ke atas. Kemudian puncak mahameru itu diterbangkan kembali ke timur dan sepanjang perjalan berceceran dan menjadi pegunungan sepanjang pulau Jawa. Sampai di Jawa Timur puncak itu ditancapkan menjadi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang dan pulau Jawa menjadi stabil kedudukkannya seperti sekarang. Di Jawa Timur terdapat pula gunung yang dipandang suci yaitu tiga puncak atau gunung dikaldera Tengger oleh Suku Bangsa Tengger.



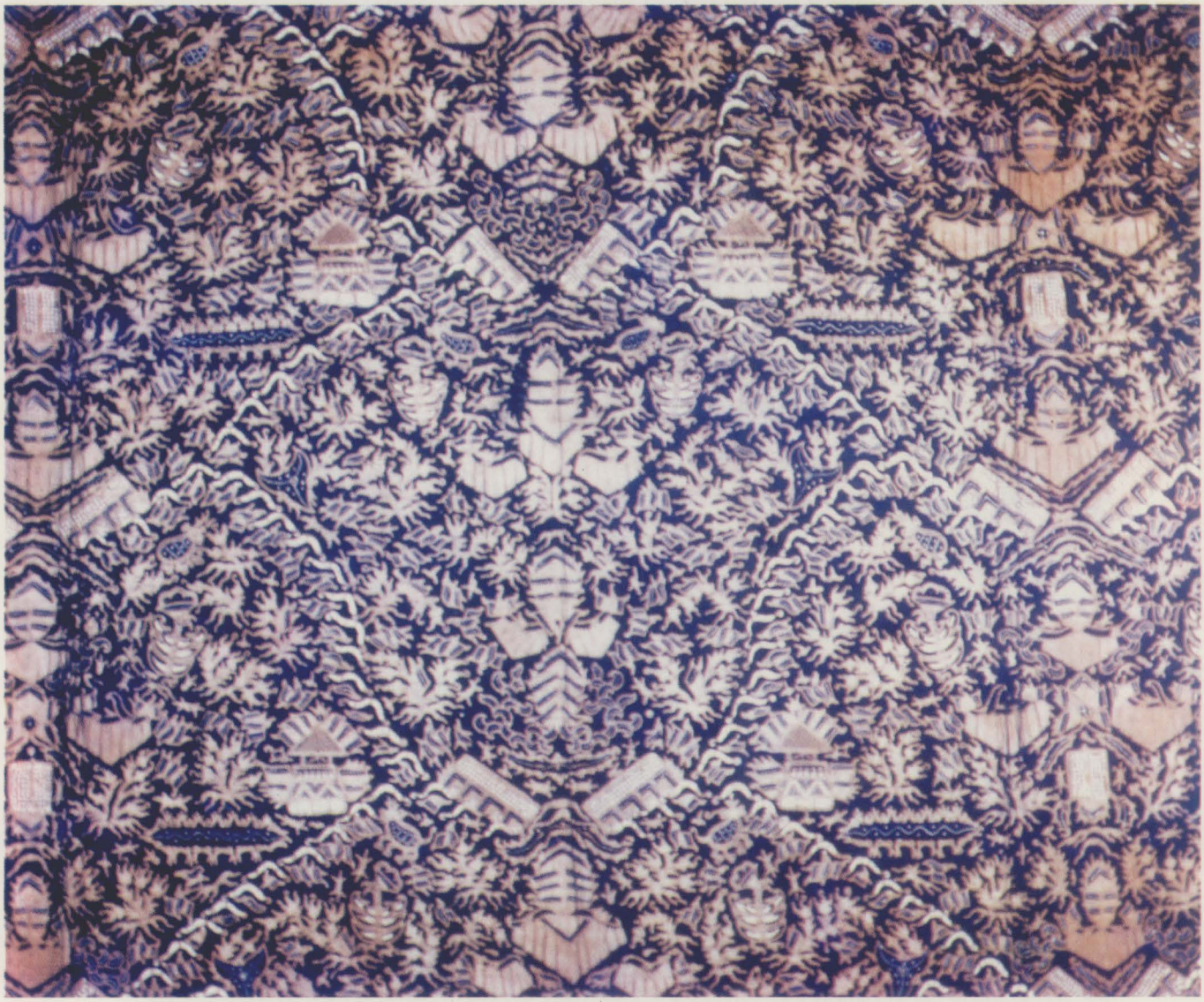
1. Ragam hias gunung pada panel hiasan dinding

Ukiran kayu ini melukiskan pemandangan. Teknis ukir gaya Cirebon. Gaya Cirebon sangat tampak pada ukiran bingkai gaya ragam hias awan dan teknis penyelesaian ukiran gunung yang selalu ditumbuhi tanaman. Ukiran ini cukup tua.



2. Kain semen/dodot.

Gambar gunung banyak terdapat pada batik berpola semen. Gambar berupa garis-garis lengkung telungkup itu sebenarnya adalah gunung. Pada kain jenis semen banyak dikombinasikan dengan garuda dua sayap dan ekor dan ada pula satu sayap. Selain itu ditampilkan berbagai jenis binatang serta berbagai jenis tumbuhan. Memang kain semen pada prinsipnya untuk melukiskan keadaan alam pegunungan yang penuh kehidupan kemajemukan.



3. Ragam hias gunung pada batik

Batik ini termasuk kelompok pola semen. Semen merupakan gambaran keadaan alam dengan penuh kehidupan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan (Semen = semi + an - tempat tumbuh). Tampak deretan bukit-bukit, perumahan dan berbagai tumbuhan serta hewan. Secara keseluruhan baik menampilkan pemandangan.

b. Ragam hias bulan

Bulan adalah salah satu benda angkasa yang sangat terkenal dalam kehidupan masyarakat. Orang Jawa memandang bulan sebagai Dewi Kecantikan. Dalam agama Hindu, bulan dipandang sebagai Dewi Malam dan lambang asmara. Dewa Siwa memakai atribut berupa bulan sabit yang dikombinasikan dengan tengkorak. Umat Islam memandang bulan sebagai lambang Yang Maha Esa dan penerangan akherat. Ragam hias bulan banyak terdapat pada perhiasan, seni batik, seni ukir kayu dan sebagainya.



1. Ragam hias bulan pada patung batu Siwa dan Parwati

Bulan sabit sebagai salah satu atribut Dewa Siwa bersama tengkorak tampak di atas dahi pada *jatamukuta* atau kopiah tinggi seorang pendeta. Pada dahi terdapat ceplok bunga roset. Tiga dari empat tangan memegang cemara, aksamala dan kendi tempat air suci satu tangan telah rusak. *Upawita* atau tali kasta atau tali suci berupa seekor ular kobra. Selain bulan sabit, dilukiskan pula memakai kalung, hiasan dada, kelat bahu, gelang dan ikat pinggang berhias emas dan intan. Isterinya Parwati memakai *Upawita* rangkap dua. Tangan bersikap *Waramudra*. Dibedakan pundak kiri tersembul kuntum bunga seroja.



2. Ragam hias bulan pada patung perunggu Siwa Mahadewa

Satu lagi contoh yang sangat istimewa bulan sabit yang terdapat di atas dahi Siwa Mahadewa dari perunggu. Dua tangan memegang kendi dan pengebut lalat. Upawita berupa ular kobra. *Urna* berlapis perak, sedang bibir bawah dilapis emas. Patung perunggu ini termasuk besar yang telah ditemukan secara lengkap di Jawa Tengah.



3. Hiasan dada bentuk bulan

Hiasan dada bulan sasi dari perak sepuh emas ini bentuk bulan sabit tingkat dua; mungkin tiga tingkat tetapi sebuah lagi telah tiada. Pengisi bidang ditatah ragam hias tumbuhan dan diberi rumbai-rumbai. Pada ujung-ujungnya telah rusak. Asal dari Museum Nasional, Jakarta. No. —



4.



5.

4. Hiasan dada bentuk bulan

Hiasan dada susun tiga dari perak sepuh emas. Hiasan semacam ini disebut bentuk *bulan sasi*. Bentuk telah diperindah dengan tonjolan-tonjolan. Pengisi bidang ditatah ragam hias pohon merambat dengan pinggiran ragam hias botoran.

5. Hiasan kepala

Hiasan kepala ini untuk pengantin wanita di Padang. Terdiri dari tiga tingkat. Apabila diperhatikan tampak setiap tingkat berupa bentuk rumah gadang yang digayakan. Di kanan-kiri setiap tingkat menggambarkan tanduk kerbau sebagaimana rumah tradisional Minang. Dibuat dari perak sepuh emas berukir ragam hias sulur batang dan bunga. Di puncaknya diberi untaian daun dan bagian bawah depan diberi rumbai-rumbai rantai dengan bandul kuntum bunga. Secara keseluruhan tampak megah dan indah. Asal dari Padang.



6.



7.



8.

6. Hiasan kepala atau Jamang

Bentuk hiasan kepala ini seperti jaman yang tinggi. Dibuat dari perak sepuh emas. Jamang terdiri dari lempengan yang dirangkai. Bagian atas setiap lempengan berbentuk helaian daun dan diberi kembang goyang di ujungnya. Bagian bawah lempengan berbentuk segi empat panjang berukir timbul deret helaian daun dan berpinggiran deret botoran. Lempeng kedua ujung bentuk badongan dengan pinggiran deret botoran dan pengisi bidang berupa ukiran timbul ragam hias sulur batang. Biasanya kepala ini sebagai pelengkap pakaian pengantin. Asal dari Indragiri.

7. Hiasan kepala

Di Lampung hiasan kepala ini sebagai pelengkap pakaian pengantin. Bagian atas berbentuk mahkota berukir krawangan. Puncak berupa ragam hias matahari dan di kanan-kirinya terdapat ragam hias burung dan kuntum bunga. Garis-garis krawangan diukir ragam hias botoran berderet. Di kanan-kiri bidang bawah mahkota terdapat ragam hias burung dan helaian daun. Jamang terdiri dari tiga lempengan. Pengisi bidang jamang berukir ragam hias sulur batang dan ikal daun. Dua lempeng kanan-kiri diberi hiasan bentuk burung yang hinggap pada tangkai daun. Asal dari Lampung.

8. Hiasan rambut bentuk bulan

Hiasan rambut dari perak sepuh emas ini sejenis tusuk konde. Dasar bentuk bulan sabit dangan pengisi bidang ditatah ragam hias pohon merambat dengan pinggiran semacam filigram. Di tengah terdapat kuntum bunga dan di kanan-kirinya secara simitris berhias bentuk burung. Pemakaian hiasan ini dengan ditusukan tegak di atas kepala antara sanggul dan kepala.

c. Ragam hias bukit karang dan awan

Ragam hias bukit karang hanya terdapat pada seni gaya Cirebon. Di daerah lain hanya mengenal ragam hias gunung atau bukit, sedang Cirebon mengenal kedua-duanya. Ragam hias bukit karang hampir sama dengan ragam hias mega-mendung yaitu berupa garis ikal atau bidang ikal membentuk bangun jajaran genjang atau belah ketupat dengan sisi-sisinya mengombak. Sisi-sisi bangun jajaran genjang pada ragam hias mega mendungpun mengombak. Posisi bangun jajaran genjang pada ragam hias bukit karang adalah vertikal atau diagonal panjang berdiri tegak dan bersambung dengan jajaran genjang yang lain. Jadi pada ragam hias awan atau mega mendung posisi jajaran genjang bersambung horisontal, sedang ragam hias bukit karang bersambung vertikal. Pada ragam hias bukit karang terdapat tumbuh-tumbuhan menjalar atau perdu, sedangkan pada ragam hias mega mendung tidak terdapat tumbuh-tumbuhan. Ragam hias bukit karang banyak ditemui pada seni batik, seni ukir kayu, relief pada batu dan sebagainya.

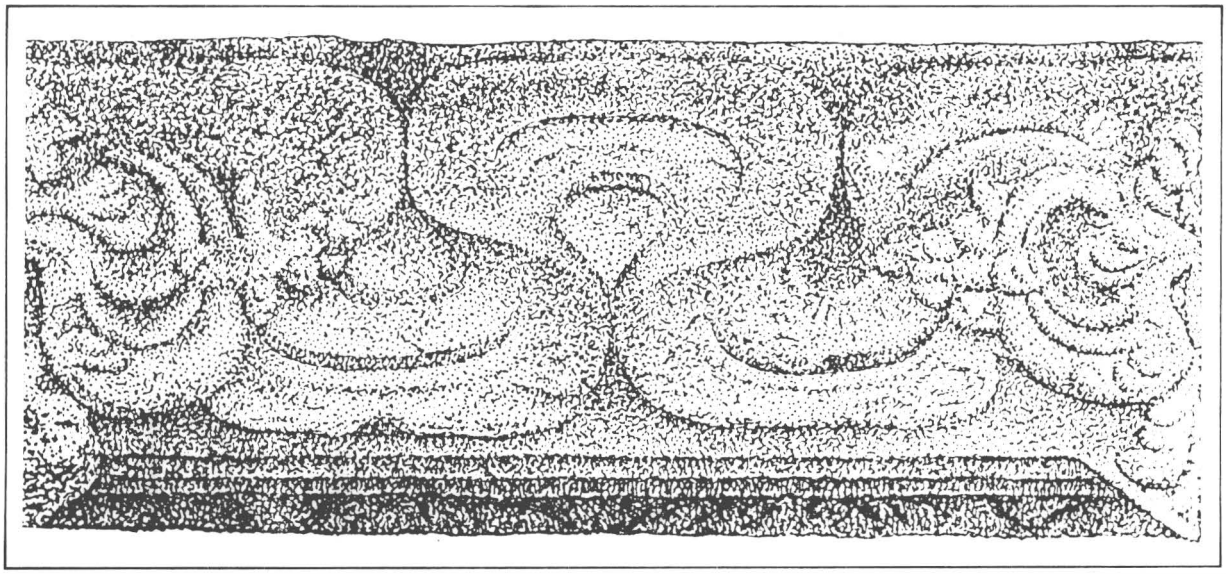
Ragam hias awan berbeda dengan ragam hias pinggir awan. Ragam hias pinggir awan berupa garis-garis mengombak yang membatasi suatu bidang. Seperti telah diterangkan di muka, bahwa ragam hias pinggir awan lebih dekat dengan ragam hias meander. Tetapi ragam hias awan lebih berupa gambar awan yang sebenarnya, jadi berupa gumpalan atau berupa suatu bidang. Dibeberapa daerah cara melukiskan ragam hias awan pada pokoknya adalah sama yaitu menyerupai cara melukis bukit berupa garis melengkung telungkup, berderet dan terdapat bagian yang menutup sesamanya. Lukisan bukit terdapat tumbuhan-tumbuhan, sedangkan pada lukisan ragam hias awan tidak terdapat tumbuhan-tumbuhan. Di Cirebon, Jawa Barat ragam hias awan disebut *mega mendung* dan banyak terdapat pada seni batik dan ukir kayu. Ragam hias awan atau ragam hias mega mendung di Cirebon dilukiskan berupa garis ikal atau bidang ikal membentuk bangun jajaran genjang atau belah ketupat. Bangun jajaran genjang atau belah ketupat itu berderet atau biasa bersambung dengan garis diagonal panjang berkedudukan horisontal. Ragam hias mega mendung merupakan salah satu ciri khas daerah Cirebon, karena bentuk dan cara penampilannya berbeda dengan ragam hias awan dari daerah lain.

1. Ragam hias awan pada batik Cirebon

Jika diperhatikan akan tampak bahwa teknis penampilan ragam hias awan pada batik Cirebon ini adalah berupa deret bidang jajaran genjang mendatar dengan diagonal panjang horisontal. Selain itu tidak tampak tumbh-tumbuhan. Sering dipadukan pula dengan warna kebiru-biruan terang terus semakin gelap. Teknis penampilan ragam hias awan pada batik dan pada ukiran kayu mempunyai bentuk yang sama. Bedanya pada kayu tidak diberi warna seperti batik.



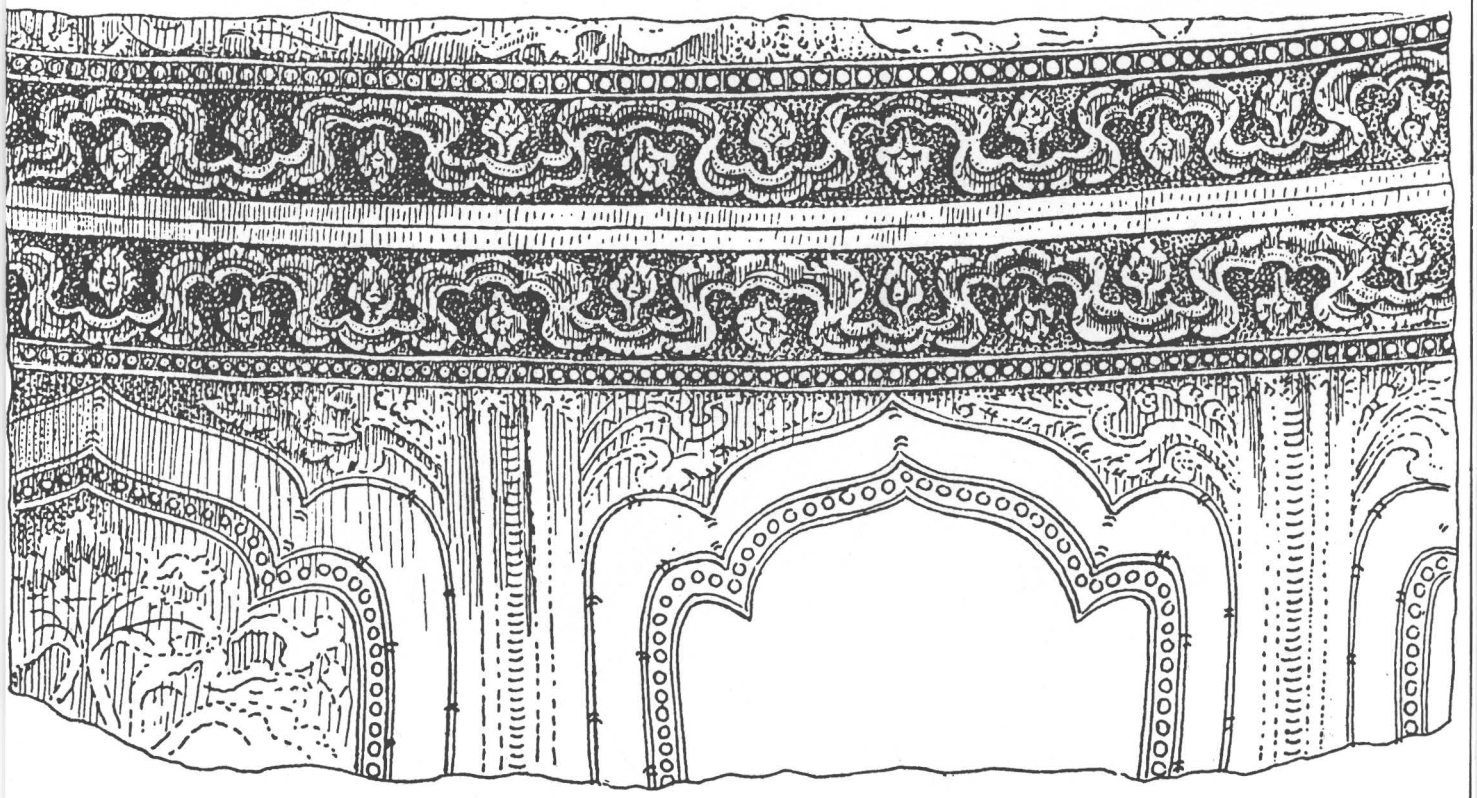
1.



2.

2. Ragam hias pinggir awan pada yoni

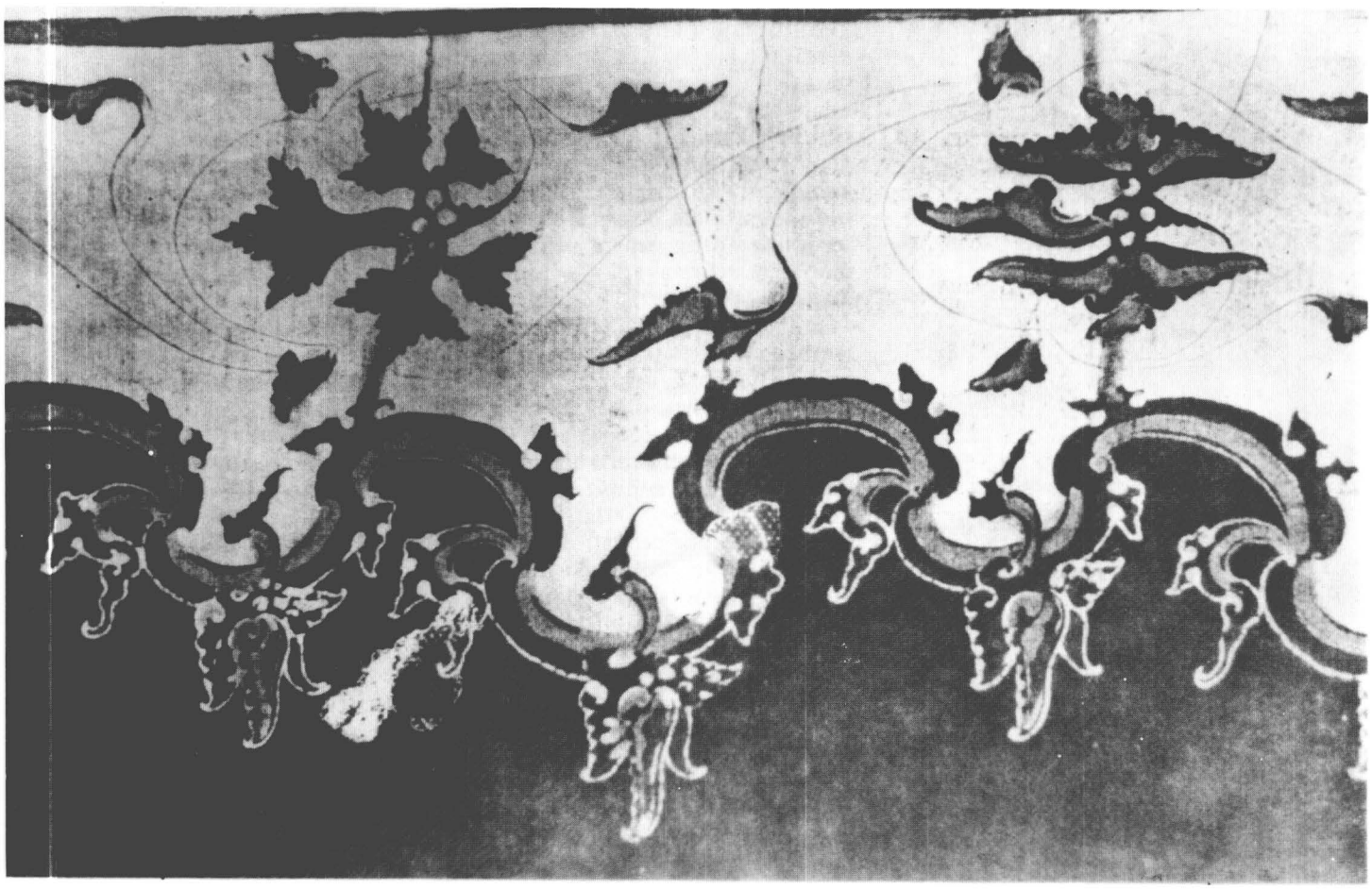
Ragam hias pinggir awan ini terdapat pada plisir suatu *Yoni* yang ditemukan dekat Probolinggo Jawa Timur dan sekarang disimpan di Museum Nasional. No. 366. Pinggir awan semacam itu hampir sama dengan bentuk ragam hias meander. Bedanya adalah meander berkelok-kelok bersambung, sedang pinggir awan kelokannya putus-putus. Biasanya ragam hias pinggir awan semacam itu untuk pengisi bidang sempit memanjang.



3.

3. Ragam hias pinggir awan pada barang perak dari Palembang

Disini ada dua bentuk ragam hias pinggir awan. Bagian atas terdapat dua deret ragam hias pinggir awan seperti telah diterangkan. Tetapi pada bagian bawah terdapat ragam hias berupa angkulade. Jika angkulade itu lengkap dengan sambungannya, maka ragam hias itu disebut ragam hias bingkai cermin. Namun apabila berjajar dalam bentuk angkulade, maka dapat digolongkan ragam hias pinggir awan. Ada lagi ragam hias seperti diterangkan terakhir, namun bentuk segi-tiga berderet tidak raga tingginya. Ragam hias semacam itu juga pinggir awan, ada pula yang menyebut ragam hias *untu* walang.



4

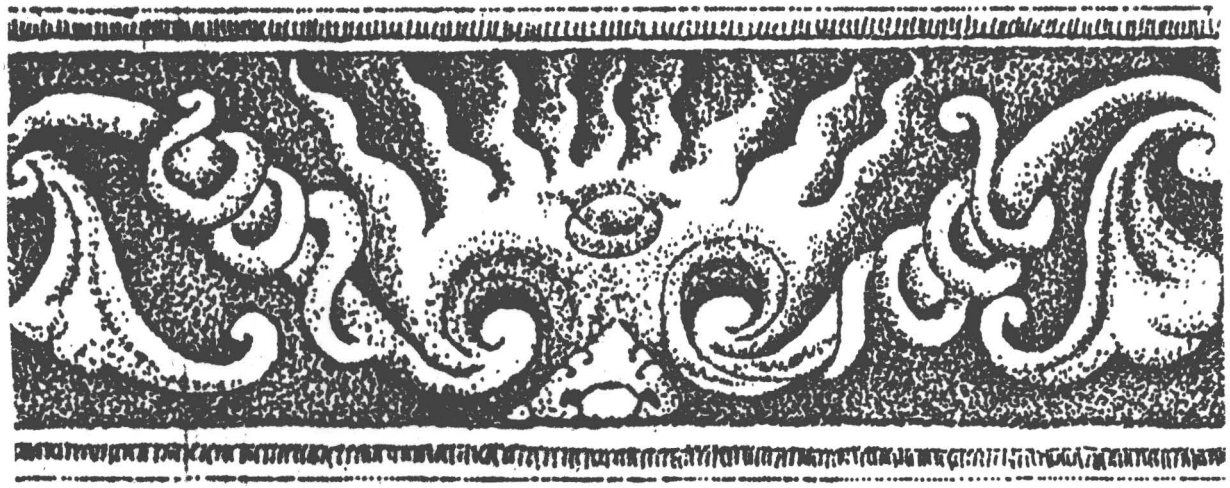
4. Ragam hias pinggir awan pada selendang

Dahulu ada jenis kain selendang di daerah Yogyakarta, Surakarta dan Pekalongan yang disebut *pelangi*. Selendang itu ditengahnya terdapat bagian berupa bidang jajaran genjang sinmetris memanjang. Biasanya sekeliling bidang jajaran genjang itu dibatik ragam hias *Cemukiran* bagai bayang awan putih dalam kolam. Bidang jajaran genjang itu berwarna biru muda yang menggambarkan kolam. Contoh ini dari selendang sutera Cirebon berwarna putih pada satu sisi dan sisi lain warna biru gelap. Bidang antara keduanya terdapat ragam hias pinggir awan sebagai horisontal pertemuan pinggir kolam dan kaki langit.

d. Ragam hias api dan sinar

Api merupakan benda alam yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena kedudukan api yang sangat penting itu, maka dalam agama Hindu api dikuasai oleh salah satu dewa yaitu dewa Agni. Perujudan dalam ragam hias berupa lidah api. Ragam hias lidah api dipandang sebagai lambang sumber kehidupan. Kehendak manusia diidentifikasikan dengan api kehidupan yang berada dalam hatinya. Apabila api kehidupan itu menyala, maka seseorang akan timbul semangat hidupnya. Oleh karena itu ragam hias lidah api dipandang sebagai lambang semangat hidup. Apapun yang terjadi pada diri manusia, selama api kehidupan itu masih menyala, maka manusia akan terus berusaha melangsungkan kehidupannya. Tidak mengherankan jika ragam hias lidah api merupakan lambang kesaktian. Namun api dapat pula menimbulkan bahaya bagi kehidupan apabila manusia tidak dapat menguasainya. Oleh karena itu, jika seseorang telah dikuasai api kehidupan akan timbul tindakkan nafsu kejahatan.

Sinar adalah benda alam yang timbul dan kelangsungannya tergantung dari sumber. Sinar selalu diidentifikasikan dengan keadaan terang. Dalam kehidupan manusia, terang di-identifikasikan dengan kesucian pikiran, kesucian perasaan, kesucian kehendak. Maka ragam hias sinar dipandang sebagai lambang penerangan dan lambang kesucian. Orang suci dilukiskan dengan lingkaran suci dibelakang kepala dan sekelilingnya terdapat ragam hias sinar sebagai pancaran kesucian hati. Arca dari peninggalan masa Majapahit banyak yang dihias dengan ragam hias sinar membentuk bintang dan menggambarkan arca tersebut perujudan orang suci. Karena ragam hias sinar itu hanya terdapat pada banyak arca peninggalan Majapahit, dan mempunyai bentuk tersendiri maka ragam hias itu disebut *sinar Majapahit.* Ragam hias sinar dipandang pula sebagai lambang sumber atau asal kehidupan. Dalam pemakaian pada ragam hias banyak dikombinasikan dengan ragam hias matahari, bulan, bintang dan api.



1.



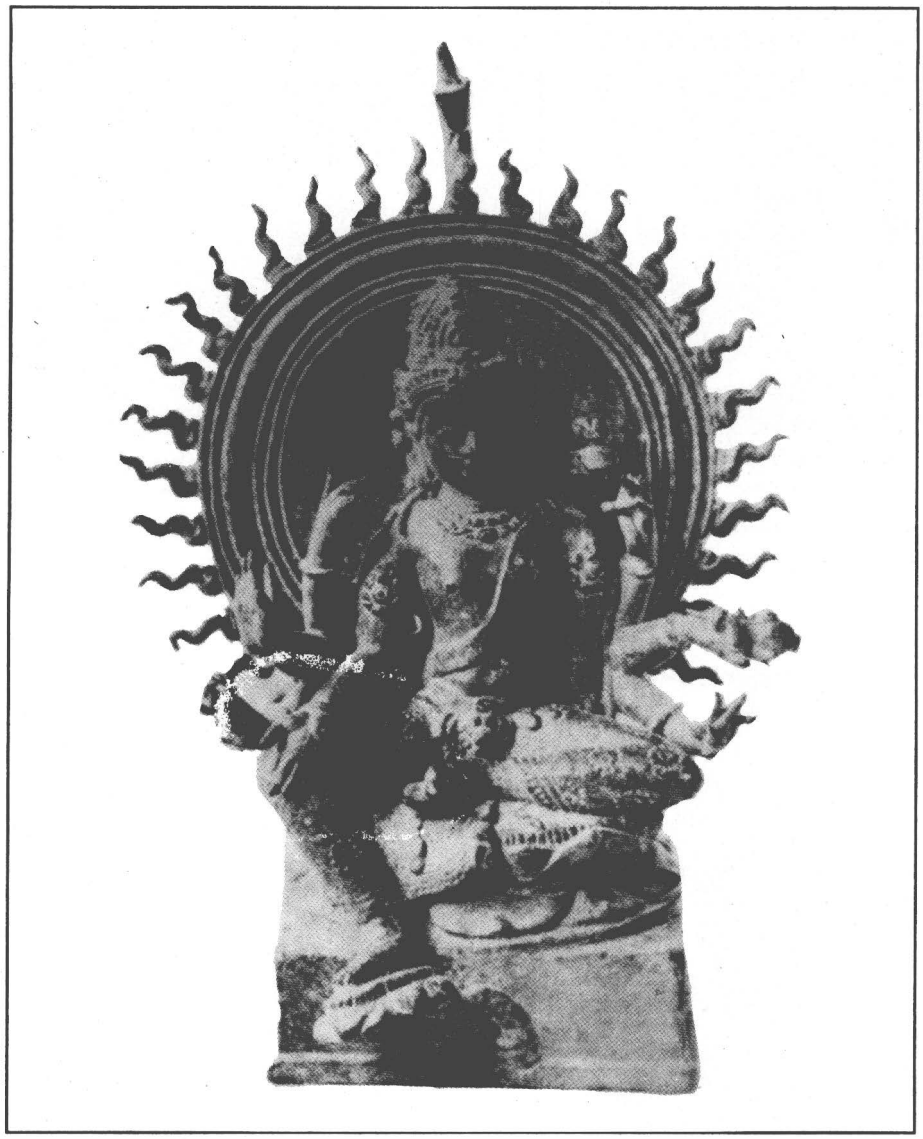
2.

1. Ragam hias patra api-apian

Dalam agama Hindu api adalah benda alam yang dipandang suci dan sebagai sumber hidup. Karena sangat penting, maka terdapat dewa yang mengurusi api itu yaitu Dewa Agni. Dalam ragam hias digambarkan lidkah api sebagai lambang semangat hidup penerangan hati manusia. Ragam hias lidah api banyak ditemui pada lingkaran suci arca batu maupun arca perunggu agama Hindu dan Budha. Ragam hias patra api-apian banyak dijumpai pada pura atau peralatan rumah tangga di Bali.

2. Ragam hias lidah api pada patung Awalokiteswara

Arca Awalokiteswara tangan kanan bersikap *abhaya-mudra* bermakna menghalau bahaya dan tangan kiri bersikap *witarka-mudra* bermakna memberi wejangan. Bibir bawah dan *urna* dilapis emas. Di atas dahi terdapat patung Amithaba. Pada latar belakang terdapat payung dan disekelilingnya dipenuhi ragam hias lidah api sebagai lambang kesucian. Patung ini ditemukan di Sragen, Jawa Tengah. Tinggi 42 cm.



3.

3. Ragam hias lidah api pada patung Awalokiteswara

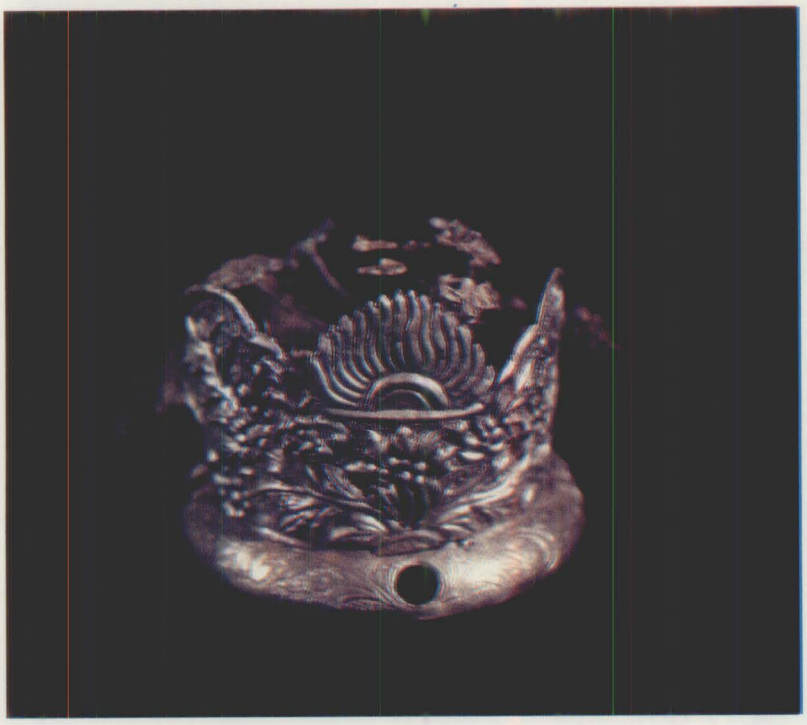
Arca Awalokiteswara bertangan delapan ini dalam sikap *lalitasana* yaitu kaki kiri duduk bersila di atas bantalan padma dan kaki kanan disandarkan pada sebuah bunga seroja. Dalam mahkota terdapat patung Amithaba. Salah satu tangan kanan dalam sikap *wara-mudra* yaitu sikap menganugerahi dan lainnya dalam sikap *abhaya-mudra* atau menghalau bahaya. Tangan-tangan kiri memegang kendi, trisula dan bunga seroja. Patung ditempatkan pada sebuah cahaya yang dipancarkan dari kepala seorang suci dan dikelilingi oleh ragam hias lidah api. Patung dari perunggu; Asal dari Solo. Tinggi 15 cm.

4. Ragam hias lidah api pada patung Budha

Sekali lagi diberikan contoh ragam hias lidah api pada patung perunggu Budha. Sikap patung duduk di atas lotus disangga dua ekor singa. Sikap tangan *dharmacakra-mudra* yang melambangkan khutbah pertama dari Budha yang sangat bersejarah itu (menentukan roda kehidupan di bumi). Patung ditempatkan pada lingkaran cahaya bundar yang dikelilingi ragam hias lidah api. Patung ini mengingatkan bentuk patung besar dalam Candi Mendut. Asal dekat Candi Sewu, Jawa Tengah. Tinggi 20 cm.



4.



5.

5. Ragam hias lidah api pada hiasan kepala

Bentuk seperti mahkota, tetapi ukurannya kecil hanya berdiameter 10,5 cm. Dibuat dari perak sepuh emas. Sebagai pelengkap diberi kembang goyang. Pahatan sebelah atas berupa ragam hias lidah api. Sedang pengisi bidang berupa pahatan ragam hias kuntum bunga dan sulur daun. Di Aceh disebut *sawek meurante* atau *sawek pucok rebung*. Asal dari Palembang.



6.

6. Ragam hias lidah api pada pakinangan

Dua buah tempolong atau wadah tembakau dan sirih merupakan bagian dari seperangkat pakinangan. Wadah ini dibuat dari emas dan berasal dari Bangkalan di Madura. Perhatikan pada bagian atas dan bawah terdapat ragam hias pinggir daun, namun dapat pula disebut ragam hias pinggir awan. Bidang badan wadah itu berukir ragam hias lidah api terjadi dari ragam hias sulur-suluran yang digayakan. Namun ragam hias pada bidang wadah itu dapat pula disebut ragam hias tumpal miring (Van der Hoop. 1949). Bentuk ragam hias itu mengingatkan pada ragam hias cemukiran dan parang rusak pada kain batik.



7.

7. Ragam hias lidah api hiasan rambut atau serkam

Serkam atau disebut pula *gahru salaka* yaitu hiasan rambut atau hiasan sanggul. Hiasan ini dipakai apabila rambut sudah ditata rapi, sehingga tampak indah. Dibuat dari bahan perak disepuh emas, maka warnanya kuning. Pada pinggirannya dipenuhi ragam hias lidah api berkeliling. RAgam hias sulur-suluran diukirkan pada serkam itu, sehingga menjadikan tampak indah dan serasi. Asal dari Lampung.

e. Ragam hias bintang

Bintang merupakan benda langit yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Bintang dipergunakan sebagai suatu pertanda dalam kehidupan pertanian terutama untuk menentukan musim. Masyarakat nelayan atau yang berkehidupan di laut bintang sebagai petunjuk arah angin dan mata angin. Kepercayaan terhadap fungsi bintang dalam kehidupan manusia yang lebih universal yaitu bintang kelahiran. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila bintang yang ditampilkan dalam ragam hias mempunyai makna khusus dan diungkapkan sebagai lambang. Ragam hias bintang dapat dipandang sebagai lambang Yang Maha Esa, lambang kesucian, lambang kesaktian dan sebagainya.

Dimasa Indonesia Hindu terdapat himpunan bintang untuk menghitung kelahiran dan pertanian. Kemudian setelah masuk Islam, digunakan nama Arab. Gambarnya adalah sama. 1. Domba jantan: sanskrit: mesa atau aja, Arab al-chamal). 2. Lembu jantan (resabha, ath-thur). 3. Anak kembar (mithuna, al-jauza). 4. Kepiting atau udang (karkatoka, as-saratan). 5. Singa (singha, al-asad). 6. Anak dara (kanya, as-sunbulah). 7. Timbangan (Aula, al-mizan atau tarazu). 8. Kala (wresjcita atau ali, al'aqrab). 9. Pemanah (dhanuh, al-qus). 10. Kambing (makara, al-judayu). 11. Orang membawa kendi (kumbha, aldalwuk). 12. Ikan (mina, al-chut). Namun bintang banyak dijadikan ragam hias pada berbagai perabotan, bahkan dibuat mode perhiasan.



1.



2.

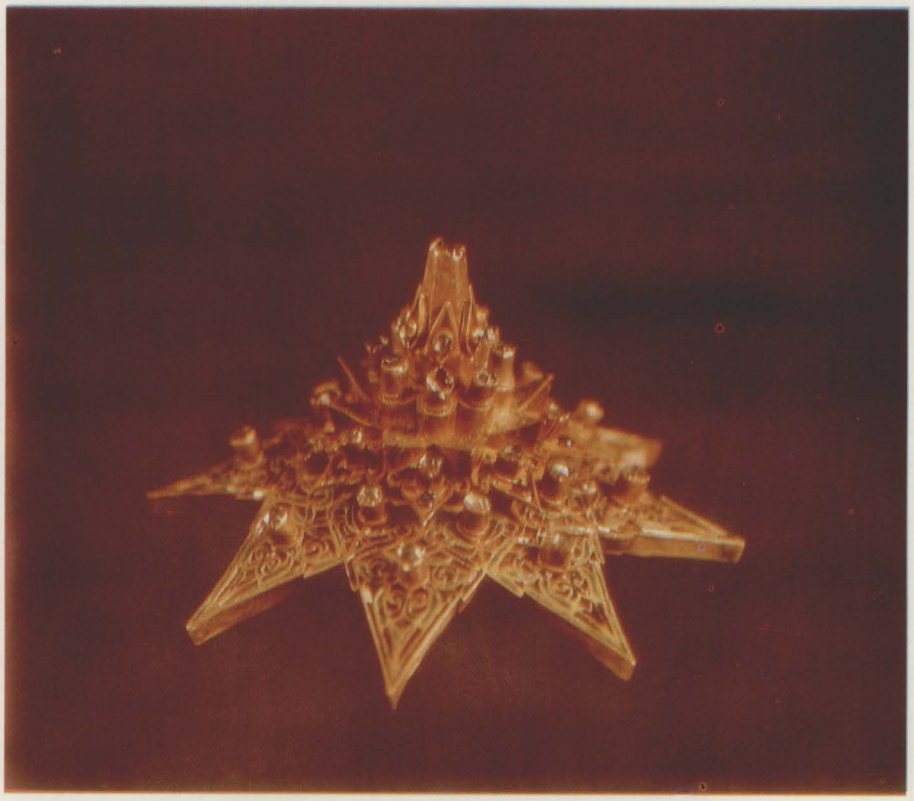
1. Himpunan bintang

Diberikan contoh himpunan bintang dan benda perak dengan gambar himpunan bintang.

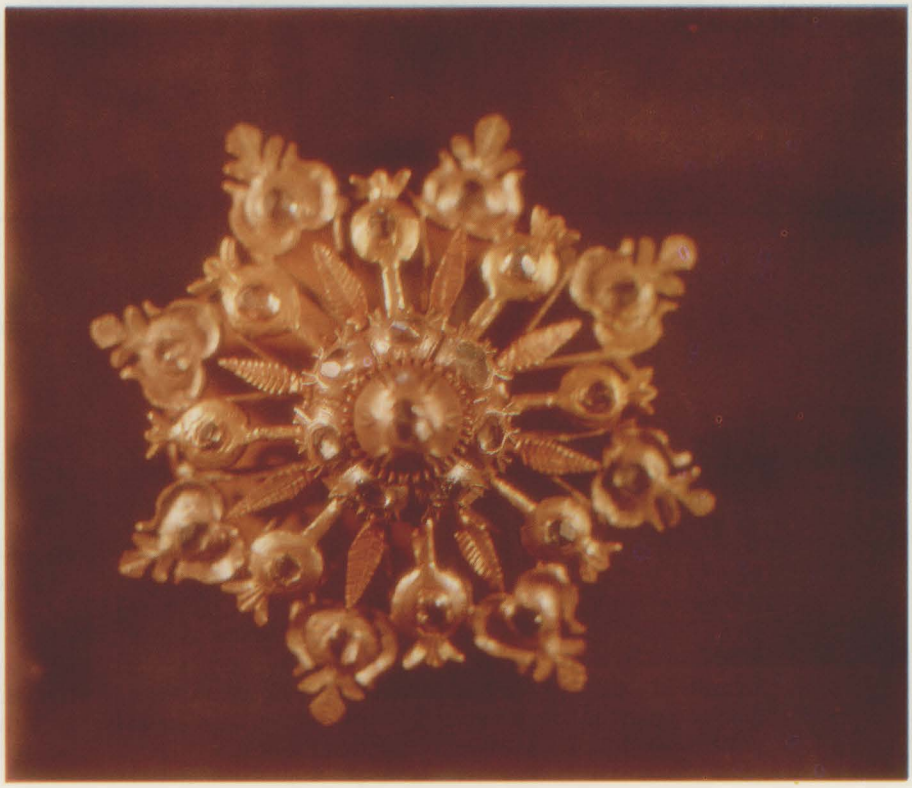
2. Piala Zodiac (Mintaqulburuj)

Meskipun tidak diketahui tempat asalnya secara pasti, piala perunggu dengan tanda-tanda minta Qulburuj Jawa hanya ditemukan di daerah Pegunungan di Tengger, Jawa Timur. Rakyat setempat memelihara adat kebiasaan dari pemujaan terhadap leluhur mereka yang bersifat Hindu masih mempergunakan piala-piala ini dalam upacara keagamaan. Contoh ini diberi penanggalan antara tahun 1321-1430 Masehi.

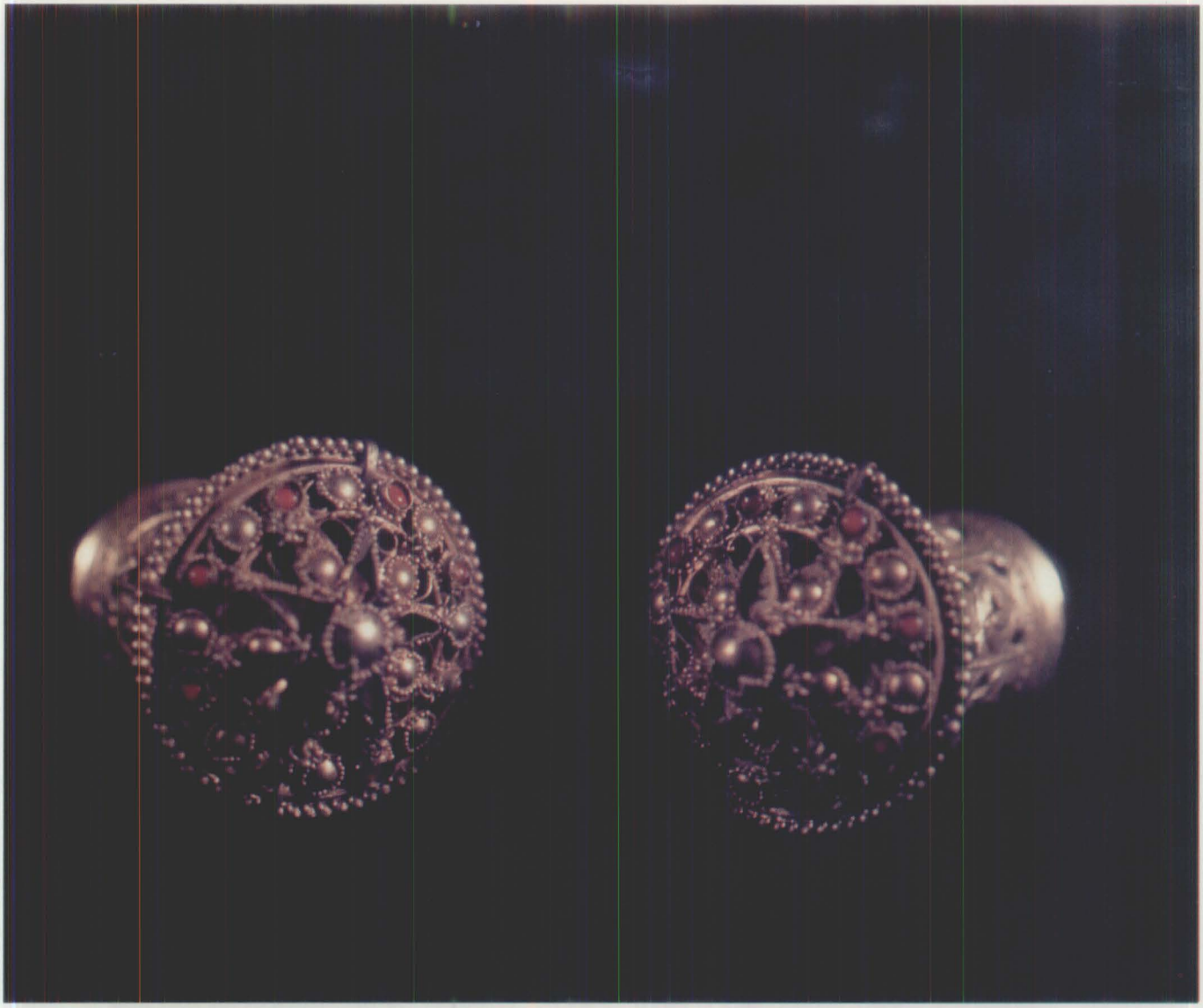
Lambang-lambang mintaqulburuj Jawa berbeda dengan di Barat. Kembar Gemini diganti dengan kepiting berpasangan atau *mithuna* dan Capricorn diganti seekor udang. Seekor gajah-ikan sering melukiskan Pisces. Setiap tanda dibarengi tokoh menyerupai *panakawan* atau pelawak gambaran blukar (Satyawati Sulaiman. 1972).



3.



4.



5.

3. Hiasan tutup kepala

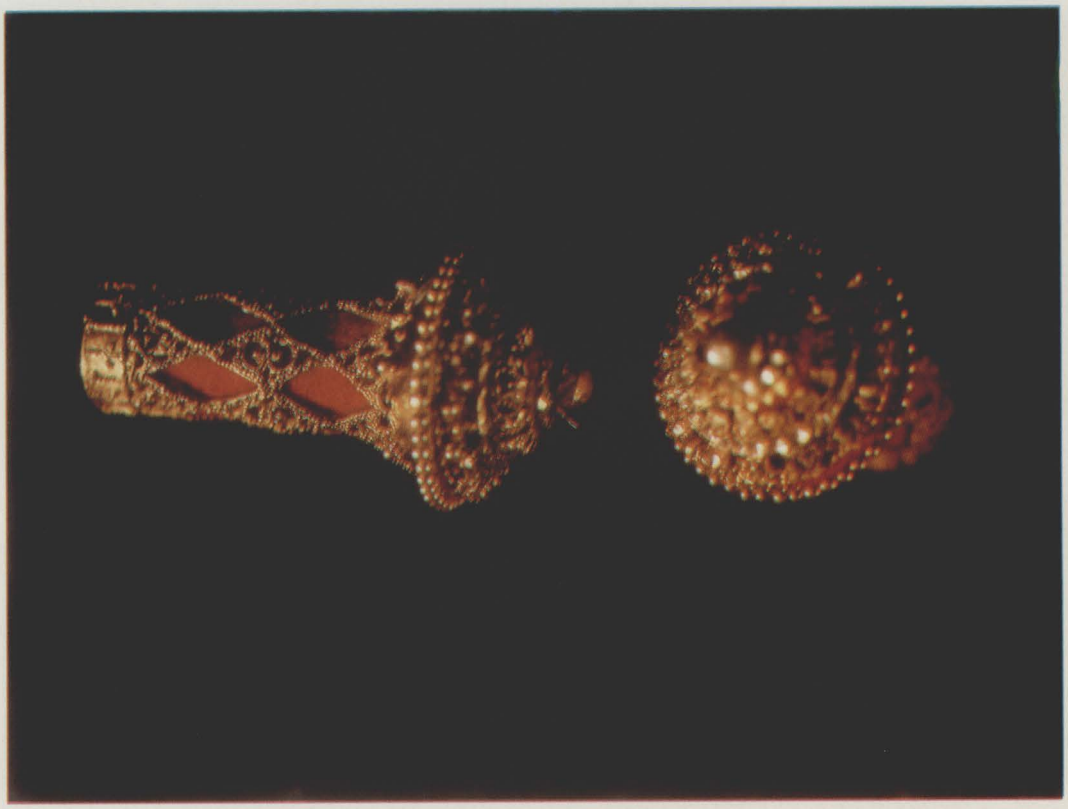
Hiasan tutup kepala ini dibuat dari perak sepuh emas. Bentuk bintang bertingkat berukir filigran. Letak pada puncak mahkota Aceh yang disebut *meukat*ob.

4. Subang

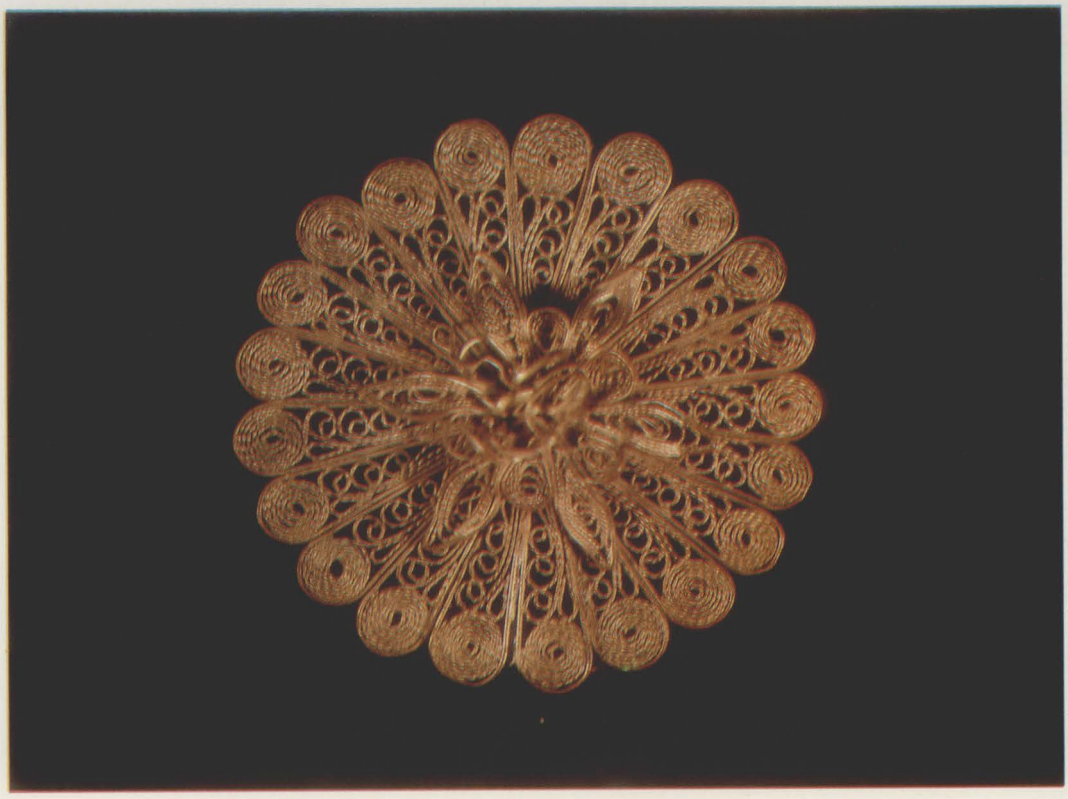
Subang atau *suweng* (Jawa) terbuat dari perak sepuh emas. Teknis pembuatan adalah tempa filigran. Lubang telinga pemakai subang biasanya sangat lebar yaitu para ibu-ibu/orang tua. Bentuk menyerupai bintang pada bagian muka dan diberi hiasan batuan berharga.

5. Subang

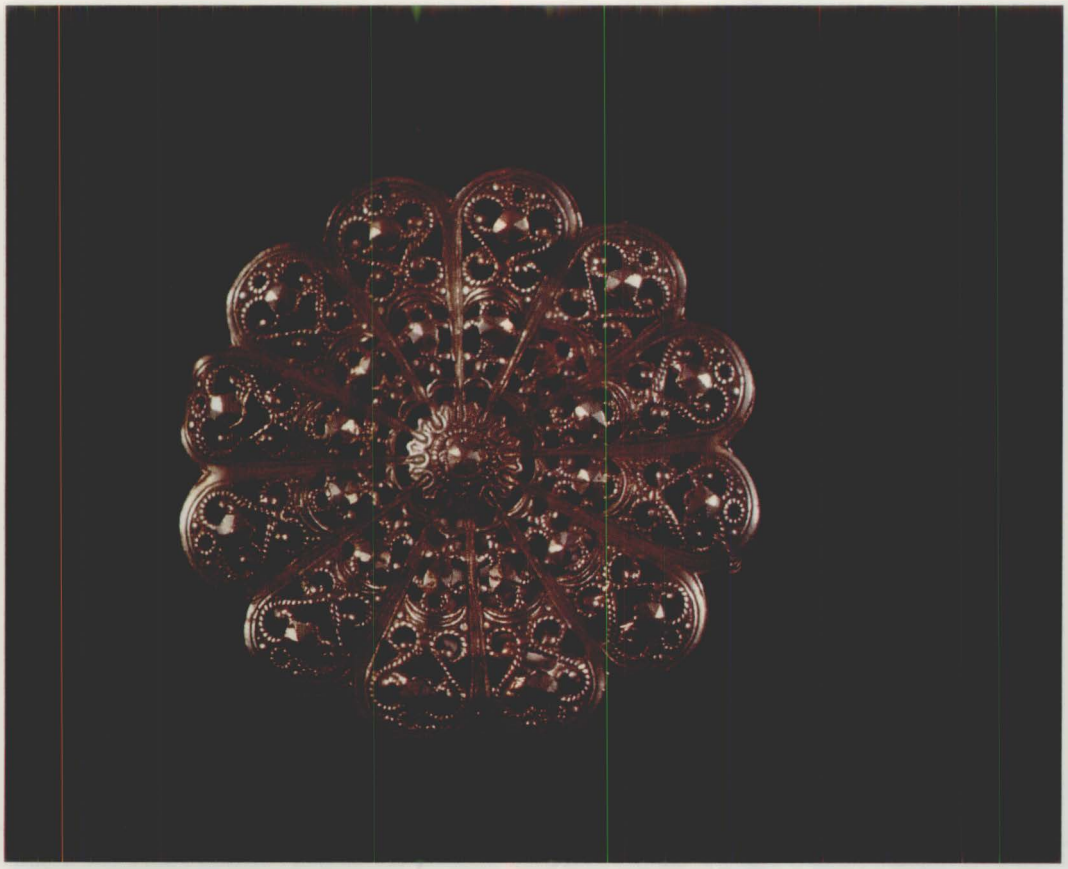
Sebuah contoh lagi subang dari Lampung dibuat dari perak sepuh emas. Hiasan dibuat dengan teknis filigran. Teknis filigran yaitu suatu bentuk ukiran yang ditempel. Hiasan pada bagian muka bentuk bintang berupa kembang setaman dengan pinggiran deret botoran membentuk lingkaran. Meskipun bahan dari perak, namun perhiasan semacam itu hanya dimiliki oleh orang yang berstatus sosial tinggi.



6.



7.



8.

6. Subang

Satu lagi contoh subang yang hampir sama dengan yang telah disebut subang ini berasal dari Lampung dan disana disebut *biabung*. Dibuat dari perak sepuh emas. Bagian muka dihias ceplok bunga dengan pinggiran deret botoran. Badan subang dihias dengan ragam hias belah ketupat bersambung dan berderet melingkar badan. Seluruh ragam hias pada subang itu berupa ukir teknis filigran.

7. Bros

Bentuk secara keseluruhan adalah ceplok bunga yang terbentuk dengan teknis filigran spiral. Bagian tengah menyerupai bintang yang terbentuk dari lembaran-lembaran daun bunga. Pengisi bidang setiap mahkota bunga dalam ceplok berupa filigran sulur-suluran.

8. Bros

Sekali lagi diberi contoh bros bentuk ceplang bunga. Setiap bidang lembar mahkota bunga diisi ragam hias dobel spiral berpasang berupa filigran. Di tengah terdapat ceplok bunga yang lebih kecil.



9.

9. Ngabang atau tudung saji

Ngabang yaitu tudung saji, asal dari Pontianak. Di tengah dihias dengan ceplok bunga besar yang dikelilingi deret bintang melingkar. Meski sekedar tutup, tetapi ragam hias bintang mempunyai lambang harapan agar sajian yang dilakukan memberi berkah kepada penghuni rumah.

II. PATUNG TRADISIONAL

A. PATUNG WARISAN TRADISI BERLANJUT

1. Patung tradisional sebagai karya seni magis

Perjalanan sejarah yang panjang bangsa Indonesia meninggalkan banyak jejak-jejak berupa berbagai ujud peninggalan. Salah satu ujud peninggalan itu adalah dalam bentuk patung. Patung itu ada yang dibuat dari media kayu, batu dan ada pula yang dibuat dari media berbagai jenis logam. Media logam dan batu lebih tahan lama dibanding dengan media kayu. Patung dari jenis batu dan logam yang dihasilkan pada masa prasejarah telah banyak ditemukan peninggalannya baik dalam bentuk figur manusia maupun bentuk hewan. Sedang patung dari media kayu lebih mudah musnah atau rusak dibanding batu dan logam.

Patung-patung itu masih dalam bentuk yang sederhana, namun menunjukan hasil karya seni yang unik. Dunia Barat menyebut hasil karya seni itu dengan istilah "seni primitif". Memang istilah itu kurang tepat, sebab karya seni masa kini banyak yang ditampilkan dalam bentuk yang lebih sederhana dan sulit dipahami maksudnya bagi orang awam. Istilah tersebut menimbulkan kesan, bahwa masyarakat yang menghasilkan karya seni itu masih rendah peradabannya.

Pembuatan patung tradisional oleh suatu masyarakat masa lalu selalu berkaitan dengan kehidupan yang religius. Kehadiran patung yang tampak sederhana itu membangkitkan rasa antara pemuja dan yang dipuja. Bentuk patung itu tetap berpegang pada keberadaan manusia dan keadaan alam sekelilingnya. Teknik pengerjaan yang sangat sederhana itu dapat menampilkan ekspresi yang amat mendalam. Penekanan nilai seni adalah terletak pada suasana khusus yang dimiliki objek pemujaan itu, sehingga antara pemuja dan dipuja dapat terjalin dalam satu kesatuan (Walter Binjamin. 1969).

Pada masyarakat yang masih hidup mengembara, kehidupan pemujaan itu belum tampak nyata. Segala bentuk tantangan dalam pengembaraannya dihadapi sendiri. Lain halnya dengan masyarakat yang telah hidup menetap dan membentuk masyarakat perkampungan, maka mereka membutuhkan figur yang diagungkan. Selain itu mereka membutuhkan hal-hal yang bersifat spiritual. Hal itu bukan berarti masyarakat pengembara tidak mengenal kehidupan spiritual, namun kehidupan spiritualnya tidak tampak jelas sistem pemujaannya pada suatu tempat pemujaan. Figur orang yang diagungkan oleh masyarakat yang telah hidup menetap itu harus memiliki keunggulan atau kelebihan lahir batin dari orang yang memilihnya. Figur itu yang biasanya diangkat sebagai pemimpin yang selanjutnya disebut kepala suku. Pemimpin harus dapat menunjukan kelebihan-kelebihan pada rakyat yang dipimpin khususnya dalam hal masalah-masalah sistem kehidupan yang dianut oleh rakyatnya. Dia harus dapat menjadi tempat bertanya, memberi jalan keluar terhadap masalah-masalah yang dihadapi rakyat misalnya hal yang berkaitan dengan pertanian, berbagai adat upacara dan lain-lain.

Orang yang dipandang sebagai pemimpin pertama itu biasanya sangat dihormati sampai setelah meninggal.

Kemudian orang itu dibuatkan tanda sebagai penghormatan berupa tiang batu, patung dan sebagainya. Tanda-tanda berupa tiang batu maupun patung itu tetap dipuja turun-temurun dan dipandang sebagai tumpuan harapan dan dapat melindungi dari segala macam bahaya. Kebudayaan megalitik yang diduga telah muncul pada masa bercocok tanam, merupakan landasan lahirnya konsep-konsep pemujaan terhadap arwah leluhur. Berbagai bentuk benda megalitik berupa arca, kubur batu, lumpang batu, punden berundak dan lain-lain banyak ditemukan diberbagai tempat di Indonesia. Pemujaan terhadap leluhur telah ditemukan bekas-bekasnya misalnya di gua-gua Sulawesi Selatan, Kalimantan, Timor dan Irian Jaya dan lain-lain. Penemuan hasil proses pembuatan benda dari logam menimbulkan kemajuan baru budaya megalitik yang memiliki ciri dinamis dan ornamental. Hasil karya dari benda logam itu dapat digolongkan hasil yang bernilai seni tinggi misalnya nekara, arca perunggu, kapak upacara dan lain-lain. Logam emas sudah digunakan untuk kegiatan pemujaan leluhur karena mengandung arti keabadian. Logam itu selain bernilai tinggi, juga tahan lama. Bukti ini tampak pada temuan topeng emas dari Pasir Angin dekat Bogor. Pola-pola prasejarah itu tetap menjadi landasan terbentuknya budaya pada masa-masa selanjutnya.

Setiap daerah mengalami perkembangan dan pandangan yang beragam. Ciri-ciri lokal tampak pada ragam hias yang terdapat pada beberapa lukisan di gua. Di kepulauan Indonesia Timur ragam hias manusia, kadal, ikan, kura-kura dan perahu. Ragam hias kadal dipandang sebagai lambang matahari dan dihubungkan dengan kesuburan. Di Maluku Tenggara, kekuatan magis untuk melambangkan kesuburan adalah menggabungkan ujud laki-laki dan perempuan. Kecuali untuk ragam hias, manusia diujudkan benda tiga dimensi berbentuk patung. Diduga berawal dari tiang batu kemudian diubah bentuk menyerupai manusia sebagai batu peringatan yang berhubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Benda-benda semacam itu banyak ditemui pada situs-situs megalitik di Jawa, Sumatere, Nusa Tenggara Timur dan Maluku Tenggara. Tradisi megalitik itu ada yang masih berlanjut sampai sekarang dibeberapa tempat misalnya di Nias dan Nusa Tenggara Timur.

Setelah datangnya pengaruh Hindu dan Budha, maka patung-patung itu dihubungkan dengan dewa-dewa agama tersebut. Namun ada patung-patung yang ditemukan tidak dapat disamakan dengan tokoh dewa. Para pakar menyebutnya patung Polynesia. Patung itu dikatagorikan dalam tiga jenis yaitu: (a) patung yang berasal dari masa sebelum klasik, (b) patung yang dilanjutkan sesudah mulai pengaruh Hindu-Budha dan tetap berfungsi terdapat di daerah terpencil, dan (c) patung yang terpengaruh oleh kebudayaan Hindu-Budha tetapi disesuaikan dengan konsep baru. Sebutan patung Polynesia dipandang kurang tepat karena kebudayaan dari pulau-pulau Pasifik itu tidak besar pengaruhnya kepada budaya Indonesia. Maka lebih tepat disebut sebagai patung bercorak megalitik atau patung nenek moyang (Rumbi Mulya. 1980).

Ketiga kategori patung bercorak megalitik itu banyak ditemukan di Indonesia. Di Cikapundung dekat Bandung ditemukan patung bercorak sederhana, tetapi pada dadanya tertera angka tahun 1263 Saka atau 1341 Masehi. Oleh karena bentuknya tidak mewakili patung tokoh dewa, maka disebut patung tipe Pajajaran. Di daerah Jawa Tengah patung bercorak megalitik banyak ditemukan diantaranya mewakili tokoh Ganesha (Hindu) meskipun arca itu tidak dalam atribut yang lengkap. Temuan patung sejenis di Jawa

Tengah itu terdapat pula di Cirebon dan Ciamis di Jawa Barat. Meskipun masyarakat Bali penganut Hindu, namun banyak arca tua berujud laki-laki tidak menggambarkan tokoh dewa-dewa agama Hindu.

Di Sumatera Utara kurang mendalam pengaruh Hindu dan Budha. Menurut masyarakat Dairi di daerah Pakpak istilah patung mejan untuk menyebut patung batu mengendarai hewan bentuk gajah, kuda dan kerbau. Hewan itu mirip singa pada rumah adat Toba. Patung jenis itu ditemui pula di Toba dan Simalungun dan diduga sebagai penjaga kampung (Jean Paul Barbier. 1988).

Di Nias banyak ditemui budaya megalitik berlanjut. Bentuk desa di Nias Tengah dan Nias Selatan bentuk huruf U dan rumah kepala suku berada diujung. Bentuk desa Nias Utara, Nias Barat dan Nias Timur adalah berbaris dua sejajar. Biasanya didepan rumah tradisional itu terdapat bangunan megalitik antara lain tugu batu atau *saita gari* (Nias Selatan) atau *gowe zalava* (Nias Utara). *Harefa* atau *daro-daro* yaitu tempat duduk dari batu untuk bersenang-senang yang terdapat pula didepan rumah. *Harefa* atau *daro-daro* yaitu tempat duduk dari batu untuk bersenang-senang yang terdapat pula di depan rumah. *Harefa* atau *daro-daro* itu sebagai lambang bahwa pemiliknya telah mencapai kedudukan tinggi dalam jenjang pelapisan sosial. Untuk menetapkan kedudukan itu harus diadakan upacara adat kebesaran yang disebut *oasa* dan menempati lapisan *siulu* (Nias Selatan) atau *balugu* (Nias Tengah). Di Teluk Dalem, Nias Selatan terdapat sisa-sisa kebudayaan megalitik yang disebut hombo batu yaitu batu yang disusun tinggi untuk latihan lompat tinggi yang disebut *Zawo-zawo*.

Semua peninggalan megalitik pada suku bangsa Nias untuk tujuan sakral dan pemujaan roh nenek moyang. Di Orhili, kecamatan Gomo terdapat menhir yang diatasnya terdapat *fofo gogowaya* atau perwujudan burung enggang yaitu burung yang dipandang mulia. Burung itu diberi kalung yang biasa dipakai raja atau pengetua adat suatu kedudukan tinggi. Menhir itu ditempatkan di halaman rumah Si Ulu. Menhir di desa Bawomataluo, kecamatan Teluk Dalam pada puncaknya dibuat tempat khusus untuk bersemayam roh nenek moyang. Dahulu menhir itu setiap tahun ditaburi darah manusia pada suatu upacara yang meriah dengan mengorbankan beratus ekor babi (Saleh. M.B A. 1980/1981).

Di Nias, patung lebih banyak bermakna simbol pribadi raja dan untuk pemujaan roh nenek moyang. Patung-patung itu untuk meminta bantuan pada situasi kritis dengan upacara penolak bala, penyembuhan penyakit, akan turun ke sawah, akan menangkap ikan dan lain-lain. Sebelum mendapat pengaruh agama yang datang kemudian, orang Nias sudah menyembah Adu yaitu berkisar penyembahan roh leluhur atau nenek moyang. Untuk pemujaan dibuatlah patung.

Tradisi megalitik yang tampak nyata sampai sekarang masih berlanjut terdapat pula pada peninggalan-peninggalan di Nusa Tenggara Timur dan daerah Maluku Selatan. Di atas peninggalan punden berundak terdapat tonggak-tonggak batu berukir perwujudan nenek moyang yang masih dipergunakan sebagai sarana pemujaan. Berbagai upacara adat dilakukan dalam berbagai segi kehidupan misalnya upacara daur hidup, pertanian, dan kepercayaan ritual.

Patung dari Kalimantan Barat mempunyai beberapa variasi. Penonjolan teknis pemahatan pada setiap bagian tubuh patung manusia disesuaikan maksud dan fungsinya. Penonjolan alat kelamin pada patung laki-laki dalam sikap berdiri kebanyakan untuk upacara daur hidup dengan makna rasa syukur kepada roh leluhur

karena telah mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Laki-laki dalam sikap berdiri memegang tiang pemujaan digunakan untuk upacara daur hidup merupakan lambang perlindungan. Laki-laki dengan posisi duduk bersila sebagai perwujudan lambang kejujuran, kesucian untuk mendapatkan keselamatan. Demikian pula patung figur perempuan dengan posisi bersimpuh pada umumnya dipergunakan untuk upacara daur hidup untuk mendapatkan perlindungan dan keselamatan. Maka fungsi patung sangat spesifik dan kadang-kadang dipakai sebagai sarana pedukunan terkait seluruh aspek kepercayaan terhadap roh. Selain itu patung dianggap sebagai penjaga yang digambarkan seekor monyet atau binatang lain. Hal itu berarti masyarakat menghubungkan aspek lingkungan dengan kepercayaan. Orang Dayak yakin bahwa patung dapat sebagai mediator antara manusia hidup dengan roh leluhur artinya roh akan hadir pada patung sebagai simbol dalam upacara ritual. Maka patung banyak diletakan pada tempat yang dianggap sakral atau suci misalnya kuburan, pinggir jalan perkampungan, pintu rumah, lumbung, penjuru ladang, hutan dan lain-lain.

Fungsi patung seperti telah diuraikan itu hampir dilakukan oleh Suku Dayak diseluruh Kalimantan. Di Kalimantan Tengah terdapat patung yang dalam suatu wadah dan ada pula yang berupa beberapa patung yang dipahatkan dari satu potong kayu. Patung itu dipandang sebagai gambaran beberapa anggota keluarga yang telah di-Tiwah-kan. Upacara Tiwah yaitu salah satu bentuk upacara daur hidup sebagai pelepasan roh anggota keluarga yang telah meninggal agar sampai dunia arwah. Di Kalimantan Timur, Upacara Kwangkai merupakan upacara daur hidup semacam Upacara Tiwah. Ada pula patung yang diletakkan di sawah atau ladang untuk media mohon kesuburan. Upacara Tiwah dan Kwangkai itu dilakukan Suku Dayak yang menganut kepercayaan Kaharingan. Dalam menggambarkan kosmologis, orang Dayak mewujudkannya dalam bentuk patung manusia yang dililit ular serta hiasan kepala buaya. Patung itu sering dilengkapi dengan ragam hias pohon merambat atau sulur-suluran. Dalam penggambaran kosmologis, dunia atas sering digambarkan burung enggang, matahari dan tengkorak sebagai perwujudan pria. Sedangkan wanita digambarkan bulan, buaya dan ular sebagai lambang dunia bawah.

Dalam perkembangan budaya patung di Sulawesi Selatan masih banyak mengacu pada kepercayaan masa-masa sebelumnya. Patung selalu dihubungkan dengan kehidupan religius. Seperti banyak didapati patung-patung pada ceruk-ceruk tebing bukit kapur di tanah Toraja banyak patung diberi pakaian dan dijadikan kelompok. Patung-patung semacam itu terlihat pula pada patung Andre Guru, patung Prajurit dan lain-lain. Patung terakhir itu sebagai lambang kewibawaan dan kebijaksanaan.

Suku Bugis, Makasar dan Mandar jarang menggunakan patung sebagai media kegiatan ritual. Penggunaan patung pada ketiga suku itu lebih banyak bersifat seni dan penggunaan praktis. Patung Andre Guru yaitu perwujudan seseorang yang mempunyai kekuatan ilmu yang luar biasa dari pada orang lain. Patung itu sering untuk penyembuhan penyakit, membaca mantra-mantra, mengusir roh jahat, mengaji dan lain-lain. Patung yang menggambarkan keberanian dan kegagahan seorang prajurit dapat dijumpai di daerah Mandar dibagian pegunungan.

Patung di daerah Maluku berkaitan erat dengan dunia arwah, tokoh yang dihormati atau leluhur. Patung Walut dipandang sebagai pelindung. Maka patung Walut dibuat dalam berbagai

ukuran. Patung berukuran kecil dapat dibawa kemana-mana. Ada patung Walut ukuran kecil diikat kain atau ikat pinggang dan diberi mantra-mantra, ditempatkan dipakinangan, dalam rumah, gua-gua atau tempat pemujaan. Masyarakat percaya, bahwa roh yang menempati patung Walut adalah roh orang yang masa hidupnya sebagai tokoh perkasa dalam peperangan dan mempunyai pengaruh kuat. Patung upulera merupakan manifestasi dewa matahari. Dewa Matahari dipandang sebagai dewa tertinggi sumber kehidupan. Mereka membuat patung dipacangkan di atas *Nafra*. *Nafra* yaitu susunan batu berupa mezbah yang biasanya terdapat di tengah-tengah kampung. Nafra dianggap sebagai lambang perahu gambaran persekutuan masyarakat Maluku Tenggara. Perahu sebagai lambang penghantar roh ke dunia arwah.

Memang seni patung tersebar luar di wilayah Indonesia termasuk Irian Jaya. Pandangan masyarakat pendukung budaya patung pada umumnya sama atau tidak jauh berbeda. Di Irian, patung juga dipandang berhubungan dengan roh orang yang meninggal atau nenek moyang. Patung dipandang sebagai simbol orang yang meninggal. Penempatan patung mengalami perubahan. Dahulu patung nenek moyang ditempatkan dalam gua, karena dianggap roh leluhur bertempat tinggal dalam gua. Sekarang penempatan patung pemujaan adalah di atas plafon rumah.

Pemindahan penempatan patung dari gua ke dalam rumah tidak merubah pandangan yang prinsip terhadap fungsi patung. Penempatan patung pada tempat yang tinggi adalah sakral dan suci. Gua kebanyakan di lereng gunung atau bukit. Demikian pula plafon rumah dianggap tempat yang tinggi. Berdasar filosofi, rumah terdiri dari tiga tingkat yaitu tingkat bawah, tengah dan atas. Tingkat bawah yaitu untuk tempat binatang. Tingkat tengah untuk tinggal manusia. Sedang tingkat teratas adalah untuk tempat roh. Atau rumah dipandang lambang dunia atas, tengah dan dunia bawah.

Suku Asmat membuat patung khusus untuk penghormatan roh. Ada patung yang hanya didapat di Irian adalah patung yang dibuat berupa tonggak atau pancang kayu besar yang diangkat sampai akar. Bagian akar itu dibalik dan berada di atas. Pemutar balikan itu sebagai simbol atau perlambang, bahwa roh orang yang meninggal akan menuju dunia atas. Patung yang sangat tinggi itu disebut patung *mbitoro* atau *patung mbis*. Mengenai patung *mbitoro* ini akan berkali-kali ditemui dibelakang nanti.

2. Penampilan Patung Tradisional Dari Berbagai Daerah

Dalam buku ini disajikan patung-patung dari daerah Sumatera Utara termasuk Nias, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Maluku dan Irian Jaya. Patung-patung tradisional dari berbagai daerah itu banyak persamaan. Namun, disamping persamaan itu terdapat pula perbedaan-perbedaan dalam penampilan atau gaya. Perbedaan itu biasanya menjadi ciri khusus pada patung dari suatu daerah, sehingga menjadi tanda untuk mengenali asal-usulnya. secara sepintas diberikan penjelasan mengenai patung tradisional itu dari beberapa daerah:

a. Patung dari Sumatera Utara

Dari Sumatera Utara ini yang sangat menonjol adalah patung dari Nias dan daerah tinggal suku-bangsa Batak. Budaya patung dimulai sejak masa prasejarah seperti tercermin pada lukisan berupa goresan di dinding gua menggambarkan manusia

maupun hewan. Selain itu dapat dilihat seperti peninggalan berupa menhir, punden berundak, arca batu, patung kayu, sarkopagus dan lain-lain. Peninggalan-peninggalan masa prasejarah itu dapat ditemukan di pulau Samosir, pulau Nias dan lain-lain. Di pulau Samosir terdapat peninggalan berupa sarkopagus, patung batu maupun patung kayu. Demikian pula di Nias banyak ditemukan peninggalan berupa patung batu dan patung kayu. Penempatan patung-patung itu ada yang pada posisi vertikal maupun posisi horizontal. Karakteristik patung dari Sumatera Utara adalah kaku dan naturalis, namun memiliki sifat artistik magis yang berkaitan dengan roh orang yang telah meninggal.

Patung di pulau Samosir banyak ditampilkan dalam berbagai posisi seperti berdiri, jongkok dan digambarkan seluruh tubuh, setengah badan atau sebatas kepala dan ada yang digambarkan mengendarai binatang. Atribut yang ditampilkan seperti senjata, alat musik dan pakaian. Sedang ornamen seperti sulur-suluran, geometris, meander dan lain-lain jarang terdapat pada patung, melainkan pada rumah adat. Patung Nias memiliki kesamaan dengan patung yang terdapat di pulau Samosir dan penggambaran alat kelamin termasuk menonjol. Ornamen bentuk binatang, tumbuhan, peralatan sehari-hari banyak ditemukan pada rumah adat dan bangunan megalitik yang ditempatkan di depan rumah adat.

Perkembangan karakter patung tradisional Sumatera Utara termasuk lambat. Perwujudan ada beberapa gaya lokal tergantung penggambaran ekspresi oleh pemahatnya. Kebanyakan ekspresi wajah yang menyeramkan untuk melahirkan berkuk magis. Patung-patung arwah nenek moyang digambarkan alat kelamin yang menonjol, pegang mangkok, ragam hias cicak atau kadal sebagai penolak bala. Patung arwah pada Batak Pakpak digambarkan mengendarai kuda hidung dipahat menyatu dengan rambut panjang. Rambut sebagai lambang kekuatan dan kuda lambang kendaraan ke nirwana.

Patung pada masyarakat Batak banyak diciptakan untuk penolak bala dengan nama berbeda-beda. Orang Batak Toba memberi nama patung penolak bala sesuai ujudnya yaitu *jonggol, singa-singa, gaja dompak* dan lain-lain. Orang Batak Simalungun memiliki patung penolak bala yaitu *boho-bohi, pengulu balang* dan lain-lain. Sedang orang Batak Karo memiliki patung *pulu balang* dan *pagar jabu*. Pada desa-desa di daerah orang Batak Toba terdapat patung dan monumen pada kuburan-kuburan. Maka setiap desa memiliki monumen dan patung kuburan. Namun monumen dan patung kuburan itu jarang terdapat di desa-desa daerah Simalungun, Dairi, Karo, Angkola dan Mandailing. Di daerah Nias termasuk jarang terdapat monumen dan patung kuburan dibanding Batak Toba. Mengenai *Tongkat Tunggal Panaluan* dimiliki oleh seluruh sub-suku Batak dengan nama yang berbeda, tetapi mempunyai makna yang sama. Patung ini berbentuk tongkat dengan ukiran bervariasi pada setiap sub-suku Batak. Misalnya Tunggal Panaluan pada Batak Karo dengan ukiran berupa 11 manusia, 7 ekor anjing, 1 ekor lipan, 1 ekor bunglon, 1 ekor kalajengking, 1 ekor katak dan 1 ekor kuda.

Patung Nias mempunyai karakter tersendiri. Patung kayu perwujudan dan nenek moyang banyak menonjolkan alat kelamin dan memakai atribut di kepala sangat tinggi. Hidung mancung, lurus dan besar hampir menyatu dengan dahi.

Atribut di kepala seperti cabang dua. Ada pula bentuk atribut di kepala seperti mahkota di atas dahi. Hiasan kepala pada patung Adu Zatua berbentuk segi tiga tinggi di atas dahi seperti piramid dilihat dari sudut. Sedang hiasan kepala pada patung pelindung kebaikan yang bernama Adu Siraha Salawa berbentuk seperti mahkota. Kebanyakan sikap kedua tangan memegang wadah di depan dada. Sikap tangan semacam itu terdapat pada patung Adu Zatua maupun pada patung Adu Siraha Salawa.

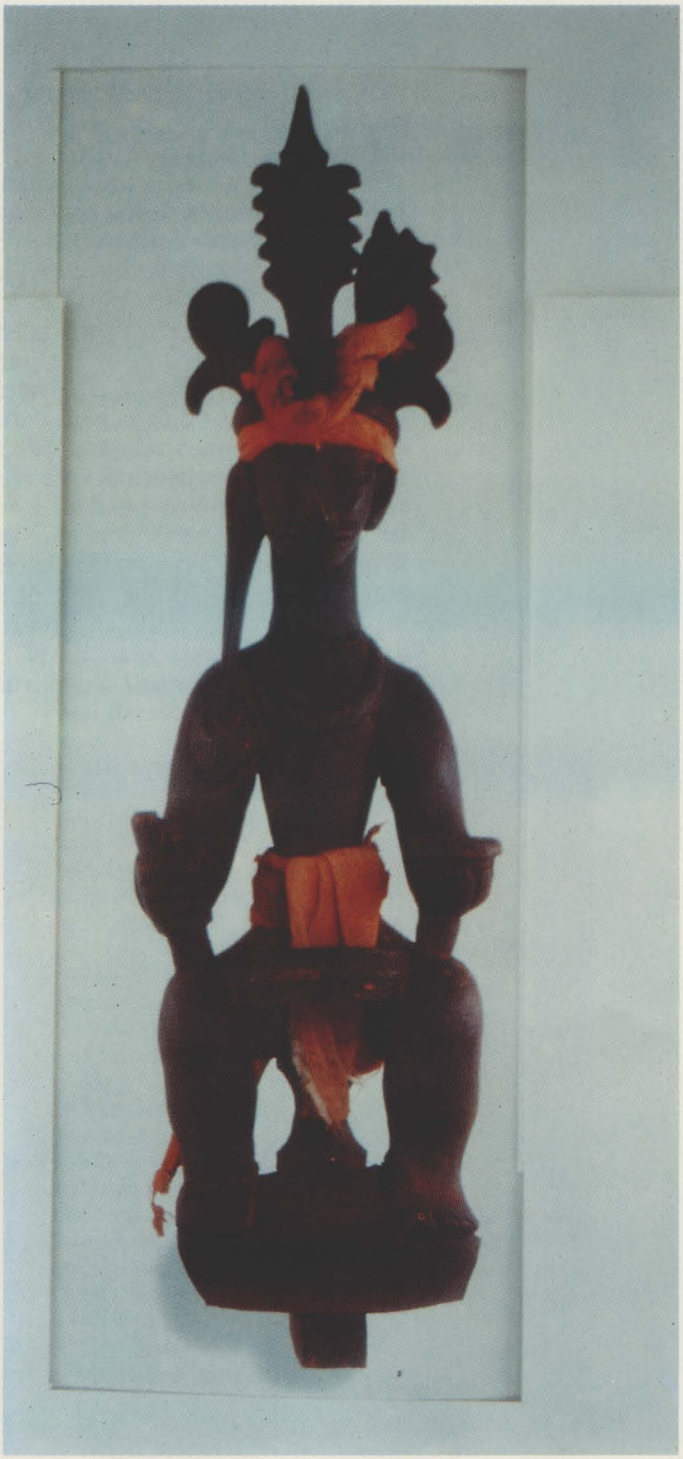
Hiasan kepala pada patung Nias terdapat variasi. Ada hiasan kepala berupa satu tonjolan seperti yang telah disebutkan. Ada pula yang lebih dari satu yaitu dua atau tiga buah tonjolan. Hal itu tergantung pada jenis patung Adu. Banyak patung Adu Horo dengan hiasan kepala bercabang dua sangat tinggi dan bentuknya bervariasi pula. Apabila tonjolan itu tiga buah, maka salah satu di tengah tepat di atas dahi dan bentuknya diukir bervariasi pula. Apabila hiasan kepala itu untuk perwujudan kepala adat, maka hiasan kepala tersebut lebih bersifat kebesaran atau bentuk mahkota. Ada pula patung Nias dalam posisi berdiri dengan tangan terentang, maka hampir seperti patung dari daerah Maluku Selatan. Apabila tidak diperhatikan dengan seksama, sering terjadi kekeliruan dalam menentukan asal patung dari kedua daerah itu.



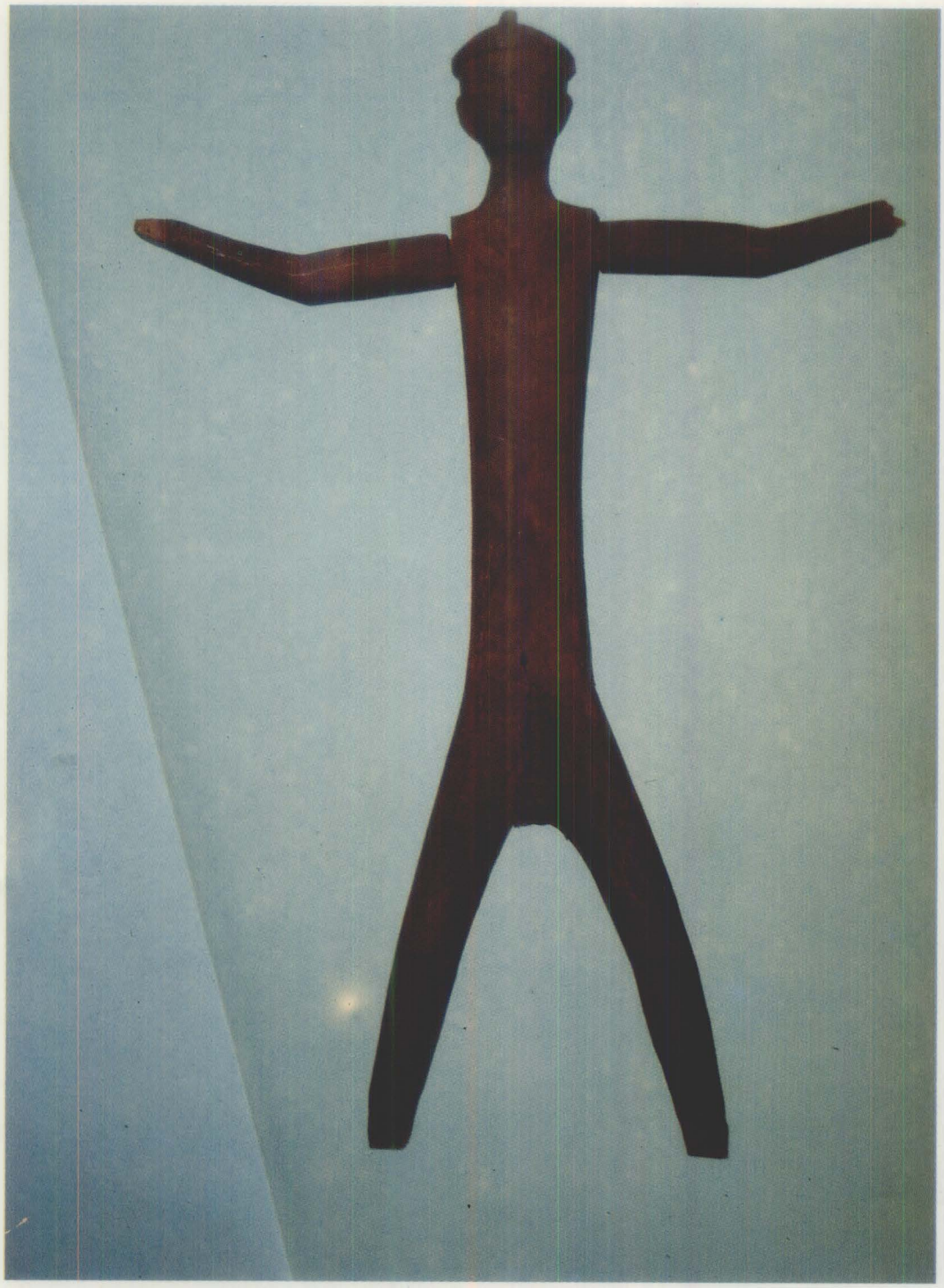
1. **Adu Zatana,** perwujudan leluhur; Kayu; T. 35,5 cm; Nias (Museum Nasional, Jakarta. No.Inv. 68 d).



2. **Adu Siraha Salawa,** perwujudan pelindung; Kayu; T. 61 cm; Nias (Museum Nasional, Jakarta. No. Inv. 22929).



3. **Adu,** perwujudan leluhur; Kayu; T. 47 cm; Nias. (Paul Michael Taylor. 1991)



4. **Adu,** perwujudan leluhur; Kayu; T.56 cm; Nias. (Museum Nasional, Jakarta. No. Inv. 21419).



5. **Patung kuburan,** Batu;
P. 142 cm; Batak Toba
(Paul Michael Taylor.1991).



6. **Pagar,** patung penolak bala;
Kayu; T. 25 cm;
Batak Toba. (Museum Nasional,
Jakarta. No. Inv. 23170).

b. Patung dari Kalimantan

Patung dari Kalimantan kebanyakan dalam posisi sikap berdiri dan ada pula yang dalam posisi duduk. Penampilan digambarkan bentuk tinggi dan agak gemuk. Alat kelamin digambarkan naturalais, tetapi tidak terlalu menonjol. Untuk patung nenek moyang banyak terdapat sejenis wadah di atas kepala atau wadah itu dibawa pada tangan di depan dada. Hewan penyerta bentuk buaya digambarkan di punggung, kepala atau perut. Banyak pula hewan penyerta berupa ular yang melilit tubuh dan ada yang kepala ular itu dipegang tangan.

Di Kalimantan bentuk patung tradisional cukup bervariasi. Diantara bentuk itu, ada patung yang dipahat sendirian atau berdiri sendiri. Ada patung yang dipahat bertingkat terdiri dari beberapa figur. Banyak patung dalam posisi berdiri dan banyak pula dalam posisi duduk. Patung penolak bala dalam rumah banyak yang dipahatkan pada tiang rumah panjang atau *lamin* di Kalimantan Timur atau *betang* di Kalimantan Tengah dan Barat.

Orang Dayak Ngaju memahat patung tempat duduk yang disangga oleh patung bentuk manusia yang duduk di atas bantalan bentuk buaya melingkar. Patung itu oleh orang Dayak Ngaju sebagai gambaran pandangannya terhadap kosmos kehidupan. Tempat duduk dipandang sebagai lambang dunia atas, sedang buaya posisi melingkar dipandang sebagai lambang dunia bawah. Sedang patung penyangga dipandang sebagai gambaran dunia tengah yang merupakan penghubung dunia atas dan dunia bawah. Pandangan terhadap kosmos yang diujudkan patung tempat duduk semacam itu terdapat pula pada beberapa Suku Dayak di Kalimantan Timur misalnya, Dayak Kenyah, Benuaq dan lain-lain.

Ada patung yang menggambarkan pandangan kosmos semacam itu yaitu patung *Sapundu* yang dipahat dalam bentuk bertingkat. Patung *Sapundu* di Kalimantan Tengah, sedang di Kalimantan Timur disebut *Bluntakng*. Patung *Sapundu* dipancang di tengah halaman rumah panjang atau di tengah lapangan untuk menambat hewan kurban atau hewan persembahan pada upacara tradisional, misalnya upacara *Tiwah*. Cara pengorbanan hewan itu dengan ditombak sampai mati. Patung itu dipahat tinggi bertingkat sebagai lambang dunia atas, dunia bawah dan dunia tengah. Pada patung tonggak itu berupa manusia bertopi terdapat di puncak dipandang sebagai figur pencipta, kemudian ke bawah berupa manusia, ular, kura-kura, buaya dan hewan-hewan lainnya, serta paling bawah berupa manusia sedang mendukung anak. Semua itu menggambarkan kehidupan di alam semesta ini. Patung bertingkat semacam itu terdapat pula di Irian Jaya yang disebut *patung mbitoro* atau patung *mbis* pada Suku Asmat. Namun bentuk penampilan antara patung dari Kalimantan berbeda dengan yang terdapat di Irian. Pada umumnya patung Kalimantan selindris, sedang patung Irian bentuk gepeng dan ada yang dipahat krawangan atau ukir tembus.

Pada umumnya patung dari Kalimantan terdapat hewan penyerta. Sikap patung mengekspresikan wajah yang tenang dan menggambarkan watak yang khitmat. Bentuk hidung lurus dan cenderung kecil lurus. Sifat menyeramkan cenderung kurang. Penonjolan alat kelamin lebih proposional artinya tidak terlalu dibesarkan. Perbandingan anatomi badan seimbang.



1. **Patung tempat duduk;**
Kayu; T. 61 cm; Kalimantan Tengah;
Museum Nasional, Jakarta.
No. Inv. 27202.



2. **Patung Sapundu;** Kayu;
T. 238 cm; Kalimantan Tengah;
Museum Nasional, Jakarta.
No. Inv. 18244.

c. Patung dari Bali dan Nusa Tenggara

Bali memang daerah budaya patung. Patung-patung Bali setelah masa Hindu sampai sekarang sejalan dengan kehidupan keagamaan yaitu berkaitan erat dengan dewa-dewa pada agama itu. Setiap dewa pada agama Hindu dan Budha selalu dipatungkan. Dan patung dewa itu adalah tetap perujudannya sehingga gampang mengenalinya. Patung dewa tersebut dikerjakan sangat sempurna dan halus. Selain perbandingan anatomi tubuh sangat serasi sehingga tampak harmonis dan sempurna.

Lain halnya patung-patung tradisional yang oleh Drs. I. Wayan Widia. Cs disebut "patung sederhana" menunjukkan variasi beragam. Mungkin penyebutan "patung sederhana" untuk menghindari istilah "patung primitif" oleh orang Barat dan untuk membedakan dengan patung Bali masa kini. Meskipun pengerjaannya tidak sesempurna patung masa kini di Bali, namun gejala gaya patung tersebut memberikan inspirasi patung-patung masa sesudahnya berupa keunikan dan kelucuannya. Jika perlu, hal itu dapat disebut "gaya Bali". Apabila diperhatikan patung Bali masa kini secara seksama, maka patung itu memancarkan wajah atau roman muka yang berseri. Apabila patung itu memperlihatkan gigi dan taringnya, maka jika diperhatikan akan tampak tertawa terbahak-bahak. Oleh karena itu, taring menyeringai, mata melotot dan kuku yang tajam akan hilang dengan sifat yang menyenangkan itu.

Patung Bali yang bergaya demikian itu merupakan pengembangan dari gaya "patung sederhana" yang telah berkembang pada masa sebelumnya. Gaya "patung sederhana" yang telah ditemukan dalam posisi duduk dan dibuat dari batu maupun dari tanah liat bentuk gemuk dengan muka mendongak seperti perwujudan patung Narada pada patung Bali masa kini. Patung-patung sederhana dari tanah liat dan mengekspresikan wajah berseri. Kebanyakan patung itu dalam ukuran tambun apabila dibanding dengan patung Bali yang baru.

Patung sederhana yang tua dan telah ditemukan banyak menunjukkan memakai pakaian dan perhiasan seperti pakaian dan perhiasan tradisional orang Bali sekarang. Pakaian itu berupa kain yang dikenakan sampai dada. Perhiasan itu berupa gelang, subang dan perhiasan kepala seperti yang dikenakan penari Bali. Semua itu terdapat pada patung yang bersifat magis. Demikian pula patung yang menampilkan perbuatan jenaka. Misalnya patung laki-laki telanjang yang mengaduh karena kemaluannya di patok burung, patung lelaki yang memegang kemaluan sambil menunggang hewan tertawa terbahak-bahak.

Lain halnya patung tradisional dari derah Kepulauan Nusa Tenggara. Di pulau Lombok Barat banyak mendapat pengaruh dari Bali yaitu berupa patung tempat keris, patung wanita gaya Bali. Sedang Lombok Timur memiliki gaya tersendiri dan patung-patungnya lebih menampilkan wajah yang serius. Perwujudan nenek moyang dalam bentuk patung adalah sejalan dengan perwujudan nenek moyang yang terdapat pada ragam hias tenun. Patung-patung dari pulau Sumbawa, Sumba dan Flores telah mendekati dengan gaya patung dari daerah Maluku Selatan misalnya patung dari pulau Leti.

Di Nusa Tenggara Timur banyak terdapat meja batu dan tonggak batu berupa perwujudan nenek moyang. Kebanyakan tonggak patung perwujudan bermuka dengan hidung mancung memanjang dan menyatu dengan bulu alis. Sedang patung dari

Timor misalnya *oda matan, ana deo* sangat mirip dengan patung Leti. Patung itu ditampilkan pada posisi berdiri, telanjang dengan menonjolkan kemaluan, berhidung lancip. Yang perlu diperhatikan, patung-patung daerah Nusa Tenggara kebanyakan pada posisi berdiri. Selain itu agak kurang menampilkan patung bersama hewan jika dibandingkan dengan patung Kalimantan dan daerah lainnya. Banyak patung dengan hidung menyatu dengan dahi. Penampilan patung tergolong langsing. Ada persamaan dengan daerah Leti yaitu patung diatas tonggak kayu atau altar.



1. **Aitos**, tonggak perwujudan leluhur;
Batu; T. 93 cm; Belu, Timor;
Paul Michael Taylor. 1991.



2. **Ana Deo**, perwujudan leluhur;
Kayu; T.59 cm; gada Flores;
Museum Nasional, Jakarta.
23030-ab.

d. Patung dari Maluku Selatan

Pulau Leti di Maluku Selatan merupakan daerah budaya patung yang mempunyai gaya tersendiri jika dibanding dengan daerah lain. Di daerah itu masih banyak terdapat peninggalan budaya megalitik berupa punden berundak. Biasanya didekat tempat pemujaan itu didirikan tonggak kayu tinggi berupa altar yang diatasnya terdapat patung kayu. Altar itu terdapat bentuk sayap dan bagian lain seperti sandaran tinggi. Patung di atas altar itu dalam posisi duduk dengan lutut diangkat ke atas. Kedua tangan bersedekap diletakkan di atas lutut yang diangkat. Kebanyakan di atas kepala terdapat tonjolan yang melambangkan kebijaksanaan. Muka patung bulat dengan hidung panjang mancung bagian atas menyatu dengan dahi dan ke bawah hampir sampai dagu; maka mulut seolah-olah tidak ada atau terdapat dibagian bawah. Hal itu merupakan salah satu ciri patung dari Leti, Tanimbar dan daerah Maluku Selatan lainnya.

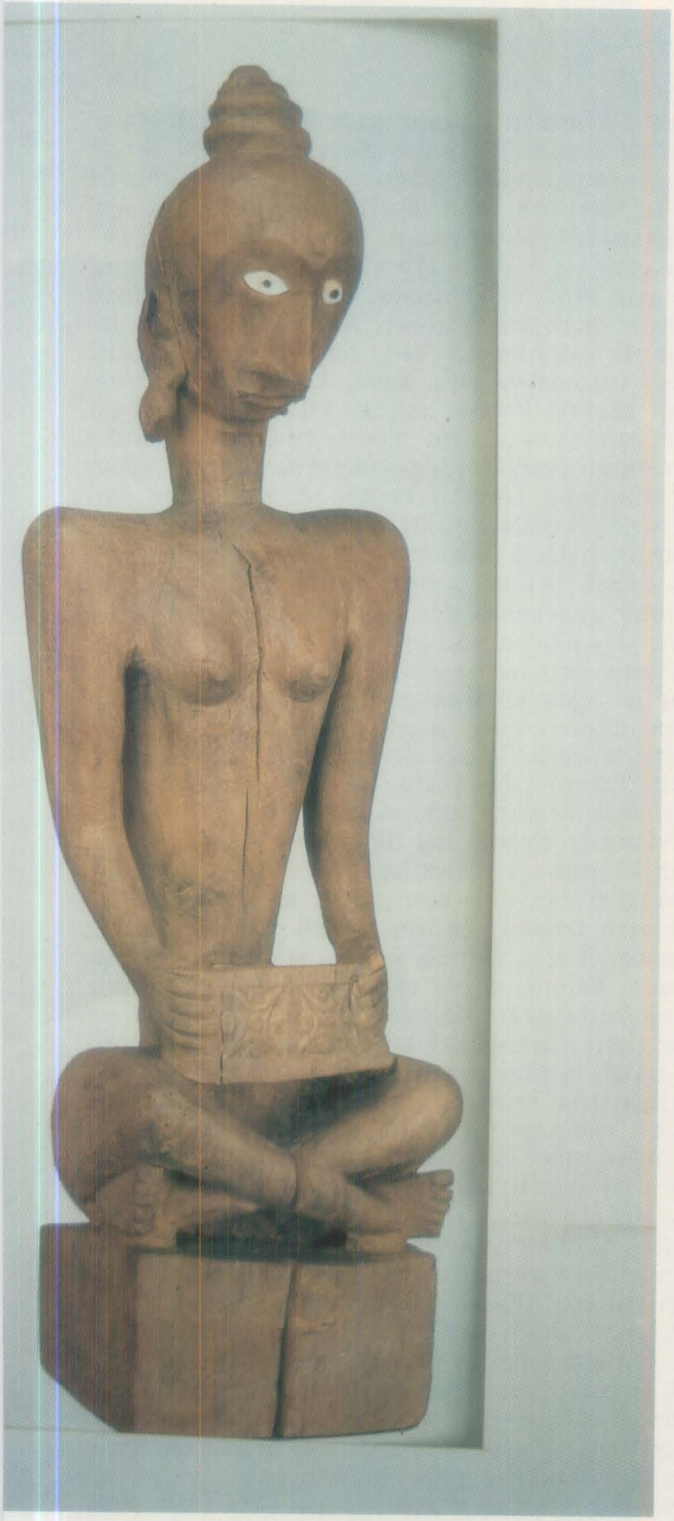
Daerah Maluku Selatan yang mempunyai patung hampir sama gayanya adalah Kepulauan Tanimbar. Di Tanimbar terdapat patung yang bersikap posisi berdiri dengan tangan terentang. Sikap tangan terentang itu agak jarang didapati di Leti. Selain itu di Tanimbar agak kurang patung duduk dengan lutut diangkat ke atas dan tangan sedekap diatasnya. Ada patung dalam posisi duduk di atas kursi yang dipahat menyatu karena berasal dari satu potong kayu. Patung leluhur dari Leti dan Tanimbar banyak yang dipahat dengan daun telinga panjang dan menggambarkan memakai perhiasan anting-anting. Biasanya pada figur perempuan digambarkan anting-anting pada kedua telinga, sedang laki-laki terdapat anting-anting pada satu telinga. Tonjolan di atas kepala ada yang berbentuk sanggul, bentuk wadah, bentuk topi atau bentuk lainnya. Sikap tangan ada yang dalam posisi memegang wadah, sedekap tergantung pada sikap duduk atau bentuk duduknya patung itu. Sikap patung duduk di atas kursi sangat jarang ditemukan di luar daerah Maluku Selatan.



1. **Patung perwujudan leluhur;** Kayu; T. 140 cm; Tanimbar; Museum Nasional, Jakarta. No. Inv. 18058.



2. **Patung perwujudan leluhur,** Kayu; T. 18,5 cm; Tanimbar; Museum Nasional, Jakarta. No. Inv. 6799.



3. **Patung perwujudan leluhur,**
Kayu; T. 41 cm; Leti;
Museum Nasional, Jakarta.
No. Inv. 14295.



4. **Patung perwujudan leluhur;**
Kayu; T. 45,5 cm; Museum
Negeri Siwa Lima, Ambon;
No. Inv. 297.

e. Patung dari Irian

Seperi telah disebutkan dimuka pada bagian ragam hias, bahwa Irian terbagi menjadi beberapa daerah gaya seni. Setiap daerah gaya seni mempunyai ciri masing-masing secara khusus. Dalam bagian ini hanyalah akan diberikan contoh gaya seni patung dari beberapa tempat yang dapat mewakili patung Irian.

Salah satu gaya seni adalah daerah pantai bagian utara. Dalam daerah gaya seni ini termasuk daerah sekitar danau Sentani, Biak Numfor, Japen Waropen, Sorong. Di daerah ini dihuni oleh banyak suku-bangsa. Yang menjadi ciri menonjol daerah gaya seni ini adalah gaya *patung korwar* dan patung *mbitoro*. Bentuk patung korwar sangat khusus dan sangat berbeda dengan gaya patung Irian daerah lain. Posisi patung dapat duduk maupun berdiri. Komposisi perbandingan bagian tubuh kurang seimbang. Ukuran kepala lebih panjang dari bagian badan. Sering kepala diganti dengan tengkorak yang sebenarnya. Bentuk hidung kecil panjang. Bagian badan dan anggota badan adalah pendek sering patung pada derah ini dipahat dan diukir krawangan dan digayakan. Patung *korwar* termasuk patung perwujudan atau patung roh.

Patung *mbitoro* atau *mbis* merupakan gaya patung yang hanya terdapat di Irian. Ukuran patung sangat tinggi dan bersusun. Karena ukuran yang tinggi itu maka banyak yang menyebut patung tonggak. Teknik pemahatan berbeda dengan jenis patung lain. Patung *mbitoro* atau *mbis* dipahat dari kayu utuh yang diangkat bersama akar-akarnya dengan ukuran sangat tinggi. Memang patung itu dipandang sebagai media pelepasan arwah leluhur agar dapat ke alam atas atau akherat. Kayu yang diangkat bersama karnya itu dipahat menjadi patung dengan arah terbalik, artinya setelah menjadi patung bagian akar berada di atas. Patung *mbitoro* atau *mbis* tampak seperti bercabang, karena setiap akar dipahat atau diukir menjadi patung bertingkat. Dalam patung bertingkat ini menggambarkan figur manusia dan berbagai binatang misalnya buaya, ular, kuskus, burung toon-tahan dan lain-lain. Pada bagian cabang biasanya bentuk patung adalah gepeng atau pipih dan berupa krawangan. Bentuk gepeng atau pipih dan krawangan ini merupakan ciri daerah Irian dibanding dengan patung tinggi dari daerah lain, seperti Kalimantan pada patung *sapundu* atau *blontakng*.

Daerah teluk Gelvink yang disebut sebagai daerah gaya seni Korwar meliputi pulau-pulau Raja Ampat disebelah Barat Irian Jaya, pulau-pulau di Teluk Cenderawasih yaitu pulau Biak dan sekitarnya, pulau Japen dan sekitarnya, dan Wandamen dan sekitarnya. Ciri-ciri yang menyolok dari seni ukir wilayah gaya seni Teluk Gelvink atau yang sementara ahli seni budaya disebut juga sebagai wilayah gaya seni Pantai Utara Barat Laut, adalah motif agau ragam hias garis sudut dan lingakaran yang ditampilkan dengan teknik cungkilan krawangan.

Ciri-ciri tersebut yaitu garis sudut dapat kita lihat pada patung-patung roh misalnya Korwar, Kapatna, dan Finuang dimana dalam krontruksinya pada kepala patung yang silindris, wajah persegi, maupun tangan dan kaki bentuk balok, irisan kepala merupakan segmen lingkaran dengan sudut depan yang tajam, garis dagu bagian bawah yang menyebar kebagian belakang leher, hidung yang besar menyerupai jangkar, kadang-kadang pangkal hidung bersatu dengan kening, mulut dicukil lurus sedikit membuka dan melebar kesamping. Patung-patung ini biasanya dibuat sebagai simbol roh, baik roh leluhur

maupun roh kaum kerabat yang telah meninggal dunia. Fungsi patung adalah untuk menjaga dan melindungi kaum kerabat yang masih hidup dari hal-hal yang agresik yang datang dari luar untuk menimpa hidup mereka.

Budaya Maro atau budaya kulit kayu, meliputi teluk Yotefa dan danau Sentani. Kedua daerah ini mempunyai beberapa kesamaan dalam seni ukir maupun seni pahat. Daerah-daerah ini merupakan sub wilayah budaya dari wilayah budaya pantai utara yaitu Budaya Tabi. Seni mengukir atau memahat daerah-daerah ini pada umumnya terdapat pada kulit kayu, papan bambu dan buah labu kering serta ragam hias yang digunakan bersumber dari dunia tumbuh-tumbuhan dan hewan. Namun di wilayah suku Tabi ada beberapa daerah yang dapat membuat patung dalam bentuk sosok atau figur manusia. Patung-patung ini dapat dibuat dalam berbagai bentuk dan fungsi yang berbeda sesuai dengan masyarakat yang menggunakannya.

Di daerah Sentani, patung diukir pada tiang-tiang ruamah adat/Tiang Raja atau tiang utama, ada yang diletakkan di dalam rumah. Di daerah Nafri, patung dibuat sebagai alat/ sarana untuk menyembuhkan orang sakit dan daerah Skouw, sama halnya dengan cara meletakkan patung di daerah Sentani.

Patung suku Asmat dan suku-suku disekitarnya merupakan bagian gaya seni Irian Barat Daya. Patung Asmat mempunyai gaya tersendiri. Sedang patung-patung dari suku tetangganya misalnya suku Marind Anim, Mimika dan lain-lain banyak memiliki kesamaan. Salah satu ciri khusus daerah ini yaitu patung *mbis* seperti telah disebutkan tadi untuk suku Asmat. Patung pada derah gaya seni Irian Barat Daya bermuka lonjong; hidung panjang bentuk jangkar yaitu seperti bercabang pada bagian bawah. Bentuk pipi dan rahang tampak kedepan.

Ada patung Asmat yang dipahat tembus seperti orang gandeng-menggandeng melingkar dan saling mendukung bertingkat-tingkat. Bentuk dukung-mendukung bertingkat itu memiliki gaya yang khusus hanya terdapat pada patung Asmat. Cara mendukung patung itu ada yang saling pegangan satu dengan yang lain dan membentuk susunan keliling dan keatas. Ada pula saling injak-menginjak kepala dengan disertai pegang-memegang satu sama lain sehingga tumpuk-menumpuk. Agak jarang pemahatan perwujudan dan hewan menyatu pada badan perwujudan manusia. Apabila hewan dan manusia dipahat pada satu kayu akan digambar terpisah.



1. **Korwar**, patung perwujudan leluhur;
T. 41 cm, Teluk Cenderawasih;
Museum Nasional, Jakarta.
No. Inv. 6892.



2.

2. **Korwar**, patung perwujudan leluhur;
T. 30 cm; Japen Waropen;
Museum Nasional, Jakarta.
No. Inv. 6856.

B. PATUNG DALAM KEHIDUPAN TRADISIONAL

1. Patung Perwujudan Figur Yang Dipuja

Seperti telah disinggung dimuka, bahwa dalam kehidupan budaya masyarakat yang masih sederhana, maka figur manusia yang dipandang sebagai pemimpin selalu diagungkan. Dan apabila figur pemimpin itu telah meninggal tetap dipuja dan diujudkan dalam bentuk simbol-simbol. Diantara simbol-simbol itu adalah dalam bentuk patung dan selalu dipuja. Oleh karena itu dalam perkembangan pembuatan patung selalu berkaitan erat dengan kegiatan pemujaan dan dihubungkan pada aturan-aturan adat, norma-norma serta kepercayaan turun-temurun dari para leluhur. Patung-patung itu dibuat dari bahan kayu maupun batu dan jenis materi lainnya.

Pemujaan leluhur adalah menyatu dengan kehidupan masyarakat. Patung-patung dimanfaatkan untuk upacara-upacara ritual yang dipercayai dapat menyelamatkan dari berbagai bencana dan dapat mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat. Pemahatan patung ritual pada intinya menggambarkan tokoh-tokoh leluhur atau dewa yang sangat dihormati dan dipuja. Banyak pula pemahatan patung itu dilandasi suatu mitos turun-temurun tentang asal-usul leluhur suatu kelompok masyarakat atau etnis.

Jauh sebelum pengaruh agama Islam dan Nasrani, suku-bangsa Nias telah mempunyai kepercayaan menyembah roh leluhur disebut *Molohe Adu*. Untuk pemujaan itu mereka membuat patung yang disebut Adu. Adu yang ditempati roh leluhur dinamakan *Adu Zatua* dan dirawat dan selalu dipuja (Drs. D. Sinaga. Cs.1985). Selain itu orang Nias juga mengenal dewa-dewa, *Lowalangi* adalah dewa dunia atas dan sebagai raja dari semua dewa. Saudara tua *Lowalangi* yaitu *Laturo Dano* sebagai raja dewa dunia bawah yang berada di bumi. *Selewe Nasarata* adalah isteri dewa Lowalangi sebagai pelindung para pemuka agama. Selain itu Selewe Nasarata sebagai penghubung dewa dunia atas dan dewa dunia bawah (M. Junus Melalatoa.1995).

Dalam suku-bangsa Batak terdapat sumber kepercayaan yang dinamakan *pustaha* berupa kitab kuno dari kulit kayu berisi *tarombo* atau silsilah yang menguraikan konsepsi tentang makhluk halus. Alam dan isinya ini diciptakan oleh *Ompu Tuan Mula Jadi na Bolon* (Toba) atau *Dibata Kaci-kaci* (Karo) dan disebut singkat Dibata. Atas fungsinya, Dibata mempunyai tiga nama; disebut Tuan Bubi na Bolon (Batak Toba) atau Guru Butara (Batak Karo) adalah sebagai pencipta dan penguasa dunia atas; disebut Silaon na Bolon (Batak Toba) atau Tuan Padukah ni Aji (Batak Karo) sebagai penguasa dunia bawah dan berada di bumi, disebut Tuan Pane na Bolon (Batak Toba) atau Tuan Banua Koling (Batak Karo) sebagai penguasa dunia bawah dan menguasai makhluk halus. Selain ketiga penjelmaan itu, orang Karo mengenal penguasa lain yaitu penguasa matahari (terbit dan terbenam) agar dunia tempat Tuan Paduka ni Aji tidak jatuh atau terbang. Mula Jadi na Bolon mengatur kejadian dan gejala alam misalnya hujan. Pane na Bolon mengatur semua penjuru mata angin. Baru Dayang yang sering kelihatan pada *benteha* atau *benang raja* yaitu pelangi. (Drs. D.Sinaga.Cs.1985).

Selain itu dikenal *Tondi*. *Tondi* yaitu sumber kekuatan dalam tubuh. Jika Tondi keluar dari badan, maka orang menjadi sakit, maka harus dijaga sebaik-baiknya jangan sampai keluar. Orang sakit karena Tondi keluar dan disandera oleh *Sombaon*. Seorang *Datu* atau *Sebaso* dapat membujuk Sombaon agar tidak mengganggu manusia. Jika *Tondi* kembali masuk dalam badan, maka orang itu sembuh dari sakit. Tondi orang mati akan menjadi *Begu*. Begu ada yang baik dan ada yang jahat. Kedua jenis Begu itu agar berguna bagi yang

masih hidup harus dipuja. Apabila dipuja, maka Begu yang baik akan membantu kehidupan masyarakat, sedangkan Begu yang jahat tidak akan mengganggu manusia. *Sumangat ni Ompu* (Toba) yaitu Begu nenek moyang. Ada beberapa golongan Begu. *Somaboon* yaitu Begu yang tinggal di pegunungan, hutan rimba yang mengerikan, *Solobean* yaitu Begu yang menguasai tempat-tempat tertentu di Toba. *Silau* yaitu serupa *Somboan* adalah Begu nenek noyang pendiri *huta* dan tinggal di pohon besar, batu aneh dan sebagainya. Somboan tertinggi yaitu Somboan Pucuk Bukit yang menurut mitologi Batak adalah tempat turunnya Si Raja Batak. Agar Somboan bersedia membantu manusia yang masih hidup harus dilakukan upacara persembahan dengan mengorbankan kerbau diiringi *gondang sabangunan* yaitu perangkat musik Batak lengkap (Drs. D. Sinaga. Cs.1985).

Untuk kegiatan spiritual di daerah Batak dipahatlah patung yang banyak jenisnya. Patung arwah nenek moyang terdapat beberapa gaya lokal. Gaya itu tergantung dari ekspresi pemahatnya. Ada patung berwajah menyeramkan melahirkan bentuk magis. Tujuan pembuatan patung adalah sebagai alat pemujaan sesuai kepercayaan pada roh-roh nenek moyang. Biasanya patung arwah nenek moyang dengan menonjolkan alat kelamin, ada yang pegang mangkok, ada pula yang bermotif cicak atau kadal sebagai lambang penolak bala. Ada pula patung yang menonjolkan buah dada sebagai lambang keibuan yang pengasih dan penyayang. Setiap desa di Batak Toba terdapat patung dan monumen. Namun di desa daerah Simalungun, Dairi, Karo dan Angkola Mandailing serta Nias agak jarang ada patung di desa dibanding dengan Toba. Di daerah Toba mendirikan patung adalah hal wajib sebagai penghormatan pada nenek moyang bagi keturunannya.

Orang Bali adalah penganut agama Hindu sampai sekarang. Sebelum agama Hindu masuk, orang Bali telah mengenal dan percaya pada dewa-dewa (Drs.J.Gusti Ngurah Bagus. 1976). Dewa-dewa itu adalah Sanghyang Widhi, Sanghyang Tunggal, Sanghyang Wenang, Sanghyang Tuduh, Sanghyang Paramakawi, Sanghyang Acintya, Sanghyang Toya dan lain-lain. Manifestasi dari Ida Sanghyang Widhi disebut Dewa atau Bhatara, Hyang Sang Hyang, dan Hyang. Kepercayaan itu tetap berlanjut dan disesuaikan dengan agama Hindu sehingga tetap berkembang sampai seperti sekarang. Untuk menghormati dewa-dewa itu dibuat patung-patung pemujaan.

Sebagai penganut agama Hindu, mereka percaya diciptakan oleh Sanghyang Widhi Wasa atau Ida Sanghyang Widhi. Roh-roh orang yang sudah suci dibuatkan tempat khusus disebut Pamrajan atau sanggar pemujaan dan dibuat *palinggih*. Demikian pula roh-roh raja, pendeta, orang kaya disebut *ndewata* atau menjadi *dewa* atau *binatara* dengan dilakukan proses *pitra-yadnya*.

Dari konsepsi itu timbul kepercayaan pada berbagai jenis roh. *Pitara* yaitu roh manusia yang suci atau telah disucikan. *Pitara* yaitu roh manusia yang dineraka atau roh yang belum disucikan. Tonya, Kala, Banaspati adalah roh jahat sejenis setan. Untuk menghindari gangguan makhluk halus dibuatlah *Caru* atau kurban sejenis sesajian atau *pasegahan* dan lain-lain. *Gamang* yaitu sejenis makhluk halus yang dapat menjelma berbagai bentuk, misalnya berupa harimau, buaya dan lain-lain. Terjadinya *gamang* akibat kutukan. Selain itu ada kepercayaan tempat-tempat suci. Tempat suci berupa gunung. Sebelum Bali Hindu gunung yang dianggap suci (berdasar pandangan kepercayaan) Bukit Humintang, Gunung Bangkyang Sidhi atau Bangkyang Sidhem, Bukit Caranti, Bukit Isung, Bukit Kamentur, Bukit Tunggal atau Gunung Senunggal, Bukit Kulit Byu dan lain-lain. Setelah Bali Hindu hanya ada empat gunung suci. Gunung Lempuyang di timur dijaga oleh Bhatara Agenijaya

Gunung Baratan di barat dijaga oleh Bhatara Watukaru. Gunung Manyu di utara dijaga oleh Bhatara Danawa. Gunung Andakasa di selatan dijaga oleh Bhatara Hyang Tugu. Dari konsepsi itu timbul berbagai bentuk upacara pemujaan. Dan untuk keperluan upacara itu dibuat perwujudan dalam bentuk patung pemujaan. Meskipun patung-patung yang berhubungan dengan kepercayaan lama itu tidak dipisahkan dengan patung agama Hindu, tetapi tampak pula perbedaannya. Patung dari tradisi lama itu lebih banyak dibuat dari media kayu, sedang patung agama Hindu lebih banyak dibuat dari media batu dan logam.

Pemujaan pada figur-figur leluhur terdapat pula pada kehidupan religi orang Sumba. *Merapu* dipandang roh leluhur yang didewakan sebagai perantara kehidupan manusia dan dewa. Personifikasi *Merapu* diujudkan dalam bentuk patung sebagai lambang bulan, matahari, binatang atau tumbuhan yang dipandang suci. Patung-patung itu diletakan di loteng rumah sebagai tempat roh leluhur yang hadir. Mati, menurut mereka adalah kehidupan baru dan memerlukan bekal. Agar kehidupan ini bermanfaat atau tidak mubazir meskipun kaya, maka harus menyelenggarakan upacara persembahan. Dahulu dalam kehidupan orang Sumba, orang yang meninggal tidak langsung dikubur. Mayat itu diberi pengawet, disimpan di rumah dibalut puluhan bahkan ratusan tenun Sumba yang bagus-bagus dalam posisi duduk dan diberi alas kulit kerbau. Penyimpanan mayat itu tak terbatas waktunya sambil menunggu keluarga menyiapkan biaya yang besar. Maka banyak mayat yang disimpan sampai puluhan tahun. Penguburan akan dihadiri ribuan orang (Junus Melalatoa. 1995).

Suku-bangsa Tutun atau Belu di pulau Timor percaya pada *totem* berupa binatang atau tumbuhan. Mereka percaya roh-roh tinggal di pohon, batu besar, sungai, gunung dan lain-lain. Roh ada empat macam. *Nitu* yaitu roh nenek moyang dari satu klen patrileneal. *Rai na'in* yaitu roh yang tinggal di batu, binatang, hutan dan lain-lain. *Swangi* yaitu roh orang yang hidupnya selalu berbuat kejahatan dan terus mengembara dan mengganggu orang yang masih hidup.

Suku-bangsa Ngada di pulau Flores mempunyai tradisi megalitik dibeberapa tempat. Perkampungan mereka yang disebut *Mua* berada di puncak-puncak bukit dan berhubungan erat dengan kehidupan religi atau kepercayaan dan keamanan. Di perkampungan itu terdapat rumah-rumah penduduk bentuk denah lingkaran dan terdapat *terse*. *Terse* yaitu bangunan keagamaan. *Turu* yaitu batu pipih seperti meja tempat persembahan. Selain itu ada miniatur rumah bernama *bhaga* yaitu semacam rumah pemujaan yang didepannya terdapat tiang batu berukir disebut *ngadhu* untuk pemujaan nenek moyang. Ngadu simbol laki-laki, sedang *bhaga* simbol perempuan. *Pe'o* yaitu menhir untuk menambat kerbau dalam upacara. Mata Uma yaitu altar batu untuk upacara. Orang Ngada pada mulanya percaya roh-roh halus dan roh nenek moyang. Mereka mengenal Dewa yang menguasai laut. gunung, sungai, pohon dan lain-lain. Kematian merupakan kesedihan yang luar biasa sampai tiga hari. Akhir dari berkabung mayat dikubur dalam *ture* dengan pakaian bekal kubur. Ada pula penguburan dalam *bha-raka* yaitu wadah dari gerabah.

Masih di pulau Flores suku-bangsa Manggarai yang tinggal di perkampungan di puncak bukit yang disebut *beo*. *Beo* terdiri tiga bagian yaitu depan, tengah dan belakang. Setiap bagian terdapat tempat yang dikeramatkan berupa timbunan batu menyerupai piramida dinaungi pohon beringin. Selain itu terdapat *mambru gendang* yaitu balai desa untuk menyimpan gendang keramat. Orang

Manggarai percaya pada makhlukhalus penjaga rumah, halaman dan desa yang disebut *Naga - galo* dan *Naga tanah* penjaga pertanian. *Mori Karaeng* adalah dewa tertinggi pencipta alam, bumi, manusia dan makhluk hidup lainnya. Suku-bangsa Manggarai mempunyai berbagai upacara yang berhubungan dengan peresmian balai desa, pertanian dan lain-lain.

Di kabupaten Flores Timur perkampungan suku-bangsa Lamaholot seperti suku-bangsa lain berada di puncak bukit dan ada pula yang di pantai. Bentuk perkampungan membujur ke utara-selatan berpagar batu sebagai pertahanan terhadap musuh, binatang termasuk ladang. Rumah adat yang disebut *korke* terletak dibagian belakang kampung. Dalam *korke* terdapat *rie lima lanang* adalah tiang suci dipandang lambang Yang Maha Kuasa disebut *Rera Wulan Tana Ekan*. Dihalaman *korke* terdapat bangunan berpagar batu di atasnya terdapat sebuah *menhir*. Dibagian lain ada bangunan megalitik sebagai tempat persembahan pada leluhur; bangunan itu disebut *Nabanara*.

Suku-bangsa Rote di pulau Rote mempunyai peninggalan masa prasejarah yang sangat terkenal. Menurut sejarah lisan, nenek moyang suku-bangsa Rote yaitu Bara Nes dan Rote Nes. Keturunan mereka tinggal di gua-gua atau lua misalnya lua Leval, lua Mbia Ike dan lain-lain. Peninggalan yang masih dapat ditemukan alat serpih batu, gurdi, kapak perunggu yang disebut Candrasa. Candrasa dari Rote sangat terkenal amat besar dengan ragam hias yang indah. Selain itu ditemukan pula nekara atau moko. Candrasa dan moko untuk upacara. Orang Rote memandang roh orang mati mengalami perjalan jauh, maka harus diberi bekal. Pembekalan itu dalam bentuk upacara dengan kurban hewan. Semakin banyak kurban berarti semakin banyak bekal dan lebih baik. Sebelum mayat di kubur diratapi oleh keluarga. Upacara *lokape no* yaitu upacara bersih diri dari dosa agar tak kena malapetaka. Upacara *mok bingga* yaitu bertujuan memisahkan hubungan antara simati dengan orang tua dan lain-lain (Junus Melalatoa. 1995).

Seperti orang Rote, *moko* dimiliki pula oleh orang Alor. *Moko* pada masa kini sebagai genderang pengiring tarian adat pada upacara-upacara kurban kepada nenek moyang, dewa-dewa di langit dan bumi. Sekarang moko dipakai pula untuk membayar *belis* atau maskawin bersama gong dan selintu. Gong dipandang simbol tempat duduk setelah itu melahirkan; *selintu* simbol ganti ikat pinggang setelah melahirkan. Mereka percaya pada *Lakatala*. Upacara pemujaan roh perantara pada *Lakatala* kepada *Dewa Mau Mahamaha* yang meneruskan masalah keduniawian kepada *fred* atau matahari dan *ul* atau bulan. Oleh karena itu orang Alor mempunyai banyak jenis upacara untuk pemujaan roh leluhur.

Di Kalimantan Barat kelompok orang Dayak Taman berpandangan bahwa roh yang telah meninggal masih berada disekeliling mereka. Mereka tinggal bersama dalam rumah panjang disebut *betang* sampai menampung 150 jiwa. Maka masih menjadi kuajiban yang ditinggalkan untuk selalu memberi makan dalam bentuk upacara. Mayat orang mati belum dikubur tetapi ditaruh pada bangunan yang disebut *klambu*. Setelah tinggal tulang-belulang barulah dilakukan penguburan dengan upacara besar-besaran (Lihat: Patung berkaitan daur hidup). Ada kelompok orang Dayak yang masih hidup berpindah-pindah mengembara yaitu Dayak Punan. Mereka tinggal di rumah bertiang tinggi atau di pohon, di gubuk-gubuk, di gua dan lain-lain. Orang Punan melakukan pemujaan pada jenis burung, maka mereka mempunyai rumah pemujaan. Jika mereka akan masuk hutan selalu memperhatikan isarat-isarat dari burung. Jika mereka berjalan dan didepannya ada burung terbang

melintas dari dahan ke kiri menandakan isarat baik dan sebaliknya. Demikian pula setiap bunyi burung dipandang mempunyai makna baik atau buruk.

Seperti halnya di Kalimantan Barat, suku-bangsa Dayak di Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur mempunyai kepercayaan pemujaan kepada leluhur. Suku-bangsa Dayak terdiri dari berpuluh-puluh sub-suku dan kelompok. Sekarang mereka telah banyak yang menganut agama Nasrani. Sebelumnya mereka telah menganut kepercayaan Kaharingan. Bahkan sebelumnya, mereka telah memuja leluhur. Misalnya orang Dayak Ngaju yang menganut kepercayaan Kaharingan sampai sekarang tetap memuja Raja Sangen yang disamakan dengan dewa Brahma; Raja Sangiang yang disamakan dengan Wishnu; dan Raja Bunu yang disamakan dengan nenek moyang Dayak. Ketiganya disamakan dengan Trimurti dalam agama Hindu. Selain itu, mereka percaya masih ada dewa yang mempunyai tugas khusus, yaitu: Raja Peres adalah dewa penyakit; Raja Ontong yaitu dewa keberuntungan; Raja Hantuen yaitu dewa perusak dan Raja Pali yaitu dewa pemegang hukum. Upacara Tiwah untuk memuja leluhur (lihat patung berkaitan dengan daur hidup).

Orang Dayak Ot Danum juga menganut kepercayaan Kaharingan. Namun yang dipandang dewa tertinggi adalah *Mahatara.* Mereka tinggal dalam rumah panjang yang disebut *betang* seperti Dayak Taman di Kalimantan Barat. Mereka percaya adanya dewa yang menguasai tanah, sungai, pohon, patung, hujan, bulan, bintang, matahari dan langit dan lain-lain. Siapapun yang akan menggunakan benda yang dikuasai dewa harus minta ijin pada dewa yang bersangkutan, misalnya akan berladang, melakukan perjalanan jauh dan lain-lain. Orang Ot Danum mengenal *rasi* atau isarat tertentu misalnya pohon tumbang, ular melintas, suara burung tertentu, gerak belalang, bau sesuatu dan lain-lain. Burung tertentu adalah suruhan dewa. Jika burung bersuara disebelah kiri adalah isarat kebaikan. Demikian pula apabila orang berdiri atau berjalan terdapat burung terbang dari kiri-ke kanan kebaikan. Hal itu berkebalikan dengan orang Dayak Punan di Kalimantan Barat (Yunis. A.A.1985).

Kelompok orang Dayak Siang termasuk penganut kepercayaan Kaharingan sebelum menganut agama Nasrani. Mereka mengenal penguburan mayat dua kali. Penguburan pertama bersifat sementara. Kemudian penguburan kedua dengan upacara *numbeng* untuk mengantar roh menghadap dewa Ranying *Mahatalla Langit.* Berdasar suatu masa orang Dayak Siang mengaku keturunan Nalau. Menurut mitos tersebut, Nalau adalah gemar berburu. Dalam pengambaran saatberburu, ia sampai pada suatu telaga yang biasa dipakai mandi putri kahyangan.Saat sampai pinggir telaga, ia melihat putri-putri kahyangan sedang mandi. Kemudian Nalau mencuri pakaian salah satu putri kahyangan itu agar tidak dapat terbang untuk kembali ke kahyangan. Singkat ceritera, Nalau berhasil memperisteri salah seorang putri kahyangan. Dari perkawinan itu lahirlah putri yang cantik. Di tepi telaga itu tumbuh pohon Sawang yang biasa tempat berteduh putri kahyangan sebelum mandi. Suatu ketika pohon itu disambar petir dan bekasnya keluar bayi laki-laki. Bayi itu dipungut oleh Nalau dan diasuh diberi nama *Kombong.* Setelah dewasa Kombong dikawinkan dengan putri Nalau dan melahirkan anak-anak Pakang, Paking, Lonjong, Nyaling, Langit dan Konyapi. Putri Nalau dan Kombong diyakini merupakan nenek moyang orang Dayak Siang dan Murung. Mitos Nalau adalah mirip dengan ceritera Joko Tarup dan Nawang Wulan yang berputri Nawangsih di Jawa.

Lain lagi kepercayaan Kaharingan pada kelompok orang Dayak Pitap di Kalimantan Selatan. Kepercayaan dalam orang Pitap telah dipengaruhi oleh agama Islam, maka mengenal Adam dan Hawa Mereka percaya pada Tuhan Pencipta yang disebut Batara Kuasa. Dalam mitos penciptaan langit dan bumi diceriterakan, Adam naik ke atas langit minta sebuah dunia. Batara Kuasa memberi dunia bentuk telor dan dipesan tidak boleh dibuka sebelum di bawah langit. Adam tidak sabar dan telor dibuka, maka hilanglah telor itu menjadi dunia kahyangan. Kemudian Adam kembali menghadap Batara Kuasa dunia lagi. Adam diberi dan dipesan seperti semula. Adam sabar dan telor dibuka setelah di bawah langit. Telor dibelah memakai parang Karampagi. Belahan telor bagian atas menjadi langit dan belahan telor bagian bawah menjadi bumi. Untuk memuja para dewa dan leluhur dilakukan berbagai jenis upacara. *Upacara Balian* yaitu cara-cara menghubungkan diri dengan makhluk halus agar tidak mengganggu, bahkan menolong. Balian tabib untuk menolong orang sakit. Upacara Balian disertai nyanyi diiringi bunyi instrumen kecapi, suling, gendang dan lain-lain. Upacara Buntang dilakukan untuk menghantar roh ke alam abadi yang disebut *Balai Pidara*. Untuk mencapai Balai Pidara, perjalanan roh menghadapi berbagai rintangan. Rintangan itu dapat diatasi atas bantuan keluarga yang masih hidup dengan melakukan upacara. Upacara memberi makan dewa-dewa disebut *Ngokoi Okan Ju'us*. Pelaksanaan upacara itu oleh setiap keluarga berupa saji-sajian dari makanan sehari-hari dengan membakar kemenyan. Kebiasaan memberi sajian itu seperti orang Bali dilakukan tiga kali sehari setiap habis masak.

Upacara yang bersifat pemujaan pada dewa dan roh leluhur hampir dimiliki oleh seluruh suku-bangsa Dayak di Kalimantan. Bentuk upacara itupun sangat beraneka macam dalam segala segi kehidupan. Di Kalimantan Timur seperti terdapat pada orang Dayak Kenyah yang sekarang telah banyak beragama Nasrani dan Islam. Kepercayaan asli Kaharingan menyebutkan bahwa bumi dihuni oleh manusia dan roh halus disebut *Bali*. Bali ada yang baik dan ada yang jahat. Roh itu ada yang tidak berawal dan tidak berakhir meliputi roh nenek moyang, roh binatang, roh tumbuhan dan roh benda mati. Roh baik terdiri dari dewa-dewa, binatang suci, benda berguna dan roh nenek moyang sakti. Roh setengah baik yaitu yang tidak mendatangkan penyakit. Bentuk roh setengah baik itu tidak tetap, kadang-kadang berbentuk binatang, pohon, benda mati dan manusia. Roh yang tidak tetap bentuk itu disebut *Bali Anong Kawa*. Roh jahat yaitu yang mendatangkan penyakit dan dapat mengambil nyawa orang hidup. (Emilin Lun, Cs. 1978/1979).

Orang Kenyah mengetahui tentang *Barua* atau nyawa. *Bali Utung* adalah badan halus di luar tubuh yang mendampingi orang hidup dari lahir sampai mati. Setiap orang mempunyai *Bali utung*. *Alao Malao* adalah suatu tempat jiwa orang yang telah meninggal bersama roh nenek moyang. *Bungan Malan* yaitu tempat *Bali Utung* orang yang telah meninggal bersama dewa-dewa. *Barua* yaitu roh yang tidak sampai tempat nenek moyang berada di *Alo Malao*. Roh tersebut tinggal di lawang-lawang atau melayang di angkasa dan kadang-kadang di bumi mengganggu manusia, bahkan dapat menimbulkan angin ribut dan lain-lain. Orang sakti yang disebut Nyengan mampu meredakan angin ribut. *Semiding* yaitu sejenis penyakit yang datang tiba-tiba serta tidak sembuh sebelum diberi persembahan khusus. *Luhan Dayung* yaitu orang-orang yang diserahi berhubungan dewa-dewa untuk kebaikan dan sering mempunyai jimat. Untuk kepentingan kepercayaan tersebut banyak jenis upacara yang harus dilakukan baik berkaitan daur hidup maupun

lingkungan hidup. Jenis upacara itu dilakukan pula oleh orang Dayak yang lain, seperti Dayak Benuaq, Tunjung, Bahau, Modang, Long gelat dan lain-lain.

Sulawesi Selatan memiliki tinggalan sejarah yang amat tua yang ditemukan diantaranya dalam *leang-leang* atau gua-gua. Penemuan itu berupa lukisan dinding gua, berbagai peralatan dari batu. Di Sulawesi Selatan terdapat tiga belas suku, sub-suku dan kelompok etnis. Lukisan dinding gua gaya Toala terdapat pula di Maros, Pangkep, Bone, Sopeng, Enrekang, Tana Toraja dan Bulukumba. Peninggalan suku-bangsa Toraja dari masa prasejarah yang menonjol antara lain *kalamba* atau kubur batu, patung batu, lesung batu, menhir dan dolmen.

Meskipun suku-bangsa Toraja telah banyak sebagai penganut agama Nasrani dan Islam, namun pemujaan dan kepercayaan kepada leluhur serta upacara tradisional masih berjalan dengan baik. Pemujaan leluhur itu dimanifestasikan pula pada rumah adat yang disebut *Tongkonan*. Tongkonan dibangun suami isteri dan pemeliharaannya menjadi tanggung-jawab seluruh keluarga keturunannya atau yang berhubungan darah yang disebut *rapu*. Kerabat yang disebut *rapu* mempunyai kuburan keluarga yang disebut *liang*. Seseorang dapat menjadi anggota beberapa Tongkonan dari pihak ayah, ibu, nenek dan seterusnya. *Liang* dipelihara secara gotong-royong seluruh anggota *rapu*.

Kepercayaan lama orang Toraja yaitu *Alukta* atau *Aluk to dolo* yang berlandaskan pada tiga keyakinan: 1).Puang matua adalah *Sang Pencipta yang menurunkan aluk* atau berbagai jenis aturan-aturan; 2).*Deata* meliputi *Deata Tanggana* adalah kekuatan yang menguasai dan memelihara langit, *Deata Kepodanganna* adalah kekuatan yang menguasai bumi dan *Deata Tanggana Padang* adalah kekuatan yang menguasai isi bumi; 3). *To Membali Puang* adalah para roh leluhur yang telah menjelma menjadi dewa. Setiap penganut harus berkurban. Kurban untuk pemujaan *Puang Matua* dilakukan di depan Tongkonan terdiri dari kerbau, babi dan ayam. Kurban untuk pemujaan Deata dilakukan diselah timur Tongkonan terdiri babi dan ayam. Kurban untuk pemujaan To Mumbali Puang dilakukan disebelah barat Tongkonan terdiri bagi dan ayam. Selain itu dilakukan upacara. *Upacara Rambu Tuka* yaitu berkaitan dengan kehidupan pertanian, pembangunan, kelahiran, pentahbisan Tongkonan, perkawinan dan kematian.

Upacara kematian dilakukan berdasar pelapisan sosial. Upacara *dissilli* untuk lapisan *kaunan* atau budak. Jenazah tidak boleh diinapkan di rumah tetapi langsung di kubur dengan kurban seekor babi. Upacara *Dipesangbongi* untuk lapiskan *tomakaka* atau orang kebanyakan. Jenazah diinapkan satu malam dan dikubur esok harinya dengan kurban seekor kerbau dan beberapa ekor babi. Upacara *Didoya* untuk *ma'dika* atau lapisan bangsawan menengah dengan ekonomi tidak terlalu kuat. Jenazah diinapkan tiga sampai 7 malam dengan kurban empat belas ekor kerbau dan sejumlah ekor babi. Untuk bangsawan tinggi dilakukan upacara sampai beberapa tahap dan waktu yang lama. Maka perlu dibuat *melontang* atau pondokan bagi para tamu. Karena waktu yang lama, maka jenazah dibalsem, dibalut kain kafan dan disimpan dalam peti serta disemayamkan dalam rumah Tongkonan sampai datangnya upacara terakhir. Setiap tahap upacara dikurbankan beberapa ekor kerbau dan babi. Pada hari terakhir kedelapan, kesembilan (tergantung lamanya jenazah diinapkan) dikurbankan delapan atau lebih ekor kerbau dan babi. Kurban dipotong disebuah *sembuang* atau lapangan dekat Tongkonan dan daging dibagi kepada warga desa, pemuka adat, aparat dan lain-lain. Satu atau dua hari kemudian jenazah

diantar keliang kubur dengan upacara. Kurban yang mahal adalah *tedong bongon* atau kerbau belang.

Di wilayah seribu pulau Maluku terdapat kurang lebih 44 suku, sub-suku dan kelompok etnis. Sekarang suku, sub-suku dan kelompok etnis itu telah menganut agama Nasrani dan Islam. Meskipun demikian adat istiadat dan kepercayaan asli masih mempengaruhi tata kehidupan adat yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Pada tebaran pulau-pulau kecil di Maluku Selatan yang dihuni suku-suku Moa, Kei, Leti dan lain-lain mempunyai tinggalan prasejarah yang banyak persamaan. Adat dan tradisi merekapun banyak persamaan. Peninggalan yang terkenal dari Kei berupa lukisan pada dinding-dinding gua yang bersifat religius berupa manusia, binatang melata, ikan, burung, perahu, cap tangan, manusia dengan perisai, manusia jongkok dengan tangan ke atas, manusia menari, manusia dalam perahu. Selain itu ditemukan pula nekara dan tembikar. Mereka percaya pada *mitu* atau roh-roh nenek moyang. Sedang orang Moa mempunyai budaya patung kayu yang dipandang lambang nenek moyang. Patung itu sebagai media minta berkah pada nenek moyang dengan diberi persembahan. Orang Moa, orang Leti dan orang Kei mempunyai persamaan dalam budaya patung nenek moyang dari kayu. Orang Leti juga mempunyai tinggalan tradisi prasejarah yang terkenal berupa kapak lonjong yang diasah halus ukuran besar/kecil selalu disimpan dan dihormati karena dipandang mempunyai kekuatan gaib. Di Leti ditemukan pula nekara yang istimewa dengan hiasan indah berupa binatang, manusia, perahu dan lain-lain. Nekara itu dipandang sebagai pusaka dan untuk upacara adat. Sistim perkampungan banyak juga persamaan dengan suku-suku di Nusa Tenggara bagian Timur.

Di Maluku Tengah, orang Rana di pulau Buru, meskipun telah menganut agama Nasrani dan Islam, masih melestarikan budaya dari leluhurnya. Kepercayaan leluhur itu, bumi dan isinya diciptakan oleh *Opulastala*, maka harus dipuja. *Fitfuan* adalah roh kapitan yang dapat menolong apabila diserang musuh. *Anane* yaitu roh yang tinggal di gunung dan menolong orang berburu. *Gebrake* yaitu roh yang berada dalam tanah penolong para petani agar hasil banyak. *Gebuse* yaitu tinggal di air dan menolong para nelayan penangkap ikan. Untuk memuja roh-roh itu dilakukan *upacara aladegan* setelah panen tujuh hari. Saat itu roh-roh berada di atas *kuma koin* yaitu rumah pemali. Dalam *kuma koin* itu disimpan benda-benda suci berupa tengkorak, rambut, kuku, parang, tombak, jimat dan lain-lain. Di tempat lain di Maluku Tengah dikenal dewa pencipta yaitu *Dewa Kabasa Elako*. Untuk melakukan pemujaan didirikan *tankolo*. Namun di Ternate dikenal dewa pencipta adalah *Kokiraba*. Rumah pemujaan Kokiraba disebut *Kaseba*. Pemimpin pemujaan atau upacara disebut *Kalifa*. Orang Ternate sebenarnya memeluk agama Islam, namun kepercayaan itu masih berjalan.

Suku Asmat di Irian percaya roh orang mati tetap masih berada di kampung. Maka untuk memuja roh tersebut dibuat *patung mbis*. Roh itu dapat membantu orang yang masih hidup dan memberi kebahagiaan. Keterampilan memahat patung dan mengukir sangat erat hubungannya dengan pemujaan roh leluhur (Lihat ragam hias Suku Asmat). Semua ragam hias Suku Asmat mempunyai makna magis. Dahulu peresmian selesainya pembuatan *patung mbis* disertai dengan pengayauan kepala musuh. Dalam *upacara mbis*, seluruh penduduk menyiapkan makanan untuk beberapa hari. Wanita dan anak menari sedang pria memukul tifa pagi sampai sore di depan *Ye* atau rumah. Tarian sangat erotis. Kaum pria menari malam hari sampai pagi. Saat itu dilakukan tindakan *papis* antar mereka. Hubungan *papis* yaitu dua orang sahabat bertukar isteri pada malam

yang telah ditentukan untuk mempererat hubungan sahabat saat tertentu, misalnya perang (sekarang sudah dilarang atau tidak dilakukan).

Orang Marin Anim yang tinggal berdekatan dengan orang Asmat, meskipun telah menganut agama Katolik dan Protestan masih melestarikan tradisi leluhur. Mereka percaya pada *Dema* atau dewa. *Wi Dema* adalah dewa tertinggi. Mereka mengenal *totem*, maka percaya pada dewa tumbuhan dan binatang. Untuk memuja roh leluhur, mereka melakukan berbagai bentuk upacara pemujaan. Ada suku yang mempunyai budaya mengukir patung seperti suku Asmat yaitu Komoro di Kabupaten Fakfak. Salah satu patung yang hampir sama nama dan makna yaitu patung *mbitoro* dengan patung *mbis* pada suku Asmat. Keduanya bermakna patung nenek moyang dan sangat dipuja. Suku Komoro termasuk kaya jenis ragam hias, misalnya *latau* atau ragam hias tulang kelelawar, *Uema* atau ragam hias tulang belakang, *uturu tani* atau ragam hias awan berarak, *upau* atau ragam hias kepala manusia, *wokwn bibi* atau ragam hias ekor kuskus pohon, *oke mbare* atau ragam hias lidah biawak, *apaku upau* atau ragam hias kepala ular dan lain-lain (Junus Melalatoa.1995).

Orang Dani di lembah sungai Baliem mempunyai mitos, keturunan nenek moyang manusia pertama keluar dari lubang sungai Baliem. la keluar dari lubang suami isteri dan sekarang tinggal di laut. *Silimo* yaitu komplek bangunan tempat tinggal semacam kampung. Rumah mereka disebut *honai* yang dibedakan *pilamo* atau rumah untuk laki-laki dan *abe-ae* atau rumah perempuan. Pilamo dan ebe-ae dua lantai, pintu rendah tanpa jendela. Setiap keluarga biasanya mempunyai lebih dari satu ebe-ae karena orang Dani mempunyai isteri lebih satu orang. Halaman rumah yang disebut *silimo* cukup luas untuk upacara, bakar babi, bakar ubi, bahkan pembakaran mayat. Orang mati diratapi bersama. Orang Dani mempunyai budaya potong jari-jari atau anggota badan lainnya sebagai tanda duka yang mendalam atas kematian anggota keluarga yang dicintai. Hal itu untuk menghormati simati dan nenek moyang. Sungai yang diambil airnya untuk minum dilarang sebagai tempat buang kotoran dan kencing. Namun dijalan-jalan banyak kotoran babi. Ladang milik perorangan berpagar kuat meskipun sangat luas.

Orang Mey Brat di Kabupaten Sorong percaya pada totem. Orang meninggal dapat menjelma menjadi binatang disebut *nawian*. Mereka percaya pada dewa yaitu *Siwa* di langit, sedang di bumi dewa *Mofif*. Selain itu orang Mey Brat mempunyai tradisi inisiasi yang ketat (Lihat patung berkaitan dengan daur hidup). Kelompok etnis Mimika di Kabupaten Fakfak termasuk wilayah budaya pantai selatan. Mereka termasuk dalam divisi budaya Asmat-Mimika. Orang Mimika mempunyai falsafah kesenian, bahwa *hidup* adalah gerak. Orang mati adalah tidak bergerak. Maka setiap orang Mimika harus dapat menari. Dibidang seni ukir terdapat banyak ragam hias yang bersifat magis. Ragam hias Mimika banyak persamaan dengan ragam hias Asmat. Ragam hias tiga dimensi berupa pahatan patung kayu merupakan manifestasi leluhur. Maka patung dipandang sebagai bentuk nenek moyang yang telah meninggal. Pelepasan resmi arwah nenek moyang leluhur dilakukan dengan dua cara: Cara pertama adalah upacara pembuatan dan pendirian tonggak besar dan tinggi yang disebut *tiang arwah* atau *mbitoro*; cara kedua menyelenggarakan pantomim topeng di atas panggung. Tokoh yang mewakili perwujudan arwah memakai topeng berbicara dengan bahasa isarat. Para hadirin dengan pidato-pidato yang berisi pujian, sanjungan dan riwayat arwah semasa hidup. Dan akhirnya mempersilahkan arwah pergi ke alam arwah untuk menetap.

Kalau orang Dani mempunyai beberapa *honai* atau rumah karena mempunyai beberapa isteri. Setiap rumah hanya satu pintu dan untuk laki-laki atau perempuan terpisah. Dalam kelompok etnis Tobati di wilayah teluk Humboldt juga ada pemisahan tempat dalam rumah untuk laki-laki dengan perempuan tetapi tetap dalam satu rumah. Bagian rumah untuk laki-laki dengan pintu menghadap laut, sedang bagian rumah untuk perempuan dengan pintu menghadap daratan. Rumah dibagi menjadi kamar besar untuk tidur, kamar lebih kecil untuk istirahat dan serambi untuk menerima tamu dan kerja laki-laki. Hasil budaya orang Tobati berupa kerajinan manik-manik, gelang batu, kapak batu, tembikar dengan hiasan katak dan belalang. Mereka percaya pada benda pusaka yaitu *idi* berupa seruling suci yang dipandang ada roh leluhur yang harus diperlakukan dengan baik. Orang Tobati percaya pada roh-roh leluhur pada pohon besar, batu besar yang disebut *Ureb*. Selain itu ada ilmu gaib yang dapat membantu untuk menangkap ikan, usaha pertanian, penyembuhan penyakit dan memikat wanita. Semua itu harus dilakukan pemujaan berupa berbagai upacara persembahan.

Di pegunungan tengah di Kabupaten Jayawijaya terdapat kelompok etnis yang menganut poligami yaitu Timorini. Kelompok etnis ini dalam keluarga ada pemisahan tempat tinggal antara laki-laki, perempuan dan anak-anak. *Kakane* adalah rumah untuk anak laki-laki yang sudah kawin. Anak laki-laki dewasa yang belum kawin harus tidur terpisah dari wanita. Orang Timorini mengenal pembakaran mayat. Orang yang meninggal harus diratapi sampai beberapa hari. Untuk menunjukan rasa duka yang mendalam maka keluarga dekat memotong jari-jari atau anggota badan yang lain misalnya daun telinga. Mereka percaya pada *kugi* atau roh halus yang ada di alam sekeliling dan harus dipuja supaya tidak mengganggu.

Berikut ini patung-patung sebagai perwujudan figur yang dipuja dari berbagai daerah:



1.



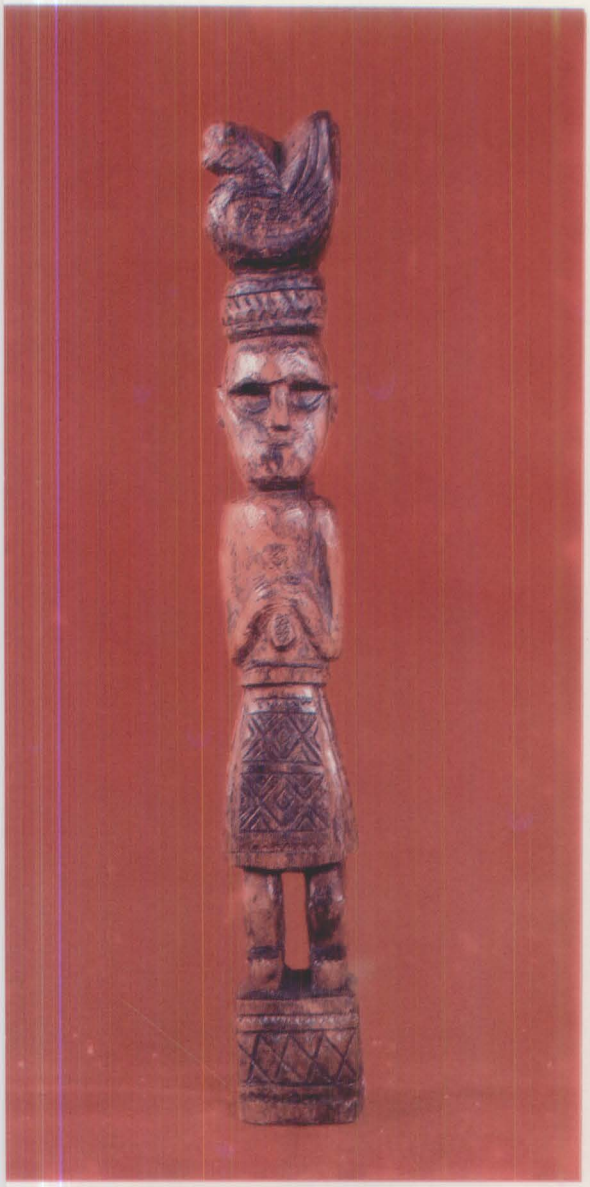
2.

1. **Patung Tumpang Siyu**
Kayu; T. 115 cm.
Asal: Desa Belaka, Lombok Tengah;
M.N.Nusa Tenggara Barat;
No.Inv. 5459.

Patung Tumpang Siyu berarti seribu tingkatan (tumpang-tingkatan; siyu-seribu). Meskipun tidak sampai seribu tingkat, namun pada prinsipnya lebih dari satu tingkat antara dua sampai dua belas tingkat dengan nama dari bawah ke atas Kecowet, Ogik, Agik, Kedegik, Ngawus, Ngais, Pegu, Metem, Maum, Regem, Ngisik dan Maya-maya. Patung melambangkan tentang ketuhanan, asal-usul kejadian sampai masalah kelahiran. Namun diantara dua belas murid itu yang mampu menyerap ilmu tersebut hanyalah Kecowet, Ogik, Agik dan Kedegik (Abbas Surya, Museum Negeri NTB).

2. **Patung Kapitan**
Batu. T. 28,5 cm. L. 10 cm.
Asal: Kab. Belu, NTT.
M.N.Nusa Tenggara Timur;
No.Inv.04.15.

Patung Kapitan merupakan lambang raja. Kapitan merupakan salah seorang penguasa dalam struktur politik yang berada dalam kekuasaan Loro Dirma di Belu. Tugas Kapitan adalah mengumpulkan hasil panen pertanian dari masyarakat sebagai upeti kepada raja atau penguasa. Kapitan sangat dihormati agar memberikan dorongan keselamatan kepada kehidupan masyarakat. (Dok.M.N.NTT).



3.

3. **Patung Ab Ha'et**
Kayu, T. 34,7 cm; L. 8,2 cm.
Asal: Kab. Timor Tengah Utara.
M.N.Nusa Tenggara Timur;
No.Inv. 03.23.91/92.

Patung Ab Ha'et ini sebagai lambang pelayan istana raja Maubesi di Istana Timor Tengah Utara. Pelayan raja merupakan gambaran tokoh yang harus dicontoh ketaatannya kepada penguasa. Di atas kepala terdapat perwujudan burung lambang dunia atas dan menampilkan sifat menjunjung kebenaran. Patung memegang sesuatu melambangkan persembahan kepada yang dihormati. (Dok. M.N. NTT).



4.

4. **Patung Kahalla Tau**
Batu; T. 34 cm, Tb. 13 cm, L. 15 cm
Asal: Kab. Sumba Timur.
M.N.Nusa Tenggara Timur;
No.Inv. 04.169.91/92.

Patung ini merupakan peninggalan kepurbakalaan. Penduduk memandang sebagai perwujudan seorang imam yang selalu dipatuhi segala petunjuknya. Dalam bentuk yang sederhana menggambarkan mengenakan pakaian imam yang lengkap. Seorang imam sebagai juru bicara atau perantara antara roh harus dengan masyarakat dalam suatu upacara adat tentang pemujaan leluhur di Sumba Timur. (Dok. M.N.NTT).



5.



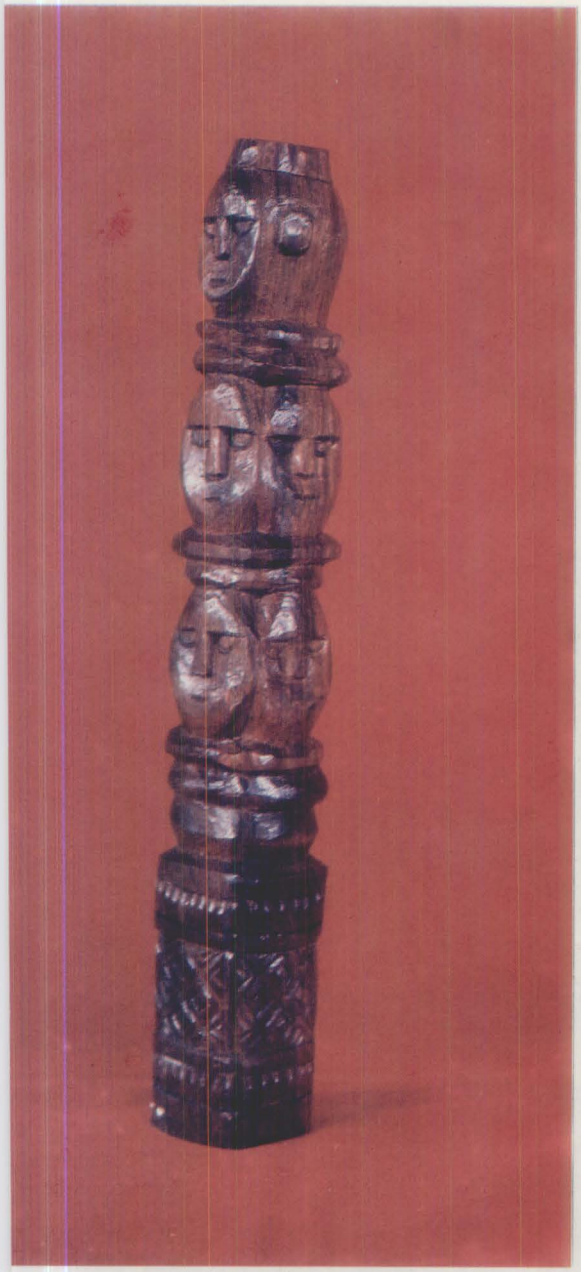
6.

5. **Patung Warung Pahappa**
Batu gamping; T.24,5 cm, Tb. 13 cm
L. 9,5 cm. Asal: Kab. Sumba Timur.
M.N.Nusa Tenggara Timur;
No.Inv. 04.170.91/92.

Patung Pahappa merupakan perwujudan figur leluhur. Patung melambangkan tua-tua adat atau pemimpin adat. Sebagai peninggalan kepurbakalaan menunjukan tradisi masyarakat disekelilingnya telah sangat tua. Penampilan-nya memegang *tanga wahil* atau tempat sirih yang selalu digunakan dalam upacara kematian sampai sekarang. (Dok. M.N.NTT).

6. **Patung Ab Haet**
Kayu; T. 36 cm. Pb. cm. L. 8 cm.
Asal: Insana Timor Tengah;
M.N.Nusa Tenggara Timur;
No.Inv. 03.24.1.91.93.

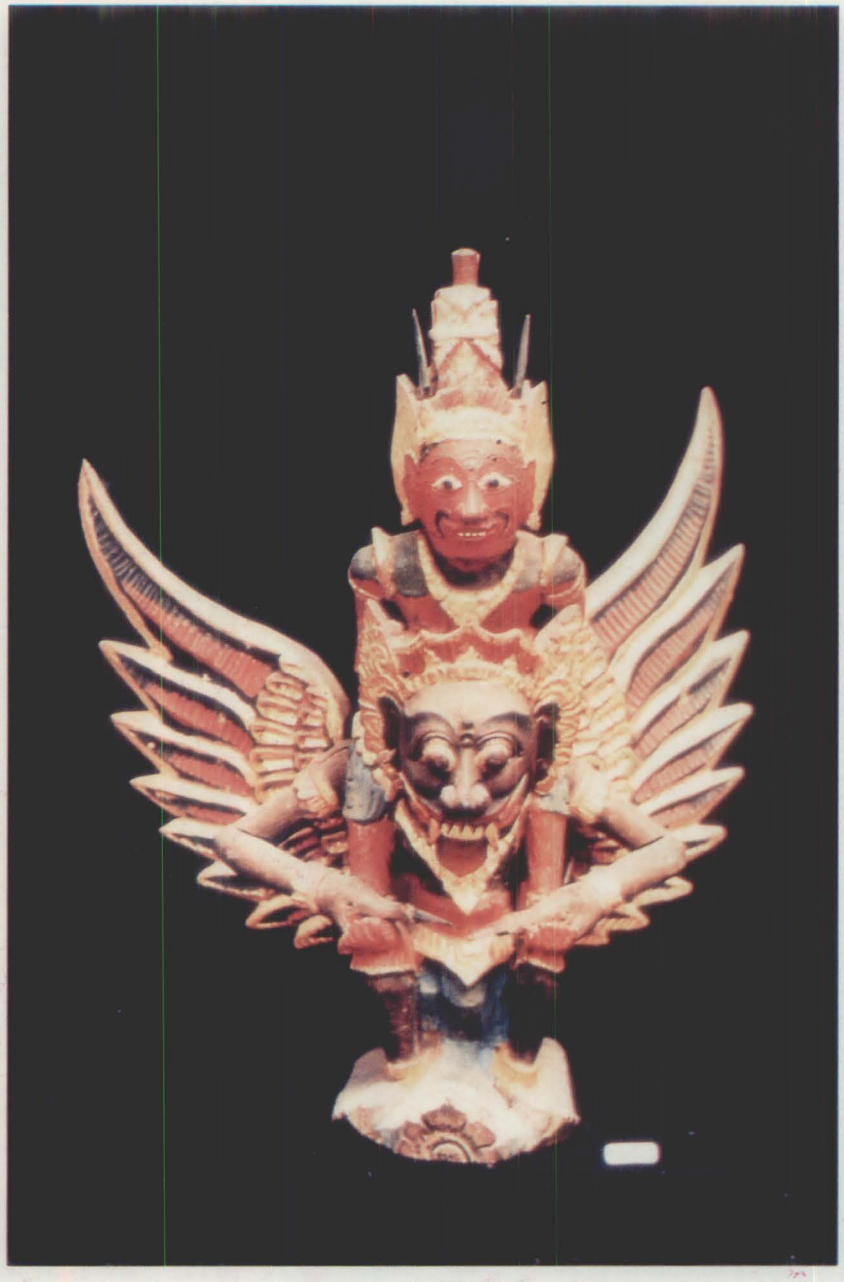
Satu lagi contoh patung *ab haet* (lihat no. 3). Berdiri tegak menunjukan kesan gaya yang kaku. Gaya demikian itu merupakan ciri patung perwujudan tokoh yang dipuja pada daerah itu. Perhatikan tutup kepala dan pakaian bentuk rok.



7.

Usif, Am'uf-Am'uf, Amaf
Kayu; T. 37,5 cm, D. 6 cm.
Asal: Insana Timor Tengah;
M.N.Nusa Tenggara Timur;
No.Inv. 03.19.1.91.93.

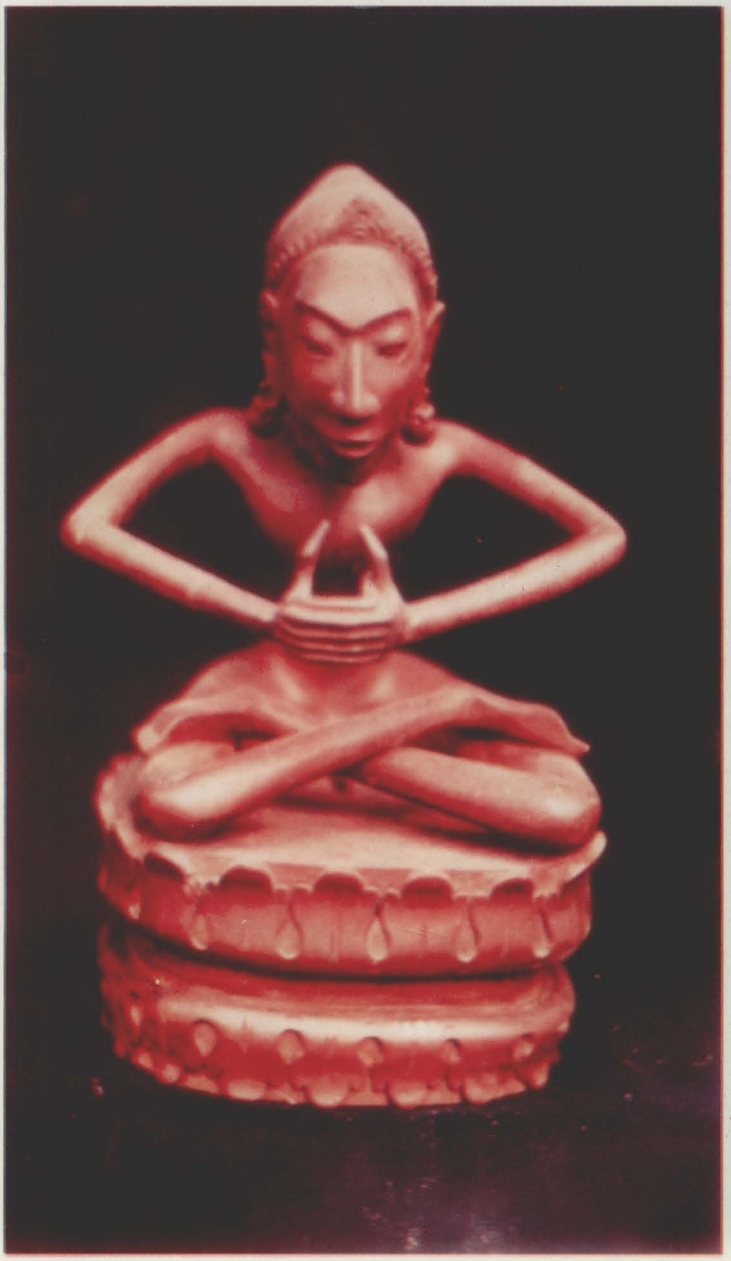
Patung ini merupakan lambang pemerintahan adat suku Dawan. Penampilannya merupakan perwujudan seorang raja dengan delapan dewan adat yang merupakan struktur pemerintahan adat. Diantara anggota dewan itu sebagai penyampai informasi dari raja kepada bawahan dan anggota masyarakat paling bawah. (Dok. M.N. NTT).



8.

8. **Patung Brahma**
Kayu; T. 35,5 cm. L. 27 cm.
Asal: Bali. 1940. Museum Negeri Bali;
No.Inv. 2393.

Dewa Brahma merupakan salah satu dari Trimurti dalam agama Hindu. Dua diantara Trimurti itu ialah Wisnu dan Siwa. Patung ini sebagai hiasan bangunan, selain tetap dipuja dalam rumah.



9.



10.

9. **Patung Pendeta**
Kayu; T. 20 cm, L. 15 cm.
Asal: Bali. 1937; M.N.Bali;
No.Inv. 1593.

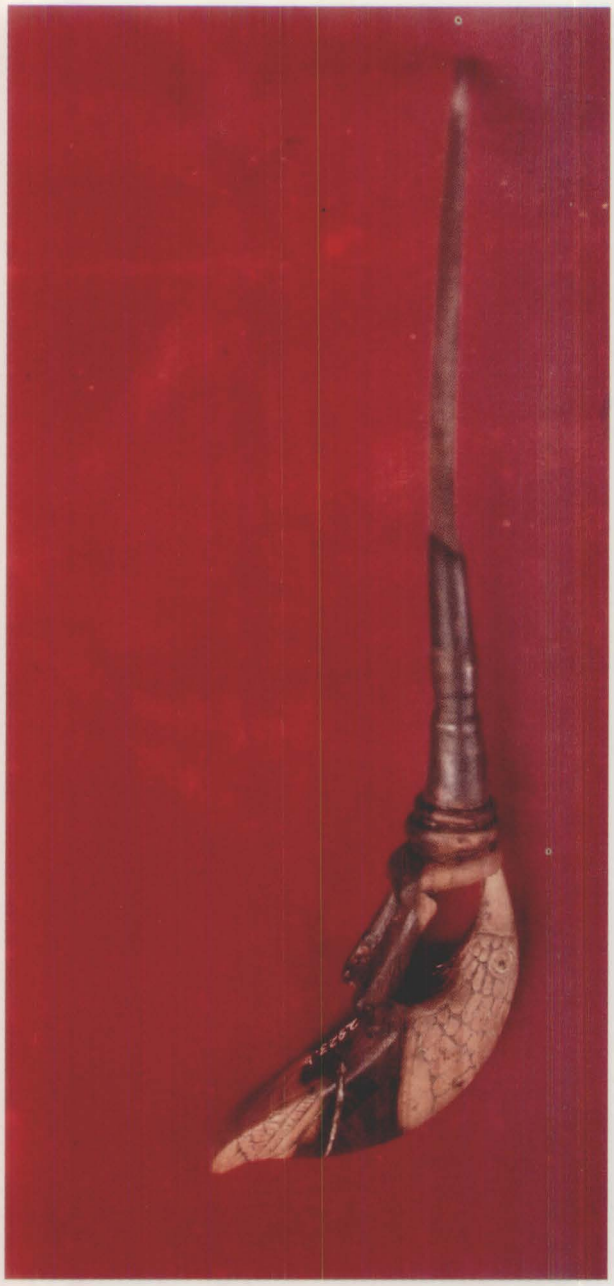
Patung pendeta digambarkan duduk di atas bantalan bunga teratai susun dua. Patung ini termasuk baru dengan gaya pengerjaan Bali yang sangat halus. Patung ini selain dihormati juga berfungsi sebagai hiasan rumah.

10. **Patung Pemegang Keris**
Kayu; T. 47 cm, L. 16,5 cm.
Asal: Bali; 1940. M.N.Bali;
No.Inv. 542.

Orang Bali memang seniman. Patung ini merupakan tempat untuk menyimpan keris. Keris ditaruh tegak pada genggaman tangan kanan patung yang berlubang. Patung menggambarkan orang tua berkumis, sehingga tampak berwibawa. Keris adalah senjata yang dipandang memiliki kekuatan gaib dan patung menggambarkan figur pendeta.



11.



12.

11. **Patung leluhur**
Batu; T. 27,6 cm, L. 17,5 cm.
Asal: Buleleng, Bali. M.N.Bali;
No.Inv. 37/09.

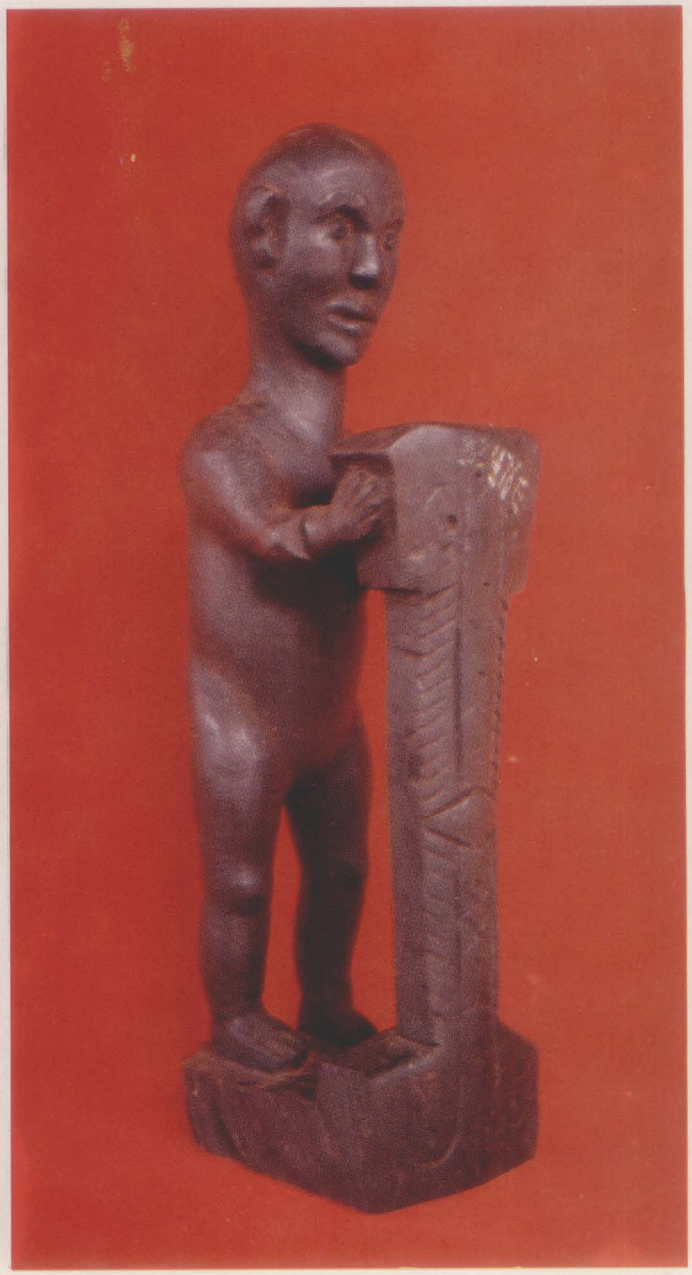
Bentuk patung sangat sederhana dan sangat berbeda dengan patung Bali Hindu. Maka diperkirakan berasal dari masa jauh sebelum pengaruh Hindu dan sebagai perwujudan nenek moyang. Sikap patung duduk memegang ular.

12. **Patung Burung**
Kayu; T. 22,5 cm.
M.N.Nusa Tenggara Barat;
No.Inv. —

Bentuk berupa burung dipandang sebagai suatu perwujudan seorang tokoh. Maka dianggap sebagai totem. Banyak masyarakat yang masih sederhana, roh nenek moyang dapat menjelma berupa binatang, misalnya burung.



13.



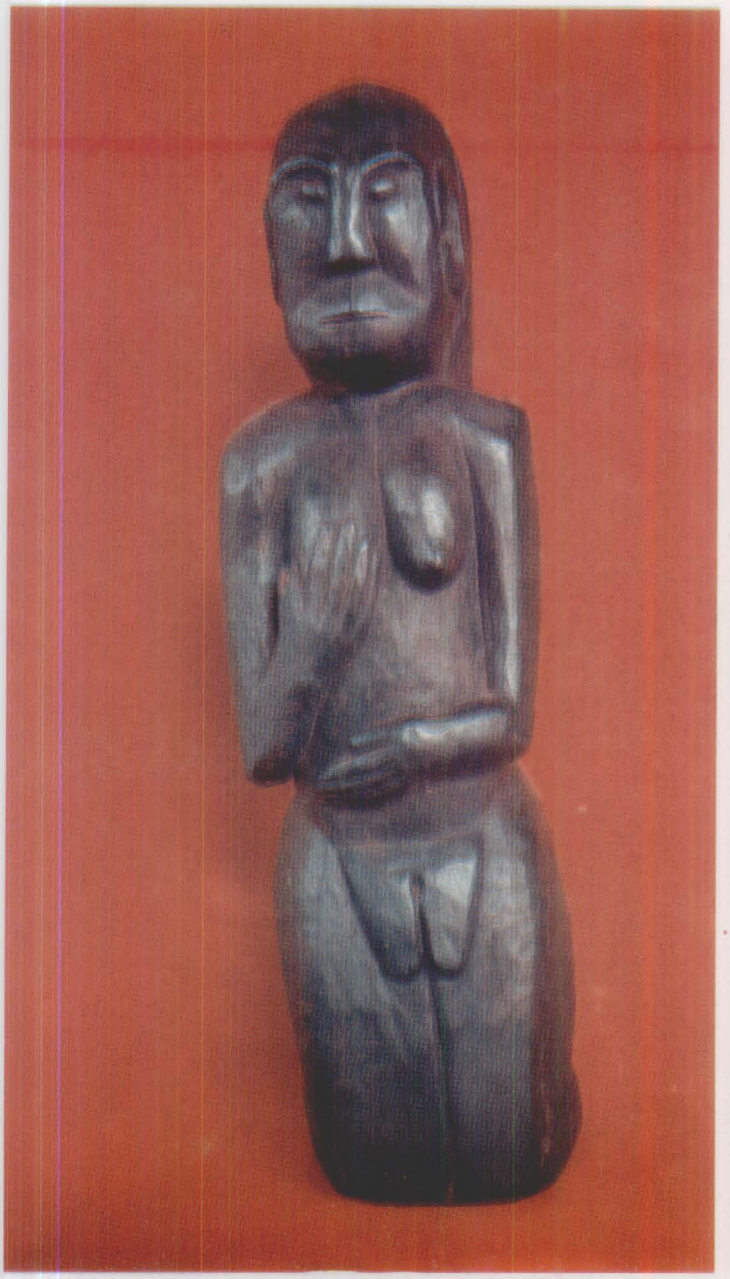
14.

13. **Hampatung atau Temadu**
Kayu; T. 31 cm.
Asal: Sanggau; M.N.Kalimantan Barat;
No.Inv. 1623/E.

Temadu atau hampatung dari Dayak Otdanum. Patung ini sebagai perwujudan orang yang telah meninggal dunia sebagai alat peringatan. Penempatan di dalam rumah sebagai kaki pelita atau alat penerangan. Maksud pembuatan patung semacam itu nenek moyang atau orang yang telah meninggal tetap memberikan cahaya terang bagi yang masih hidup. (Dok. M.N.Kalimantan Barat).

14. **Hampatung**
Kayu; T. 51 cm.
Asal: Kapuas Hulu;
M.N.Kalimantan Barat;
No.Inv. 3247.

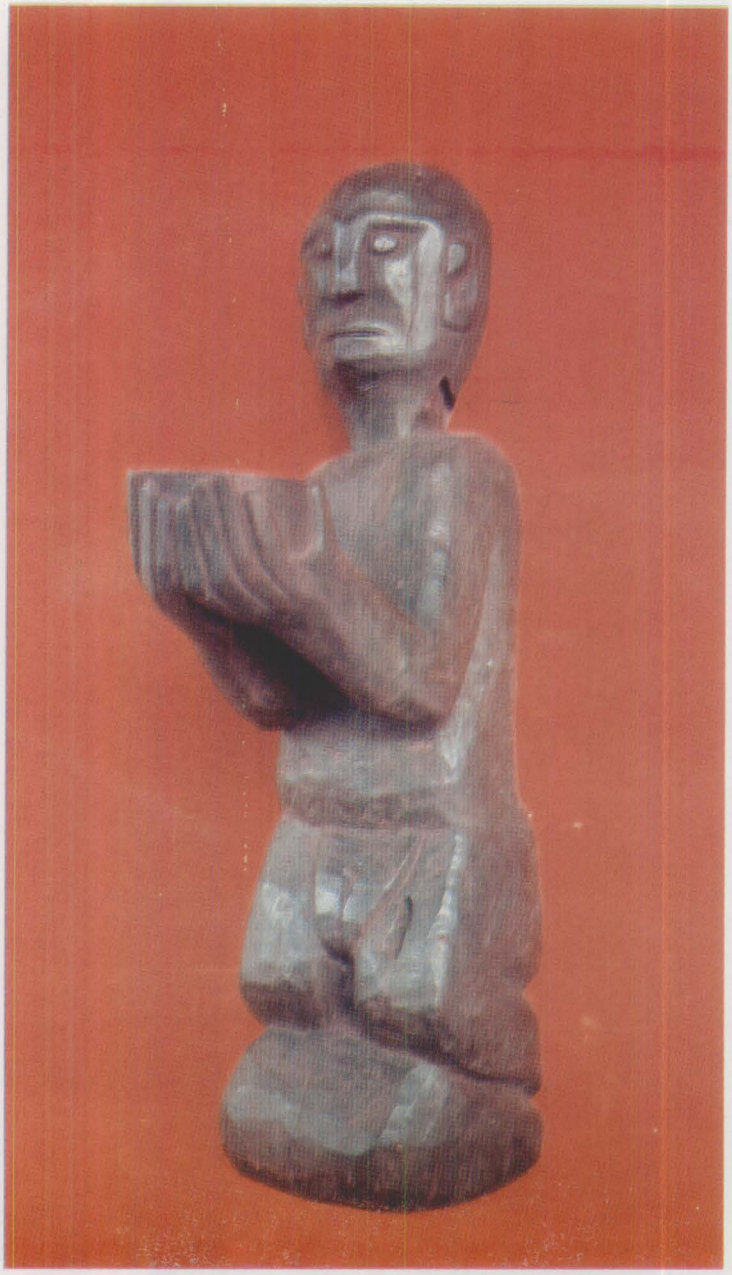
Patung sebagai perwujudan tokoh orang telah meninggal seperti disebutkan (lihat no. 13). Penampilan dalam posisi berdiri tanpa busana. Teknik pengerjaan cukup halus, namun perbandingan tubuh dan kaki kurang seimbang (kaki tampak pendek). Patung ini ditempatkan di dalam rumah dan selalu dipelihara dengan baik sebagai penghormatan kepada leluhur.



15.

15. **Hampatung**
Kayu; T. 61 cm.
Asal: Pontianak. M.N.Kalimantan Barat;
No.Inv. 991/C.

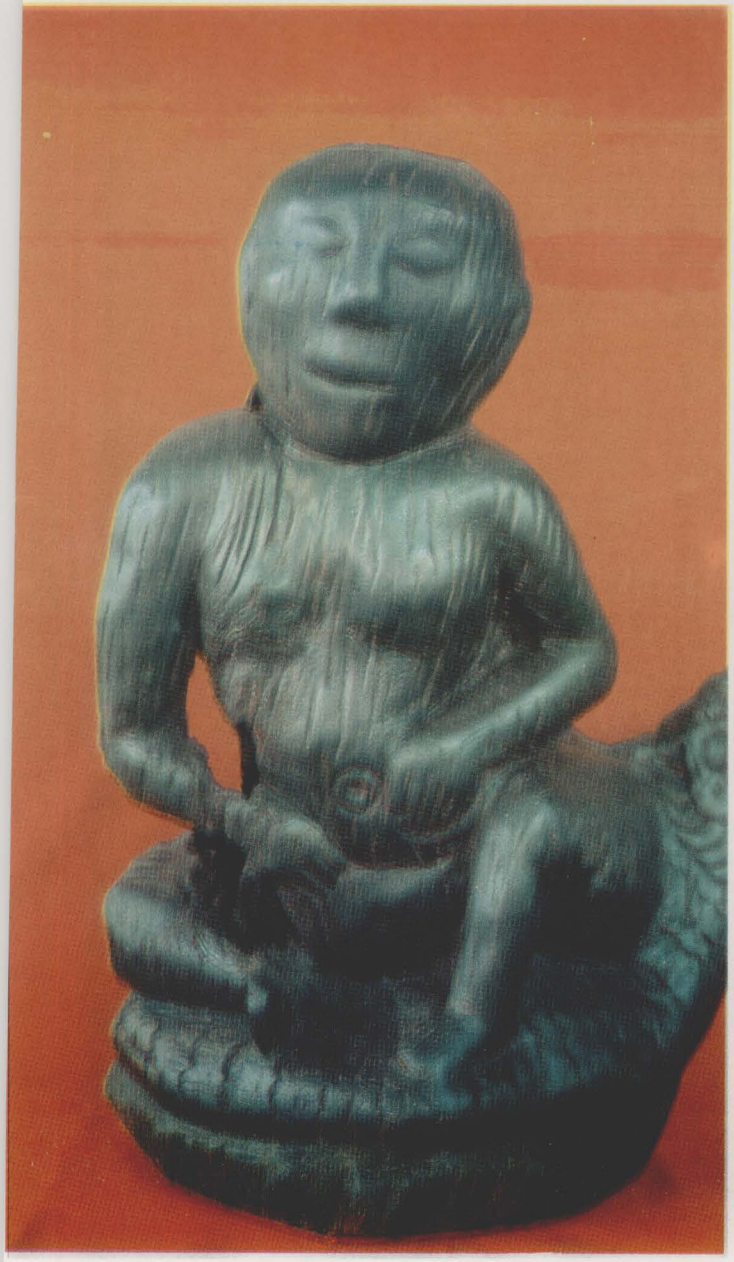
Sikap patung seperti berlutut, satu tangan pegang perut dan satu tangan pegang buah dada. Patung bertelanjang sehingga tampak alat fitalnya. Banyak suku Dayak memandang wanita merupakan lambang asal kehidupan, karena wanita yang melahirkan anak-anaknya. Pandangan seperti itu terdapat pula pada suku Asmat dan suku-suku dilrianJaya lainnya. Patung ini sangat dipelihara dan ditempatkan di dalam rumah.



16.

16. **Hampatung**
Kayu; T. 61; Asal: Kapuas Hulu;
M.N.Kalimantan Barat; No.Inv. 33/C 93.94.

Sikap patung seperti duduk berlutut dan tampak gaya gemulai atau tidak kaku. Patung seperti berdoa dengan sikap tangan yang sempurna. Ekspresi wajah menunjukkan sikap penuh harap. Penempatan patung dalam rumah sebagai tiang lampu minyak atau pelita. Jika dimalam hari lampu dinyalakan, maka makna seorang ibu bertelanjang dan berdoa serta memberi penerangan isi rumah yang sedang tidur terasa sangat hening. Oleh karena itu patung melambangkan permohonan keselamatan bagi keluarga dan merupakan patung pemujaan.



17.



18.

17. **Hampatung**
Kayu; T. 71 cm, D. 55 cm;
Asal: Palangkaraya;
M.N.Kalimantan Tengah Balanga;
No.Inv. 09.785/1003.

Kayu ulin memang keras, warna hitam dan tahan lama. Patung ini seperti bahan batu dengan sikap duduk di atas bantalan dua tingkat. Tangan seperti mengerjakan sesuatu dalam wadah dan wajah mengekspresikan sikap merenung mengheningkan cipta. Patung ini ditempatkan dalam rumah sebagai perwujudan tokoh yang dihormati dalam suku Dayak Ngaju.

18. **Patung perwujudan**
Kayu; T. 22,5 cm, L. 8 cm.
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga"
No.Inv. 03.1024.

Patung perwujudan dari suku Ot Danum. Sikap duduk dan telanjang. Tangan menopang kepala yang besar dengan mata melotot. Bentuk kepala binatang belalang sembah yang dipandang sebagai totem. Patung tersebut dianggap perwujudan nenek moyang dan banyak disimpan dalam rumah. Meski bentuk sangat sederhana, namun menampilkan komposisi yang harmonis.



19.



20.

19. **Patung Karuhei**
Kayu; T. — cm.
M.N.Kalimantan Tengah "Balanga";
No.Inv. 03.1055.

Patung ini menggambarkan seorang laki-laki dalam sikap berdiri dengan kaki terbuka dan kedua tangan beradu di depan dada. Bentuk patung sangat sederhana seperti pembuatannya belum selesai. Patung ini sebagai perwujudan leluhur yang dirawat sebagai media untuk memohon rezeqi. Penempatan di dalam rumah sebagai lambang keperkasaan.

20. **Patung Bluntang**
Kayu; T. 120 cm, L. 38 cm.
Kalimantan Timur. M.N.Kalimantan Selatan;
No.Inv.5501.

Patung bluntang yaitu patung bentuk panjang tinggi untuk menambat hewan kurban pada upacara daur hidup (kematian); misalnya *upacara Kwangkai* di Kalimantan Timur, upacara *Tiwah di Kalimantan Tengah* dan upacara lainnya. Suku Dayak penganut kepercayaan Kaharingan pada umumnya melakukan upacara sejenis Kwangkai dan Tiwah dengan nama yang berbeda namun maksud sama. Patung ini dipandang perwujudan nenek moyang dengan alat vital yang menonjol. Posisi duduk bersilang kaki, memegang binatang kera dan kera lain di punggung serta binatang lainnya seperti buaya, naga dan motif tumbuhan. Semua itu melambangkan hubungan kehidupan dunia bawah dan dunia atas.



21.



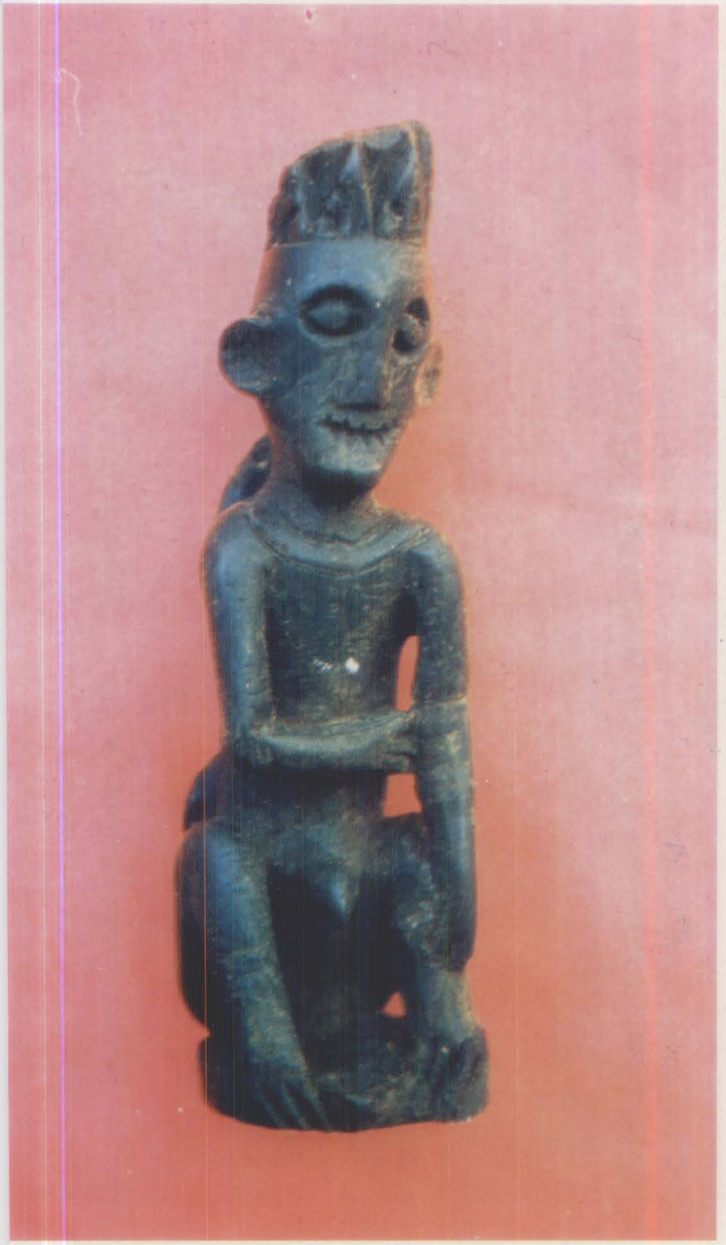
22.

21. **Patung perwujudan**
Kayu; T. 11,5 cm.
Asal: Dewa Benangin, Kec. Teweh,
Barito Utara. M.N.Kalimantan Selatan;
No.Inv. 5278.

Sebuah patung perwujudan nenek moyang dengan figur wanita sebagai lambang kehidupan. Di kepala menggunakan *laung* yaitu sejenis ikat kepala. Di atas kepala bertengger binatang buaya dan ular melilit badan patung sebagai lambang dunia bawah dan totem. Patung berdiri di atas lapik. Patung semacam itu pada umumnya disimpan dalam rumah suku Dayak penganut kepercayaan Kaharingan di Kalimantan Selatan sebagai penghormatan pada leluhur. (Dok. M.N. Kalimantan Selatan).

22. **Patung perwujudan**
Kayu; T. 15,5 cm.
Asal: Dewa Benangin, Kec. Taweh Timur,
Barito Utara. M.N.Kalimantan Selatan;
No.Inv. 8520.

Patung wanita perwujudan nenek moyang. Kepala memakai *berikatm* sejenis ikat kepala wanita pintar (dukun). Di atas kepala bertengger seperti kucing yang dipandang sebagai binatang keramat atau memiliki kekuatan gaib. Tangan kanan menopang dagu, sedang tangan kiri menopang siku tangan kiri; memakai ikat pinggang dan cawat. Kaki tegak dengan lutut agak maju. Patung ini melambangkan dunia atas dan sebagai media pemujaan suku Dayak penganut kepercayaan Kaharingan (Dok. M.N.Kalimantan Selatan.)



23.



24.

23. **Patung perwujudan**
Kayu; T. 11,5 cm.
Asal: Desa Benangin, Kec. Teweh,
Barito Utara; M.N.Kalimantan Selatan;
No.Inv. 5274.

Patung perwujudan leluhur dalam posisi duduk. Kepala memakai *laung*. Muka datar, mata bundar. Tangan kiri lurus ke bawah, tangan kanan memegang siku tangan kiri. Alat kelamin menonjol lambang keperkasaan. Di punggung terdapat binatang ular dan buaya melambangkan dunia bawah. Patung ini dipuja sebagai lambang perantara antara dunia atas dan dunia bawah. (Dok. M.N. Kalimantan Selatan).

24. **Patung Belontang**

Suatu contoh patung *belontang* secara utuh menggambarkan seorang pria. Patung itu merupakan perwujudan leluhur dan untuk mengikat hewan kurban pada upacara *kwangkai* dan sejenisnya. Hewan kurban dipersembahkan kepada dewa-dewa dan leluhur yang diwujudkan pada patung itu. Pembunuhan hewan kurban (kerbau) dengan cara ditombak. Upacara itu berkaitan dengan daur hidup khususnya upacara kematian pada suku Dayak Benuaq, Dayak Tunjung, Dayak Kenyah dan lain-lain. (Dok. M.N. Kalimantan Timur).



25.



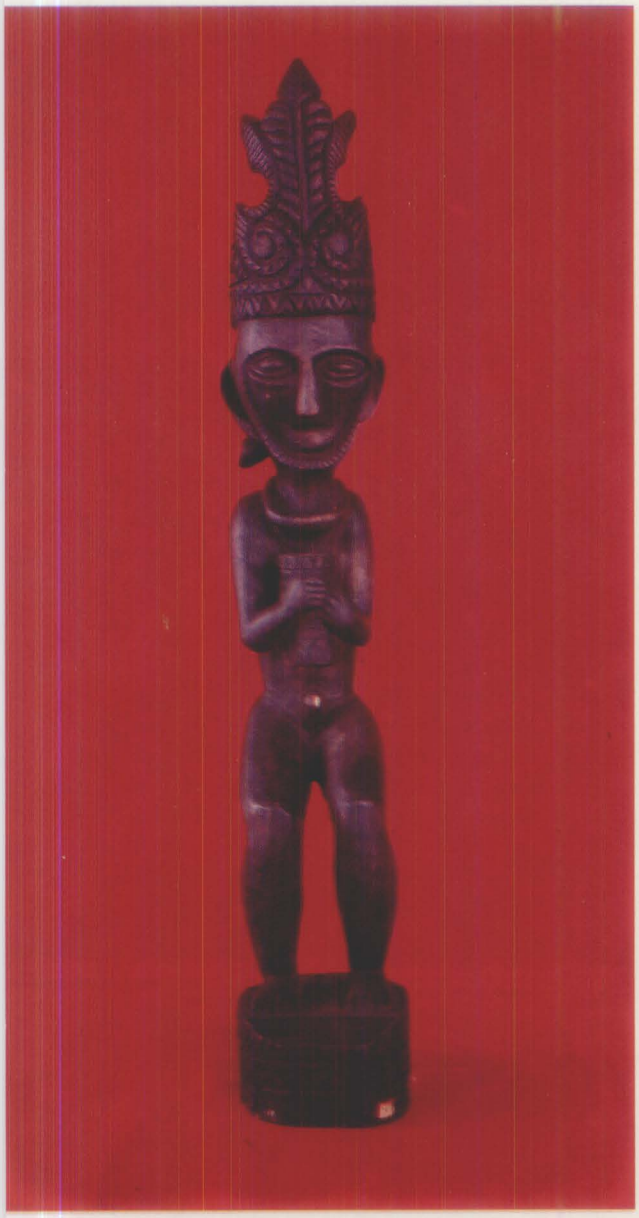
26.

25. **Patung Belontang**

Sekali lagi diberikan contoh patung *belontang* dari Kalimantan Timur. Figur patung tidak terbatas laki-laki, namun dapat berujud figur perempuan seperti contoh tersebut. Bahkan banyak patung belontang berupa figur binatang misalnya buaya, ular, kera, anjing dan lain-lain. Fungsi, lihat no. 24. Patung bertelanjang dada sebagai lambang kesuburan.

26. **Adu Zowato**
Kayu; T. 31,5 cm dan 29 cm.
Asal: Nias; M.N.Sumatera Utara;
No.Inv. 3607.

Sepasang Adu Zowato yang sangat indah. Keduanya memakai mahkota dan ekspresi wajah menampilkan figur yang berwibawa. Telinga lebar sebagai lambang peka terhadap keadaan rakyat. Mengenakan anting-anting khas Nias yang panjang sebagai lambang kebesaran. Kedua tangan memegang suatu wadah atau kitab sebagai pegangan ajaran kebenaran yang harus dipatuhi oleh penguasa maupun rakyat. Kedua patung ini sebagai lambang penguasa yang harus dipatuhi dan diteladani rakyatnya karena merupakan wakil dewa-dewa atau leluhur orang Nias. Hiasan kepala yang menjulang tinggi merupakan ciri khusus patung Nias. Ciri yang lain yaitu bentuk hidung lurus dan seperti bercabang dua menjadi alis yang lurus. Sepasang Adu Zowato dipandang sebagai lambang kedamaian dan ketenteraman keluarga.



27.

27. **Adu Suita**
Kayu; T. 29;
Asal: Nias; M.N.Sumatera Utara;
No.Inv. 413.2.

Diberikan contoh lagi patung adu suita. Tutup kepala yang menjulang seperti pada patung itu mudah dikenali. Adu suita merupakan figur patung Hulu Balang pada suku Batak. Tutup kepala dengan bentuk jambang lebat merupakan lambang keperkasaan. Ekspresi wajah menggambarkan kegagahan. Penonjolan alat fital menampilkan lambang leluhur orang Nias seperti terdapat pada suku-suku yang lain.



28.

28. **Adu Faoma**
Kayu; T. 19 cm.
Asal: Nias; M.N.Sumatera Utara;
No.Inv. 413.9.

Patung ini dipahat bertingkat. Di puncak bentuk patung osa-osa yang biasa lambang tempat duduk pengantin. Di tengah menggambarkan raja duduk bersanding dengan permaisuri. Bagian bawah menampilkan hewan-hewan penyangga berupa rusa dan anjing. Secara keseluruhan patung itu melambangkan hubungan antara dunia atas, tengah, dan bawah. Raja dan permaisuri memegang bentuk wadah melambangkan bahwa raja harus berpegang secara teguh pada hukum agar dapat memerintah dengan bijaksana dan adil. Dari segi seni pahat, patung itu menampilkan keindahan yang magis.



29.



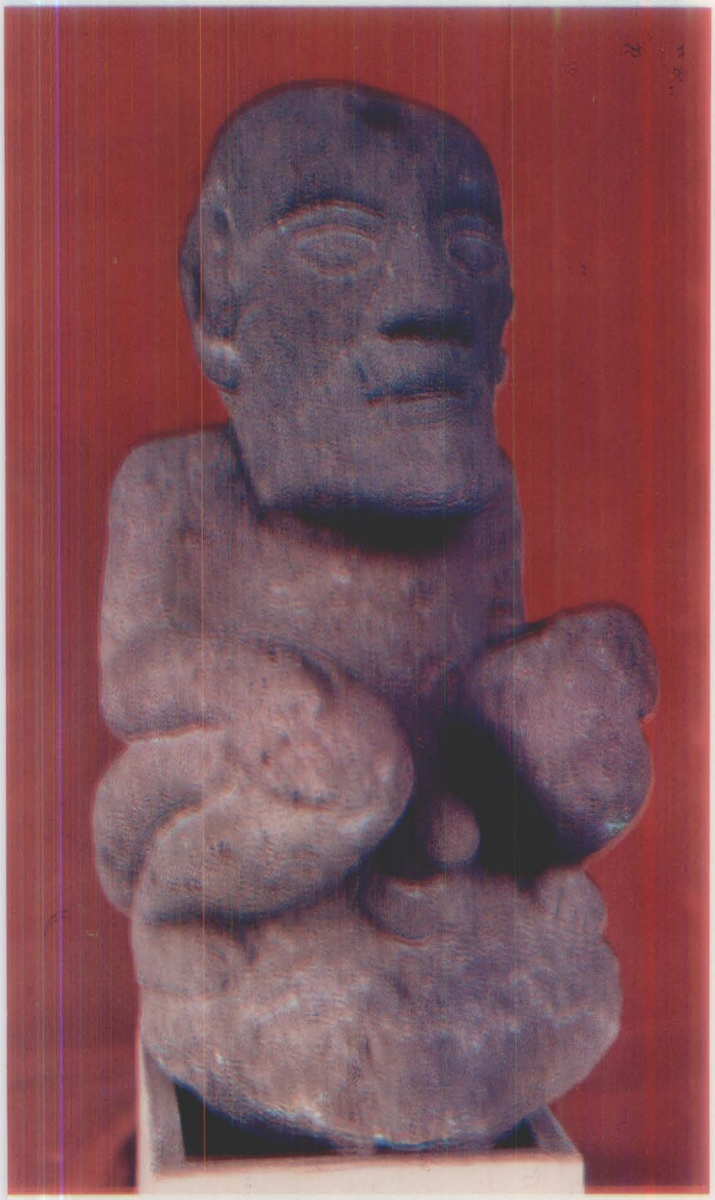
30.

29. **Debata Idup.**
Kayu; T. 30 cm.
Asal: Daerah Karo; M.N.Sumatera Utara;
No.Inv. 2464.

Suatu ciri patung dari daerah Karo yaitu kepala yang panjang ke atas, sehingga muka itu memanjang; kedua pipi agak melengkung ke dalam. Ciri lain yaitu mulut memanjang kesamping. Badan patung kurang proporsional jika dibandingkan dengan panjang kepala. Sikap berdiri sambil memegang palusnya, sebagai lambang leluhur. Debat Idup dipandang sebagai dewa yang menganugerahkan keturunan dalam kandungan perempuan. Maka patung ini pada masa lalu dipuja untuk memohon keturunan.

30. **Adu Zato**
Kayu; T. 75 cm; Nias.
Asal: M.N.Sumatera Utara;
No.Inv. 1175.

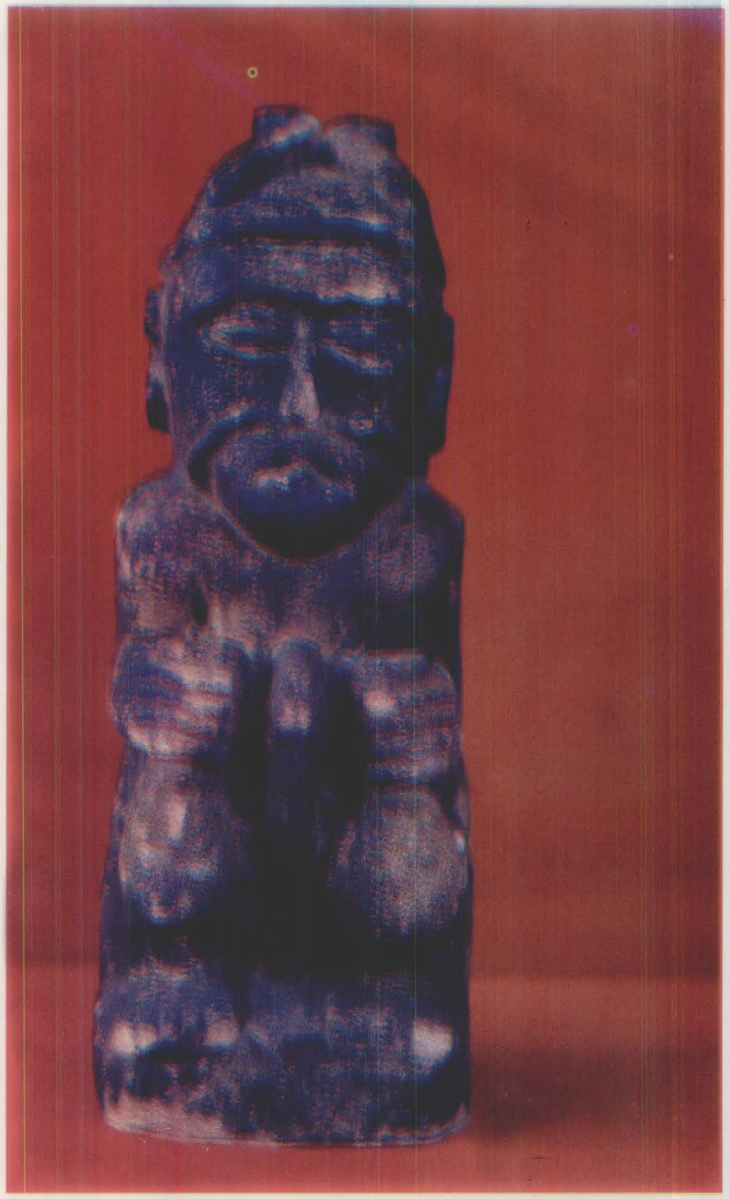
Ikat kepala menampilkan bentuk yang berbeda dengan patung Nias yang terdahulu; namun tetap menunjukkan ciri khas daerah itu yaitu meninggi. Bentuk hidung juga ciri khas pula. Patung memegang perisai dan lembing serta mengenakan anting-anting besar bentuk spiral; semua yang dibawa dan dikenakan itu sesuai Adu Zato yang dipandang lambang panglima perang.



31.

31. **Patung Penghulu Balang**
Batu; T. 157 cm, L. 44 cm.
Sumatera Utara; M.N.Sumatera Utara;
No.Inv. 3132.

Patung ini diperkirakan peninggalan masa pra-sejarah. Oleh suku-bangsa Batak disebut Patung Penghulu Bolang lambang penguasa atau raja yang adil dan bijaksana. Patung ini juga dipandang sebagai lambang nenek moyang di tempat pada tempat tertentu sebagai penjaga *Huta* atau dewa. Ekspresi wajah yang lonjong telah tampak gaya batak dengan dagu yang kokoh dan tampak berwibawa. Palus tampak menonjol lambang kejantanan dan nenek moyang.



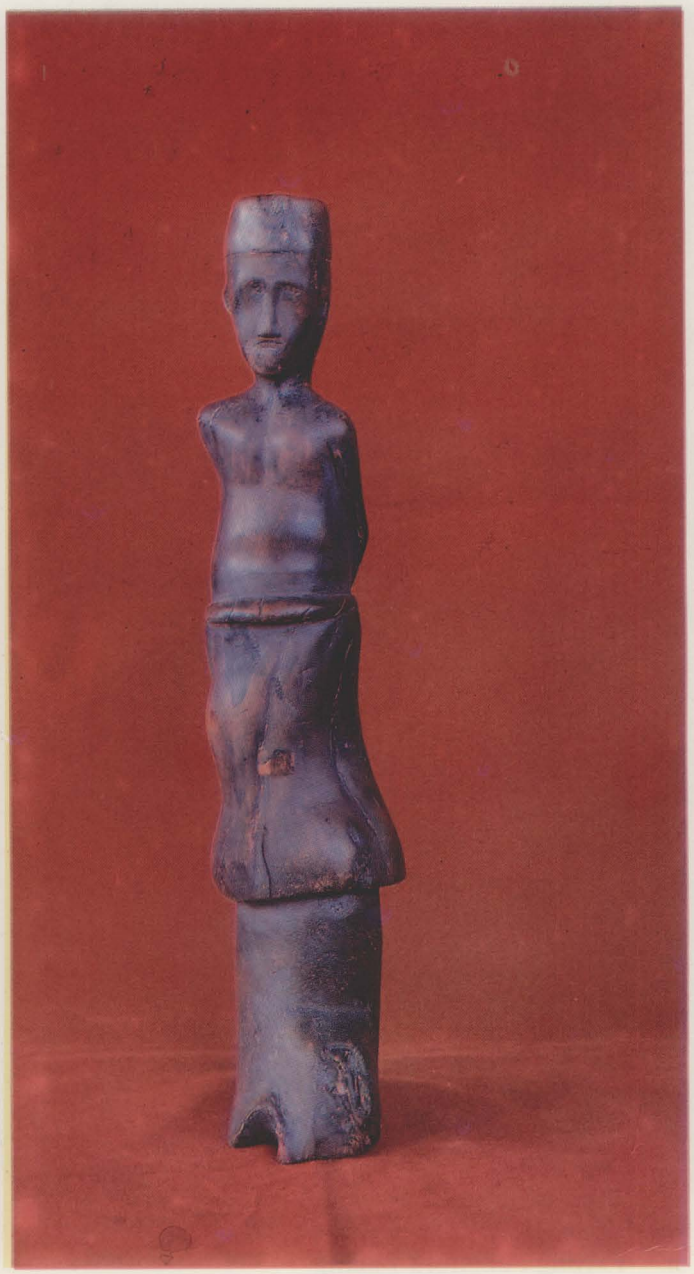
32.

32. **Patung leluhur**
Batu; T. 14,5 cm;
Asal: Nias; M.N.Sumatera utara;
No.Inv. 1524.

Patung batu diperkirakan peninggalan masa pra-sejarah. Sikap duduk, kedua tangan memegang penggalan kepala pada leher. Kedua kepala yang dipegang dibalikan atau sikap digantung; dan palus sangat menonjol. Kumis melintang panjang. Tanda-tanda itu sebagai lambang perwujudan patung leluhur dan keperkasaan.



33.



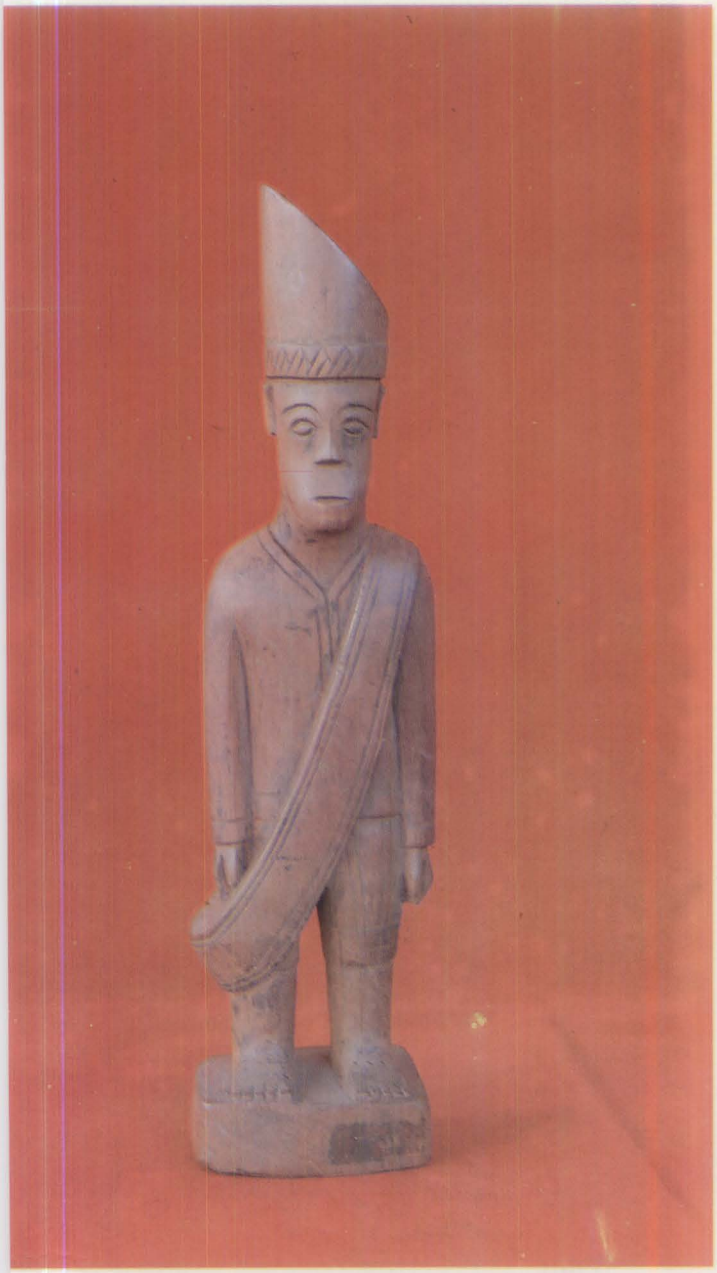
34.

33. **Patung leluhur**
Batu; T. 25 cm.
Asal: Asahan; M.N.Sumatera Utara;
No.Inv. 1525.

Patung batu diperkirakan peninggalan masa prasejarah. Bentuk sangat sederhana. Bentuk wajah memanjang seperti patung Batak dari kayu. Patung ini dipandang sebagai perwujudan leluhur dan dipuja sebagai penghormatan.

34. **Patung Anre Guru**
Kayu; T. 37.
Asal: Bone; M.N.Sulawesi Selatan;
No.Inv. —

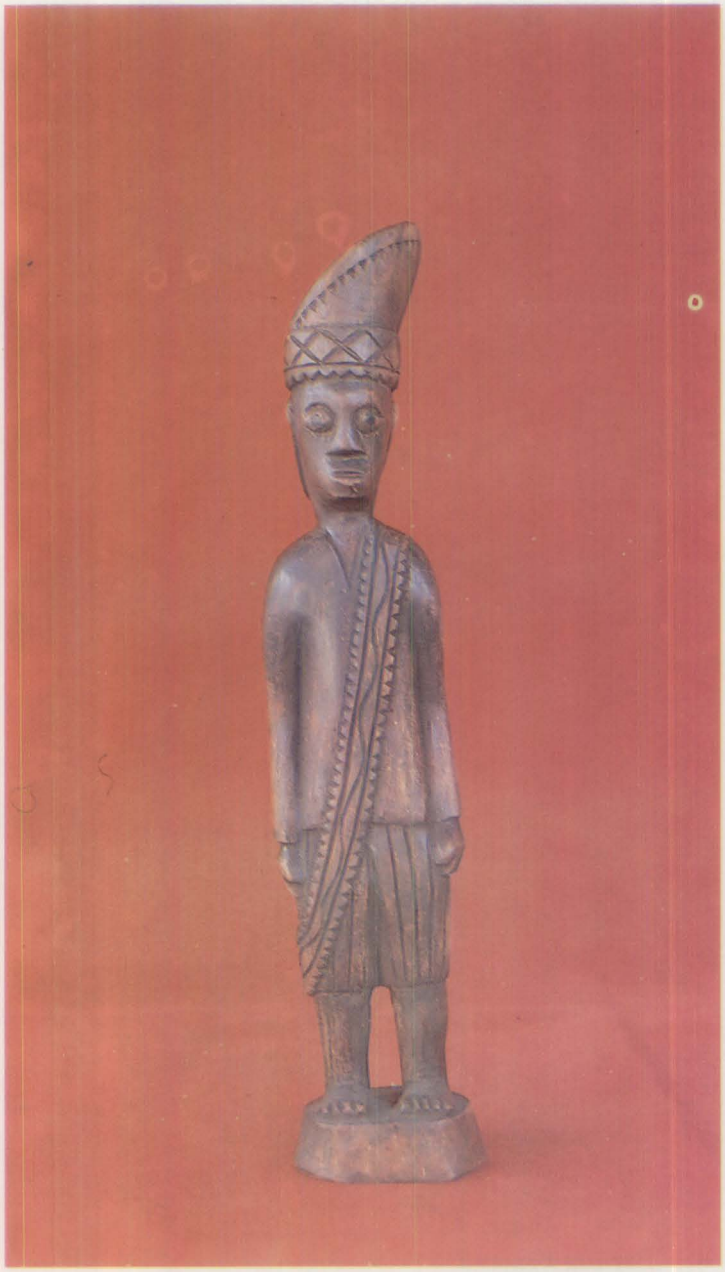
Sikap berdiri mengenakan kopiah dan pakaian bawah bentuk sarung tanpa baju. Patung Anre Guru dipandang sebagai lambang orang berilmu yang mengajarkan kebenaran dalam hal ini tata cara adat. Patung semacam itu dihormati sebagai perwujudan nenek moyang.



35.

35. **Patung perwujudan**
Kayu; T. 30 cm;
Asal: Ujung Pandang, M.N.Sulawesi Selatan;
No.Inv. —

Patung ini digambarkan memakai ikat kepala gaya Makasar, maka disebut patung Makasar. Penampilannya mengenakan pakaian lengkap dengan sarung diselempangkan. Penampilan semacam itu biasa dikenakan ketua adat pada suku Makasar. Ekspresi wajah menyorotkan watak bijak sebagai orang berilmu. Meski kondisinya memberi kesan baru, namun patung itu merupakan perwujudan tokoh yang dihormati sebagai panutan masyarakat.



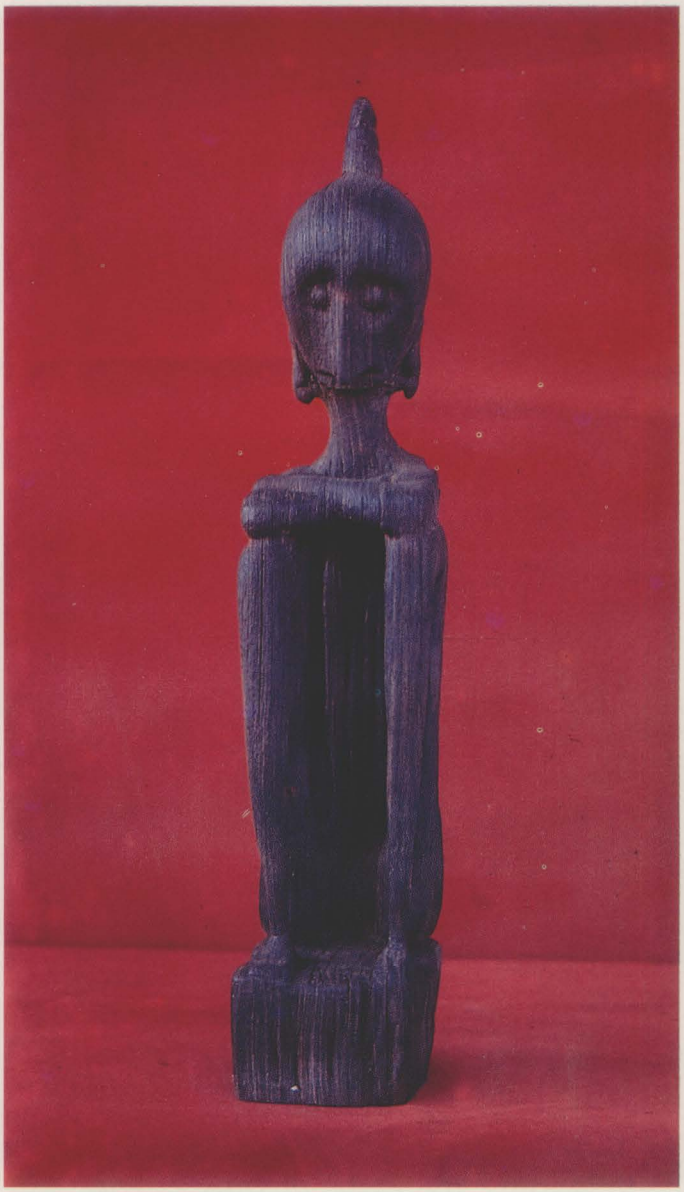
36.

36. **Patung perwujudan**
Kayu; T. 25 cm;
Asal: Ujung Pandang; M.N.Sulawesi Selatan;
No.Inv. —

Sekali lagi diberikan contoh Patung Makasar seperti telah disebutkan dimuka. Disamping merupakan perwujudan dan lambang seperti telah dikemukakan, patung semacam itu menggambarkan tokoh berilmu dibidang bela diri seperti biasa ditampilkan oleh para pendekar.



37.



38.

37. **Patung Prajurit**
Kayu; T. 50 cm.
Asal: Bone; M.N.Sulawesi Selatan;
No.Inv. —

Di Bone pernah berkuasa suatu kerajaan atau kesultanan. Prajurit merupakan figur yang dianggap dapat memberi perlindungan pada negara dan masyarakat. Maka prajurit sangat dihormati sampai meninggal dipatungkan sebagai perwujudan. Patung mengenakan penutup kepala pelindung dan memegang perisai serta tombak. Ekspresi wajah dengan sorot mata yang tajam menampilkan kewibawaan. Baju perang yang dikenakan menggambarkan pakaian prajurit waktu itu dengan hiasan taring binatang yang dipandang mempunyai kekuatan gaib untuk menambah semangat dan keberanian.

38. **Walut**
Kayu; T. 42 cm;
Asal: Maluku Tenggara;
M.N.Maluku "Siwa Lima";
No.Inv. 3470.

Daerah Maluku Tenggara banyak terdapat budaya patung, misalnya di Kei, Leti dan lain-lain. Patung dari Maluku Tenggara mempunyai ciri langsing baik duduk maupun berdiri. Kebanyakan patung itu merupakan perwujudan nenek moyang. Seperti contoh *patung walut* ini sebagai perwujudan leluhur perempuan duduk dengan kedua tangan di atas lutut dengan wajah merenung. Rambut panjang disanggul ke atas lambang orang bijak berilmu gaib.



39.



40.

39. **Walut kembar**
Kayu; T. 33,5 cm, 12,5 cm.
Asal: Maluku Tenggara;
M.N.Maluku "Siwa Lima";
No.Inv. 3470.

Patung walut ini perwujudan nenek moyang. Kedua tangan memegang persembahan. Telinga panjang besar memakai anting-anting menggelambir melambangkan kebijaksanaan dan kearifan. Pada umumnya patung yang menonjol pada kepala bagian atas sebagai lambang tokoh berilmu dan kecerdasan. *Patung walut* semacam itu ditempatkan di atas tiang tengah dalam rumah sebagai sarana pemujaan. Khususnya patung gaya Leti banyak berwarna kehitam-hitaman.

40. **Patung Karuhei**
Kayu; T. 53 cm;
Asal: Maluku Tenggara;
M.N.Maluku "Siwa Lima";
No.Inv. 02/p./92-93.

Bentuk anjing di atas tiang tinggi. Banyak suku bangsa percaya adanya *totem* yaitu hewan sebagai nenek moyang manusia atau hewan penjelmaan nenek moyang. Belum diketahui secara jelas apakah patung ini salah satu perwujudan totem itu. Namun patung semacam ini banyak disimpan dalam rumah adat untuk pemujaan.



41.



42.

41. **Patung Up Lera**
Kayu; T. 169 cm;
Asal: maluku Tenggara;
M.N.Maluku "Siwa Lima";
No.Inv. 3396.

Posisi patung duduk di atas tiang tinggi. Di atas kepala terdapat tonjolan bercabang dua lambang kebijaksanaan dan kecerdasan. Sesuai penempatan yang tinggi lambang dunia atas. Up berarti Maha Pemberi hidup. Lera berarti matahari. Suku bangsa Leti dan sekitarnya menempatkan patung itu di tempat-tempat upacara adat persembahan dan pemujaan.

42. **Patung Mbitoro**
Kayu; T. 28 cm;
Asal: Komoro, Irian Jaya;
M.N.Irian Jaya;
No.Inv. 09.2670.

Posisi patung duduk memegang bagian atas perisai yang berdiri. Perisai itu menopang dagu. Patung seperti mengenakan ikat kepala dan terdapat tonjolan pada ubun-ubun lambang kebijaksanaan. *Patung mbitoro* peringatan dan pemujaan kepada tokoh atau pahlawan yang berjasa pada kelompoknya. Maka patung itu selalu dipuja dan disimpan dalam rumah secara baik.



43.



44.

43. **Patung Kapatna**
Kayu; T. 54 cm;
Asal: Waigio, Sorong; M.N.Irian Jaya;
No.Inv. 03.2731/VII.

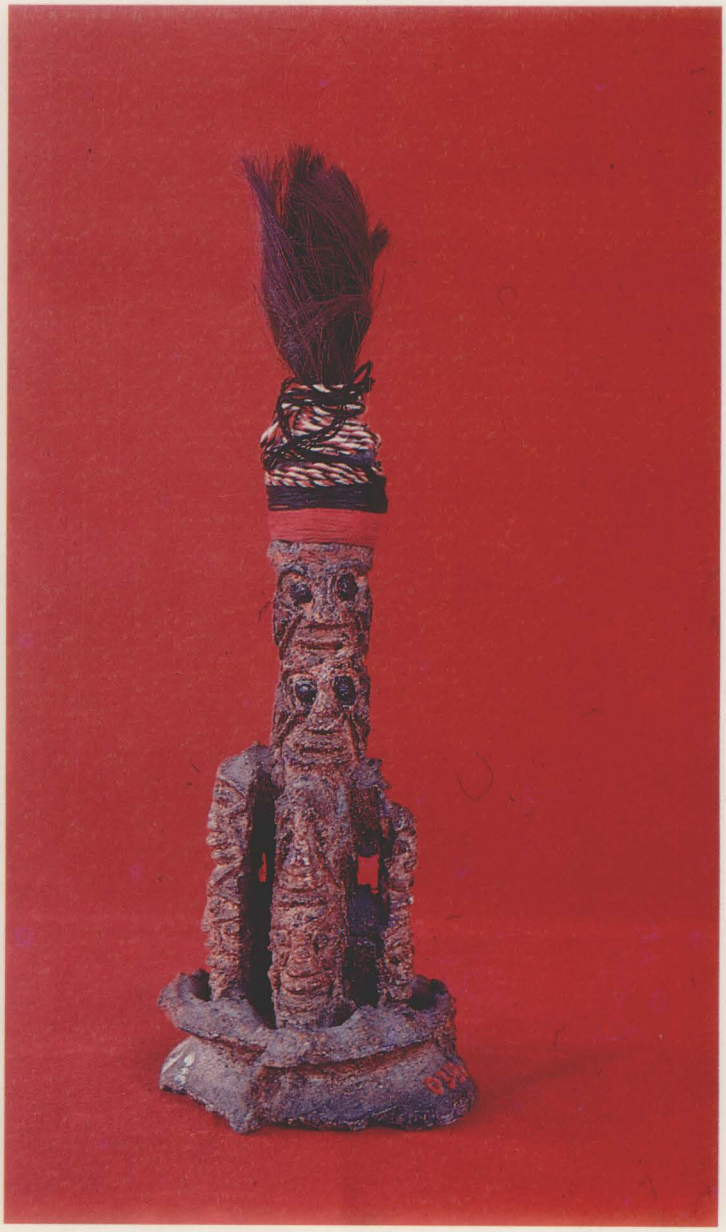
Gaya patung agak berbeda dengan patung dari pedalaman Irian Jaya. Bentuk wajah misalnya hidup lebih mirip dengan patung daerah Maluku. Di atas kepala terdapat bentuk seperti topi melambangkan dunia atas dan kebijaksanaan. Posisi patung duduk memegang wadah persembahan. Kapatna dipandang sebagai Dewa Langit oleh karena itu patung Kapatna merupakan perwujudan dewa-dewa dan sangat dipuja.

44. **Patung Kapatna**
Kayu; T. 32 cm;
Asal: Waigio, Sorong; M.N.Irian Jaya;
No.Inv. 03.2731/VI.

Contoh lagi patung Kapatna. Keterangan (lihat no. 43). Pada dasarnya, bentuk sama dengan patung Kapatna terdahulu dengan sedikit variasi. Penonjolan palus sebagai lambang asal kehidupan atau dewa-dewa.



45.



46.

45. **Patung Kawenak Woow**
Kayu; T. 130 cm
Asal: Asmat, Merauke; M.N.Irian Jaya;
No.Inv. 03.74.

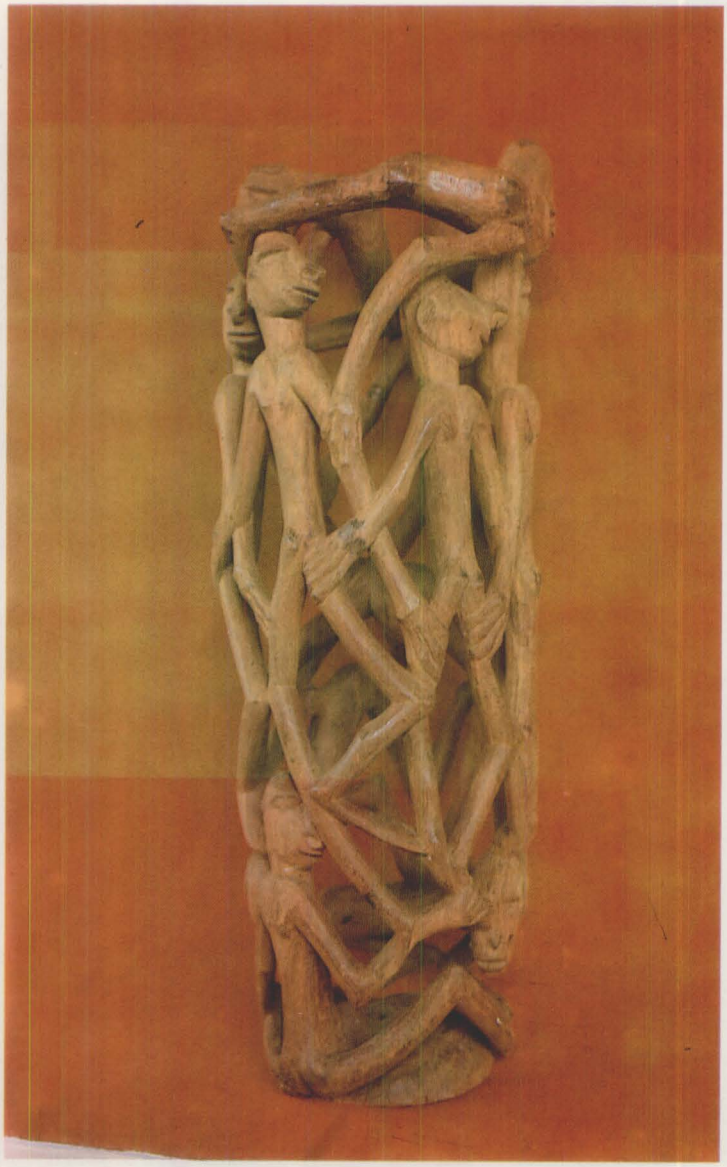
Arti Kawenak Woow, lihat ragam hias kawenak. Patung itu bertingkat menggambarkan manusia dan binatang. Binatang buaya sebagai lambang nenek moyang dan dunia bawah. Sedang patung manusia bertingkat dengan penonjolan alat vital sebagai lambang perwujudan nenek moyang. Secara keseluruhan patung kawenak woow melambangkan kehidupan di dunia bawah dan dunia atas.

46. **Patung Mbitoro**
Kayu; T. 64 cm;
Asal: Komoro, Mimika; M.N.Irian Jaya;
No.Inv. 09.2129.

Diberikan contoh patung mbitoro lainnya. Prinsip yang digambarkan dan dipuja adalah pahlawan yang meninggal sebagai peringatan dan penghargaan. Pada patung ini digambarkan tutup kepala kebesaran. Dibagian bawah digambarkan banyak muka atau kepala; kepala-kepala itu menggambarkan hasil dari keberanian mengayau. Perbuatan mengayau bukan kejahatan, tetapi perwujudan keberanian untuk melindungi sukunya dari gangguan musuh. Patung ini ditempatkan di dalam rumah untuk pemujaan dan dikeluarkan saat upacara adat persembahan.



47.



48.

47. **Patung Mbitoro**
Kayu; T. 126 cm.
Asal: Komoro, Mimika; M.N.Irian Jaya;
No.Inv. 03.2078.

Ada contoh patung mbitoro seperti tampak dalam gambar. Selain patung mbitoro sebagai lambang yang telah disebutkan, patung itu juga dipandang gambaran hubungan dunia atas dan dunia bawah. Patung mbitoro dibuat saat upacara pelepasan arwah-arwah tokoh atau panglima perang yang telah meninggal dunia. Sejenis patung mbitoro pada suku Mimika yaitu *patung mbis* pada suku Asmat. *Patung mbis* dibuat dari pohon yang diangkat bersama akarnya. Setelah di-proses atau diukir menjadi patung bercabang-cabang. Patung dalam ukuran sangat tinggi dan besar. Untuk mendirikan *patung mbis* dengan upacara. Patung itu melambangkan hubungan dunia atas, tengah dan bawah. Bahkan keluarga yang meninggal belum dapat sampai ke dunia roh apabila belum dibuatkan patung mbis. Maka patung mbis dipandang jalan ke alam roh.

48. **Patung kawenak woow**
Kayu; T. 68,5 cm;
Asal: Asmat, Merauke; M.N.Irian Jaya;
No.Inv. 03.186.

Diberikan contoh patung Kawenak Woow yang berbeda dengan yang di muka. Pada pokoknya patung Kawenak Woow adalah bertingkat. Dalam contoh ini dipahat dalam bentuk melingkar dan ukir tembus. Ukir tembus sering disebut ukir krawangan. Pada prinsipnya Kawenak Woow adalah lambang kehidupan di dunia yang harus dipahami dan dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat.



49. **Ai Tos**
Kayu; T. 89 cm/92 cm;
Asal: Kec. Lolotoe, Bobonaro;
M.N.Timor Timur;
No.Inv. 03.650/03.651.

Ai Tos yaitu sejenis kepercayaan kepada leluhur. Maka patung Ai Tos merupakan perwujudan arwah leluhur yang harus dihormati atau dipuja seperti *Adu* di Nias. Seperti contoh patung Ai Tos ini selalu disimpan dalam rumah Adat Gamal Hitu. Rumah adat itu selain untuk keperluan umum, juga untuk menyelenggarakan upacara-upacara persembahan atau pemujaan. Bentuk patung cukup unik tidak terdapat anggota badan. Ekspresi wajah sangat tenang sesuai dengan arca pemujaan. Bentuk muka lebih mirip dengan patung-patung gaya Nusa Tenggara Timur dari pada patung dari Leti, Kei di Maluku Tenggara/Selatan.

2. Patung Daur Hidup

Daur hidup atau siklus kehidupan dibasi pada sebelum kelahiran, saat kelahiran, anak-anak dan kedewasaan, perkawinan dan kematian. Peristiwa itu hampir pada setiap masyarakat suatu suku disambut dengan upacara-upacara dari yang bersifat sederhana sampai yang besar-besaran. Bentuk upacara sangat beragam sesuai tradisi setiap daerah secara turun-temurun. Makna upacara itu mempunyai tujuan utama adalah persembahan kepada roh-roh leluhur, pemujaan kepada dewa-dewa atau yang Maha Kuasa untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan hidup.

Banyak masyarakat dalam suatu suku-bangsa melaksanakan upacara dengan membuat patung perwujudan. Kemudian terdapat patung yang berkaitan dengan upacara sebelum kelahiran, patung untuk upacara inisiasi, patung untuk upacara perkawinan, patung untuk upacara kematian dan patung untuk keperluan sesudah kematian. Dalam masyarakat Jawa terdapat upacara kehamilan pada usia lima bulan, upacara kehamilan tujuh bulan dan lain-lain. Upacara itu disebut *tingkeban*. Dalam upacara itu dibuat perwujudan berupa dua buah cengkir kelapa gading yang dilukisi muka manusia laki-laki dan perempuan. Perwujudan itu dipergunakan saat upacara memandikan calon ibu yang hamil. Muka laki-laki dan perempuan sebagai perwujudan Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih yaitu dewa-dewi yang tampan dan cantik lambang cinta kasih. Tujuan upacara agar diberikan kelancaran dan keselamatan saat melahirkan serta diberi putra yang tampan seperti Dewa Kama atau cantik seperti Dewi Ratih. Kelengkapan upacara berupa sesajian. Dalam sesajian itu terdapat sepasang patung kayu ukuran kecil, bentuk sangat sederhana disebut *thoples*. Patung *thoples* itu perwujudan dewa Kama dan Ratih dengan makna yang sama.

Di Bali upacara kehamilan disebut *upacara dong-gedongan* yang pada prinsipnya seperti di Jawa. Di Kalimantan Selatan *upacara mandi baya* pada saat kehamilan umur satu bulan sampai lima bulan. Selama kehamilan umur satu sampai lima bulan, wanita dilarang duduk di tangga rumah, dilarang membuang puntung api, dilarang terkejut dan dilarang bersuluh pada saat bulan terang. Di Jawa ada kepercayaan wanita membawa obor pada saat terang bulan akan mempunyai anak belang-belang. Orang Dayak Ot Danum mengadakan *upacara makik dellit* atau *upacara nyakik bokon* yang berarti menepung tawari kehamilan. Pada lipatan-lipatan stagen yang melilit perut sihamil diselipi jimat berjampi agar terhindar dari gangguan roh jahat. Selain itu sihamil mengenakan gelang manik-manik agar putri yang hamil berparas cantik dan apabila laki-laki pandai mencari rezeqi.

Orang Bugis-Makasar melakukan *upacara maccera bapuwa* yaitu simbol memberi makan kepada isteri yang sedang hamil oleh suaminya. Dalam upacara itu, sang ibu mengenakan pakaian pengantin, sedang suaminya mengenakan pakaian kebesaran. Memberi makan orang hamil yaitu memberikan makanan yang sedang diinginkan isteri agar anak yang lahir tidak selalu "ngiler" meski sudah besar. Di daerah Kepala Burung Irian jaya dikenal *upacara marut tere* berarti memotong gelang yang dikenakan di tangan dan kaki. Maksud upacara itu ialah membebaskan wanita yang hamil dari pengaruh kekuatan gaib. Kekuatan gaib jahat ibarat gelang di tangan atau kaki. Selain itu bertujuan pula untuk melunasi segala kemungkinan kekurangan-kekurangan pada saat perkawinan dan memohon agar kehamilan diberi keselamatan. Suku Manggarai di Flores padakehamilan lima bulan dilakukan *upacara jambat* dipimpin oleh seorang *ata mbeko* atau dukun. Maksud upacara mohon keselamatan untuk ibu dan bayi sampai kelahiran.

Kelahiran merupakan peristiwa yang membahayakan sang ibu, namun sekaligus sebagai peristiwa yang diharapkan dan menyenangkan. Setelah bayi lahir, kemudian tali pusar dipotong. Pemotongan tali pusar dan penguburan plasenta dilakukan upacara yang berbeda-beda pada setiap masyarakat suku. Salah satu suku di Kalimantan Selatan, plasenta atau ari-ari dikubur di bawah pohon besar agar anak tumbuh menjadi orang besar. Jika pusar sudah lepas, maka disimpan baik-baik. Dikemudian hari sang bayi mempunyai adik, maka pusar disatukan penyimpanannya agar selalu hidup rukun. Dalam ceritera pewayangan dalam masyarakat Jawa, pusar Gatutkaca menjelma menjadi *senta kunta* yang sakti dimiliki oleh Karna. Gatutkaca mati karena senjata itu dalam perang Bharatayuda. Ari-ari Bima dipuja oleh Begawan Sempani menjelma menjadi bayi. Bayi itu tumbuh besar bernama Jayadrata sebagai ksatria membela Kaurawa dalam perang Bharatayuda. Suku Dayak Ngaju tidak mengubur ari-ari, namun dimasukan suatu wadah dan digantung pada pohon besar di tengah hutan. Upacara kelahiran pada suku Mey Brat di Irian Jaya terdapat dua macam *naku paku samu kere* yaitu selamatan saat kelahiran dengan maksud membuang panas atau marabahaya; *upacara paku kamuk* yaitu upacara sesudah lahir untuk mensucikan bayi.

Upacara masa bayi berbeda-beda pada setiap masyarakat, suku, meskipun mempunyai makna yang sama. Setelah bayi menginjak besar dilakukan upacara turun ke tanah untuk pertama kalinya. Di Jawa disebut upacara *tedak siti* atau turun ke tanah. Upacara itu cukup rumit pelaksanaannya. Di Bali disebut *upacara Oton*. Dalam suku Mey Brat di Irian Jaya terdapat satu upacara yaitu *Choviat*. Dalam *upacara choviat* dilakukan pesta pemberian nama. Pada saat itu para kerabat diberi kesempatan memberi nama julukan pada anak.

Di Lombok Barat, ari-ari bayi dirawat baik-baik sebab dipandang sebagai saudara mudanya. Setelah enam bulan dari kelahiran barulah ari-ari ditanam dalam suatu upacara *menunang meloga*. Saat tali pusar lepas dilakukan *upacara molang mali'*. Saat upacara itu bayi perempuan diturunkan pada alat tenun dengan harapan setelah besar pandai menenun; bayi laki-laki diturunkan pada alat pertanian dengan harapan agar pandai bertani dengan hasil yang banyak. Upacara potong rambut disebut *boru ro dore* orang Bima atau *ngurisang* orang Sasak atau *mesayut teruni* orang Bali Lombok (Ahmad Amin, Cs. 1997).

Dalam suku Dani, terdapat upacara kelahiran yang disebut *upacara sini*. Maksud upacara untuk menyatakan rasa terima kasih dan rasa gembira bebas dari *mokhat* dan *agalagun* yaitu sejenis gangguan dari roh jahat. Menurut pandangan mereka, upacara itu dapat untuk mengetahui panjang atau pendek umur bayi itu. Salah satu kegiatan dalam upacara itu adalah acara memasak yang unik. Lubang galian dalam tanah dialasi rumput disiram air agar lembab. Di atas rumput ditaruh banyak batu yang membara (hasil pembakaran). Di atas tumpukan bara dilapisi daun pisang secukupnya dan ditaruh rumput lagi yang lembab. Di atas rumput itu ditaruh tumpukan batu yang membara lagi, kemudian dilapisi daun pisang lagi. Di atas daun pisang ditaruh ubi, sayur, daging; dilapis daun pisang lagi, rumput lagi, bara batu, daun pisang yang diatasnya sayur-sayur yang diberi lemak babi, dan daun pisang lagi, terakhir rumput yang tebal. Tutup paling atas harus rapat sampai tidak dapat terpengaruh udara di luar. Seluruh kegiatan itu harus dilakukan cepat supaya bara batu tidak keburu dingin. Setelah proses tersebut, ibu membawa ke luar bayinya. Bayi diterima wanita tua dari pihak ayah dan dimasukan *noken* atau gendongan beralas

daun pisang. Para tamu memberi hasil *noken-noken* sebagai selimut kepada ibu bayi. Ibu bayi memberi *noken*, yokol, tembakau kepada *natala* atau penolong kelahiran. Sambil menunggu masakan matang, mereka berwawancara tukar pikiran sampai beberapa jam. Beberapa lama setelah tak keluar asap sedikitpun mereka membuka masakan itu. Mereka memperhatikan setiap masakan yang dikeluarkan matang atau masih mentah. Apabila semua masakan matang, mereka menampilkan wajah berbinar dan bersorak, sebaliknya apabila ada yang mentah, mereka menunjukan wajah cemas. Sebab apabila semua yang dimasak dapat matang sebagai pertanda bayi akan berumur panjang dan sebaliknya (M.T. Siregar, 1981/1982).

Upacara inisiasi banyak dilakukan oleh banyak masyarakat dalam lingkungan suku-bangsa. Upacara inisiasi dilakukan sebagai tanda peralihan masa anak-anak memasuki masa kedewasaan. Inisiasi alami tampak pada anak perempuan saat anak mengalami datang bulan pertama. Inisiasi pada anak laki-laki antara lain perubahan suara, mulai tumbuh bulu kumis dan lain-lain. Perubahan-perubahan itu kemudian dilakukan peresmian adat berupa upacara-upacara. Banyak pula upacara-upacara itu dilakukan sebelum atau sesudah perubahan alami tersebut tergantung pada pandangan masyarakat pendukungnya.

Pada masyarakat pemeluk agama Islam, upacara inisiasi dilakukan dengan khitanan. Tetapi banyak pula khitanan dilakukan pada anak yang masih kecil atau anak yang sudah besar. Banyak pula khitanan dilakukan masyarakat bukan pemeluk agama Islam dan oleh berbagai suku, karena khitanan mempunyai maksud kesehatan. Dahulu dalam masyarakat Jawa, inisiasi dilakukan dengan melakukan *pangur* atau potong gigi baik anak perempuan maupun laki-laki. Khusus untuk anak perempuan, inisiasi dilakukan dengan upacara *tetesan* dan diselenggarakan secara besar-besaran dengan pertunjukan wayang dan lain-lain. Di Bali, potong gigi dilakukan *upacara metatah* yang bersifat keagamaan sebagai lambang menghilangkan angkara murka. Dahulu di daerah Lumoli di Maluku terdapat *upacara ahkwankei* yaitu upacara pemakaian cawat yang pertama kali pada anak laki-laki menginjak masa pemuda dipimpin seorang anggota *kakehan senior*. Cawat yang pertama itu polos. Setelah dapat menunjukkan kedewasaan, dipakaikan cawat bermotif. Sifat kedewasaan ditunjukkan dalam pengayauan sebagai bukti telah mampu melindungi masyarakat atau isteri atau keluarga. Dalam bidang ekonomi telah mampu memukul sagu, membuat kebun dan lain-lain (Sagimun. MD, Cs.). Dan masih banyak lagi tradisi inisiasi dengan segala bentuknya.

Setiap masyarakat pada suatu suku memandang penting peralihan dari suatu masa kehidupan kepada masa kehidupan berikut. Dalam hal itu diberikan contoh upacara inisiasi dalam suku Mey Brat di Irian Jaya yang meliputi *upacara Toch mi, upacara Uon atau Wian* dan *upacara Fenya Mikiar*.

Upacara Toch mi diselenggarakan untuk peserta secara masal sekampung atau kampung yang berdekatan. Upacara ini berupa khitanan anak laki-laki dan latihan lahir batin. Penyelenggaraan dapat sampai beberapa bulan. Tahap pertama adalah peresmian *samu toch mi* yaitu tempat upacara inisiasi berupa komplek yang dibangun secara khusus agak jauh dari kampung. *Serayu* tempat yang dapat dikunjungi keluarga, untuk menari, tempat tamu dan pondokan sementara. *Samu toch mi* yaitu khusus untuk pelaksanaan inisiasi beberapa meter dari *serayu*, tabu dikunjungi wanita dan anak-anak. *Is-serta* tempat khusus peserta inisiasi. *Sambait* tempat karantina, pembinaan fisik, mental dan disiplin. *Samu toch mi* merupakan tempat

suci dan sakral. Tempat itu tidak boleh dikunjungi sembarang orang. Tempat itu sangat terpelihara dan diberi tanda warna kuning sampai radius tertentu. Bagi orang yang melanggar dapat dibunuh di tempat jika kepergok. Dalam acara *toh-mi*, anak-anak diberi pengetahuan ilmu gaib oleh *ra-pam*. *Ra-pam* dibantu *ra-bofit* yaitu dukun ahli obat-obatan dan mantera. Selain itu peserta dilatih keterampilan, berburu, berperang dan bercinta oleh *santoni*. Akhir upacara, peserta dikenakan cawat baru dan perhiasan sebagai lambang telah diangkat dari anak kedewasa.

Upacara Uon atau *wian* adalah upacara inisiasi pemuda akan memasuki kehidupan orang dewasa dalam masyarakat. *Uon* atau *wian* berarti sumpah atau janji dan dapat bermakna tempat rahasia yang tidak dapat diketahui orang lain. Upacara dapat dilakukan berbulan-bulan. Tahapannya meliputi upacara penerimaan murid atau peserta pertama dan penerimaan murid rombongan, masa berpuasa dan upacara peserta mengakhiri masa puasa, upacara peresmian atau pentahbisan dan upacara penutupan inisiasi berupa pelepasan peserta dewasa dalam masyarakat. Tempat penyelenggaraan di tengah hutan yang jauh dari kampung. Tempat itu terdiri dari *sofnan*, *tach sere* dan *ak-Uon*. *Sofnan* terdiri dari tempat kegiatan umum yaitu pesta, tarian, pertemuan kepala klen, penampungan keluarga, penginapan dan balai tamu. *Tach sere* yaitu tempat tinggal pelaksana teknis atau pelatih. *Ak uon* yaitu tempat kegiatan inisiasi terdiri dari ruang depan untuk pemberian ramuan mantera untuk menambah ketegaran fisik; ruang tengah untuk inti inisiasi yaitu latihan ketrampilan, ceramah adat dan hukum untuk bekal hidup dimasyarakat; ruang belakang sebagai tempat tidur peserta. *Toch sere* atau *ak Uon* sangat terlarang bagi wanita atau orang dewasa yang belum pernah mengikuti *uon*, sehingga letaknya jauh dari tempat yang lain. Sebagai tanda tempat terlarang berupa kayu warna hitam. Bagi pelanggar dapat dihukum berat berupa dibunuh ditempat. Pelaksana dan teknis pembelajaran sama dengan inisiasi *Toch-mi*. Beberapa simbol dalam upacara *uon*: Cat hitam tanda larangan melambangkan bahwa semua yang dilakukan dalam *uon* tidak boleh diketahui kecuali para peserta. Cat hitam yang digosokan pada badan sebagai simbol menanggalkan masa anak-anak dan memasuki kehidupan penuh rahasia. Didukung masuk tempat inisiasi lambah telah mati kemudian lahir kembali. Gerak tari memanah, menombak, memasang sero dan lain-lain adalah lambang agar peserta memiliki ketrampilan.

Upacara Fenya Mikiar yaitu upacara inisiasi untuk anak perempuan yang sudah memasuki masa remaja. Biasanya dilakukan bersama upacara *Toch-mi* dan *Uon* pada bangunan khusus untuk wanita yang disebut *serayn* bentuk rumah panggung. Jika bersamaan dengan *uon*, bertempat di *arko fenya* atau *sofnan*. Apabila bersama upacara kematian, maka mengambil tempat *samu fenya mikiar* atau tempat pendewasaan wanita. Pelatih semuanya wanita. *Fenya mechar* adalah dukun wanita sebagai pemimpin upacara. *Fenya manes* atau *fenya mapi* yaitu pembantu teknis. *Ra bofit* atau *ra botekef* adalah satu-satunya laki-laki yang berperan sebagai penghubung dengan makhluk-makhluk gaib. Pelaksanaan dan tahapannya adalah: *ochat* atau *wochat* merupakan pesta dan upacara pembakaran tungku api tempat inisiasi. Kemudian dilanjutkan *miyan* adalah upacara pemakaian busana dan atribut upacara kepada seluruh peserta inisiasi. Setelah memakai busana dilanjutkan *me bofit* yaitu upacara memberi makan *halia* atau jahe yang telah diberi mantera kepada seluruh peserta. Setelah semua dapat dilalui, tahap berikut adalah *giet safe* yaitu upacara penggantian busana merah dengan busana warna hitam.

Tahap terakhir yaitu *giet moboh* adalah penggantian busana dari warna hitam dengan busana warna putih. Maksud upacara yaitu: 1). Mereka yang telah mengikuti *fenya mikiar*, maka setelah meninggal dapat masuk *tabam moboh* yaitu tempat tinggal arwah nenek moyang; 2). Mereka dapat berhubungan dengan alam gaib atau memperoleh kekuatan gaib; 3). Mereka dapat menjadi *bobot* atau orang kaya dan berpengaruh, dapat menjadi *wofle* atau dukun, dapat menjadi *fenya mechar* atau *fenya mones*.

Sejenis upacara Uon, dilakukan pula oleh suku Dani disebut *upacara ap waya*. Penyelenggara *ap waya* lebih terbuka sehingga materi latihan dapat diketahui orang di luar pelatihan. Maksud *upacara ap waya* adalah pengalihan masa anak-anak kepada masa pemuda remaja, tidak tidur dalam *ebe-ay* bersama ibunya tetapi beralih tidur di honey bersama laki-laki dewasa. Semua itu harus menjalani gemblengan keberanian, kemahiran berperang, ketabahan, kejujuran dan rasa tanggung-jawab. Peserta anak berumur sepuluh sampai tiga belas tahun selama tiga minggu. Persiapan berupa: tempat upacara, pondok terletak dibelakang *honay*; ayah menyiapkan busur dan anak panah; ibunya menyiapkan *noken*, tanah liat merah, lemak babi untuk menggosok badan anak.

Jalannya *upacara ap waya*. Anak dibawa ketempat upacara jam lima sore. Anak dibariskan di atas papan menghadap ke rumah inisiasi dan tidak boleh menginjak tanah. Pemimpin upacara memberi perintah agar menjadi pemberani. Anak-anak diberi *noken* dan ikat kepala oleh pengasuh masing-masing dan selalu melindungi. Kemudian anak diberi sepotong daging babi dengan pesan tidak boleh kikir dan senang membantu serta melayani setiap tamu. Setelah itu tubuh anak dibersihkan dan digosok dengan lemak babi dengan pesan, bahwa badan yang kotor telah dibersihkan. Akhir dari pembukaan ritual itu anak diberi tanda garis dari tengah dahi-hidung-dagu-dada dan perut atau pusar dengan tanah liat merah oleh pengasuh. Pemimpin upacara memberi pesan, bahwa tidak boleh memikirkan hal jahat dan berfikir serba baik.

Anak dibawa masuk pondok oleh pengasuh. Pagi hari harus bangun cekatan, bagi yang malas dihukum tempeleng oleh pengasuh. Setelah makan terus latihan perang-perangan dengan kesungguhan hati ditempat yang telah ditentukan. Mereka menghadapi pemuda yang telah disiapkan. Dalam latihan itu sering terjadi luka, bahkan dapat sampai mati. Latihan itu terus-menerus dan diselingi istirahat dan makan. Jika hari telah gelap, mereka kembali ke pondok. Malam hari, mereka dibekali ceritera-ceritera mitos, legende, pengetahuan tentang obat-obatan dan lain-lain yang berguna bagi hidupnya dan orang lain. Siang hari latihan perang lagi, dilatih melihat keadaan, diperkenalkan batas wilayah dan lain-lain. Kegiatan semacam itu sampai lebih kurang tiga minggu.

Upacara penutupan: Setelah bangun pagi, anak disuruh memasuki setiap *ebe-ay* di kampung tempat upacara inisiasi itu. Anak disuruh pegang paha wanita yang ditemui dalam ebe-ay. Kemudian dilakukan makan bersama dengan para pengasuh dalam pondok inisiasi dan bersalaman tanda upacara selesai. Malam harinya para peserta boleh tidur dalam *honay*. Siang harinya melakukan *inyekiabi* yaitu mencari kayu bakar di hutan untuk diberikan kepada adik perempuan ibunya. Sang bibi berpesan agar tidak malas. *Upacara ap waya* merupakan gemblengan fisik dan mental untuk menyiapkan anak agar berani menghadapi tantangan hidup yang berat di Irian.

Kelompok sosial Nuaulu di pulau Seram mempunyai adat inisiasi yang cukup unik pula. Anak laki-laki yang sudah dipandang dewasa ditandai dengan ikat kepala warna merah disebut *Cidaku*.

Untuk mendapatkan Cidaku melalui ujian atau pelatihan. Pelatihan dilakukan oleh seorang *guru* selama tujuh hari. Materi latihan meliputi kektrampilan memanah, berburu, melempar tombak atau lembing, keberanian dan lain-lain. Anak harus mampu menangkap kuskus dalam keadaan hidup, kemudian dibunuh menggunakan tangan kosong. Jika semua lulus, maka ia mendapatkan Cidaku. Anak perempuan dipandang dewasa pada saat mendapatkan haid pertama. Untuk keperluan itu dilakukan upacara *pinamou*. Anak dimasukan *posone* atau rumah persembunyian. Orang yang haid pertama dianggap kotor dan harus diasingkan. Selama dalam pengasingan itu kebutuhan makan-minum dilayani oleh ibu atau saudaranya. Pada saat dalam persembunyian anak tidak boleh bicara keras, tidak boleh bertemu dengan laki-laki dan lain-lain. Lama waktu dalam *posone* sampai dengan orang tua dapat melaksanakan *upacara penamau* dan mengundang kerabat dan lain-lain (Junus Melaltoa. 1995).

Setelah dewasa, anak memasuki usia perkawinan. Pandangan terhadap kedewasaan oleh banyak suku adalah berbeda-beda. Pada umumnya anak dipandang dewasa oleh masyarakat yang masih sederhana tingkat kehidupannya yaitu apabila telah mampu bekerja untuk menghidupi rumah tangganya. Anak yang dipandang telah dewasa diperbolehkan melakukan perkawinan. Setiap masyarakat suku mempunyai tata cara dan bentuk perkawinan masing-masing yang diatur oleh adat. Perkawinan dilaksanakan dalam bentuk upacara dari yang bersifat sederhana sampai bentuk upacara besar-besaran dan rumit.

Proses perkawinan itu bertahanp. Tahap paling awal yaitu dimulai saat muda-mudi saling mengenal dan memadu kasih. Tahap ini terdapat pada suatu masyarakat yang memberi kebebasan kepada muda-mudi untuk menentukan jodohnya. Saat-saat yang paling baik untuk bertemunya muda-mudi biasanya pada acara hajatan, upacara-upacara kampung dan lain-lain. Tahap awal dapat dilakukan oleh orang tua yang bermaksud mencarikan jodoh anaknya, baik dilakukan sendiri maupun dengan perantara orang lain. Tahap berikutnya adalah melamar. Pelaksanaan melamar ada yang telah diatur sebelumnya dan ada yang belum diatur sebelumnya. Jenis melamar yang kedua itu dapat terjadi ditolak atau diterima lamarannya. Apabila lamaran diterima, maka dilanjutkan pada tahap pernikahan atau upacara perkawinan. Setelah acara pernikahan disusul dengan adat menetap. Ada adat yang menentukan pihak perempuan menetap pada pihak laki-laki, namun ada yang menentukan pihak laki-laki menetap pada pihak perempuan.

Bentuk perkawinan sangat beraneka sesuai banyaknya suku. Hampir *seluruh suku* bangsa menganut bentuk *perkawinan melamar* atau meminang dengan variasi yang berbeda-beda. Cara melamar atau meminang pada suku Dayak Bantian di Kalimantan Tengah dengan minta tolong tetua kampung. Perjaka telah dibawa ke rumah wanita saat dilakukan lamaran. Mulai saat itu, anak laki-laki telah tinggal di rumah pihak perempuan, meskipun belum dinikahkan sampai syarat-syarat dan biaya pernikahan tersedia. Perkawinan yang dianggap ideal adalah saudara sepupu ketiga. Perkawinan yang dilarang antara lain seorang laki-laki dengan bibi, saudara sesusuan, saudara sepupu kesatu atau kedua.

Pada suku bangsa Kutai di Kalimantan Timur terdapat bentuk kawin *meminang*, kawin *gantung*, kawin *lari bersama*, kawin *bawa lari*, dan kawin darurat. Kawin meminang dilakukan semua suku bangsa. *Kawin gantung* yaitu pernikahan kedua pengantin yang jauh sebelum dewasa, karena kedua belah pihak orang tua telah sepakat. Kawin

lari bersama dilakukan kedua calon pengantin yang pergi dari rumah karena beberapa kemungkinan. Kemungkinan itu antara lain hubungan keduanya tidak disetujui orang tua; untuk menghindari tuntutan maskawin yang besar, untuk menutupi malu atau aib. Biasanya masalah ini dapat diselesaikan secara kekeluargaan karena keduanya telah saling mencintai. Tetapi sering pula terjadi dendam bagi keluarga pihak perempuan karena merasa disakiti hatinya. *Kawin bawa lari* agak berbeda dengan *kawin lari bersama. Kawin bawa lari* yaitu pihak laki-laki membawa lari gadis yang sudah dipertunangkan dengan laki-laki lain oleh orang tuanya. Tentu antara laki-laki dan gadis saling mencintai. Biasanya masalah ini dapat diselesaikan secara kekeluargaan.

Suku bangsa Dayak Kenyah juga mengenal kawin darurat disebut *kawin paksa.* Apabila yang menghamili lebih dari satu orang lelaki, maka lelaki terakhir yang dipaksa mengawini. Sering kawin paksa ini disengaja oleh kedua pemuda dan pemudi, karena hubungan cinta mereka tidak disetujui orang tua. Ada perkawinan yang *bersifat sementara.* Suatu suami-isteri melakukan perceraian sementara karena perkawinan mereka terdapat unsur yang tidak dibenarkan adat. Maka perceraian itu bertujuan menenangkan roh leluhur yang tidak menyukai perkawinan tersebut. Kemudian kedua belah pihak melakukan perkawinan sementara dengan suami atau isteri yang tidak dicintai, tujuannya adalah agar mudah bercerai. Setelah bercerai, maka dilakukan perkawinan dengan suami atau isteri semula.

Disamping perkawinan meminang, suku Dayak Tunjung mengenal bentuk perkawinan yang lain. Perkawinan *menggantikan* yaitu salah seorang suami atau isteri meninggal, maka saudaranya yang menggantikan. *Liverat* yaitu menggantikan suami yang meninggal atau *ganti tikar. Serorat* yaitu menggantikan isteri yang meninggal. *Benaq sawaq bessnoalaaq* atau perkawinan luar biasa karena rintangan-rintangan cinta muda-mudi, kemudian melarikan diri. Setelah ditanya tentang jauh-dekatnya hubungan keluarga dan lain-lain, akhirnya pernikahan itu dapat dilakukan. Beberapa sebab perkawinan luar biasa, hubungan keluarga sangat dekat; penolakkan dari orang tua; salah satu atau keduanya telah berumah tangga; suami atau isteri kawin lagi.

Perkawinan luar biasa karena penolakan orang tua, biasanya melalui proses sebagai berikut: Pihak pemuda berusaha dapat menyelinap masuk tempat tidur pemudi pada suatu malam. Hal itu dapat terlaksana tentu atas bantuan pemudi. Pemuda menempatkan pakaian pada pakaian pemudi dan tidur bersama. Biasanya orang tua pemudi akan memanggil dan menanya apa yang dikehendaki si pemuda. Pemuda akan menjawab *ngencawaq* atau akan memperisteri si pemudi. Orang tua tetap menolak dan bersedia membayar kepada pemuda agar mengurangkan niatnya. Biasanya pemuda tetap mempertahankan niatnya. Jika telah terjadi demikian, orang tua pemudi mengalah dan menerima pemuda itu sebagai menantu. Kemudian orang tua pemudi mendatangi orang tua pemuda dengan menunjukkan *tanaq* atau bukti berupa pakaian dan meminta agar segera keduanya dinikahkan. Pihak pemuda wajib menyiapkan seluruh biaya pernikahan. Di Sulawesi Selatan, apabila pihak pemudi tidak berkenan atas perbuatan pemuda semacam itu, maka hal itu dipandang *siri* atau menurunkan martabat keluarga. Akibatnya dapat terjadi pembunuhan kepada pihak pemuda. Pemuda minta perlindungan kepada *abaji* atau orang terkemuka dan *abaji* biasanya berhasil meredakan kemarahan keluarga yang bersangkutan. *Kawin lari* terdapat pula dibeberapa suku di Maluku, Iran Jaya, Nusa Tenggara Barat dan tempat lainnya dengan sebab-sebab yang berbeda.

Kelompok sosial Rana di Maluku mengenal *kawin banta*. Dengan sengaja seorang pemuda mengabdi bekerja dikeluarga anak gadis yang masih kecil. Setelah gadis itu dewasa, maka keduanya dikawinkan. Di Tanimbar dikenal *rtikloi fasawe* yaitu sejenis kawin gantung. Kawin gantung itu atas perjanjian antara saudara laki-laki yang telah berkeluarga *nrue* atau pemberi gadis dengan saudara perempuan yang telah berumah tangga *uranak* atau penerima gadis. *Nrue* dan *Uranak* dapat disamakan dengan *boru* dan *hula-hula* di Batak. Kawin gantung itu dilakukan saat bayi masih dalam kandungan sampai dewasa dengan maskawin dan upacara meriah. Jika bayi yang lahir laki-laki, maskawin tidak dikembalikan tetapi untuk kelahiran berikutnya. Demikian pula apabila bayi yang lahir meninggal dunia. Apabila pihak pemberi gadis ingkar janji, maka maskawin harus dikembalikan berlipat ganda sesuai permintaan penerima gadis.

Sekali lagi contoh kawin lari di Nusa Tenggara Barat. Pada kawin meminang dalam suku-bangsa Sasak terdapat tahapan yang disebut *upacara sorong serah*. Pada *kawin lari* terdapat *sorong serah* pada tahap tertentu apabila masalahnya telah diselesaikan. Pada suku-bangsa Sasak, gadis yang dilarikan disembunyikan di rumah sahabat supaya tidak diketahui keluarganya. Jika sampai diketahui keluarga gadis, maka pihak laki-laki dikenai *deosan* atau denda. Dalam persembunyian, muda-mudi tidak boleh tidur bersama sampai nikah. Pada suku Bali-Lombok, setelah gadis sembunyi, maka laki-laki mengirim urusan kepihak perempuan memberitahukan bahwa putrinya telah dilarikan. Pada suku-bangsa Bentek, muda-mudi dalam persembunyian boleh tidur bersama setelah mendapat *bedak langah* dari *belian*; nikah dilakukan setelah mempunyai biaya, bahkan sering sampai mempunyai anak; kecuali jika akan menjadi pejabat adat misalnya tua'laka, mangku dan sebagainya. (Ahmad Amin. Cs.1997).

Pemberitahuan kepada pihak perempuan bahwa gadisnya telah dilarikan sesudah dua atau tiga hari disebut *sejati* pada suku Sasak, setelah sepuluh hari pada suku Bali-Lombok.

Pemberitahuan itu dilakukan oleh *pembayun* atau wakil-suku Sasak, *panati* - suku Bima. Pemberitahuan itu untuk membicarakan pertunangan, *upacara sorong serah* dan *nyongkolang* dan peresmian pernikahan. Setelah semuanya beres, maka pada hari yang ditetapkan dilakukan kedua upacara itu dan sampai pernikahan selesai. *Upacara sorong serah* dan *nyongkolang* atau *nyondol* biasanya dilakukan besar-besar dengan melibatkan seluruh kedua keluarga, tetangga dan undangan. (Tatiek Kartikasari. Editor.1991).

Suku-bangsa Alor di pulau Alor, perkawinan meminang dengan membayar *belis* atau sejenis maskawin kontan. Peminangan dapat dilakukan saat wanita baru lahir atau anak-anak atau sesudah dewasa. *Moko* adalah benda berharga dari sering menjadi bagian *belis*. Belis dapat tidak dibayar kontan, tetapi pihak suami harus bekerja pada pihak isteri. Utang belis dipandang aib oleh keluarga laki-laki, maka sering pihak keluarga laki-laki yang melunasi. Ada yang disebut *gayel golal* yaitu apabila tidak mampu bayar belis dapat menyerahkan gadis untuk dinikahi laki-laki pihak isteri. Di Alor juga dikenal kawin lari bersama, kawin melarikan gadis dan *kawin untu* semacam kawin leverat.

Kematian akan dialami setiap orang. Upacara kematian mempunyai bentuk sesuai agama, kepercayaan dan tradisi suatu kelompok masyarakat. Secara khusus akan diberikan contoh upacara kematian dalam suku-bangsa Dayak di Kalimantan Timur khususnya Dayak Tunjung. Kebanyakan suku Dayak menganut atau melestarikan kepercayaan Kaharingan. Beberapa kelompok

suku Dayak mengenal penguburan mayat dua kali. Pemindahan kerangka mayat khususnya dalam suku Dayak Tunjung disebut *upacara kwangkai.* Di Kalimantan Tengah khususnya suku Dayak Ngaju, pemindahan kerangka itu disebut *upacara tiwah* dan *upacara ijambe* pada Dayak Maanyan, upacara *erau* pada Dayak Berusu. Suku Batak di Sumatera Utara mengenal pemindahan kerangka semacam itu disebut *manyongkal holi.* Di Nusa Tenggara Timur terdapat pula sistem penguburan dua kali itu, begitu pula di wilayah lainnya.

Upacara kematian, khususnya suku Dayak Tunjung terdapat tiga tahap yaiitu: *upacara tohaq, upacara kenyau* dan *upacara kwangkai.* Upacara Toho merupakan upacara yang pertama dalam kematian:

Upacara Tohoq dapat dilaksanakan sampai enam hari bagi laki-laki atau 5 hari bagi perempuan. Jika ada orang meninggal langsung dilakukan pemukulan gong bersahutan diiringi ratap tangis keluarga. Setelah orang berkumpul diambil air sungai untuk memandikan mayat. Sementara itu dilakukan gotong-royong membuat *lungun* atau peti mati. Setelah mayat dimandikan, dikenakan hiasan bagi perempuan, dibungkus kain batik dengan bilangan kelipatan tujuh, kemudian dimasukkan *lungun.* Mayat dalam lungun diberi bekal diikuti bunyi-bunyian musik kematian. Di atas lungun digantungkan piring tempat makanan mayat selama belum dikuburkan. Setiap hari dilakukan upacara selama enam atau lima hari/malam. Hari ketujuh adalah hari upacara pemakaman dipimpin oleh *penyentagih.* Setelah seluruh keluarga berkumpul, diperlukan kain merah dan seutas tali. Tali itu direntang, satu ujung diikat pada kayu dan ujung lainnya dipegang *penyentagih.* Penyentagih membaca doa-doa dan tiba-tiba memutus tali tersebut sebagai lambang telah putus hubungan simati dan keluarga. Semua keluarga yang ditinggal menangis. Kemudian mayat diberangkatkan ke kubur. Orang Dayak Tunjung mengenal beberapa bentuk penguburan: *Sistim gari* yaitu *lungun* dimasukkan dalam rumah kecil dengan ukuran sesuai lungun; *sistim kubur* yaitu *lungun* dimasukan dalam tanah atau kubur berdinding seperti pagar, kemudian ditutup papan dan ditimbun tanah serta diberi nisan di atasnya. Tiga hari sesudahnya dilakukan upacara *pajeak petahar* yaitu menghilangkan pengaruh buruk berupa penyakit dan sebagainya dipimpin oleh *Belian.*

Upacara kenyau merupakan kelanjutan *upacara Tohoq* dan dilakukan bagi orang yang mampu, sehingga sifatnya tidak wajib. Lama waktu sampai tujuh hari bahkan lebih. Setiap malam *penyentagih* memberi makan roh. Malam kelima dan seterusnya disertai tari kematian yaitu tari *jalau,* tari *fyoget,* tari *Colata* dan tari *ngerangkaw.* Tarian itu dinamakan *tarian jalan* artinya membuka jalan menuju *Gunung Lumut* dilakukan oleh *merentikaq* (orang merdeka-bukan budak). Penonton tidak boleh melintas di depan penari. Tarian harus tertib atau roh tak boleh terhalang. Hari keenam disebut hari *pesagaq beluntakng* atau pesagaq *batur mesatn* yaitu upacara mengawinkan *beluntang* sebagai personifikasi perempuan. Hari ketujuh upacara *kile kelalungan* atau mengundang roh-roh. Hari kedelapan upacara *enoq pedaraq* atau penjemputan roh-roh di *Gunung Lumut* atau dunia roh atau nirwana atau *Lewu Liaw* (Dayak Ngaju). Hari kesembilan upacara atau hari *watu* yaitu upacara penombakan kerbau yang ditambat pada *belontang.* Belontang yaitu patung kayu bentuk manusia atau binatang untuk menambat hewan kurban, di Dayak Ngaju disebut *sapundu.* Malam hari adalah untuk memberi makan roh. Acara terakhir *negat banukung* yaitu mengantar roh simati ke *Gunung Lumut* dan agar tidak mengganggu yang hidup. Hari kesepuluh yaitu hari pemakaman memasukan *lungun* dalam *rinaq, garai* atau *selokng.* Kemudian dilakukan upacara

buku barata yaitu menghilangkan pengaruh yang dapat menimpa keluarga. Setelah itu kelurga dapat melakukan upacara yang menggembirakan.

Upacara Kwangkai yaitu upacara memindahkan kerangka atau tulang-belulang dari pemakaman terdahulu (Tohoq dan kenyau) kepemakaman baru. Kerangka yang diupacarakan dibawa ke *lamin* (*betang* - Dayak Kenyah). Upacara *Kwangkai* merupakan upacara kolektif dan terbesar dalam daur hidup. Hari pertama sampai hari keenam selalu dipotong kurban babi, ayam dan lain-lain. Hari ketujuh atau malam kedelapan terus diadakan tarian *ngerangkaw* atau tarian kematian oleh empat belas pasang penari dewasa. Sambil menari memikul atau menggendong tengkorak terbungkus kain batik berputar lamin tujuh kali dari ujung keujung sampai upacara selesai.

Hari kedelapan atau hari *pesasaq beluntakng* atau penyesuaian. Hari kesembilan dan kesepuluh disebut *molaq beluntakng* atau menanam *beluntakng* yaitu patok bentuk patung manusia untuk menambat binatang kurban. *Beluntakng* menghadap matahari terbenam atau barat lambang kematian. Hari kesebelas istirahat. Hari keduabelas *kele kelalungan* menurunkan roh di tengkorak untuk diantar ke *Taliatn Tangkir Langit* dan *Pedaraq* atau roh dibadan untuk diantar ke *Gunung Lumut*. setelah roh turun diadakan dialoq dengan bahasa dilagukan atau *ngakai* oleh keluarga dibantu *penyentagih*. Roh dengan perantara *penyentagih* menyatakan datang untuk bersama keluarga dalam upacara sampai pemotongan kurban.

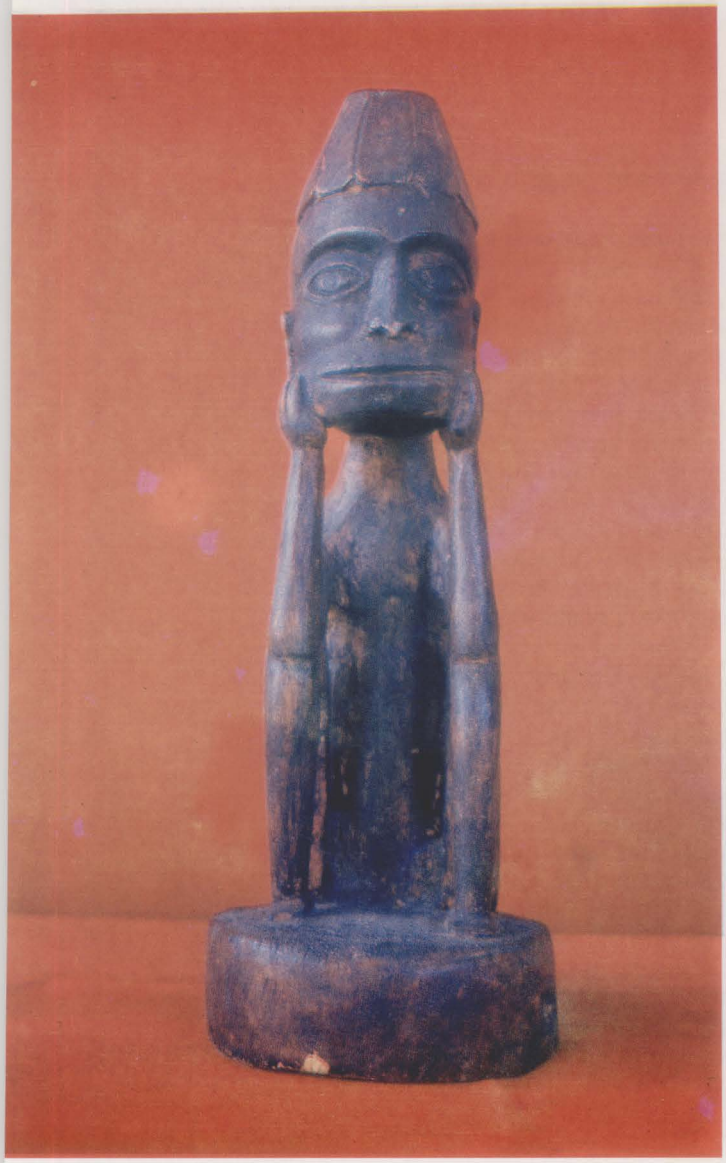
Hari ketigabelas semua roh telah disediakan tangga dan makanan penyambutan. Penyentagih turun ke tanah dari lamin memikul *kelalungan* diikuti keluarga dengan membawa makanan buat simati berjalan tak jauh dari *lamin* diikuti *pedaraq-pedaraq*. Mereka *merangkaw* sambil memasukan kaki diantara empat alu yang dimainkan. Kemudian *pedaraq* dan *mio* makan bersama. Kemudian diadakan upacara menyabung ayam milik *pedaraq* dan *mio*. Ayam *pedaraq* dipasang taji bambu dan tali ayam *mio* di pasang taji besi. *Ayam pedaraq* harus kalah artinya kematian kematian harus dikalahkan agar orang tidak menderita kematian. Kemudian dilakukan upacara *engkuni pedaraq* atau menghibur pedarak dengan atraksi semacam panjat pinang (lomba masa kini). Kemudian penyentagih menjemput pedaraq menuju tangga *pedaraq* dengan menginjak babi yang telah disembelih dan dilanjutkan ke serambi menginjak babi lagi. Sambil *ngerangkaw* menuju *raratn pedaraq* dan duduk sambil *ngakai*. Selesai ngakai dilanjutkan makan bersama.

Hari keempat belas adalah upacara *pekateq kerewau* atau membunuh kerbau. Kerbau dimasukkan *kesuncokng* yang diatasnya digelari tikar. Kerbau diikat pada *serampit* dan ujung lainnya ditambat pada *beluntakng*. Penyentagih duduk di atas tikar melakukan *mempuutn* atau meriwayatkan hubungan kerbau akan dibunuh dengan ditombak. Kemudian penyentagih ngerangkau dan kerbau dilepas. Penyentagih menombak pertama paha kiri mewakili *pedaraq* , diikuti yang lain. Setelah kerbau tak berdaya direbahkan membujur ke timur searah lamin menghadap ke barat. Setelah mati, gong dipukul bertalu-talu kemudian ditarik ke timur sebagai tarikan *mio* dan ke barat atau tarikan *pedaraq*. Tarikan *mio* lebih banyak dilanjutkan *ngerankaw* mengelilingi bangkai kerbau dan *ngakai* di atas kerbau. Pihak *mio* menyerahkan bangkai kerbau kepada *pedaraq*. Malam harinya penyentagih memberi makan pedaraq dan mengantarkan ke *Gunung Lumut*. Setelah itu ditutup dengan *megat benukng* atau pemutusan hubungan para keluarga dengan yang telah

mati. Tujuan *megat benukng* agar *pedaraq* tetap tinggal di *Gunung Lumut.*

Hari kelima belas adalah *nau ngelbakng* yaitu pemakaman menggunakan *gur* atau tempayan. Gur yang berisi tulang-belulang dimasukkan kubur berdinding dan bertutup papan kemudian ditutup tanah dan diberi nisan di atasnya. Setelah penguburan dilakukan upacara *Buka Batara* dipimpin tukang belian bertujuan menghilangkan pengaruh buruk bagi keluarga. *Tukang belian* dan beberapa orang dengan perlengkapan upacara membawa tengkorak hasil mengayai dibungkus daun biru menuju hutan dekat rumah diikuti bunyi- bunyian gong, kelantangan dan tambur. Tujuan adalah memohon kepada para *seniang* agar dijauhkan dari penyakit dan malapetaka. Setelah selesai upacara di hutan, lalu kembali ke halaman sambil ekspresi wajah riang gembira. Kegiatan dilanjutkan acara *pejeak petakar* yaitu mohon keselamatan diiringi bunyi-bunyian gembira lambang keluarga telah diperbolehkan melakukan upacara yang menggembirakan.

Upacara sejenis *Kwangkai* pada Dayak Tunjung dan *Tiwah* pada Dayak Ngaju terdapat upacara sejenis pula pada suku Dayak lain yang menganut kepercayaan Kaharingan. Tentu nama dan proses pelaksanaan terdapat perbedaan. Misalnya pada Dayak Bahau upacara dipimpin oleh Dayung dan menampilkan berbagai bentuk patung kayu sebagai perlengkapan upacara. Suku Dayak Taman dan Dayak Maanyan mengenal pula pemindahan kerangka dengan upacara seperti Tiwah. Upacara daur hidup berhubungan dengan kematian dengan biaya besar semacam itu terdapat pula di Bali yang disebut *ngaben. Upacara ngaben* ada dua bentuk yaitu membakar mayat dari orang yang meninggal dan kedua membakar *simbol* dari orang yang meninggal. Upacara ngaben dilanjutkan *upacara nyekah* yaitu mengembalikan *atma* atau jiwa kehadapan jiwa seru sekalian alam. Dalam suku Rote terdapat *upacara lakape no* dan *upacara mok bingga* ada kesamaan dengan sebagian upacara Tiwah dan Kwangkai.



1.



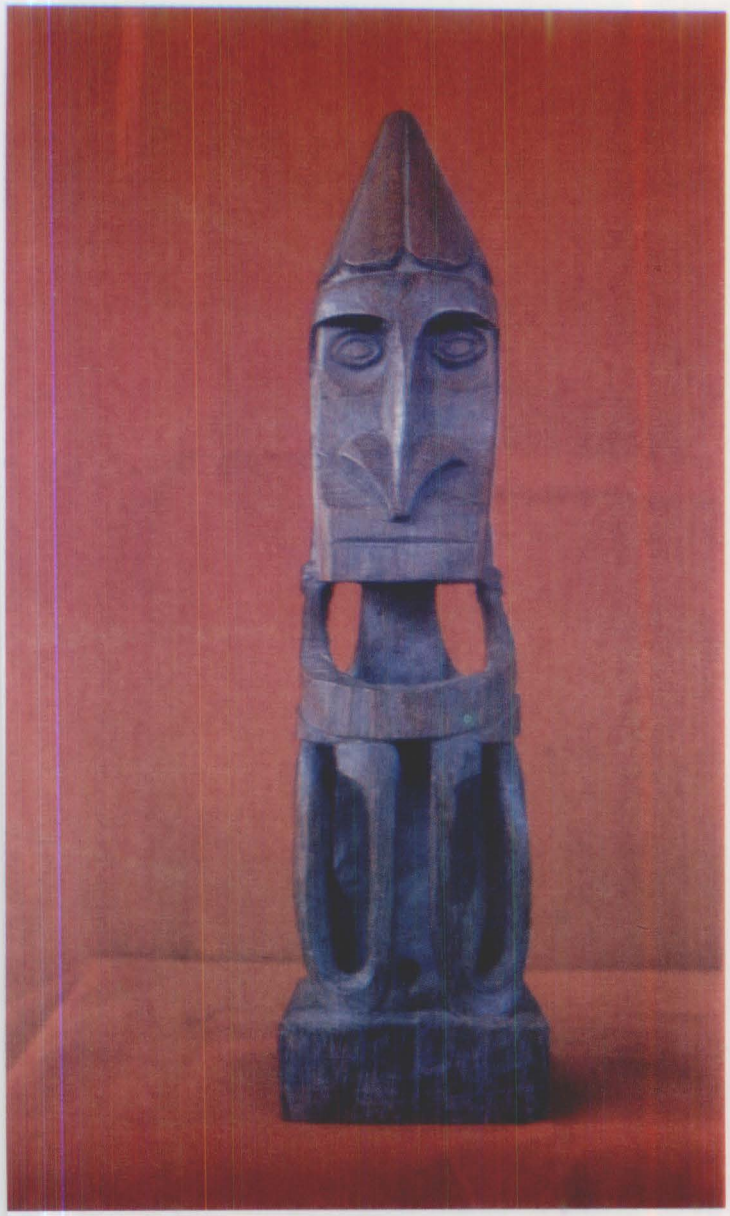
2.

1. **Amfianir Korwar**
Kayu; T. 23 cm;
Asal: Biak Numfor; M.N. Irian Jaya;
No.Inv. 03.116.

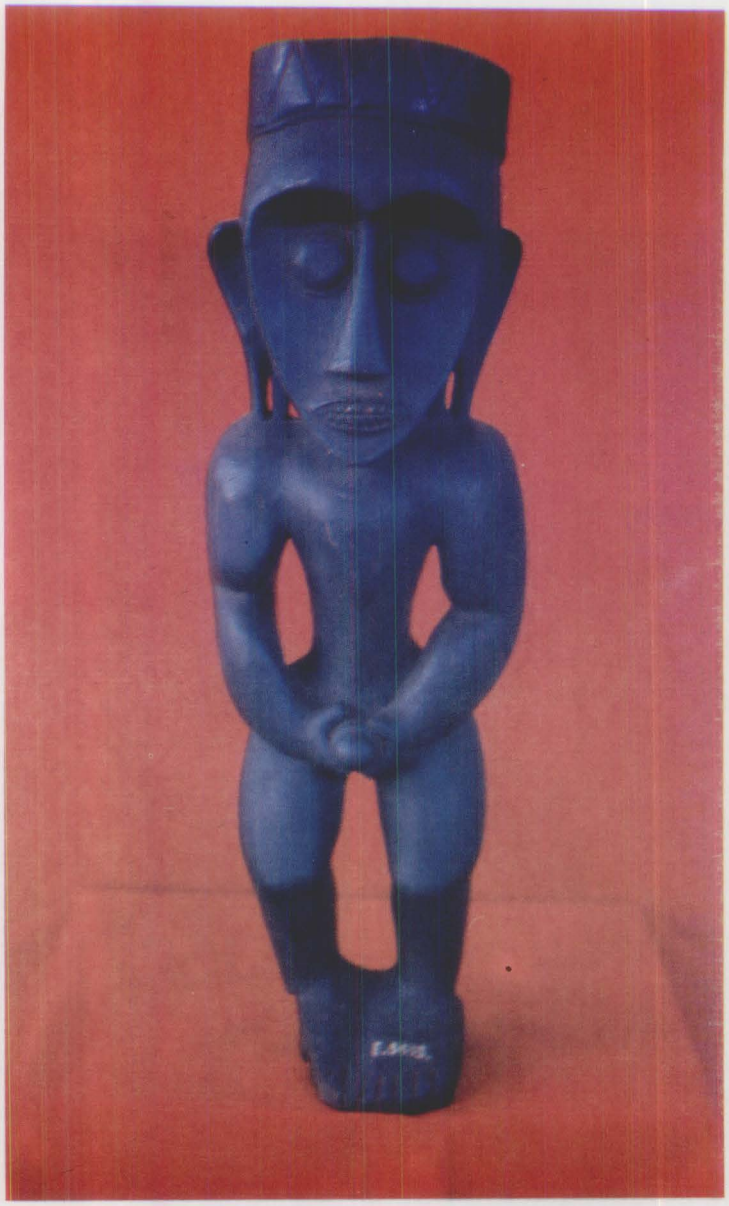
Amfianir Korwar merupakan gaya patung daerah seni Irian Jaya bagian utara. Biasanya patung Korwar ukuran kepala lebih panjang dari pada badan atau perbandingan tidak seimbang. Hidung patung kurwar lurus menyatu dahi. Patung ini tampak ada kesamaan dengan patung daerah Maluku utara hidung agak melengkung pada lurus mata. Korwar merupakan perwujudan figur leluhur. Sering Korwar menggunakan tengkorak manusia. Patung ini menggunakan tutup kepala yang tidak biasa pada Korwar. Sebagai patung persembahan disimpan dalam rumah untuk pemujaan.

2. **Amfianir Korwar**
Kayu; T. 34,5 cm.
Asal: Biak Numfor; M.N.Irian Jaya;
No.Inv. 03.2059.

Contoh patung Korwar dengan bentuk sederhana menampilkan figur perwujudan leluhur yang telah meninggal. Masyarakat pendukung budaya Korwar percaya bahwa roh orang meninggal dapat tetap tinggal pada patung tersebut dan memberikan bantuan atau pertolongan kepada keluarga yang ditinggal. Maka patung disimpan dalam rumah dan selalu dipuja diberi persembahan. Patung korwar mudah dikenali dengan kepala yang panjang dan badan pendek. Hidung lurus menyatu dengan dahi. Biasanya patung Korwar selalu duduk. Pembuatan patung agar orang yang meninggal masih berada dalam lingkungan keluarga.



3.



4.

3. **Amfianir Korwar**
Kayu; T. 50 cm;
Asal: Biak Numfor; M.N.Irian Jaya;
No.Inv. 03.306.

Satu lagi contoh patung Korwar. Makna, patung korwar lihat no. 2. Bentuk hidung lebar bagian depan termasuk ciri patung daerah Irian Jaya pada umumnya. Wajah menampilkan sikap merenung berdoa pada dewa-dewa dab leluhur agar keluarga yang ditinggal selamat. Patung korwar selalu disimpan dalam rumah untuk dipuja.

4. **Patung Rejon**
Kayu; T. 61 cm;
Asal: Tanjung Isuy, Kutai;
M.N. Kalimantan Selatan;
No.Inv. E. 3515.

Patung Rejon merupakan nisan pada kubur untuk laki-laki. Biasanya dilakukan pemasangannya pada upacara kematian dalam suku Dayak Benuaq. Patung dengan berdiri memegang alat vital sebagai lambang kesuburan.

Wajah cekung dengan bentuk hidung besar l urus. Meski mata tampak melotot tetapi tetap memberi kesan merenung. Telinga berlubang memanjang sebagai ciri suku Dayak Benuaq dan sebagai tanda orang terpandang. Untuk perempuan Dayak biasanya memakai hiasan telinga berupa anting-anting beberapa buah bagi orang bangsawan. Nisan tersebut sebagai penghormatan bagi keluarga yang meninggal dari keluarga bangsawan.



5.



6.

5. **Patung Sapundu**
Kayu; T. 60 cm; Asal: Desa Miki, Kec. Batang Alai Selatan, Hulu Sungai Tengah;
M.N. Kalimantan Selatan; No.Inv. 03.506.

Patung Sapundu merupakan tiang untuk memotong hewan kurban berupa lembu atau kerbau pada upacara *Tiwah* di Kalimantan Tengah atau upacara *Kwangkai* di Kalimantan Timur. Upacara Tiwah oleh suku Dayak Ngaju sedang upacara *Kwangkai* oleh suku Dayak Benuaq dan Dayak Tunjung. Pada dasarnya kedua upacara itu sejenis dan dilakukan oleh suku Dayak penganut kepercayaan Kaharingan. Patung *sapundu* di Kalimantan Tengah atau *beluntang* di Kalimantan Timur dapat berupa manusia maupun binatang. Patung berupa manusia sebagai perwujudan nenek moyang yang diupacarakan agar dapat jalan ke dunia roh.

6. **Patung Rampak**
Kayu; T. 33 cm;
Asal: Barito, Kalimantan Tengah;
M.N. Kalimantan Selatan;
No.Inv. 2834.

Patung rampak ini merupakan salah satu bentuk pemberian dari pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan. Adat ini terdapat pada masyarakat Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah. Bentuk sepasang orang laki-laki dan perempuan sebagai lambang pengantin memegang tempayan besar. Bentuk itu mengandung harapan agar pengantin selalu rukun, dianugerahi banyak anak dan rezeqi yang melimpah. Jenis tempayan berbentuk seperti patung itu merupakan hasil kerajinan daerah di Kalimantan. Melihat ragam hias seperti naga dan lain-lain menunjukkan pengaruh budaya Cina; kwalitas tempayan tidak kalah dengan tempayan dari Cina.



7.



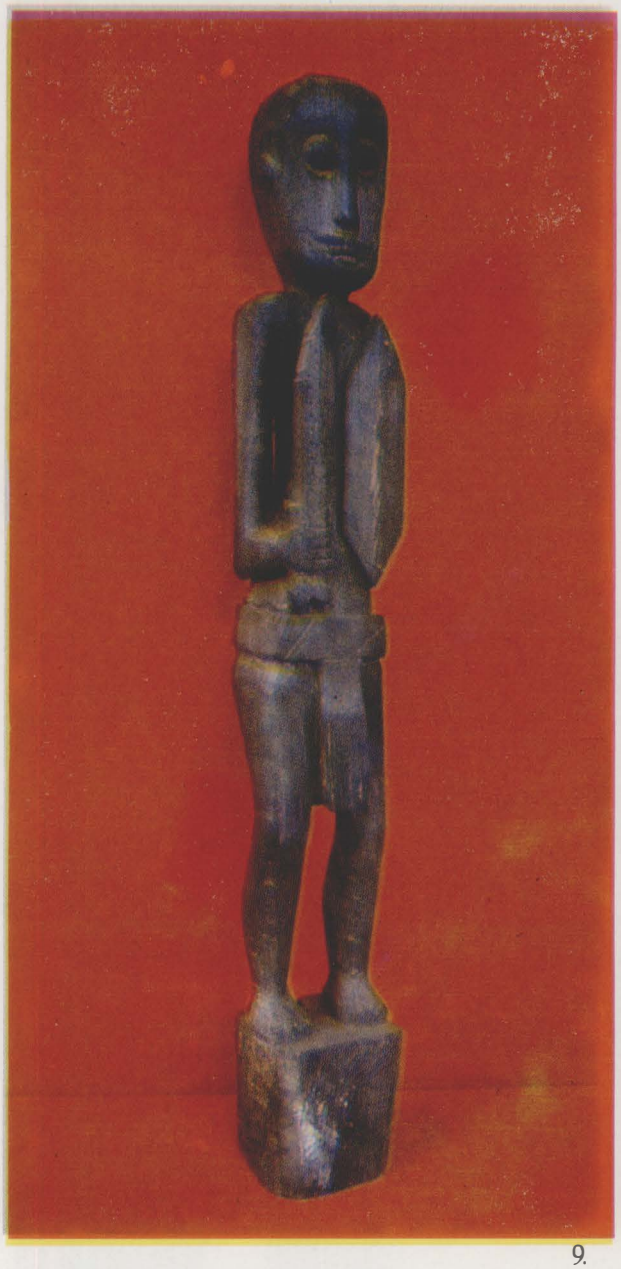
8.

7. **Patung Balai**
Kayu; T. 123 cm;
Asal: Kec. Jempang, Kutai;
M.N. Kalimantan Selatan;
No. Inv. 3066.

Patung Balai dipakai sebagai penjaga kuburan pada saat upacara kematian suku Dayak Benuaq. Patung wanita sikap berdiri memegang anak kecil merupakan perwujudan leluhur yang kasih sayang. Di atas kepala bertengger binatang babi lambang kesuburan. Penempatan patung pada saat upacara kematian sebagai simbol penjagaan oleh leluhur terhadap simati agar mendapatkan ketenangan sampai dilakukan upacara Kwangkai.

8. **Patung Balai**
Kayu; T. 120 cm;
Asal: Tanjung Isuy, Kec. Jempang,
Kutai; M.N. Kalimantan Selatan;
No.Inv. 3067.

Keterangan, lihat no. 7. Patung ini menggambarkan figur laki-laki. Jenis kelamin patung penjaga kubur tergantung pada simati.



9.



10.

9. **Patung Sapundu**
Kayu; T. 123 cm;
Asal: Kalimantan Selatan;
M.N. Kalimantan Selatan;
No.Inv. 03.507.

Fungsi patung Sapundu, lihat no. 5. Diantara perwujudan dalam patung sapundu seperti tampak figur manusia memegang perisai dan mandau. Dalam penampilan digambarkan memakai ikat pinggang dan kain cawat seperti terjurai dari pusarnya. Atribut itu seperti biasa dikenakan para penari perisai atau seorang pahlawan yang akan berangkat perang. Sapundu seperti tampak dalam gambar dipakai untuk upacara kematian (Kwangkai) untuk menghormati orang penting atau lambang kepahlawanan.

10. **Patung Luhing Munduk**
Kayu; T. 43 cm.
Asal: kapuas; M.N. Kalimantan Tengah "Balanga";
No.Inv. 1/P/78.

Patung ini menggambarkan orang-orang dalam satu keluarga yang telah meninggal dunia dan telah dilakukan upacara Tiwah oleh keluarga yang ditinggal. Kerangka orang telah meninggal itu dikumpulkan dalam satu *sandung* atau bangunan kecil untuk menyimpan tulang belulang manusia. Patung ini biasanya ditempatkan dalam *Balai Anting* atau di atas pintu masuk rumah orang Dayak Ngaju (Dok. Museum "Balanga"). Lebih jauh patung Luhing Munduk melambangkan kelurga yang telah sampai dan berkumpul di negeri para arwah yang disebut Lewu Tatau Habaran Bulau atau Hakarangan Lamiang yaitu negeri kaya raya, indah, banyak emas intan dan kekal. Pada suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur disebut negeri Gunung Lumut. Roh orang meninggal dapat sampai ke negeri kekal itu apabila keluarga telah melaksanakan upacara Tiwah atau upacara Kwangkai (Timotius Nusan. Cs.1997/1998).



11.

11. **Patung Sapundu**
Kayu; T. 108 cm.
Asal: kapuas;
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga";
No.Inv. 24A/P/91-92.

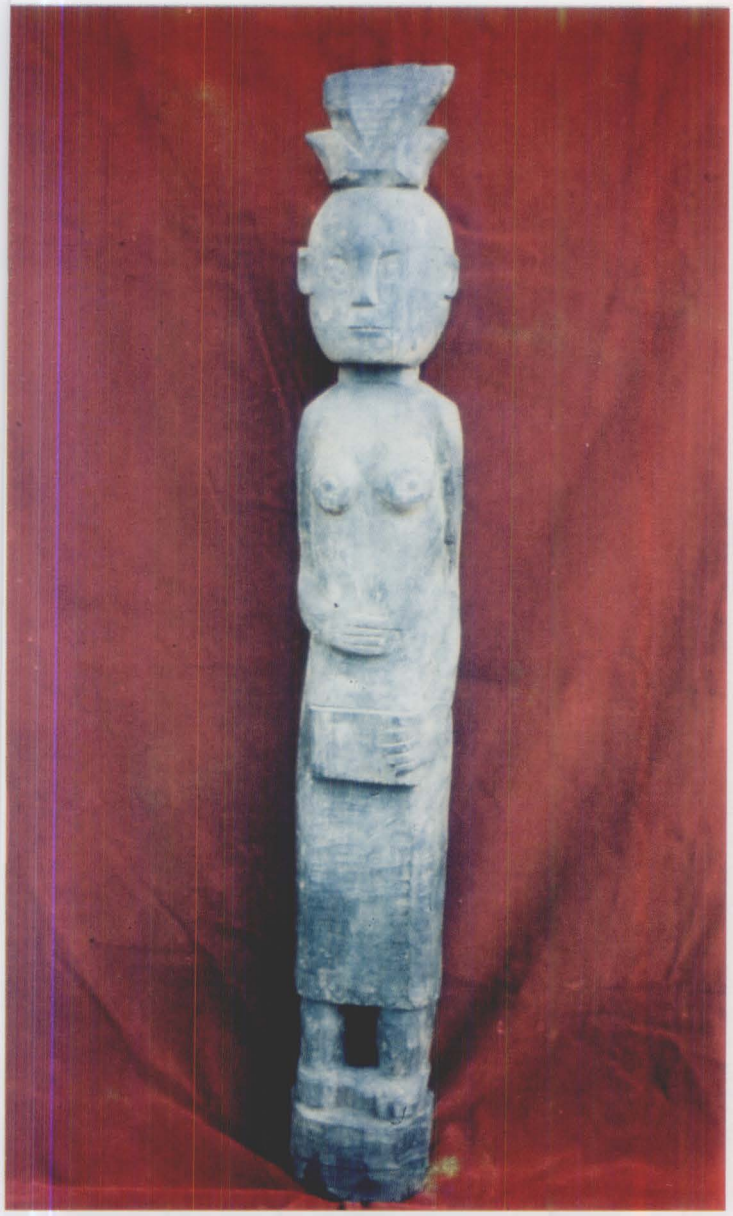
Patung menggambarkan pegang jenis senjata tikam dan memakai tutup kepala kebesaran lambang kepahlawanan. Patung ini aslinya panjang dan telah dipotong pada bagian bawah. Fungsi patung Sapundu untuk menambat hewan kurban pada upacara Tiwah. Bandingkan dengan gaya beluntakng dari Kalimantan Timur.



12.

12. **Patung Sapundu**
Kayu; T. 114 cm.
Asal: Kapuas;
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga"
No.Inv. 20B/P/91-92.

Patung menggambarkan figur perempuan yang sedang memegang wadah persembahan. Tutup kepala dan daun telinga yang lebar dan mengenakan anting-anting melambangkan status kebangsawanan. Patung sapundu semacam itu tidak sekedar fungsinya untuk menambat hewan kurban, namun mempunyai makna pemujaan leluhur dalam upacara kematian.



13.



14.

13. **Patung Sapundu**
Kayu; T. 107 cm.
Asal: Kapuas;
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga"
No.Inv. 22/P/91-92.

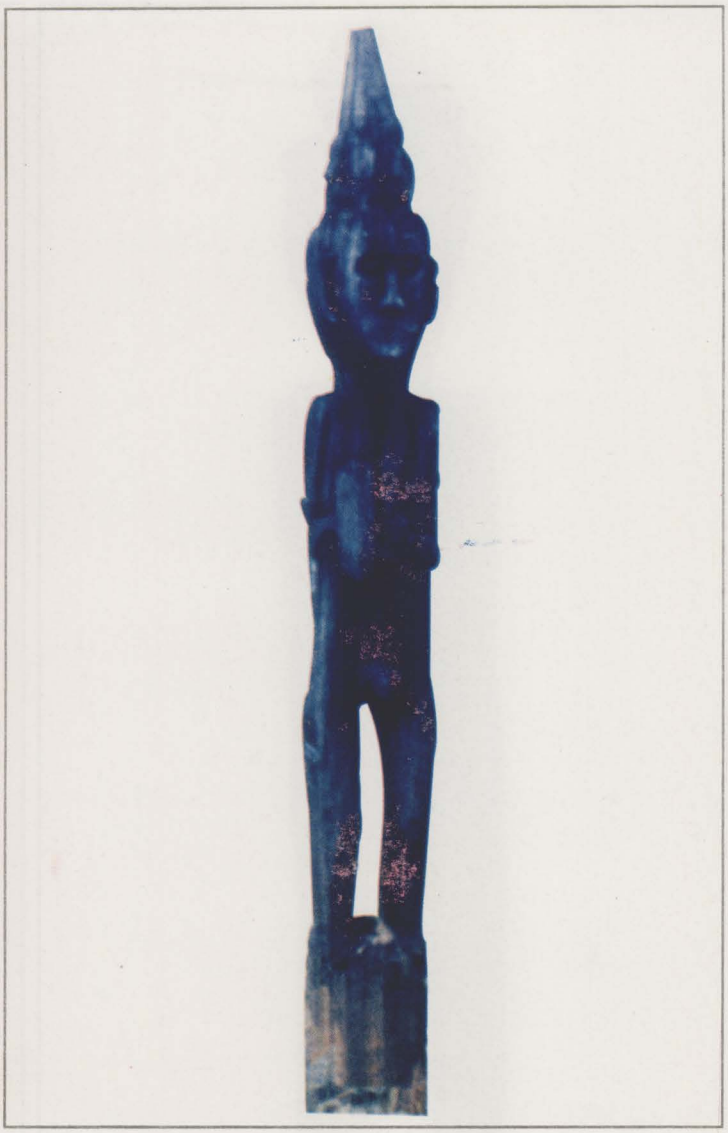
Satu lagi contoh Sapundu dari Kapuas yang menggambarkan figur wanita memegang tempat persembahan. Di atas kepala terdapat tanda kebesaran, ekspresi wajah hening dan bertelanjang dada adalah melambangkan leluhur asal-usul kehidupan. Muka bulat, bandingkan gaya patung dari Maluku dan Irian Jaya.

14. **Tempatung**
Kayu; T. 90 cm.
Asal: Kutai; M.N. Kalimantan Timur "Mulawarman";
No.Inv. 03 11 22.

Sikap patung laki-laki duduk pada lapik yang tinggi berupa bentuk tempayan. Muka bundar melebar kesamping dengan ekspresi wajah khitmat. Bentuk muka melebar kesamping tidak banyak ditemui pada patung di Kalimantan pada umumnya; bentuk yang umum adalah bulat telor. Di atas kepala terdapat tonjolan yang sebenarnya cawan wadah persembahan menggambarkan patung leluhur. Patung ini dipergunakan sebagai kelengkapan upacara kematian pada suku Dayak Benuaq dan suku Dayak lainnya yang menganut kepercayaan Kaharingan.



15.



16.

15. **Tempatung**
Kayu; T. 117 cm.
Asal: Kutai; M.N. Kalimantan Timur "Mulawarman";
No.Inv. 03.1121.

Sebenarnya patung ini sama dengan no. 14, namun menggambarkan figur perempuan. Bentuk mangkok di atas kepala sebagai wadah persembahan cukup jelas, demikian pula bentuk tempayan sebagai alas duduk. Patung leluhur sebagai perlengkapan upacara kematian dilandasi kepercayaan roh simati dapat tinggal pada patung perwujudan itu, maka harus diberikan persembahan. Orang Dayak saat itu percaya bahwa roh leluhur memerlukan makan seperti orang yang masih hidup. Maka patung yang digunakan untuk upacara kematian itu laki-laki atau perempuan disesuaikan dengan orang meninggal (laki-laki atau perempuan). Tempayan adalah wadah air, maka dipandang sebagai lambang berkah kesejukan bagi yang meninggal maupun keluarga yang ditinggalkan.

16. **Patung Kematian**
Kayu; T. — cm.
Asal: Kalimantan Timur.

Patung menggambarkan figur laki-laki memegang perisai dan senjata tajam. Patung sebagai penjaga makam orang yang meninggal. Biasanya patung harus dapat menggambarkan sebab-sebab orang yang meninggal misalnya karena sakit, digigit buaya dan lain-lain. Patung ini dari suku Dayak Benuaq. (M.N. Kalimantan Timur "Mulawarman" = MNKT "Mulawarman").



17.



18.

17. **Patung Kematian**
Kayu; T. — cm.
Asal: Kutai, Kalimantan Timur.

Contoh lain yang masih sama dengan yang telah diberikan. Patung ini menggambarkan binatang yang menyebabkan kematian atau kematian dianggap dari gangguan binatang . Bagi masyarakat yang percaya kepada totem, maka binatang totem dapat mengganggu kehidupan manusia. Gangguan itu belum tentu langsung dapat dilihat mata, tetapi dapat berupa tenaga gaib yang ada pada binatang totem tersebut. (MNKT "Mulawarman").

18. **Patung Kematian**
Kayu; T. — cm.
Asal: Kalimantan Timur.

Patung menggambarkan laki-laki memakai *bluko* atau ikat kepala; sikap berdiri dililit ular air. Patung ini dipakai kelengkapan upacara kematian dan untuk penjaga kubur orang yang meninggal pada suku Dayak Benuaq dan Dayak Tunjung. (MNKT "Mulawarman").



19.

19. **Patung Penyangga Karengreng**
Kayu; T. — cm.
Asal: Kalimantan Timur.

Patung menggambarkan seorang perempuan sedang menyangga *karengreng* atau peti mayat. Adat suku Dayak Benuaq, orang meninggal tidak semua langsung dikubur. Bagi mayat yang tidak dikubur dimasukkan dalam *karengreng*. Kemudian dilakukan penguburan kedua setelah dilakukan upacara Kwangkai apabila biaya telah memungkinkan. Tidak semua karengreng disangga oleh patung perwujudan, namun terbatas bagi yang mampu (MNKT "Mulawarman").



20.



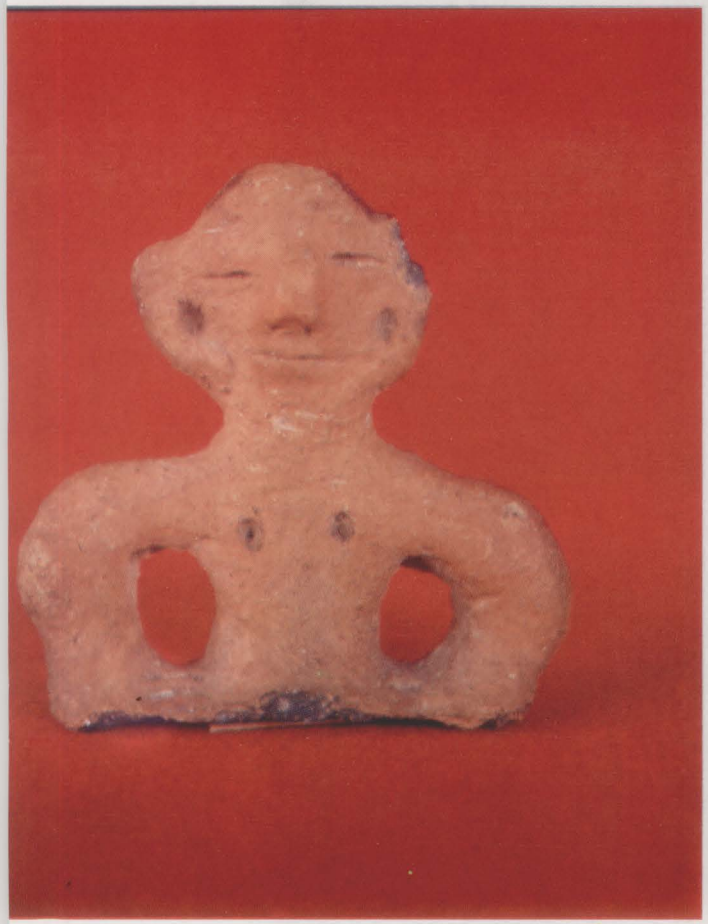
21.

20. **Hampatong**
Kayu; T. 69,5 cm.
Asal: Kabupaten Pontianak;
M.N. Kalimantan Barat;
No.Inv. 233/E.

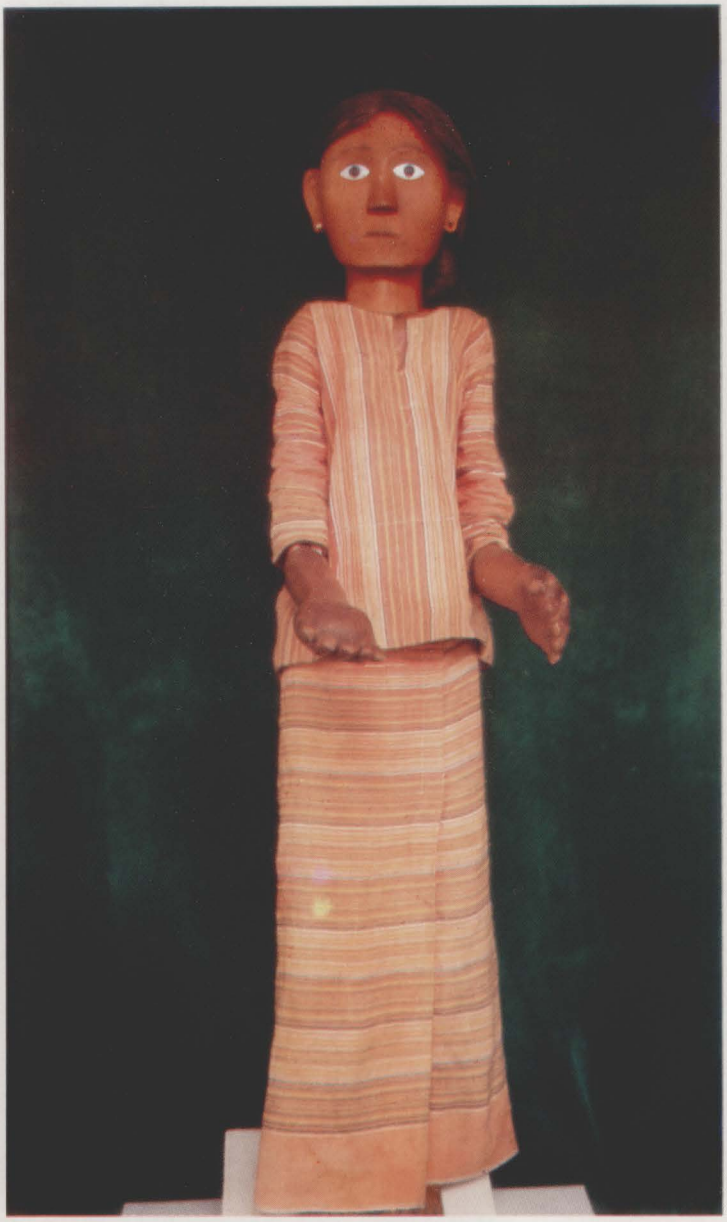
Nama hampatong yaitu nama yang diberikan oleh suku Dayak Kanayatn. Patung ini selalu disimpan dalam rumah untuk pemujaan. Penggunaan patung sebagai perlengkapan upacara tradisional berkaitan daur hidup misalnya upacara kematian dan lain-lain.

21. **Patung manusia**
Terakota (Tanah liat) T. 14 cm.
Asal: Gua Taipa, Kec. Lasolo,
Kendari; M.N. Sulawesi Tenggara;
No.Inv. —

Patung ini belum diketahui mengenai fungsinya. Adanya lubang di daun telinga diperkirakan perempuan, namun masyarakat masa lalu banyak laki-laki berlubang daun telinga untuk menaruh perhiasan. Bentuk patung sangat sederhana dan unik. Mungkin digunakan upacara daur hidup.



22.



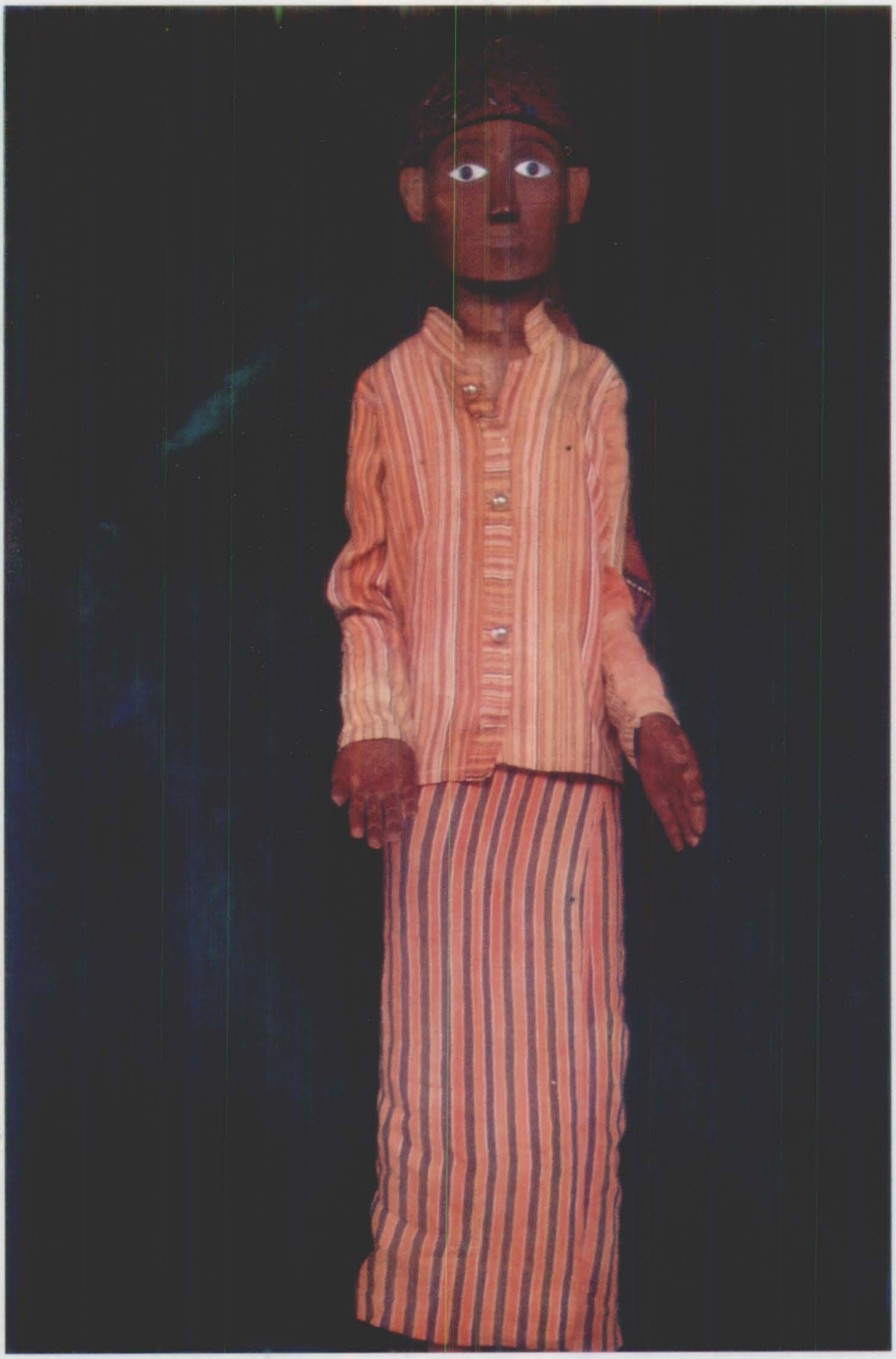
23.

22. **Patung manusia**
Terakota; T. 7 cm.
Asal: Gua Taipa, Kec. Lasolo,
Kendari; M.N. Sulawesi Tenggara;
No.Inv. —

Fungsi patung tidak diketahui secara jelas seperti pada patung no. 21. Daun telinga berlubang, demikian pula dadanya. Kemungkinan figur wanita dan merupakan perwujudan nenek moyang sebagai patung persembahan. Keunikan dibanding patung no. 21 yaitu mata sipit. Menurut keadaannya patung ini tidak lengkap pada bagian bawah.

23. **Patung Tau-Tau Laki-laki**
Kayu, kain; T. 23,5 cm;
Asal: Mamasa, Sulawesi Tenggara;
M.N. Sulawesi Tenggara;
No.Inv. —

Patung ini lebih menyerupai boneka seperti golek atau si Gale-gale pada suku Batak. Patung Tau-tau digunakan untuk upacara kematian sebagai patung perwujudan. Patung ini selalu disimpan dalam rumah untuk pemujaan.



24.

24. **Patung Tau-Tau Perempuan**
Kayu, kain; T. 24,5 cm.
Asal: Mamasa, Sulawesi Tenggara;
M.N. Sulawesi Tenggara;
No.Inv. —

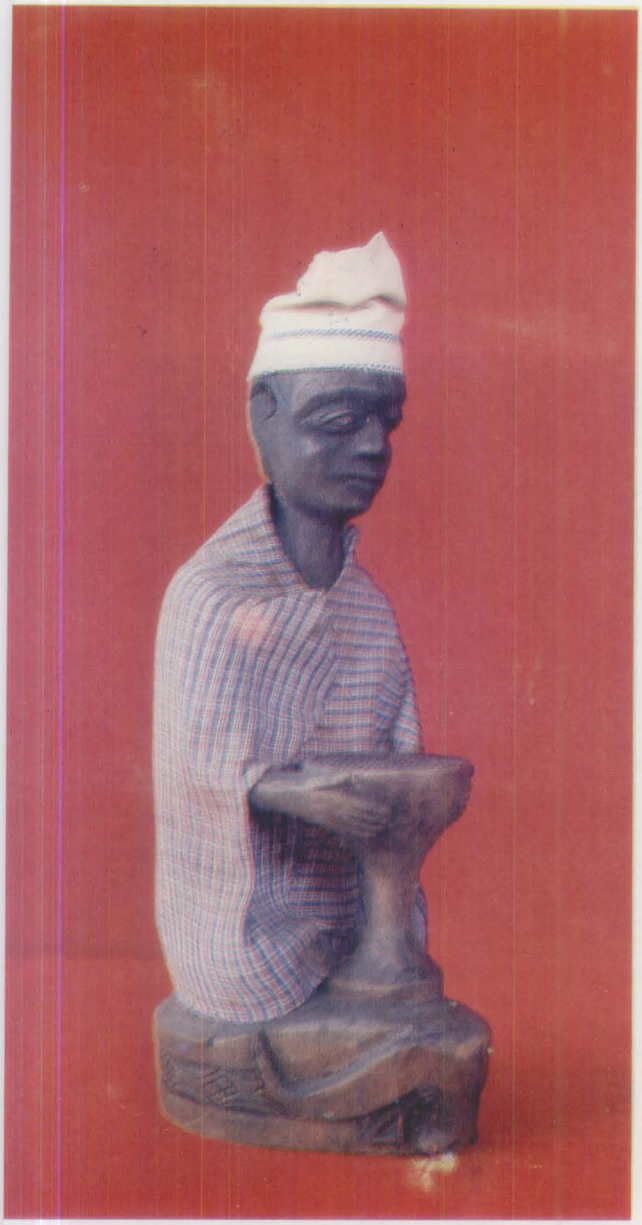
Keterangan, lihat no. 23.



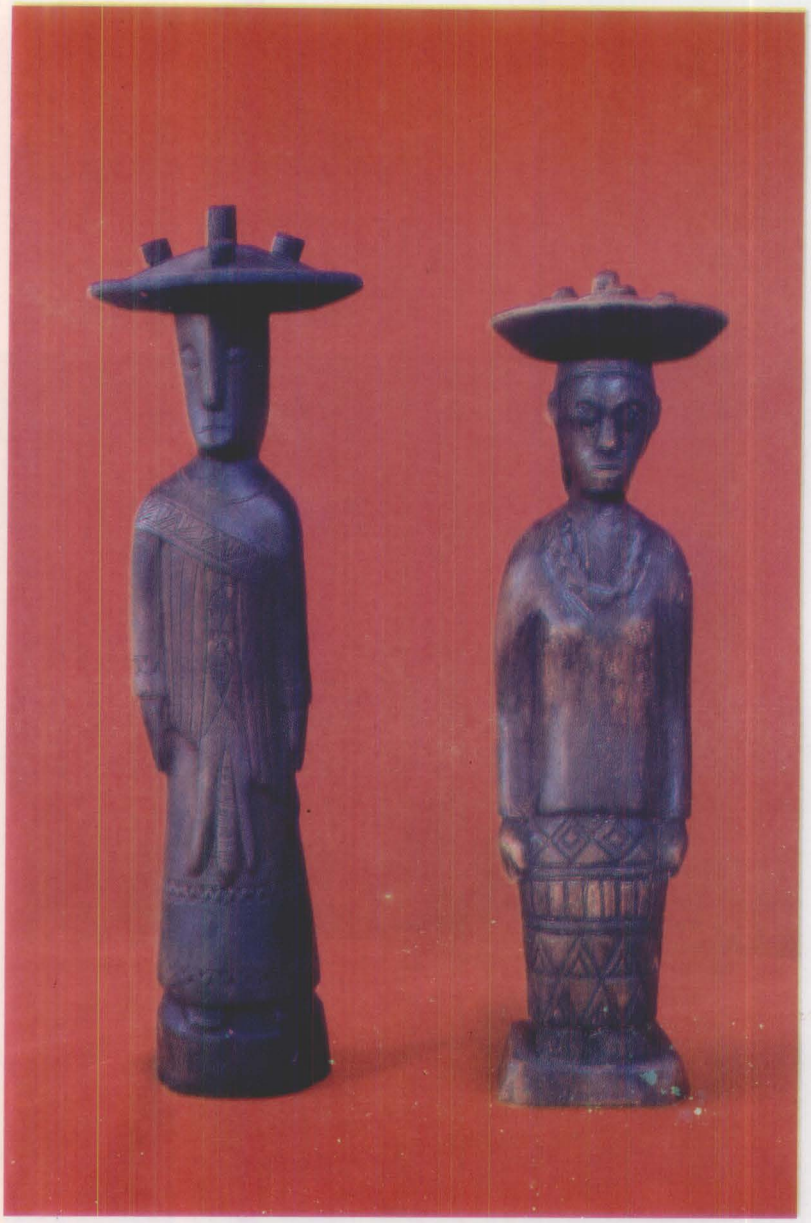
25.

25. **Ete Huru A'ha**
Kayu; T. 80 cm, 71 cm, 68,5 cm;
Asal: Luro Lautem, Timor Timur;
M.N. Timor Timur;
No.Inv. /BCB/90-91, 21/BCB 90-91,
31/BCB/90-91.

Ete Huru A'ha yaitu patung leluhur. Patung-patung itu ditempatkan secara berpasang-pasangan dalam komplek kubur atau di halaman rumah. Patung digunakan untuk upacara kematian. Sebagai perwujudan leluhur, patung ini selalu diberi persembahan. Gaya patung mendekati patung-patung di Nusa Tenggara Timur dan gaya patung Kalimantan. Meskipun berdekatan dengan pulau Leti dan Kei, namun gaya patung Timor Timur terdapat banyak perbedaan. (Dok. M.N. Timor Timur).



26.



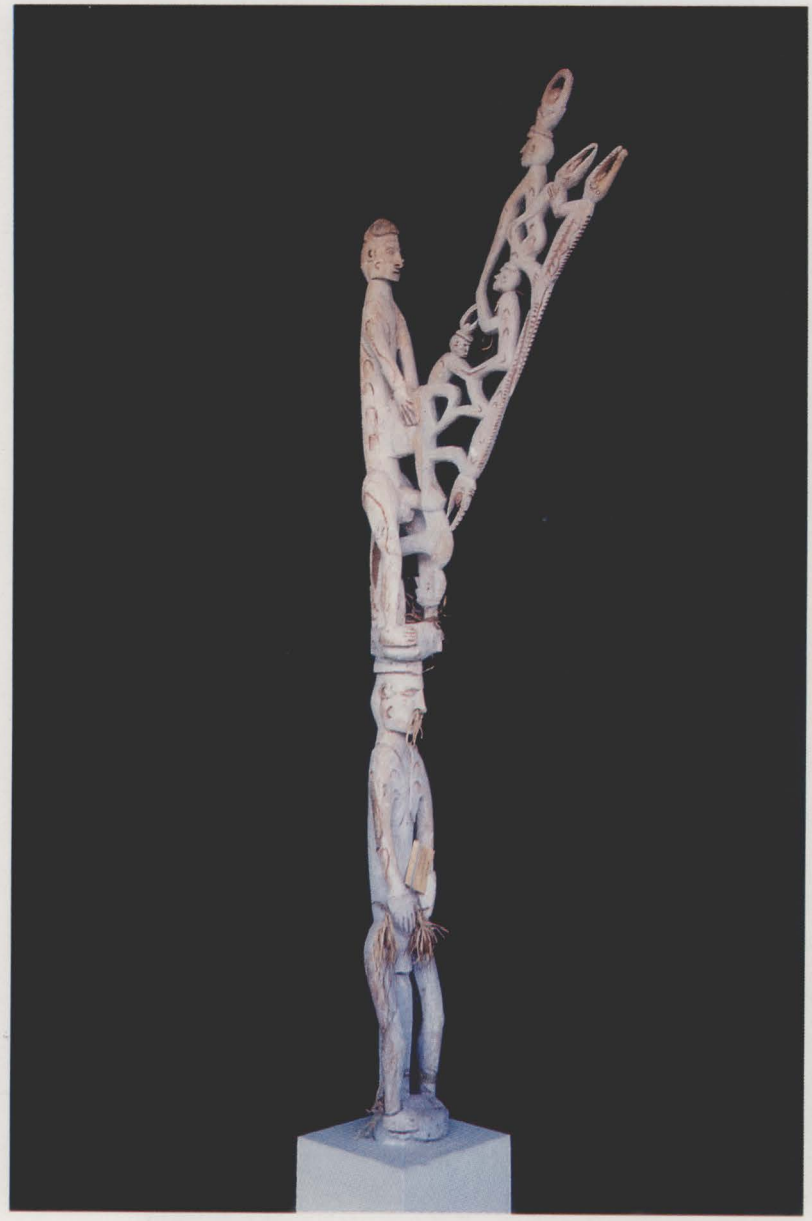
27.

26. **Patung Tau-Tau**
Kayu, kain; T. 23 cm.
Asal: Tator, Tanah Toraja;
M.N. Sulawesi Selatan;
No.Inv. —

Patung Tau-tau dari Tanah toraja sebagai patung perwujudan untuk upacara kematian dilengkapi dengan tempat persembahan berbentuk dulang. Seperti halnya orang Dayak, di Toraja terdapat kepercayaan, bahwa orang yang meninggal untuk sementara roh masih berada disekitar keluarga yang hidup. Upacara kematian dilakukan sampai berhari-hari dengan hewan kurban yang sangat banyak. Upacara itu dilakukan berdasar kemampuan keluarga.

27. **Patung Tau-Tau**
Kayu, kain; T. lapik. 13 cm;
Asal: Tator, Tanah Toraja; M.N. Sulawesi Selatan;
No.Inv.—

Sekali lagi diberikan contoh patung Tau-Tau. Meski semua patung Tau-Tau untuk kelengkapan upacara kematian, namun penggunaannya terdapat perbedaan satu dengan lainnya. Ada patung Tau-Tau dibuatkan pakaian sendiri dari kain dan ada pula yang diukir menyatu pada patungnya seperti contoh ini. Pada contoh ini wajah menyiratkan keheningan yang mendalam. Bentuk hidung lurus, berbeda dengan contoh terdahulu cekung ke dalam. Jadi di Tanah Toraja budaya pematungan cukup bervariasi.



28.

28. **Patung Mbis**
Kayu; T. — cm.
Asal: Asmat, Merauke; M.N. Irian Jaya;
No.Inv. —

Patung *Mbis* pada suku Asmat di Irian Jaya sangat istimewa. Pembuatan patung membutuhkan upacara. Demikian pula mendirikan patung dilakukan dengan upacara. Berdasar mitos asal-usul, orang Asmat memang ahli dibidang seni pahat (Lihat ragam hias Asmat). Patung *Mbis* dibuat dari satu batang kayu. Kayu yang besar digali sampai akar. Kemudian kayu dipahat menjadi patung yang diinginkan dengan bagian akar yang berada di atas. Patung itu penuh dengan ukiran bentuk manusia, berbagai jenis binatang (buaya, kadal, burung enggang, tumbuhan dan lain-lain). Patung Mbis ada yang lebih dari sepuluh meter tingginya dan memiliki makna falsafah yang tinggi. Patung Mbis sebagai lambang hubungan dunia atas, tengah dan bawah. Ia sebagai lambang dunia besar dan dunia kecil; lambang kehidupan di dunia. Dan yang utama bagi orang Asmat, patung Mbis dipandang simbol dan jalan arwah orang yang meninggal menuju dunia arwah (surga).



29.

29. **Jipae**
Daun Sagu, kayu; T. 170 cm;
Asal: Asmat, Merauke. M.N. Irian Jaya;
No.Inv. 03.442.

Sebenarnya *jipai* berarti topeng. Kemudian dibentuk menjadi boneka besar seperti ondel-ondel di Jakarta. *Jipai* untuk upacara kematian, karena dianggap roh dapat bertempat didalamnya. Namun jipai dapat pula kemasukan kekuatan gaib dan diajak berkomunikasi dengan bahasa isyarat seperti jailangkung di Jawa. Jipai dipakai pula alat kelengkapan upacara kematian mohon bantuan leluhur agar membantu atau tidak mengganggu yang masih hidup.



30.

30. **Patung keluarga**
Kayu; T. 16 cm, 15 cm;
Asal: Desa Serwaru,
Maluku Tenggara;
M.N. Maluku "Siwa Lima";
No.Inv. 04.54; 04.43.

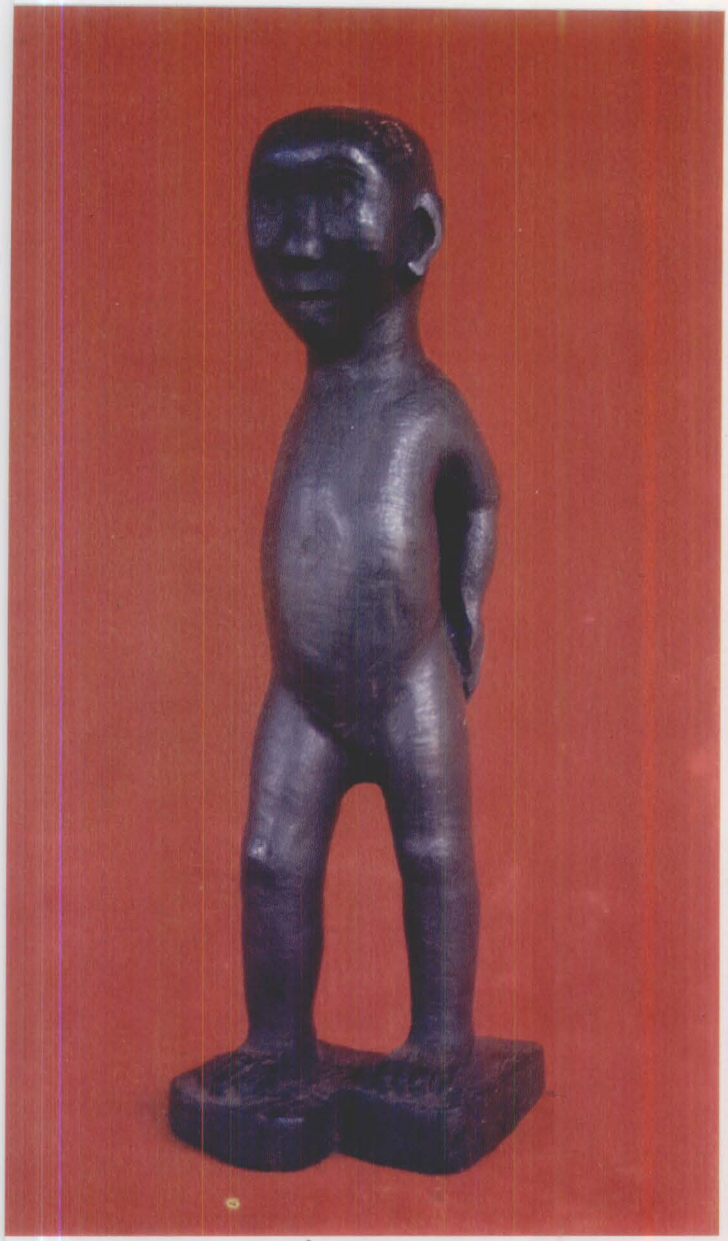
Ciri patung dari Maluku Tenggara khususnya Kei dan Leti adalah duduk dengan kedua tangan bersedekap di lutut yang diangkat atau dapat berupa tangan pada pangkuan. Daun telinga panjang dengan hiasan anting-anting termasuk tanda patung daerah itu. Patung Maluku Tenggara termasuk bentuk yang manis dan harmonis (tidak gemuk, tidak kurus). Patung ini untuk upacara kematian.



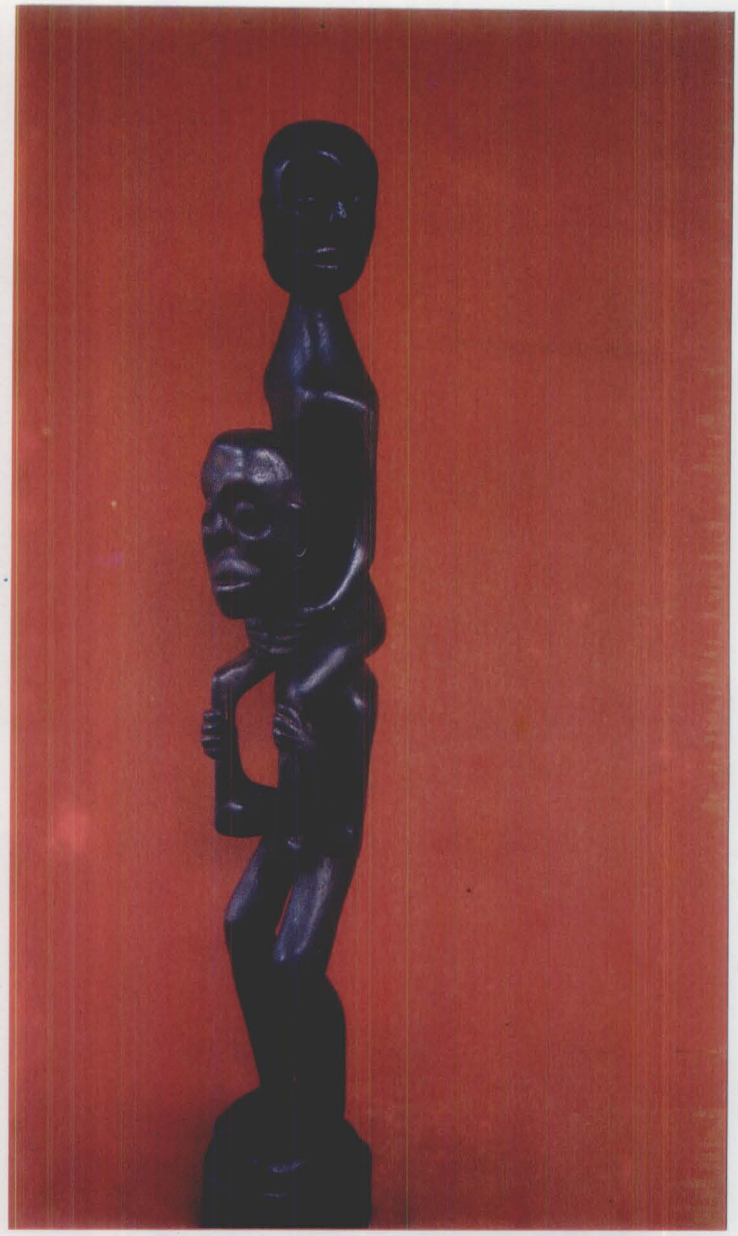
31.

31. **Tempat Sirih Adat**
Kayu; P. 28,5 cm;
Asal: Desa Ablatmuntah,
Marsela,
Maluku Tenggara;
M.N. Maluku
"Siwa Lima"; No.Inv. —

Alas wadah berbentuk binatang sejenis anjing. Dua wadah berada di punggung binatang agak ke depan. Di belakang punggung anjing, berdiri pada lutut (Jengkeng: Jawa) bentuk patung perempuan telanjang dada. Patung bermahkota dengan kedua telapak tangan diangkat ke atas. Tempat sirih ini untuk menyajikan persembahan sirih kepada leluhur pada upacara kematian. Patung wanita sebagai lambang arwah leluhur atau dewi cinta kasih.



32.



33.

32. **Hampatung**
Kayu; T. 23 cm;
Asal: Pontianak;
M.N. Kalimantan Barat;
No.Inv. 1781/e.

Anak pada suku Dayak yang kehidupannya masih sederhana, kebanyakan bertelanjang sampai dengan umur kurang lebih 6 tahun. Pada umur itu, anak mulai diberi pakaian yang pertama dengan upacara. Pada umur kurang lebih 7 tahun dibuatkan upacara lagi yang disebut upacara "akil balik". Dan upacara akil balik memakai kelengkapan berupa patung seperti contoh itu.

33. **Patung Nyenggek**
Kayu; T. 90 cm;
Asal: Lombok Tengah;
M.N. Nusa Tenggara Barat;
No.Inv. —

Patung ini merupakan simbol kultural etnik Sasak dalam upacara keagamaan, yaitu mensucikan anak laki-laki. Dalam upacara tersebut anak yang akan dikhitan lebih dahulu dibawa keliling tempat tinggalnya dengan dipanggul oleh orang tuanya, dalam bahasa Sasak disebut *nyenggek*. Hal itu dimaksudkan agar masyarakat mengetahui, bahwa anak akan disucikan. Di samping upacara tersebut dilakukan pula pemotongan hewan kurban seperti kambing, sapi, kerbau sesuai kemampuan empunya hajat. Bahkan banyak yang disertai berbagai jenis pertunjukkan.

3. Patung Perwujudan Lambang Kesuburan

Kesuburan berkaitan dengan kehidupan dan penghidupan. Patung perwujudan lambang kehidupan manusia mempunyai makna harapan mendapatkan keturunan. Patung perwujudan lambang penghidupan manusia banyak berkaitan dengan pemanfaatan tanah untuk pertanian. Dalam kehidupan masyarakat sederhana yang menggantungkan pencaharian dari pengolahan tanah, maka hubungan harapan keturunan dan kesuburan tanah sangat erat. Pada masyarakat Jawa masa lalu terdapat falsafah hidup *banyak anak banyak rezeqi.* Pada waktu itu, anak merupakan tenaga kerja yang sangat penting untuk membantu orang tua karena lahan pertanian berupa tanah masih cukup luas.

Orang Jawa mengenal makhluk legenda sebagai lambang orang mempunyai banyak anak dinamakan *brayut. Brayut* digambarkan perempuan dikerubuti anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Anak itu ada yang digendong dimuka dan di punggung, dituntun kanan-kiri dan ada yang di panggul. Ada patung peninggalan Jawa-Hindu perwujudan Brayut. Di Bali dikenal pula Brayut dan banyak dibuat perwujudannya sampai sekarang. Patung perwujudan lambang kesuburan berkaitan dengan upacara persembahan. Upacara itu bertujuan agar areal pertanian dapat memberikan hasil panen yang melimpah. Selain itu juga suatu harapan untuk mendapatkan keturunan yang baik lahir dari rahim seorang wanita. Oleh karena itu alat upacara banyak dilambangkan patung lelaki dan wanita yang bersatu. Sering pula berupa perwujudan lelaki atau perempuan berdiri masing-masing dengan penonjolan alat kelaminnya. Diantara makna *linggadan yoni* peninggalan masa Indonesia-Hindu adalah lambang kesuburan.

Alam sekeliling dan berbagai jenis hasil yang dimanfaatkan atau diberikan kepada penghuninya dipandang ada yang menguasai misalnya berupa makhluk gaib atau dewa-dewa. Maka timbul kepercayaan penguasa bumi atau daratan, penguasa laut, penguasa padi, penguasa ikan dan lain-lain. Agar para penguasa-penguasa itu bersedia memberikan yang dikuasai wajib diberikan persembahan melalui upacara-upacara.

Orang Bali percaya, bahwa penguasa padi adalah *Dewi Sri* dan *Dewi Ayu Melanting.* Oleh karena itu upacara persembahan kepada Dewi Sri dan Dewi Ayu Melanting disamakan upacara Manusa Yadnyà atau upacara manusia. Upacara yang berhubungan dengan padi adalah bermacam-macam karena padi bahan makanan yang pokok bagi orang Bali. Saat pembuatan benih padi dilakukan upacara *banten suyuk.* Setelah bibit berumur dua puluh lima hari dibuatkan selamatan *banten bubuh.* Kemudian setelah tanaman padi berumur dua bulan dilakukan upacara umum di pura Bedugul. Maksud upacara itu adalah merupakan doa agar seluruh tanaman padi bebas dari hama dan bahaya tanaman lainnya. Setelah tanaman padi berumur tiga bulan dilakukan *upacara mangukung.* Pada saat panen dilakukan *upacara muat emping* . Khusus pada saat bulan purnama musim panen padi dilakukan *upacara ngusaba nini* yaitu berupa selamatan seluruh sawah untuk menyampaikan rasa syukur kepada Dewi Sri. Di Bali dikenal oraganisasi pertanian yang disebut *Subak.* Maka berbagai upacara pertanian yang bersifat umum selalu menjadi tanggung-jawab seluruh anggota Subak. Ada beberapa tanaman pantang di tempat tertentu dalam masyarakat Trunyan di tepi danau Batur. Penanaman padi akan mendatangkan penyakit kudis. Tanaman pisang, pepaya , labu siam akan mendatangkan penyakit (J. Gusti Ngurah Bagus. Cs.1976/1977).

Di Nusa Tenggara Barat, upacara yang berhubungan dengan tanaman padi sangat diperhatikan seperti yang dilakukan di Bali.

Mulai dari menurunkan bibit padi dari lumbung sudah harus mencari hari baik dengan perhitungan sangat rumit. Setelah bibit cukup besar, maka harus dicari hari baik untuk memulai menanam. *Upacara naletin* dilakukan untuk penanaman bibit yang pertama. Jam lima pagi, pemilik sawah dengan mengenakan pakaian lengkap berangkat ke sawah. Pakaian lengkap itu terdiri ikat kepala, dodot atau kain bawahan yang panjang, baju dan keris. Sebelumnya, di rumah telah dilakukan *upacara meroah* dan dibawa ke sawah saat *naletin*. Sesampai di sawah, pemilik melakukan penaburan darah ayam dan sisa makanan pada areal yang akan ditanami serta melakukan penanaman pertama. Setelah tanaman umur satu bulan dilakukan upacara *yampet toon balit*. Air putih diberi doa oleh penghulu dibagikan kepada para petani. Air itu disiramkan ke sawah yang ada tanaman padi agar tidak kena gangguan penyakit atau hama.

Setelah buah padi mulai ke luar atau*mrekatak* (Jawa) dibuatkan bubur ditaruh dipematang pojok-pojok sawah. Setiap sore sampai buah padi menguning dibakarkan sekam atau jerami tangkai padi yang kering. Pembakaran jerami semacam itu terdapat pula di daerah pantai utara Jawa Barat. Saat pembakaran jerami sambil didendangkan lagu *anak indung* suatu nyanyian tradisional dilakukan *upacara nakmahin* setelah padi tua dilakukan *upacara ngeledirin*. Pemilik dengan pakaian serba bagus berkeliling sawah yang akan dipanen; padi diikat satu sama lain pada beberapa tempat (biasanya tiap sudut petakan) dan diberitahu bahwa telah akan dipetik. Keesokan harinya sehabis subuh pemilik pergi ke sawah dengan pakaian resmi lengkap kain batik, ikat kepala, kain dodot dan keris. Sejak keluar rumah sampai sawah harus jalan lurus dan tidak boleh berbicara meskipun ditegur orang. Ia memotong padi tujuh ikat langsung dijemur kering (biasanya satu hari). Setelah kering padi mulai menguning dilakukan *upacaragantung buk* padi ditumbuk dan dimasak dimintakan doa kepada penghulu, dimakan sekeluarga atau dengan tetangga yang diundang. Setelah itu padi di sawah dipotong ramai-ramai yang didahului dengan upacara *inan pade* dan *nekan pade*. Setelah padidipetik dan dimasukan lumbung dilakukan *upacara nyelametang pade*. (Ahmad Amin. 1977). Upacara lainnya yaitu: *upacara roah pembuntul* yaitu sebelum menumbuk padi; *upacara muia toon* yaitu upacara panen kacang hijau; dan selamatan anggota subak dan sisa-sisa perang topat dibawa ke sawah untuk memberi kesuburan.

Di Flores, jagung merupakan salah satu bahan makanan pokok di luar padi atau beras. Dalam upacara untuk penghormatan Dewi Padi atau *Tonu Wujo* dilakukan pula penghormatan pada roh leluhur yang menguasai jagung. Dalam upacara itu dilakukan *belo buno* atau pemotongan hewan kurban. Jagung bersama tongkolnya banyak disimpan di luar rumah berbentuk onggokan pada batang-batang pohon; ada jagung yang disimpan di gubuk-gubuk diladang dan ada pula yang disimpan di atas perapian di dapur. Suku Dawan di Timor mempunyai tempat upacara khusus bagi keluarga untuk memohon kesuburan tanah dan kebahagiaan kepada Tuhan yang disebut *Ume-le'o*. Masih di Flores suku-bangsa Lamaholot mempunyai tradisi upacara makan sirih sebagai rasa persatuan disertai doa dipimpin oleh *Marang* atau imam. Dalam tradisi dilakukan pemotongan hewan korban sebagai persembahan kepada *Tonu Wujo* atau dewi padi. Di Flores pencaharian penyadapan nira pohon lontar termasuk penting. Penyadapan itu mempunyai tata cara khusus dan selalu dilakukan selamatan. Anak dipandang dewasa apabila telah mampu menyadap nira lontar dan kerja di ladang. Anak wanita dipandang dewasa apabila telah pandai menenun.

Orang Sumba mempunyai bulan suci yaitu *bulan nyale*. Nyale yaitu sejenis cacing laut dangkal. Di Lombok terdapat pula nyale dan ada legende asal-usul nyale. Kedatangan nyale adalah musiman dan dipandang mempunyai makna perlambang. Apabila nyale itu gemuk-gemuk melambangkan akan datang kesuburan tanah. Apabila nyale pada musim itu hanya sedikit melambangkan panen yang akan datang sangat sedikit hasilnya. Dan apabila nyale yang dipanen itu menggigit berarti akan datang hama dan lain-lain. Musim nyale selalu disambut dengan upacara syukur dan dipimpin oleh Rato sebagai penangkap pertama yang diikuti oleh penduduk. *Upacara ro seneng paseg dei* dilakukan orang Modo untuk memulai tanam jagung, sedang panen jagung dilakukan persembahan rasa syukur disebut *upacara kerawi lokang*.

Di Sumatera Utara, orang Batak Toba melakukan upacara apabila akan mendirikan *Huta* atau kampung. Sajian itu disebut *bunti* dipersembahkan kepada *Boraspati ni tano* atau penguasa tanah. Huta itu diresmikan apabila telah mendapat ijin dari Huta Induk. Mereka percaya, bahwa alam lingkungan dikuasai oleh roh-roh halus dan harus dipuja. Roh halus yang menguasai ikan disebut *Sulang Bela*. Danau Toba yang indah dan tempat pencaharian hidup itu dikuasai oleh *Boru Sanjang Naga*. Makhluk halus yang menguasai ombak disebut *Ompu Raja Habimbingan*. Setiap wilayah pantai dikuasai oleh *Ompu Raja Hasahatan*. Orang Melayu diwilayah Sumatera Utara percaya, bahwa tanah dikuasai oleh *Jemblang*, sedang penguasa laut yaitu *Mambang Laut*. Jenis *Mambang Laut* adalah banyak: *Laksamana* yaitu mambang laut disebelah tenggara; *Tumenggung* yaitu mambang laut yang menguasai teluk dan tanjung di barat; *Mambang Jeruju* menguasai muara bagian barat daya; *Mambang Kuning* menguasai muara sebelah selatan; *Mambang Putih* menguasai sebelah barat; *Mambang Merah* menguasai Barat laut, *Mambang Hitam* menguasai laut bagian utara dan *Mambang Rahman Baku Rahim* menguasai laut timur. Seluruh *mambang* dipimpin oleh *Panglima Hitam*.

Agar para penguasa tanah dan laut itu merelakan wilayah kekuasaan untuk wilayah pencaharian manusia, maka dilakukan upacara persembahan. orang Batak Toba mempunyai berbagai jenis upacara: *Upacara mulaka ngerbah* yaitu membujuk penguasa hutan agar merelakan hutannya dibuka; *upacara mulaka nukal* yaitu persembahan kepada penguasa tanah saat menanam bibit dengan tugal atau *fanaru* (Nias) atau *upacara merdang* (orang Batak Karo). Kalau dipesemaian disebut *upacara manabur boni*; *upacara mulaka ngetam* (Melayu) atau *upacara fanekke basito* (Nias). Kejadian alam yang dipandang akan menimbulkan petaka kehidupan dapat dicegah dengan berbagai bentuk upacara. *Upacara gempa* oleh orang Melayu untuk meredakan gempa bumi; *upacara patah angin* oleh orang Batak Karo untuk meredakan angin ribut; *upacara mindo hutan* oleh orang Batak Karo atau *mangindo udan* oleh orang Batak Toba yaitu untuk minta hujan; *upacara mangallang horbo bius* oleh orang Batak Toba merupakan persembahan rasa syukur atas panen padi yang sudah lalu dan mohon selamat pada penanaman masa mendatang. *Upacara mengambil lebah* oleh orang Melayu. Upacara itu dilakukan di tengah hutan di bawah pohon besar yang ada sarang lebah untuk diambil madunya. Dalam upacara itu tidak ada orang yang diundang dengan sengaja namun setiap orang yang melihat harus diundang dan jika menghendaki wajib diberi hasil madu. *Upacara mertedung* oleh orang Batak Pakpak Dairi yaitu persembahan untuk mengambil batu kapur. *Upacara merpora* oleh orang Batak Pakpak Dairi seperti yang dilakukan oleh orang Flores yaitu menyadap nira pohon aren. *Upacara nyarin rusa* (Melayu) atau *upacara famalo* (Nias) dengan

maksud mohon ampun kepada *Bela* atau penguasa hutan agar tidak marah karena perburuan hewan diwilayahnya (Drs. D. Sinaga. 1985).

Panen memang diharap setiap masyarakat. Rasa syukur atas datang panen banyak diujudkan dalam upacara yang besar. *Upacara aruh ganal* di Kalimantan Selatan diadakan setelah datang panen padi gunung atau huma. Maksud upacara itu merupakan ungkapan rasa syukur kepada Bahatara, arwah nenek moyang, roh pemelihara hutan dan alam raya supaya tetap selamat dan murah rezeqi. Upacara dipimpin oleh Balian. Upacara ini berlangsung sampai berhari-hari dengan banyak hewan kurban dan biaya. Upacara semacam itu di Kalimantan Barat disebut *upacara begawi* oleh kelompok Dayak Lara. Dalam upacara itu dipersembahkan darah anjing dan babi. Upacara pertanian untuk mohon kesuburan tanah, bebas hama, hasil melimpah dipimpin Balian dilakukan pula di Kalimantan Tengah. *Upacara besoyong* pada suku-bangsa Pasil di Kalimantan Timur sama maksudnya dengan *upacara aruh ganal*. Tahapan membuka hutan untuk areal pertanian adalah: *mpolo nato* yaitu saat menebang pohon besar; *nyasak* adalah mengeringkan tebangan; *mopo* adalah kegiatan membersihkan tebangan; *mpolo numbas* yaitu kegiatan membersihkan rumput. Tanaman padi harus dilakukan dengan serentak, sebab apabila tidak serentak maka panen kurang berisi. Gotong royong untuk mengerjakan tanam padi disebut *berharian* agar penanaman dapat serentak.

Sejenis gotong royong berharian di Kalimantan Timur dan upacara aruh ganal di Kalimantan Selatan, terdapat pula di Sulawesi Selatan disebut *mappalili* yaitu suatu upacara dibidang pertanian. Perkampungan orang Makasar di pantai mengelompok padat. Rumah berjajar menghadap laut disebut *kampung pajjaku*. Sedang perkampungan di pegunungan menyebar dan kampung petani sawah berada disekitarnya disebut *kampung pamarri*. Rumah panggung bertingkat. Loteng untuk menyimpan hasil pertanian, dan benda-benda berharga atau benda sakral disebut *pammakkang*. Bagian tengah disebut *kaleballa* sebagai ruang ramu, kamar tidur, ruang makan dan dapur. *Passiringang* yaitu kolong rumah untuk kandang ternak, dan alat pertanian.

Suku-bangsa Toraja memiliki rumah tradisional yang megah disebut *tongkonan*. Tradisi penanaman benih padi pada suku-bangsa Toraja dimulai dengan *upacara mattulabala*. Pesemaian telah disiapkan pada saat mulai turun hujan. Benih dalam wadah yang bernama *ampoti* direndam di sungai. Setelah itu dibawa pulang dan diperam tiga hari. Sebelum ditabur dibacakan *sure* atau ceritera setiap malam dan dijaga sambil makan-makan. Esok hari dibacakan mantera memuja *songeasseri* sebelum kepesemaian. Panaburan dipesemaian dimulai oleh yang dituakan dan diikuti oleh yang lain. *Upacara mappamula* dicari hari baik untuk mulai penanaman bibit apabila sudah cukup umurnya. Setiap pojok dipancang *araso* dan ditanam tujuh bibit, kemudian diteruskan oleh para penanam bibit. Setelah panen diadakan *upacara mappanappuase lolo* merupakan upacara tahunan bentuk pesta diikuti oleh remaja putra-putri. Sebelum padi dimasukkan lumbung terlebih dulu disusun di kolong rumah. Penempatan pada lumbung harus benar letak dan susunannya. Apabila salah letak, maka padi tidak krasan dan cepat habis atau pergi.

Suku-suku bangsa di Maluku lebih banyak berpenghidupan sebagai nelayan. Bercocok tanam dilakukan oleh penduduk di pedalaman. Suku bangsa Leti mempunyai tradisi gotong-royong bertani yang disebut *maren*. Orang Ambon sebagai nelayan selalu melakukan upacara saat peralatan menangkap ikan baru pertama kali

dipergunakan. Upacara turun perahu yaitu saat perahu pertama kali diluncurkan ke laut agar mendapatkan keselamatan di tengah laut. Upacara turun jaring penangkap ikan agar mendapat hasil ikan yang melimpah. Orang Jailolo melakukan *upacara waleng* pada saat akan dilakukan pembukaan ladang baru, musim penanaman padi, saat panen. Maksud *upacara waleng* adalah persembahan dan rasa syukur kepada *Kokiraba* yang dipandang sebagai pencipta alam agar selalu menjaga keselamatan dan memberikan hasil yang melimpah. *Upacara bor omang-omang* yaitu upacara melubangi perahu untuk mohon keselamatan dan hasil tangkapan yang melimpah. *Upacara papaeto* yaitu upacara saat dilakukan penangkapan ikan agar selamat mendapat banyak hasil. *Upacara sasi* yaitu upacara mohon peningkatan usaha pertanian dan nelayan.

Upacara kora-kora pada orang Seram adalah upacara pembuatan perahu. Kora-kora yaitu nama jenis perahu tradisional orang Seram. Maksud upacara yaitu memperingati para leluhur dan permohonan agar tangkapan ikat melimpah. Upacara ini berlangsung berhari-hari dan pembuatan perahu itu di tengah hutan. Orang Haruku mempunyai tradisi *upacara buka sasi lompa.* Lompa yaitu nama jenis ikan yang dipandang sebagai ikan pusaka. Ikan itu akan melimpah dan ukurannya cukup besar pada bulan Nopember dan Desember setiap tahun. Ikan lompa akan masuk muara dan terus ke kali pada bulan-bulan itu. Pada musim tersebut terjadi pasang naik dan pasang surut yang besar perbedaannya. Pada saat pasang naik, ikan akan jauh masuk sungai. Masyarakat telah membuat pintu-pintu perangkap, sehingga saat pasang surut ikan tidak dapat kembali ke laut. Penangkapan ikan itu diatur oleh adat, sehingga masyarakat tidak boleh menangkap pada saat ikan belum cukup besarnya (Drs. T.JA. Uneputty.-).



1.

1. **Patung Tempat Keris**
Kayu; T. 78 cm;
Asal: lombok;
M.N. Nusa Tenggara Barat;
No.Inv. 4590.

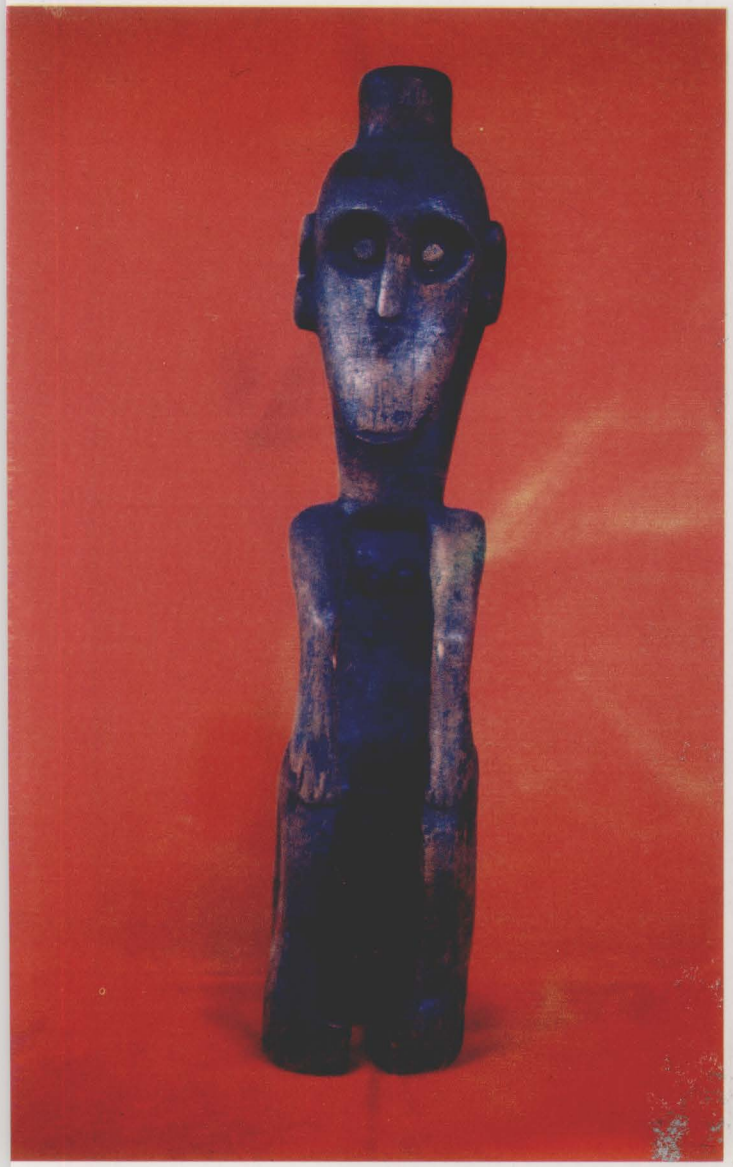
Sekarang telah banyak bentuk perwujudan patung berubah fungsi dari fungsi sakral menjadi fungsi praktis, bahkan hanya sekedar hiasan. Dahulu patung seperti contoh ini dimaksudkan untuk permohonan kesuburan tanah pertanian kepada para dewa tanah. Lambang kesuburan lainnya dalam bentuk patung gajah, kerbau dan lain-lain. Patung ini mempunyai fungsi praktis sebagai tempat menyimpan keris pada genggaman tangan kanan. Teknis pengerjaannya sangat sempurna (halus). Tata warna, g aya pakaian, bentuk subang, senyuman dan penampilan menunjukkan patung gaya Bali, meskipun terdapat di Lombok.



2.

2. **Patung Tempat Keris**
Kayu; T. 75 cm;
Asal: Lombok
M.N. Nusa Tenggara Barat;
No.Inv. 03.51.

Seperti telah diterangkan di atas fungsi praktis sering berdampingan dengan makna magis pada suatu perlambangan. Lambang kesuburan sering ditampilkan dalam bentuk palus. Pada masyarakat penganut agama Hindu lambang kesuburan berbentuk lingga-yoni disamping sebagai perwujudan dewa Siwa dan Uma. Patung ini sebagai tempat menyimpan keris dan mempunyai makna harapan kesuburan tanah pertanian dan keselamatan pemiliknya.



3.



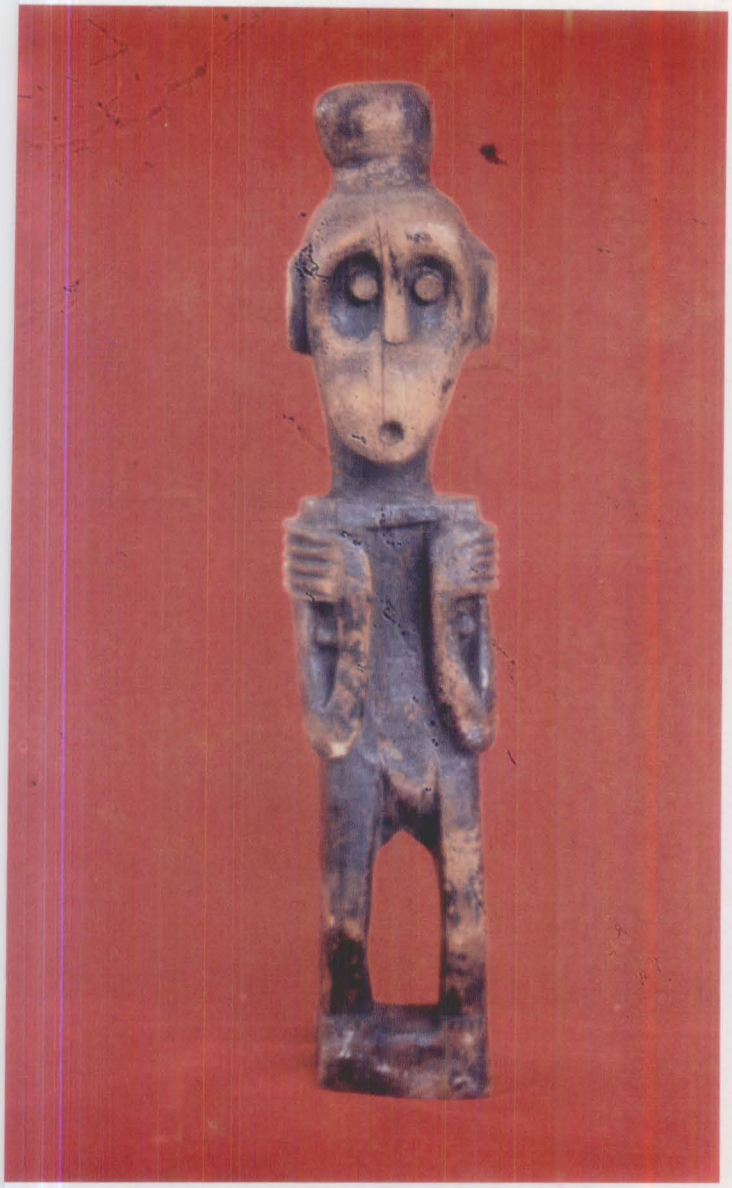
4.

3. **Be Bui**
Kayu; T. 50 cm;
Asal: Kabupaten Belu;
M.N. Nusa Tenggara Timur;
No.Inv. 1863.

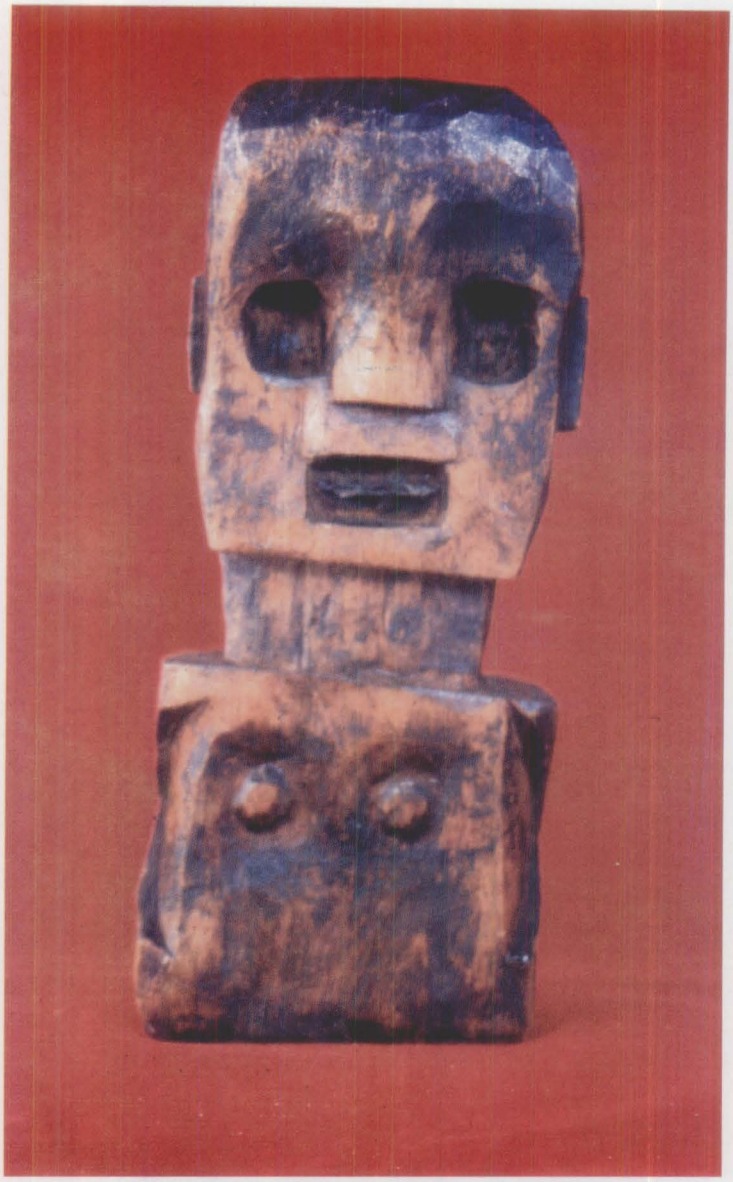
Patung ini merupakan simbol wanita yang setia menjaga rumah. Buah dada menonjol untuk melambangkan kesuburan dan asal kehidupan. Bentuk wajah lonjong merupakan salah satu ciri patung wanita daerah ini. Sorot mata yang tajam melambangkan penolak bala sebagai penjaga rumah. Sebagai lambang kesuburan mengandung harapan kesejahteraan masyarakat (Dok. M.N. Nusa Tenggara Timur).

4. **Ook Nahak Raman**
Batu; T. 21 cm.
Asal: Kabupaten Belu;
M.N. Nusa Tenggara Timur.
No.Inv. 04.55.

Patung batu peninggalan purbakala. Oleh masyarakat dipandang sebagai lambang petani yang rajin sehingga berhasil. Patung semacam ini selalu disimpan dalam lumbung hasil pertanian rumah orang Belu. Maka masyarakat membuat tiruannya. Lumbung di daerah itu menyatu dengan rumah tinggal atau tidak berupa bangunan tersendiri. Cara meletakan patung dengan menyisipkan ke dalam tumpukan padi atau jagung. Maksud penyimpanan semacam itu agar hasil pertanian tidak lekas habis. Selain itu patung dipandang sebagai pelindung padi atau jagung dari hama tikus atau dimakan roh-roh jahat. (Dok. M.N. Nusa Tenggara Timur).



5.



6.

5. **Be Bui**
Kayu; T. 52;
Asal: Kabupaten Belu;
M.N. Nusa Tenggara Timur;
No.Inv. 03.1149.

Sekali lagi diberikan contoh patung Be Bui dalam sikap tangan yang berbeda. Pemahatan patung yang bermakna sama dapat dilakukan dengan gaya dan sikap yang berbeda seperti contoh ini. Keterangan, lihat pada no. 3.

6. **Be Bui**
Kayu; T. 40 cm;
Asal: Kabupaten Belu;
M.N. Nusa Tenggara Timur;
No.Inv. 09.32.

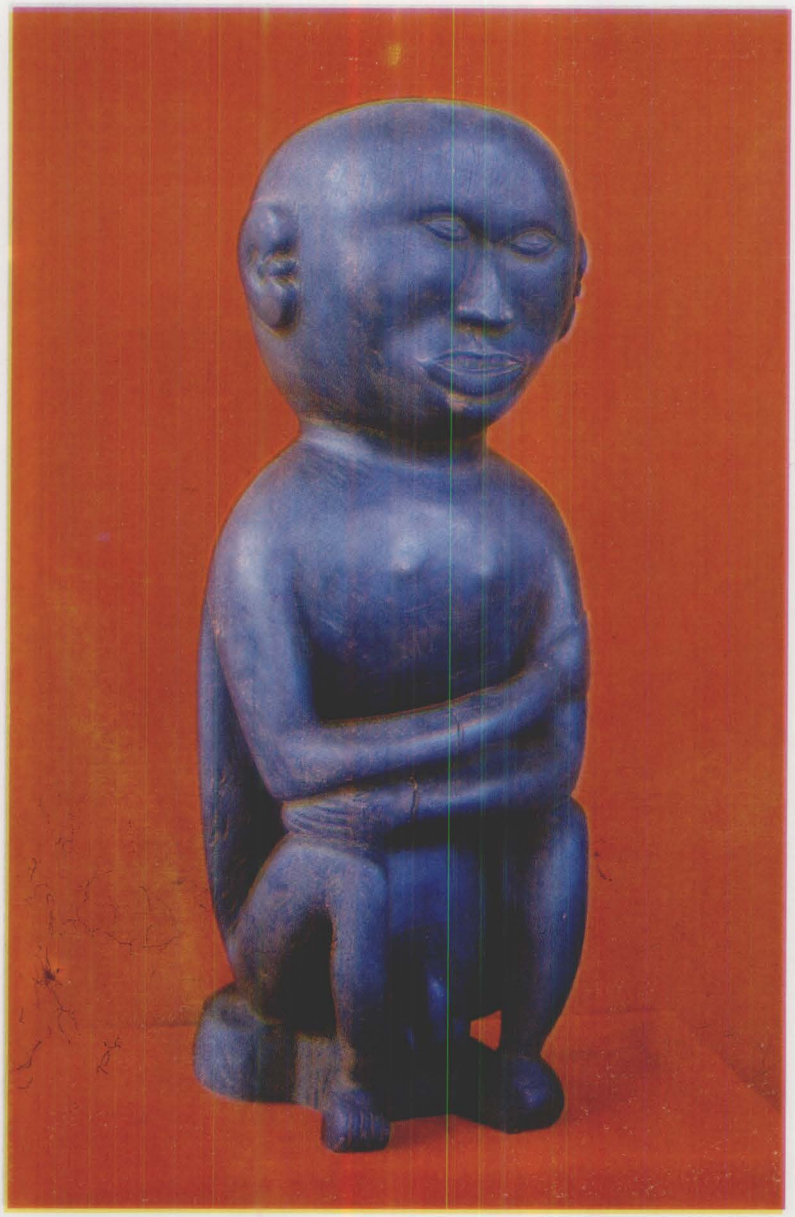
Suatu contoh patung Be Bui bentuk yang lain. Patung ini selalu ditempatkan diloteng rumah adat dekat *kakuluk* atau tiang induk. Bentuk rumah Belu kerucut tinggi dan selalu berloteng. Patung ini diturunkan dari loteng rumah adat pada saat acara makan jagung muda. Selain patung sebagai penolak bala, juga lambang kesuburan (Dok. M.N. Nusa Tenggara Timur). Patung yang berfungsi penolak bala biasanya ditampilkan dengan mata melotot tajam dan selalu diberi persembahan.



7.

7. **Adu Zatua**
Logam; T. 58 cm;
Asal: nias Sumatera Utara;
M.N. Sumatera Utara;
No.Inv. 431.11.

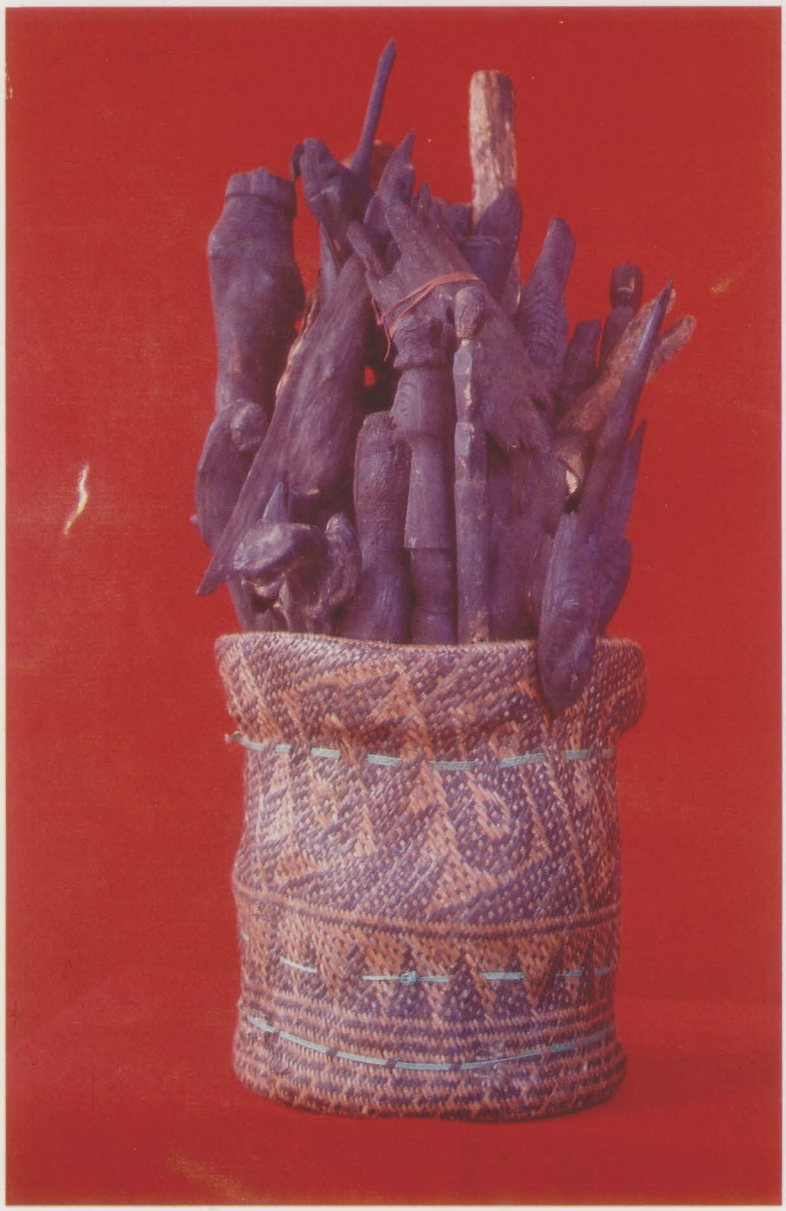
Adu yaitu patung yang ditempati roh nenek moyang. Adu Zatua patung leluhur yang dipuja karena ditempati roh leluhur. Patung semacam ini selalu diberi persembahan dan dipakai sebagai kelengkapan pada upacara saat akan turun ke sawah agar diberikan hasil yang melimpah. Ekspresi wajah menampilkan kewibawaan berkumis dan sorot mata yang tajam. Tutup kepala patung dari Nias mempunyai ciri tersendiri yaitu tinggi meruncing ke atas. Namun pada patung ini tidak terlalu tinggi, meski bentuk tetap terjaga. Patung bersikap duduk memegang sejenis wadah lambang kekayaan.



8.

8. **Hampatong**
Kayu; T. 40 cm.
Asal: Pontianak;
M.N. Kalimantan Barat;
No.Inv. 229.

Sebuah patung kayu yang disebut Hampatong yang dipandang sebagai lambang kesuburan. Seperti daerah lain, patung lambang kesuburan selalu diujudkan dengan penonjolan alat vital. Patung semacam ini selalu disimpan dalam rumah orang Dayak daerah itu sebagai perwujudan leluhur yang akan membantu memberi kesuburan tanah pertanian. Pandangan mata tajam, namun tidak melotot dan bentuk hidung sedikit melengkung ke dalam merupakan ciri patung daerah ini. Patung penolak bala dan lambang kesuburan tidak selalu bersikap duduk.



9.

9. **Hampatong Karuhei**
Kayu; T. 62 cm;
Asal: Kapuas, Kalimantan Tengah;
M.N. Kalimantan Tengah;
No.Inv. 8431.

Sebenarnya terdiri dari bermacam-macam patung kecil-kecil. Ada patung laki-laki, perempuan, topeng dan bentuk lainnya. Jumlah seluruhnya ada 36 buah. Kumpulan patung ini sebagai perlengkapan upacara bercocok tanam agar tanaman tidak rusak dimakan hama. Benda itu apabila tidak digunakan untuk upacara selalu disimpan dan dipandang sebagai pusaka yang mempunyai kekuatan gaib. Banyak benda yang dipandang mempunyai kekuatan gaib misalnya taring harimau dan lain-lain. Benda semacam itu dianggap dapat menambah kekuatan, bisa untuk menyembuhkan orang sakit, dapat menambah kesuburan tanah dan sebagainya (Dok. M.N. Kalimantan Tengah).



10.

10. **Sepasang Ai Tos**
Kayu; T. 89 cm, 87 cm;
Asal: Manatuto, Timor Timur;
M.N. Timor Timur;
No.Inv. 03.34/03.44.

Sepasang patung laki-laki dan perempuan. Patung ini dipandang perwujudan nenek moyang yang dapat memberi kesuburan. Memang banyak persamaan pandangan dari banyak suku bangsa bahwa patung yang menonjolkan alat kelamin sebagai lambang kesuburan. Sepasang patung Ai Tatos ini selalu dipergunakan untuk upacara meminta kesuburan tanah pertanian. Patung ini selalu disimpan dalam rumah dan dirawat secara baik sebagai benda yang dikeramatkan. (Dok. M.N. Timor Timur).



11.



12.

11. **Lamng waetabu**
Kayu; T. 53,5 cm;
Asal: Maluku Tenggara; M.N. Maluku "Siwa Lima";
No.Inv. 225.

Sebenarnya patung ini lebih tepat disebut miniatur tugu berukir. Bagian bawah berbentuk tangan yang dapat dilepas dan dipasang menghadap ke atas atau ke bawah. Pada lengan berukir pilin ganda bersambung. Bagian bawah tugu atau diantara kedua tangan terdapat ragam manusia dan ayam jantan. Pada batang tugu di tengah dari bawah ke atas ragam hias manusia angkat tangan dan paling atas terdapat ragam hias buaya. Pinggiran terdapat ragam hias sulur-suluran. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, perujudan itu sebagai manifestasi faham kesuburan dan dipakai sebagai kelengkapan upacara yang berhubungan dengan pertanian.

12. **Upulera**
Kayu; T. 121 cm;
Asal: Maluku Tenggara;
M.N. Maluku "Siwa Lima";
No.Inv. —

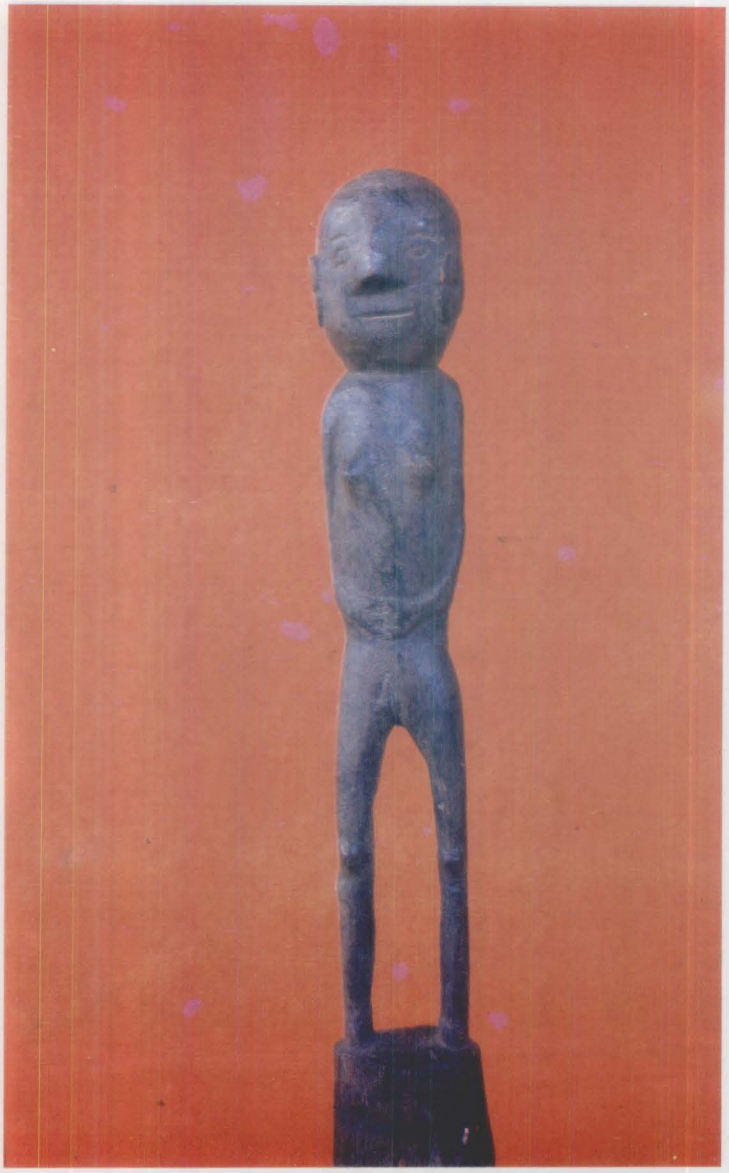
Kita ketemu lagi dengan patung gaya Maluku Tenggara duduk dengan sedekap tangan di atas kedua lutut. Keistimewaan patung ini kedua daun telinga digambarkan panjang dengan bandul sampai pundak; di atas kepala terdapat perwujudan burung. Patung duduk di atas tiang melambangkan perwujudan patung leluhur atau dewa. Perbandingan bagian tubuh sangat proporsional dan menunjukkan gaya seni patung yang indah. Patung ini dipakai kelengkapan upacara persembahan agar diberikan kesuburan tanah pertanian. Oleh karena itu patung tersebut sebagai lambang kesuburan.



13.

13. **Suar Silai**
Kayu; T. 21 cm;
Asal: Desa Tumbur, Tanimbar;
M.N. Maluku "Siwa Lima";
No.Inv. 03.2165.

Bentuk patung sebagai tangkai sisir. Dalam gambar seperti orang membelakangi sambil menengok kekanan. Patung menggambarkan figur perempuan bersanggul dan mengenakan gelang tangan dan kaki. Sisir ini untuk memelihara rambut laki-laki dalam rangka upacara mohon kesuburan tanah pertanian. Dalam masyarakat agraris terdapat berbagai tindakan untuk memulai kegiatan: di Jawa, sebelum mengetam padi untuk pertama kali seorang ibu harus menginang atau makan sirih; di Lombok, di Jawa Barat orang tidak boleh bersiul pada saat menyadap aren dan lain-lain.



14.

14. **Unotomia**
Kayu; T. 32 cm;
Asal: Asai, Sentani, Irian Jaya;
M.N. Irian Jaya;
No.Inv. 2129.

Unotomia atau patung perempuan. Patung ini dipandang sebagai perwujudan leluhur. Penampilan patung agak berbeda dengan patung-patung di daerah itu khususnya budaya patung korwar. Keistimewaannya dibanding patung pada umumnya dari daerah sekitar Sentani yaitu penampilan yang langsing dan proporsional. Patung itu dipuja agar melindungi wanita hamil atau wanita yang melahirkan.



15.



16.

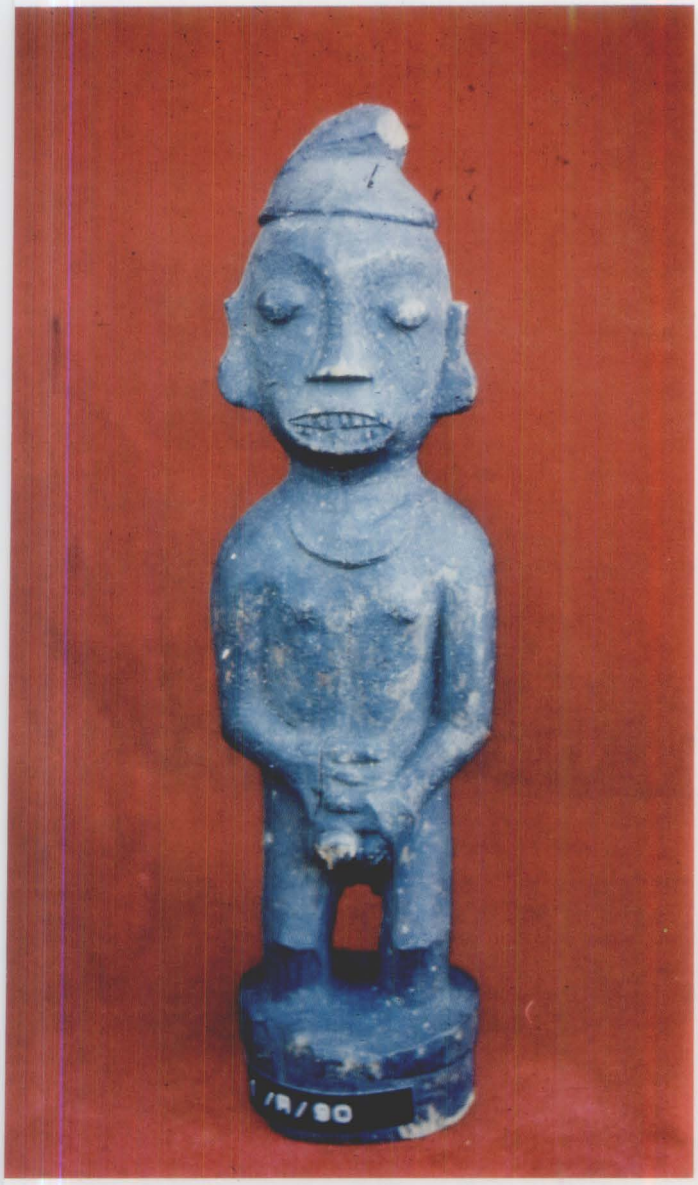
15. **Hampatong**
Kayu; T. 30 cm;
Asal: kabipaten Pontianak;
M.N. Kalimantan Barat;
No.Inv. 221/E.

Sebuah patung duduk bersembah di atas lapik. Ragam tumpal menghias lapik. Sorot mata melotot tajam dengan mulut melebar kesamping. Patung ini sebagai lambang kesuburan dan sebagai perwujudan nenek moyang. Fungsi patung sebagai penjaga lumbung padi. Suku Dayak Kanayatn (Dok.M.N. Kalimantan Barat).

16. **Hampatong**
Kayu; T. 45,5 cm.
Asal: Kabupaten Pontianak;
M.N. Kalimantan Barat;
No.Inv. 863/E.

Sebuah patung perempuan dari suku Dayak Kayanatn dari Kabupaten Pontianak. Patung sebagai lambang kesuburan.

Keunikan patung seperti menggunakan tutup kepala sampai ke samping kanan kiri kepala dan dibelakang tengkuk. Meski teknis pengerjaan kurang halus, tetapi tetap tampak artistik (Dok. M.N. Kalimantan Barat).



17.



18.

17. **Hampatong**
Kayu; T. 40 cm;
Asal: Kalimantan Tengah;
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga"
No.Inv. 03.1019.

Sebuah patung kayu perwujudan nenek moyang. Ekdpresi wajah tampak merenung; memakai kalung pada leher. Tutup kepala menonjol ke atas bentuk topi, daun telinga melebar kesamping. Sikap patung memegang alat kelamin sebagai lambang kesuburan.

18. **Patung Karuhei**
Kayu, bambu, rotan; T. 48 cm;
Asal: Palangkaraya, Kalimantan Tengah;
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga";
No.Inv. 03.1019.

Patung terdiri dari beberapa buah yang diberi tangkai bambu dan diikat menjadi satu kesatuan. Patung ini dipandang sebagai pusaka keramat untuk kelengkapan upacara adat meminta berkah. Upacara itu yang bersifat penghidupan misalnya upacara memulai kerja pertanian, upacara saat akan berangkat berburu dan sebagainya agar mendapat hasil yang banyak. Pada saat dipergunakan dalam upacara tetap dalam ikatan atau berupa kesatuan. Bandingkan dengan no. 9.



19.



20.

19. **Hampatong**
Kayu; T. 78 cm;
Asal: Kotawaringin Timur,
Kalimantan Tengah; M.N.
Kalimantan Tengah "Balanga";
No.Inv. 10.38.

Kayu ulin memang keras, tak lapuk tetapi aus apabila lama kena hujan dan panas matahari. Sikap patung duduk di atas lapik sambil memegang alat kelamin dan berkalung ular. Mata melotot, namun ekspresi wajah tertawa sambil menjulurkan lidah. Patung ini sebagai perwujudan nenek moyang sebagai lambang kesuburan.

20. **Patung Bawi Kuwu**
Kayu; T. 36,5 cm.
Asal: Kapuas, Kalimantan Tengah;
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga";
No.Inv. 03.1004.

Patung wanita dalam sikap berdiri di atas lapik. Keunikannya, yaitu meskipun tanpak berkain namun bertelanjang. Di punggung digelayuti anak dan di depan menyusui anak yang lebih kecil. Patung ini dipandang sebagai lambang kesuburan. (Bandingkan dengan Brayut di Jawa dan Bali). Rambut panjang terurai. Di Jawa terdapat kepercayaan menggendong anak dalam perjalanan malam hari tidak mengurai rambut, maka akan diganggu makhluk halus.



21.



22.

21. **Patung Karuhei**
Kayu, bambu: T. 32,5 cm;
Asal: Kapuas, Kalimantan Tengah;
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga";
No.Inv. 03.1006 (1-2).

Sebuah patung perwujudan menggambarkan suami-isteri berpangkuan. Patung dalam keadaan berpakaian lengkap, sehingga dapat diperkirakan suatu bentuk pakaian adat yang digambarkan. Keadaan itu melambangkan cinta kasih keluarga. Patung ini selalu disimpan dalam rumah agar keluarga selalu dalam kerukunan kebahagiaan. (Dok. M.N. Kalimantan Tengah).

22. **Patung Karuhei**
Kayu, bambu, rotan; T. 50 cm.
Asal: Kalimantan Tengah;
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga";
No.Inv. 03.1060.

Sekali lagi diberikan contoh patung Karuhei. Berdasar keadaannya, patung Karuhei ini tidak dibuat sekaligus. Ada yang masih utuh dari kayu ulin, ada kayu yang lebih lunak dan telah keropos dan ada unsur bulu. Memang unsur-unsur didapat dari tempat-tempat berbeda yang dipandang benda itu ada unsur magis. Patung semacam ini dipergunakan sebagai kelengkapan upacara pada lahan pertanian untuk mohon kesuburan.



23.



24.

23. **Patung perwujudan**
Kayu; T. 14 cm;
Asal: Dewa Benangin, Muara Teweh Timur;
M.N. Kalimantan Selatan;
No.Inv. 8518.

Sebuah patung perwujudan dalam posisi duduk bersila. Patung bermahkota dengan wajah serius. Bandingkan bentuk mahkota dengan patung-patung Nias. Patung menggambarkan raja adat menggendong anak menggambarkan kasih sayang. Tatapan mata tajam kedepan lambang kebijaksanaan. Secara keseluruhan melambangkan penciptaan dan kesuburan.

24. **Patung penjaga padi**
Kayu; T. 36 cm;
Asal: Kalimantan Timur;
M.N. Kalimantan Selatan;
No.Inv. 2891.

Bentuk patung seperti bilah kayu berukir. Muka diukir dekoratif menyeramkan dengan mata melotot. Mulut menggambarkan bentuk *penlih* yaitu binatang mitos yang terkenal di Kalimantan Timur. Bentuk badan sangat sederhana seperti bentuk *tangga lempang* atau kayu berundak sebagai tangga. Patung ini sebagai kelengkapan pemujaan dibidang pertanian. Patung yang lebih sederhana dengan bentuk yang sama di Jawa disebut toples.



25.

25. **Patung perwujudan**
Kayu; T. 11 cm;
Asal: Desa Benangin, Muara Teweh;
Kabupaten Barito;
M.N. Kalimantan Selatan;
No.Inv. 8519.

Patung perwujudan leluhur. Posisi duduk, kepala gundul memegang ular dan memegang sesuatu, mungkin wadah ramuan bahan penyembuhan. Sorotan mata tajam kedepan. Ular menghadap lidah terjulur yang mengandung makna kekuatan magis untuk menghilangkan gangguan penyakit. Patung itu sebagai pemujaan untuk keselamatan, lambang kesuburan dan selalu disimpan dalam rumah.

4. Patung Sebagai Media Penolak Bala

Perwujudan manusia di dalam pemahatan patung tradisional merupakan gambaran nenek-moyang, tokoh-tokoh yang meninggal, dewa-dewa atau roh-roh yang dianggap akan bersemayam di dalam patung tersebut. Tujuan pembuatan patung pada umumnya digunakan sebagai media upacara ritual. Perwujudan patung mengekspresikan fungsi patung itu dengan maksud agar kekuatan magis memberikan bantuan kepada yang melakukan upacara.

Patung penolak bala berfungsi untuk melindungi masyarakat dari gangguan roh-roh jahat dan makhluk hidup lainnya yang akan mengganggu lingkungan seperti areal pertanian, lumbung pangan, perkampungan, rumah adat dan rumah warga. Patung itu biasanya ditempatkan di dalam maupun di luar rumah atau ditempat-tempat tertentu yang perlu dijaga. Penggambaran patung penolak bala sering diwujudkan laki-laki atau perempuan dengan bentuk yang menyeramkan, kepala besar atau penonjolan alat vital. Setiap daerah mempunyai mitos masing-masing tentang penciptaan patung yang dipandang dapat berfungsi sebagai penolak bala.

Di daerah Sumatera Utara, sejak masa prasejarah telah mempunyai budaya patung diperkirakan berfungsi penolak bala. Selain itu patung juga dijadikan media komunikasi dengan alam gaib. Patung diciptakan sebagai pencerminan kembalinya kehidupan jiwa manusia, perwujudan nenek moyang, punya kekuatan gaib dan dapat melindungi dari gangguan roh jahat. Patung penolak bala di daerah Batak mempunyai nama yang berbeda pada setiap suku Batak. Sebagai contoh patung *Pulu Balang* atau *Penghulu Balang* yang dipahat dengan media batu. Patung Penghulu Balang sebagai manifestasi raja Batak Simalungun. Tema patung seorang memangku dua anak yang menggambarkan kasih sayang. Perwujudan patung adalah lambang tokoh yang berjiwa besar dan adil sebagai teladan bagi generasi penerus. Fungsi patung adalah penolak bala, pelindung warga dari gangguan roh jahat dari luar kampung. Patung *Jonggol* dari Batak Toba. Bentuk patung menunggang kuda dari kayu. Kuda empat kaki menopang di atas kepala manusia duduk. Orang Batak Toba percaya bahwa patung itu memiliki aspek kehidupan religi dan memberi keselamatan lahir batin. *Patung Pagar Jabu* dari Batak Karo yang berarti patung pelindung rumah. Bentuk patung seperti tanduk dan dibuat dari media tanduk. Patung tersebut dianggap dapat melindungi rumah dari gangguan roh jahat.

Seluruh suku-bangsa Batak meyakini patung *Tongkat Tunggal Panaluan* merupakan patung berbentuk tongkat yang memiliki arti falsafah yang tinggi. Sebutan lain adalah *tongkat malaikat* dan dapat sebagai penakluk kejahatan. Terjadinya Tongkat Tunggal Panaluan mempunyai mitos. Dalam mitos tersebut diceriterakan sebagai berikut: Di Sidogordogor di pulau Samosir tinggalah pria Guru Hatiabulan dengan isterinya Nan Sindak Panaluan. Sang isteri telah hamil, tetapi lama tak lahir. Saat itu terjadi kemarau panjang. Raja-raja Bius atau kepala persekutuan pemujaan roh mohon kepada Guru Hatiabulan untuk mencari sebab kemarau berkepanjangan itu. Waktu itu lahirlah bayi kembar putra-putri dari Nan Sindak Panaluan diiringi hujan deras. Bersamaan peristiwa itu semua tanaman menjadi tumbuh subur.

Guru Hatiabulan bersyukur dan nama anak diumumkan dalam suatu upacara yaitu Si Aji Donda Hatahutan dan Si Boru Tapina Uasan. Guru Hatibulan tidak menghiraukan saran, bahwa tabu putra-putri itu diasuh bersamaan. Kemudian Guru Hatiabulan mendirikan gubuk kecil untuk tinggal bersama kedua putra-

putrinya bersama seekor anjing. Setelah kedua kembar itu dewasa, Si Boru Tapina Uasan berjalan-jalan melihat sebatang pohon *piu-piu tanggule* sedang berbuah. Si Boru Tapina Uasan kepingin dan memanjat memetik buahnya untuk dimakan. Anehnya ia disedot pohon dan menempel hanya terlihat kepala. Si Donda Hatahutan menyusul dan berdialog. la memanjat dan disedot seperti adiknya. Anjing juga menyusul, meloncat dan disedot hanya kelihatan kepalanya menempel pohon. Guru Hatiabulan minta tolong tukang sihir Datu Permanik Koling. Tukang sihir melakukan upacara dan berdoa, kemudian memanjat pohon. Anehnya tukang sihir disedot ikut ditelan. Guru Hatiabulan menemui penyihir Marangin Bosi atau Datu Mallatang Malliting dan disedot pula. Kemudian yang tersedot lagi adalah Datu Boru si Baso Bolon, Datu Harbo Marpaung dan Datu Si Aji Bahir atau Joma So Begu dan seekor ular.

Datu Parupausa Ginjang menyarankan agar Guru Hatiabulan melakukan kurban untuk roh-roh daratan dan lautan. Datu tadi menebang pohon tersebut dan tumbang. Pohon dan ranting dipotong dan semua kepala yang menempel lenyap. Datu menyarankan agar Guru mengukir kayu dengan model kepala-kepala yang disedot 5 orang lelaki, 2 perempuan, seekor anjing, seekor binatang melata. Ukiran itu berkata saling tuduh-menuduh dan kutuk-mengutuk. Akhirnya tongkat berkata agar mulai saat itu dipakai sebagai penangkal musim hujan; pemanggil hujan dimusim kemarau; penasehat pemerintahan; teman perjuangan dalam perang; pengusutan pencuri dan perampok dan lain-lain. Ukiran Tongkat Tunggal Panaluan pada Batak Karo terdiri sebelas manusia, tujuh ekor anjing, seekor lipan, seekor kepiting, seekor kalajengking, seekor kodok dan seekor kuda. Setiap Tongkat Tunggal Panaluan pada masing-masing etnis Batak berbeda-beda ukirannya, tetapi makna dan arti adalah sama. (M. Saleh. BA.1980).

Patung *singa-singa*, patung *gajah dompak* bentuk patung yang menempel pada bangunan tradisional. Kedua jenis patung itu sebagai parbahul-bahul atau lambang raja pemurah disamping penolak bala. Patung singa-singa menggambarkan watak wajah manusia berwibawa dan watak optimis. Patung gajah yaitu penjaga kampung dimasyarakat Pakpak Dairi sama dengan patung Penghulu Balang pada Batak Simalungun dan Karo. Patung-patung itu sebagai penangkal pengganggu roh jahat dan penyimpan abu jenazah. Patung itu ditempatkan pada pintu gerbang kampung atau pekarangan rumah.

Kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang dapat mengganggu orang masih hidup seperti pada suku bangsa Batak tersebut juga sangat kental terdapat pada suku bangsa Bali. Dalam kehidupan masyarakat Bali penuh dengan kegiatan upacara. Upacara itu dari yang bersifat sederhana dilakukan keluarga setiap hari secara rutin sampai yang besar bersifat upacara keagamaan. Orang Bali percaya bahwa alam sekeliling mereka dikuasai oleh kekuatan gaib yang beraneka macam dan harus diberi persembahan agar tidak mengganggu, bahkan membantu kehidupan mereka. *Niskala* adalah kekuatan gaib yang menguasai alam dunia yang tidak tampak seperti udara, angin dan lain-lain. *Aji kasukseman* yaitu sejenis ilmu gaib sejenis mystik. *Balian engenan* adalah orang yang ahli atau tahu dibidang *aji kasuk-seman. Aji kasukseman* ada dua macam. *Pangiwa* yaitu sejenis *aji kasukseman* untuk kepentingan tindak kejahatan misalnya *ngleak, ndesti, aneluh* dan *anrajana.* Semua itu untuk mencelakakan orang yang tidak disenangi. *Panengen* yaitu sejenis *aji kasukseman* baik untuk melawan *aji kasukseman pangiwa.* Tugas *balian engenan* adalah membantu seseorang menolak jenis gangguan *aji kasukseman*

pangiwa atau mengobati gangguan itu pada seseorang. Ia memiliki kemampuan memanggil roh dalam tubuh dengan jalan berbagai doa, memohon pada dewa, menari dan lain-lain (Gusti Ngurah Bagus. 1976/1977).

Dalam kehidupan masyarakat Bali, kegiatan keagamaan, kegiatan religius penolak bala adalah menyatu tidak dapat dipisahkan. Kehidupan rutinitas setiap hari penuh dengan upacara religius. Dapat disebutkan kegiatan hidup adalah untuk pengabdian agama. Seni patung, seni musik, seni suara dan seni tari adalah bersifat religius untuk keagamaan dan keselamatan hidup. Jadi orang Bali menari merupakan salah satu bentuk pengabdian pada agama. Tari-tarian yang mempunyai makna penolak bala antara lain *Tarin Sang Hyang*. Tari Sang Hyang terdiri dari dua belas macam, misalnya Tari Sang Hyang Dedari, Tari Sang Hyang Dewa, Tari Sang Hyang Celeng dan lain-lain (Anak Agung Gde Putra Agung. 1981/1982).

Tari Barong sangat terkenal sebagai pertunjukkan dan tari untuk upacara. Tari itu termasuk tari untuk mengusir wabah penyakit. Tari Barong bersumber pada kitab *Babad Rangda*. Babad Rangda hampir sama dengan isi kitab Calon-Arang di Jawa. Kitab Calon-Arang ditulis pada masa keemasan kerajaan Majapahit. Namun isinya menceriterakan keadaan pada masa raja Airlangga. Isi ringkas kitab Calon-Arang sebagai berikut:

Seorang pendeta bernama Mpu Baradah mempunyai putri bernama Wedawati, Wedawati ditinggal ibunya meninggal saat berumur sebelas tahun. Mpu Baradah kawin lagi, tetapi Wedawati tidak mau ikut ibu tiri. Ia pergi ke kubur ibunya dan tidak mau diajak pulang. Maka Mpu Baradah mendirikan gubuk di kubur isterinya untuk tinggal bersama Wedawati.

Waktu itu di desa Girah tinggal seorang janda bernama Calon-arang mempunyai anak perempuan cantik bernama Ratna Manggali. Sampai menjadi perawan tua Ratna Manggali tidak ada yang melamar karena ibunya terkenal sebagai dukun santet. Calon-arang sakit hati dan menyebar ilmu santet sehingga timbul wabah penyakit dan banyak orang meninggal. Raja Airlangga memanggil para ahli nujum. Para ahli nujum menceriterakan timbulnya wabah karena perbuatan Calon-arang dari desa Girah. Semua prajurit yang diperintah menyerang desa Girah kalah. Mpu Baradah ditugasi membinasakan Calon-arang. Kemudian Mpu Baradah menyuruh muridnya yang bernama Mpu Bahula untuk melamar Ratna Manggali di dewa Girah. TerkabullahRatna Manggali bersuamikan Mpu Bahula. Selama di dewa Girah, Mpu Bahula meminta tolong isterinya untuk mendapatkan kitab ilmu santet milik ibunya. Akhirnya Mpu Bahula berhasil mendapatkan kitab ilmu santet itu dan diserahkan kepada Mpu Baradah. Kemudian Mpu Baradah pergi ke desa Girah dan mencaci maki atas perbuatan Calon-arang yang terkutuk itu. Calon-arang berhasil dibinasakan dan wabah menjadi sirna. (Poerbatjaraka. 1957). Tari Barong di Bali mengandung makna untuk menolak bala dari segala wabah penyakit. Tari itu antara lain menggunakan topeng, misalnya topeng barong dan lain-lain. Maka seni topeng di Bali banyak yang mempunyai fungsi penolak bala.

Sampai sekarang setelah orang Bali menganut agama Hindu tetap melestarikan tradisi leluhur dan diperkuat pandangan-pandangan baru. Begitu pula kepercayaan bahwa ragam hias masa prasejarah yang dipandang mempunyai makna gaib lebih berkembang lagi di Bali masa Hindu. Menurut lontar *Widhisastra* dan *Hastakosala*, bahwa setiap akan mendirikan bangunan misalnya rumah harus diberi *pependeman* atau *pedagingan*. Pependeman yaitu benda tertentu

yang dipendam pada pondasi bangunan pada tiga ruang. Ruang paling kanan diisi *pendeman* kepingan tembaga berisi ragam hias lidah api di tengahnya diberi tulisan ANG lambang pancaran Sang Hyang Brahma. Ruang paling kiri diisi *pendeman* kepingan besi dengan ragam hias lidah api dan bertulisan UNG yang melambangkan Sang Hyang Wisnu. Ruang tengah diisi *pendeman* perak dengan ragam hias lidah api dengan tulisan MANG sebagai pancaran Sang Hyang Iswara. Rumah baru harus dilakukan *upacara pemelaspat* atau pentahbisan dengan kurban binatang. Tiang-tiang diberi goresan *tridatu* atau tiga warna. Warna merah dari binatang yang dikurbankan, putih dari kapur dan warna hitam dari arang. Semua itu lambang Sang Hyang Tiga Sakti yaitu Brahma, Wisnu, dan Icwara. Semua itu mempunyai makna agar rumah itu selalu terhindar dari berbagai jenis marabahaya (I. Gusti Ngurah Bagus, Cs. 1976/1977).

Wabah cacar adalah sangat ditakuti oleh suku-suku di Nusa Tenggara Barat khususnya di daerah Lombok. Untuk menolak wabah itu agar tidak menyerang sewaktu-waktu, maka dilakukan *upacara metulak*. Upacara metulak dipimpin oleh uztadz bagi suku yang beragama Islam. Upacara itu dilakukan pada saat seseorang atau keluarga diganggu roh halus; pada saat mulai menempati rumah baru; pada saat upacara daur hidup dan lain-lain. Orang Sasak percaya, bahwa penguasa wabah cacar adalah Dewi Anjani yang bersemayam di gunung Rinjani. Benda-benda gaib yang disebut jimat dapat untuk menolak bala. Ada pula jenis mantera yang berfungsi penolak bala. Semua itu dapat menghindarkan gangguan ilmu gaib jahat, misalnya banggeru tulang, banggeru senandar, dan lain-lain.

Meskipun suku-bangsa Ngada telah beragama Nasrani atau Islam, kebiasaan untuk tolak bala seperti suku-bangsa Bali masih dilakukan. Tolak bala itu dilakukan misalnya pada waktu masyarakat membentuk kampung baru, pindah kampung, mendirikan rumah. Upacara penolak bala itu dilakukan besar-besaran dengan hewan kurban cukup banyak dan sering ditandai dengan mendirikan tiang-tiang pemujaan diantaranya bentuk patung. Lain lagi tolak bala yang dilakukan suku-bangsa Lio di Flores. Dalam rumah adat yang disebut *Sao ria* terdapat *saga* yaitu tonggak tinggi. Di atas tonggak itu ditaruh batu ceper bulat untuk menaruh persembahan sirih pinang kepada *Du'a Ngga'e* agar penghuni rumah aman sejahtera. Tonggak itu sering dalam bentuk patung seperti memegang batu ceper berisi saji-sajian.

Suku-bangsa Modo di Kabupaten Manggarai percaya adanya setan. Untuk menolak gangguan setan dilakukan *upacara moka* di *kolo kamba* dipimpin oleh *Umpu Dato*. Di Kolo kamba didirikan *banta* atau tonggak ditancapi bendera ditaruh sirih pinang sebagai simbol penghormatan. Para tetua memukul gendang dan beberapa laki-laki *menari moka*. Penari itu berupa lompatan-lompatan dengan ekspresi muka yang menakutkan menentang tonggak melambangkan makhluk jahat. Tonggak ditinju sampai tangan berdarah tetapi tidak merasa sakit. Umpu Dato yang kesurupan berjalan menuju kampung. Rumah pertama diperiksa apakah masih ada setannya. Jika masih ada setan, ia mengusirnya dengan memukul lantai, dinding, tiang, atap dan lain-lain. Kadang-kadang Umpu Dato itu mengejar setan sampai alun-alun (Verheijen. 1987).

Kepercayaan penolak bala seperti yang telah diuraikan itu masih banyak ditemui pada sebagian besar suku-bangsa di Indonesia, meskipun telah menganut agama Nasrani, Islam maupun agama yang lain. Kepercayaan itu memang turun-temurun dan telah menjadi tradisi masyarakat pendukungnya. Seperti pada orang Maanyan

salah satu kelompok suku-bangsa Dayak di daerah Barito Timur mempunyai budaya patung penolak bala sebagai pelindung kampung. Kelompok Moanyan mempunyai ekspresi seni yang berkaitan dengan berbagai upacara seperti suling, rebab, kangkanong, gong dan nyanyian muda mudi untuk upacara ritual. *Upacara dena* bermaksud memulihkan keseimbangan alam dengan mengambil hati para dewa agar tidak marah. Upacara sejenis yaitu *pilah* dengan memercikan darah binatang kurban keliling desa sebagai penawar. Orang Kenyah mempunyai pandangan terhadap orang yang dituakan untuk diminta pertolongan berkaitan penolak bala. *Nyengan*, orang yang dipandang sakti dan punya kekebalan untuk menawarkan tempat angker. *Luhan dayung*, orang yang dapat berhubungan dengan dewa-dewa. Selain itu masih ada orang yang mempunyai jimat sakti penawar sejenis roh jahat (Emelin Lun. 1979).

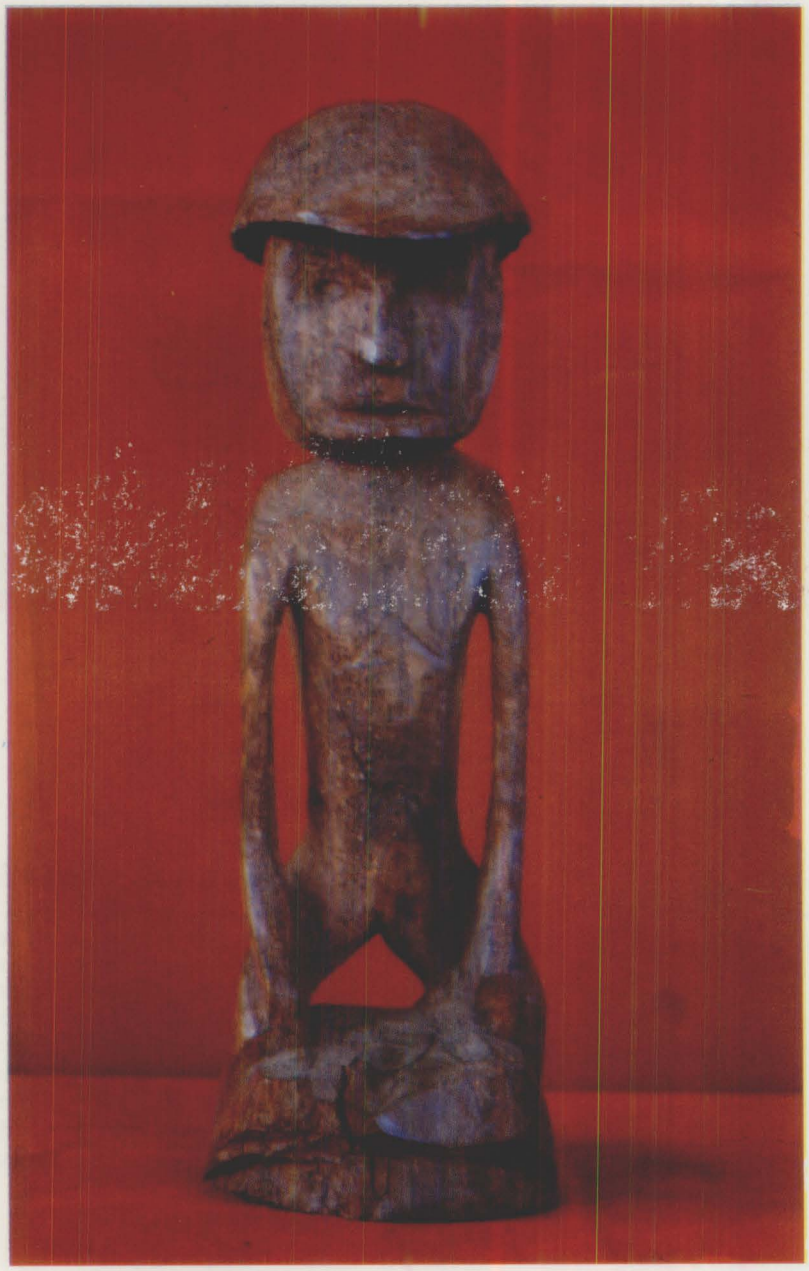
Ada bagian tubuh yang dianggap mempunyai *mana*. yang paling tinggi *mana* nya adalah tengkorak. Dahulu setiap *uma* atau *lamin* atau rumah panjang (betang - Kalimantan Barat) berderet simpanan tengkorak di atas perapian. Tengkorak itu hasil mengayau dan dipandang mempunyai kekuatan gaib serta dapat sebagai penolak bala. Orang yang dapat mengayau atau memotong kepala musuh semakin bertambah *mana* dan *mana* orang yang dipotong kepalanya dapat dikuasai. Gigi dan ludah dipandang mempunyai kesaktian. Kepala adat dapat meredakan hujan atau angin ribut dengan ludah yang dimanterai. Demikian pula bagian-bagian tubuh binatang tertentu mempunyai *mana*. Kulit harimau untuk hiasan dan pakaian perang untuk menambah kesaktian. Gigi harimau, gigi babi hutan untuk jimat dan hiasan *bening aban* atau alat gendong anak agar tidak diganggu roh jahat. Di puncak *tiang belawing* dibuat patung harimau atau burung enggang sebagai lambang kebesaran kampung.

Di Kalimantan Selatan kehidupan ritual sangat erat kerjasama antara penganut agama Islam, Nasrani dan kepercayaan tradisional. Banyak upacara yang lebih bersifat tradisional dari penganut Kaharingan dibantu oleh penganut Islam baik tenaga maupun material. Upacara dari penganut Kaharingan, misalnya *Upacara bawanang, upacara aruh ganal, upacara aruh baharin, upacara mauumuri banih* dan lain-lain. Upacara-upacara itu berkaitan dengan usaha pertanian (Lihat patung dalam kehidupan agraris). Sebaliknya banyak Kepala Desa penganut Kaharingan menjadi ketua pembangunan tempat ibadah berupa masjid. Banyak pula jenis upacara bersifat permohonan keselamatan yang dilakukan pemeluk Islam, namun masih melaksanakan tradisi leluhur. Upacara itu ada yang dilakukan sekali setahun, ada pula yang dilakukan sewaktu-waktu. Pada garis besar upacara ada dua jenis yaitu *Aruh* dan *Selamatan*. Upacara *Aruh* sifatnya wajib turun temurun. *Selamatan* dilakukan setelah pengaruh Islam dengan membaca doa-doa. Upacara yang masih dilakukan baik *aruh* maupun *selamatan* antara lain: upacara menyanggar aruh banua, upacara aruh penopengan, upacara aruh pewayangan, upacara aruh palamutan, upacara sampir, upacara badudus, upacara aruh tahunan, upacara madihin, upacara terbang besar dan lain-lain.

Maluku dan Irian mempunyai kondisi geografi yang berbeda. Maluku berupa kepulauan sedang Irian berupa kesatuan pulau. Namun kondisi alam yang menimbulkan banyak kelompok etnis dan menimbulkan banyak bentuk tradisi pada prinsipnya sama. Maluku berupa pulau-pulau yang dihuni penduduk yang terpisah satu sama lain. Begitu pula kondisi lembah, pegunungan, jurang dan sungai serta hutan di Irian cukup membuat pemisah penghuni dari satu tempat dengan tempat lainnya. Di Maluku terdapat lebih dari

empat puluh suku-bangsa, sub-suku, kelompok etnis dan kelompok sosial. Demikian pula terdapat lebih dari seratus suku bangsa, sub-suku, kelompok etnis dan kelompok sosial di Irian. Setiap suku memiliki tradisi masing-masing. Di Maluku budaya patung banyak terdapat dibagian tenggara, misalnya pada suku leti, Kei, Moa dan lain-lain. Di Maluku bagian utara kurang dalam hal budaya patung. Sedang di Irian hampir merata terdapat budaya patung. Suku-bangsa Asmat termasuk wilayah barat daya mempunyai budaya patung sangat spesifik. Suku-suku bangsa yang terdapat pada wilayah gaya seni barat laut mempunyai patung gaya *korwar* yang spesifik pula.

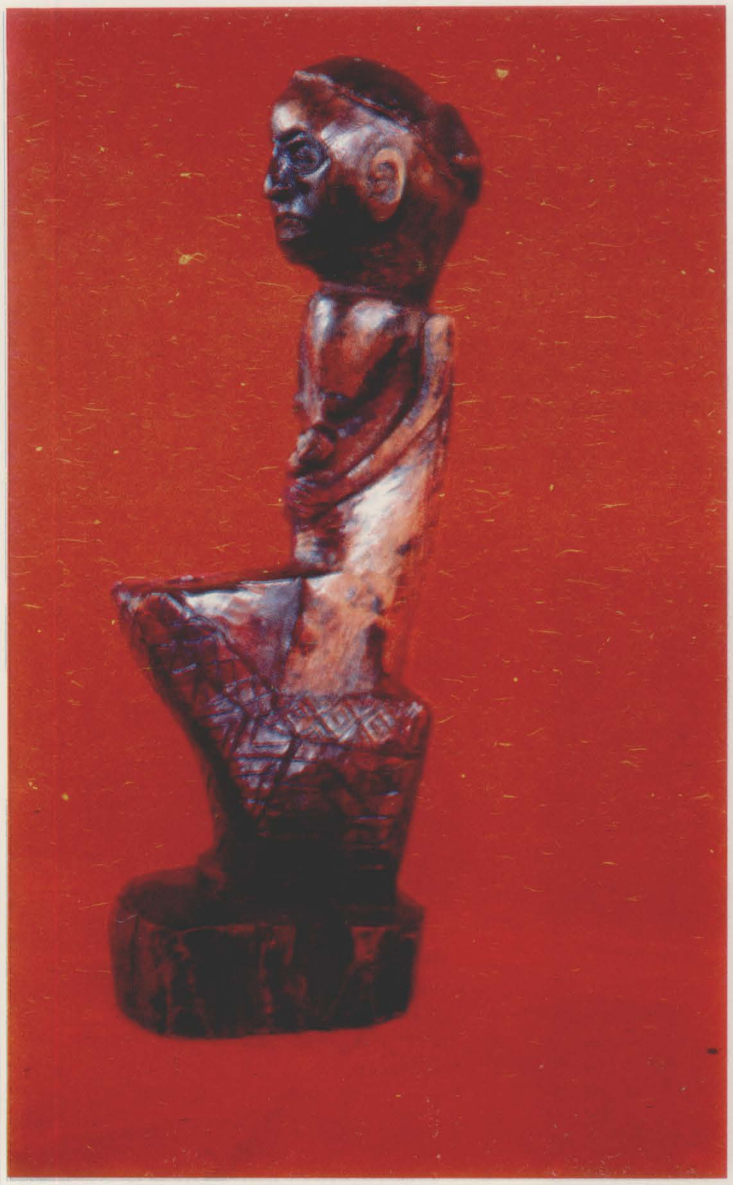
Jenis patung sebagai sarana penolak bala dapat diberikan contoh dari beberapa daerah sebagai berikut:



1.

1. **Patung Toleruno**
Kayu; T. 36 cm;
Asal: Asei, Sentani, Jayapura;
M.N. Irian Jaya.
No.Inv. 03.1847.

Patung dalam posisi berdiri pada lutut mengenakan tutup kepala seperti helm. Mata kecil tetapi dengan pandangan yang tajam. Bentuk patung agak berbeda dengan patung Irian pada umumnya. Patung ini dipandang sebagai penolak bala dan ditempatkan dalam rumah. Patung memakai topi adalah lambang perlindungan dari bahaya roh jahat karena kepala dipandang sumber kebenaran.



2.



3.

2. **Be Bui**
Kayu; T. 40 cm;
Asal: Kabupaten Belu;
M.N. Nusa Tenggara Timur;
No.Inv. 09.33.

Sikap patung duduk/berdiri pada bantalan. Di depan patung terdapat wadah persembahan yang menyatu dengan patung dan lapik. Pada tempat duduk terdapat ragam hias geometris bentuk tumpal dan belah ketupat. Merupakan patung perwujudan leluhur lambang pemelihara keselamatan. Sesuai dengan fungsi patung pemujaan ditempatkan pada rumah adat untuk upacara penolak bala dan lain-lain.

3. **Mau Kiak No Bui Kiak**
Kayu; T. 85 cm;
Asal: Kabupaten Belu;
M.N. Nusa Tenggara Timur;
No.Inv. 03.1124.

Seperti halnya Be Bui no. 2, Mau Kiak No BuiKiak adalah patung penolak bala yang selalu ditempatkan dalam rumah adat. Rumah adat merupakan tempat umum untuk keperluan adat misalnya upacara. Patung ini berupa dua buah yang menyatu saling membelakangi. Sebenarnya patung bersikap duduk dan lutut ke atas, sedang kedua tangan memegang lutut. Tangan sangat pendek dibanding komposisi badan dan kaki. Patung ini merupakan perwujudan leluhur untuk kelengkapan upacara adat.



4.



5.

4. **Makdaka Rai**
Kayu; T. 85 cm;
Asal: Kabupaten Belu;
M.N. Nusa Tenggara Timur;
No.Inv. 09.24.

Satu lagi patung penjaga rumah adat yang dipakai untuk upacara. Patung ini termasuk perwujudan leluhur. Bentuk langsing, pandangan mata tajam dan sangat langsing. Alat kelamin sangat ditonjolkan lambang kesuburan. Di depan perut terdapat wadah untuk persembahan. Patung perwujudan dipandang ditempati roh leluhur, maka selalu diberi persembahan agar tidak mengganggu yang masih hidup dan bersedia membantu disegala kehidupan.

5. **Makdaka Uma**
Kayu; T. 60 cm;
Asal: Kabupaten Belu;
M.N. Nusa Tenggara Timur;
No.Inv. 03.1122.

Di Nusa Tenggara Timur termasuk memiliki budaya patung yang sangat tersebar sesuai banyaknya suku-bangsa. Dalam satu suku atau suku yang lain, patung-patung itu sangat bervariasi bentuknya. Contoh patung Makdaka Uma ini, sebagai penjaga rumah adat berbeda bentuknya dengan patung lain yang sejenis. Memang patung perwujudan dapat berupa lain, misalnya berbentuk binatang totem. Makdaka uma termasuk patung leluhur. Di atas kepala terdapat wadah persembahan dengan sorot mata yang tajam kedepan. Sebagai penolak bala selalu diberi persembahan agar roh leluhur membantu kehidupan masyarakat.



6.



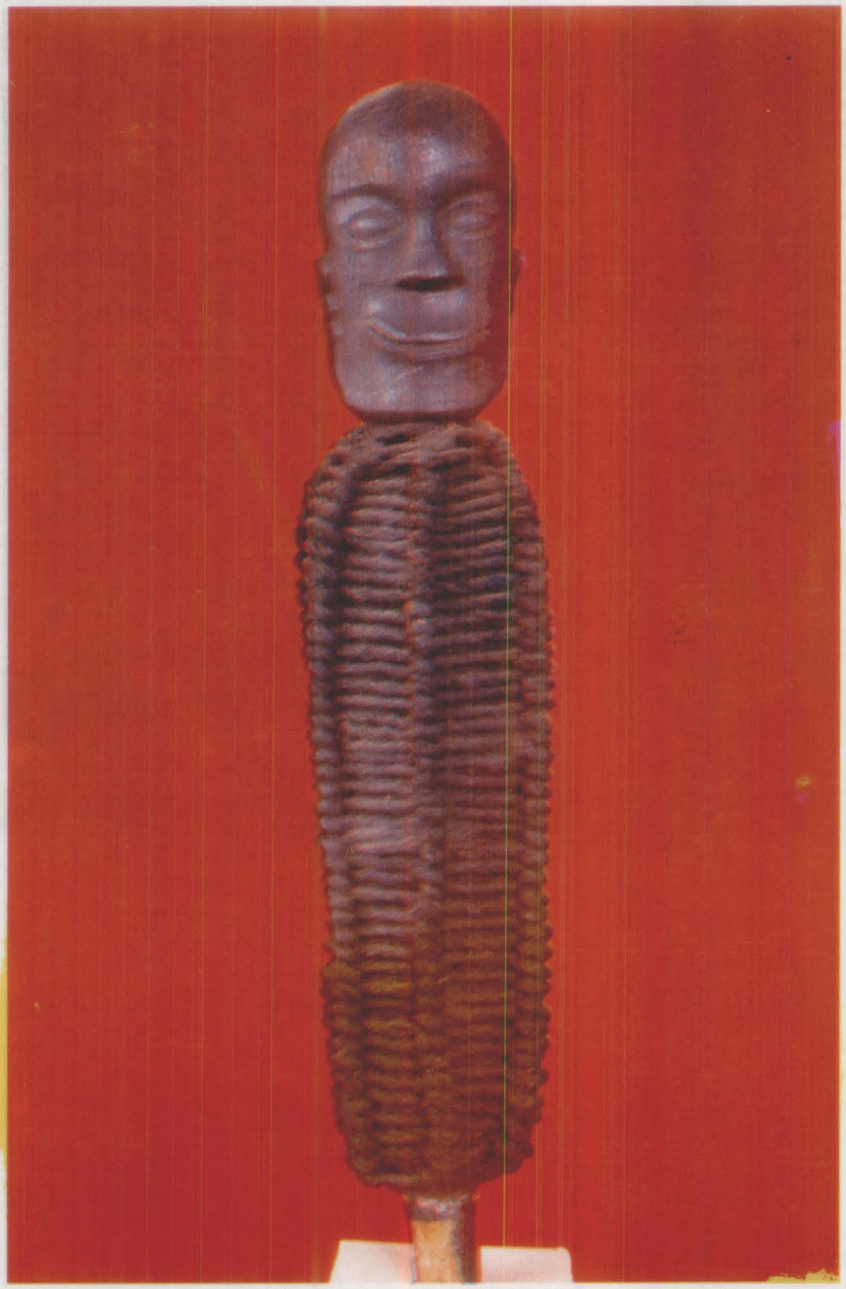
7.

6. **Ai Ema**
Kayu; T. 65 cm;
Asal: kabupaten Belu;
M.N. Nusa Tenggara Timur;
No.Inv. 09.229,93-94.

Patung penjaga rumah adat yang lain bernama Ai Ema menunjukkan kekayaan budaya patung daerah ini. Gaya patung Ai Ema juga unik bertingkat dua. Patung atas membopong anak lambang kasih sayang. Patung bawah sangat menonjolkan kepala dengan tangan amat pendek tidak proporsional. Patung bawah mengingatkan patung *korwar* di Irian jaya. Sebagai patung penolak bala dan perwujudan leluhur ditempatkan di rumah adat dan diberi persembahan.

7. **Patung menjunjung Pustaha**
Kayu; T. 75 cm;
Asal: Dairi, Sumatera Utara;
M.N. Sumatera Utara;
No.Inv. 03.375.

Pustaha yaitu naskah kuno dari daerah Batak. Naskah ini bertulisan huruf dan bahasa Batak pada kulit kayu. isi pustaha tentang falsafah, adat istiadat, ramalan, legenda, mitos, ilmu kebatinan, dan sebagainya tentang Batak. Patung menggambarkan figur wanita tanpa busana, pandangan mata melotot dengan tajam. Pustaha dipandang sebagai benda yang suci dan dikeramatkan. Maka patung ini dianggap mempunyai kekuatan gaib dan dapat menolak bala, sehingga harus dihormati.



8.

8. **Pohung**
Kayu, tali serat; T. 56 cm;
Asal: Toba, Sumatera Utara;
M.N. Sumatera Utara;
No.Inv. 03.365.

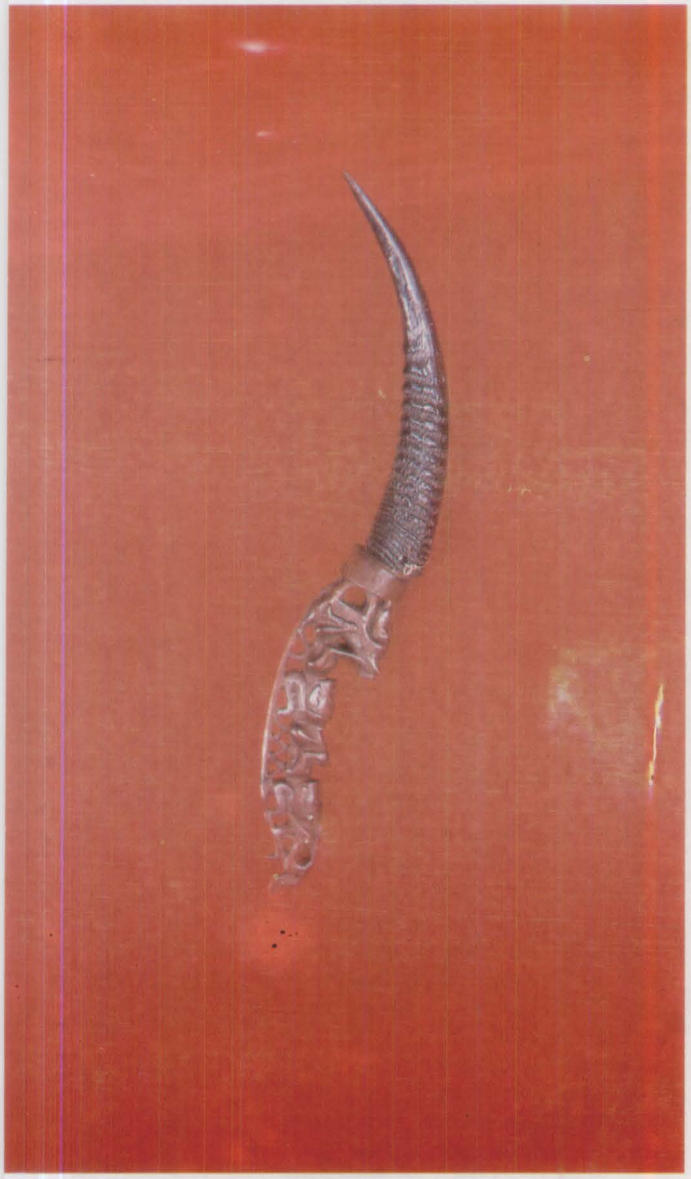
Bentuk kepala dan wajah yang panjang ke atas dan agak melengkung ke dalam dikanan-kiri, mulut melebar kesamping merupakan ciri patung Batak. Pada Batak Toba ditambah berambut panjang "seperti" disisir rapi kebelakang bagi patung laki-laki. Patung semacam itu seperti terdapat di Tomok, pulau Samosir. Patung dalam contoh itu badannya dirajut dengan tali serat kulit kayu. Patung itu ditempatkan di sawah dan ladang dengan maksud untuk mengusir hama penyakit tanaman dan agar tidak dicuri oleh penjahat. Patung semacam itu sebelum dipasang di sawah atau di ladang biasanya dibawa keorang pintar untuk dibacakan mantera-mantera.



9.

9. **Pagar Setan**
Kayu; T. 64 cm (tertinggi);
Asal: Toba, Sumatera Utara;
M.N. Sumatera Utara;
No.Inv. P. 40.

Pagar setan terdiri dari beberapa patung laki-laki dan perempuan. Patung penolak bala di daerah Batak cukup bervariasi. Ada yang berwajah menyeramkan, ada yang tampak lembut berwibawa dan kebanyakan menonjolkan alat vital. Patung Pagar Setan dianggap sebagai penolak bala, melindungi masyarakat dari gangguan roh-roh jahat dan makhluk hidup lainnya yang akan mengganggu lingkungan, misalnya tanah pertanian, lumbung pangan, perkampungan, rumah adat dan rumah warga. Biasanya patung itu ditempatkan di dalam rumah atau di luar rumah tergantung tempat yang dianggap perlu perlindungan Pagar Setan.



10.

10. **Pagar Jabu**
Tanduk; P. 30 cm;
Asal: Simalungun, Sumatera Utara;
M.N. Sumatera Utara;
No.Inv. 72.

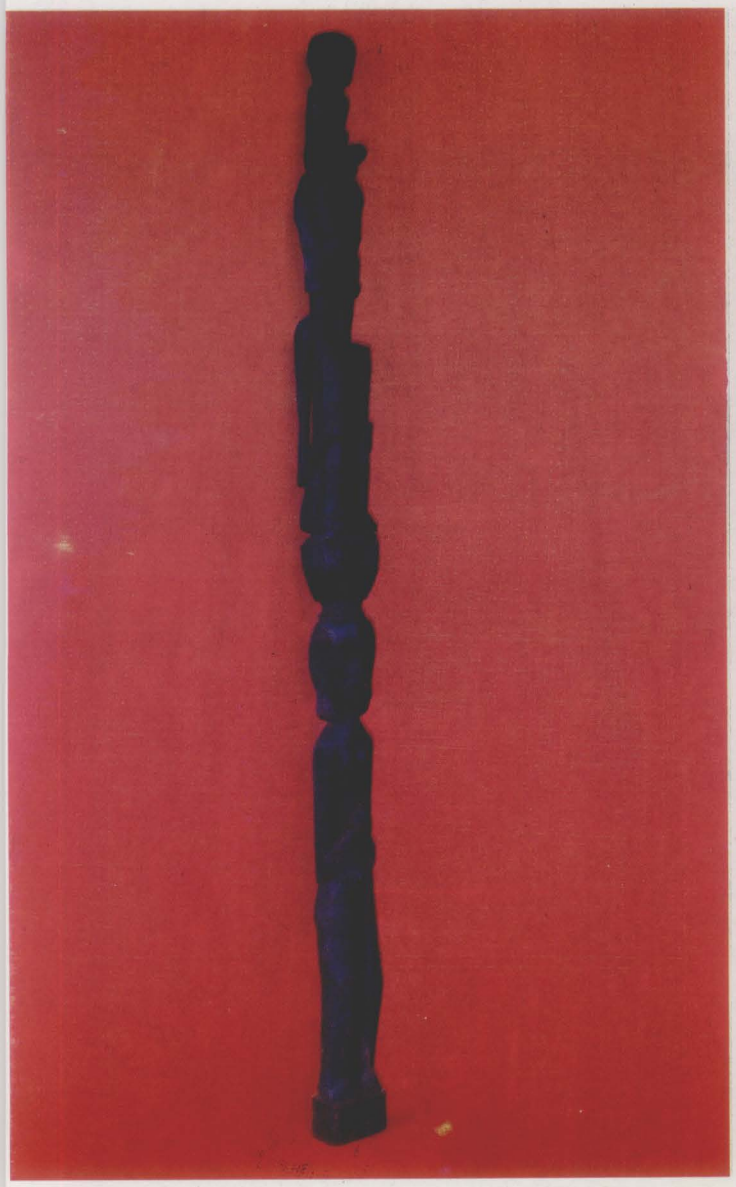
Pagar berarti melindungi; *jabu* berarti rumah. Pagar jabu dibuat dari tanduk (kerbau, rusa dan lain-lain). Patung ini dipandang dapat melindungi rumah dari gangguan roh-roh jahat. Patung-patung penolak bala sejenis itu misalnya janggol, singa-singa, bohi-bohi, penghulu balang dan sebagainya. Biasanya patung Pagar Jabu disimpan dalam rumah.



11.

11. **Patung Wanita**
Kayu; T. 80 cm.
Asal: Simalungun, Sumatera Utara;
M.N. Sumatera Utara;
No.Inv. 2023.

Patung posisi berdiri lutut agak ditekuk kedepan. Wanita tanpa busana. Payudara besar lambang kesuburan. Tangan dipertemukan keduanya untuk menutup kemaluan lambang kebijaksanaan. Mata memandang tajam kedepan dengan telinga besar lambang kepekaan dan tahu tentang adanya bahaya. Patung ini dipandang dapat menolak bala atau gangguan roh-roh jahat.



12.



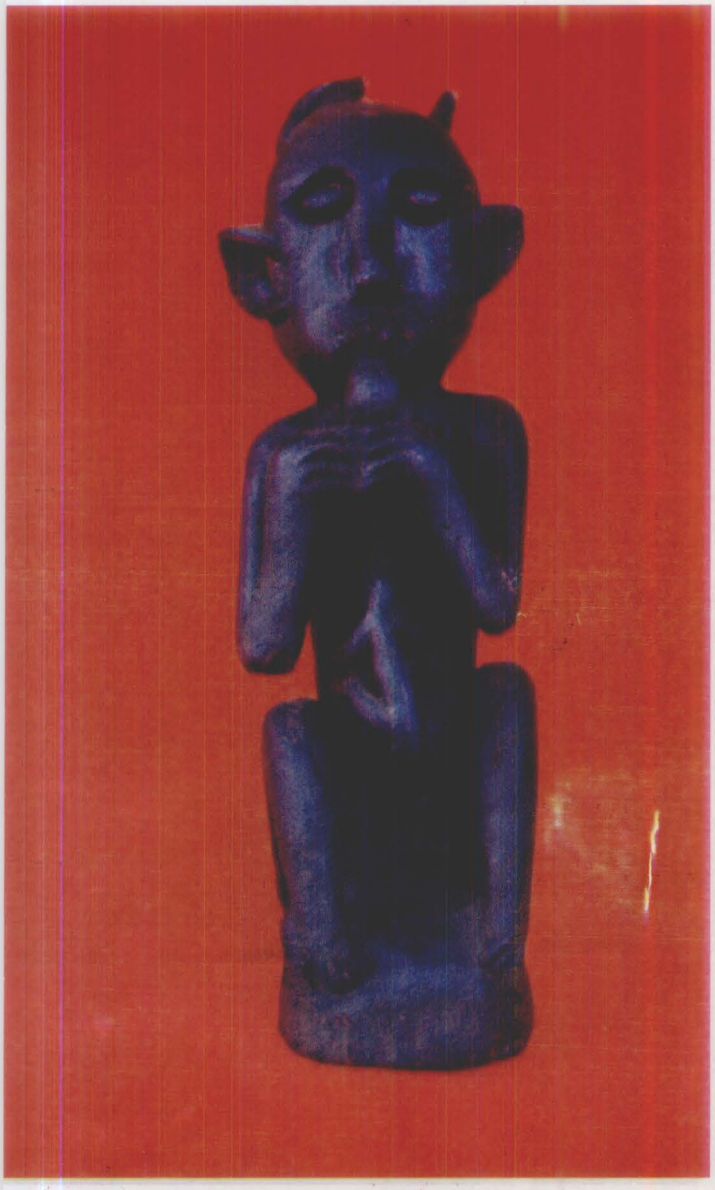
13.

12. **Patung Balai**
Kayu; T. 117 cm;
Asal: Kutai, Kalimantan Timur;
M.N. Kalimantan Selatan;
No.Inv. 3065.

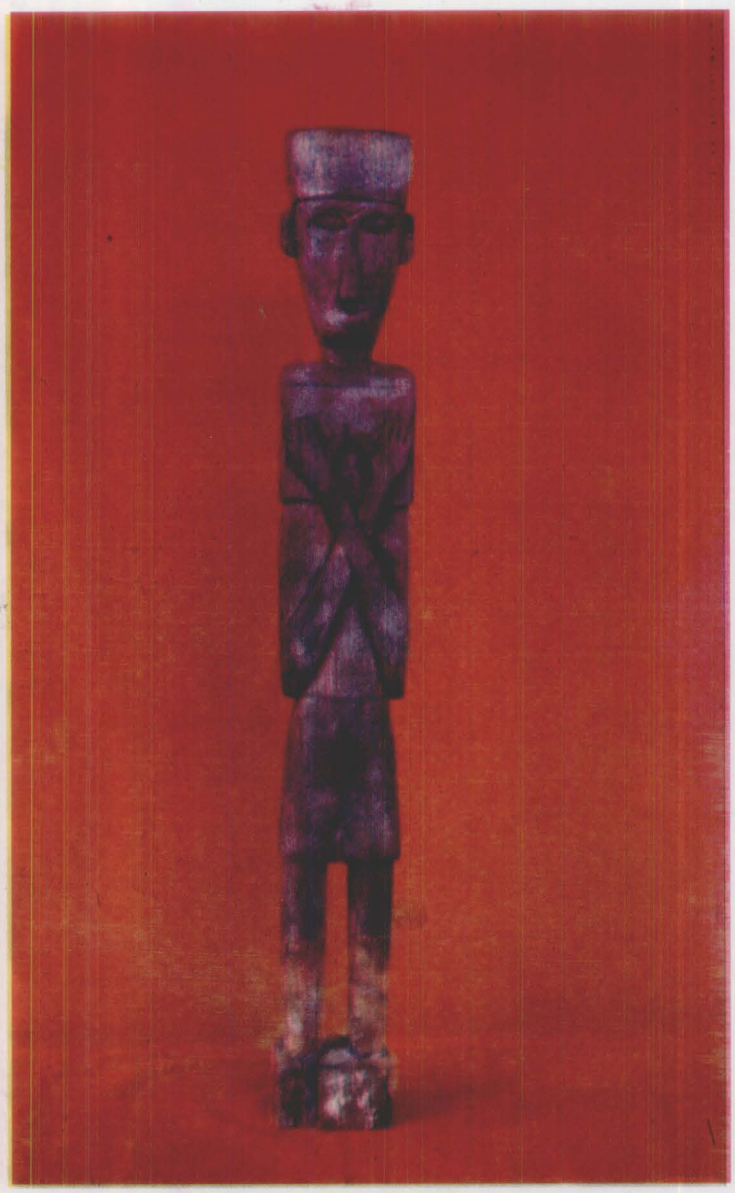
Patung dengan posisi bertumpuk ke atas tiga tingkat, satu sama lain berdiri di atas kepala. Paling atas berupa anak kecil, di tengah orang tua berjenggot dan terbawah wanita tanpa busana. Anak lambang kesucian, orang berjenggot lambang kebijaksanaan, sedang paling bawah melambangkan kesuburan. Patung Balai dipasang di pinggir *betang* atau sungai, sebab sungai merupakan sarana kehidupan yang sangat penting bagi orang Dayak. Patung ini dipandang dapat menghindarkan gangguan roh-roh jahat bagi mereka yang sedang memanfaatkan sungai.

13. **Patung Balai**
Kayu; T. 69 cm;
Asal: Tanjung Isuy, Kec. Jempang,
Kutai; M.N. Kalimantan Selatan;
No,Inv. 3063.

Patung bertingkat dua atau bertumpuk. Patung atas menggendong anak sebagai lambang kasih sayang, keselamatan dan kesuburan. Patung bawah mata melotot dengan pandangan tajam, daun telinga besar, duduk dengan tangan memegang kedua lutut lambang kebijaksanaan. Patung ini oleh Suku Dayak Benuaq dipandang sebagai lambang hubungan harmonis antara dunia dan Sang Pencipta dan kehidupan di dunia yang aman dan damai. Patung ini dipasang dan dipandang sebagai penjaga *betang* atau sungai karena sungai merupakan sarana pokok kehidupan orang Dayak Benuaq.



14.



15.

14. **Hampatung**
Kayu; T. 60 cm;
Asal: Kalimantan Tengah;
M.N. Kalimantan Selatan;
No.Inv. 5031.

Sebuah patung dari suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Patung bersikap duduk dengan kedua tangan memegang wadah dan lidah menjulur kedalamnya lambang persembahan yang diterima. Pada perutnya merambat binatang sejenis cicak lambang nenek moyang sebagai pelindung. Mata sedikit memejam lambang memberi firasat terhadap baik-buruk. Telinga lebar lambang kepekaan terhadap situasi sekeliling. Patung ini ditaruh di dalam atau di luar rumah atau ditempat lain sebagai penolak bala.

15. **Tempatung**
Kayu; T. 102 cm;
Asal: Kutai;
M.N. Kalimantan Timur "Mulawarman"
No.Inv. 03.1120.

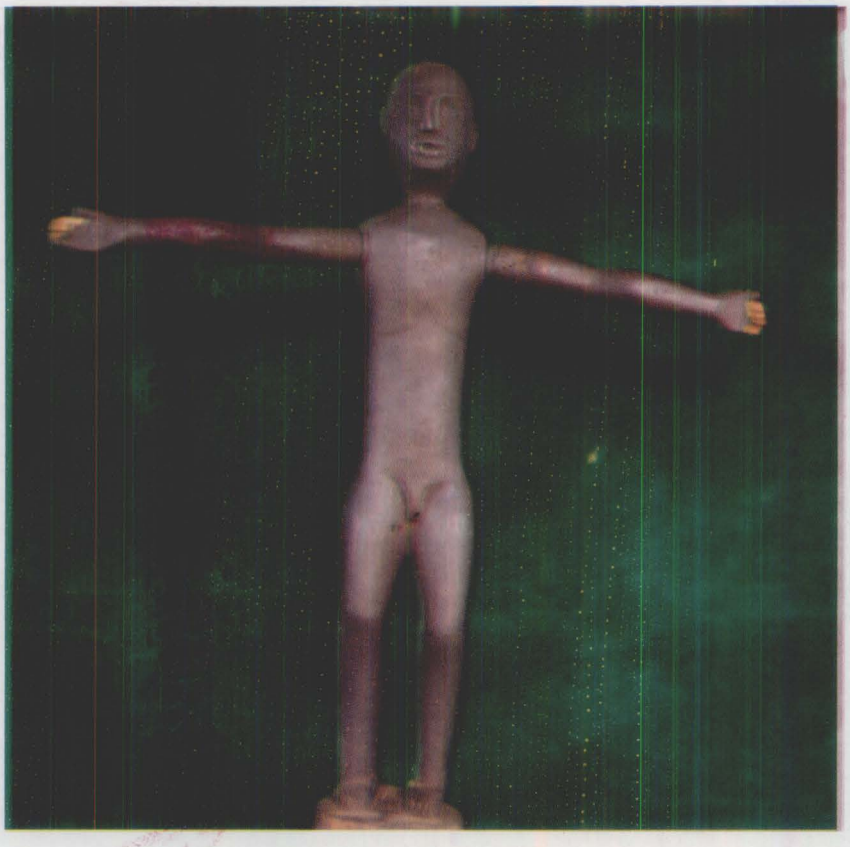
Sebuah patung dari suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur. Patung ini sebagai penjaga *lamin* atau rumah panjang sebagai rumah adat. Tangan disilangkan di depan dada oleh orang Dayak Benuaq dipandang sebagai lambang memberi ketenangan. Mata agak merenung dan mengenakan tutup kepala sebagai lambang perlindungan dari bahaya. Patung ditempatkan di depan lamin untuk mengusir gangguan roh-roh jahat paa penghuninya.



16.

16. **Hampatung**
Kayu; T. 54 cm;
Asal: Sanggau, Kalimantan Barat;
M.N. Kalimantan Barat;
No.Inv. 3246.

Patung perwujudan leluhur. Patung ini berupa pahatan sederhana tetapi memberikan kesan magis. Sikap duduk berlutut memegang tombak dan kemaluan menonjol menunjukan kejantanan atau keberanian sesuai dengan keyakinan orang Dayak daerah itu yang memandang sebagai patung penjaga rumah tangga. Di punggung bergelayut anak sebagai lambang kebijaksanaan dan kasih sayang. Maka patung ini dipergunakan untuk kelengkapan *upacara belian*. Upacara belian menyangkut berbagai macam misalnya upacara siklus kehidupan, upacara pertanian dan lain-lain. Upacara belian yaitu upacara yang dipimpin oleh seorang Belian atau Ketua Adat (Dok. M.N. Kalimantan Barat).



17.

17. **Hampa Hampatung**
Kayu; T. 32,5 cm;
Asal: Sanggau,
Kalimantan Barat;
M.N. Kalimantan Barat;
No.Inv. 1765.

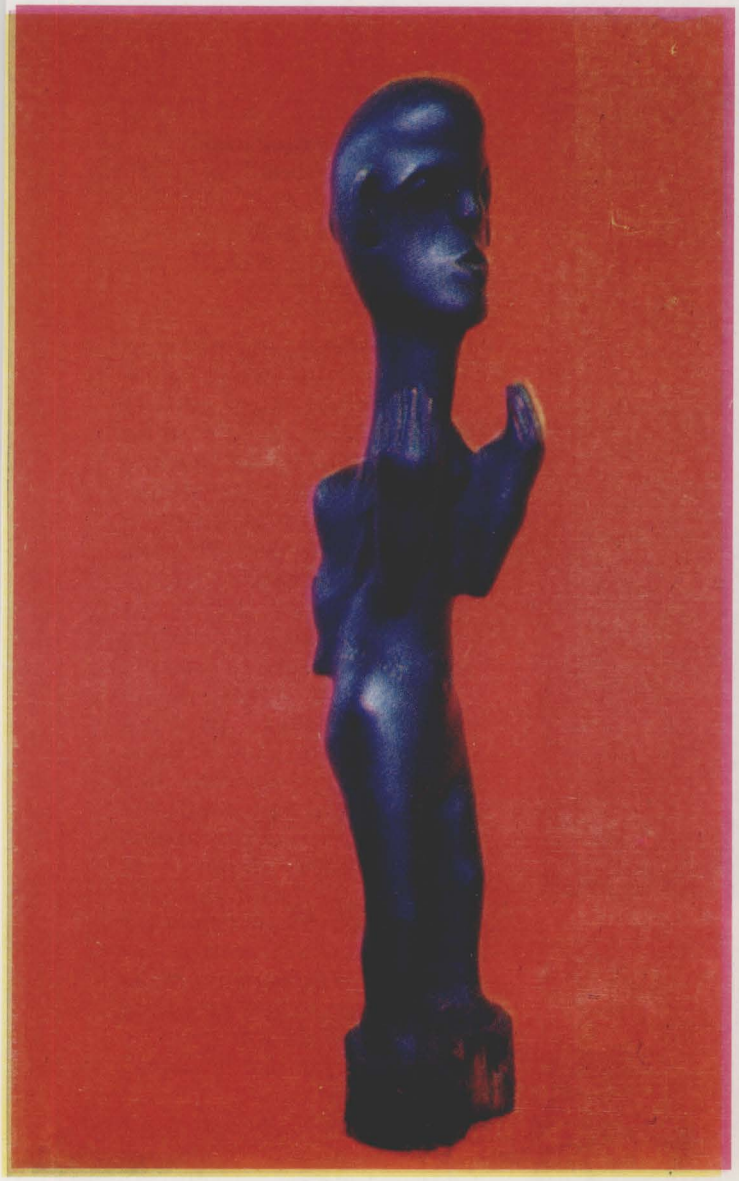
Sebuah hampatung berupa binatang kera. Hampatung atau patung penolak bala dapat berujud perwujudan nenek moyang (manusia) atau dapat berupa hewan karena kebanyakan suku Dayak percaya pada totemisme. Maka patung ini mempunyai sifat magis. Patung ini dipasang di ladang sebagai penolak hama tanaman, diletakan dalam rumah sebagai penolak bala; dan dipakai sebagai kelengkapan *upacara naik dango* yaitu sejenis upacara syukuran sesudah panen. Naik dango dapat berbentuk penyimpan hasil panen ke dalam lumbung. Khusus dalam contoh ini terdapat tempat pelita, maka termasuk patung yang disimpan dalam rumah. (Dok. M.N. Kalimantan Barat).



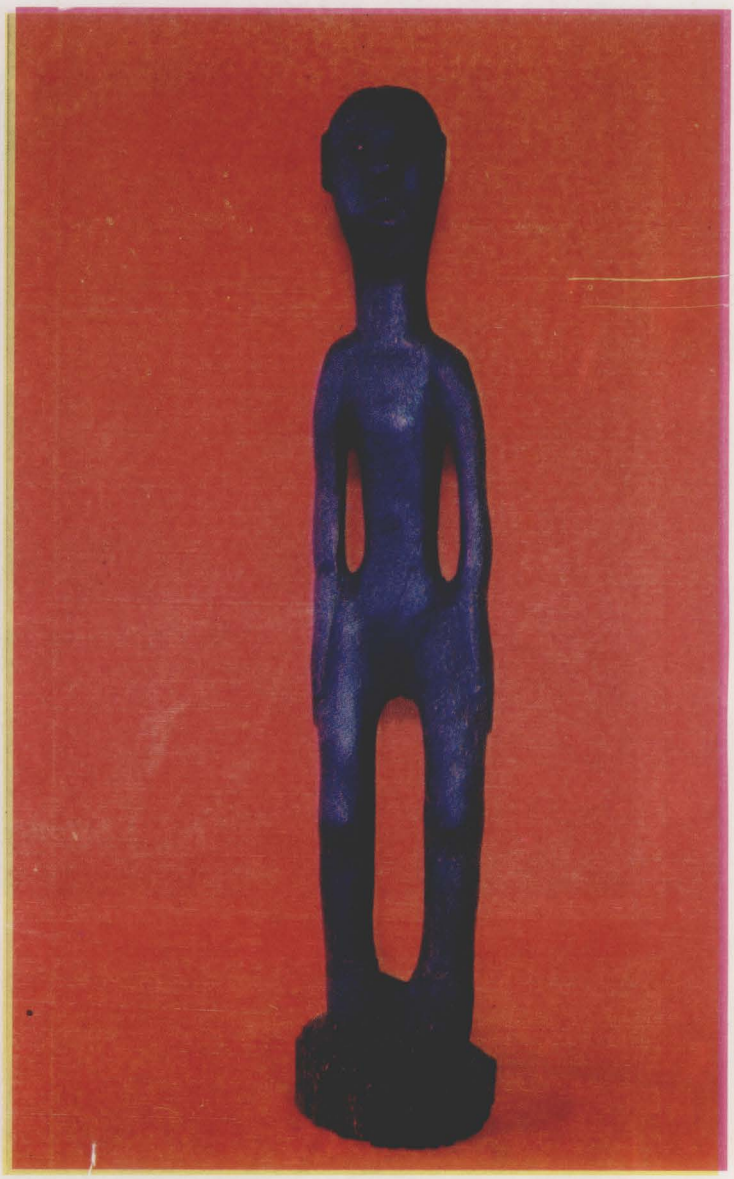
18.

18. **Hampatung**
Kayu; T. 110 cm;
Asal: Sanggau,
Kalimantan Barat;
M.N. Kalimantan Barat;
No.Inv. 1124/E.

Patung perwujudan leluhur dengan tatap mata tajam dan penonjolan kemaluan lambang keberanian. Tangan terentang dengan telapak tangan terbuka lambang pencegahan gangguan roh-roh jahat. Patung ini banyak ditempatkan pada ladang pertanian atau pinggir *betang* perkampungan orang Dayak Kanayatn.



19.



20.

19. **Hampatung**
Kayu; T. 72 cm;
Asal: Kapuas Hulu, Kalimantan Barat;
M.N. Kalimantan Barat;
No.Inv. 3250.

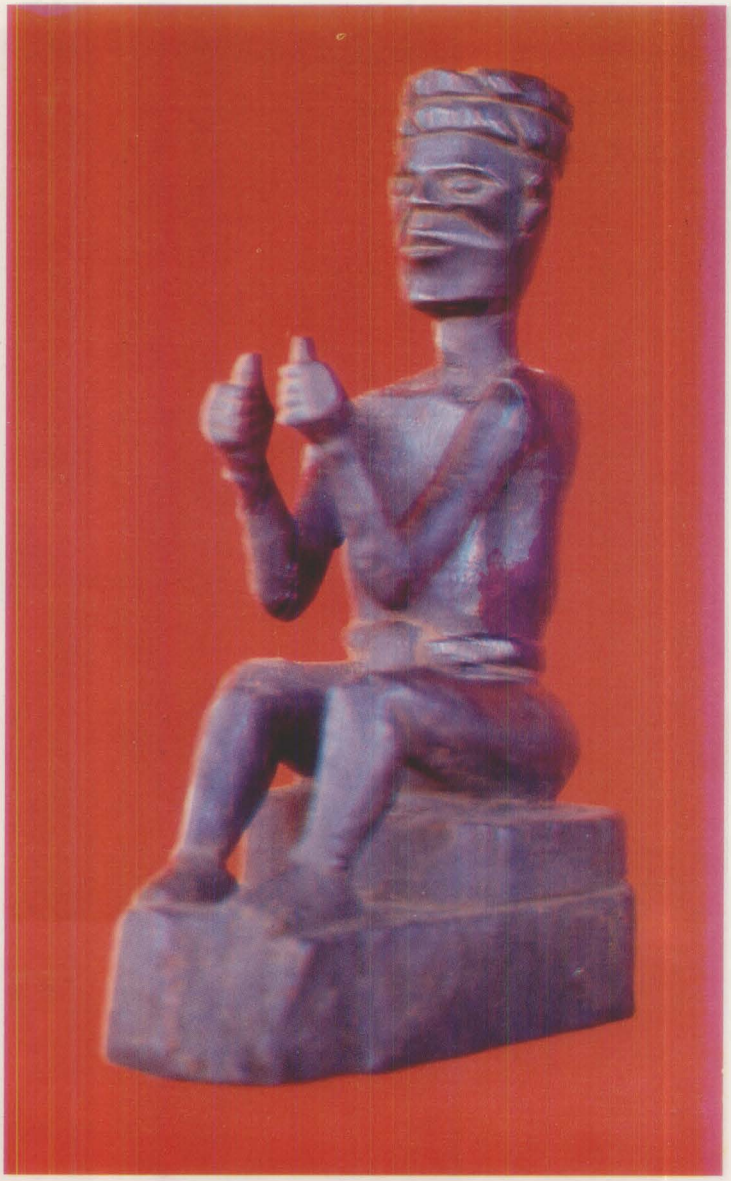
Patung perwujudan leluhur dengan sikap berdoa dan mata meredup di punggung menggendong melambangkan sikap bijaksana dan penolong. Patung ini ditempatkan dalam rumah untuk penolak bala menjaga keselamatan penghuni. Berdasar kepercayaan orang Dayak, roh leluhur yang masih berada dilingkungan mereka dapat bertempat patung penolak bala, maka perlu diberi persembahan.

20. **Hampatung**
Kayu; T. 76 cm;
Asal: Dayak Kanayatn, Pontianak;
M.N. Kalimantan Barat;
No.Inv. 3245.

Satu lagi contoh hampatung perwujudan nenek moyang. Bentuk patung wanita sederhana sikap berdiri, kedua tangan lurus ke bawah lambang kejujuran, bijaksana dan kesuburan. Mulut menonjol lambang arif, dan kasih sayang. Sebagai patung penolak bala ditempatkan di dalam atau di luar rumah atau tempat tertentu yang dipandang perlu penawar perbuatan roh jahat.



21.



22.

21. **Patung Petal Jemur**
Kayu: T. 13 cm;
Asal: Nusa Tenggara Barat; M.N. Nusa Tenggara Barat;
No.Inv. 2923 a.

Patung merupakan perwujudan ceritera raja Petal Jemur yang berkeinginan untuk menguasai bahasa burung. Di Jawa Betal Jemur suatu buku yang berisi primbon atau ramalan-ramalan hari baik/buruk. Ceritera raja ingin menguasai bahasa hewan itu terdapat pula di Jawa dalam kitab Tantri Kamandaka bernama raja Aridarma. Kitab Tantri Kamandaka itu petikan dari kitab asli berbahasa Sansekerta berjudul Pancatantra dari India. Patung itu menggambarkan seorang memperkuda yang lain. Cara menunggang dengan kendali tali pada mulut sebagai lambang bahwa perbuatan buruk (ucapan yang tidak baik) harus dikuasai oleh perbuatan kebaikan. Patung ini dianggap dapat menolak perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan gangguan dari roh jahat.

22. **Hampatung**
Kayu; T. 30,5 cm;
Asal: Palangkaraya;
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga";
No.Inv. 1003.

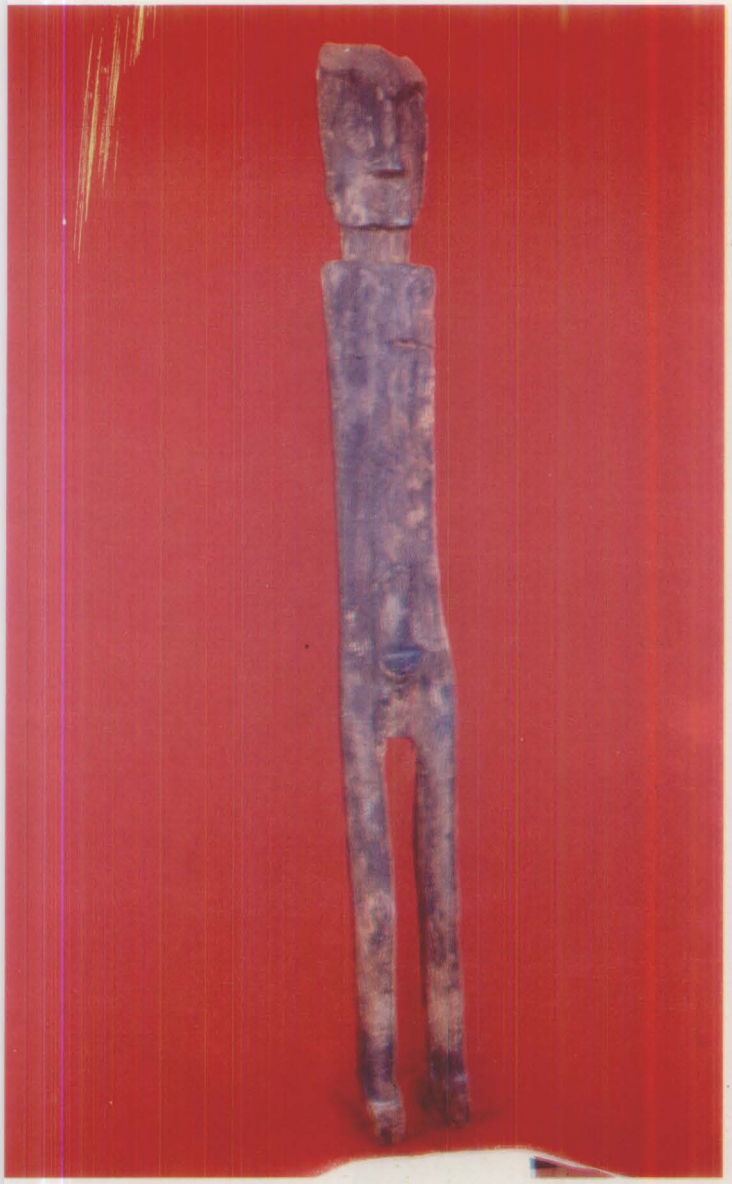
Patung perwujudan mengenakan ikat kepala dan duduk di atas lapik sebagai lambang raja atau kepala suku. Pandangan mata yang tajam dan berkumis tebal menandakan kewibawaan seorang penguasa. Kedua tangan mengepal dengan acungan ibu jari merupakan lambang arif bijaksana dapat memberi penghargaan pada pihak lain. Patung ini selalu disimpan dalam rumah panjang atau rumah adat. Sebenarnya patung ini dapat dimasukkan dalam perwujudan figur yang dipuja.

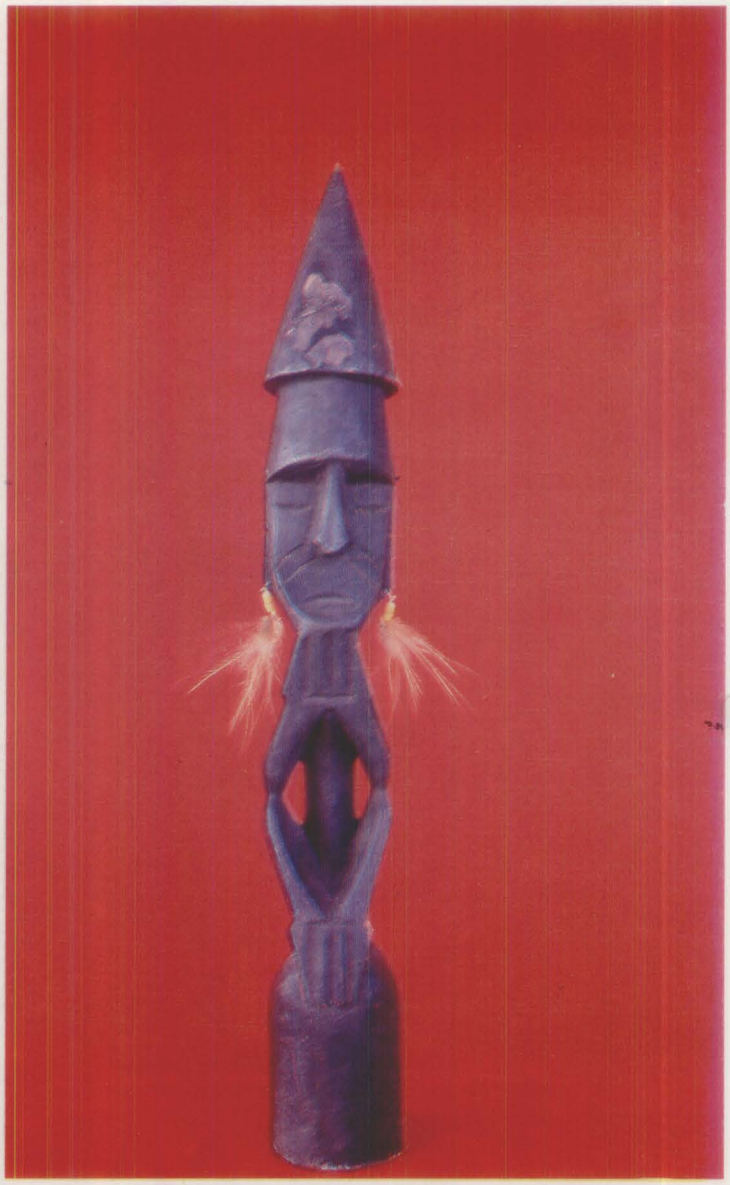


23.

23. **Raja Bumi**
Batu; T. 15,5 cm;
Asal: Maluku Tenggara;
M.N. Maluku "Siwa Lima";
No.Inv. 119.

Seperti pada umumnya patung perwujudan leluhur di Maluku Tenggara ditampilkan pada posisi duduk dengan kedua lutut ke atas dan kedua tangan diatasnya sebagai lambang kebijaksanaan. Patung memegang wadah melambangkan tempat air suci untuk keselamatan orang atau masyarakat. Mata terpejam menunjukkan keheningan atau kesucian memohonkan perlindungan dan kesejahteraan. Di atas kepala terdapat tonjolan lambang ketajaman berfikir untuk keadilan dan kebijaksanaan. Patung ini sebagai perwujudan untuk mengenang raja di pulau Barbar. Masyarakat berpandangan dapat memberikan kesejahteraan dan keselamatan (Dok. M.N. Maluku "Siwa Lima").





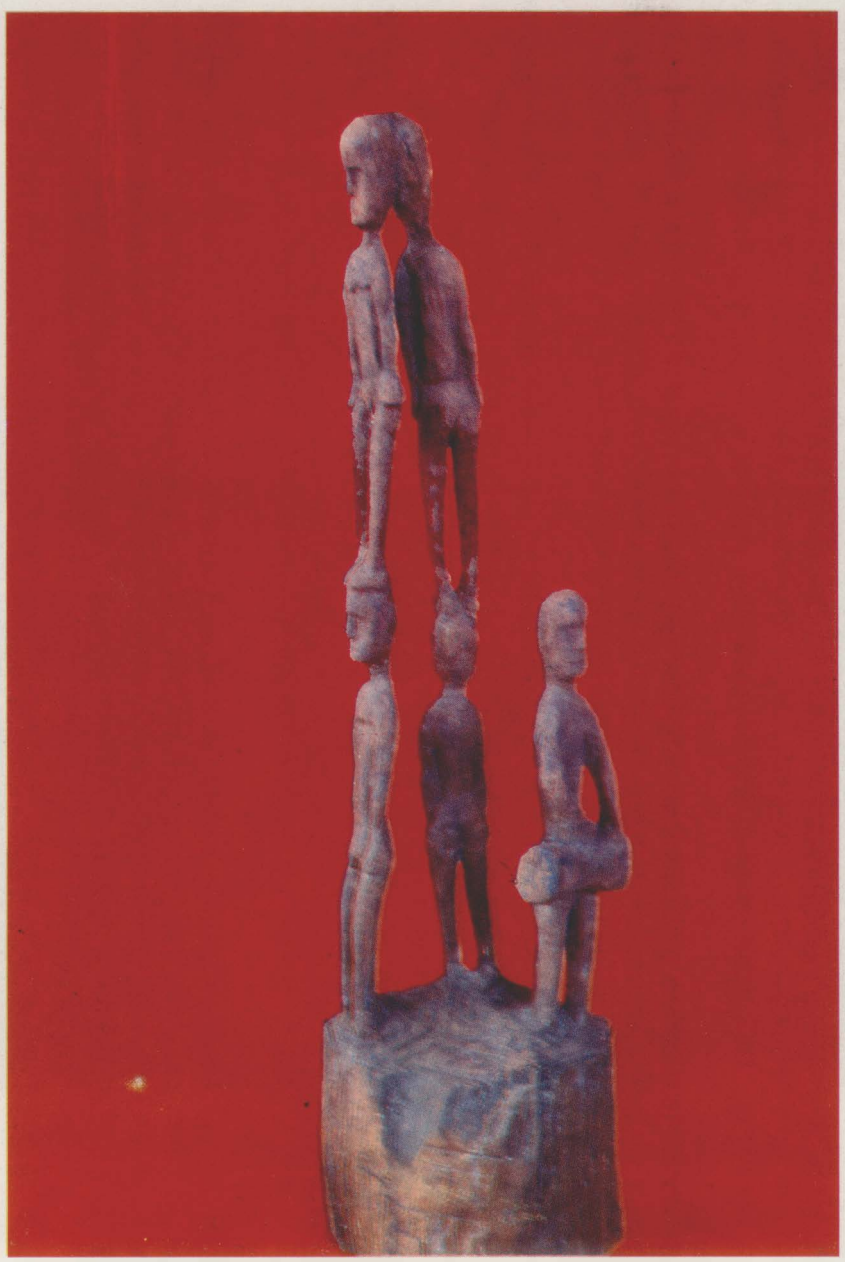
24.

24. **Walut**
Kayu; T. 118 cm;
Asal: Maluku Tenggara;
M.N. Maluku "Siwa Lima";
No.Inv. 04.18.

Perwujudan patung nenek moyang. Gaya patung Maluku Tenggara kebanyakan langsing. Tangan lurus ke bawah lambang kejujuran dan menampilkan kejantanan. Patung ini ditempatkan di luar rumah untuk menolak roh jahat.

25. **Patung Kora**
Kayu; T. 55,5 cm;
Asal: Sarui, Yapen Waropen,
Irian Jaya; M.N. Irian Jaya;
No.Inv. 03.2203.

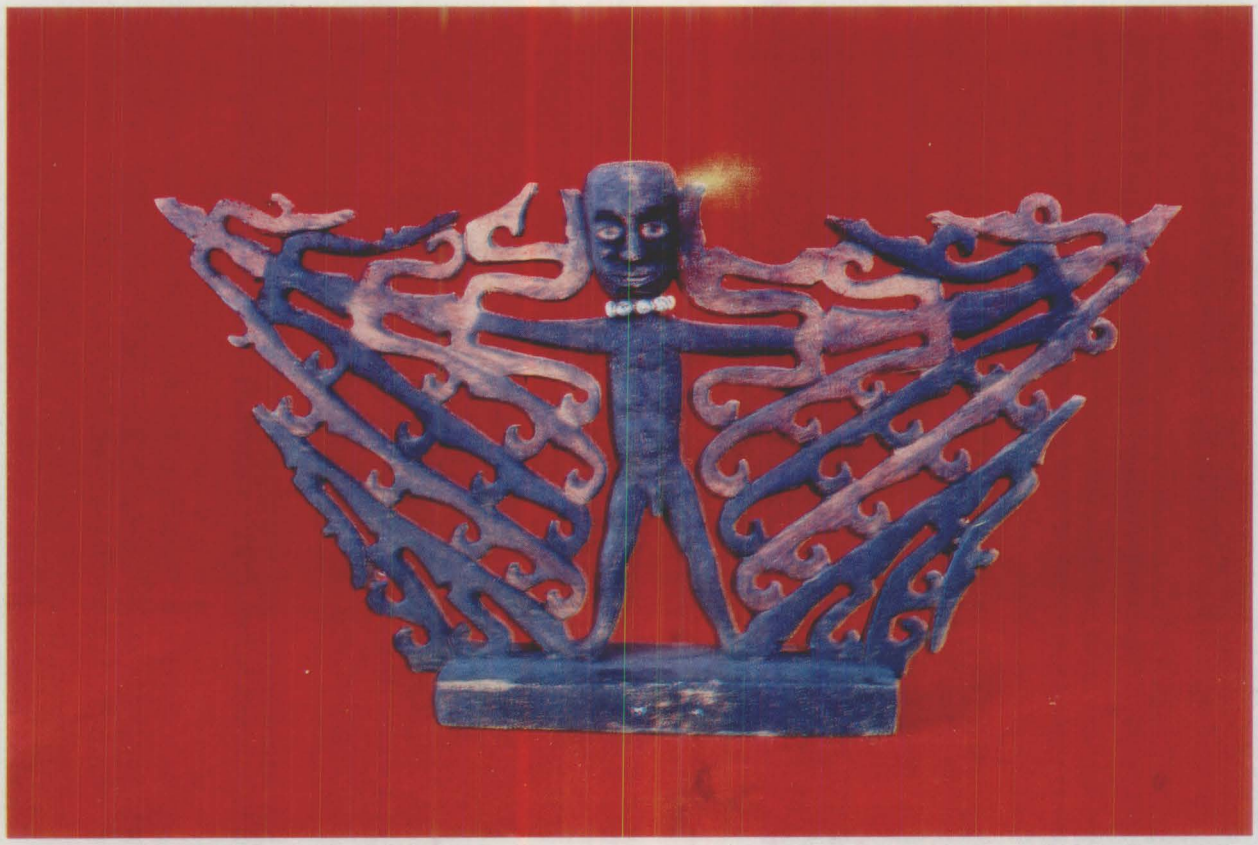
Patung perwujudan kepala suku mengenakan tutup kepala bentuk kerucut lambang perlindungan dan ketajaman berpikir. Mata terpejam lambang memberikan ketenangan sebagaimana orang bertapa. Hidung panjang lurus dengan ukiran hiasan *bipane* lambang kejantanan atau keberanian. *Bipane* yaitu hiasan hidung yang biasanya dibuat dari taring babi hutan atau sering dari kulit kerang. Sikap patung duduk dengan kedua tangan terkatup di depan menunjukkan ketenangan menghalau gangguan roh jahat. Biasanya ditempatkan dalam atau di luar rumah.



26.

26. **Patung Toleruno**
Kayu; T. 36 cm;
Asal: Asei, Sentani;
M.N. Irian Jaya;
No.Inv. 03.2687.

Patung Toleruno ini berbeda dengan yang telah diberikan pada no. 1. Persamaannya adalah keduanya dipandang oleh masyarakat Asei sebagai patung penolak bala. Patung ini bertingkat. Tingkat atas berupa dua patung yang menyatu pada kepala sebagai lambang bahwa kebenaran itu hanyalah satu yang ada di atas. Kemudian patung di bawah sebagai lambang kehidupan di dunia yang mempunyai kuajiban memuja sang pencipta. Hidup di dunia harus selalu ingat kuajiban berbakti kepada pencipta, disamping kebebasan untuk mencari kesenangan yang dilambangkan patung memegang genderang atau alat musik.



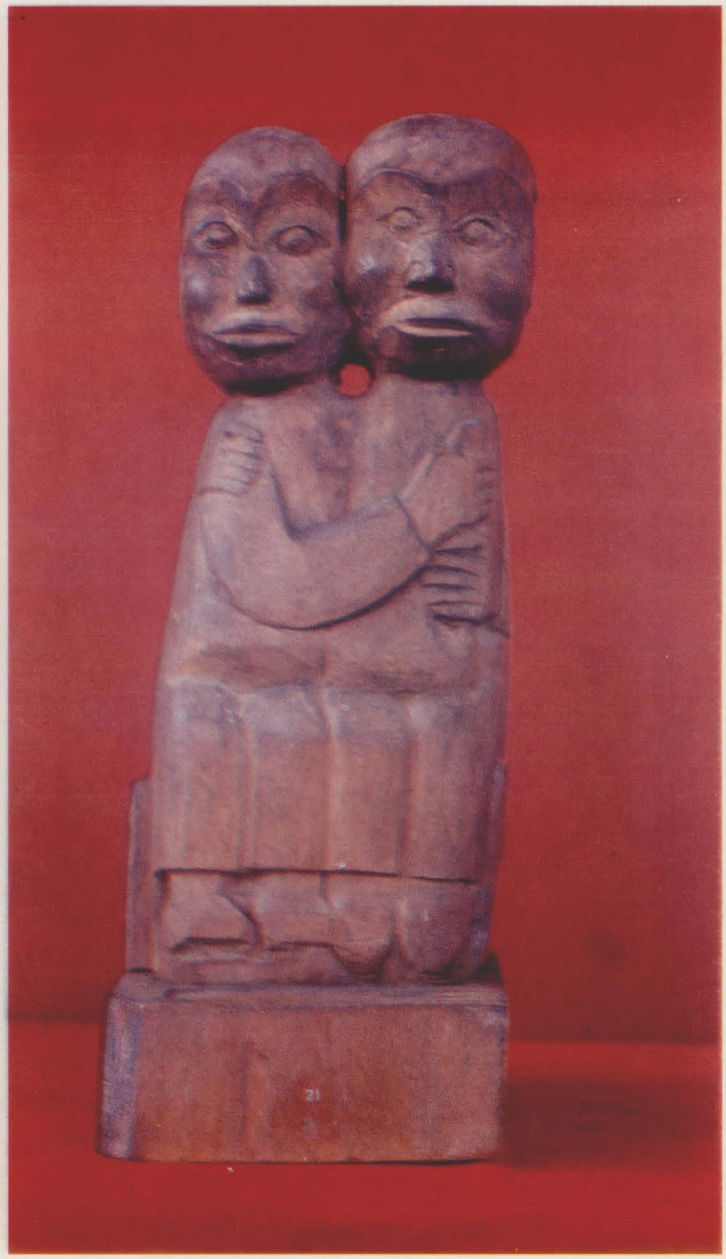
27.

27. **Amfianir Korwar**
Kayu; T. 25,5 cm;
Asal: Biak Numfor;
M.N. Irian Jaya;
No.Inv. 03.23.

Biak Numfor termasuk gaya seni Irian Jaya Barat Laut. Wilayah ini termasuk terbuka dan banyak dipengaruhi budaya dari luar dibanding dengan Asmat dan Mimika. Sikap patung berdiri dengan kedua kaki terbuka. Pandangan mata yang tajam dan penonjolan alat kelamin melambangkan kejantanan dan keberanian. Di kanan kiri dihias ukiran krawangan atau tembus seolah-olah dibentangkan oleh kedua tangan dengan ujung membentuk mata tombak. Bentangan itu melambangkan kekuasaan yang besar dan melindungi sesamanya atau rakyatnya.



28.



29.

28. **Patung Mbitoro**
Kayu; T. 48.3 cm;
Asal: Mimika, Irian Jaya;
M.N. Irian Jaya;
No.Inv. 03.936.

Patung Mbitoro merupakan perwujudan nenek moyang. Pemujaan nenek moyang dengan pembuatan patung Mbitoro karena sebagai tempat roh untuk sementara sebelum sampai kenegeri arwah. Apabila tidak dibuat tempat, maka roh itu akan mengganggu yang masih hidup. Sebaliknya apabila diberi persembahan akan membantu keselamatan keluarga yang ditinggal.

29. **Patung dua orang laki-laki**
Kayu; T. 31 cm;
Asal: Buleleng, Bali;
M.N. Bali;
No.Inv. 21/09.

Bentuk patung sangat sederhana berbeda jauh dengan patung Bali masa kini serba halus. Patung ini selalu ditempatkan pada *bale* yaitu bangunan tradisional Bali untuk keselamatan penghuni rumah.



30.

30. **Sendi**
Kayu; T. 33 cm;
Asal: Buleleng, Bali;
M.N. Bali;
No.Inv. 1457/09.

Sendi yaitu alas atau ganjal tiang rumah agar tiang tidak mudah keropos karena terkena air/tanah dan sebagainya (Jawa: umpak). Biasanya sendi dibuat dari batu. Sendi dipahat bentuk empat buah patung terdiri dua pasang laki-laki perempuan berbentuk perwujudan nenek moyang. Sepasang laki-laki perempuan tersebut melambangkan simbol *Rwabhineda* atau sistem dualisme. Adanya sistem dualisme itu, maka dunia ini timbul keseimbangan. Contoh sistem dualisme: baik-buruk, siang-malam, panas-dingin, atas-bawah dan sebagainya. Diharapkan dengan patung simbol dualisme itu menjauhkan marabahaya dan menimbulkan ketenteraman penghuni (Dok. M.N. Bali).

5. Patung Media Mengusir Wabah dan Penyembuhan Penyakit

Pembuatan patung oleh masyarakat tradisional mempunyai berbagai maksud dan makna. Seperti telah diuraikan dan diberikan banyak contoh, patung perwujudan figur yang dipuja mempunyai maksud agar leluhur dan dewa-dewa memberikan keselamatan dan kemakmuran warga masyarakat. Patung daur hidup sebagai media permohonan agar siklus daur hidup diberikan berkah oleh leluhur dan dewa-dewa. Patung dalam masyarakat agraris sebagai media permohonan agar usaha yang berhubungan dengan pertanian dan lapangan penghidupan lainnya diberikan hasil yang melimpah. Patung penolak bala sebagai media permohonan agar kehidupan masyarakat terhindar dari segala bentuk gangguan makhluk gaib yang jahat. Dan yang lebih khusus yaitu patung pengusir wabah dan penyembuhan penyakit sebagai media permohonan agar terhindar dari wabah yang belum dan sudah berjangkit dan orang yang sakit dapat sembuh dari segala jenis penyakit.

Jadi pemahatan patung selalu dilatar belakangi tujuan-tujuan tertentu, baik tujuan yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Yang bersifat lahiriah berkaitan dengan mata pencaharian hidup dan yang bersifat batiniah berkaitan dengan para leluhur dan dewa-dewa. Patung yang berhubungan dengan penyembuhan penyakit sebagai media untuk mengobati orang sakit. Patung itu dipergunakan untuk memindahkan penyakit yang diderita oleh seseorang atau wabah yang sedang menyerang suatu kelompok dalam masyarakat. Sebaliknya terdapat pula patung yang dipakai sebagai media untuk mencelakakan orang lain. Jenis patung yang terakhir itu berkaitan dengan perbuatan roh jahat yang biasa disebut santet. Patung sebagai sarana penyembuhan penyakit sangat erat dengan patung penolak bala, pusaka, jimat dan mantera-mantera.

Dalam suku-bangsa Batak Karo memiliki tradisi *upacara ersilihi* yang bertujuan utama untuk pengobatan. Pengobatan itu memakai media patung yang disebut *gana-gana* dan mantera-mantera. Patung itu menggambarkan wajah manusia. Orang hidup mempunyai *tendi*, sehingga timbul semangat hidup. Di dunia gaib terdapat roh jahat. Roh jahat itu dapat mengambil dan menyandera *tendi* seseorang, sehingga orang tersebut sakit. Jadi orang sakit karena *tendi* lepas dari tubuh. Untuk mengembalikan tendi memerlukan bantuan tiga orang guru yang masing-masing memiliki keahlian. *Guru permang-mang* adalah ahli mantera. *Guru perdewel-dewel* adalah dapat berbicara lewat leher dan berkomunikasi dengan roh-roh. *Guru pengenin matana* adalah dapat melihat diluar kemampuan penglihatan biasa. Fungsi patung adalah pengganti orang yang sakit. Berbagai sajian untuk memenuhi permintaan roh jahat dan dimanterai. Setelah upacara selesai, patung dihanyutkan di sungai atau ditaruh di pinggir jalan. Jadi patung dikurbankan kepada roh jahat.

Di Nias terdapat pula patung sebagai media penyembuhan penyakit, penolak bala, turun ke sawah dan menangkap ikan. Sejenis upacara ersilihi juga dikenal, namun lebih banyak menekankan pada kekuatan mantera-mantera. Di Kalimantan Tengah pada kelompok orang Dayak Bantian mengenal jenis tarian pengobatan. Pengobatan itu dilakukan oleh *Penghulu* atau Kepala adat dengan menari mengelilingi patung sambil membawa mandau dan berpakaian tertentu. Tarian itu diiringi nyanyian *dongkai*. Upacara disertai dengan hewan kurban ayam jantan. Barang-barang bekas upacara itu kemudian dibuang dan biasanya dibuang di sungai dengan kepercayaan penyakit ikut dibuang.

Kepercayaan *bebuang* atau membuang perwujudan bekas selamatan untuk orang sakit semacam itu dikenal pula di Jawa. Namun perwujudan yang dibuang bukan berupa patung. Biasanya

perwujudan itu dibuat dari jantung pisang yang digambari wajah manusia, atau berupa jerami padi dibentuk manusia atau sering dibuat orang-orang dari bahan makanan dari tepung singkong. Setelah dilakukan selamatan untuk memindahkan penyakit dari sisakit kepada perwujudan tadi dengan mantera-mantera, kemudian perwujudan itu dibuang di sungai disebut *dilarung*. Upacara itu dilakukan seorang dukun atau orang yang dituakan.

Kelompok orang Dayak Pitap di Kalimantan Selatan mengusir penyakit dengan mengadakan *upacara balian*. Upacara dipimpin oleh *Balian-tabib*. Upacara dilakukan selama dua malam disertai nyanyian diiringi bunyi instrumen kecapi, seruling, gendang dan lain-lain. Dalam upacara itu dibantu dengan media jimat-jimat dan mantera-mantera. Selain jimat untuk penyembuhan penyakit, ada pula jimat untuk menambah daya tarik seseorang misalnya kecantikan dan lain-lain. Jimat kecantikan misalnya *semar kuning, tambang liring* dan sebagainya.

Di Kalimantan Selatan, ada patung yang dipergunakan sebagai media mencelakakan orang. Perbuatan semacam itu, biasanya timbul karena sakit hati atau dendam. Orang yang dendam minta tolong kepada dukun yang bersedia membantu perbuatan jahat tersebut. Sang dukun dengan media patung dan sesajian yang diperlukan melaksanakan tugas dengan mantera-mantera. Kemudian patung ditikam dengan senjata tajam. Apabila patung mengeluarkan darah, maka orang yang dituju telah menderita sakit atau meninggal. Perbuatan semacam itu termasuk santet atau magic-hitam.

Selain dengan media patung, banyak media lain untuk fungsi yang sama yaitu benda yang dipandang mempunyai kekuatan gaib. Di Kalimantan Timur, *gigi* atau *ludah* orang sakti dipandang dapat menyembuhkan orang sakit. Orang sakti atau dukun membantu penyembuhan penyakit orang yang minta tolong dengan membaca mantera-mantera kemudian meludahi bagian yang sakit. Apabila tidak dengan ludah, sering dengan hembusan nafas atau ditiup (Jawa: disuwuk). *Kepala Uma* atau Kepala adat mampu meredakan hujan atau angin ribut dengan ludah setelah membaca mantera. Benda lain yang mempunyai kekuatan gaib yaitu *batu tulai*, dan dapat untuk menyembukan penyakit. *Batu petir* sangat dipuja pada saat upacara adat mengayau. Yang disebut batu petir biasanya berupa kapak batu. Di daerah Banten, batu petir disebut *gigi geledek*. *Air* termasuk benda yang dapat mempunyai kekuatan gaib setelah dimanterai sehingga dapat sebagai media penyembuhan. Air sebagai media penyembuhan banyak dilakukan diberbagai daerah.

Penyembuhan penyakit dengan mempergunakan media patung masih banyak dilakukan di daerah lain yang belum disebutkan. Pada tampilan berikut ini, patung-patung yang dipandang sebagai media penyembuhan penyakit oleh masyarakat pendukungnya:



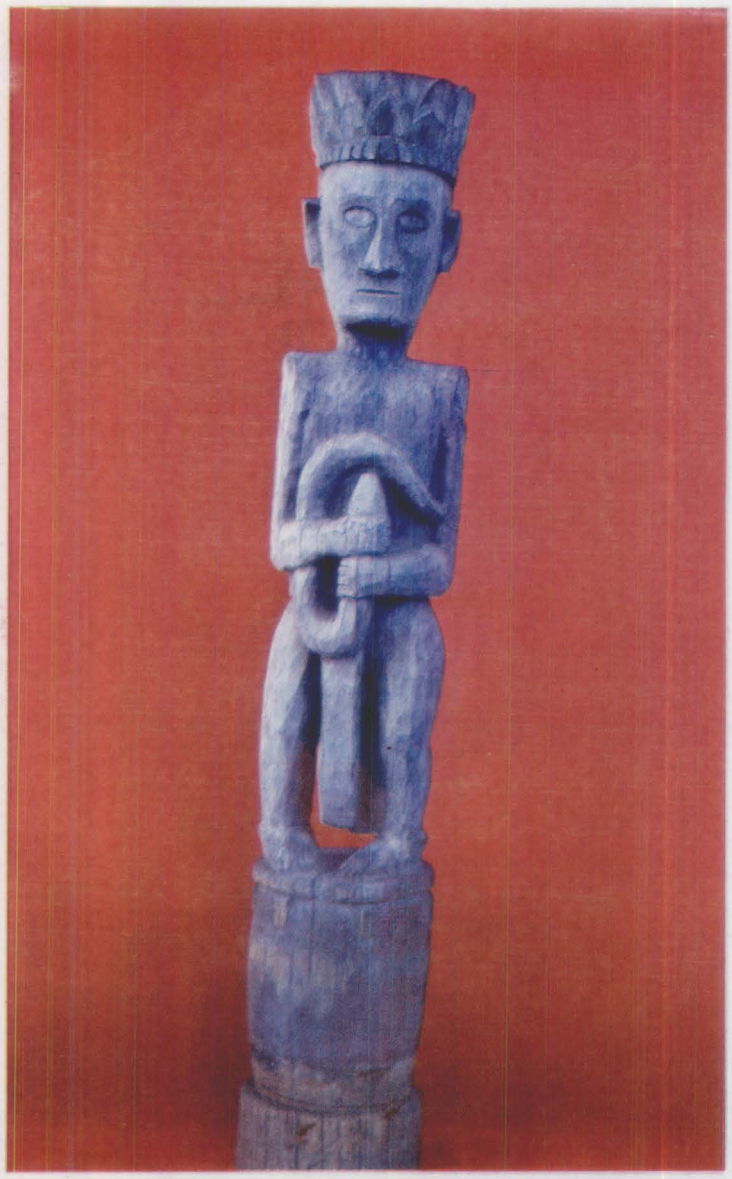
1.

1. **Penjaga Sandung**
Kayu; T. 38 cm;
Asal: kapuas, Kalimantan Tengah;
M.N. Kalimantan Selatan;
No.Inv. 3387.

Sandung yaitu peti mati pada suku Dayak Ngaju. Mayat yang meninggal dimasukkan dalam sandung dan roh berkeliaran belum sampai negeri roh. Agar tidak berkeliaran maka dibuat patung untuk tempat sementara. Apabila sudah dilakukan *Upacara Tiwah*, barulah roh sampai negeri arwah. Patung ini dapat dipakai sebagai sarana pemujaan untuk menyembuhkan penyakit atau sebaliknya dapat untuk membuat sakit orang lain.



2.



3.

2. **Tempatung**
Kayu; T. 100 m;
Asal: Kutai, Kalimantan Timur;
M.N. Kalimantan Timur "Mulawarman";
No.Inv. 03.117.

Patung perwujudan ketua adat atau orang pintar pakai kalung, gelang kaki dan tangan. Sikap berdiri memegang leher ular lambang mengambil "bisa" atau racunynya. Racun ular dapat mematikan, tetapi dapat pula sebagai obat penyembuhan penyakit. Di Cina, ular dipercaya sebagai binatang pemusnah segala jenis racun. Maka ular sebagai simbol apotek. Patung ini untuk kelengkapan upacara *Balian Setiu* untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu sipenderita penyakit.

3. **Tempatung**
Kayu; T. 108 cm;
Asal: Kutai, Kalimantan Timur;
M.N. Kalimantan Timur "Mulawarman";
No.Inv. 03.118.

Patung mengenakan tutup kepala atau menyunggi wadah yang melambangkan tempat ramuan penyembuh. Patung ini untuk kelengkapan upacara Belian Setiu untuk mengusir roh jahat.



4.



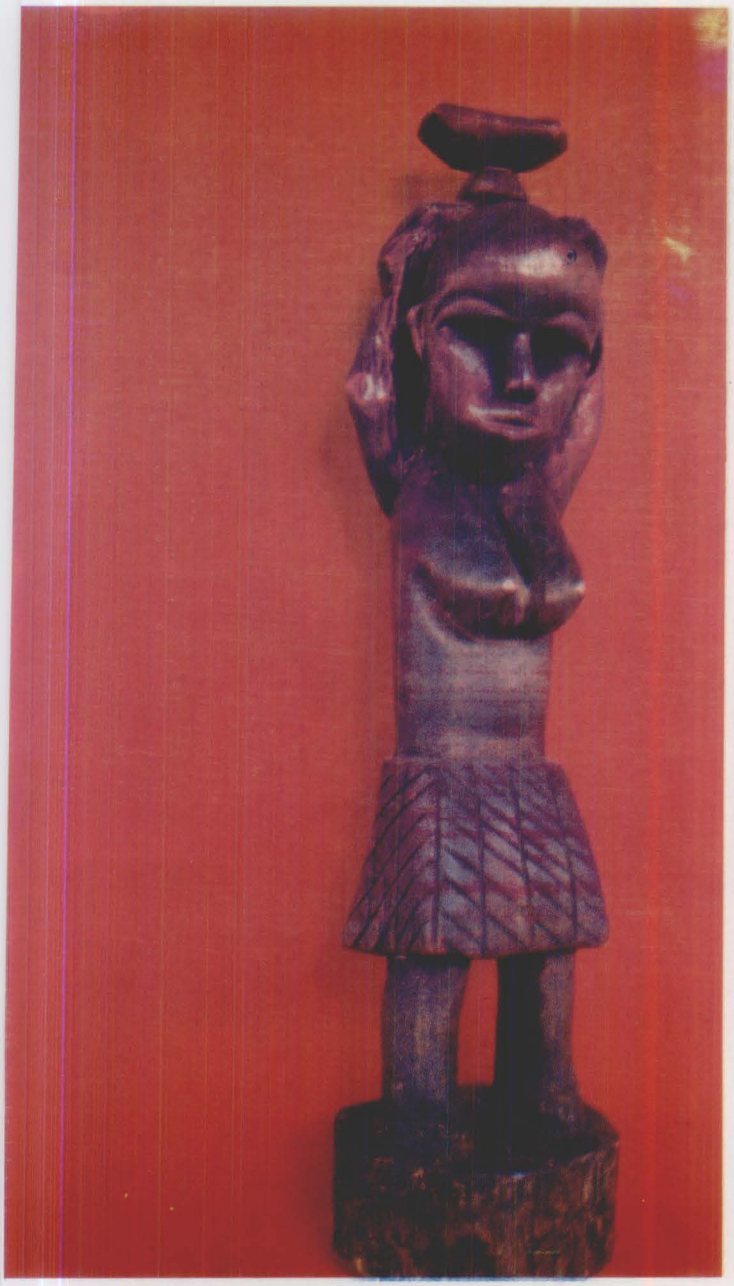
5.

4. **Tempatung**
Kayu; T. 98 cm;
Asal: Kutai, Kalimantan Timur;
M.N. Kalimantan Timur "Mulawarman";
No.Inv. 03.119.

Satu lagi patung penyembuhan. Fungsi, lihat no. 2 dan 3. Di punggung dan belakang kepala terdapat buaya lambang dunia bawah. Buaya termasuk binatang totem. Tempatung no. 2, 3 dan 4 ini dari Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur.

5. **Patung perwujudan**
Kayu; T. 95 cm, 96 cm;
Asal: Pulau Atauro, Dili;
M.N. Timor Timur;
No.Inv. 03.308/03.309.

Sepasang patung perwujudan nenek-moyang. Patung ini digunakan untuk upacara pengobatan, khususnya penyakit yang dianggap gangguan roh jahat. Biasanya disimpan di rumah adat.



6.



7.

6. **Hampatung**
Kayu; T. 97 cm;
Asal: Kapuas Hulu, Kalimantan Barat;
M.N. Kalimantan Barat;
No.Inv. 3201/e.

Patung wanita mengenakan rok perwujudan seorang dukun lambang kesuburan. Patung mengangkat wadah ramuan di atas kepala. Patung merupakan kelengkapan untuk upacara pengobatan pada suku Dayak Punan.

7. **Hampatung**
Kayu; T. 36 cm;
Asal: Pontianak, Kalimantan Barat;
M.N. kalimantan Barat;
No.Inv. 3254.

Patung perwujudan memegang tiang wadah ramuan. Perwujudan manusia dengan posisi seperti memanjat jarang ditemui di Kalimantan Barat. Patung ini disimpan dalam rumah dan sebagai kelengkapan upacara penyembuhan penyakit.



8. **Perahu Doti**
Kayu; P. 28,5 cm;
Asal: Maluku Tenggara;
M.N. Maluku;
No.Inv. 1673 - 1637.

Perahu ini digunakan untuk men-*doti* atau mengguna-guna orang supayà sakit tertimpa musibah sampai mati. Nama orang yang akan dicelakai ditulis pada sehelai daun atau kertas dan diletakkan di dalam perahu. Perahu dihanyutkan sambil dimanterai agar supaya orang yang dimusuhi terkena celaka sampai mati.

III. TOPENG TRADISIONAL

A. SENI TOPENG DALAM MASYARAKAT

1. Apa topeng itu ?

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996, *topeng* berarti tutup muka yang menyerupai muka manusia, binatang dan sebagainya yang dibuat dari kayu, kertas dan lain-lain. Selain itu topeng berarti pula suatu kiasan berupa sikap atau perbuatan, misalnya kepura-puraan untuk menutupi maksud sebenarnya. Sering topeng disamakan dengan *kedok*. Namun kata *kedok* banyak diartikan alasan untuk melakukan perbuatan yang kurang baik. Misalnya: Gerakan kebatinan itu sebenarnya hanya sebagai *kedok* organisasi yang terlarang untuk mencapai maksud sebenarnya.

Menurut I.G.B. Panji dan I Made Bandem, kata *topeng* berasal dari kata *tup* berarti tutup. Karena gejala bahasa, kata *tup* mendapat tambahan kata *eng* menjadi *tupeng* dan kemudian berubah pengucapan menjadi *topeng*. Di Bali, terdapat istilah yang searti dengan topeng, misalnya *tapuk*, *tapel* dan lain-lain. Di Yogyakarta, kata *tapel* berarti sepatu kuda atau telapak kaki kuda. Dalam bahasa Bali, *tapuk* berarti lapisan yang menutupi. Sedang tapel berarti tutup muka para penari. Dalam perkembangannya, kata tapel dipergunakan lebih luas dengan arti sama dengan topeng.

Topeng sebagai hasil karya seni mempunyai berbagai nama yang berbeda pada setiap daerah dengan arti yang sama. Di Lampung Barat disebut *sakura* atau *sekura*. Masih di Lampung yaitu di Kalianda, topeng dengan nama *tupping*. Di Kalimantan Timur terdapat jenis tarian dengan tutup muka yang disebut *hudog*. Tutup muka itu berupa perwujudan muka manusia yang digayakan dan menampilkan wajah menyeramkan. Orang Batak Karo menyebut hasil karya seni berupa topeng dengan nama *gundala-gundala*, Batak Simalungun menyebut *huda-huda*, sedang Batak Pakpak-Dairi menyebut *mangkuda-mangkuda*. Di Kalimantan Tengah, topeng disebut *sababuka* atau *bukung*. Sedang di Kalimantan Barat ada yang menyebut *tapen* dan ada pula yang menyebut *bukung*. Meskipun sebutan-sebutan itu berbeda diantara kelompok suku Dayak yang berjauhan daerah tinggalnya, namun tetap memiliki makna yang sama.

2. Seni Topeng Salah Satu Warisan Budaya

Topeng merupakan hasil karya seni. Keberadaan topeng sudah amat tua. Hal itu dapat ditemui dari berbagai tinggalan kepurbakalaan dari masa prasejarah sampai masa kini. Seperti pada uraian ragam hias telah banyak diberikan contoh-contoh benda purbakala yang diperindah dengan ragam hias topeng. Topeng sejak dulu dipergunakan untuk keperluan hidup yang bersifat magis religius sampai keperluan yang bersifat seni atau hiburan. Meskipun penggunaan topeng mengalami pergeseran, namun pada masyarakat tertentu masih banyak yang memandang fungsi topeng sebagaimana yang diwariskan para leluhur.

Di Bali, hampir semua kehidupan manusia senantiasa untuk kepentingan keagamaan termasuk kegiatan seni. Kehidupan seni itu antara lain seni musik, seni suara, seni rupa, seni tari dan lain-lain. Dalam seni tari antara lain tari baris dan tari topeng. Seni rupa kebanyakan merupakan sarana upacara yang mempunyai nilai simbolis antara lain lukisan, rerajahan, patung atau arca dan topeng. Pada garis besarnya topeng di Bali untuk keperluan tarian dan topeng bukan untuk tarian (I Made Wardana - 1994).

Topeng yang dipergunakan untuk tarian mempunyai nilai simbolis, yaitu: *Topeng simbol nenek moyang* bentuknya sangat menyeramkan misalnya terdapat ditepi danau Batur - Topeng ini hanya ditarikan pada upacara memperingati turunnya Ratu Gede Pancering Jagat oleh masyarakat Trunyan. *Topeng simbol Dewa Dewi* ditarikan oleh gadis yang belum dewasa. Topeng itu dinamakan Sanghyang Topeng atau topeng Widyadari terdapat di Kecamatan Sukawati, Gianyar. Tarian itu dilakukan pada upacara Odalan dipura Jogan Agung. *Topeng pelengkap upacara* diartikan sebagai pengiring upacara panca-yadnya.Dalam tarian pelengkap itu yang ditarikan topeng Sidhakarya yang wajahnya menggambarkan orang tua, mata sipit, warna putih, alis, kumis warna putih. *Topeng pencerminan mithologi* dan *penolak bala* yang dipentaskan pada waktu tertentu. Topeng yang digunakan Barong Landung terutama di Kabupaten Badung. *Topeng sebagai penyingkap sejarah* dengan menampilkan figur tokoh sejarah misalnya topeng Arsawijaya, Gajah Mada, Sri Kresna Kepakisan dan lain-lain. *Top sebagai sarana pendidikan* yang biasanya pelaku banyak menyampaikan pesan-pesan kebaikan dalam bentuk lawakkan dan hiburan.

Selain topeng sebagai sarana tarian untuk keperluan keagamaan dan hiburan, masih ada fungsi topeng untuk keperluan lainnya. *Topeng Gebogan* merupakan jenis topeng untuk peralatan upacara. Topeng ini untuk menghiasi sebuah sesajen Gebogan. Bentuk topeng Gebogan berupa muka laki-laki dan perempuan dipasang di puncak sesajen dengan memakai mahkota dari rangkaian janur dan bunga. Makna topeng Gebogan adalah simbol dewa-dewi. Sedang sesajen Gebogan merupakan rangkaian *dewa yadnya* dan *pitra yadnya*. Ada topeng sebagai hiasan. Penempatan topeng sebagai hiasan di mana-mana. Misalnya topeng dalam gambar untuk pakaian, nekara jaman purba, bangunan. Topeng pada bangunan yang sangat populer misalnya topeng Boma; *karang tapel, karang bintulu* dan lain-lain. Topeng sebagai alat permainan yang biasa dilakukan oleh anak-anak, misalnya topeng dari tempurung kelapa yang disebut *topeng kau*. Ada topeng permainan yang sangat populer sejalan permainan lainnya yaitu topeng layang-layang. Layang-layang yang dihiasi topeng adalah ukuran bear. Jenis topeng untuk layang-layang antara lain topeng naga, garuda, kera, singa dan lain-lain. Masa kini ada topeng sekedar kerajinan yang berunsur ekonomis. Jenis topeng kerajinan cukup banyak dan tujuan utama untuk penghasilan kehidupan.

Topeng sebagai sarana upacara terdapat pula di daerah Lampung. Sebagai penutup muka, topeng untuk menari menggambarkan dewa-dewa dan masyarakat percaya roh leluhur hadir menemui mereka. Roh yang hadir itu dipandang dapat memberikan bantuan kekuatan kepada manusia mengatasi berbagai kesulitan. Penari topeng banyak sebagai pembantu sang dukun untuk kesembuhan penyakit. Untuk membantu kegiatan berburu dan penari memakai topeng binatang. Dalam perkembangannya, topeng yang dipentaskan sebagai tari drama adalah dari suatu upacara religius. Ekspresi topeng menggambarkan kemarahan, keriaan, merupakan karakter peran yang dibawakan. Biasanya topeng drama mengikuti alur ceritera seorang tokoh. Meskipun demikian, topeng yang dipergunakan dapat berganti-ganti peran. Di daerah ini dikenal pula topeng kematian. Jenis topeng ini dipakai pada upacara berkabung. Penari memakai topeng menggambarkan wajah orang yang telah meninggal. Mereka percaya, bahwa roh orang yang meninggal akan hadir saat upacara berlangsung. Maka penari topeng dianggap sebagai tempat roh leluhur yang sedang hadir. Biasanya upacara itu untuk menghormati roh cikal-bakal desa atau kampung sebagai pelindung adat, keselamatan dan kemakmuran desa. Upacara yang

diselenggarakan pada umumnya untuk ulang tahun, hari bersejarah, perubahan musim, mulai tanam pertanian, hari-hari besar keagamaan dan lain-lain. Oleh karana itu pada garis besarnya topeng dibedakan: *topeng magis-religius* dan *topeng profan*. Topeng magis-religius menggambarkan wajah dewa-dewa, nenek moyang, binatang totem. Topeng profan banyak terdapat pada tarian-tarian pertunjukkan yang bersifat sekuler, lucu dan dramatis.

Pertunjukkan topeng di Lampung terdapat empat jenis yaitu: 1. Tarian topeng; 2. Drama tari topeng; 3. Wayang topeng; 4. Pesta topeng. Tarian topeng merupakan adegan tari dengan menampilkan permainan topeng secara sepotong-sepotong atau fragmentaris. Tarian ini tidak berdasar lakon ceritera. Dramatari topeng merupakan kesenian topeng menampilkan adegan berdasar naskah lakon ceritera. Wayang topeng yaitu kesenian topeng dengan adegan lakon ceritera yang utuh seperti ceritera pewayangan dengan pelaku orang memakai topeng tokoh-tokoh tertentu dipimpin seorang dalang. Maka bentuknya seperti "wayang wong" di Jawa. Bedanya adalah: para pelaku pada "wayang wong" melakukan dialog dan tidak mengenakan topeng, sedang para pelaku *wayang topeng* tidak melakukan dialog tetapi memakai topeng. Dialog dilakukan oleh dalang seperti Wayang Purwa di Jawa. Pesta topeng merupakan kesenian topeng yang dipagelarkan untuk peringatan atau perayaan dalam peristiwa khusus. Acara yang keempat ini lebih bersifat acara hiburan (Drs. Endjat Djaenu Deradjat, cs. 1993).

Di Sumatera Utara terdapat pula seni topeng. Dalam masyarakat Batak Karo, topeng disebut *gundala-gundala*, Orang Batak Simalungun menyebut *huda-huda*. Orang Batak Dairi menyebut *mangkuda-mangkuda*. Seni topeng ditampilkan untuk keperluan upacara, misalnya memohon hujan dan upacara lainnya. Selain itu banyak penampilan seni topeng dengan tujuan hiburan yang dahulu pada masa raja-raja. Seperti di Jawa, pertunjukkan seni topeng Karo, Simalungun, Pakpak Dairi sebagai gambaran falsafah kehidupan, sebagai seni dan diiringi musik dan lagu. Topeng diempat daerah Batak itu ada persamaan dan perbedaan, namun makna dalam pementasan mempunyai arah yang sama (Lihat pada uraian khusus topeng Batak). Di Nias terdapat pula seni topeng. Fungsi topeng di Nias banyak persamaannya dengan di daerah Batak dan searah dengan seni patung yang merupakan tradisi berlanjut.

Di Kalimantan, hampir merata pada empat wilayah propinsi didapat seni topeng. Sesuai dengan perkembangan budaya setiap kelompok suku bangsa yang mendiami pulau Kalimantan, maka seni topeng pada berbagai wilayah terdapat variasi gaya. Kita tahu bahwa suku Dayak terdiri dari berpuluh-puluh sub-suku, kelompok sosial dan lain-lain. Selain itu terdapat pula kelompok Jawa, Bugis-Makasar, Melayu dan lain-lain yang semuanya mengenal budaya seni topeng.

Topeng di Kalimantan Selatan banyak dipengaruhi topeng gaya Jawa. Hal itu sangat tampak pada bentuk raut muka pada topeng daerah itu. Selain itu nama-nama topeng sudah tertentu untuk menggambarkan figur tertentu pula pada suatu ceritera, misalnya topeng Kelana, topeng Gunung Sari, topeng Gajah Mada dan lain-lain. Perbedaannya adalah dalam pementasan. Di daerah ini pementasan lebih penampilan individual setiap figur atau tokoh. Untuk daerah ini hanya diberikan contoh-contoh topeng yang mirip dengan topeng Jawa.

Demikian pula topeng di Kalimantan Timur terbagi dua gaya besar, yaitu topeng yang banyak mendapat pengaruhgaya Jawa dan topeng yang merupakan ciri khusus daerah ini. Jika diperhatikan bahwa penghasil topeng mirip dengan gaya Jawa kebanyakkan daerah yang terdapat kerajaan atau kesultanan yang banyak

berhubungan dengan kerajaan-kerajaan di Jawa. Misalnya di Kesultanan Kutai di Kalimantan Timur maupun Kesultanan di Kalimantan Selatan terdapat topeng dengan nama Jawa misalnya topeng Panji, topeng Kelana dan lain-lain. Sedang topeng yang bergaya khusus daerah itu dihasilkan oleh suku Dayak.

Namun topeng suku Dayak di Kalimantan Tengah mempunyai seni topeng yang berbeda dengan topeng di Kalimantan Timur. Topeng dari suku-suku Dayak di Kalimantan Barat terdapat kemiripan dengan topeng gaya Sumatera Utara atau topeng Batak. Namun secara garis besar topeng Kalimantan Barat lebih dekat dengan topeng gaya Kalimantan Tengah dibanding dengan topeng Kalimantan Timur. Untuk lebih mengenal bentuk topeng empat daerah di Kalimantan itu dapat dilihat pada contoh topeng dari daerah yang bersangkutan. Dan yang mengikat kesamaan dari topeng-topeng daerah Kalimantan adalah perannya dalam kehidupan masyarakat. Kesamaan itu adalah bahwa topeng erat hubungannya kehidupan kepercayaan mereka. Maka topeng dapat dikatakan mempunyai peran religius. Apabila topeng itu dipentaskan berupa pertunjukkan, maka kegiatan itu merupakan bagian dari upacara-upacara magis. Sedang topeng untuk kegiatan yang bersifat hiburan adalah setelah terjadi perubahan pengaruh kehidupan masa kini.

Yang cukup unik adalah suku-suku di Irian yang jumlahnya sangat banyak. Budaya patung dan seni ukir sangat berkembang sejak dulu hingga kini. Namun seni topeng tidak begitu menonjol jika dibanding dengan seni patung, ukir, dan seni rupa lainnya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini hanyalah diberikan contoh yang amat terbatas.

B. GAYA TOPENG DARI BEBERAPA DAERAH

1. Topeng Yogyakarta dan Cirebon

Di Jawa, terdapat berbagai gaya seni topeng. Dapat diberikan contoh tempat-tempat pembuatan topeng yang cukup terkenal dengan gaya masing-masing misalnya topeng gaya Yogyakarta, topeng gaya Cirebon, topeng gaya Surakarta, topeng gaya Malang, topeng gaya Madura dan lain-lain. Dalam contoh ini terbatas hanya diberikan topeng dari Yogyakarta dan topeng Cirebon.

a. Seni Topeng Yogyakarta

Seperti di daerah lain, topeng di Yogyakarta mempunyai fungsi yang bersifat magis-religius dan yang bersifat seni profan. Namun dalam tulisan ini secara khusus diberikan yang bersifat seni. Seni topeng tidak berbeda dengan seni seni yang berlaku pada wayang terutama karakter setiap tokoh. Bagian-bagian anatomi pada wayang terdapat pula pada topeng termasuk istilahnya. Wayang merupakan gambaran figur manusia dua dimensi. Istilah wayang sering diartikan bayangan atau gambaran miring tentang watak atau karakter manusia yang ditokohkan, sehingga mempunyai makna simbolis. Makna simbolis itu digambarkan pada bentuk anatomi pada setiap figur wayang. Semua itu berlaku pula pada seni topeng. Bedanya, topeng berbentuk tiga demensi dan terbatas pada bentuk muka. Oleh karana itu, anatomi tersebut terbatas pada muka, yang terdiri bentuk muka, bentuk mata, bentuk hidung, warna dan lain-lain. Setiap tokoh yang diujudkan pada topeng itu harus memenuhi atribut dan bentuk-bentuk anatomi muka yang telah ditentukan.

Anatomis muka itu dapat disebutkan sebagai berikut: **Bentuk Mata**: *Mata liyepan* yaitu bentuk mata sipit seperti orang mengantuk; jenis *mata liyepan* untuk putri, bambangan (remaja) misalnya Candrakirana, Panji dan sebagainya. *Mata kedelen* yaitu bentuk seperti biji kedelai; jenis *mata kedelen* untuk tokoh Katongan alus seperti Lembu Amiluhur. *Mata dondongan* yaitu bentuk biji mata seperti buah kedondong; jenis mata ini untuk Katongan gagah seperti Brojonoto, Joko Andoko. *Mata thelengan* yaitu jenis mata agak lebar tajam; jenis mata ini untuk topeng gagahan seperti Klana, Guntur Sagara. *Mata plolon* yaitu mata lebar membelalak dan biji mata agak menonjol keluar; jenis mata ini untuk tokoh raksasa raja. *Mata kriyipan* adalah bentuk seperti orang yang sedang silau. *Mata kelipan* yaitu mata yang kecil dan sempit. *Mata belis* yaitu mata tokoh raja seberang seperti Sura Premujo. *Mata kinceran* yaitu tokoh topeng seperti Senjang Loga. *Mata kelopan* untuk topeng Blanciran, Bancak. *Mata rembesan* bentuk seperti Doyok.

Bentuk hidung: *Hidung Walimiring* yaitu hidung bentuk pangot (pisau pendek) ukuran kecil; untuk topeng putri, bambangan, misalnya Panji, Candrakirana, Dewi Sekartaji. *Hidung benthulan* yaitu berupa pangot ukuran sedang; untuk Klana, Guntur Segara. *Hidung nyanthik palwa* yaitu haluan perahu; untuk raksasa raja. *Hidung bethet* yaitu bentuk paruh burung bethet; untuk topeng Senjang Loga. *Hidung wungkal gerang* yaitu bentuk batu asahan yang aus; untuk topeng raksasa Begal. *Hidung bapangan* yaitu bentuk pisau bapang atau jenis pedang agak melengkung.

Ada bentuk hidung untuk jenis tokoh-tokoh lawakkan. Namun demikian, pemilik bentuk hidung itu adalah tetap atau tertentu sehingga mudah dikenali. *Hidung pesek* yaitu hidung yang melengkung kedalam. *Hidung sunthen* yaitu hidung seperti umbi akar sunthi bentuk kecil tidak rata. *Hidung belalai* yaitu bentuk belalai gajah. *Hidung terong* yaitu bentuk hidung seperti buah terong.

Untuk topeng suatu figur mempunyai atribut tertentu antara lain *jamang*. *Jamang* yaitu bagian tutup kepala yang melingkar diatas dahi.Bentuk-bentuk jamang bagi tokoh tertentu adalah tetap. Bentuk jamang itu adalah: Bentuk *jamang ngujen* untuk tokoh Katong misalnya Lembu Amiluhur. *Jamang pudhak sategal* untuk tokoh sengguh (angkuh) seperti Joyo Kartolo. *Jamang lung-lungan* atau tumbuhan menjalar untuk topeng kesatria, seperti Panji lnu Kertopati. *Jamang sa eler* atau seutas untuk topeng kesatria, misalnya Panji sepuh. *Jamang lang mangkoro* untuk tokoh topeng bala atau raksasa. *Jamang udheng-udheng* atau ikat kepala untuk tokoh topeng humor dan tokoh jahat. *Jamang jungkat penatas* untuk tokoh putri, seperti Sekartaji. *Jamang micis wutah* untuk topeng putri seperti Candrakirana.

Selain jamang terdapat pula tanda-tanda yang berfungsi pula sebagai hiasan antara lain: *Karawista* yaitu sejenis hiasan yang melekat ditengah jamang tepat diatas dahi. Biasanya diukir lebih menonjol. *Urna* yaitu hiasan berupa titik besar atau goresan ditengah-tengah dahi. Karena bentuk urna ada yang seperti mata, maka ada yang menyebut mata ketiga; biasanya terdapat pada patung Siwa. *Godeg* yaitu rambut yang tumbuh antara athi-athi atau pelipis sampai janggut atau jambang. *Keketan* yaitu ujung kumis disebelah kanan-kiri yang melingkar seperti spiral.

Warna termasuk ciri tertentu bagi figur tokoh. Warna putih sebagai simbol tokoh bijaksana, rendah hati, misalnya tokoh satria. Warna merah sebagai simbol tokoh tinggi hati, pemberani, angkuh, misalnya tokoh Klana. Warna kuning simbol tokoh pemberani, angkuh, sombong misalnya Rahwana. Warna hitam simbol sifat keras hati, misalnya tokoh kera. Warna hijau simbol tokoh lemah lembut, misalnya Candrakirana.Warna campuran simbol sifat kecil hati, penakut, cerewet misalnya raksasa.

Di daerah Yogyakarta dan Surakarta banyak berbagai jenis kerajinan yang dipandang karya seni terdapat kebiasaan pembakuan. Misalnya kerajinan ukir yang disebut teknis sunggingan pada wayang. Dalam sungging wayang, baik nama tokoh maupun nama rincian ragam hias adalah sudah tertentu dan menjadi pedoman para pembuat wayang. Demikian pula dalam seni batik. Setiap motif pada kain batik mempunyai nama masing-masing. Jenis bahan pewarna adalah telah baku baik ukuran campuran maupun teknis pemberian warna. Pedoman-pedoman pada setiap jenis kerajinan seni itu menjadi acuan para perajin seni. Dahulu, pedoman itu selalu muncul dari kalangan keraton atau istana.

Dalam seni topeng terdapat pula semacam acuan yang menjadi pedoman para pembuat topeng. Dengan acuan itu akan timbul bentuk topeng yang menjadi model atau gaya suatu daerah misalnya gaya Yogyakarta, gaya Surakarta dan lain-lain. Namun para pembuat topeng sering memberi tambahan atau bahkan mengurangi bentuk-bentuk yang telah baku. Akibatnya terdapat topeng yang sangat bervariasi karena lain-lain pembuatnya. Perubahan semacam itu akan lebih bervariasi apabila para pembuat topeng semakin jauh dari kalangan istana, misalnya di pedesaan.

Dibawah ini akan diberikan contoh topeng gaya Yogyakarta. Sebagian akan diberikan contoh gambar topeng yang diambil dari naskah pembakuan koleksi Museum Sonobudoyo. Selain itu diberikan pula contoh topeng koleksi Museum Sonobudoyo yang telah berkembang disebabkan seperti telah disebutkan tadi.

1. **Topeng Prabu Lembu Amiluhur**

   Prabu Lembu Amiluhur dalam ceritera Panji adalah raja Jenggala atau Singasari ayah Panji. Sebagai raja mengenakan jamang *rujen*. Bentuk hidung *walimiring* sedang mata bentuk *dondongan*. Kumis tebal rapi, mulut sedikit terbuka, sehingga gigi tampak. Topeng ini menampilkan karakter seorang raja bijak yang tercermin dari bentuk muka, bentuk mata, hidung dan mulut. (Naskah Topeng - N.T. Museum Sono Budoyo).

2. **Topeng Prabu Lembu Amijoyo**

   Prabu Lembu Amijoyo dalam ceritera Panji adalah raja Daha atau Kediri ayah Candrakirana. Lembu Amijaya merupakan besan dari Lembu Amiluhur. Sebagai raja mengenakan jamang rujen dan sebagai raja bijak digambarkan bentuk hidung walimiring. *Mata dondongan* menggambarkan raja gagah perkasa. (N.T. Museum Sono Budoyo).



1.



2.



3.



4.



5.

3. **Topeng Haryo Brojonoto**

Haryo Brojonoto dalam ceritera Panji adalah putra Prabu Lembu Amiluhur dari isteri selir. Dikemudian hari ia menggantikan Prabu Lembu Amiluhur menjadi raja Jenggala. Sebagai raja mengenakan jamang rujen. Ia adalah raja yang gagah perkasa dan sedikit berwatak kasar, muka digambarkan dengan mata *thelengan*: Sebenarnya yang berhak menjadi raja adalah Panji, namun dengan proses suksesi yang menyimpang Haryo Brojonoto menjadi raja (N.T. Museum Sono Budoyo).

4. **Prabu Klana Surowibowo**

Prabu Klana adalah seorang raja yang tergila-gila kepada Candrakirana. Maka biasanya ditarikan untuk menggambarkan orang yang sedang mabuk cinta. Topeng Klana digambarkan memakai jamang susun tiga sebagai lambang raja yang kaya dan suka pamer kekayaan. Bentuk hidung *pengotan* dan *mata thelengan* sebagai gambaran karakter gagahan dan sombong atau angkuh (N.T. Museum Sono Budoyo).

5. **Mahesa Nabrang**

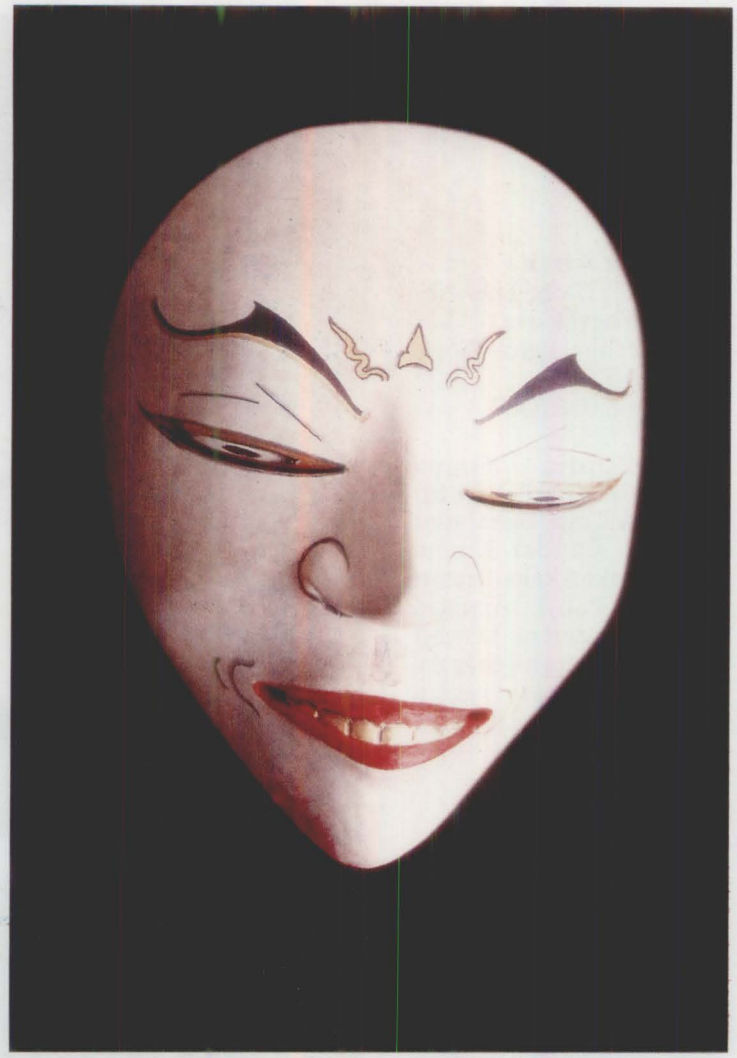
Mahesa Nabrang atau sering disebut Kebo Anabrang. Kebo Anabrang merupakan salah seorang gambaran prajurit Prabu Klana. Sebagai prajurit yang dipercaya oleh raja, maka memakai jambang rujen meskipun hanya satu susun. Bentuk hidung *nyanthik palwa* (haluan perahu) sebagai gambaran watak kasar (raksasa). Karakter kasar itu dilambangkan pula pada bentuk gigi yang bertaring serta bentuk *mata belis* untuk menggambarkan sifat raksasa. (N.T. Museum Sono Budoyo).



6.



7.



8.

6. **Begawan Mayangkoro**

Sebutan *Begawan* adalah untuk memberi predikat orang yang telah berjiwa pendeta. Mayangkoro disebut pula dengan nama Hanoman. Hanoman sangat terkenal dalam ceritera pewayangan yang bersumber pada epos Ramayana. Peran Hanoman sangat besar dalam merebut Dewi Sinta isteri Rama dari cengkeraman Rahwana raja Halengka. (N.T. Museum Sono Budoyo).

7. **Kudo Norowongso**

Kudo Norowongso tergolong tokoh bambangan atau muda mengenakan jamang rujen satu susun. Bentuk mata riyepan. Warna muka kuning lambang keberanian. Kuda Norowongso adalah tokoh prajurit putra raja (N.T. Museum Sono Budoyo).

8. **Panji Asmara Bangun**

Kayu; T. 16 cm; L. 13 cm.
Asal: Bantul, D.I. Yogyakarta.
M.N. Yogyakarta "Sono Budoyo".
No. Inv. 03.8.6206

Panji Asmara Bangun adalah putra raja Jenggala. Bentuk mata *liyepan*, hidung *wali miring* dan termasuk tokoh bambangan. Topeng ini tidak diberi hiasan. Apabila diberi hiasan biasannya jamang dalam bentuk *U*dhengan.

9.

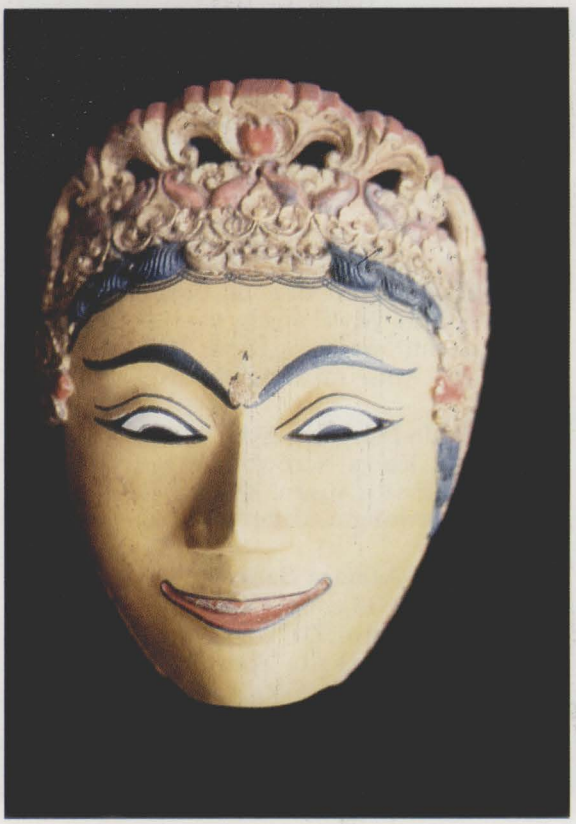


9. **Candra Kirana**
Kayu; T. 17 cm, L. 14 cm;
Asal: Yogyakarta
M.N. Yogyakarta "Sono Budoyo"
No. Inv. 03.8.6307

Candra Kirana adalah putri Lembu Amijaya raja Daha atau Kediri. Candra Kirana merupakan kekasih atau isteri Panji Asmara Bangun putra Lembu Amiluhur raja Jenggala. Bentuk mata *riyepan* menggambarkan budi halus.

10. **Dewi Sekartaji**
Kayu; Keliling: 57 cm;
Asal: Yogyakarta;
M.N. Yogyakarta "Sono Budoyo"
No. Inv. 03.8.6302

Dewi Sekartaji adalah salah satu putri raja Kediri. Dalam ceritera Panji, Dewi Sekartaji merupakan saingan adiknya yaitu Candra Kirana dalam memperebutkan Panji Asmara Bangun.



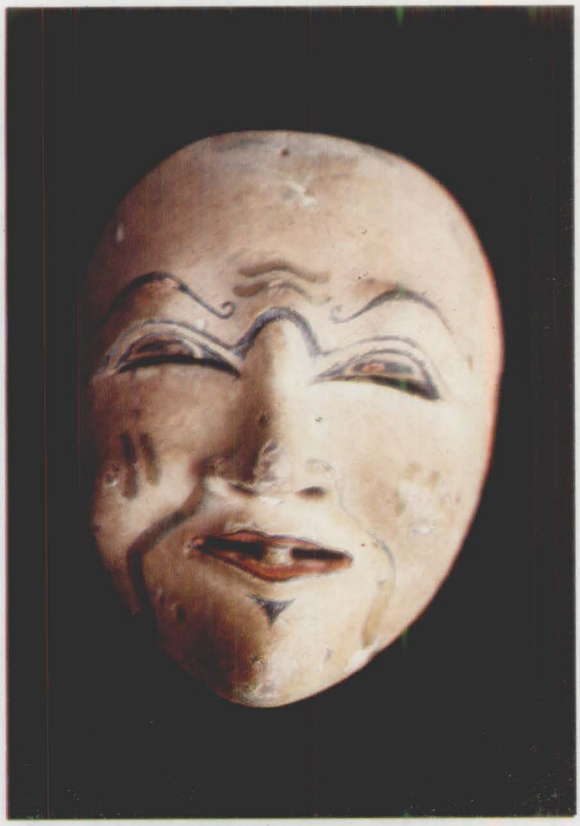
10.



11.

11. **Dewi Ragil Kuning**
Kayu; Keliling 49 cm;
Asal: Yogyakarta;
M.N. Yogyakarta "Sono Budoyo"
No. Inv. 03.8.6306

Dewi Ragil Kuning adalah putri raja yang lincah. Digambarkan memakai jamang lunglungan untuk putri atau kesatria. Bentuk hidung wali miring dan mata riyepan menggambarkan putri dan muda berhati halus.



12.

12. **Abiyoso**
Kayu; T. 18,5 cm;
L. 15 cm
Asal: Cirebon;
M.N. Yogyakarta "Sono Budoyo"
No. Inv. 03.8.6109

Abiyoso adalah kakek dari keluarga Pandawa dan ceritera pewayangan. Setelah tua Abiyoso terjun dalam dunia kerohanian sebagai pendeta dan penasehat para cucunya.

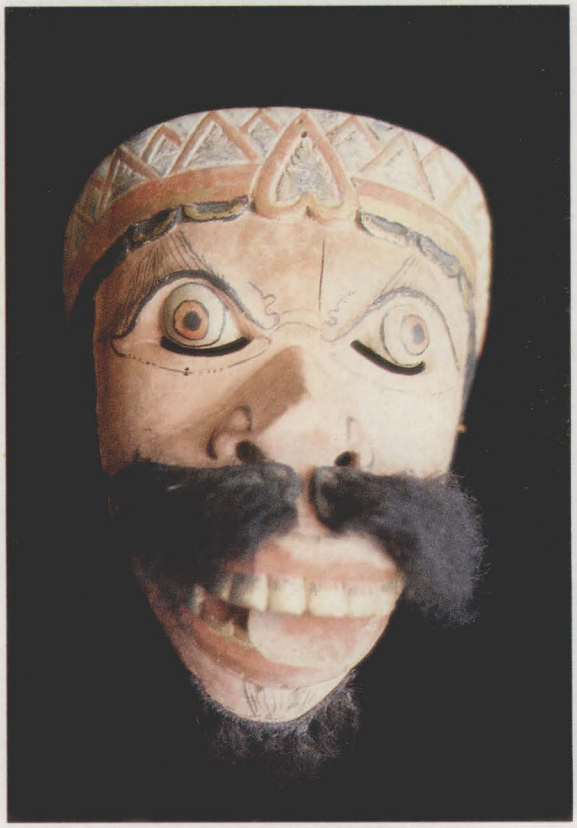
13. **Subali**
Kayu; T. 24 cm; L. 17 cm;
Asal: —
M.N. Yogyakarta "Sono Budoyo"
No. Inv. 03.8.6499

Semula ia raja Kerajaan Gua Kishenda dan Pancawati. Ia beristerikan Dewi Tara. Namun adik Subali yaitu Sugriwa tertarik pula pada kecantikan Dewi Tara, maka terjadi perselisihan. Subali amat sayang pada adiknya dan rela melepaskan kedudukan sebagai raja asalkan Dewi Tara tidak direbutnya. Kemudian Subali terjun kedunia kerohanian sebagai pendeta. Selama menjadi begawan, Subali pernah menjadi guru dan memberikan ajian kepada Rahwana dengan syarat Rahwana harus berbudi baik tidak angkara murka. Ajian itu adalah *pancasona* yaitu bisa kena sakit namun luput dari kematian.

14. **Sugriwa**
Kayu; T. 24 cm; L. 16 cm;
Asal: —
M.N. Yogyakarta "Sono Budoyo"
No. Inv. 03.8.6495

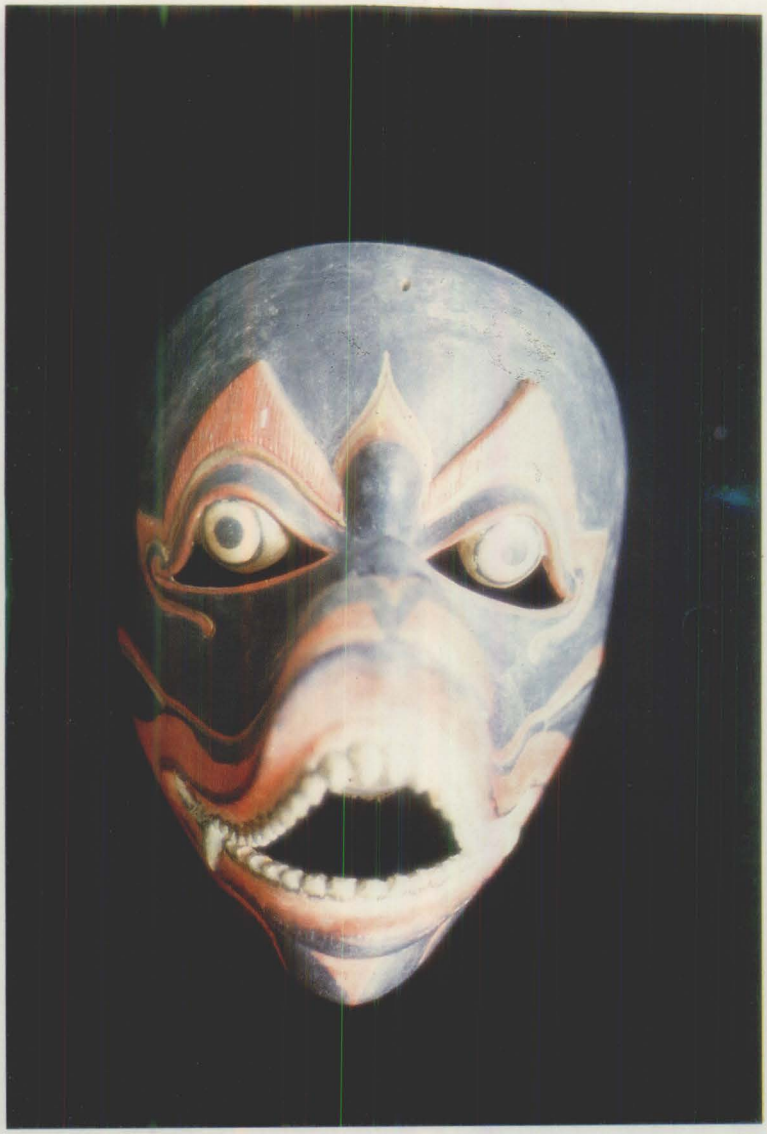
Sugriwa adik Subali raja Pancawati. Ia punya prajurit kera yang tak terbilang jumlahnya. Sugriwa sangat berjasa membantu Rama dalam membinasakan Rahwana untuk merebut kembali Dewi Sita.

13.





14.



15.

15. **Anila**
Kayu; T. 19 cm; L. 16 cm;
Asal: —
M.N. Yogyakarta "Sono Budoyo"
No. Inv. 03.8.6497.

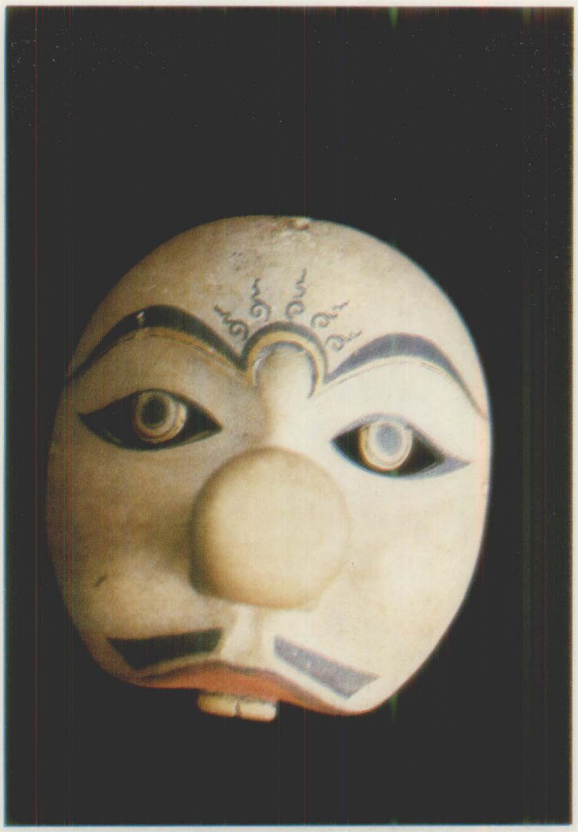
Anila adalah putra Sugriwa. Saat Hanoman menjadi duta Prabu Rama, maka Anila berusaha menyainginya. Dalam kompetisi kesanggupan menyelesaikan tugas dari lima belas hari - satu minggu - lima hari - tiga - dua hari - akhirnya Hanoman sanggup satu hari. Akhirnya Hanoman melaksanakan tugas dan di tengah jalan dicegat oleh Anila yang merasa dilecehkan. Terjadilah pertengkaran dan perkelahian yang dimenangkan oleh Hanoman.



16.

16. **Kumbokarno**
Kayu; T. 22 cm; L. 18,5 cm;
Asal: ——
M.N. Yogyakarta "Sono Budoyo"
No. Inv. 03.8.6252.

Kumbokarno adalah adik Rahwana. Meski wajah berupa raksasa besar, tetapi memiliki budi luhur dan jujur. Ia selalu memberi saran kebaikan kepada kakaknya, tetapi tidak pernah dipedulikan. Maka ia lebih senang tidak ikut campur urusan kakaknya. Rahwana mempunyai adik laki-laki lainnya yang jujur yaitu Wibisana. Karena saran Wibisana kepada Rahwana tidak pernah dipedulikan, akhirnya ia lebih senang membela kebenaran dan berpihak kepada Sri Rama yaitu lawan kakaknya dan negaranya. Setelah terjadi pertempuran, maka tentara Rahwana kocar-kacir dan negeri Halengka hancur. Rahwana memerintahkan Kumbokarno maju kemedan perang, tetapi selalu ditolaknya. Setelah diumpat dengan berbagai cara oleh Rahwana, akhirnya Kumbokarno maju kemedan perang bukan membela kakaknya, namun semata membela negara tumpah darah yang dirusak oleh musuh. Maka perbuatan Kumbokarno itu menjadi suri-tauladan para kesatria.



17.

17. **Bancak**
Kayu; Keliling 42 cm;
Asal: Yogyakarta;
M.N. Yogyakarta "Sono Budoyo";
No. Inv. 03.8.6304.

Bancak adalah tokoh abdi atau punakawan dalam ceritera Panji. Ia selalu memberi nasehat keberanian pada tuannya, selalu membangkitkan semangat. Dilain pihak ia selalu menghibur tuannya dikala susah. Secara singkat agar tuannya berjalan pada kebenaran.

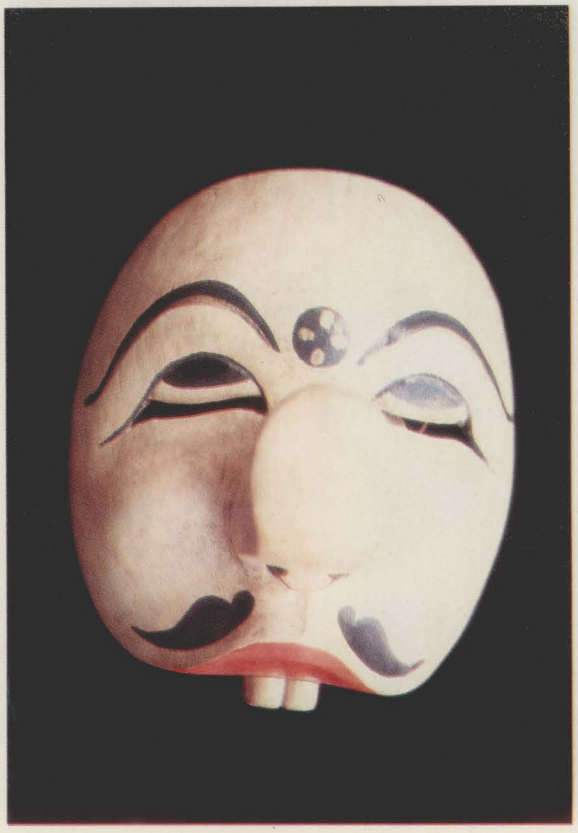
18. **Doyok**
Kayu; Keliling 45 cm;
Asal: Yogyakarta;
M.N. Yogyakarta "Sono Budoyo";
No. Inv. 03.8.6305.

Bancak dan Doyok diceriterakan adalah kawan setia atau kakak-beradik. Wajah berbeda namun watak dan tugas adalah sama. Secara ringkas antara Bancak dan Doyok dwi tunggal yang selalu berdampingan.



18.

19.



19. **Penthul**
Kayu; T. 17 cm; L. 15 cm;
Asal: Bantul, D.I. Yogyakarta.
M.N. Yogyakarta "Sono Budoyo"
No. Inv. 03.8.6224.

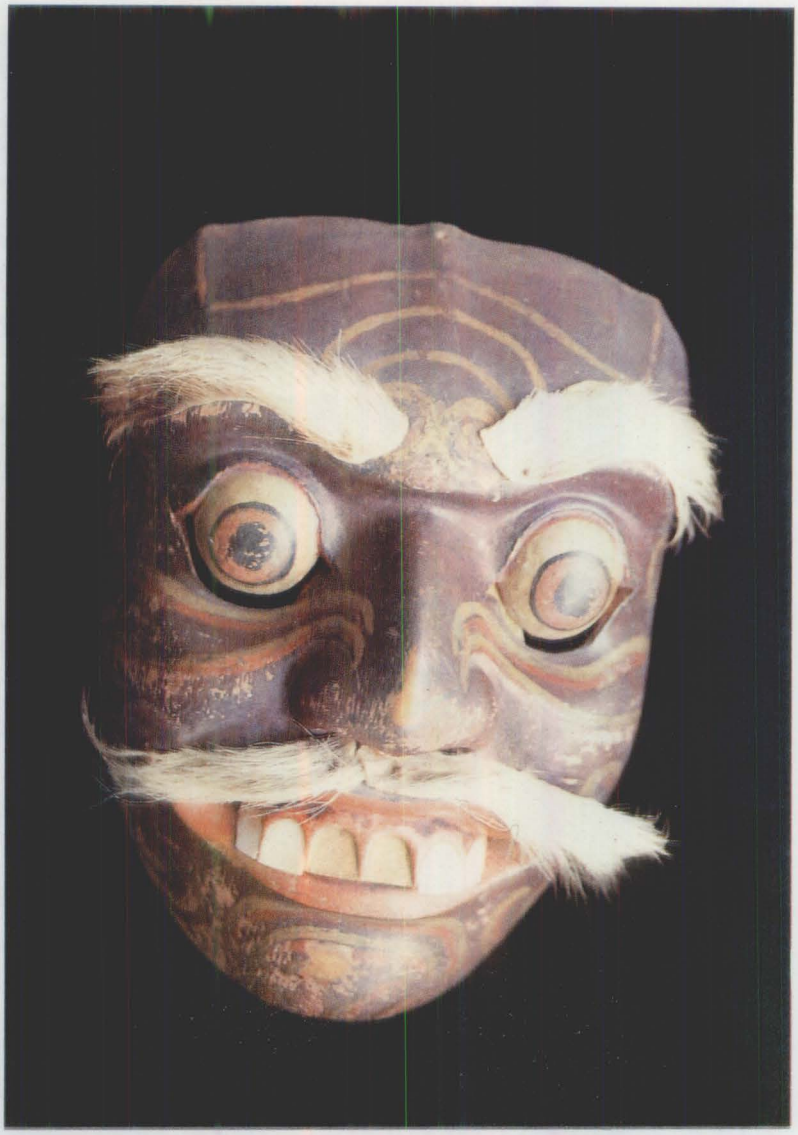
Dalam ceritera Panji, tokoh Penthul adalah salah seorang putera raja Jenggala dari selir tua. Namun di dalam masyarakat atau dibeberapa daerah tokoh Penthul disamakan dengan Bancak. Biasanya Penthul dijodohkan dengan Bejer. Maka Penthul dan Bejer merupakan tokoh abdi atau punakawan.

20. **Kebo Kepetengan**
Kayu; T. 19,5 cm;
L. 12,5 cm;
Asal: ——
M.N. Yogyakarta "Sono Budoyo"
No. Inv. 03.8.6625.

Kebo Kepetengan sering disebut pula Lembu Peteng (Peteng = gelap). Dalam buku-buku *babad*, banyak tokoh bernama Lembu Peteng yang berhasil setelah mengabdi di dalam istana. Ada pendapat, nama Lembu Peteng untuk menyamarkan putra dari keluarga istana dengan putri di luar istana dan di luar nikah. Maka banyak tokoh Lembu Peteng itu mendapat kepercayaan besar di-istana.



20.



21.

21. **Pengalasan**
Kayu; T. 19 cm; L. 12 cm;
Asal: ——
M.N. Yogyakarta "Sono Budoyo"
No. Inv. 4.

Sering nama pengalasan ditambah Joko dan menjadi Joko Pengalasan. Pengalasan dari kata *alas* berarti hutan. Biasanya Joko Pengalasan untuk menggambarkan pemuda desa yang berusaha mencari perbaikan hidup dalam istana. Dan biasanya usaha itu berhasil dan menjadi orang kepercayaan istana. Namun dalam ceritera, banyak usaha pengabdian itu atas saran ibunya setelah memberitahukan latar belakang kehidupannya.

b. Seni Topeng Cirebon

Kesultanan Cirebon merupakan salah satu diantara keraton yang masih ada sampai sekarang. Keempat keraton itu sering disebut "Catur gatra" yaitu Surakarta, Yogyakarta, Paku Alaman dan Cirebon. Meskipun masing-masing keraton itu memiliki beberapa perbedaan, namun memiliki akar budaya yang sama.

Dalam bidang seni topeng, Cirebon memiliki gaya sendiri. Seni topeng di Cirebon diciptakan untuk menggambarkan figur-figur atau tokoh dalam ceritera karya sastra lama seperti yang terdapat di Yogyakarta atau di Jawa pada umumnya. Mengenai ketentuan yang berhubungan dengan karakter, makna simbolis, bentuk dan lain-lain adalah sama dengan yang berlaku di Yogyakarta. Maka disini tidak akan diuraikan lagi dan langsung diberikan contoh-contoh topeng gaya Cirebon sebagai berikut:





2.

1. **Topeng Pamindo**
Kayu; T. 17,3 cm; L. 14,5 cm;
Asal: Cirebon;
M.N. Jawa Barat "Sri Baduga",
No. 03.198.

Topeng Pamindo disebut pula Samba. Dalam ceritera pewayangan, Samba adalah putra Prabu Kresna raja Negeri Dwarawati. Samba terkenal tampan dan cakep. Sayang mempunyai watak kurang baik karena merebut isteri kakaknya yang bernama Sitija. Bentuk muka lonjong, alis tipis melengkung, mata sipit, hidung mancung, bibir tipis merah dan tersenyum. Dahi dihias kembang kliang dan pilis simbol keagungan dan kesucian. Topeng ini menggambarkan bangsawan pria yang memiliki sifat *lanyap* atau *ladak* yaitu perilaku periang dan agak sombong. Dalam tarian tokoh ini disebut *tepe gimbal*. Pada pementasan dilakukan pada kabakan atau dinaan atau babak kedua.

2. **Topeng Samba**
Kayu; T. 15,4 cm; L. 13,5 cm;
Asal: Cirebon;
M.N. Jawa Barat "Sri Baduga".
No. 03.184.

Diberikan lagi topeng Samba dengan rupa yang agak berbeda. Keterangan, lihat pada no. 1. Karakter topeng masih sama dengan yang telah disebutkan pada topeng Pamindo. Tarian topeng sama dalam pementasan bersifat lincah dan riang karena mencerminkan manusia masa kekanak-kanakan.

3.

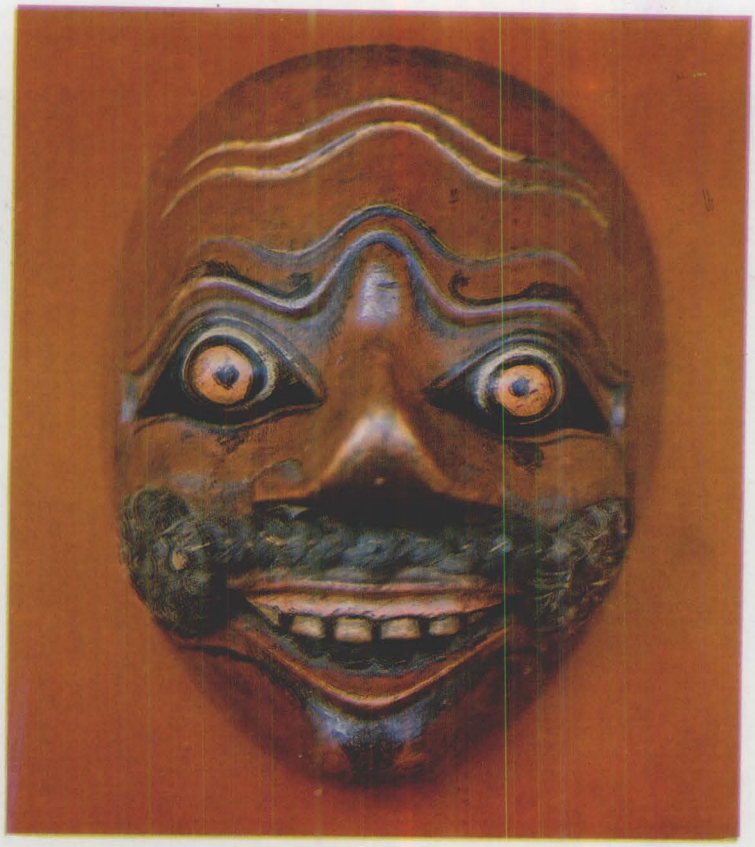


3. **Topeng Rumyang**
Kayu; T. 17 cm; L. 14,5 cm;
Asal: Cirebon:
M.N. Jawa Barat "Sri Baduga"
No. Inv. 03.193.

Topeng ini disebut pula *Pamindo gimbal* artinya panjang dan lebar akan ragam dan gerak. Sebutan *rumyang* karena mengandung aksen *parumyangan* yaitu *branyak* atau lugas, *ronyeh* atau riang dan *genyen* atau genit. Topeng ditarikan pada urutan ketiga tarian babakan atau dinaan. Tariannya menggambarkan putri menginjak dewasa yang samar-samar mengenal kehidupan. Dalam sendratari Ramayana untuk memerankan Dewi Sinta. Selain hiasan seperti topeng yang telah disebutkan pada ujung pilis dipipi terdapat lengkungan yang disebut *gandik* atau *a*thi-athi.



4.



5.

4. **Topeng Rumyang**
Kayu; T. 16 cm; L. 14 cm;
Asal: Cirebon;
M.N. Jawa Barat "Sri Baduga"
No. Inv. 03.194.

Diberikan contoh topeng Rumyang yang agak berbeda dengan yang sudah disebutkan di atas dengan karakter sama. Topeng ini ditarikan sebagai topeng babakan atau dinaan sesudah tari Panji dan Samba dan sebelum tarian Tumenggung dan Klana. Tarian Rumyang menggambarkan daur hidup dalam upacara inisiasi menginjak dewasa. Maka tariannya bersifat gerakan,halus, lincah dan penuh keraguan.

5. **Topeng Jingga Anom**
Kayu; T. 17,2 cm; L. 14 cm;
Asal: Cirebon;
M.n. Jawa Barat "Sri Baduga".
No. Inv. 03.180.

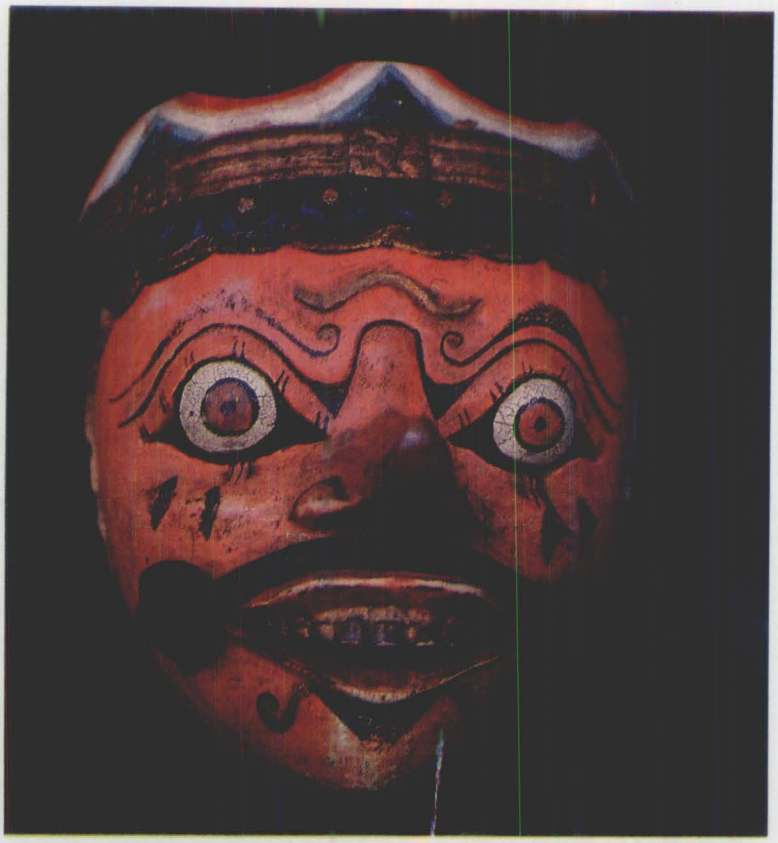
Bentuk muka bulat warna merah jingga. Alis tebal, mata bulat melotot dan menonjol warna merah menggambarkan watak yang keras. Hidung besar mancung, bibir agak tebal dan mulut terbuka sehingga gusi dan deret gigi tampak. Kumis tebal menggambarkan kewibawaan. Topeng ini pada pementasan babakan sebagai selingan yang bersifat lawakan atau dagelan. Dalam pementasan ceritera Panji, Jingga Anom adalah peran punggawa kerajaan Jenggala yang berwatak kasar.



6.

6. **Topeng Klana**
Kayu; T. 18 cm; L. 14 cm;
Asal: Cirebon;
M.N. Jawa Barat "Sri Baduga".
No. Inv. 03. 214.

Topeng Klana menggambarkan watak yang keras dan tidak dapat mengendalikan diri diekspresikan dengan muka merah dan mata bulat melotot. Di daerah Priangan sering dipentaskan dalam tarian tunggal menggambarkan seorang yang sedang dimabuk cinta. Di Cirebon dalam pementasan ceritera wayang untuk peran Rahwana. Untuk pementasan ceritera Panji sebagai raja Klana yang mabuk cinta pada Candra Kerana isteri Panji. Sedang dalam ceritera Damarwulan untuk memerankan Minak Jingga. Di Yogyakarta, setiap figur tersebut mempunyai bentuk topeng masing-masing yang tidak dapat digantikan satu sama lain, kecuali terpaksa.



7.

7. **Topeng Klana**
Kayu; T. 17 cm; 14,5 cm.
Asal: Cirebon;
M.N. Jawa Barat "Sri Baduga"
No. Inv. 03.181.

Contoh lagi topeng Klana dengan keterangan sama yang terdahulu. Topeng Klana adalah figur seorang raja, maka memakai hiasan kepala sebagai mahkota.



8.

8. **Topeng Panji**
Kayu; T. 17,4 cm;
L. 14,5 cm;
Asal: Cirebon;
M.N. Jawa Barat "Sri Baduga".
No. Inv. 03.183.

Bentuk muka dan hiasan menggambarkan karakter watak yang halus. Di Cirebon topeng Panji untuk memerankan figur yang masih kanak-kanak, suci dan pendiam. Gerak tarian sederhana, lembut dan lamban, meski iringan musik bersifat dinamis bahkan keras. Pementasan dilakukan pada urutan pertama dalam pertunjukkan babakan atau dinaan.

9. **Topeng Panji**
Kayu; T. 17,5 cm;
L. 14 cm;
Asal: Cirebon;
M.N. Jawa Barat "Sri Baduga".
No. Inv. 03.192.

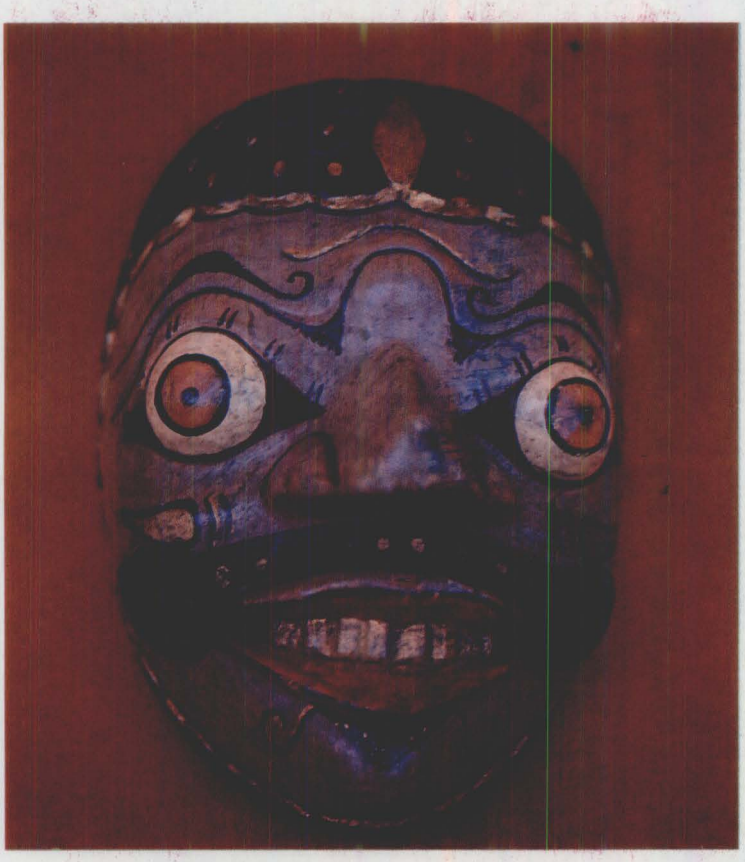
Satu lagi contoh topeng Panji dengan wajah agak berbeda dengan yang telah diberikan, namun dengan karakter yang sama. Fungsi, lihat keterangan pada no. 8.



9.



10.



11.

10. **Topeng Semar**
Kayu; T. 14,5 cm;
L. 15,2 cm;
Asal: Cirebon;
M.N. Jawa Barat "Sri Baduga".
No. Inv. 03.212.

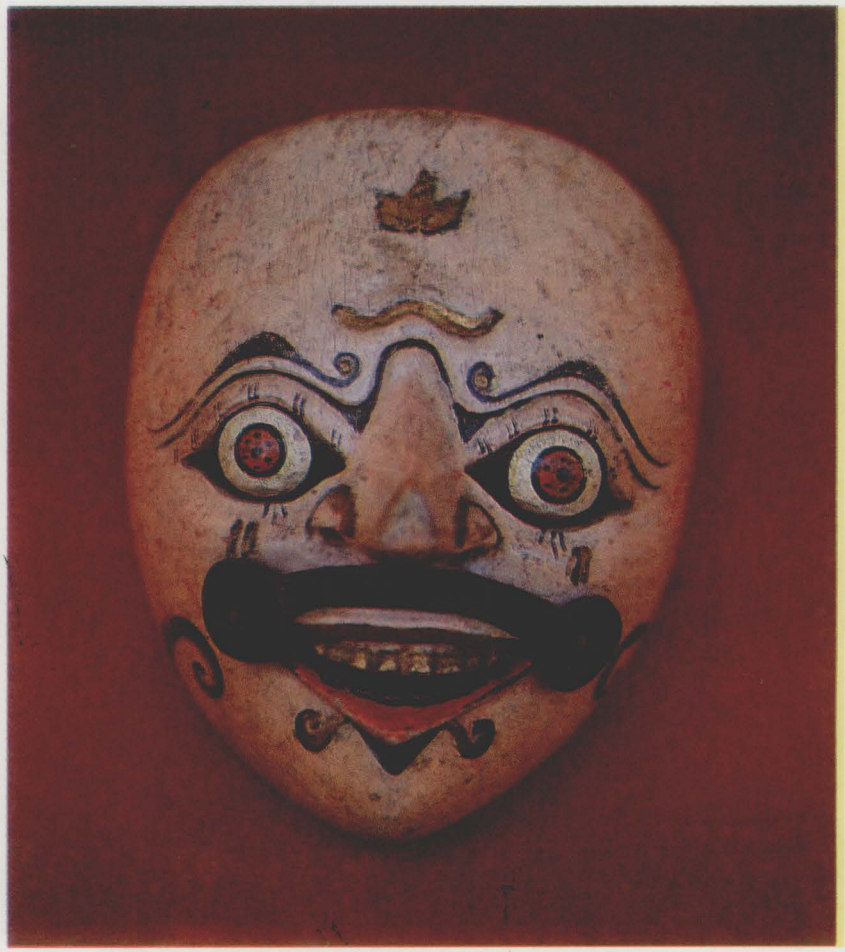
Ekspresi wajah menampilkan figur orang tua tokoh semar salah satu punakawan keluarga Pandawa dalam ceritera pewayangan. Semar sebagai lambang kejujuran, keteguhan, kesetiaan kepada atasan yang melaksanakan kebenaran. Sebaliknya, apabila atasan melakukan kecurangan, maka Semar akan bertindak untuk meluruskan kepada siapapun atasan yang tidak jujur.

11. **Topeng Tumenggung**
Kayu; T. 18 cm; L. 15 cm;
Asal: Cirebon;
M.N. Jawa Barat "Sri Baduga".
No. Inv. 03.191.

Topeng Tumenggung untuk menggambarkan seorang yang menginjak dewasa, bersifat gagah, berani, kasar dan jujur. Di Yogya, Tumenggung adalah jenjang kepangkatan di istana. Diatas dahi terdapat ragam hias *kembang kliyang* bentuk kuncup bunga teratai kuning emas melambangkan kesucian, keagungan, dan kemulyaan. Topeng Tumenggung biasanya dipergunakan pada urutan keempat dalam pertunjukkan topeng babakkan atau dinaan.

12. **Topeng Tumenggung**
Kayu; T. 18 cm; L. 16 cm;
Asal: Bandung;
M.N. Jawa Barat "Sri Baduga".
No. Inv. 03.186.

Diberikan contoh topeng Tumenggung yang berbeda penampilan, namun sama ekspresi dan makna simbol yang dipersonifikasikan. Keterangan. lihat no. 11. Topeng Tumenggung termasuk dalam golongan punggawa yang menuntut memiliki watak keras, kasar, berani, gagah dan jujur.



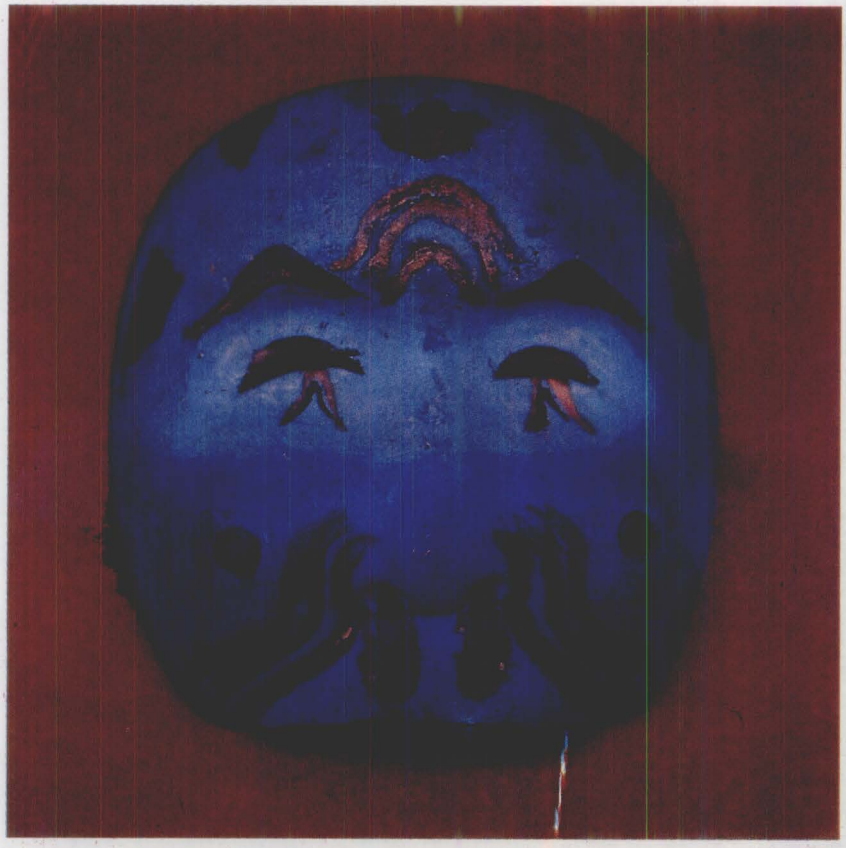
12.

13. **Topeng Penthul**
Kayu; T. 16 cm; L. 16 cm;
Asal: Cirebon;
M.n. Jawa Barat "Sri Baduga".
No. Inv. 03.211.

Figur Penthul adalah tersebar luas diberbagai daerah Jawa Barat, Yogya, Jawa Timur, Bali, Kalimantan dan daerah lainnya. Namanya berbeda, namun bentuk dan ekspresi sama. Nama, misalnya Pentul, Penthul, Bancak, Jodeh dan lain-lain. Figur Penthul adalah punakawan atau abdi seorang kesatria yang lucu, periang dan selalu menghibur dan menghidupkan semangat atasannya dan agar selalu memegang kejujuran. Penthul mempunyai saudara muda bernama Bejir dengan nama sesuai jamannya yaitu Prasanta, Tembem dan lain-lain. Figur Penthul telah ada sejak jaman Majapahit.



13.



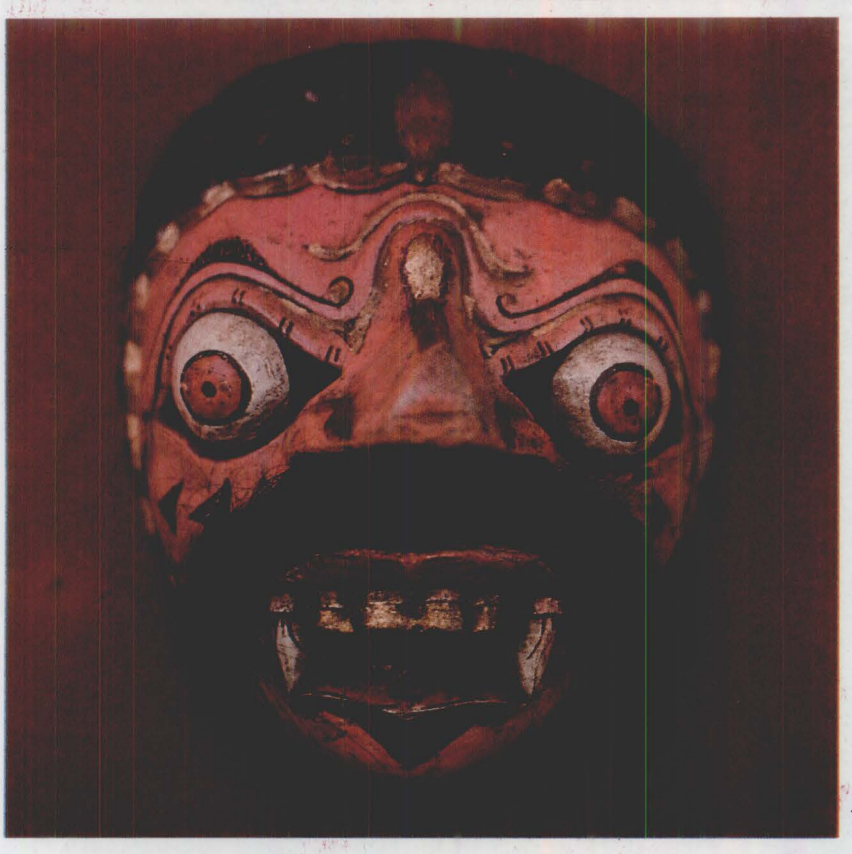
14.

14. **Topeng Dagelan**
Kayu; T. 18 cm; 15,5 cm;
Asal: Cirebon;
M.N. Jawa Barat "Sri Baduga".
No. Inv. 03.207.

Dagelan atau lawakan. Berdasar bentuk atau penampilannya, topeng ini adalah kawan atau adik Pnthul seperti telah disebut dimuka dengan nama Tembem. Penthul dan Tembem adalah figur punakawan yang baik seperti tokoh Semar dan anak-anaknya yang bersifat jenaka.

15. **Topeng Denawa**
Kayu; T. 18 cm; L. 15,6 cm;
Asal: Cirebon;
M.N. Jawa Barat "Sri Baduga".
No. Inv. 03.196.

Denawa (Jawa) sama dengan raksasa. Pada umumnya warna muka merah, mata melotot, mulut terbuka dan bertaring. Semua itu untuk menggambarkan karakter raksasa yang kasar, angkuh dan serakah. Di Cirebon pada khususnya dan di Jawa pada umumnya, topeng raksasa sangat umum artinya dapat untuk memerankan berbagai macam raksasa. Kecuali raksasa yang telah tertentu namanya, misalnya Cakil, Kala Katung, raksasa berhidung bentuk terong dan lain-lain.



15.

16.



16. **Punggawa**
Kayu; T. 19,3 cm;
L. 14,5 cm;
Asal: Cirebon;
M.N. jawa Barat "Sri Baduga".
No. Inv. 03.189.

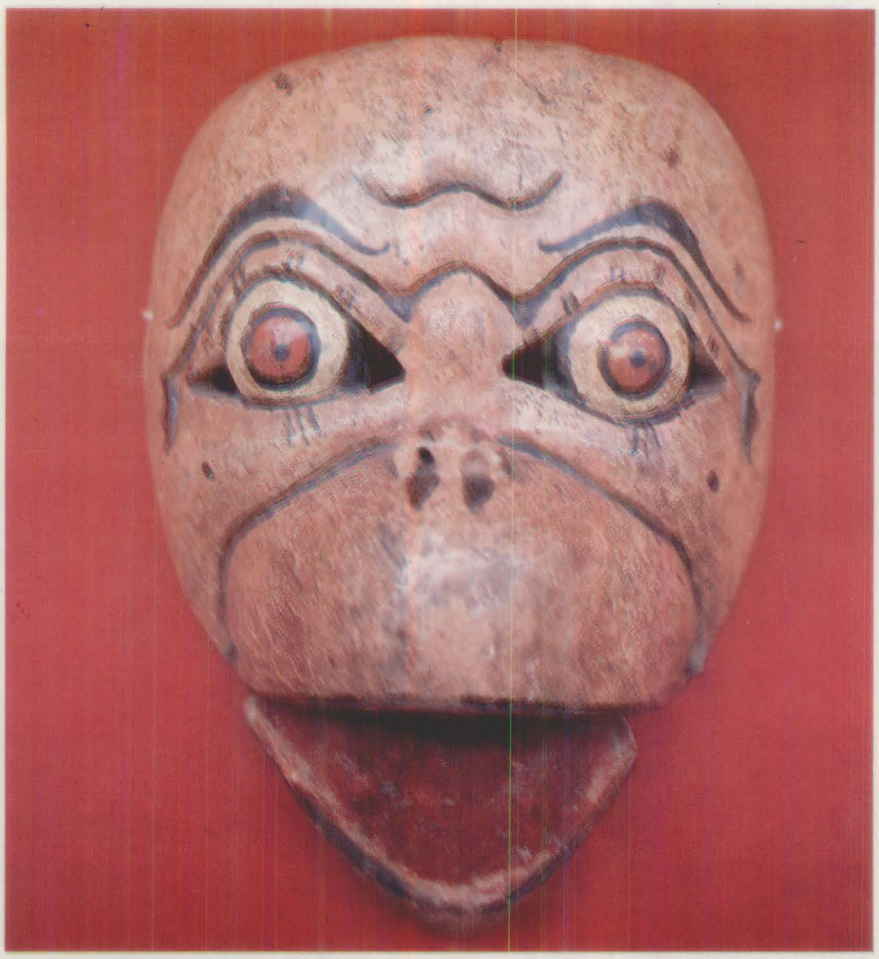
Punggawa yaitu abdi atau pegawai istana yang biasanya sebagai prajurit baik yang telah mempunyai kedudukan maupun yang belum punya kedudukan atau jabatan tertentu. Punggawa yang berwatak keras, sikap gagah, dan tegas digambarkan berkumis dengan mata bulat dengan sorot mata yang tajam. Punggawa yang punya nama tertentu atau sebagai tokoh tertentu, maka difigurkan dengan topeng tertentu pula. Bagi punggawa yang sifat-nya umumnya, maka topengnya dapat berganti-ganti.



17. **Punggawa**
Kayu; T. 17,5 cm; L. 14 cm;
Asal: Cirebon;
M.N. jawa Barat "Sri Baduga"
No. Inv. 03.201.

Diberikan contoh topeng Punggawa yang memiliki watak halus, berani dan kesatria. Sering Punggawa dari suatu kerajaan besar dapat terdiri raja-raja kecil yang telah menjadi taklukan. Maka topeng Punggawa terdapat bermacam-macam bentuk dan tampilannya.

17.



18.

18. **Topeng Togog**
Kayu; T. 20 cm; L. 15,5 cm;
Asal: Cirebon;
M.N. Jawa Barat "Sri Baduga".
No. Inv. 03.205.

Togog adalah figur punakawan atau abdi. Dalam ceritera pewayangan, Togog dan Semar adalah kakak beradik penjelmaan dewa. Keduanya diturunkan di dunia bertugas melakukan pembinaan kejalan perbuatan kebenaran. Semar membina para kesatria di tanah Jawa dan berhasil. Sedang Togog membina raja-raja seberang yang angkara murka, tetapi pembinaannya selalu gagal. Keduanya berfigur punakawan.



19.

19. **Topeng Garuda**
Kayu; P. 43 cm; T. 20 cm;
Asal: Cirebon;
M.N. Jawa Barat "Sri Baduga".
No. Inv. 735.

Garuda adalah sejenis burung. Banyak ceritera lama baik Mahabharata maupun Ramayana terdapat peran burung garuda. Dalam relief candi, perhiasan kuno dan alat-alat upacara yang ditatahkan ragam hias garuda. Garuda terkenal sebagai wahana Dewa Wisnu dalam agama Hindu.

2. Topeng daerah Kalimantan

Kalimantan merupakan pulau terbesar dalam gugusan Kepulauan Nusantara. Wilayah itu dihuni oleh banyak suku-bangsa. Suku yang banyak jumlahnya antara lain Dayak, Melayu, Bugis-Makasar, Jawa dan lain-lain. Suku-suku besar itu tersebar menjadi sub-suku, kelompok etnis, kelompok sosial dan masih bisa diuraikan menjadi kelompok yang lebih kecil. Khususnya suku-bangsa Dayak terdiri dari banyak sub-suku dan kelompok-kelompok. M. Junus Melalatoa telah berhasil menginventarisir dan menjelaskan lebih dari delapan puluh suku, sub-suku, kelompok etnis dan kelompok sosial yang mendiami Kalimantan. Pada garis besarnya penduduk yang mendiami pulau Kalimantan penganut agama Islam, Nasrani dan kepercayaan Kaharingan. Semua penganut agama dan kepercayaan itu mengenal seni topeng.

Dalam perkembangannya, seni topeng di Kalimantan terdapat variasi penampilan dari daerah satu dengan daerah lainnya. Hal itu disebabkan pengaruh bentuk-bentuk seni topeng dari daerah luar Kalimantan. Untuk memberikan gambaran seni topeng itu diberikan sebagai berikut:

a. Seni topeng Kalimantan Selatan

Penduduk asli Kalimantan Selatan yaitu suku-bangsa Banjar. Budaya orang Banjar merupakan percampuran Melayu, Maanyan, Lawangan dan Bukit dan kelompok Dayak lainnya. Orang Banjar adalah pemeluk agama Islam. Sedang orang Dayak adalah penganut kepercayaan Kaharingan. Namun kepercayaan Kaharingan di Kalimantan Selatan telah banyak dipengaruhi agama Islam.

Topeng tradisional di Kalimantan Selatan merupakan salah satu bagian dari kebudayaan klasik yang telah tumbuh sejak dulu. Pada mulanya budaya topeng tumbuh dikalangan istana sebagai seni. Dalam istana berkembang berbagai kesenian antara lain seni tari yaitu *tari baksa* (Jawa: bekso), tari topeng, wayang gong dan wayang purwa. Tarian itu diiringi musik gamelan. Gamelan keraton atau istana pada mulanya adalah Srinting Badayu terdiri dari rebab, babun, kenong, suling, gong dan lain-lain.

Pada saat tumbuhnya, tari topeng merupakan tari sakral untuk keperluan upacara, misalnya upacara Manyanggar (Sampir) terbatas pada kalangan istana. Kemudian tari topeng berkembang, selain sebagai tari upacara, juga terdapat tari topeng sebagai hiburan. Daerah-daerah pembuatan seni topeng, misalnya di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kota Madya Banjarmasin. Sekarang di daerah-daerah itu tidak banyak lagi orang membuat topeng. Seandainya masih terdapat pembuatan topeng, kebanyakkan berupa kreasi baru. Topeng yang masih ada sampai sekarang kebanyakan topeng peninggalan masa lalu dan banyak dipandang sebagai benda sakral. Tari topeng masih pula dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu dengan tujuan sakral dan hiburan yang bersifat melestarikan budaya leluhur.

Topeng di Kalimantan Selatan sejak dulu penggunaannya lebih banyak dalam bentuk seni tari. Tari topeng lebih bersifat magis yaitu dalam bentuk upacara dan diadakan pada waktu tertentu, misalnya sesudah musim panen sebagai ungkapan rasa syukur, upacara untuk menjaga keselamatan kampung. Pendukung seni tari topeng bersifat turun-temurun, sehingga para anggota merasa bertanggung-jawab atas kelestariannya.

Sifat yang turun-temurun itu, maka timbulah semacam kelompok atau masyarakat *penopeng*.

Pagelaran tari topeng yang bersifat magis itu oleh pendukungnya diberi istilah *menopeng*. Di Desa Basirih, Kecamatan Bancar Selatan upacara menopeng diadakan untuk *badua selamat tahun* atau selamat tahun atau selamatan topeng. Upacara itu dilakukan setahun sekali pada bulan September pada hari Minggu malam. Dalam upacara itu disediakan 41 macam kue yang ditepung tawari. Mereka yang hadir diundang dari desa tetangga dan merupakan keturunan dari orang penopeng. Pergelaran dilakukan sesudah sholat isya sampai menjelang tengah malam.

Jenis topeng dari daerah ini dapat disebutkan yaitu topeng Gunung Sari, topeng Panji, topeng Patih, topeng Batara Kala, topeng Gajah, topeng Pantul, topeng Tambam, topeng Panambi, topeng Pamindu, topeng Kalana, topeng Ranggajiwa dan lain-lain. Berdasar contoh nama-nama topeng itu banyak persamaan dengan topeng dari daerah Jawa baik Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur maupun Jawa Barat. Selain nama, bentuk dan gaya hampir sama dengan topeng daerah Jawa. Di Jawa, topeng Panji untuk pagelaran yang bersumber dari ceritera Panji. Topeng Kelana untuk pagelaran yang bersumber dari buku babad dan lain-lain. Perbedaan dalam pelaksanaan pagelan yaitu: pagelaran di Jawa dilakukan dengan mengikuti alur ceritera dengan berbagai lakon. Ada pula pagelaran yang dilakukan berupa penampilan terpisah yang disebut *pethilan*. Pagelaran atau pementasan berupa *pethilan* itu hanyalah sekedar selingan sebelum pagelaran pokok dilakukan. Pagelaran yang mengikuti alur ceritera dilakukan dalam bentuk pertunjukan drama, sandiwara dan sejenisnya; jadi dengan *lakon* atau *ceritera* dan dengan dialog. Lain halnya di Kalimantan Selatan, pagelaran itu dilakukan dalam bentuk penampilan tari setiap tokoh secara individu atau kelompok tanpa berdasar alur ceritera.

Seperti telah dikemukakan, bahwa tari topeng adalah bersifat magis. Selain tarian itu berhubungan dengan berbagai upacara adat, pagelarannya selalu diikuti selamatan dengan berbagai kelengkapan dan sesajian. Dibeberapa desa, upacara *manopeng* pada prinsipnya sama. Perbedaan dari desa satu dengan desa lainnya hanyalah urutan pementasan dari tarian tokoh ceritera. Beberapa contoh tarian itu diberikan contoh sebagai berikut:

Tarian Topeng Gunung Sari. Topeng Gunung Sari sebagai perwujudan Raden Samba yaitu bungsu keluarga Pandawa. Tarian ini dilakukan oleh penari wanita diiringi gamelan dan lagu. Tarian ini mengisahkan Gunung Sari atau Raden Samba melepaskan kutukan dewa kepada Dewi Uma yang cantik menjadi Dewi Durga berwajah raseksi. Kutukan itu terjadi karena Dewi Durga berselingkuh, sehingga Batara Guru murka dan mengutuknya menjadi raseksi (raksasa perempuan). Dewi Durga bertobat, maka Batara Guru memberi petunjuk, bahwa dikemudian hari bungsu keluarga Pandawa dapat menolong menghilangkan kutukan itu (Poerbatjaraka. 1957). Kisah ini di Jawa bersumber dari karya sastra lama berjudul Kitab Sudamala dari zaman Majapahit dengan tulisan dan bahasa Jawa Tengahan. Ceritera ini biasanya di Jawa dipentaskan dalam pertunjukkan Wayang Purwa pada *upacara ruwatan*. Kisah Sadewa menghilangkan kutukan pada Durga ini banyak dipahatkan pada relief candi, misalnya Candi Sukuh. Nama

Gunung Sari terdapat pula dalam *Serat Panji Anggreni*. Dalam hikayat itu, Gunung Sari diceriterakan jatuh cinta yang amat sangat kepada Dewi Ragil Kuning, dan seterusnya.

Tarian Topeng Kelana. Tarian ini dipentaskan oleh seorang penari wanita diiringi musik gamelan dan lagu. Meskipun penari wanita, namun Kelana adalah tokoh laki-laki yang gagah. Tarian Kelana menggambarkan Prabu Rahwana raja Negeri Alengka yang sedang dimabuk cinta dengan Dewi Sekartaji di Taman Angsuka Ganda Parwani. Jadi tarian itu menggambarkan sikap dan gerak orang yang sedang merayu karena dimabuk cinta. Ternyata yang dipandang sebagai kekasih itu adalah pembantunya yaitu Togog. Setelah sadar, maka Prabu Rahwana marah dan berusaha mencari kekasihnya. Tampak disini, bahwa Kelana dihubungkan dengan ceritera dari pewayangan yang bersumber Ramayana yaitu Rahwana. Namun putri yang dikisahkan adalah Sekartaji. Dalam sastra Jawa, Sekartaji terdapat pada kisah Damarwulan. Dalam kisah itu Prabu Kelana jatuh cinta pada Dewi Sekartaji yang telah menjadi isteri Damarwulan. Ceritera ini berhubungan dengan hikayat raja-raja Jawa, dan bukan dengan ceritera Ramayana.

Tari Topeng Patih. Tarian ini diperankan oleh wanita berbusana laki-laki diiringi musik gamelan dan lagu. Tarian menggambarkan kegagahan, kesaktian dan kewibawaan seorang patih. *Tarian Topeng Tumenggung*. Tumenggung adalah gambaran punggawa atau prajurit keraton. Penari wanita berbusana laki-laki. Tarian menggambarkan kegagahan, kesaktian seorang Tumenggung sebagai punggawa kerajaan. *Tarian Topeng Pamindu*. Penari topeng Pamindu dilakukan oleh perempuan diiringi musik gamelan dan lagu pamindu. *Tarian Topeng Panambi*. Penari adalah wanita berbusana laki-laki diiringi musik gamelan dan lagu panambi. Sifat tarian menggambarkan kesatria yang jujur namun selalu dicela orang lain.

Tarian Topeng Panji. Tarian ini dilakukan oleh wanita berbusana pria memerankan tokoh Panji. Kisah tarian menceriterakan pengembaraan Raden Panji masuk keluar hutan mencari isterinya yang hilang saat terjadinya perang. Perpisahan Panji dengan isterinya Dewi Candrakirana, dalam serat Panji di Jawa bukan karena perang. Perpisahan itu disebabkan masalah hubungan antara orang tua pada kedua kerajaan yaitu Daha atau Kediri dan Jenggala. Tentang ceritera Panji, lihat pada topeng Tawa.

Tarian Topeng Pantul dan Tambam. Pemain dilakukan dua orang masing-masing memerankan tokoh Pantul dan Tambam diiringi musik gamelan. Tarian ini mengisahkan dua orang abdi atau punakawan dari seorang kesatria yang sedang bersukaria. Dalam pementasan Pantul dan Tambam ini dipenuhi dengan senda gurau lelucon atau lawakan. Sering diselingi ceritera seorang dukun yang sedang mengobati pasien dan minta tolong Pantul dan Tambam. Topeng *Pentul* dan *Bejer* daerah Kulon Progo di Yogyakarta. Dan bentuk topeng tersebut di Jawa Tengah dan Jawa Timur mempunyai nama lain yaitu Bancak dan Doyok.

Tarian Bidadari Tujuh. Tarian ini dilakukan penari wanita yang masih gadis diiringi musik gamelan dan lagu. Para penari dipandang sebagai figur bidadari dari kahyangan. Tarian Bidadari Tujuh itu sejenis ceritera Joko Tarub yang mengintip dan menyembunyikan pakaian seorang bidadari dari tujuh bidadari yang sedang mandi di telaga. Joko Tarub berhasil memperisteri bidadari Nawangwulan. Dari perkawinan itu

melahirkan putri bernama Nawangsih. Tarian bidadari semacam itu terdapat pula di Bali.

Tarian Topeng Gajah Barung. Topeng Gajah Barung atau Sang Kala. Tarian ini dilakukan oleh seorang laki-laki yang memiliki ilmu kebatinan. Setelah berbusana penari dan mengenakan topeng, penari tersebut diasapi dan ditepung tawari sampai instrance atau diluar kesadaran. Dalam keadaan dibawah sadar, penari berdialog dengan dalang atau pemimpin upacara tarian. Isi pembicaraan itu adalah permohonan keselamatan kepada Sang Kala untuk anggota penari dan masyarakat pada umumnya. Sang Kala dipandang sebagai pimpinan seagama macam roh halus. Tarian semacam itu dilakukan di Jawa untuk *ruwatan.* Tari Topeng Gajah Barung merupakan penutup semua jenis tarian upacara pada pagelaran saat itu. Setelah semua jenis tarian itu selesai, maka dilakukan *upacara Ayun Tong.* Dalam upacara itu, topeng-topeng dibersihkan dan dicuci. Air cucian itu dianggap bertuah dan dibagikan kepada semua anggota atau orang yang datang. Air digunakan untuk membasuhmuka agar awet muda dan ada yang digunakan untuk penyembuhan penyakit.

Berikut ini contoh topeng dari daerah Kalimantan Selatan.

1.





2.

1. **Topeng Kelana**
Kayu; P. 17,5 cm, L. 14 cm;
Asal: Banjarmasin.
M.N.Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat".
No. 2077.

Mata membelalak warna merah dan gigi tampak dengan jelas, berkumis adalah sesuai dengan figur yang digambarkan yaitu Rahwana. Rahwana merupakan gambaran watak yang keras, bahkan memiliki sifat angkara murka. Bentuk muka mirip dengan topeng daerah Yogya. Namun topeng daerah Yogya dengan hiasan diatas dahi sangat jelas bentuk deret tumpal. Alis kecil memanjang merupakan ciri tersendiri di daerah ini untuk topeng kelana. Biasanya figur yang keras dan angkara murka digambarkan alis tebal.

2. **Topeng Patih**
Kayu; P. 16,5 cm, L. 13,5 cm;
Asal: Banjarmasin;
M.N.Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat".
No. 03.1727.

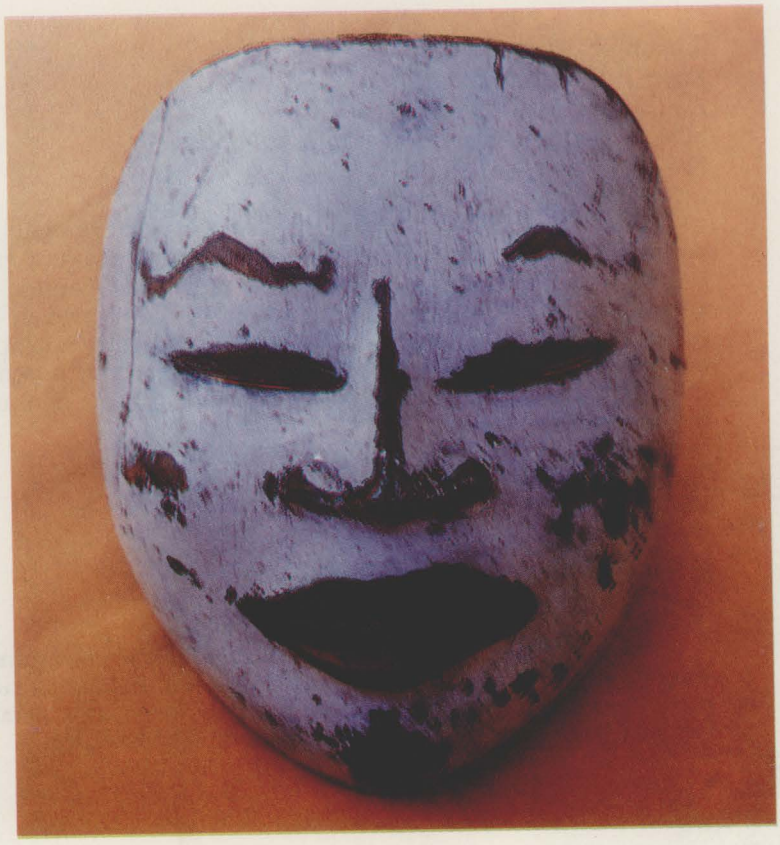
Warna putih, merah, coklat. Mata membelalak, merah mencerminkan watak yang keras. Meskipun diberi "nama" patih, namun tidak jelas siapa patih yang dimaksud. Jadi topeng ini dapat sebagai peran patih yang berbeda-beda namanya sesuai ceritera yang dipentaskan.

3. **Topeng Pamindu**
Kayu; P. 16 cm,
L. 13,5 cm;
Asal: Banjarmasin;
M.N.Kalimantan Selatan
"Lambung Mangkurat".
No. 03.1111.

Mata sipit untuk menggambarkan watak yang halus. Sebenarnya hiasan dahi untuk menggambarkan jamang yang dikenakan penari melingkar pada kepala. Meski memakai jamang, namun rambut tetap tampak merupakan ciri topeng daerah Kalimantan Selatan. Raut muka topeng mulai dari dagu yang runcing dan melebar keatas membentuk sudut adalah pengaruh topeng Jawa.



3.



4.



5.

4. **Topeng Panji Anom**
Kayu; P. 18,5 cm, L. 15 cm;
Asal: D. Barikin; Kec. Haruyan,
Kab. Hulu Sungai Tengah; M.N.
Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat".
No. 452.

Sebuah contoh topeng Panji Anom. Ceritera Panji berasal dari Jawa. Dalam cerita Panji terdapat nama-nama Panji Inu Kertapati, Panji Semirang dan lain-lain. Mata sipit dan mulut tidak terlalu terbuka sebagai gambaran watak yang halus, kesatria. Dalam topeng ini tidak terdapat hiasan dan khusus menggambarkan sebatas muka. Topeng Panji yang sebatas muka semacam itu merupakan ciri tersendiri, sedang topeng Panji di Jawa terdapat hiasan di atas dahi.

5. **Topeng Panambi**
Kayu; P. 17,5 cm; L. 15,5 cm;
Asal: Desa Barabai, Kab. Hulu Sungai Tengah;
M.N.Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat".
No. 2392.

Suatu contoh topeng seperti telah diuraikan yaitu mata sipit dan mulut tampak tersenyum menggambarkan watak yang halus dan baik. Topeng Panambi digambarkan bentuk muka dan lengkap dengan rambut, namun tidak mengenakan hiasan. Biasanya muka topeng berwarna putih untuk mengekspresikan watak yang halus. Namun topeng Kelana diberi warna putih, sedang di Jawa diberi warna merah untuk mengekspresikan watak garang.



6.

6. **Topeng Tumenggung**
Kayu; P. 19 cm; L. 16,5 cm;
Asal: Desa Barikin, Kec. Haruyan;
Kab. Hulu Sungai Tengah;
M.N. Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat".
No. 436.

Tumenggung adalah nama pangkat atau gelar kebangsawanan keraton atau istana. Gelar itu diberikan kepada punggawa atau abdi istana atau prajurit yang telah mempunyai jabatan. Bentuk mata melotot, mulut terbuka dan berkumis menggambarkan watak yang tegas dan berwibawa. Watak semacam itu dibutuhkan oleh seorang prajurit.

7. **Topeng Batara Kala**
Kayu; P. 19,5 cm; L. 16,5 cm;
Asal: Desa Barikin; Kec. Haruyan,
Kab. Hulu Sungai Selatan;
M.N. Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat".
No. 442.

Batara Kala dalam ceritera pewayangan adalah putera Batara Guru dan berwajah raksasa. Batara Kala terkenal makan manusia khususnya orang *sukerta*. Orang *sukerta* yaitu orang yang memiliki sejenis *sial* bawaan. Untuk menghilangkan *sial* itu harus diruwat (dibersihkan) agar tidak menjadi makanan Batara Kala. Dalam topengitu, Batara Kala digambarkan mata melotot, muka menganga, berkumis tebal dan berjenggot lambang watak yang kasar dan brangasan.



7.



8.

8. **Topeng Gajah Barong**
Kayu; P. 21,5 cm; 17,5 cm;
Asal: Banjarmasin;
M.N. Kalimantan Selatan
"Lambung Mangkurat".
No. 2079.

Topeng Gajah Barong disebut pula Sang Kala. Di Jawa, Sang Kala sama dengan Batara Kala. Di Kalimantan Selatan, Sang Kala dipandang raja hantu, setan, jin dan semua jenis roh jahat yang senang menggangu kehidupan orang. Wajah digambarkan mata melotot, dahi berkerut, berkumis tebal dan berjambang, mulut menganga serta rambut kepala yang gimbal. Semua itu menggambarkan sifat kasar, angkara murka dan serakah. Sifat serakah dan jahat itu dapat diredakan dengan pemberian persembahan seperti yang dikehendakinya. Dalam tarian Topeng Gajah Barong terjadi dialog yang menggambarkan tawar menawar permintaan itu antara pemeran tarian dan dalang.



9.

9. **Topeng Tambam**
Kayu; P. 14,5 cm; L. 13 cm.
Asal: Banjarmasin;
M.N. Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat".
No. 03.1574

Tokoh Tambam adalah figur punakawan atau abdi seorang kesatria yang berwatak jujur dan jenaka. Di Jawa, Tambam sama dengan Tembem. Istilah *tembem* yaitu keadaan bentuk muka seseorang yang gemuk pipinya, sehingga mata seperti hampir tertutup atau sipit. Bentuk topeng Tambam atau Tembem hanya berahang atas saja atau berbibir atas tanpa rahang atau bibir bawah. Hal itu disebabkan pemeran Tambam atau Tembem dalam pementasan melakukan dialog langsung. Dengan satu bibir (atas) tidak akan mengganggu gerak mulut pemeran.



10.

10. **Topeng Pantul**
Kayu; P. 14,5 cm; L. 15 cm.
Asal: Desa Barabai, Kec. Harugan,
Kab. Hulu Sungai Tengah;
M.N. Kalimantan Selatan
"Lambung Mangkurat". No. 2394.

Nama Pantul, di Jawa diberinama *Penthul*. Istilah *penthul* dari kata *menthul* untuk menyebut hidung bulat kecil maju kedepan seperti bentuk hidung tokoh Gareng dalam ceritera pewayangan. Dalam ceritera tokohPenthul dan Tembem adalah kakak beradik yang mempunyai watak jujur dan periang. Dalam suatu daerah tokoh itu diberi nama Penthul dan Bejer. Dalam ceritera lainnya sering disebut Bancak dan Doyok. Dalam ceritera Panji, punakawan sejenis Penthul dan Tambam diberi nama Jodeh dan Prasanta.

b. Seni Topeng Kalimantan Timur

Seperti di Kalimantan Selatan, maka di Kalimantan Timur terdapat bentuk topeng yang dipengaruhi gaya topeng Jawa. Suku-bangsa Melayu yang beragama Islam mempunyai seni topeng yang mirip dengan topeng dari Jawa misalnya topeng Kelana, topeng Panji dan lain-lain. Namun suku Dayak memiliki seni topeng yang gayanya sangat khas. Jadi Kalimantan Timur terdapat dua gaya topeng yaitu gaya seperti di Kalimantan Selatan dan Jawa dengan pendukung suku Melayu yang beragama Islam. Dahulu banyak dipentaskan dalam istana Kesultanan Kutai. Dilain pihak, gaya khas Kalimantan Timur yang berbeda dengan daerah lainnya dengan pendukung suku-bangsa Dayak.

Nama topeng di Kalimantan Timur disebut *hudog*. Bentuk topeng suku Dayak lebih banyak mengambil model binatang tertentu yang dipandang sebagai titisan dewa, dan binatang yang dipandang totem. Seperti pada umumnya suku Dayak, di Kalimantan Timur topeng selalu dihubungkan dengan yang bersifat magis. Topeng atau hudog selalu dipergunakan untuk tarian yang bersifat ritual. Tari ritual itu dilakukan pada upacara-upacara adat, misalnya upacara akan menanam padi, upacara setelah panen, upacara akan membuka hutan, upacara yang berhubungan dengan daur hidup dan lain-lain.

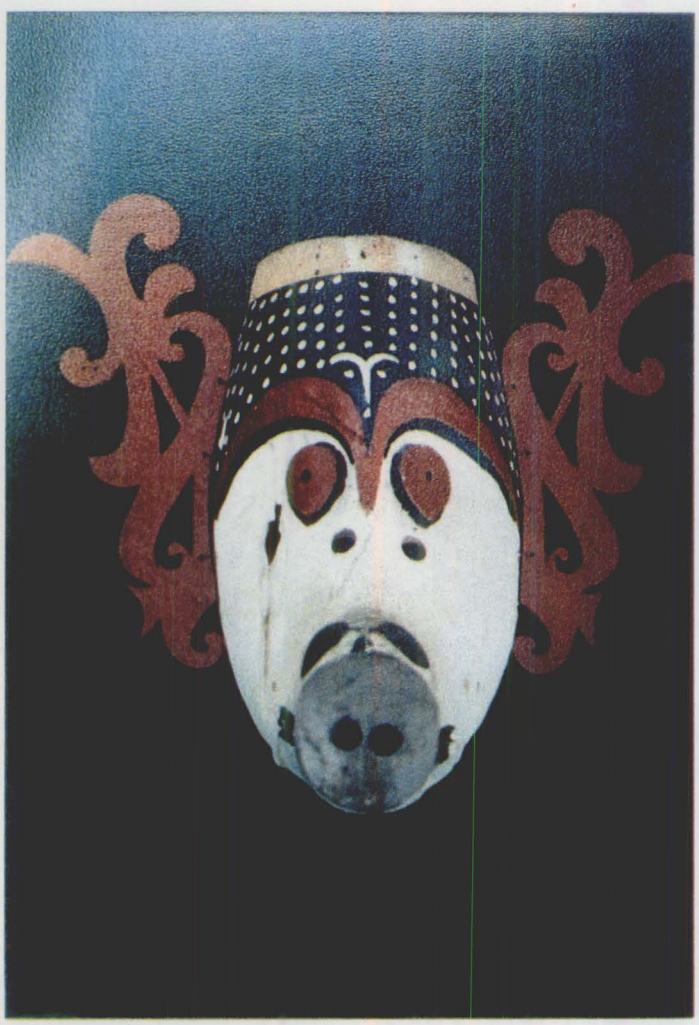
Topeng atau hudog bentuk binatang penjelmaan dewa yang dipakai untuk tari dalam rangka mohon bantuan agar tanaman padi dan lain-lain terhindar dari serangan hama dan hama yang terlanjur menyerang dapat pergi. Upacara untuk keselamatan tanaman itu melalui prosesi sampai beberapa hari yang dilakukan oleh orang Dayak Kenyah.

Hari pertama merupakan persiapan. Dalam persiapan itu perlu disediakan perlengkapan antara lain hudog, alat-alat musik pengiring dan berbagai jenis sesajian. Hari kedua dan ketiga dilakukan upacara bersimbur air. Dalam upacara itu dilakukan prosesi pembuatan air beracun dan gatal. Air beracun itu diperebutkan pada hari keempat dalam suatu upacara khusus. Air beracun tersebut diyakini bertuah dan oleh masing-masing warga dibawa ke ladang sebagai penjaga tanaman dari serangan hama. Kemudian pada hari kelima dilakukan upacara tari hudog atau tari topeng. Para penari mengenakan hudog atau topeng sebagai penutup muka. Berbagai macam hudog dalam acara itu. Hampir semua hudog mempunyai penampilan yang menyeramkan atau menakutkan dan kebanyakan berupa atau berwajah binatang. Misalnya hudog buang atau beruang, hudog buaya, hudog bavui atau babi, hudog kera dan lain-lain. Semua jenis hudog tersebut mempunyai kaitan dengan kepercayaan totem. Barulah pada hari yang keenam dilakukan tarian *hudog kita* atau hudog baik. Makna tari *hudog kita* adalah merupakan hari yang penuh harapan baik terhadap panen mendatang. *Hudog kita* ditarikan dalam suasana gembira penuh harapan. Semua kegiatan itu ditutup pada hari ke tujuh selama sehari semalam. Dalam acara penutupan itu ditampilkan tari *Hudog Aban*. Hudog Aban merupakan lambang kemakmuran dan kesejahteraan sesudah panen.

Dalam tarian hudog di atas dilakukan oleh penari yang jumlahnya tidak menentu. Tempat upacara dilakukan dilapangan terbuka di depan rumah panjang atau *umaq dadoq*. *Umaq dadoq* beridiri di atas panggung dan memanjang sesuai arah aliran sungai. Para penari mengenakan pakaian adat dan bebas artinya tidak ditentukan bentuk dan warnanya. Tarian

diiringi musik tradisional misalnya *musik sampe* yaitu sejenis alat musik petik bentuk gitar panjang dari pohon arau dan senar dari serat tumbuhan. Musik pada hari kelima sebagai pengusir hama. Masyarakat percaya adanya suara musik tertentu yang ditakuti oleh hama atau roh halus tertentu. Alat musik seperti *taweg* yaitu sejenis kendang panjang dan gong dipandang mengeluarkan suara magis yang dapat mengusir roh jahat dan hama karena mengeluarkan suara yang menakutkan. Sedang musik sampe mempunyai nuansa gembira dan bersifat hiburan.

Selain topeng yang telah disebutkan dimuka terdapat hudog langgau, hudog kitak, hudog aban, hudog keba, hudog limpah, hudog taring, hudog mauk, hudog tumenggang dan lain-lain. Topeng Kalimantan Timur dari suku Dayak kebanyakan berbentuk lonjong. Di kanan kiri muka terdapat semacam telinga yang lebar panjang berbentuk lengkungan-lengkungan yang tidak jauh berbeda dengan ragam hias daerah itu. Meskipun merupakan perwujudan wajah binatang yang berbeda namun mempunyai bentuk hampir sama. Perbedaan dari satu dengan lainnya adalah dalam hal pemberian bentuk ragam hias atau gambar. Sebagai contoh diberikan beberapa topeng sebagai berikut:



1.

1. **Topeng babi**

Topeng babi atau hudog bavui digunakan untuk upacara tanam padi. Dalam upacara itu dilakukan tari hudog babi untuk mengusir roh-roh jahat. Tarian ini dilakukan oleh suku Dayak Modang, Bahau dan Kenyah (M.N. Kaltim, Mulawarman).



2.

2. **Topeng Buaya**

Bentuk topeng buaya hampir sama dengan topeng babi, namun lukisannya menggambarkan moncong buaya. Topeng ini digunakan dalam upacara panen atau penangkapan ikan di sungai. Dalam upacara itu ditarikan hudog atau topeng buaya agar terhindar dari bahaya gangguan buaya. Perhatikan bentuk telinga yang panjang melengkung dan lengkungan-lengkungan lainnya. Wajah buaya lebih banyak ditimbulkan oleh lukisan-lukisan dari pada pahatan (M.N. Kaltim, Mulawarman).



3.

3. **Topeng Buaya**

Satu lagi diberikan contoh topeng buaya. Meski dalam bentuk topeng buaya, namun penggunaannya berbeda dengan contoh yang telah diberikan. Topeng ini digunakan untuk upacara mulai menuai padi. Dalam upacara itu dilakukan tari topeng buaya. Topeng ini dari suku Dayak Modang dan Bahau (M.N. Kaltim, Mulawarman).



4.

4. **Topeng Babi**

Topeng babi ini digunakan untuk upacara panen padi. Dalam upacara itu dilakukan tari topeng babi. Topeng ini berasal dari suku Dayak Modang dan dilakukan pula oleh orang Dayak Bahau (M.N. Kaltim, Mulawarman).



5.

5. **Topeng Babi**

Sekali lagi diberikan contoh topeng babi. Topeng ini juga digunakan dalam tarian upacara panen. Bentuknya hampir sama dengan topeng babi yang lain. Gaya lukisan dan bentuk ragam hias yang membentuk wajah babi hampir sama dan merupakan gaya seni hias daerah itu oleh suku Dayak Modang dan Bahau (M.N. Kaltim, Mulawarman).

c. Seni Topeng Kalimantan Tengah

Jika dibanding dengan Kalimantan Selatan, Timur dan Barat, topeng Kalimantan Tengah termasuk tidak banyak pengaruh dari luar. Topeng Kalimantan Selatan dan Timur terdapat dua gaya yaitu pengaruh gaya topeng Jawa dan gaya topeng suku Dayak. Namun di Kalimantan Tengah lebih dominan gaya asli.

Pada umumnya topeng Kalimantan Tengah bentuk muka lonjong atau oval, segi empat panjang. Bentuk segi empat panjang masih dalam ukuran yang wajar. Bentuk mata sangat lebar dan sering melotot dan hampir tidak ditemui mata yang sipit. Selain topeng dipahat untuk mendapat bentuk lekuk-lekuk bagian wajah, masih diberi cat yang sangat menonjol yaitu hitam, coklat, merah dan putih. Yang sangat menonjol adalah banyak topeng yang diberi telinga. Daun telinga banyak yang terpisah dan ditempelkan pada topengnya. Bentuk telinga bervariasi, namun yang menonjol adalah bentuk segi empat. Bentuk hidung besar lurus dan menyatu dengan dahi.

Keberadaan topeng di Kalimantan Tengah menjadi salah satu seni pahat pada beberapa suku Dayak. Fungsi topeng tidak jauh berbeda dengan fungsi patung. Semuanya sangat berkaitan dengan kehidupan magis religius kepercayaan Kaharingan. Topeng sangat erat dengan keperluan upacara tradisional, misalnya upacara daur hidup, pertanian, pemujaan leluhur, penolak bala dan lain-lain. Dalam penggunaannya, topeng dipakai untuk tarian. Maka tarian itu banyak bersifat magis religius sesuai upacara yang diselenggarakan. Namun ada pula tarian yang bersifat gembira atau hiburan. Maka topeng itu ada fungsi hiburan.

Penampilan tarian topeng lebih bersifat individual artinya satu penari atau topeng tidak ada kaitan langsung dengan tokoh lain yang dipentaskan. Lain halnya dengan tairan yang berhubungan alur ceritera, misalnya topeng Panji, Topeng Menak, Topeng Ramayana dalam ceritera pewayangan. Topeng dalam tarian berdasar alur ceritera telah tetap bentuk wajah dan karakternya pada tokoh yang dilakonkan. Misalnya topeng Kelono, Topeng Panji Semirang, Topeng Hanoman dan lain-lain tidak dapat dipergunakan untuk menampilkan tokoh lainnya. Namun topeng individual selalu berganti-ganti dan lebih banyak disesuaikan dengan upacara yang diselenggqarakan. Pembedaan itu hanya terbatas pada perwujudan tokoh jahat, serakah, hantu dan roh-roh pengganggu lainnya dengan perwujudan tokoh kearifan, kebijaksanaan dan sifat-sifat lain yang baik. Berkisar pada kedua sifat yang berlawanan itu, penggunaan topeng dapat berganti-ganti nama tokoh yang dipentaskan.

Karena fungsi topeng untuk suku Dayak hampir sama, maka untuk lebih lanjut akan ditambahkan pada topeng daerah Kalimantan Barat. Untuk Topeng Kalimantan Tengah dapat diberikan contoh sebagai berikut:



1. **Sababuka**
Kayu; T. 29; L. 16 cm;
Asal: Kapuas;
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga". No. Inv. 2407.

Bentuk muka oval, mata rata dengan pipi, hidung menyatu atau rata dengan dahi adalah ciri rata-rata daerah Kalimantan Tengah. Daun telinga yang melebar dan sering terpisah juga salah satu ciri daerah tersebut. Pahatan mulut tidak dalam dan sekedar ukiran untuk mendapatkan bentuk gigi. Cat yang dominan adalah merah, hitam putih. Topeng ini digunakan untuk upacara kematian dalam suku-bangsa Dayak yang menganut kepercayaan Kaharingan.



2. **Bukung**
Kayu; T. 44 cm.
Asal: Kota Waringin;
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga". No. Inv. S. 1186.

Bentuk muka oval hampir bulat. Bentuk mulut terbuka dengan bibir hampir membentuk segi tiga. Bentuk bibir semacam itu menyerupai ragam hias topeng yang menggambarkan *penlih* yaitu makhluk mitos yang sangat populer di Kalimantan Timur. Namun makhluk *penlih* selalu digambarkan bertaring yang sangat menyeramkan. Mata bulat besar melotot mengekspresikan sifat garang. Topeng dihias bentuk mahkota. Telinga panjang kesamping lambang kepekaan kepada situasi. Topeng ini digunakan dalam tarian untuk menampilkan figur hantu atau makhluk halus lainnya.

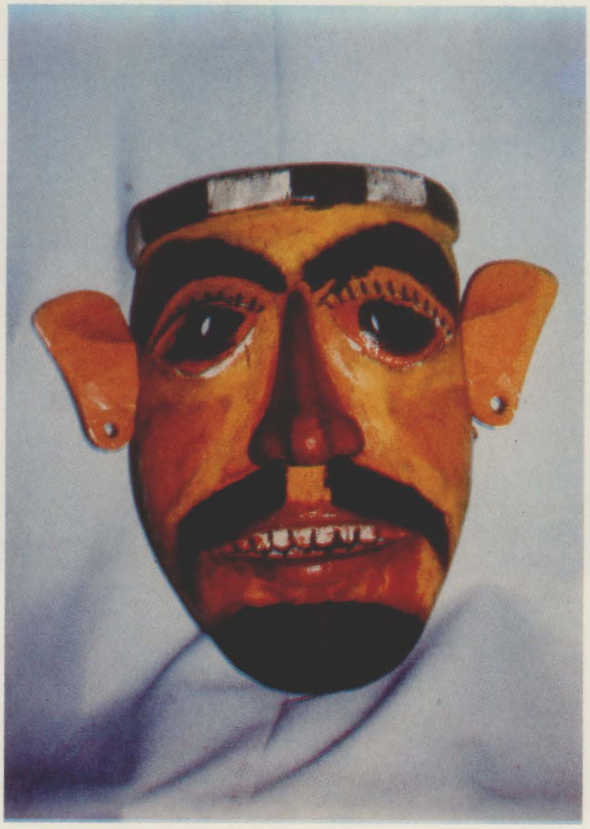
2.

3.



3. **Sababuka**
Kayu; T. 30 cm; L. 15 cm.
Asal: Kapuas.
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga".
No. Inv. 03.1372 (1 - 2).

Bentuk muka lonjong agak menyempit di tengah. Muka menyempit di tengah semacam itu menyerupai muka patung Batak Toba. Pahatan mata dan mulut agak dalam. Mulut berbibir, meskipun unsur pewarnaan masih dominan untuk penampilannya. Hidung disambung sehingga panjang dan diberi warna seperti bulu ekor burung enggang. Burung enggang memang terkenal di daerah itu sebagai lambang keberanian dan kesucian. Warna-warna yang digunakan adalah khas daerah itu seperti telah disebutkan dimuka. Topeng ini digambarkan bertaring dengan cat atau tidak karena pahatan. Topeng ini dipergunakan dalam tarian daur hidup khususnya pada upacara kematian sebagai personivikasi nenek moyang yang sangat dipuja dalam masyarakat Dayak penganut Kepercayaan Kaharingan.



4.



5.

4. **Sababuka**
Kayu; T. 32 cm; L. 19 cm.
Asal: Kapuas;
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga".
No. Inv. 03.1279.

Bentuk muka lonjong dengan hiasan ikat kepala. Bentuk mata, hidung dan mulut naturalis. Telinga proporsional berdiri melambangkan kepekaan terhadap keadaan sekeliling. Warna yang menonjol merah kecoklatan. Topeng ini digunakan dalam upacara Daur hidup khususnya kematian sebagai figur nenek moyang. Dalam hal ini untuk personivikasi nenek moyang yang akan menolong yang masih hidup dalam masyarakat Dayak penganut kepercayaan Kaharingan.

5. **Sababuka**
Kayu; T. 30; L. 22 cm;
Asal: Kapuas;
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga".
No. Inv. 03.1371.

Bentuk muka lonjong. Hidung dipahat lurus dan mata proporsional. Mulut tampak gigi secara lengkap serta berkumis. Telinga lebar kesamping dan merupakan bagian lepas yang menjadi ciri topeng Kalimantan Tengah. Bagian atas diberi bentuk mahkota. Pengecatan dan lukisan pada muka seperti pada umumnya topeng daerah ini. Topeng ini digunakan pada waktu upacara daur hidup pada suku Dayak penganut kepercayaan Kaharingan yaitu khususnya upacara kematian.

6.



6. **Sababuka**
Kayu; T. 21,5 cm; L. 23 cm.
Asal: Kapuas; M.N. Kalimantan Tengah "Balanga".
No. Inv. 03.1301.

Salah satu gaya topeng Kalimantan Tengah bentuk muka segi empat. Telinga sudah umum yaitu lebar dan berdiri. Hidung lurus menyatu dengan dahi. Meskipun menyatu dengan dahi, hidung topeng Kalimantan Tengah mempunyai bentuk yang proporsional; hal itu agak berbeda dengan patung dari Batak, Nias dan Maluku Selatan. Mulut lebar dan bibir tebal, serta gigi hanya tampak yang atas. Topeng ini digunakan pada upacara kematian dan lain-lain dalam masyarakat Dayak penganut kepercayaan Kaharingan.

7. **Sababuka**
Kayu; T. 19 cm; L. 21 cm;
Asal: Kapuas; M.N. Kalimantan Tengah "Balanga".
No. Inv. 03.1298.

Bentuk muka lonjong hampir segi empat yang merupakan salah satu gaya topeng daerah ini. Telinga lebar/panjang dan ditempelkan atau terpisah dari topengnya. Mata melotot sebagai lambang kegarangan. Mulut terbuka, sehingga tampak gigi-giginya dan sebuah taring. Maka topeng ini digunakan dalam upacara daur hidup yaitu kematian sebagai lambang roh jahat mengganggu orang yang masih hidup. Dalam upacara itu dipentaskan dalam bentuk tarian dan drama dan roh jahat selalu dikalahkan oleh figur kebenaran. Warna merah dalam topeng ini melambangkan hal yang menakutkan.



7.



8.

8. **Sababuka**
Kayu; T. 25 cm; L. 24 cm.
Asal: Palangka Raya;
M.N. Kalimantan Tengah
"Palanga"
No. Inv. 03.17.

Suatu contoh topeng untuk perwujudan hantu dan roh jahat. Mata melotot dan lidah terjulur panjang untuk menunjukkan wajah yang menakutkan. Bentuk telinga persegi dan hidung lurus yang merupakan gaya khas. Namun topeng ini digunakan untuk upacara-upacara *laluhan* atau menyambut tamu. Jagi fungsi topeng ini untuk acara yang lucu atau gembira.

9.



9. **Sababuka**
Kayu; T. 25 cm; L. 23 cm;
Asal: Palangka Raya;
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga".
No. Inv. 03.18.

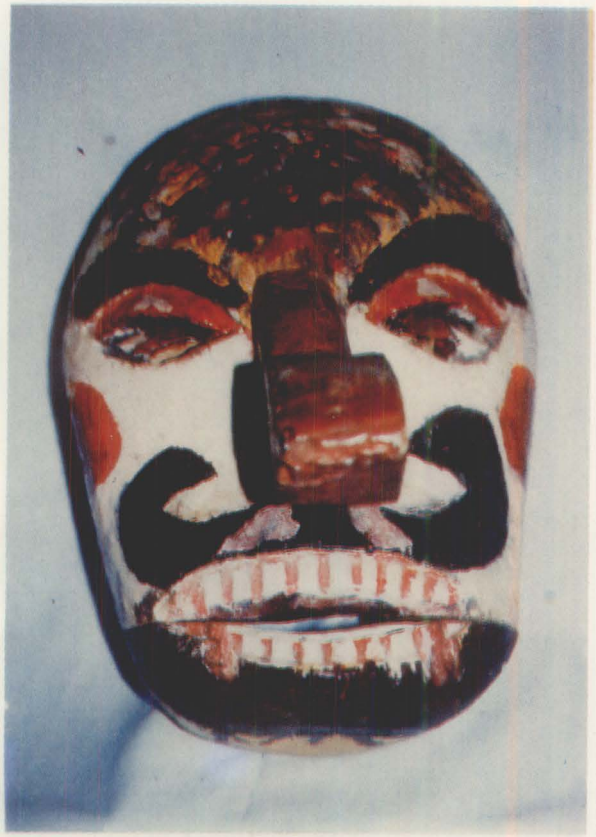
Satu lagi contoh topeng yang digunakan seperti telah diberikan pada no. 8. Bentuk muka hampir segi empat dengan hidung yang khas daerah itu.

10. **Sababuka**
Kayu; T. 25 cm; L. 21 cm;
Asal: Palangka Raya;
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga".
No. Inv. 03.21.

Topeng untuk *upacara laluhan* atau menyambut tamu tidak semuanya menyeramkan atau menakutkan. Hidung dan alis menyatu dengan dahi. Mata melotot bundar. Semua itu untuk menciptakan lelucuan. Bahkan ada sejenis topeng yang dipentaskan untuk kelucuan dan menakut-nakuti anak-anak.



10.



11.

11. **Sabubuka**
Kayu; T. 25 cm; L. 23 cm.
Asal: Kapuas;
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga".
No. Inv. 03.1374 (1 - 2).

Bentuk muka oval yang pada dasarnya empat persegi panjang. Hidung besar dan mancung. Mulut panjang dan gigi timbul karena dilukis. Kumis timbul karena dilukis pula. Topeng itu untuk upacara kematian dalam masyarakat Dayak penganut kepercayaan Kaharingan.



12. **Sababuka**
Kayu; T. 25 cm; L. 22 cm;
Asal: Palangka Raya;
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga".
No. Inv. 03.21.

Topeng ini termasuk yang digunakan untuk upacara *laluhan* atau penyambutan tamu. Ekspresi wajah menampilkan kesan cengeng, menangis atau sedih. Memang dalam pementasan selalu untuk menggambarkan orang yang memelas.

12.

13. **Sababuka**
Kayu; T. 25 cm;
L. 23 cm;
Asal: Palangka Raya;
M.N. Kalimantan Tengah "Balanga".
No. Inv. 30.19.

Topeng ini digunakan untuk upacara luluhan atau menyambut tamu. Tampak dua gigi, jadi termasuk topeng lucu.

14. **Sababuka**
Kayu; T. 25 cm; 23 cm;
Asal: Palangka Raya;
M.N. Kalimantan Timur "Mulawarman".
No. Inv. 03.18.

Bentuk muka segi empat panjang. Mata melotot. Telinga menyatu dengan topeng, hidung lurus, warna merah. Bertaring untuk menampilkan wajah menyeramkan. Topeng ini untuk laluhan atau upacara menyambut tamu dan suatu keperluan umum yang bersifat tradisional.

13.





14.

d. Seni Topeng Kalimantan Barat

Di daerah ini tinggal suku-bangsa Melayu dan Dayak. Suku Melayu lebih banyak mendiami daerah pantai, sedang suku Dayak lebih banyak mendiami daerah pedalaman. Suku Dayak di Kalimantan Barat terbagi menjadi kelompok-kelompok yang cukup besar sampai yang kecil. Menurut M. Junus Melalatoa kelompok itu meliputi enam puluh lebih. Meskipun suku Melayu tidak banyak kelompoknya, namun jumlahnya cukup banyak.

Suku Melayu sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan masharakat dan memberikan banyak bentuk dibidang kebudayaan di Kalimantan Barat. Selain itu kelompok Melayu memegang kekuasaan dengan berdirinya kerajaan-kerajaan di Sambas, Pontianak dan lain-lain yang peninggalan istananya dapat dilihat sampai sekarang. Dibidang seni, suku Melayu lebih banyak berkembang seni sastra, sedang seni patung dan seni topeng agak kurang.

Dibidang seni patung dan seni topeng lebih berkembang dalam suku Dayak. Bentuk topeng tampak pada ragam hias pada rumah panjang yang disebut *rada'ng* atau *lamin* di Kalimantan Tengah. Rumah panjang itu terdapat pada kelompok orang Dayak Kendayan, Dayak Punan dan lain-lain. Ragam hias topeng terdapat pula pada *bening aban*, dinding rumah, tiang rumah, *tiang totem* atau belaweng, tudung saji.

Topeng digunakan pula pada tari-tarian. Kebanyakan tarian itu lebih bersifat magis religius. Berbagai tarian yang cukup populer yaitu: tari Balian tari Pawang yaitu tarian memanggil roh untuk keperluan penyembuhan suatu penyakit. *Tari kancet pelila* yaitu tarian yang dilakukan oleh wanita berpasang-pasangan untuk menyambut tamu atau kerabat atau pahlawan yang pulang dari medan perang. Tarian itu dilakukan dipinggir kampung tempat para pahlawan lewat dari medan perang. *Tarian kancet liling* yaitu jenis tarian yang khusus untuk menyambut tamu. *Tarian kancet pagise* yaitu tarian yang menggambarkan sifat gotong-royong dan hiburan untuk menyambut tamu.

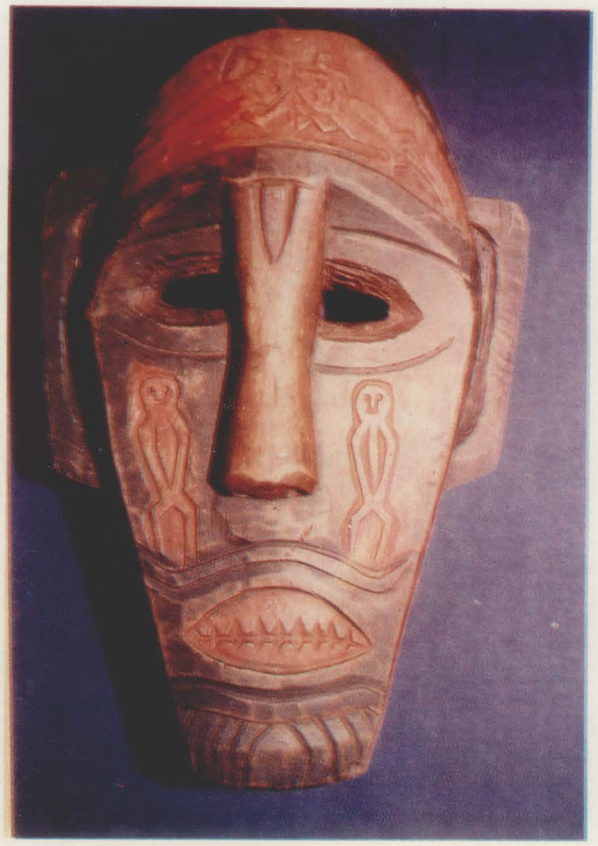
Dalam seni topeng Kalimantan Barat pada suku Dayak hampir sama dengan yang terdapat pada Kalimantan Tengah. Penggunaan topeng lebih berhubungan dengan kehidupan kepercayaan yang masih dipengaruhi animisme. Meski banyak persamaan dengan topeng suku Dayak lain, tetapi terdapat pula bentuk khas yang memberi warna khusus. Topeng daerah ini banyak yang berbentuk lonjong dan mengecil pada bagian dagu. Seandainya diberi hiasan kumis dan rambut yang lain, hiasan itu dipasang dengan memakai paku atau penjepit lainnya. Setiap topeng lebih bersifat individual dan tidak menggambarkan tokoh tertentu. Maka penggunaan topeng dapat berganti-ganti figur sesuai dengan tujuan upacara yang diselenggarakan. Penggunaan seperti itu adalah sama dengan yang dilakukan di Kalimantan Tengah.

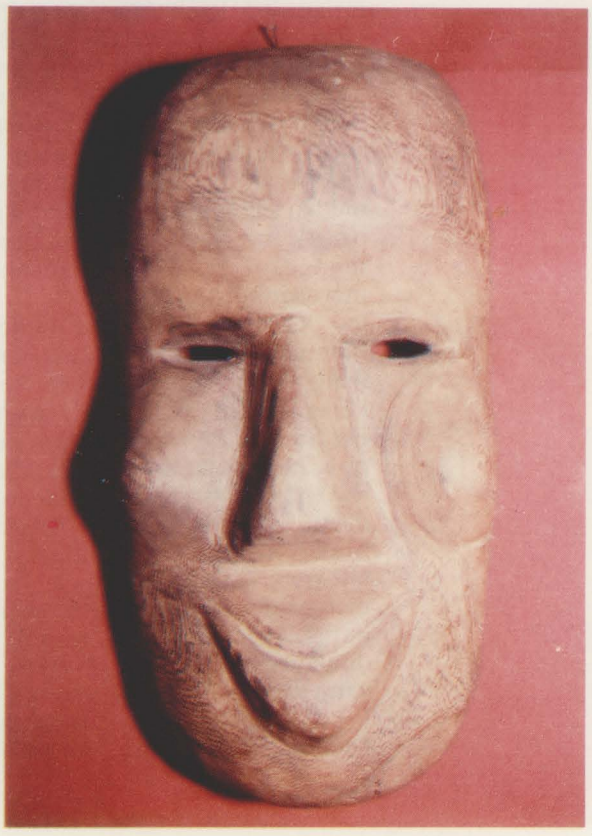
Untuk memberikan gambaran bentuk topeng Kalimantan Barat dapat diberikan foto-foto sebagai berikut:

1. **Bukung**
Kayu; T. 29 cm;
L. 19,5 cm;
Asal: Desa Menyuke,
Kab. Pontianak;
M.N. Kalimantan Barat;
No. Inv. 3214/E.

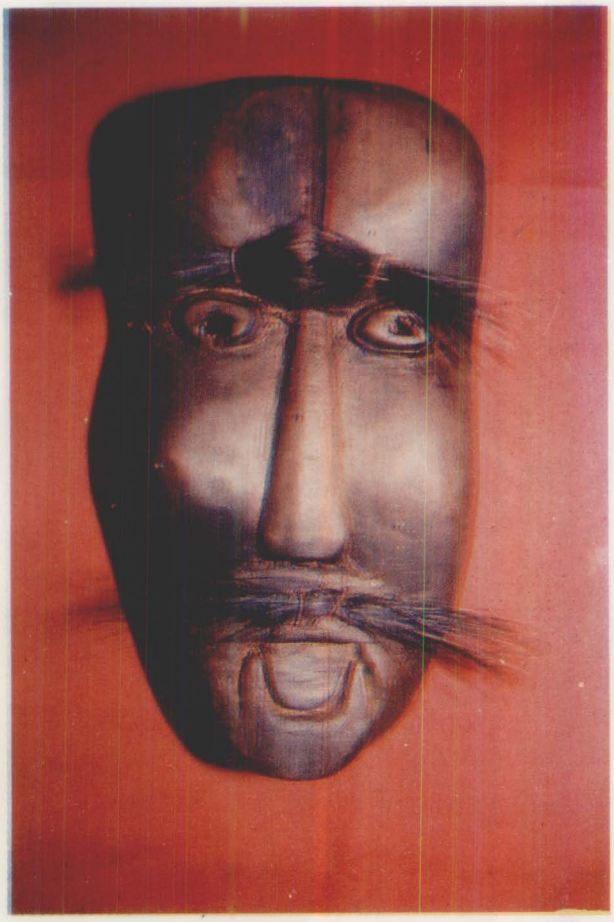
Salah satu gaya topeng dari suku Dayak Kanayatn bermuka lonjong melebar pada samping mata dan pipi. Hidung lurus. Untuk mendapatkan bentuk wajah dengan diukir. Tampak ragam hias manusia pada kedua pipi sebagai perwujudan nenek moyang. Gambaran jenggot, mulut/gigi dan hiasan pada rambut dengan diukir. Topeng ini dipergunakan dalam tarian yang berhubungan dengan upacara adat baik upacara daur hidup maupun upacara lainnya seperti berhubungan dengan pertanian, penolak bala dan lain-lain.

1.





2.



3.

2. **Bukung**
Kayu; T. 32,5 cm;
L. 17,5 cm;
Asal: Kampung Nanga Kantuk,
Kab. Kapuas Hulu; M.N. Kalimantan Barat;
No. Inv. 3149/E.

Bukung atau topeng ini dari suku Dayak Iban. Bentuk muka lonjong empat segi panjang. Ekspresi wajah menggambarkan muka orang tua. Teknik pemahatan cukup sempurna meskipun lekuk-lekuk wajahnya sangat sederhana. Topeng semacam ini sebagai kelengkapan upacara adat yang bersifat magis, misalnya penyembuhan penyakit, penolak bala maupun upacara daur hidup. Sesuai dengan perwujudannya, dalam upacara untuk menggambar figur nenek moyang yang dipandang dapat memberikan pertolongan kepada masyarakat yang masih hidup.

3. **Bukung**
Kayu; T. 28,5 cm; L. 18 cm;
Asal: Desa Menyuke, Kab. Pontianak;
M.N. Kalimantan Barat;
No. Inv. 2970/E.

Topeng ini dari suku Dayak Kanayatn. Bentuk muka tidak jauh dari yang telah disebutkan yaitu pada dasarnya lonjong segi empat. Penggunaannya untuk upacara magis yang berhubungan dengan pemujaan leluhur. Meskipun teknik pemahatan cukup halus, namun cara memberikan bulu kumis dan alis mata agak kasar yaitu dengan cara dipaku; hal itu mungkin dilakukan pada masa-masa belakangan ini. Penampilan wajah cukup berwibawa dan tenang.



4.

4. **Topeng**
Kayu; T. 56 cm, L. 27,5 cm;
Asal: Kec. Serawai, Kab. Sintang;
M.N. Kalimantan Barat;
No. Inv. 32/E.

Sebagai ukuran topeng yang dikenakan pada muka, maka ukurannya termasuk sangat besar. Bentuk muka lonjong segi empat panjang. Bentuk semacam itu menjadi salah satu ciri topeng dari Kalimantan Barat. Teknik pembuatan dengan pemahatan dan diberi hiasan rambut dengan teknik paku. Hidung lurus besar. Mulut dan gigi kurang proporsional yaitu sampai kesamping. Topeng ini dari suku Dayak Outdanum dan dipergunakan untuk media mengusir roh jahat serta pedukunan. Ekspresi wajah sangat menyeramkan.

5. **Topeng**
Kayu; T. 34 cm; L. 23 cm;
Asal: Kampung Menyuke, Kab. Pontianak;
M.N. Kalimantan Barat;
No. Inv. 3217/E.

Satu lagi contoh topeng dari suku Dayak Kanayatn yang berbentuk lonjong segi empat panjang. Hidung panjang menyatu dengan alis dan dahi. Pipi dengan tonjolan pada kiri dan kanan. Keistimewaan topeng ini hanya berahang atas dan tampak deret giginya. Topeng dipergunakan sebagai sarana tarian dalam berbagai upacara adat baik keperluan kampung maupun upacara daur hidup. Lubang untuk penglihatan pemain akan berbeda dengan topeng pada umumnya, karena terpisah dengan mata topeng itu.



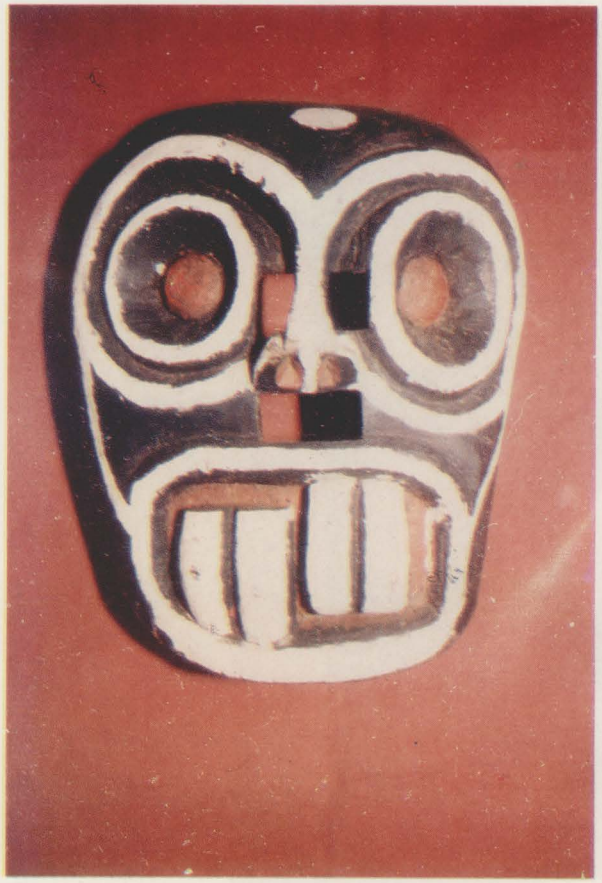
5.



6.

6. **Topeng**
Kayu; T. 30 cm;
L. 19 cm;
Asal: Desa Menyuke;
Kab. Pontianak;
M.N. Kalimantan Barat;
No. Inv. 3211/E.

Sebuah contoh topeng dari suku Dayak Kanayatn yang agak berbeda dengan yang lain. Meskipun pada dasarnya bentuk muka lonjong, namun agak melebar pada bagian pipi. Pemberian bentuk telinga dengan dipahat menyatu dan bentuk telinga sangat wajar artinya tidak segi empat seperti patung daerah Kalimantan pada umumnya. Lubang penglihatan pemain menyatu dengan mata topeng. Fungsi topeng adalah umum yaitu untuk keperluan magis dalam bentuk berbagai upacara adat.



7.

7. **Bukung**
Kayu; T. 30,5 cm; L. 23 cm;
Asal: Kp. Kapar, Kec. Bodok,
Kab. Sanggau; M.N. Kalimantan Barat;
No. Inv. 3750/E.

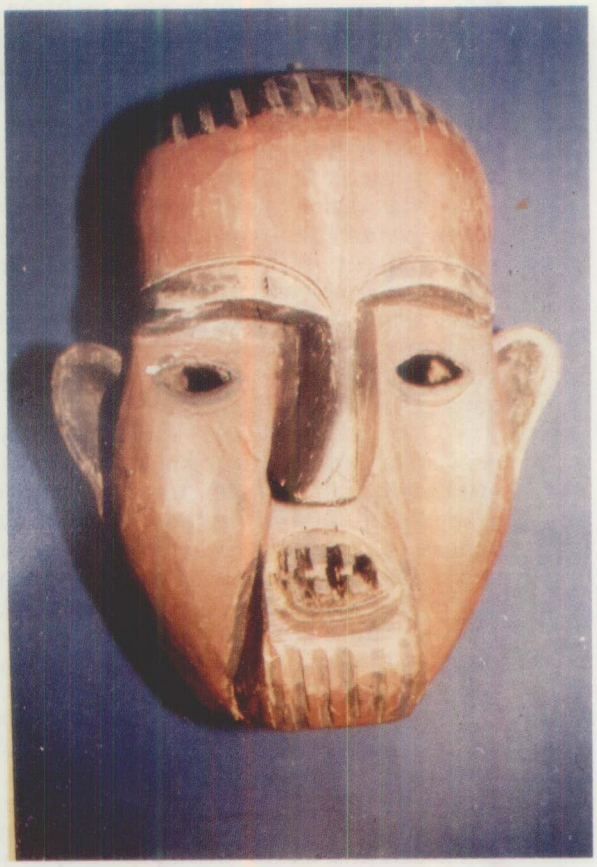
Bukung atau topeng dari suku Dayak Dosan. Topeng ini dipergunakan upacara adat yang disebut *malis* yaitu upacara setelah tanam padi. Tujuan *upacara malis* yaitu untuk memohon agar tanaman padi terhindar dari gangguan hama. Maka sering pula disebut upacara tolak bala. Bentuk muka sangat unik hampir didominasi oleh mata dan mulut, sehingga menampilkan wajah yang menyeramkan. Wajah yang menyeramkan demikian itu terdapat dua kemungkinan. Wajah yang menyeramkan sering sebagai lambang kejahatan. Ada pula wajah yang menyeramkan agar roh jahat takut dan tidak mengganggu.

8. **Tapen**
Kayu; T. 38,5 cm; L. 18,5 cm.
Asal: Kp. Balai Sebut, Kab. Sanggau;
M.N. Kalimantan Barat;
No. Inv.1843/E.

Contoh *tapen* atau topeng dari suku Dayak Pompang. Bentuk muka lonjong empat persegi panjang. Topeng ini dari pedalaman, sehingga mirip tong dari Kalimantan Tengah yaitu diberi telinga panjang yang ditempelkan. Mata melotot. Yang menunjukkan keunikan yaitu pipi yang menonjol dan bentuk mulut seperti harimau. Topeng ini untuk menari pada berbagai tarian adat dan sebagai perwujudan roh jahat atau hantu yang ditakuti.

8.





9.

9. **Topeng**
Kayu; T. 37 cm;
L. 23,5 cm;
Asal: Kec. Serawai;
Kab. Sintang;
M.N. Kalimantan Barat;
No. Inv. 86/E.

Satu lagi topeng dari suku Dayak Outdanum. Topeng ini diberi telinga yang ditempelkan. Bentuk wajah yang menyeramkan dengan gigi berderet diberi taring babi hutan. Taring babi hutan dipandang memiliki daya sakti. Topeng ini dipakai untuk keperluan pedukunan dan mengusir roh jahat.

3. Topeng Daerah Bali dan Nusa Tenggara

Penyebutan daerah Bali dan Nusa Tenggara dalam satu paket bukan berarti bahwa gaya topeng kedua daerah itu adalah sama. Penyebutan itu sekedar pengelompokan untuk satu uraian. Bali dan Nusa Tenggara mempunyai seni topeng dengan gaya dan karakter masing-masing. Untuk memudahkan uraian, dibahas sebagai berikut:

a. Seni topeng Bali

Bali mempunyai seni yang sangat sempurna berupa seni patung, seni topeng, seni tari, seni musik, seni lukis dan lain-lain. Semua jenis itu mempunyai gaya dan ciri yang khas yaitu gaya Bali dan mudah dikenali. Topeng pada dasarnya model atau tiruan muka manusia. Seniman Bali sangat mahir dalam memainkan imajinasi dalam berseni. Dalam memahat topeng untuk mewujudkan muka manusia, seniman mampu menampilkan hasil karyanya yang persis dengan modelnya. Sebaliknya, seniman Bali mampu membuat hasil karya berdasar imajinasi yang sangat dinamis dengan sangat sempurna.

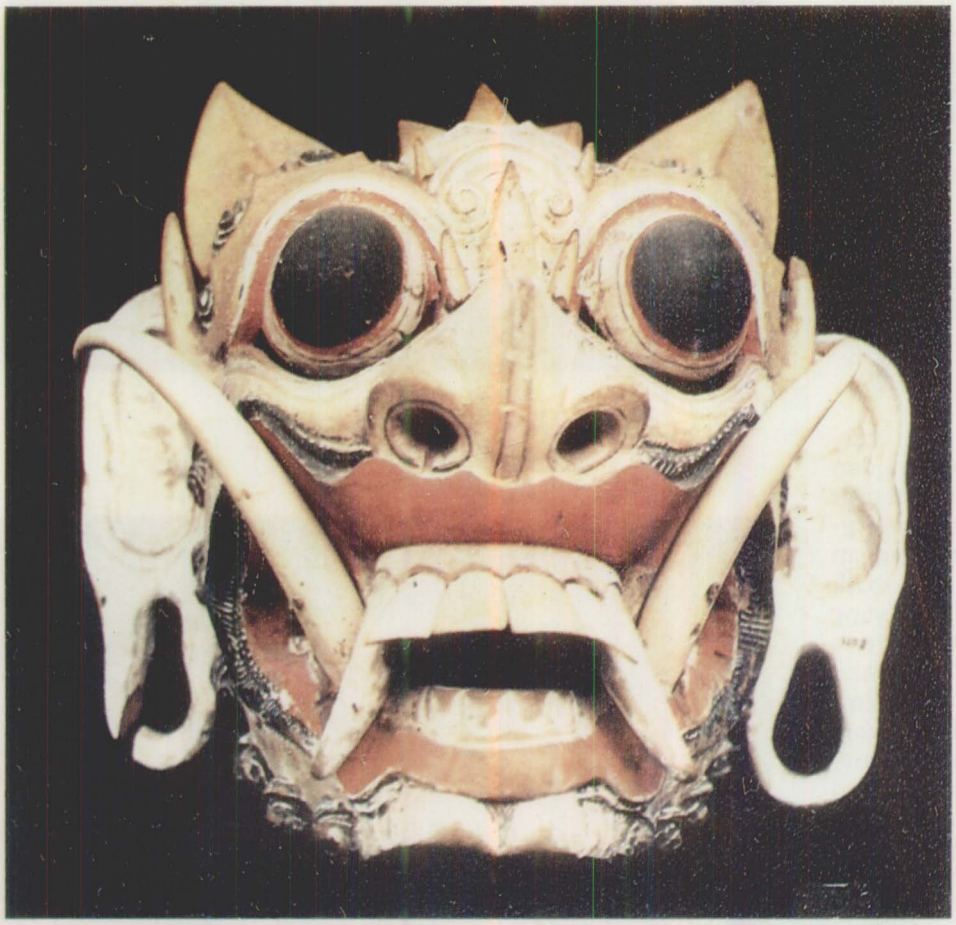
Oleh karena itu timbul jenis topeng sebagai berikut: Topeng manusia atau sesuatu yang dimanusiakan seperti Dewa dan Raksasa atau anthropomorphic. Misalnya Topeng Dalem Arsawijaya, Gajah Mada, topeng Widyadari, Jauk, Telek, Rahwana dan lain-lain. Topeng binatang atau zoomorphic, misalnya topeng naga, kera, garuda, barong ket, barong singa, barong macan dan lain-lain (I Made Wardana. 1994). Perwujudan topeng manusia dibedakan pula menjadi dua: *Topeng kuuban* yaitu topeng yang menggambarkan manusia secara lengkap atau utuh terdiri dagu keatas sampai dahi, pipi ke pipi lengkap. *Topeng sebakan* yaitu bentuk topeng yang tidak utuh menggambarkan muka, namun hanya menggambarkan muka bagian atas tanpa rahang bawah. Topeng sibakan terbatas dari bibir atas, hidung, mata dan alis keatas. Topeng ini khususnya dalam pementasan dengan dialog atau untuk lawakkan.

Type topeng yang anthropomorphic ditentukan dengan watak-watak tokoh manusia yang digambarkan. Perwatakkan topeng dapat dilihat dari ekspresi topeng meliputi bentuk mata, gigi dan warnanya. Topeng untuk seni tari dapat dibagi *topeng halus* atau topeng manis untuk golongan raja dan *topeng keras* untuk golongan patih dan arya atau prajurit. Dalam topeng drama, type topeng berkembang sesuai peranan dan tema ceritera yang dipentaskan.

Oleh karana itu I Made Wardana mengelompokkan perwatakan topeng menjadi: *Topeng bagus* dengan tanda-tanda: mata sipit atau segi tiga tumpul; memakai *cunda manik* atau *urna* didahi sebagai simbol kebijaksanaan; bibir tersenyum dengan gigi tampak; warna putih atau kehijauan lambang kebijaksanaan dan kesucian, dan ketenangan. Misalnya topeng Dalem Arsawijaya. *Topeng manis* dengan tanda-tanda: mata sipit; senyum tanpa gigi atau dengan gigi; alis kecil; memakai *semi* atau rambut halus di dahi atas dan subang; warna putih atau kekuning-kuningan simbol kegembiraan, luhur dan simpatik. Misalnya topeng putri atau Dewi.*Topeng seram* atau *anch* dengan tanda-tanda: mata bulat; memakai alis dan kumis tebal dengan gigi; warna coklat simbol keras, berani dan angkuh. Misalnya topeng patih. *Topeng bagus seram* dengan tanda-tanda kombinasi antara topeng bagus dan seram. *Topeng galak manis* dengan tanda-tanda: mata bulat; senyum tanpa gigi; warna coklat; alis dan kumis agak tebal. Misalnya topeng punggawa atau para prajurit atau Arya. *Topeng lucu* dengan tanda-tanda:

mata berlubang; topeng hanya sebagian; wajah lucu misalnya sumbing, gambaran sakit, juling, mabuk dan lain-lain; warna bervariasi. Misalnya topeng punakawan.

Seni dan keindahan topeng terletak pada gabungan berbagai unsur yaitu seni pahat atau seni ukir dan apabila dipakai berkaitan dengan seni tari. Maka keindahan itu ditentukan oleh: Variasi bentuk dan ekspresi wajah topeng; kehalusan pahatan atau ukiran; ornamen dan teknik sunggingan; ketepatan pewarnaan sesuai karakter topeng; tampak hidup atau berjiwa apabila ditarikan atau dipentaskan. Dibawah ini diberikan contoh-contoh topeng atau tapel Bali.



1. **Topeng Calonarang Rangda**
Kayu; T. 21,2 cm; L. 15,5 cm;
Asal: Bali;
M.N. Bali; No. Inv. 3102.

Sebenarnya Calonarang Rangda adalah wanita. Namun wanita janda itu mempunyai watak yang sangat tidak terpuji yaitu selalu mendatangkan malapetaka akibat menyebarkan ilmu santet. Hal itu telah diuraikan didepan. Bentuknya termasuk topeng seram, mata melotot dan bertaring. Namun gaya topeng Bali, meski bertaring dan digambarkan bertaring tetap menampilkan kesan tertawa terbahak-bahak.

2.



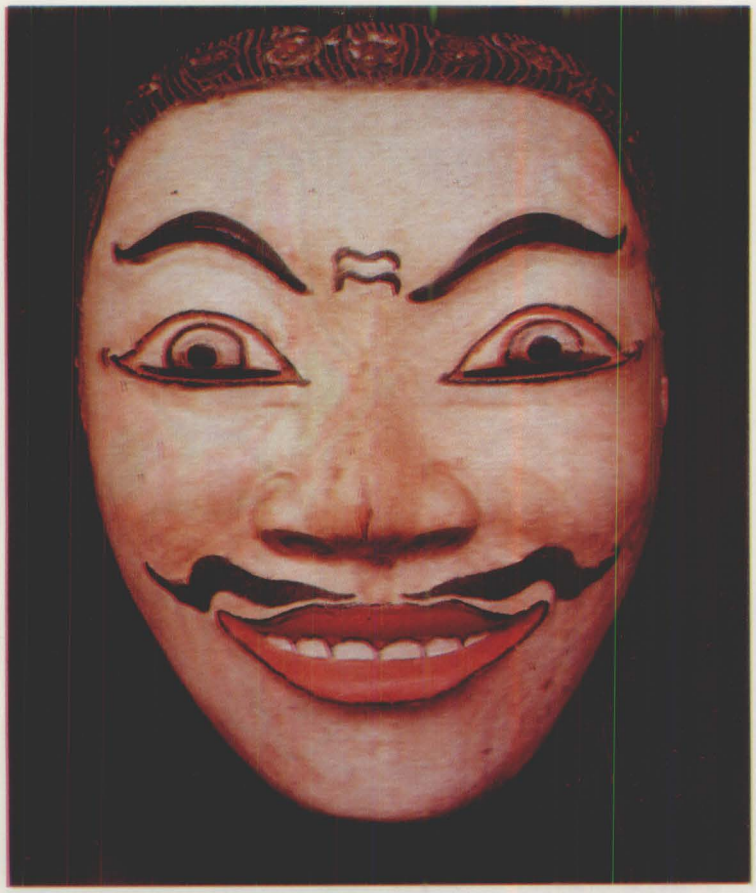
2. **Topeng Raksasa**
Kayu; T. 18 cm; L. 16,5 cm;
Asal: Bali;
M.N. Bali; No. Inv. 1307.

Sebagai topeng raksasa yang menggambarkan watak kasar, maka mata melotot bundar. Mulut menyeringai menampakan taringnya dan telinga berdiri. Perhatikan ciri Bali yang tetap melekat kesempurnaan teknik pembuatan yang halus dan mulut yang tetap seperti tertawa atau berseri.

3. **Topeng Rahwana**
Kayu; T. 29, 3 cm;
L. 13,2 cm;
Asal: Bali;
M.N. Bali; No. Inv. 2129.

Topeng ini termasuk type seram dan berwatak kasar. Seni ukir Bali mampu menggambarkan persis dengan objek sebenarnya, baik naturalis maupun yang imajinasi. Dalam ceritera pewayangan, Rahwana adalah raja yang mempunyai watak angkara murka atau amat kasar dan serakah namun memiliki kesaktian. Dalam topeng ini kesan itu digambarkan mata melotot, gigi bertaring dan berkumis sekeliling bibir. Kerut dahi yang terangkat keatas lambang gambaran membelalak lambang selalu ingin menguasai yang ada disekeliling. Topeng ini digunakan untuk pertunjukkan wayang orang sebagai Raja Halengka.





4.

4. **Topeng Telek**
Kayu; T. 17 cm; L. 13,3 cm.
Asal: Bali;
M.N. Bali. No. Inv. 440.

Topeng ini dipergunakan untuk tarian ceritera Calonarang. Pada dasarnya ceritera Calonarang merupakan pertentangan antara kejahatan dan kebenaran, kejujuran dan keangkaramurkaan. Maka tokoh-tokoh yang diperankan terdiri dari dua type atau sifat yang berlawanan itu. Topeng atau tapel Telek ini termasuk *type bagus* sebagai perwujudan watak kebenaran atau kearifan.



5.

5. **Topeng Prabu**
Kayu; 17,9 cm; L. 12,9 cm;
Asal: Mas, Gianyar;
M.N. Bali; No. Inv. 3077.

Topeng ini dipergunakan dalam ceritera Calonarang. Topeng Prabu untuk gambaran tokoh arif dan bijaksana sebagai raja yang mengenakan jamang. Jadi topeng ini termasuk type bagus.

6.



6. **Topeng Arsa Wijaya**
Kayu; t. 19,5 cm; L. 14,5 cm;
Asal: Pemedilan, Badung;
M.N. Bali; No. Inv. 4585.

Topeng Arsa Wijaya adalah topeng type bagus. Topeng ini dipergunakan dalam tarian baik yang bersifat tarian sakral maupun yang bersifat hiburan. Memang tarian di Bali tidak dapat dipisahkan dengan tujuan yang bersifat ritual.

7. **Topeng Telek**
Kayu; T. 16,1 cm; L. 11,8 cm;
Asal: Kesiman, Denpasar;
M.N. Bali; No. Inv. 1923.

Topeng ini untuk tarian Calonarang sebagai tokoh kebaikan. Maka topeng ini termasuk *type topeng manis.* Namun apabila dilihat pada gigi adalah bentuk kurang baik terutama pada gigi tering. Maka topeng ini dipergunakan sebagai tokoh Ratna Manggali yaitu putri Calonarang atau Rangda. Meskipun Ratna Manggali adalah putri Calonarang, namun memiliki kelakuan yang baik.



7.



8.

8. **Topeng Pendeta**
Kayu; T. 18 cm; L. 13,5 cm;
Asal: Bali;
M.N. Bali; No. Inv. 235.

Topeng ini termasuk type bagus. Perhatikan kerut kening membentuk urna lambang kebijaksanaan. Topeng ini dipergunakan dalam tarian topeng rabad sebagai tokoh pendeta. Perhatikan jenggot dan kumis yang panjang lambang kearifan.



9.

9. **Topeng Laki-laki**
Kayu; T. 19,6 cm; L. 14 cm.
Asal: Batuan, Gianyar;
M.N. Bali; No. Inv. 4444.

Topeng ini termasuk type galak manis. Mata melotot dengan kerut dahi yang angker. Berkumis dengan bibir menampilkan sikap serius. Topeng ini dipergunakan dalam tarian topeng babad.

10.



10. **Topeng Telek**
Kayu; T. 18 cm; L. 13,5 cm;
Asal: Kuta, Badung;
M.N. Bali; No. Inv. 1738.

Topeng ini dipergunakan dalam tarian Calonarang. Dapat digolongkan dalam type seram atau *aeng* dengan warna yang cukup menonjol adalah merah, mata melotot dan rambut yang tebal. Perhatikan sikap tertawa khas topeng Bali.

11.



3A 12 21:03:93 16:45



12.

11. **Topeng Wayang Wong Dalem**
Kayu; T. 18 cm; L. 14,8 cm;
Asal: Bali
M.N. Bali; No. Inv. 3723.

Topeng ini dapat digolongkan dalam type seram dengan mata melotot. Dalam tarian pertunjukkan wayang wong atau wayang orang sebagai tokoh abdi raja.

12. **Topeng Garuda**
Kayu; T. 14,6 cm; L. 18,9 cm.
Asal: Bali;
M.N. Bali; No. Inv. 4442.

Satu contoh topeng binatang. Biasanya topeng garuda untuk tarian dan pertunjukkan wayang wong. Dalam ceritera pewayangan, burung garuda sangat populer terutama dalam Ramayana. Garuda termasuk binatang keramat sebagai wahana Dewa Wisnu.

b. Seni Topeng Nusa Tenggara Barat

Nusa Tenggara Barat khususnya pulau Lombok sangat berdekatan dengan Bali. Terlebih Lombok bagian barat banyak penduduk dari suku Bali dengan segala bentuk kehidupan masih mempertahankan tradisi dan kepercayaan serta agama dari Bali. Selain suku Bali di Lombok Barat, muka dibagian tengah dan timur pulau itu didominasi oleh penduduk suku Sasak. Kedua suku menganut agama yang berbeda, orang Bali penganut agama Hindu dan orang Sasak penganut agama Islam.

Dalam seni topeng maupun patung tampak gaya Bali sangat berpengaruh pada gaya seni topeng di pulau Lombok. Pengaruh itu berupa gaya, ragam hias dan pewarnaan. Dalam lekukan pada wajah, topeng Lombok tidak seberani dengan topeng Bali. Maka topeng Lombok bentuk muka agak rata. Mata pada topeng type bagus bukan segitiga tumpul, namun lebih bersifat melengkung dibawah, sedang kelopak atas agak lurus. Ekspresi wajah topeng Lombok pada umumnya serius dibanding topeng Bali yang lebih berseri.

Di Lombok, topeng lebih banyak digunakan untuk seni pertunjukan. Dalam pementasan seni tari topeng, di Lombok menggunakan alur ceritera. Namun sering pula dilakukan pementasan tarian topeng yang bersifat individual untuk selingan acara-acara tertentu. Beberapa ceritera untuk pementasan tarian topeng antara lain ceritera Amaq Abir, ceritera Amaq Darmi, drama tari Cupak dan lain-lain.

Untuk mengenal lebih jelas, maka diberikan berapa contoh topeng dari Lombok dengan penjelasan sebagai berikut:



1.



2.

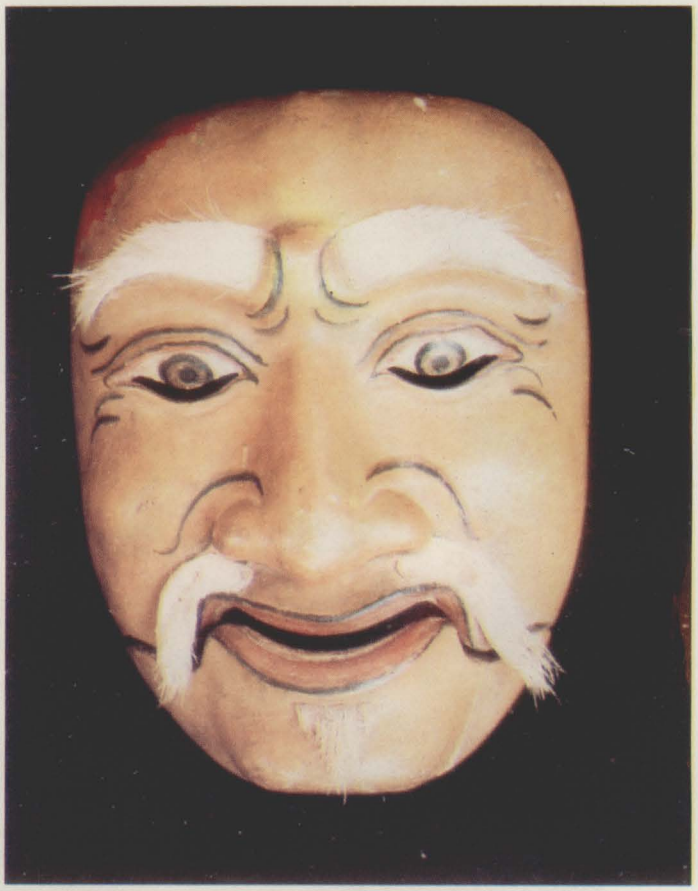
1. **Topeng Ida Ayu**
Kayu; T. 20 cm; L. 18 cm;
Asal: Lombok;
M.N. Nusa Tenggara Barat;
No. Inv. 508a.

Topeng ini termasuk type manis dengan warna dasar putih. Karakter topeng adalah kasih, halus, lembut, jujur dan setia. Bentuk telinga dengan subang dan hiasan kepala adalah gaya Bali. Topeng ini dipakai untuk memerankan tokoh bernama Ida Ayu Sri Buni dalam ceritera Amaq Abir. Sering pula dipakai untuk peran Topeng Amaq Darmi yang bergelar Ida Ayu Jempiring. Perhatikan mata yang sipit dengan perbedaan dari gaya Bali. (N. Kota Ariyasa. BA. 1999).

2. **Topeng Amaq Abir**
Kayu; T. 21,5 cm; L. 16 cm;
Asal: Lombok;
M.N. Nusa Tenggara Barat;
No. Inv. 3013.

Topeng Amaq Abir bertype keras, karakter kesatria, berpengetahuan tinggi, berkepribadian untuk menegakkan kebenaran, bijaksana, adil dan kharismatik. Topeng ini dipakai untuk memerankan Amaq Abir. Pandangan mata agak kebawah. Bentuk mulut menunjukkan sifat serius (Alit Widiastuti, BA).

3.



3. **Topeng Orang Tua**
Kayu; T. 19 cm; L. 14 cm;
Asal: Bali;
M.N. Nusa Tenggara Barat;
No. Inv. 1503.

Topeng ini berasal dari Bali. Type topeng bagus untuk menampilkan karakter lemah lembut, arif bijaksana. Topeng dipakai untuk peran orang tua misalnya Rsi atau Pendeta (N. Kota Ariyasa. BA).

4. **Topeng Papuq Dengaq**
Kayu; T. 19,5 cm; L. 14 cm;
Asal: Lombok;
M.N. Nusa Tenggara Barat;
No. Inv. 1610.

Type topeng ini termasuk seram dengan mata membelalak dan hidung keluar. Karakter lucu, setia, penuh pengabdian, maka disebut type karikatural. Dalam pementasan untuk memerankan tokoh Papuq Dengaq yaitu pasukan Amaq Abir. Selain itu, topeng semacam ini dipakai dalam Tari Baris Aruq (N. Kota Ariyasa BA. 1999).



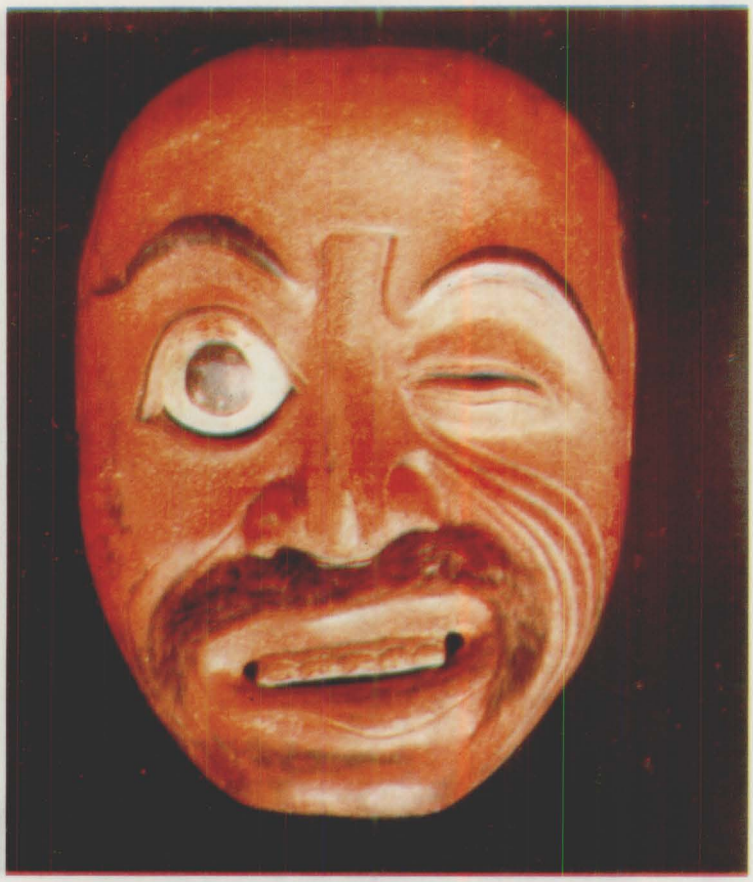
4.



5.

5. **Topeng Amaq Darmi**
Kayu; T. 15,5 cm; 13,5 cm;
Asal: Desa Sengkol,
Kec. Pujut, Lombok Tengah;
M.N. Nusa Tenggara Barat;
No. Inv. 507.

Topeng ini untuk memerankan tokoh Amaq Darmi dalam ceritera Amaq Darmi. Namun dapat pula untuk memerankan Amaq Tempenges dalam ceritera Amaq Abir. Karakter topeng jujur, luwes, lincah, patuh, penuh ide dan diplomatis. Raut muka dengan warna kuning yang melambangkan watak keras.



6.

6. **Topeng Ida Datu**
Kayu; T. 19,5 cm; 14 cm;
Asal: Desa Tohpati,
Kec. Cakranegara;
Kodya Mataram;
M.N. Nusa Tenggara Barat;
No. Inv. 1605.

Warna dasar merah tua dengan type keras, karakter otoriter, angkara murka, loba, tamak dan suka judi. Topeng ini untuk memerankan tokoh raja atau datu dalam ceritera Amaq Abir dan Amaq Darmi (N. Kota Ariyasa, BA. 1999).

7.



7. **Topeng Penghulu**
Kayu; T. 19,5 cm; L. 14,8 cm;
Asal; Desa Sengkol;
Kec. Pujut,
Lombok Tengah;
M.N. Nusa Tenggara Barat;
No. Inv. 508.a.

Topeng Penghulu yang menampilkan karakter arif, teguh, damai dan patuh. Semua rambut dibuat dari bulu kambing warna putih sesuai keperluan. Bentuk muka lonjong dengan dahi dan pipi berkerut untuk mendapatkan kesan tua. Topeng ini untuk memerankan tokoh Penghulu dalam ceritera Cupak Gurantang dalam tarian Topeng Amaq Abir. Pementasan itu dilakukan dalam upacara adat tertentu dalam masyarakat suku Sasak (Moh. Yamin. 1999).



8.



9.

8. **Topeng Raksasa**
Kayu; T. 23 cm; L. 16,5 cm;
Asal: Praya; Lombok Tengah;
M.N. Nusa Tenggara Barat;
No. 3424.

Warna topeng merah, wajah menyeramkan, sehingga disebut pula patung raksasa. Mata membelalak, hidung besar pesek, gigi dan taring untuk memberi kesan menakutkan. Meski untuk mengekspresikan raksasa, namun tidak tampak gaya Bali. Patung ini untuk pertunjukan dalam ceritera Amaq Abir.

9. **Topeng Cupak**
Kayu; T. 16,5 cm; L. 16 cm;
Asal: Desa Sayang-sayang,
Kec. Cakranegara, Kodya Mataram;
M.N. Nusa Tenggara Barat;
No. Inv. 1504.

Warna topeng merah tua dan termasuk type keras yang mencerminkan karakter licik, curang, rakus, tidak tetap pendirian, malas, dan tamak. Biasanya untuk memerankan tokoh bernama Cupak dalam drama tari yang disebut juga Cupak (N. Kota Ariyasa BA).

c. **Nusa Tenggara Timur**

Pada tinggalan arkeologis di Nusa Tenggara Timur banyak ditemui ragam hias topeng seperti telah diuraikan dimuka. Memang nekara yang terdapat di daerah itu belum tentu buatan setempat. Ragam hias topeng pada kapak perunggu membuktikan, bahwa topeng dikenal didaerah itu. Bahkan banyak budaya megalitik seperti telah disebutkan dimuka masih tetap berlanjut sampai masa-masa sesudahnya.

Di Nusa Tenggara Timur, budaya patung kayu lebih dominan dibanding dengan topeng. Patung tradisional daerah ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan magis religius yang dimanifestasikan dalam kehidupan adat atau tradisi masyarakat. Hal itu telah disebutkan pada uraian patung daerah ini. Meskipun budaya patung pada daerah ini memiliki ciri tersendiri, namun kesamaan dengan patung-patung daerah Maluku Selatan banyak ditemukan.

Topeng dari daerah Nusa Tenggara Timur tidak banyak ditemui. Memang bentuk muka topeng pada umumnya daerah Nusa Tenggara Timur lebih mirip dengan wajah yang terdapat pada patung tradisionalnya. Tempat-tempat pembuat topeng berjauhan dengan Nusa Tenggara Barat dan Bali. Maka topeng daerah ini memiliki gaya atau type sendiri. Pada umumnya bentuknya sangat sederhana dan teknis pembuatannya tidak terlalu halus. Secara umum bentuk muka lonjong. Hidung lurus menyatu dengan dahi. Bentuk mata berlubang dan segi fungsi lebih dominan dari pada segi artistiknya; artinya mata tembus atau berlubang lebar agar pemakai dapat melihat dengan bebas. Akibatnya mata pemakai topeng akan tampak dan mata topeng tidak jelas adanya, sehingga kurang indah. Banyak bentuk mulut yang berlubang tembus, sehingga mulut pemakai juga tampak. Namun ada pula topeng yang mulutnya kurang jelas.

Pementasan topeng tidak memakai alur ceritera. Penggunaan topeng lebih bersifat magis yang individual, misalnya sebagai sarana menolak bala, penyembuhan penyakit, pengusir roh jahat atau mendatangkan roh leluhur keperluan tertentu. Di bawah ini diberikan contoh topeng daerah Nusa Tenggara Timur, sehingga dapat dikenai bentuk dan gayanya:

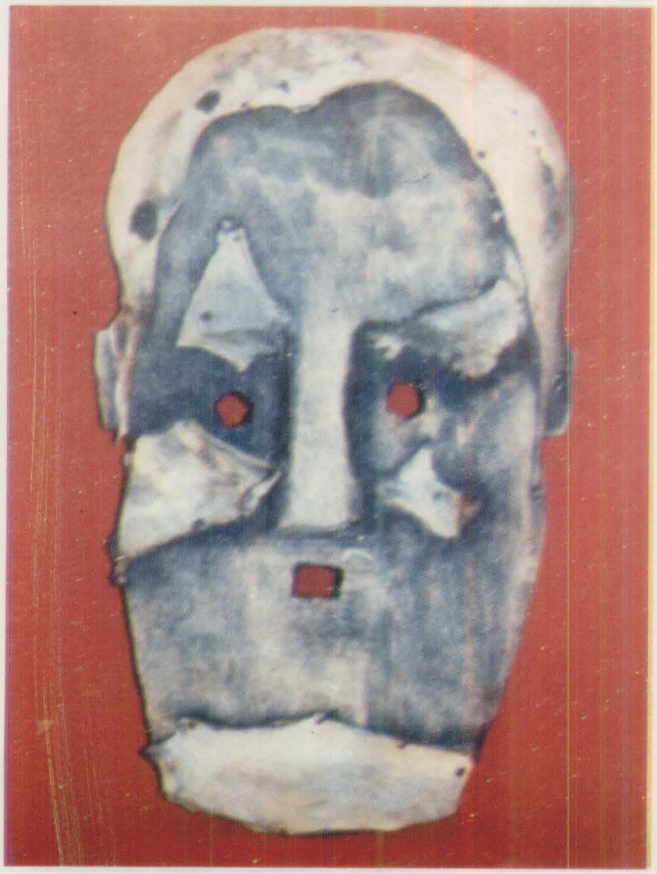
1. **Bi Kuma**

Kayu; T. 25 cm; L. 12 cm.
Asal: Biboki Selatan, Kab. Timor Tengah Selatan;
M.N. Nusa Tenggara Timur;
No. Inv. 03.818.

Topeng ini untuk menakuti manusia terutama anak-anak kecil agar mentaati perintah atau aturan lingkaran masyarakat. Selain itu digunakan pula untuk memanggil roh-roh leluhur untuk mengusir roh jahat yang mendatangkan bencana pada masyarakat.



1.

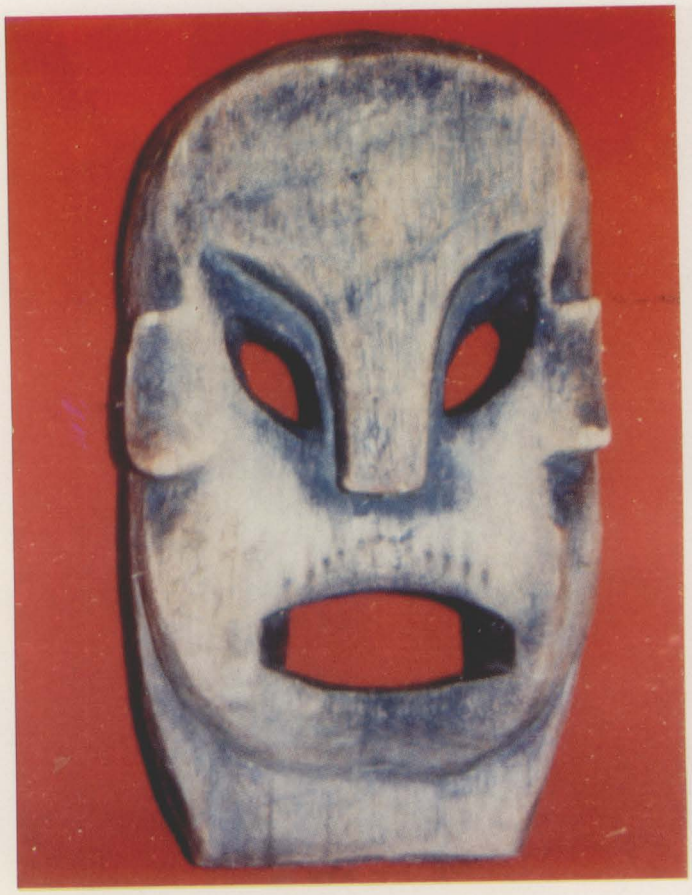


2.

Ai Di Nakat
Kayu; T. 40 cm;
L. 20,5 cm;
Asal: Kab. Belu;
M.N. Nusa Tenggara Timur;
No. Inv. 03.1156.

Sebenarnya topeng semacam ini termasuk bagian seni pembuatan patung yang khusus menampilkan wajah atau bagian muka. Bentuk muka lonjong, hidung pesek, dan mata berlubang tembus, alis mata, pelipis serta dagu dilapisi kulit hewan. Topeng ini berwajah seram dan sering disebut gaya Polynesia. Biasanya oleh masyarakat Belu topeng ini digunakan untuk menakut-nakuti anak kecil agar mentaati perintah atau aturan lingkungan masyarakat. Selain itu digunakan pula untuk memanggil roh leluhur yang dapat menambah kekuatan.

3.



3. **Otu Lau**
Kayu; T. 25 cm; L. 18 cm;
Asal: Desa Nusa, Kab. Timor Tengah Selatan;
M.N. Nusa Tenggara Timur;
No. Inv. 09.12.

Seperti topeng daerah ini, mata dan mulut berlubang tembus yang lebar, sehingga mulut dan mata pemain akan tampak. Fungsi sama dengan no. 2.

4. **Otu Lau**
Kayu; T. 37 cm;
L. 11,5 cm;
Asal: Desa Nusa, Kab. Timor Tengah selatan;
M.N. Nusa Tenggara Timur;
No. Inv. 03.10.

Topeng ini digunakan seperti pada no. 2. Betuknya cukup unik. Mulut bentuk tembereng deng dua gigi. Hidung bentuk segi tiga. Mata dan mulut berlubang. Bentuk muka bulat, sebenarnya agak jarang terdapat pada topeng daerah ini. Pada umumnya pengerjaan topeng daerah ini kurang halus, meskipun telah dapat menampilkan ekskpresi yang artistik.



4.

4. Seni Topeng Sumatera

Seni topeng merata terdapat diseluruh Indonesia. Dan keberadaannya cukup tua sejak jaman prasejarah. Hal itu mudah diketahui bagi daerah yang banyak terdapat peninggalan kepurbakalaan. Dalam masa sesudah prasejarah, bentuk topeng banyak dijumpai peninggalan masa Hindu-Budha. Candi-candi di Sumatera banyak yang dibuat dari batu bata, meskipun candi yang cukup tua artinya tergolong awal Hindu-Budha. Candi dari batu bata agak kurang relief atau ukiran pada dinding-dindingnya apabila dibanding candi dari bahan batu kali. Akibatnya bentuk-bentuk muka manusia atau topeng agak kurang.

Di Sumatera, topeng dikenal di Lampung, Sumatera Selatan, Jambi, Riau, Sumatera Utara dan di Aceh dan Sumatera Barat agak kurang. Dalam buku ini hanyalah diberikan contoh topeng Lampung dan Sumatera Utara.

a. Seni Topeng Lampung

Daerah Lampung diujung selatan pulau Sumatera mengenal seni topeng. Disana topeng dikenal sebagai topeng upacara, topeng untuk dramatari, topeng kematian dan topeng untuk festival. Pemakaian topeng tidak terlalu ketat karena dapat digunakan diberbagai kesempatan dengan satu jenis topeng. Jadi pemakaian figur atau perwujudan tokoh atau peran disesuaikan dengan kondisi dan situasi pertunjukkan. Tidak seperti di daerah Jawa, figur tokoh telah ditentukan dengan topeng tertentu pula. Drama tari topeng di Lampung berkembang mencapai bentuk yang pasti dari penggambaran dewa-dewa dan pahlawan mitologi sampai masa kini setelah diketahui sejarah pahlawan daerah itu ialah Raden Intan.

Oleh sebab itu, maka topeng dapad dibedakan yang mempunyai sifat magis-religius dan topeng yang bersifat proton. Topeng yang bersifat proton telah dikemukanan yaitu tarian topeng, drama topeng, wayang topeng dan pesta topeng. Untuk memberikan perkembangan topeng di Lampung dapat diberikan contoh *dramatari tupping* di daerah Kalianda di Lampung Selatan dan *pesta sakura* di Lampung Barat.

Dramatari tupping atau topeng dipentaskan lebih bersifat proton sebagai tontonan. Namun terdapat pula simbol untuk keselamatan misalnya dalam upacara perkawinan untuk mencegah dan menghalau kesulitan dan ancaman dari hal-hal yang jahat. Dramatari tupping mengenal alur ceritera atau lakon dan gaya gerak tari. Lakon atau ceritera menggambarkan patriotisme keprajuritan dari pasukan tempur dan pengawal rahasia Raden Intan. Gaya tari meliputi gerak tari keprajuritan dan gerak tari yang bersifat atraksi tontonan. Penari tupping adalah laki-laki. Dahulu jumlah penari telah ditentukan: pemeran pangeran 14 tupping; pemeran paksi 14 tupping; pemeran tumenggung 12 tupping; pemeran punggawa 10 tupping dan pemeran kriya 8 tupping. Apabila jumlah tupping tidak mencukupi, maka harus dicarikan pinjaman kepada pihak lain.

Para penari harus bersih lahir-batin artinya sebelum melakukan pementasan harus melakukan persiapan pada hari sebelumnya dengan semacam sesuci deri. Sebelum tampil atau pementasan perlu dilakukan semacam upacara hening, moksa dan dipimpin oleh seorang *mondokh*. Dalam upacara itu dibacakan doa-doa dan mantera. Upacara semacam itu dilakukan pula pada akhir pementasan. Tradisi semacam itu dahulu dilakukan untuk menetralisir para penari topeng yang

ada kalanya kesurupan semacam pemain jathilan di Jawa. Pementasan topeng dalam upacara perkawinan dapat dilakukan sampai tiga hari.

Ada kelompok penari yang disebut *jebus*. *Jebus* yaitu kelompok penari topeng bebas datang dari desa tetangga yang berpartisipasi pada arak-arakan perkawinan. Penari *jebus* itu terdapat tanda tertentu sebagai identitas. Mereka bersifat individu dan tidak terkoordinir. Para penari *jebus* tidak dibayar dan tidak diberi konsumsi oleh penyelenggara, maka sering para jebus bersifat minta kerelaan kepada penonton.

Dalam pelaksanaan perkawinan terdapat yang disebut *parade tupping*. Parade tupping yaitu sejenis arak-arakan yang menyusuri rute perjalanan sekitar desa tempat penyelenggaraan upacara perkawinan. Parade itu ada dua kesempatan: Rombongan penari tupping berjalan terdepan dalam rombongan pengantin menuju tempat pernikahan. Sifat parade adalah menjaga keamanan dan keselamatan pengantin. Kesempatan kedua adalah penari tupping keliling jalan desa sekitar tempat pesta perkawinan. Pada kesempatan ini para jebus ikut berpawai bersama rombongan. Setelah ditempat atau arena mereka menampilkan atraksi kemahiran menari. Gerakan tari banyak yang menampilkan gerakan pencak silat penggambaran prajurit rahasia Raden Intan. Pada akhir acara dilakukan upacara bersih diri bersamaan akhir upacara perkawinan.

Ada pula acara pergelaran topeng yang disebut *pesta sakura* di Lampung Barat. Pesta Sakura merupakan pesta rakyat yang diselenggarakan untuk merayakan hari raya Idul Fitri sebagai ungkapan rasa syukur. Mereka membawa makanan masing-masing. Pada acara itu dilakukan parade keliling menyusuri perjalanan disekitar daerah tempat penyelenggaraan pesta. Dalam kemeriahan itu dilengkapi atraksi kesenian dan pencak silat. Peserta Sakura menggunakan topeng. Puncak acara pesta diramaikan dengan lomba memanjat pohon pinang.

Unsur-unsur dalam pesta Sakura yaitu: *Tarub* atau kubu yaitu pembuatan bangunan untuk para tamu. Sekarang trub kurang praktis, dan lebih praktis menggunakan beranda rumah penyelenggara. *Atraksi pencak silat* diperagakan lebih ditujukan yang bersifat gembira sesuai tetabuhan musik. *Makan-minum* dalam pesta Sakura merupakan bagian tradisi penting. Makanan dan minuman yang dihidangkan ada dua macam. Jenis konsumsi yang disediakan oleh penyelenggara. Selain itu ada makanan yang diperoleh selama parade yang dikumpulkan oleh peserta yang memakai Sakura. *Sakura bertamu* yaitu seorang yang memakai Sakura mendatangi beberapa rumah dengan maksud silaturahmi dan meminta makanan dan minuman. *Pawai Sakura* keliling desa menuju arena pesta. Parade ini merupakan acara suka ria yang telah lepas dari kuajiban puasa. *Nyakah buah* yaitu memanjat pohon semacam perlombaan sebagai acara puncak. Ditempat lain diskebut panjat pinang. Acara pesta Sakura sampai tujuh hari.

Topeng daerah Lampung mempunyai karakter sebagai berikut:

Topeng kesatria alusan dapat dikenali bentuk hidung kecil atau sedang. Bibir tertutup atau terbuka sedikit. Mata seperti biji kedelai dan terlihat tiga perempatan atau seluruhnya. Dagu dan rahang tampak tebal, besar dan kokoh. Alis tipis warna putih dan wajah brewokan diperoleh warna hitam atau abu-abu. *Kesatria kasar* dapat dikenali hidung besar dan ujung

membulat dan melengkung diujungnya. Bibir terbuka sedang atau lebar. Mata liyepan, wajah oval dan persegi. Dagu, pipi dan rahang tebal, besar dan kokoh. Alis tebal hitam, wajah brewokan, warna hitam dan tampak garang menakutkan. Wajah biru buram lebar dan besar. *Kesatria sakti* dapat dikenali bentuk hidung belalai, bentuk bulat panjang seperti buah terong, hidung besar bengkok kekiri atau lurus. Bibir terbuka sedang atau lebar. Mata liyepan mentheleng, wajah persegi. Dagu dan rahang tampak kokoh. Alis tebal, berkumis, warna hitam, putih, merah. Raut muka menyeramkan. *Kesatria putri* digambarkan wajah oval, muka putih, alis tebal, bibir tertutup atau senyum sering diberi tahi lalat dibibir. *Topeng pelawak* digambarkan warna pada mata, hidung, pipi dengan polesan tata warna badut. Mata terbuka, alis tebal, hidung besar, bibir memakai cat merah, pipi tompel. *Topeng orang bijak dan sakti* dapat dikenai mata sipit, alis tebal mulut terbuka memperlihatkan gigi tunggal dan berjenggot.

Bentuk Sakura di Lampung Barat dapat dijelaskan sebagai berikut: *Sakura anak* dikenali mata terbuka, hidung sedang datar, mulut tertutup, ekspresi wajah seperti akan menangis, raut muka polos warna hitam. *Sakura tua* dikenali rambut jarang dan disisir kebelakang, hidung sedang bentuk persegi, mata sipit, bibir terbuka, deret gigi atas, dua gigi atas lapis timah. Raut muka berumur, garis pada kedua pipi, wajah oval warna hitam. *Sakura kesatria* dapat dilihat dagu lancip, mata membelalak, pipi terdapat pahat lengkung, menggambarkan helm prajurit, warna hitam. *Sakura cacat* dikenali bentuk persegi, pupil mata bulat menonjol keluar. Hidung pesek, mulut terbuka bibir sumbing. Pipi kanan menonjol sedang pipi kiri rata. *Sakura raksasa* dikenali mata melotot, hidung bentuk belalai bengkok ke kanan. Bibir tebal terbuka lebar tampak dua gigi palsu. Ekspresi wajah menakutkan dan warna hitam: Untuk lebih jelas dapat diberikan beberapa contoh sebagai berikut:



1.

1. **Tupping**
Kayu; T. 25,5 cm; L. 15,3 cm;
Asal: Kalianda, Lampung;
M.N. Lampung "Ruwa Jurai".
No. Inv. 2800.

Raut muka tupping atau topeng oval, warna merah. Topeng ini tidak jelas untuk nama tokoh figur yang digambarkan. Mata dan mulut berlubang tembus, sehingga mata dan mulut pemeran akan tampak apabila topeng dipakai. Topeng ini di daerah Kalianda dipergunakan untuk dramatari yang menggambarkan kepahlawanan dan keprajuritan Raden Intan II. Topeng ini menggambarkan karakter kesatria alusan yang digambarkan hidung lurus, wajah oval, dagu dan rahang tebal berewokan dan dipolos warna hitam.



2.

2. **Tupping**
Kayu; T. 27,5 cm; L. 16,5 cm;
Asal: Kalianda, Lampung;
M.N. Lampung "Ruwa Jurai:.
No. Inv. 2801.

Raut muka oval, warna merah seperti no. 1. Topeng ini menggambarkan kesatria kasar sakti dengan tanda hidung besar, bulat ujungnya dan melengkung, mata *liyepan* atau sipit sayu. Dagu, pipi, rahang tebal, besar dan kokoh. Tupping ini dipergunakan dalam dramatari.



3.

3. **Sakura**
Kayu; T. 27,8 cm; L. 22,6 cm.
Asal: Lampung Barat;
M.N. Lampung "Ruwa Jurai"
No. Inv. 2828.

Secara umum arti *Sakura* ada tutup muka. Salah satu tutup muka itu adalah topeng. Orang disebut "bersakura" apabila seluruh mukanya sudah ditutup. Perayaan Sakura dilakukan pada hari-hari raya keagamaan Idul Fitri yang disebut Pesta Sakura. Sakura ini dipergunakan sebagai sakura raksasa atau hantu dalam dramatari.

4. **Sakura**
Kayu; T. 17,5 cm; L. 18,3 cm;
Asal: Lampung Barat;
M.N. Lampung "Ruwa Jurai"
No. Inv. 2823.

Topeng ini dipergunakan pada Pesta Sakura. Berdasar penampilan wajah, maka topeng ini untuk menggambarkan atau memerankan orang yang sangat cacat wajahnya.



4.



5. **Sakura**
Kayu; T. 22 cm;
L. 17,7 cm;
Asal: Lampung Barat.
M.N. Lampung "Ruwa Jurai"
No. Inv. 2818.

Dalam Pesta Sakura, topeng ini banyak fungsinya antara lain untuk memerankan figur orang tua, penasehat dan lawakan. Mata dan mulut berlubang untuk pengklihatan dan berdialog. Sering Pesta Sakura dilakukan sampai tujuh hari pada bulan Syawal.

5.

b. Seni Topeng Sumatera Utara

Suku Batak yang merupakan mayoritas penduduk Sumatera Utara lebih banyak menghasilkan seni patung tradisional dari pada seni topeng. Dan dilihat dari tinggalan masa lampau, menunjukan patung lebih dahulu terdapat dari pada topeng. Keberadaan patung lebih mendalam kaitannya dalam kehidupan kepercayaan yang bersifat sakral. Sedang timbulnya seni topeng kebanyakan bersifat untuk hiburan berkenaan dengan suatu kejadian dalam suatu keluarga. Memang dalam perkembangannya, topeng berhubungan pula dengan kehidupan yang sakral. Misalnya topeng ditampilkan pada upacara memanggil hujan dan hiburan raja-raja dalam istana. Penampilan seni topeng pada Batak Karo, Simalungun, dan Pakpak Dairi selalu menggambarkan kehidupan falsafah dan sebagai seni selalu diiringi musik dan lagu. Topeng di daerah Batak, seperti hal daerah lain dapat berbentuk muka manusia maupun perwujudan binatang.

Kisah timbulnya seni topeng terdapat variasi antara daerah satu dengan daerah lain di Indonesia. Di Jawa pada umumnya topeng muncul sebagai perwujudan tokoh-tokoh yang telah ada dalam ceritera, kitab-kitab babad, ceritera hikayat atau ceritera sejarah. Lain halnya patung atau topeng Batak diciptakan untuk hiburan tokoh-tokoh atau figur sejarah yang mengalami kesedihan amat sangat. Misalnya topeng di Simalungun. Pada waktu itu putra raja Simalungun meninggal. Permaisuri bersedih hati yang berlebihan dan diberikan berbagai hiburan, tetapi sia-sia. Maka dilakukan pertunjukkan dengan ceritera yang lucu dengan diciptakan topeng dari pelepah bambu dan enau untuk menari diiringi musik. Permaisuri terhibur. Akhirnya disebut *tari huda-huda*. Topeng Simalungun terdapat empat jenis yaitu topeng wanita, dua topeng pria dan topeng burung. Sifatnya topeng hiburan, gembira, natural dan ekspresif.

Topeng daerah Tapanuli diciptakan sebagai legende seorang ibu yang tinggal mati anak tercinta seperti topeng Simalungun. Pada umumnya topeng Tapanuli berpasangan pria-wanita. Ukuran topeng sekedar cukup untup tutup muka. Biasanya dipagelarkan berupa tarian tanpa dialog untuk menghibur yang terkena musibah. Ceritera semacam itu seperti timbulnya boneka Si Gale-gale. Sebagaimana seharusnya orang yang meninggal harus dikuburkan. Ada seorang ibu yang ditinggal mati putra yang menginjak dewasa, terus diratapi dan dipeluknya serta tidak boleh dikuburkan. Semakin hari semakin membusuk dan nasehat para tetua tidak dihiraukan. Pada saat sang ibu tidak sadar, seorang pandai ukir membuat patung atau boneka kayu dan mayat dikuburkan. Setelah sang ibu sadar, maka boneka dipertunjukkan dan diberitahukan bahwa anaknya telah sembuh namun masih lemah. Dan setiap saat boneka ditarikan sehingga sang ibu terhibur.

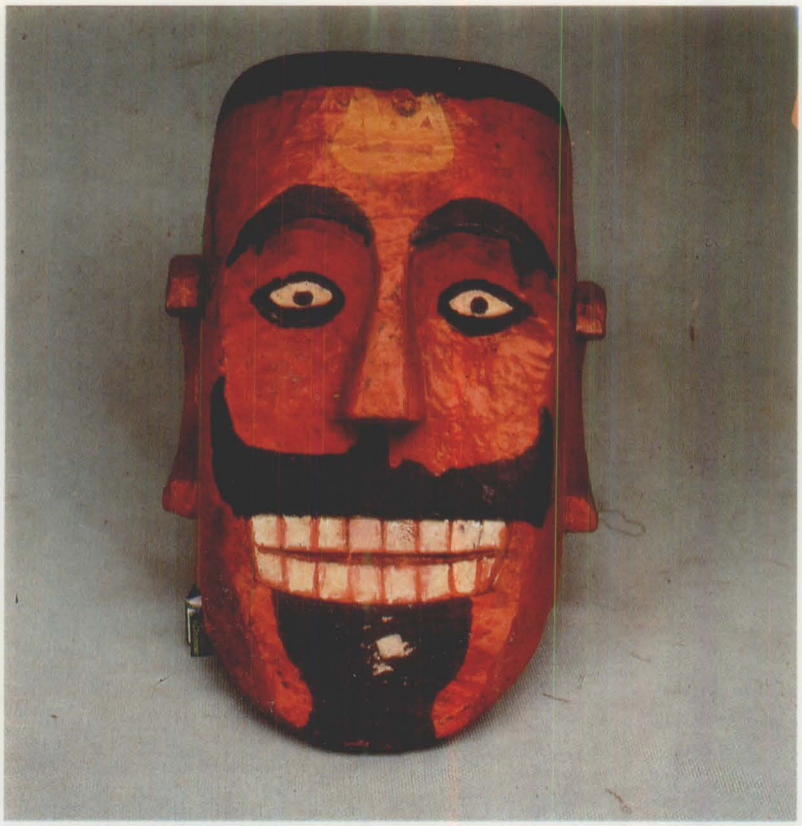
Di daerah Karo untuk upacara-upacara penolak bala, upacara tanam benih dan pertunjukkan hiburan. Pemeran topeng oleh lima orang, masing-masing berperan sebagai raja, permaisuri, putri raja, menantu dan musuh. Pewarnaan mempunyai makna simbolis. Hitam bermakna magis, kuning untuk wanita dan lain-lain. Topeng daerah Karo biasanya wajah persegi, batang hidung menyatu dengan kening, mata berlubang, sekeliling mata dicat hitam menyeramkan, mulut terbuka dan dagu persegi. Topeng dari Kabanjahe berbentuk bujur sangkar baik pria maupun wanita. Topeng pria kebanyakan warna hitam, kumis dan jenggot ditempel. Dibawah ini diberikan beberapa topeng dari daerah Batak.



1.

1. **Topeng Daboru**
Kayu; T. 43 cm; L. 23 cm;
Asal: Daerah Karo;
M.N. Sumatera Utara.
No. Inv. 1910.

Bentuk muka lonjong atau oval warna hitam. Alis dibentuk dengan cat dan menyatu dengan pangkal hidung. Mata Melotot dan telinga segi empat. Teknis pemahatan anatomi muka tidak tegas, sehingga bagian-bagian muka lebih menonjol oleh polesan warna. Mulut melebar dengan gigi-gigi tampak jelas oleh permainan warna. Dagu memanjang menonjol kedepan untuk menampilkan kelucuan. Topeng ini dipakai untuk memerankan tokoh raja yang telah lanjut usia dalam tarian hiburan.



2. **Topeng laki-laki**
Kayu; T. 40 cm; L. 23 cm.
Asal: Daerah Karo;
M.N. Sumatera Utara;
No. Inv.——

Bentuk muka hampir bentuk segi empat. Bentuk semacam itu menjadi ciri topeng daerah Karo. Tampak ciri lain yaitu hidung lurus menyatu dengan dahi dan alis. Mulut melebar kesamping sampai pipi dan gigi yang tampak jelas. Warna muka merah untuk menggambarkan keberanian dan kegagahan. Topeng ini untuk memerankan menantu raja dalam pentas tari topeng. Namun nama tokoh dalam peran itu tidak ditentukan, sehingga topeng dapat dipakai berganti-ganti tokoh peran.

2.

3.

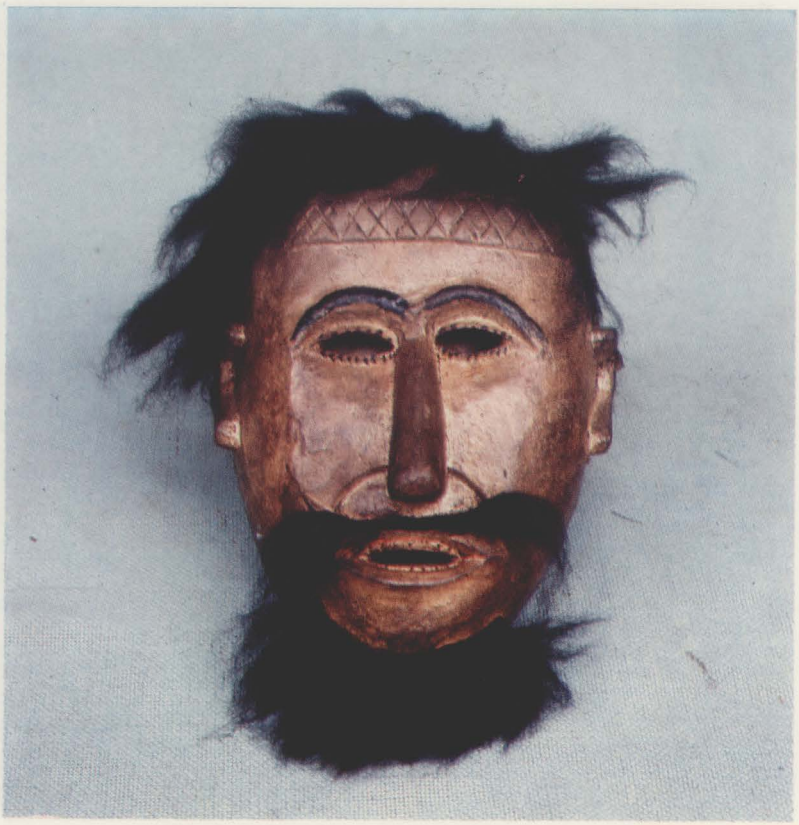


3. **Topeng Daboru**
Kayu; T. 32; L. 22 cm.
Asal: Daerah Simalungun;
M.N. Sumatera Utara.
No. Inv. 220

Topeng dari Simalungun banyak yang diberi rambut dari ijuk. Topeng ini untuk memerankan tokoh perempuan. Warna hitam dengan pewarnaan dari cat. Pementasan topeng dalam bentuk tarian semata-mata bersifat hiburan. Bentuk topeng lebih bersifat lonjong, sedang topeng Karo lebih mendekati bentuk segi empat.

4. **Topeng Dalahi**
Kayu; T. 29 cm; L. 18 cm.
Asal: Daerah Simalungun.
M.N. Sumatera Utara.
No. Inv. 220.

Seperti pada umumnya topeng daerah Simalungun dengan rambut dari ijuk. Topeng ini dipergunakan untuk pertunjukan huda-huda dalam upacara kematian dan menyambut tamu agung. Bentuk mulut lebih proporsional.



4.

PENUTUP

1. **Ragam hias**
   a. Indonesia memiliki kekayaan ragam hias yang telah ada sejak masa prasejarah dan berkembang terus sampai masa Hindu-Budha sama masa-masa berikutnya.
   b. Ragam hias di Indonesia diciptakan dengan memanfaatkan kekayaan yang ada dari ragam hias binatang, tumbuh-tumbuhan dan manusia. Selain benda alam memperkaya ragam hias itu. Dengan kemampuan berfikirnya, ragam hias diperkaya dengan jenis ragam hias geometris.
   c. Setiap daerah di Indonesia sangat jelas memiliki ciri atau gaya tersendiri dibidang ragam hias. Berkenaan ragam hias merupakan hasil karya seni, makna nama jenis ragam hias itu memiliki nama khusus sesuai pemberian nama oleh penciptanya. Semua itu karena setiap ragam hias mempunyai makna dan pesan oleh penciptanya yang bersifat simbol.

2. **Seni patung**
   Sebenarnya pengaruh patung Polynesia terhadap patung tradisional Indonesia kurang dapat dibenarkan. Hal itu secara nyata setiap daerah di Indonesia memiliki corak dan gaya yang berbeda satu sama lain dan memiliki ciri masing-masing. Yang sangat menonjol menunjukkan kesamaan adalah, bahwa seni patung memiliki nilai-nilai magis religius bagi kehidupan masyarakatnya. Hampir setiap suku bangsa yang memiliki budaya patung memandang sebagai hubungannya dengan perwujudan leluhur, keselamatan dan permohonan kekuatan untuk menghadapi hal-hal yang mengganggu kehidupan.

3. **Seni topeng**
   Seperti halnya seni patung, topeng selalu dipandang sebagai hal yang memiliki simbol magis religius. Topeng dipandang sebagai hal yang magis dalam hubungan upacara-upacara tradisional; sebagai karya seni untuk hiburan pada masyarakat; dan karena pergeseran nilai maka topeng dipandang sebagai karya yang membantu kehidupan ekonomi. Diberbagai daerah di Indonesia, mempunyai topeng dengan gaya dan ciri masing-masing.

4. **Harapan**
   Semoga tulisan ringan memberi dorongan untuk penelitian lebih mendalam bagi yang memiliki kemampuan.

DAFTAR RUJUKKAN

1. *Abdullah, Hamid.*
   1985 *Manusia Bugis-Makasar.* Suatu Tinjauan Histaris Terhadap Pola Tingkah Laku Pandangan Manusia Bugis-Makasar. Inti Idayu Press. Jakarta.
2. *Ahmad Yunus dan Sumantri Sastrosuwondo. Eds.*
   1985 *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat.* Jakarta.
3. *Anak Agung Gde Putra Agung. Drs.*
   1982 *Beberapa Tari Upacara Dalam Masyarakat Bali.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
4. *Abdulkarim Mone*
   1978 *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Selatan.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
5. *Andili. A. Bakar*
   1980 *Profil Daerah Maluku Utara.*
   Halmahera dan Raja Ampat dan Strategi Penelitian. LEKNASLIPI. Jakarta.
6. *Abdurachman, Paramita R.*
   1972 *Traditional Batik Textiles and Ikat*
   Weaves. London: Perwanira, The Association Women.
7. *Atmadi, Parmono.*
   1988 *Some Architectural Design Principles of Temples in Java.* Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
8. *Alan Dundes.*
   1988 *Mask, in The World Book Encyclopedie.* Seri M. Chicago: World Book Inc.
9. *Alfred Lawrence Hall Quess.*
   1986 *Feast and Festivals,* dalam Calliers Encyclopedia, Volume 9. New York: Macmillan Edicational Company.
10. *Bangun, Payung.*
    1983 *Kebudayaan Batak.* Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Djambatan. Jakarta
11. *Broto Moeljono, dkk.*
    1985 *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Selatan.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
12. *Bobin. AB.*
    tt. *Album Sejarah Seni Budaya Toraja.* Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Jakarta.
13. *Bondan, Molly.*
    1982 *Candi in Central Java, Indonesia.* Semarang: Provincial Government of Central Java.
14. *Bernet Kempers. A.J.*
    1959 *Ancient Indonesian Art.* Amsterdam: Van der Peet.
15. ————
    1978 *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archeology:* Guide to the Monument. The Haque. Van Goor.
16. *Bandem, I. Made; Rembang. I Nyoman.*
    1976 *Perkembangan Topeng Sebagai Seni Pertunjukkan.* Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
17. *Bejoharyono. Drs.*
    tt *Penelitian Topeng Koleksi Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Sonobudoyo.* (Naskah ketikan).
18. *Bagus, I Gusti Ngurah.*
    1979 *Kebudayaan Bali, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* editor Prof. Drs. Koentjara-ningrat, Jambatan. Jakarta.
19. ————
    1973 *Patung-patung Religi Rakyat Bali.* Saraswati: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Denpasar.
20. *Dea Sudarman.*
    1984 *Menyingkap Budaya Suku Pedalaman Irian Jaya.* Sinar Harapan. Jakarta.

21. *Danandjaja, Koentjaraningrat.*
1975 *Penduduk Kepulauan Sebelah Barat Sumatera.* Universitas Indonesia. Jakarta.
22. *Dep. Dikbud.*
1982 *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Selatan.* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta.
23. ————
1978 *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Maluku.* Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Jakarta.
24. ————
1978 *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Maluku.* Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. Jakarta.
25. *Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tk. II Kota Waringin Timur.*
1996 *Upacara Tiwah.* Sampit.
26. *Emilin Lun. Dra.* dkk.
1978 *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Timur.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
27. *Fontein, Jan, R. Soekmono and Setyawati Sulaiman.*
1971 *Ancient Indonesian Art of The Central and Eastern Javanese Periods.* New York: The Asia Society.
28. ———— R. Soekmono and Edi Sedyawati.
1990 *The Sculpture of Indonesia.* Washington, D.C: National Gallery of Art; New York: Harry N. Abrams, Inc.
29. *Fischer. H.Th.*
1980 *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia.* PT. Pembangunan - Jakarta.
30. *Gittinger, Mattiebelle.*
1979 *Splendid Symbols, Textiles and Tradition in Indonesia.* Washington. D.C. The Textiles Museum.
31. *Guritno, Pandam, Haryono Guritno, Teguh S. Djamal and Molly Bondan.*
1984 *Lordly Shades: Wayang Purwa Indonesia.* Citra Indonesia. PT. Jogyakarta Agung Offset. Jakarta.
32. *Gelebet, I Nyoman.*
1986 *Arsitektur Tradisional Daerah Bali.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
33. *Goris. R. dan P.L Drankers.*
1953 *Bali, Atlas Kebudayaan.* Pemerintah Republik Indonesia. Djakarta.
34. *Heekeren. H.R. Van.*
1985 *Nekara-nekara Perunggu.* Amerta. No. 2.
35. *Hudson, A.D. dan J. M. Hudson.*
1984 *Telang Sebuah Desa Maanyan di Kalimantan Tengah.* Masyarakat Desa di Indonesia. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. U.I. Jakarta.
36. *Hasjim Achmad, dkk.*
1984 *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Timur* (Upacara Kematian). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
37. *Heekeren, H.R. Van.*
1958 *The Bronze Age of Indonesia.* The Hague.
38. *Hamzuri.*
(1973) 1983 *Petunjuk Singkat Tentang Keris.* Museum Nasional. Jakarta.
39. ————
Batik Klasik. P.T. Djambatan. Jakarta.
40. *Hoop, A.J. Th. a Th. Vander.*
1949 *Indonesisch Siermotieven.* Bandung: Koninklijk Bataviasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen.
41. *Himpunan Wastroprema.*
1988 *Cindai Pengembaraan Kain Tatola India.* PT. Jayakarta Agung Offset. Jakarta.
42. *Indar. M. Sahay.*
1985 *Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Tengah.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

43. *Ihromi, T.O.*
1975 *Sistem Kekerabatan Pada Suku Toraja Sa'dan.* Berita Antropologi No. 21. VII.

44. *Idwa Saleh, Drs. M.*
1977 *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

45. ————
1984 *Wayang Banjar dan Gamelannya.* Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat" Banjarbaru.

46. *Jasper, J.E, and Mas Pirngadie.*
1912-30 De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie. 5 vols. The Hague: Mouton and Company.
Vol. 1. Het Olechtwerk. 1912.
Vol. 2. De Weepkunst. 1912.
Vol. 3. De Batikkunst. 1916.
Vol. 4. De Goud en zilversmeedkunst. 11927.
Vol. 5. De Bewerking von neet edele metalen. 1930.

47. *Kosasih. S.A.*
1985 *Lukisan Gua di Indonesia Sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi.* Pertemuan Ilmiah Arkeologi III. Jakarta.

48. *Kutoyo. S.*
1978 *Sejarah Kalimantan Tengah.* Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Jakarta.

49. *Kayam. Umar.*
1981 *Seni, Tradisi, Masyarakat.* Sinar Harapan. Jakarta.

50. *Kadir. Harun.*
1985 *Tinjauan Tentang Lukisan Dinding Gua di Daerah Sulawesi Selatan.* Pertemuan Arkeologi III. Jakarta.

51. *Kutoyo. dkk.*
1977 *Sejarah Daerah Maluku.* Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

52. *Koentjaraningrat.*
1963 *Orang My Brat Penduduk Iran Barat.* P.T. Penerbitan Universitas Indonesia. Jakarta.

53. 1981 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta.

54. 1980 *Manusia dan Keberdayaan Indonesia.* Jakarta.

55. 1982 *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta.

56. 1985 *Javanese Culture.* Singapore Institute of Southeast Asian Studies and oxfort University Press.

57. *Kennedy, R.*
1987 *Bibliografi of Indonesia People and Culture.* New Heaven: Yale University Press.

58. *Koleksi Pilihan Museum Nasional* (Katalog museum). 1 (1980), 2 (1984), 3 (1985-86). Jakarta.

59. *Kartiwa, Suwati.*
1987 Trans. Judi Achjadi and Tata Tazir. *Kain Songket Indonesia* (Songket Weaving in Indonesian). Jambatan. Jakarta.

60. *Lalu Wacana. dkk.*
1985 *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

61. *Lelyveld, Th. B. Van.*
1929 *Yet Over het Mosker en Over het Javaansche Masker.* Moondblad voor Beel dende Kunsten. Amsterdam: J. H de Bussy.

62. *Langewis, Laurens, and Frits A. Wagner.*
1964 *Decorative Art In Indonesian Texteles.* Amsterdam: Van der Peet.

63. *Mattulada. H.A.*
1983 *Kebudayaan Bugis-Makasar. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Djambatan. Jakarta.

64. ————
1991 *Manusia Kebudayaan Bugis-Makasar dan Kaili di Sulawesi.* Antropologi Indonesia. No. 48. Th. XV.

65. *Moebirman.*
1967 *Wayang Purwa, The Shadow Play of Indonesia.* Yayasan Pelita Wisata. Jakarta.
66. ————
1970 *Keris and Other Weapons of Indonesia.* Yayasan Pelita Wisata. Jakarta.
67. ————
1980 *Keris, Senjata Pusaka.* Yayasan Sapta Karya. Jakarta.
68. *Ngurah Bagus. I Gusti. Drs.*
1976 *Adat Istiadat Daerah Bali.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
70. *Noney E Duer Folk.*
1988 *Feast and Festival,* dalam The World Book Encyclopedia, Seri M, Volume 7. Chicago: World Book Inc.
71. *Oka, Tjokorda Isteri.*
1977 *Tradisi Megalitik di Gelgel.* Fakultas Sastra Unud. Denpasar.
72. *Patra Made Susila.*
1985 *Hubungan Seni Bangunan Dengan Hiasan Dalam Rumah Tinggal Adat Bali.* PN. Balai Pustaka. Jakarta.
73. *Pandil Sastrawardoyo, dkk.*
1985 *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
74. *Patty. S.A.*
1979 *Adat Istiadat Daerah Irian Jaya.* Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Jayapura.
75. *Putra, I Dewa Gede.*
1975 *Tapel Sebagai Unsur Tari Topeng.* Hasil-hasil Lokakarya Topeng Proyek Penggalian, Pengembangan Kesenian Klasik/Tradisional dan Baru, Bali.
76. *Profil Propinsi Republik Indonesia.*
1992 *Sumatera Utara.* Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. Jakarta.
77. *Profil Propinsi Republik Indonesia.*
1992 *Sumatera Barat.* Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. Jakarta.
78. *Profil Propinsi Republik Indonesia.*
1992 *Lampung.* Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. Jakarta.
79. *Profil Propinsi Republik Indonesia.*
1992 *Jawa Barat.* Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. Jakarta.
80. *Profil Propinsi Republik Indonesia.*
1992 *Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. Jakarta.
81. *Profil Propinsi Republik Indonesia.*
1992 *Jawa Tengah.* Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. Jakarta.
82. *Profil Propinsi Republik Indonesia.*
1992 *Bali.* Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. Jakarta.
83. *Profil Propinsi Republik Indonesia.*
1992 *Nusa Tenggara Barat.* Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. Jakarta.
84. *Profil Propinsi Republik Indonesia.*
1992 *Nusa Tenggara Timur.* Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. Jakarta.
85. *Profil Propinsi Republik Indonesia.*
1992 *Kalimantan Barat.* Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. Jakarta.
86. *Profil Propinsi Republik Indonesia.*
1992 *Kalimantan Tengah.* Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. Jakarta.
87. *Profil Propinsi Republik Indonesia.*
1992 *Kalimantan Selatan.* Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. Jakarta.
88. *Profil Propinsi Republik Indonesia.*
1992 *Kalimantan Timur.* Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. Jakarta.
89. *Profil Propinsi Republik Indonesia.*
1992 *Sulawesi Selatan.* Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. Jakarta.
90. *Profil Propinsi Republik Indonesia.*
1992 *Maluku.* Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. Jakarta.
91. *Profil Propinsi Republik Indonesia.*
1992 *Irian Jaya.* Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. Jakarta.

92. *Pameran Khusus.* Primitive Art Jejak Karya Seni Masa Lampau (Katalog pameran). Museum Negeri Sumatera Utara.

93. *Purusa Mahaviranata, Nyoman.*
1980 *Arca Primitive di Situs Kramas.* Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Jakarta.

94. *Rivai Abdu.*
1980 *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Kalimantan Tengah.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

95. *Rumbi Mulia.*
1977 *Beberapa Catatan Mengenai Arca-arca Yang Disebut Arca Type Polynesia. PIA* I Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

96. *Ramseyer, Urs.*
1977 *The Art And Culture of Bali.* Oxford University Press. New York.

97. *Singarimbun, Masri.*
1984 *Kuta Gamber, Sebuah Kampung Karo.* Masyarakat Desa di Indonesia. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. U.I. Jakarta.

98. *Sinaga. D. Drs.*
1985 *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sumatera Utara.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

99. *Soleh. M. BA.*
1980 *Seni Patung Batak dan Nias.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

100. *Siregar. M.T.*
1985 *Ulos Dalam Tata Cara Adat Batak.* PT. Mufti Harun. Jakarta.

101. *Stutterheim. W.F.*
1931 *The Meaning of The Hindu-Javanese Candi.* Journal of American Oriental Society.

102. *Soejono. R.P.*
1975 *Jaman Prasejarah Indonesia.* Sejarah Nasional Indonesia I. Balai Pustaka. Jakarta.

103. *Sumadi, I Nyoman.*
1983 *Topeng Sidekarya Diskripsi Dramatari Bali.* Kanwil. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bali. Denpasar.

104. *Soelarso, B.*
1978 *Topeng Madura,* Balai Pustaka. Jakarta.

105. *Sunarto*
1997 *Mencermati Topeng dimasa lalu dan kini sebagai dasar pijak pelestarian dan pengembangan.* Yogyakarta.

106. *Soedarsono*
1970 *Topeng-topeng Klasik Indonesia.* Aset Gallery Senisono. Yogyakarta.

107. *Suherman.*
1992 *Seni Topeng Yogyakarta dan Perkembangannya.* Proyek P3M. Yogyakarta.

108. *Soenarto. Drs, dkk.*
1978 *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Kalimantan Selatan.* Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Jakarta.

109. *Sukendar, Haris.*
1977 *Album Megalitik Di Indonesia.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

110. *Sallilah Y. Daman.*
1977 *Agama Kaharingan, Susunan Gawi Tiwah Sampai Balaku Untung.* Lembaga Bahasa dan Seni Universitas Palangka Raya.

111. *Soni, Abdul.*
1996 *Pesta Tiwah.* Kabupaten Kotawaringin Timur, Petak Bahandang. Sampit.

112. *Tobing. N*
1980 *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Maluku.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

113. *Tampubolon. C.B.*
1986 *Ulos Batak.* Gunung Mulia. Jakarta.

114. *Tobing, Hasianna. L.*
1985 *Ulos, Arti dan Fungsinya Dalam Upacara Adat Batak Toba.* FISIP UI (Skripsi). Jakarta.

115. *Timotius Nusan. Drs., dkk.*
1997 *Tiwah dan Perlengkapannya.* Kanwil. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Palangkaraya.

116. *Tirta, Iwan.*
1990 *A Tale of Indonesian Batik.* Jakarta; Gaya Faforit.
117. *Tusan, Nyoman, Aryoso Yudoseputro.*
1982 *Topeng Nusantara.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

118. *Taylor, Paul Michael, and Loraine V. Arogan.*
1991 *Beyond The Java Sea: Art of Indonesia'a Outer Island.* New York: Harry N. Abrams Inc.
119. *Taylor, Keith.*
1976 *Madagaskar ini the Ancient Malayo-Polynesian Myths.* In Hall and Whitmore.
120. *Tjilik Riwut.*
1979 *Kalimantan Membangun.* Palangka Raya.
121. *Uneputty. T.J.A.Drs.*
1985 *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
122. *Ugang Hermogenes, Dr.*
1982 *Menelusuri Jalur-jalur Keluhuran.* BPK Gunung Mulia. Jakarta.
123. *Ukur Fridolin. Dr.*
1971 *Tanggung Jawab Suku Dayak.* BPK Gunung Mulia. Jakarta.
124. *Verheijen. J.A.Y.*
1978 *Pulau Komodo. Tanah, Rakyat dan Bahasanya.* Balai Pustaka. Jakarta.
125. *Widia. I. Wayan Drs, dkk.*
1991 *Tinjauan Patung Sederhana Bali.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Denpasar.
126. *Yunus, A. Sumantri Sastrosuwondo.*
1985 *Upacara Tradisional.* (Upacara Kematian) Daerah Kalimantan Tengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
127. *Yunus. A.H. Sumantri Sastrosuwondo.*
1985 *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
128. *Yudoyono, Bambang.*
1984 *Gamelan Jawa, Awal Mula, Makna dan Masa Depannya.* PT. Karya Unipress. Jakarta.